DARA BAJU MERAH

ANG I NIOCH

1

Karya :

ASMARAMAN S.

KHO PING HOO

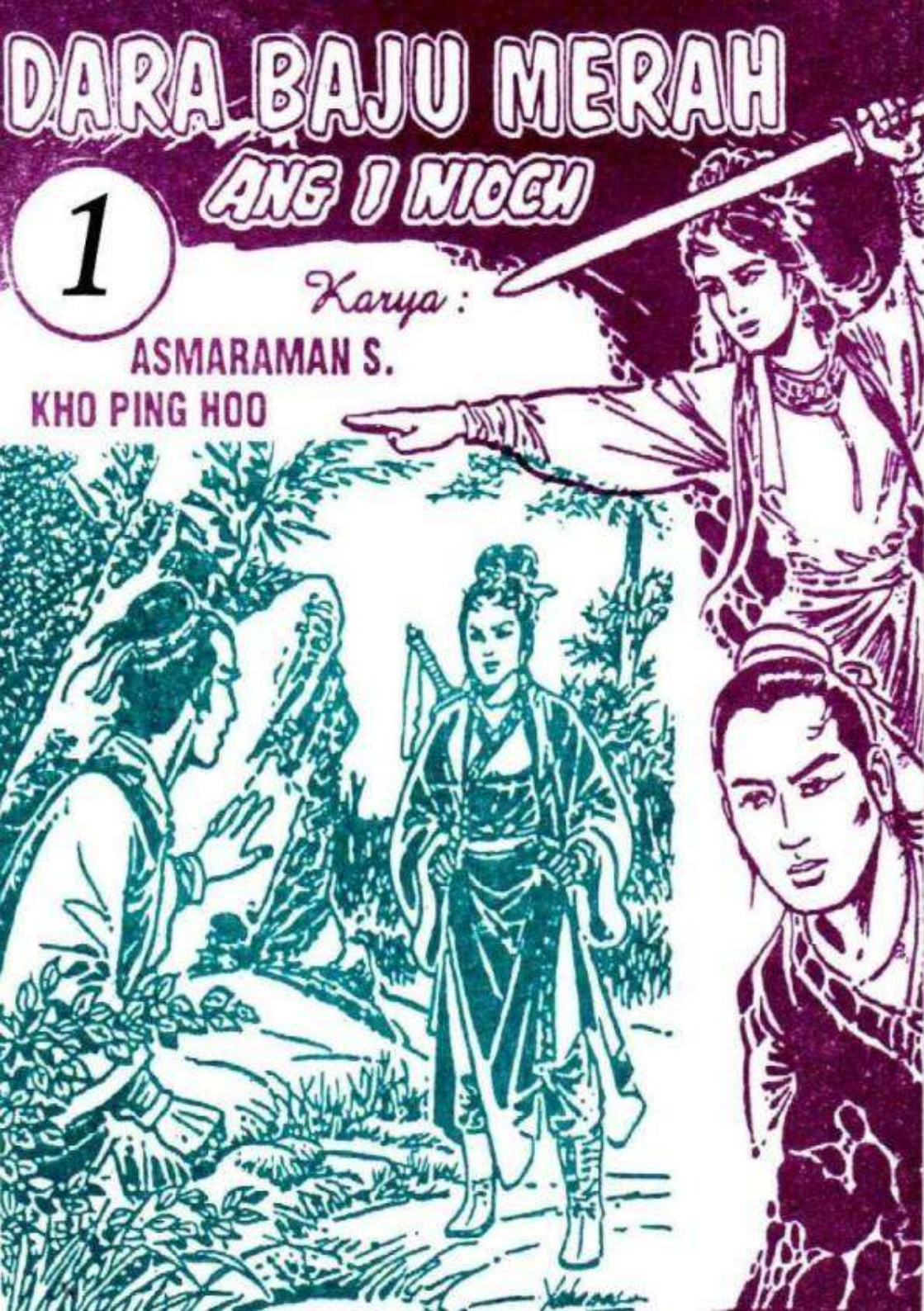

Seri Pendekar Sakti Ke-2

DARA BAJU MERAH
(Ang I Niocu)
Karya : Asmaraman S (Kho Ping Hoo)

Jilid 1

"ORANG she Kiang! Melihat usiamu yang masih muda, kami masih menaruh hati kasihan kepadamu. Kami nasihatkan supaya kau pergi dari sini dan jangan mencampuri urusan kami," terdengar suara yang kecil dan nyaring.

"Kiang-enghiong, kata-kata Hek-tung Beng-yu (Sahabat Tongkat Hitam) tadi memang tepat. Menilik gerak-gerikmu, kau adalah seorang ahli silat yang sudah pandai, mengapa kau tidak tahu akan peraturan kang-ouw? Kami para ketua perkumpulan pengemis sedang mengurus persoalan kami sendiri, mengapa kau begitu tidak tahu malu untuk mencampuri urusan kami? Lebih baik lekaslah kau pergi sebelum terjadi hal-hal yang kurang baik bagi dirimu," kata pula suara ke dua yang parau dan kasar.

Suara dua orang ini disusul oleh gumaman banyak mulut yang menyatakan persetujuan. Dua orang yang bicara tadi, juga mereka yang menyatakan persetujuan adalah sekumpulan orang-orang tua yang amat aneh baik bentuk tubuh, pakaian, maupun gerak-gerik mereka. Mereka ini sudah jelas adalah sekumpulan pengemis-pengemis, karena baju mereka penuh tambahan dan di tangan mereka kelihatan tongkat dan tempat sedekah, seperti panci butut, batok, kaleng dan lain-lain. Jumlah mereka ada empat belas orang.

Akan tetapi kalau orang tahu siapakah adanya mereka ini, ia akan terkejut, karena mereka ini bukan lain adalah ketua-ketua

dari seluruh kai-pang (perkumpulan pengemis) yang tersebar di seluruh Tiongkok dan merupakan ketua-ketua dari semua perkumpulan terbesar. Jangan ditanya lagi tentang kepandaian mereka! Baru orang pertama yang bicara dengan suara kecil nyaring tadi saja, yang tubuhnya tinggi kurus dan matanya buta sebelah kiri, dia dijuluki orang It-gan Sin-kai (Pengemis Sakti Mata Satu) dan kelihaiannya hanya di bawah kepandaian raja pengemis puluhan tahun yang lalu, yakni Ang-bin Sin-kai (Pengemis Sakti Muka Merah) yang menggemparkan dunia kang-ouw (baca Pendekar Sakti).

Seperti juga Ang-bin Sin-kai yang sudah meninggal dunia, pengemis bermata satu ini beberapa kali pernah menggegerkan istana kaisar karena ia menyerbu dapur dan menyikat habis masakan-masakan yang paling lezat di dapur istana!

Juga orang ke dua yang suaranya parau dan kasar, yang bertubuh kate dengan perutnya saja yang besar dan gendut seperti anak cacingan, bukanlah sembarangan orang. Dia ini disebut Pat-jiu Siauw-kai (Pengemis Kecil Tangan Delapan), kelihaiannya dalam ilmu silat tidak kalah oleh It-gan Sin-kai! Demikian pula, dua belas orang pengemis yang lain, masing-masing adalah ketua-ketua pengemis yang amat terkenal di dunia kang-ouw, dan kesemuanya boleh dibilang merupakan orang-orang yang menjunjung tinggi pengemis sakti mendiang Ang-bin Sin-kai. Oleh karena itu pula, maka mereka terkenal sebagai pemimpin-pemimpin yang menjaga keras sehingga para anggauta perkumpulan mereka berdisiplin, dan biarpun hidup sebagai pengemis-pengemis, namun merupakan sekumpulan orang-orang yang selalu siap sedia menolong kaum lemah yang tertindas! Segolongan pendekar-pendekar yang menyamar sebagai pengemis-pengemis, atau lebih tepat lagi, yang suka memilih hidup bebas seperti burung di udara. Dan menurut anggapan mereka, hanya pengemis-pengemis saja yang dapat hidup bebas

seperti burung di udara.

Empat belas orang ketua pengemis itu kini nampak tidak senang dan mereka menghadapi seorang laki-laki muda yang usianya kurang lebih dua puluh lima tahun. Pemuda ini amat gagah, pakaiannya bersih dan indah, wajahnya tampan sekali dengan alis tebal dan hidung mancung. Bibirnya merah seperti bibir wanita. Dadanya bidang menonjol ke depan, sepasang lengannya kekar dan ia nampak lebih tegap dan gagah karena pedang yang tergantung di punggungnya. Pemuda itu mempunyai sepasang mata yang tajam dan selalu berseri gembira. Kini menghadapi empat belas orang kakek pengemis yang marah-marah itu, ia tersenyum-senyum mengejek, sama sekali tidak merasa takut sungguhpun ia telah mengenal, atau setidaknya pernah mendengar nama semua ketua pengemis ini dan telah maklum pula akan kelihaian mereka.

"Hm, Cuwi Lo-kai (Para Tuan Pengemis Tua) bicara tentang pelajaran ilmu silat, tentang peraturan kang-ouw, dan tentang tahu malu? Pernah siauwte mendengar ujar-ujar Guru Besar Khong Cu yang berbunyi seperti berikut: Ho Hak Kin Houw Ti, Lek Heng Houw Jin, Ti Thi Kin Houw Yong! Tahukah Cuwi akan artinya? Kalau tidak salah, beginilah maksudnya: Suka belajar berarti mendekati pengetahuan, menjalankan ilmu pengetahuan berarti mendekati welas asih dan tahu malu berarti mendekati kegagahan!"

Pat-jiu Siauw-kai yang terkenal paling berangasan, menjadi marah dan ia melangkah maju, lalu menudingkan telunjuknya ke arah hidung pemuda itu, "Kau anak kecil bau pupuk, mau berlagak menjadi guru ilmu batin? Kaukutib-kutib segala isi kitab Tiong-yong (kitab pelajaran Guru Besar Khong Hu Cu) dengan maksud apakah?"

"Sabarlah, Lo-kai. Kau yang terlalu banyak tangan harus bisa

bersikap tenang dan sabar," kata pemuda itu yang menyindir pengemis kate ini yang berjuluk Pengemis Kecil Berlengan Delapan. "Bukankah tadi kau yang menyatakan bahwa aku sudah mempelajari ilmu silat akan tetapi tidak tahu akan peraturan dunia kang-ouw dan tidak tahu malu! Nah, jawabku ialah isi ujar-ujar yang tepat itu."

"Apa maksudmu?" Pat-jiu Siauw-kai membentak,

"Maksudku? Segala tindakanku kusesuaikan dengan ujar-ujar indah itulah. Aku bersusah payah belajar silat untuk mengejar ilmu. Setelah ilmu terdapat, aku menjalankannya untuk menolog sesama manusia, ini berarti mendekati pribudi baik atau welas asih. Adapun hal tahu malu seperti kausinggung-singgung tadi, Guru Besar berkata bahwa kalau kita tahu malu, berarti kita mendekati sifat gagah. Akan tetapi kalian ini, empat belas orang ketua perkumpulan besar, orang-orang kang-ouw yang memiliki kepandaian tinggi, mengapa sekarang hendak menyiksa dan membunuh seorang kawan tua yang tidak berdaya? Apakah itu namanya tahu malu? Kalianlah orang-orang yang tak tahu malu dan karenanya aku yang muda tidak dapat menganggap kalian ini orang-orang gagah!"

"Kiang Liat, kau sombong sekali!" Seorang pengemis gemuk bundar yang berjuluk Tiat-tho Mo-kai (Pengemis Iblis Kepala Besi) melompat maju dan memaki marah, "Kau ini orang luar tahu apa? Di dalam undang-undang partai pengemis nomor tujuh belas berbunyi begini: Segala keputusan rapat ketua tak boleh dicampuri oleh orang luar."

Pemuda itu yang bernama Kiang Liat tersenyum. "Peraturan dan undang-undangmu hanya berlaku untuk kalian sendiri, aku peduli apa? Pendeknya, sebagai seorang yang pernah mempelajari ilmu silat, yang sudah bersumpah untuk hidup

sebagai pendekar dan menolong si lemah yang tertindas, aku Kiang Liat tidak akan membiarkan begitu saja kalian menyiksa dan membunuh kakek itu. Habis perkara!"

"Kau menghina Cap-si Kaipangcu (Empat Belas Ketua Perkumpulan Pengemis)!" Tiat-tho Mo-kai membentak marah dan dengan cepat ia lalu menggerakkan tubuh. Lucu dan mengagumkan sekali gerakannya ini. Biarpun tubuhnya gemuk dan bundar, namun gerakannya ternyata luar biasa cepatnya dan tahu-tahu tubuh itu telah meluncur seperti dilemparkan, dengan kepala di depan ia menyeruduk ke arah Kiang Liat!

Serangan ini lihai sekali dan jarang ada ahli silat berani menerima serangan kepala dari Tiat-tho Mo-kai ini. Sesuai dengan julukannya, yakni Si Kepala Besi, kepala dari Si Pengemis ini yang botak kelimis luar biasa keras dan kuatnya, melebihi besi dan kalau ia menyeruduk, seekor kerbau pun takkan kuat menahan dengan kepalanya.

Para tokoh pengemis yang berada di situ mengira bahwa pemuda itu tentu akan mengelak dan kalau ia berbuat demikian, belum tentu ia akan dapat meluputkan diri, karena kedua tangan Tiat-tho Mo-kai tidak tinggal diam, melainkan dipentang dan siap untuk melakukan serangan dengan tangan apabila lawan mengelak dari serudukannya.

Akan tetapi apa yang mereka lihat? Benar-benar tak dapat dipercaya. Kiang Liat bukannya mengelak, melainkan berdiri dengan tegak dan menerima serudukan itu dengan perutnya!

"Capp!" Kepala yang botak kelimis itu seakan-akan menancap pada perut pemuda itu, akan tetapi Kiang Liat hanya mundur selangkah, sama sekali tidak kelihatan sakit. Sebaliknya, Tiat-tho Mo-kai nampak lucu sekali, kepalanya tertanam dalam perut berikut mulut dan hidung dan kedua kakinya bergerak-gerak!

Ia mencoba untuk melepaskan diri, untuk mencabut kepalanya akan tetapi sia-sia belaka sehingga hanya kedua kakinya saja yang bergerak-gerak ke atas dan ke bawah. Ia bermaksud mempergunakan kedua tangan untuk menyerang, akan tetapi Kiang Liat mendahuluinya dan secepat kilat ia menotok kedua lengannya menjadi lemas tak bertenaga lagi.

Setelah merasa cukup mempermainkan pengemis botak itu, tiba-tiba Kiang Liat berseru, "Pergilah!" Dan bagaikan dilontarkan saja, tubuh pengemis botak itu terlempar sampai dua tombak lebih.

Tiat-tho Mo-kai jatuh berdebuk, akan tetapi ia tidak merasa terluka dan setelah mengerahkan lwee-kang untuk membebaskan diri dari totokan pada pundaknya, ia lalu maju lagi dengan muka merah. Sikapnya mengancam lagi dan mulutnya mengeluarkan kata-kata yang tidak begitu jelas bahwa ia hendak mengadu nyawa.

"Tiat-tho Mo-kai, kau sungguh tidak tahu diri. Kalau aku mau berlaku kejam, bukankah kau sudah menjadi pengemis iblis tak bernyawa lagi?" kata Kiang Liat. Mendengar ucapan ini, Tiat-tho Mo-kai menghentikan langkahnya dan ia nampak ragu-ragu. Memang ia bukan tidak tahu bahwa kalau Kiang Liat mau, tadi ketika kepalanya tertanam pada perut, dengan lwee-kangnya yang amat tinggi, pemuda itu tentu akan dapat membunuhnya. Tadi pun ia sudah merasa terheran mengapa ia bisa keluar dari keadaan itu dengan selamat dan tidak terluka, dan kini mendengar ucapan Kiang Liat, ia merasa malu untuk maju lagi. Sudah jelas bahwa kepandaiannya masih kalah jauh kalau dibandingkan dengan pemuda luar biasa itu.

It-gan Sin-kai Si Mata Satu melangkah maju dan matanya yang tinggal satu sebelah kanan itu memancarkan sinar menakutkan.

"Kiang-enghiong, kau benar-benar lihai sekali dan tidak percuma kau berjuluk Jeng-jiu-sianjin (Manusia Dewa Tangan Seribu)! Akan tetapi sekali ini kau menghina dan merusak peraturan dari Cap-si Kai-pangcu, maka sekali lagi aku atas nama semua kawan mengharapkan agar kau sudi mengalah dan pergi meninggalkan kami mengurus dan menyelesaikan urusan kami sendiri. Lain kali kami tentu akan mengunjungimu menghaturkan maaf."

"Tidak mungkin, It-gan Sin-kai! Bagiku, biarpun aku Kiang Liat masih muda, namun berlaku kata-kata It-gan-ki-jut Su-ma-lam-twi (sekali kata-kata dikeluarkan, empat ekor kuda tak dapat menarik kembali)! Kalau kalian tidak mau melepaskan kakek itu, aku pun tidak akan pergi dari sini dan akan menghalangi siapapun juga yang akan membunuh orang yang tak berdaya!" kata Kiang Liat dengan gagah.

"Tetap begitukah pendirianmu, Kiang-enghiong?" tanya It-gan Sin-kai marah.

"Tetap begitu dan takkan dapat dirubah oleh siapapun juga!" kata Kiang Liat dengan suara tetap pula, karena ia sendiri pun sudah marah melihat betapa para tokoh pengemis itu begitu tidak tahu akan perikemanusiaan dan akan membunuh seorang kakek yang kelihatan begitu tidak berdaya. Ia sudah seringkali mendengar tentang Cap-si Kai-pangcu ini, mendengar bahwa mereka adalah pendekar-pendekar berkepandaian tinggi yang menjunjung tinggi kegagahan dan perikebajikan, mengapa sekarang mereka berkeras hendak berlaku kejam terhadap seorang kakek yang tak berdaya?

"Kalau begitu, terpaksa kami akan melakukan kekerasan dengan senjata, dan kalau sekiranya semua orang kang-ouw berada di sini, pasti mereka akan membenarkan kami!" kata It-gan Sin-kai.

"Kalau mereka membenarkan kalian, mereka itu tidak pantas menyebut diri orang-orang kang-ouw, melainkan orang-orang berhati kejam yang tidak mengenal perikemanusiaan!" kata Kiang Liat. Ketika melihat betapa empat belas orang ketua perkumpulan-perkumpulan pengemis itu mengeluarkan senjata masing-masing ia pun lalu mencabut pedangnya yang mengeluarkan sinar gemerlapan.

Kedua pihak sudah bersiap-sedia untuk mempergunakan kekerasan, dan Kiang Liat yang maklum bahwa ia menghadapi orang-orang lihai, berlaku amat hati-hati. Ia pikir bahwa biarpun ia takkan menang dan sekalipun ia akan mati dikeroyok oleh Cap-si Kaipangcu ini, ia tidak akan merasa penasaran oleh karena ia membela kebenaran.

Dan benar saja seperti yang ia duga, empat belas orang pengemis itu bergerak serentak dan menyerangnya dari berbagai jurusan. Kiang Liat cepat memutar pedangnya menangkis dan terdengar suara tang-ting-tang-ting ketika pedangnya beradu dengan tongkat dari mereka. Bukan main kagetnya Kiang Liat karena ternyata bahwa tenaga mereka itu rata-rata amat besar dan seimbang dengan tenaganya sendiri. Ia bergerak cepat, namun empat belas batang tongkat lebih cepat lagi dan dalam lima gebrakan saja pinggangnya sudah terkena pukulan tongkat! Bukan main sakitnya, dan baiknya ia memiliki tenaga lwee-kang yang sudah tinggi sehingga ia tidak terluka berat. Namun pukulan ini telah mengacaukan pikirannya dan untuk menyelamatkan diri, ia melompat jauh sambil memutar pedangnya yang berubah menjadi segunduk sinar yang menyelimuti seluruh tubuhnya.

Ketika keadaan Kiang Liat amat terdesak karena kalau empat belas orang lawannya itu menyerang lagi pasti ia takkan dapat mempertahankan diri, tiba-tiba berkelebat bayangan hitam dan terdengar seruan orang yang suaranya amat berpengaruh,

"Tahan dulu semua senjata! Kawan-kawan yang hidup bebas mengapa mengikatkan diri dengan pertempuran?"

Kiang Liat dan semua pengemis itu menengok. Mereka melihat seorang pengemis yang bertubuh tegap, berusia kurang lebih empat puluh tahun tahu-tahu telah berdiri di situ. Pengemis ini berwajah tampan dan gagah, kulit muka dan tangannya bersih terpelihara, akan tetapi rambutnya awut-awutan ke sana ke mari, demikian pun jenggot dan kumisnya. Bajunya tambal-tambalan, akan tetapi bersih juga. Tangan kanannya memegang sebatang tongkat kecil, sebesar ibu jari kaki dan di pinggangnya nampak gagang sebatang pedang.

Baik Kiang Liat maupun para tokoh pengemis itu tidak mengenal siapa adanya pengemis ini. Bagi Kiang Liat, masih tidak mengherankan kalau ia tidak mengenal pengemis yang baru datang ini, akan tetapi empat belas orang ketua partai pengemis yang terbesar sampai tidak mengenalnya, benar-benar adalah hal yang amat mengherankan.

"Siapakah kawan yang baru datang?" tanya It-gan Sin-kai dan suaranya jelas menyatakan betapa hatinya terguncang dan malu karena memang amat memalukan bagi seorang ketua perkumpulan pengemis sampai menanyakan siapa adanya seorang pengemis yang baru datang. Sambil bertanya demikian, ia memandang kepada semua kaipangcu yang berada di situ, akan tetapi seorang pun tidak ada yang tahu dan mereka ini pun memandang kepada pengemis yang baru tiba itu dengan mata penuh pertanyaan.

Pengemis itu tersenyum dan wajahnya nampak tampan ketika ia tersenyum.

"Tidak ada artinya siapa adanya aku seorang pengemis hina-dina ini yang tidak terkenal, hanya karena kebetulan sekali aku lewat di sini, aku merasa tertarik sekali melihat orang hendak

mengadu nyawa. Demikian mengerikan! Mengapa untuk membereskan persoalan harus mempergunakan tongkat dan pedang? Apakah gerangan yang terjadi di sini?"

Kiang Liat memang masih muda, akan tetapi ia sudah banyak merantau dan namanya sudah amat terkenal di dunia kang-ouw. Pandangan matanya amat tajam dan tadi ketika pengemis yang baru tiba ini berkelebat datang, ia dapat menduga bahwa pengemis yang datang ini memiliki kepandaian tinggi. Karena ia maklum bahwa ia memang takkan dapat menang menghadapi empat belas orang ketua yang lihai itu, maka ia lalu berkata kepada pengemis yang baru datang itu,

"Sahabat yang baru datang tentulah seorang kang-ouw yang mengenal keadilan, oleh karena itu kebetulan sekali kau datang bertanya tentang persoalan ini. Sesungguhnya, aku sendiri pun seorang perantau yang tidak mempunyai sangkut paut dengan para kaipangcu ini, akan tetapi ketika tiba di sini aku melihat empat belas orang kaipangcu yang berkepandaian tinggi ini hendak menyiksa dan menghukum mati kepada seorang kakek yang tidak berdaya itu. Oleh karena inilah maka terpaksa aku melupakah kebodohan sendiri dan berusaha mencegah mereka melakukan hal yang amat kejam itu."

Kiang Liat menunjuk kepada seorang kakek tua yang semenjak tadi duduk bersandar kepada sebatang pohon. Kakek ini kelihatan tidak berdaya dan semenjak tadi hanya duduk sambil menundukkan mukanya yang pucat. Di dekatnya terdapat sebuah buntalan yang nampak berat entah apa isinya.

Mendengar ucapan Kiang Liat ini, It-gan Sin-kai memandang kepada kawan-kawannya dan berkata, "Perlukah kami memberi penjelasan kepada sahabat yang baru datang dan yang tidak mau memperkenalkan namanya ini?"

"Tentu saja," kata Pat-jiu Siauw-kai, "kalau dia seorang

kang-ouw tulen, tentu dia akan dapat membenarkan kami."

It-gan Sin-kai menghadapi pengemis yang baru datang itu, dan berkata memberi penjelasan, "Begini, kawan. Kami empat belas orang ketua perkumpulan pengemis berkumpul di sini untuk memberi hukuman kepada seorang bekas ketua pengemis di daerah selatan yang telah melanggar pantangan bagi kami semua. Dia telah berlaku curang, mengumpulkan harta benda dan melepaskan diri dari tugas memimpin kawan-kawan, hendak hidup sebagai seorang kaya raya. Ini adalah kedosaan besar, melanggar peraturan kami nomor tujuh dan untuk kedosaan ini, harta bendanya harus disita demikian pula nyawanya."

"Bagus! Peraturan macam apa itu? Merampas harta benda, merampas nyawa, benar-benar amat rendah!" Kiang Liat memotong marah.

"Kiang-enghiong jangan kau membuka mulut sembarangan!" It-gan Sin-kai juga membentak marah, "Peraturan ini adalah buatan dari Locianpwe Ang-bin Sin-kai yang mulia, bagaimana kau berani menyatakan rendah?"

Mendengar disebutnya nama Ang-bin Sin-kai, tiba-tiba pengemis yang baru datang itu berubah mukanya.

"Kawan-kawan sekalian, kalian tahu apakah tentang Ang-bin Sin-kai?" tanyanya memandang tajam.

Kini semua mata dari para pengemis itu ditujukan kepadanya dengan marah. "Locianpwe Ang-bin Sin-kai adalah pendiri dari partai-partai pengemis, mula-mula di selatan. Siapa yang tidak mengenalnya? Apalagi orang yang hidup bebas sebagai pengemis harus mengenalnya. Kami memuliakan namanya dan kau menyebut namanya begitu saja. Siapakah kau?"

"Kalian mau tahu? Aku bernama Han Le, dan Ang-bin Sin-kai adalah guruku!"

Kini semua mata memandang dengan terbelalak lebar dan mulut mereka bengong. Tidak hanya para tokoh pengemis yang menjadi terheran-heran, bahkan Kiang Liat sendiri pun memandang tak percaya. Dia tentu saja pernah mendengar nama besar Ang-bin Sin-kai, namun dia tak pernah melihat orang tua sakti itu yang sudah meninggal dunia lama sekali. Maka kini ia hanya memandang saja.

"Benar-benarkah, kawan? Awas, jangan kau main-main. Biarpun kami tidak pernah mendapat kebahagiaan mengenal Locianpwe Ang-bin Sin-kai dari dekat, namun kami tahu betul bahwa muridnya hanyalah orang sakti yang disebut Bu Pun Su."

Han Le tertawa lebar, "Bu Pun Su memang muridnya, akan tetapi kepandaiannya jauh lebih tinggi dari Suhu, dan aku yang rendah merasa mendapat kehormatan besar untuk mengaku bahwa Bu Pun Su adalah suheng (kakak seperguruan)-ku."

Kembali semua orang menyatakan ketidak-percayaannya. Akan tetapi It-gan Sin-kai berkata, "Tidak peduli apakah kau benar murid Locianpwe Ang-bin Sin-kai atau bukan, apakah kau benar-benar sute dari Bu Pun Su atau bukan, akan tetapi setelah kau tiba di sini, bagaimana anggapanmu tentang urusan kami dengan Kiang-enghiong ini?"

"Ya, bagaimana keputusanmu, murid dari Ang-bin Sin-kai?" tanya Kiang Liat, suaranya mengejek. Memang Kiang Liat tidak percaya akan keterangan Han Le tadi, dan memang sifat Kiang Liat amat pemberani dan jenaka.

"Menurut pemandanganku yang amat bodoh, kalau memang sudah ada peraturan bahwa orang yang melanggar harus dihukum, hal itu sukar untuk dirubah lagi. Namun, aku tidak setuju kalau hukuman itu hukuman mati, paling baik dia dilepaskan dan tidak diakui menjadi anggauta lagi. Betapapun juga, dalam perselisihan ini, Kiang-enghiong terang berada di

pihak yang salah. Tidak baik mencampuri urusan rumah tangga lain orang."

Jawaban ini terang sekali bercabang dua, di satu pihak menyalahkan Kiang Liat, di lain pihak tidak menyetujui hukuman yang akan dijatuhkan kepada kakek itu. Adapun kakek itu ketika mendengar kata-kata ini, lalu berkata seperti kepada diri sendiri,

"Aku orang she Song sudah merasa bersalah, akan tetapi bukan sekali-kali terdorong oleh keinginanku hidup mewah, hanya demi kebahagiaan cucu perempuanku yang satu-satunya. Kalian mau bunuh boleh bunuh asal saja kalian suka mengingat akan kehidupan cucuku Bi Li!"

"Tutup mulutmu, jahanam rendah!" It-gan Sin-kai berkata keras, kemudian ia menghadapi Han Le. "Orang she Han, kau datang-datang mengaku sebagai murid Ang-bin Sin-kai Locianpwe, datang-datang kau berani mencela undang-undang kami yang diturunkan oleh Ang-bin Sin-kai Locianpwe. Buktikanlah bahwa kau benar-benar murid beliau, baru kami akan suka mendengarkan omonganmu. Tanpa bukti, lebih baik kau jangan mencampuri urusan kami."

Semua tokoh pengemis mengangguk-anggukkan kepala menyatakan persetujuannya. Han Le tersenyum sambil menggaruk-garuk kepalanya yang gondrong, sungguhpun kepala itu tidak gatal.

"Bagaimana aku harus membuktikannya?"

It-gan Sin-kai dan kawan-kawannya saling mendekati dan bisik-bisik. Kemudian pengemis mata satu itu berkata, "Kami pernah mendengar bahwa Locianpwe Ang-bin Sin-kai memiliki sebuah kiam-hoat (ilmu pedang) yang amat lihai dan tiada keduanya di dunia ini, yang disebut sebagai Hun-khai Kiam-hoat. Kalau benar kau adalah muridnya, tentu kau dapat mainkan ilmu

pedang itu."

Han Le tertawa, "Sudahkah kalian melihat ilmu pedang itu?"

Mereka menggeleng kepala. "Kalau kalian belum pernah melihat ilmu pedang itu, bagaimana kalian bisa minta aku memainkannya?"

Para pengemis itu saling pandang, kemudian It-gan Sin-kai berkata dengan suara nyaring, seakan-akan ia telah mendapatkan jalan yang terbaik untuk memecahkan hal ini. "Kau boleh mainkan ilmu pedang itu dan kalau kau bisa menangkan kami seorang demi seorang, barulah kami akan percaya bahwa kau benar-benar murid Locianpwe Ang-bin Sin-kai."

Kembali semua pengemis itu menyatakan persetujuannya. Han Le tersenyum lagi dan ia menggerak-gerakkan tongkatnya yang kecil itu.

"Baiklah, bukan aku yang minta. Nah, kalian majulah seorang demi seorang untuk berkenalan dengan Hun-khai-kiam-hoat dari Suhu Ang-bin Sin-kai."

It-gan Sin-kai maju terlebih dulu. Pengemis ini terkenal lihai sekali ilmu gin-kangnya dan juga ilmunya mainkan ilmu pedang yang dimainkan dengan tongkatnya. Tongkat itu pendek saja dan sekali ia menekan, ternyata bahwa tongkat itu dapat dilepas dan kini berubah menjadi sepasang!

"Keluarkanlah pedangmu untuk kulihat apakah betul-betul kau bisa mainkan Hun-khai-kiam-hoat!" katanya menantang.

"Bukankah kau It-gan Sin-kai yang pandai mainkan ilmu pedang pasangan yang disebut Siang-hong-kiam-hoat (Ilmu Pedang Sepasang Burung Hong)? Kau sendiri mempergunakan tongkat sebagai pedang, biarlah aku pun menirumu, memang bagi pengemis-pengemis seperti kita lebih pantas bertongkat daripada

berpedang."

"Sesukamulah!" Jawab It-gan Sin-kai yang cepat menyerang dengan tongkat kirinya, menusuk ke arah leher Han Le, disusul oleh tongkat kanan yang menyerang ke arah lambung.

Han Le cepat menggerakkan tongkat kecilnya sambil berkata, "Nah, inilah ilmu pedang Hun-khai-kiam-hoat bagian khai (membuka)!" katanya. Dan It-gan Sin-kai mengalami hal yang amat aneh yang baru ia alami kali ini dalam pertempuran-pertempuran yang banyak ia lakukan.

Kemanapun juga sepasang tongkatnya menyerang, selalu tongkatnya itu bertemu dengan senjata lawan dan terbuka atau terpalang sehingga semua serangannya terpental dan membuka. Kalau lawannya yang jauh lebih muda itu mau, dengan mudah Han Le tentu akan dapat membalas dengan memasuki bagian-bagian yang terbuka itu. Akan tetapi, terang sekali bahwa Han Le tidak mau melukai lawan bahkan tidak mau membalas dengan serangan. Kurang lebih dua puluh jurus kemudian, Han Le berkata sambil tertawa,

"Dan inilah bagian hun (memecah)!" Tongkatnya bergerak makin cepat, dengan gerakan-gerakan yang amat aneh. Kali ini It-gan Sin-kai mengeluarkan suara tertahan ketika sepasang tongkatnya menjadi kacau-balau gerakannya, dan benar-benar semua jurus yang ia keluarkan terpecah-belah oleh gerakan tongkat lawan. Sepasang tangannya menjadi pedas sekali dan kalau ia tidak lekas-lekas melompat mundur, tentu sepasang tongkatnya akan terlepas dari pegangan.

"Lihai sekali!" serunya sambil menjura, "Sungguhpun aku tidak dapat memastikan apakah yang kaumainkan itu betul-betul Hun-khai-kiam-hoat, namun harus kuakui bahwa selama hidupku belum pernah aku menghadapi ilmu silat seaneh dan selihai itu."

Pat-jiu Sin-kai pengemis kate berperut gendut kini maju menggantikan It-gan Sin-kai. Pengemis itu senjatanya tongkat panjang yang dimainkan sebagai toya. Akan tetapi, seperti halnya It-gan Sin-kai, ia hanya dapat bertahan tidak lebih dari tiga puluh jurus saja, sungguhpun Han Le tak pernah menyerangnya sejurus pun. Dengan tangkisan-tangkisan saja ia sudah merasa bingung dan kewalahan, bahkan pada jurus terakhir, tongkatnya membalik sedemikian rupa sehingga tanpa dapat dicegah lagi, tongkat itu ujungnya menghantam kepalanya sendiri!

"Lihai benar, aku menyerah kalah!" katanya jujur.

Setelah dua orang ini yang dianggap kepandaiannya tertinggi dengan mudah menyerah kalah, semua pengemis mulai percaya.

"Kami mulai kehilangan keraguan bahwa kau benar-benar murid Locianpwe Ang-bin Sin-kai," kata It-gan Sin-kai kepada Han Le. "Sekarang bagaimanakah menurut pendapatmu, sahabat muda yang lihai?"

Han Le tersenyum senang. "Sudah lama aku mendengar nama Cap-si Kai-pangcu yang terkenal adil dan gagah, dan ternyata memang betul demikian. Perkara kakek yang melanggar larangan perkumpulan kaipang, memang harus dihukum. Harta bendanya boleh dirampas dan ia boleh dihukum, akan tetapi bukan hukuman mati, melainkan hukuman cambuk lima puluh kali."

"Setuju!" serentak para pengemis itu berseru. It-gan Sin-kai sendiri lalu maju dan di tangannya sudah kelihatan sebatang cambuk.

Akan tetapi tiba-tiba Kiang Liat melompat ke dekat It-gan Sin-kai dan sebelum pengemis mata satu itu dapat mengelak, cambuk itu sudah dirampas oleh Kiang Liat!

"Aturan apa ini? Kau pengemis yang baru datang, betapa

gagah pun tetap berjiwa pengemis dan berpikir seperti pengemis! Orang tua itu bosan hidup menjadi pengemis lalu menempuh hidup baru yang lebih pantas demi kebahagiaan cucunya, bukankah itu baik sekali? Kalian seharusnya meniru perbuatannya, sungguh tidak tahu malu! Apakah hukuman ini dilakukan karena kalian iri hati melihat dia kaya dan hidup bahagia sedangkan kalian masih jadi jembel?"

Han Le memandang kepada Kiang Liat dengan mata bersinar-sinar gembira. Ia suka sekali melihat sikap pemuda itu, dan ia pun merasa kagum melihat caranya. Kiang Liat merampas cambuk dari tangan It-gan Sin-kai. Gerakan yang dilakukan oleh pemuda itu ketika merampas cambuk, bukanlah gerakan ilmu silat yang aneh, melainkan gerakan biasa saja. Akan tetapi cara melakukannya demikian cepat dan hebat, ditambah dengan kembangan sendiri sehingga It-gan Sin-kai sampai tak mengira cambuknya akan dirampas. Gerakan ini saja sudah membuktikan bahwa Kiang Liat memang memiliki bakat yang luar biasa sekali dalam ilmu silat. Sebagian besar ahli silat, gerakan-gerakannya otomatis seperti pelajaran yang dipelajari dari guru masing-masing dan hanya orang yang berbakat tinggi saja dapat memperkembangkan gerakan silat yang dipelajari dari gurunya menjadi gerakan yang amat baik, sesuai dengan keadaan tubuh sendiri. Hal ini diketahui benar oleh Han Le maka kini ia memandang dengan mata berseri.

"Orang muda, terhadap peraturan dan kehidupan orang-orang yang dianggap pengemis matamu seperti buta. Kau tidak tahu apa-apa, mengapa ikut campur? Pernahkah kau mendengar nama Ang-bin Sin-kai?" tanya Han Le.

"Tentu saja pernah," jawab Kiang Liat mengedikkan kepala.

"Seperti apa kau mendengar tentang dia?"

"Ang-bin Sin-kai seorang patriot sejati, seorang gagah yang

berani membela si lemah yang tertindas sehingga ia berani menyerbu ke kota raja dan tewas sebagai seorang pahlawan," jawab Kiang Liat.

Han Le makin gembira. "Apakah kau tidak dengar bahwa dia juga seorang pengemis seperti telah disebutkan oleh julukannya?"

"Biarpun kau mengaku muridnya, akan tetapi aku tetap tidak percaya bahwa Ang-bin Sin-kai akan bersikap seperti kalian. Tak dapat aku membayangkan bahwa pahlawan besar itu boleh direndengkan dengan orang-orang seperti kalian yang hendak mempergunakan kekuatan dan jumlah banyak untuk menghina seorang kakek yang tidak berdosa, bahkan yang hendak menempuh jalan benar. Pendeknya kalian tidak boleh menyiksanya!"

"Kau lancang sekali, orang she Kiang, apakah kau berani menentangku" Han Le menantang, akan tetapi mulutnya masih tersenyum dan matanya berseri.

"Mengapa tidak berani? Boleh jadi kau murid Ang-bin Sin-kai dan boleh jadi kau lihai, akan tetapi aku akan menentangmu kalau kau hendak membantu pengemis-pengemis tua yang kejam ini."

"Nah, kalau begitu mari kita bertaruh," kata Han Le dengan wajah berseri. "Kita semua tidak mempunyai permusuhan sesuatu dan keributan ini pada hakekatnya hanya karena perbedaan paham belaka. Mari kau dan aku bertanding dan kita bertaruh."

"Apa taruhannya?" Kiang Liat membentak. "Untuk membela kaum lemah, aku pertaruhkan kepala dan nyawaku!"

Han Le tersenyum. "Kalau tidak mampu, berarti aku kalah dan kau boleh membunuh aku dan semua ketua pengemis ini tanpa perlawanan sama sekali!" Kembali semua pengemis itu terkejut sehingga ada yang pucat mukanya. Mereka tidak tahu

bahwa Han Le memiliki pemandangan tajam dan sudah tahu akan kemuliaan hati Kiang Liat yang keras hati, akan tetapi ia sengaja memancing untuk melihat sampai di mana pribudi pemuda tampan ini.

"Siapa mau jiwa kalian? Kalau aku menang dalam taruhan, cukup kalau kalian membebaskan kakek itu dan mengembalikan harta bendanya dan selanjutnya jangan mengganggunya lagi." Ia berhenti sebentar lalu berkata, "Sebaliknya kalau aku kalah, kalau benar-benar dalam dua puluh jurus kau dapat merobohkanku, kau boleh berbuat sesuka hatimu kepadaku. Mau bunuh boleh bunuh!"

"Aha, enak saja kau bicara. Aku pun tidak kehendaki nyawamu, orang muda. Kalau kau kalah, kau harus membiarkan kami menghukum pelanggar itu, adapun kau sendiri, sebagai hukuman kau harus menjalani penghidupan sebagai pengemis selama setahun dan ikut padaku ke mana aku pergi," kata Han Le.

Merah muka Kiang Liat dan ia marah sekali. Ia membanting-banting kedua kakinya karena merasa terhina, akan tetapi mulutnya menjawab,

"Boleh, boleh! Aku tidak takut mati, mengapa takut menjadi pengemis? Bersiaplah kau!" Sambil berkata demikian, ia mencabut pedangnya yang tadi sudah disarungkannya kembali.

Han Le memperlihatkan tongkatnya yang kecil. "Aku sudah bersiap sejak tadi. Hayo majulah dengan jurus pertama!"

Melihat Han Le tersenyum-senyum seakan-akan amat memandang rendah, naiklah darah Kiang Liat. Ia dikenal sebagai Jeng-ciang-sian (Manusia Dewa Bertangan Seribu), kepandaiannya sudah amat tinggi karena dia telah mewarisi seluruh ilmu silat dari ayahnya, ilmu silat keluarga Kiang adalah keturunan dari ilmu silat yang diciptakan oleh Jenderal Perang

Kiang Bu Siong, yang ratusan tahun yang lampau pernah menggegerkan dunia karena kelihaiannya. Ilmu silat ini turun-menurun dan akhirnya Kiang Liat adalah ahli waris terakhir, karena ayah bunda Kiang Liat telah meninggal dunia. Selama beberapa tahun ini, setelah dewasa, Kiang Liat boleh dibilang telah mengangkat nama besar dengan ilmu silatnya. Tidak saja ia memang berkepandaian tinggi, juga orang-orang kang-ouw memandang tinggi keluarga Kiang ini dan segan-segan untuk memusuhinya, karena memang mereka semua tahu belaka akan kelihaian ilmu silat keluarga Kiang.

Akan tetapi hari ini bertemu dengan seorang pengemis yang rambutnya gondrong, yang kelihatannya begitu lemah, namun begitu berani menghinanya menantang untuk merobohkannya dalam dua puluh jurus! Dan ini masih belum hebat lagi yang lebih membikin hatinya mengkal adalah karena pengemis ini hendak menghadapi pedangnya hanya dengan sebatang tongkat kecil!

"Orang tua," katanya sambil menekan hawa ke arah dadanya agar kemarahannya tidak memuncak. "Kau hendak merobohkan aku dalam dua puluh jurus, itu saja sudah merupakan taruhan yang berat sebelah dan tidak adil, membikin aku merasa malu saja. Sekarang kau masih hendak menghadapiku dengan sebatang tongkat kecil, bukankah ini keterlaluan? Aku bukannya seorang manusia yang hendak menang sendiri seperti itu. Kalau kau tidak mau mengeluarkan pedangmu, aku pun tidak akan menggunakan pedang dan aku melawan tongkatmu itu dengan tangan kosong."

Han Le membelalakkan kedua matanya, kemudian tertawa terbahak, "Ha, ha, ha, Kiang Liat, kau memang patut menjadi muridku untuk setahun. Baiklah, kaulihat seranganku pertama dengan pedang!"

Kata-kata ini disusul dengan kejadian yang benar-benar

hebat sekali sehingga Kiang Liat hampir berteriak kaget, dan buru-buru ia memutar pedang menangkis sambil melompat mundur. Ternyata bahwa begitu kata-katanya habis, tubuh Han Le bergerak dan tahu-tahu ia telah memegang pedang yang langsung dipergunakan untuk menyerang pundak Kiang Liat. Adapun tongkatnya yang tadi, entah bagaimana dan kapan dilakukannya, tahu-tahu telah menancap di atas tanah!

Kiang Liat tidak mau berlaku lambat dan lemah. Begitu melihat bahwa ia telah dapat mengelak dari serangan pertama, ia lalu memasang kuda-kuda dan siap menanti serangan lebih lanjut. Hatinya mulai yakin bahwa ia kini menghadapi seorang lawan yang benar-benar amat lihai ilmu silatnya. Han Le yang tidak mau membuang waktu sia-sia, cepat maju lagi dan melakukan dua kali serangan beruntun. Serangannya ini demikian hebatnya serta cepatnya sehingga Kiang Liat biarpun berhasil menangkis namun ia sampai terhuyung-huyung ke belakang tiga langkah. Namun dengan pertahanan pedangnya yang amat kokoh kuat dari ilmu pedang keluarga Kiang, ia berhasil menggagalkan dua serangan itu sehingga kini ia telah melewati tiga jurus dengan selamat!

Kalau Kiang Liat amat terkejut melihat dua serangan yang amat aneh dan dahsyat itu, di lain pihak Han Le diam-diam harus memuji. Ia adalah murid Ang-bin Sin-kai dan ini masih belum hebat, kepandaiannya menjadi luar biasa hebatnya karena ia telah mendapatkan Pulau Pek-hio-to (Pulau Daun Putih) ketika ia mencari suhengnya, yakni Bu Pun Su Lu Kwan Cu, dimana ia melihat lukisan-lukisan di dinding gua dan melatih diri dengan ilmu-ilmu silat yang terukir di dinding itu (baca cerita Pendekar Sakti). Selain ini, dalam beberapa belas tahun ini ia telah merantau dan di dunia kang-ouw ia telah melihat banyak sekali ilmu-ilmu silat yang tinggi, maka kepandaiannya makin matang.

Namun, melihat ilmu pedang dari keluarga Kiang yang demikian kokoh kuat pertahanannya, mau tidak mau ia harus memuji. Dari sifat pertahanan yang kuat sekali itu, diam-diam ia menduga bahwa tentu ilmu pedang keluarga Kiang yang dimainkan oleh pemuda ini masih satu sumber dengan Thian-san Kiam-hoat (Ilmu Pedang dari Bukit Thian-san), yang mendasarkan kepada pertahanan yang amat kuat.

"Orang tua, hayo teruskan seranganmu. Baru tiga jurus, kurang tujuh belas jurus lagi, akan kucoba mempertahankan diri!" Kiang Liat menantang dengan suara gembira. Menghadapi seorang lawan yang benar-benar lihai ini, timbullah kegembiraan di hati pemuda yang tabah ini, dan melihat wajah pengemis itu seperti ragu-ragu, ia menjadi besar hati dan timbul kesombongannya maka ia menantang.

Namun Han Le hanya tersenyum. Dalam hal taktik pertempuran, tentu saja ia jauh lebih menang daripada Kiang Liat. Baru tiga jurus saja tahulah Han Le bahwa pemuda itu tentu akan mempertahankan diri secara mati-matian dan dia sendiri tidak bermaksud melukai atau membinasakan Kiang Liat, maka kiranya sampai dua puluh jurus belum tentu ia akan dapat merobohkan lawannya tanpa membinasakannya. Jalan satu-satunya adalah membiarkan pemuda itu yang menyerangnya. Ketika mempelajari ilmu silat yang aneh dari lukisan-lukisan di dalam gua di Pulau Pek-hio-to ia mendapatkan ilmu silat yang amat aneh gerakannya dan juga amat aneh tipu geraknya. Ilmu silat ini mendasarkan serangannya pada serangan lawan! Memang agak aneh terdengarnya, namun memang demikianlah halnya. Ilmu silat yang ia pelajari itu sebenarnya adalah pecahan atau sebagian kecil saja dari ilmu silat yang terdapat dalam kitab rahasia Im-yang Bu-tek Cin-keng. Sari pelajaran dari sedikit bagian ini ialah membuka mata pelajarannya akan kekosongan atau kelemahan yang terdapat atau terbuka dalam setiap serangan

lawan.

Sudah menjadi hukum alam bahwa segala sesuatu itu tentu mempunyai dua sifat yang bertentangan. Demikian pula dalam gerakan ilmu silat. Dalam penyerangan, walaupun penyerangan itu tentu saja bersifat kuat dan mengancam lawan, tentu terdapat lowongan yang bersifat lemah dan terancam. Misalnya seorang yang memukul dengan tangan kanan, otomatis kedudukannya lemah karena kuda-kudanya hanya di atas sebelah kaki saja, demikian seterusnya.

Han Le yang amat cerdik itu, hendak mempergunakan ketabahan dan kekerasan hati Kiang Liat untuk mengalahkannya. Maka ia tersenyum-senyum ketika ditantang, lalu menjawab,

"Anak muda, setelah melihat tiga gebrakan, aku yakin bahwa tanpa menyerangmu pun aku akan dapat merobohkanmu. Apalagi kalau aku serang, sedangkan dengan mempertahankan diri saja, sebelum tujuh belas jurus lagi kau tentu akan terpelanting sendiri kelelahan!"

Mendengar ini, bukan main marahnya hati Kiang Liat. Ia benar-benar telah dipandang rendah oleh pengemis ini. Kalau saja ia tidak begitu muda dan keras hati, boleh jadi ia tahu akan siasat pengemis yang lihai itu. Namun kemarahan hatinya membuat ia tidak mau berpikir panjang lagi. Sambil memutar pedangnya ia berseru,

"Pengemis sombong, rasakan kelihaian ilmu pedangku!"

Ia lalu menyerang bagaikan gelombang ombak. Serangannya datang bergulung-gulung, susul-menyusul dengan gerak tipu yang paling lihai dari ilmu pedangnya. Pedangnya lenyap berubah menjadi segulung sinar yang berkilauan, bagaikan seekor naga yang berlagak di angkasa. Para tokoh pengemis yang berada di situ diam-diam kagum sekali, tidak hanya kagum melihat

kehebatan ilmu pedang itu, terutama sekali kagum melihat keindahan gerakan-gerakan dari pemuda tampan itu.

Memang, ilmu pedang keluarga Kiang kuat pertahanannya seperti Thiam-san-kiam-hoat akan tetapi indah sekali gerak-geriknya, lebih indah daripada gerakan-gerakan ilmu pedang Bu-tong-pai. Han Le sendiri diam-diam memuji dan kalau ia dahulu di waktu muda tidak mewarisi ilmu kepandaian dari lukisan pada dinding gua di Pulau Pek-hio-to, agaknya dengan Hun-khai-kiam-hoat saja ia tidak mungkin dapat mengalahkan pemuda ini tanpa melukainya dalam dua puluh jurus!

Sepuluh jurus lewat dan Kiang Liat merasa pening. Matanya kabur dan pedas karena lawan yang diserangnya itu seakan-akan bukan manusia, melainkan bayang-bayang atau asap saja. Ke mana pun juga ia menyerang, selalu mengenai angin dan bayangan lawannya berpindah tempat. Namun ia mendesak makin hebat. Sebelas jurus lewat, dua belas, tiga belas, lima belas jurus! Dengan tiga jurus yang pertama, delapan belas jurus telah lewat!

Para ketua perkumpulan pengemis berdebar-debar hatinya. Kalau dalam dua jurus lagi pemuda itu tidak roboh, berarti mereka kalah bertaruh! Dan agaknya tak mungkin akan roboh, karena Kiang Liat masih berada di pihak penyerang. Namun, bagi Kiang Liat sendiri, ia kaget setengah mati ketika kehilangan lawannya yang lenyap entah berada di mana.

Sebelum ia dapat mencari lawannya kembali, tahu-tahu punggungnya telah tertotok oleh jari tangan yang amat lunak dan kuat. Seluruh tubuhnya lemas dan sekali renggut saja Han Le dapat merampas pedangnya. Kiang Liat berusaha hendak mempertahankan diri agar jangan roboh, namun dengan enaknya Han Le mendorong dadanya dan Kiang Liat tak dapat menahan, roboh terjengkang! Tepat sembilan belas jurus ia benar-benar

kena dirobohkan tanpa terluka sedikit pun.

Cap-si Kaipangcu bersorak, bukan saja karena girang mendapat kemenangan dalam taruhan, akan tetapi terutama sekali karena terkejut dan kagum. Tanpa ada yang perintah, mereka otomatis menjatuhkan diri berlutut di depan Han Le, dan It-gan Sin-kai berkata mewakili kawan-kawannya.

"Mohon Han-taihiap sudi memaafkan kami sekalian yang bermata buta sehingga tadi tidak percaya bahwa Tai-hiap adalah murid dari Locianpwe Ang-bin Sin-kai."

Han Le menghadapi mereka dan mukanya bersungguh-sungguh. "Cuwi Kai-yu yang baik. Suhu dahulu memang seorang pengemis seperti aku pula, dan memang dalam setiap perkumpulan, orang-orang harus mentaati peraturan. Namun segala macam hukuman itu harus disesuaikan dengan kedosaan orang yang melanggarnya. Menurut yang kudengar tadi, Song-lokai (Pengemis Tua she Song) itu biarpun telah melakukan pelanggaran terhadap undang-undang perkumpulan, namun pelanggarannya bukan karena ia jahat. Ia ingin keluar dari keanggautaan pengemis karena ia ingin mengangkat derajat cucunya perempuan. Dan hal ini harus kita maklumi bersama karena tak dapat disangkal lagi amat rendah derajat seorang gadis cucu pengemis!" Setelah berkata demikian, Han Le mengerling tajam ke arah Song Lo-kai.

Kakek itu cepat menghampiri Han Le dan berkata, "Bukan demikian, Han-tai-hiap. Memang aku telah bersalah, dan untuk kesalahan itu, biarpun dihukum mati, aku Si Tua Bangka takkan penasaran. Hanya saja, cucuku hidup sebatang kara, tiada orang tuanya lagi dan kepada siapakah ia mengandalkan hidupnya kalau tidak kepadaku, kakeknya? Oleh karena inilah maka sebelum aku mati, aku ingin meninggalkan sedikit kekayaan kepadanya, agar kelak ia takkan hidup terlantar. Untuk kebenaran omonganku, aku

Si Tua Bangka she Song bersedia bersumpah."

Han Le mengangguk-angguk, kemudian berkata kepada It-gan Sin-kai, "Kalian mendengar sendiri, maka bagaimana sekarang keputusan kalian?"

"Terserah kepada Han-taihiap. Dengan adanya Tai-hiap di sini dan telah memberi peringatan kepada kami, kami anggap bahwa Han-taihiap mewakili Locianpwe Ang-bin Sin-kai, dan kami menerima segala keputusan Tai-hiap."

"Keputusan, dia boleh dihukum cambuk lima puluh kali akan tetapi tidak boleh sampai mati. Hartanya boleh dia bawa pulang untuk cucunya."

"Baik, Tai-hiap, kami akan menjalankan keputusan itu," kata It-gan Sin-kai.

"Bagus, dan aku percaya kalian di kemudian hari akan memutuskan sesuatu lebih bijaksana lagi agar tidak terjadi hal-hal seperti sekarang, sediakan seperangkat pakaian pengemis untuk muridku ini dan ganti pakaiannya yang terlalu bagus itu."

Memang aneh sekali, di antara semua ketua perkumpulan pengemis itu hampir semua membawa pengganti pakaian, biarpun pakaian itu adalah pakaian tambal-tambalan yang buruk! Tidak heran apabila pakaian mereka biarpun buruk dan penuh tambalan, selalu kelihatan bersih. Seorang ketua yang mempunyai potongan tubuh hampir sama dengan Kiang Liat, memberikan pakaiannya dan ramai-ramai mereka sambil tertawa-tawa menanggalkan semua pakaian Kiang Liat, lalu menggantikan pakaian butut itu kepada tubuh pemuda ini. Kiang Liat tidak bisa berbuat sesuatu, oleh karena ia telah tertotok dan lemas semua tubuhnya. Andaikata ia tidak tertotok, ia pun tentu takkan melawan, karena memang ia sudah merasa kalah bertaruh yang berarti bahwa ia harus menjalankan hidup seperti pengemis

setahun lamanya, merantau ikut dengan Han Le yang sudah menjadi gurunya!

Setelah Kiang Liat kini memakai pakaian pengemis, Han Le memandang dan tertawa, “Bagus, bagus! Kau sekarang kelihatan tampan patut menjadi muridku!” Setelah berkata demikian, ia menyambar tubuh Kiang Liat dan sekali berkelebat saja ia lenyap bersama muridnya itu.

Cap-si Kaipangcu tidak berani mencegah, dan pada saat itu, kakek tua she Song berseru keras, “Han-taihiap, tunggu sebentar, lohu ada permohonan penting!”

Dalam sekejap mata saja, kembali Han Le kelihatan di tempat itu, mengempit tubuh Kiang Liat.

“Song Lo-kai, kau mau bicara apakah? Apa kau masih penasaran dengan keputusanku tadi?”

Song Lo-kai menjatuhkan diri berlutut di depan Han Le. “Sungguh mati, Han-taihiap, lohu mana berani penasaran? Keputusan itu bahkan terlampau murah bagi lohu. Hanya ada permohonan lohu mengenai cucu lohu yang bersama Song Bi Li.”

Han Le memandang heran. “Apa maksudmu? Apa yang kudapat lakukan untuk seorang gadis yang menjadi cucumu itu?”

Song Lo-kai memandang kepada Kiang Liat yang masih lemas dan kini dikempit oleh Han Le seperti seorang anak kecil, lalu berkata, “Nyawa lohu yang tidak berharga telah diselamatkan oleh Kiang-enghiong dan kiranya sampai mati pun lohu yang sudah tua bangka ini takkan dapat membalas budinya. Cucuku Bi Li hidup sebatang kara dan kini usianya sudah delapan belas tahun. Hanya seorang pemuda gagah perkasa berjiwa budiman seperti Kiang-enghiong ini saja yang kiranya akan dapat menjamin kesentausaan hidup cucuku itu. Oleh karena ini, lohu ingin menyerahkan cucuku yang bodoh itu kepada Kiang-

enghiong."

Han Le tertawa bergelak dan Kiang Liat biarpun tidak berdaya namun masih dapat mendengar semua ucapan ini sehingga mukanya menjadi merah sekali.

"Ha, ha, ha, maksudmu ini baik sekali, Song-lokai. Akan tetapi aku tidak berkuasa dalam hal ini, hanya kuberjanji bahwa setelah Kiang Liat menghabiskan pelajarannya yang setahun lamanya, aku akan menyuruhnya mencarimu agar kalian berdua dapat berunding sendiri." Setelah berkata demikian, kembali ia berkelebat dan kali ini ia tidak kembali lagi, Song-lokai girang sekali, sambil tertawa-tawa ia lalu berkata,

"Cuwi-pangcu, silakan menjalankan hukuman cambuk kepadaku."

Hukuman dilakukan dan disesuaikan dengan keputusan Han Le, pencambukan itu dilakukan sekedar untuk memenuhi bunyi hukuman saja, dan Song-lokai hanya menderita lecet-lecet pada kulit punggungnya.

Kiang Liat sebenarnya adalah seorang pemuda yang kaya raya. Ketika orang tuanya meninggal dunia, mereka mewariskan sebuah rumah gedung yang besar dan penuh dengan perabot rumah yang indah, selain ini masih banyak sawah ladang dan uang yang ditinggalkan.

Oleh karena Kiang Liat hidup seorang diri, hanya bersama seorang pelayan wanita tua yang menjadi inang pengasuhnya semenjak ia terlahir, maka kebutuhan hidupnya tak seberapa besar dan tentu saja hasil sawah ladangnya sudah lebih dari cukup baginya. Hidupnya tidak mewah karena ia memang suka akan kesederhanaan, namun ia tidak sayang mengeluarkan uang, apalagi untuk menolong orang dan untuk menjamu kawan-kawannya. Ia biasanya hidup senang, berpesiar atau merantau ke

sana ke mari sampai bekal uangnya habis baru ia ingat untuk pulang ke rumahnya di kota Siankoan.

Kini setelah bertemu dengan Han Le dan menerima hukuman selama setahun hidup sebagai pengemis, tentu saja tadinya ia merasa terhina dan dapat membayangkan bahwa ia akan sengsara sekali. Akan tetapi, alangkah girangnya ketiak ia mendapat kenyataan bahwa hidup seperti ini benar-benar bebas seperti burung di udara. Apalagi ketika gurunya itu mulai menurunkan ilmu silat yang luar biasa sekali, ia girang bukan main. Ia merasa amat berbahagia dapat bertemu dengan Han Le, dan tidak saja ia menerima latihan ilmu silat, juga ia mendapatkan banyak pelajaran tentang kebatinan yang membuka matanya. Kini ia tidak berani memandang rendah kepada para pengemis itu, yang sesungguhnya menjadi pengemis bukan karena malas, melainkan sengaja hidup sebagai pengemis untuk pernyataan belasungkawa akan keadaan rakyat yang banyak menderita. Mereka adalah pengemis-pengemis yang sekali-kali bukan tukang minta-minta belaka. Mereka minta-minta seakan-akan untuk menguji apakah manusia-manusia di waktu itu masih ingat akan nasib sesama manusia, dan di balik semua sandiwara ini, mereka ternyata adalah pendekar-pendekar yang tidak saja siap sedia dengan tenaga dan kepandaian untuk menolong mereka yang sengsara, bahkan mereka siap sedia pula untuk mengulurkan tangan menolong dengan sumbangan uang yang ternyata banyak disimpan di dalam perkumpulan-perkumpulan pengemis itu!

Setelah menjadi murid Han Le, kepandaian Kiang Liat makin maju dan matang. Kini seperti gurunya, jarang sekali ia mencabut pedangnya dan cukup dengan sebatang ranting kecil saja ia sudah dapat menjaga diri dan kalau perlu merobohkan tokoh-tokoh kang-ouw yang lihai. Kini terbukalah matanya betapa jauh perbedaan hidup antara orang-orang kaya raya dan orang-orang miskin, bagaikan bumi-langit. Terbuka pula matanya bahwa di

dalam kemiskinan, ia bahkan banyak melihat orang-orang jujur dan berhati mulia.

Han Le adalah seorang yang berilmu tinggi. Melihat gerak-gerik ilmu pedang Kiang Liat, ia tidak mau merusak kepandaian pemuda itu dengan memberi pelajaran ilmu pedang lain. Sebaliknya, ia memberi pelajaran dari lukisan-lukisan di dinding tua Pulau Pek-hio-to, mengajar gerakan-gerakan yang disesuaikan dengan ilmu pedang Kiang Liat sehingga kini ilmu pedang pemuda itu menjadi makin indah dan makin kuat. Bahkan, dengan bantuan gurunya ini, Kiang Liat dapat menciptakan ilmu pedang yang halus gerak-geriknya, tidak beda dengan orang menari-nari saja, namun di dalamnya terkandung kekuatan yang maha hebat.

Han Le membawanya merantau jauh dan selama satu tahun itu, banyak hal yang dilakukan oleh guru dan murid itu sehingga nama mereka makin meningkat tinggi, terkenal di dunia kang-ouw. Kini nama Jeng-ciang-sian Kiang Liat amat disegani orang-orang kang-ouw, dan banyak orang tahu bahwa Kiang Liat telah menjadi murid Han Le.

Setahun kemudian, Han Le dan muridnya berada di lembah Sungai Huang-ho, di dataran tinggi yang hijau segar, penuh tetumbuhan.

“Kiang Liat, waktumu telah lewat dan kau kini bebas. Kau boleh pulang dan agaknya kau kini sudah mengerti akan keadaan di dunia sehingga kelak kau takkan melakukan kesalahan-kesalahan dalam tindakanmu.”

“Suhu, teecu masih ingin terus belajar kepada Suhu, kalau boleh, biar sepuluh tahun lagi teecu sanggup hidup seperti sekarang ini asal boleh menjadi murid Suhu,” jawab Kiang Liat.

Han Le tersenyum, “Kiang Liat, ketahuilah bahwa hanya

karena suka kepadamu dan melihat bakatmu yang amat baik saja maka kau kuberi pelajaran ilmu silat itu. Sesungguhnya aku tidak berhak, karena ilmu silat yang kuajarkan kepadamu adalah pecahan kecil dari isi Im-yang Bu-tek Cin-keng yang menjadi milik suhengku. Kau amat beruntung bisa bertemu dengan aku dan kini agaknya ilmu pedangmu sukar mendapat tandingan di dunia kang-ouw. Seorang laki-laki harus memegang janji, dahulu kita berjanji akan berkumpul selama setahun dan sekarang waktunya telah habis. Dan kau ingatlah, dulu aku berjanji kepada Kakek Song agar kau menemuinya untuk bicara soal perjodohan yang ia usulkan. Aku tidak mau berlaku lancang, soal perjodohan terserah kepadamu, hanya menurut pendapatku, Kakek Song itu adalah seorang tua yang bersemangat dan berpribadi cukup baik. Kiranya cucunya takkan mengecewakan. Akan tetapi semua keputusan terserah kepadamu sendiri, hanya kuminta agar kau suka bertemu dengan dia agar janjiku terpenuhi.

"Baiklah, Suhu. Terima kasih banyak atas segala pelajaran dan nasihat yang teecu terima dari Suhu. Setahun dekat dengan Suhu bagi teecu lebih berharga daripada sepuluh tahun yang sudah-sudah."

Pada saat itu, wajah Han Le berubah dan tiba-tiba pengemis sakti ini berseru keras sekali, wajahnya berseri girang dan juga sepasang matanya terheran-heran. "Suheng…! Kau di sini…??"

Kiang Liat memandang ke arah gurunya memandang, namun tidak melihat sesuatu. Tiba-tiba dari jurusan itu, yang tidak ada apa-apa, terdengar suara yang halus sekali, namun menusuk telinga karena mengandung tenaga luar biasa dan pengaruh besar.

"Sute, siapa anak muda itu?"

"Dia adalah Kiang Liat, muridku!"

Tiba-tiba debu mengebul dan tahu-tahu seorang laki-laki

berusia empat puluh tahun lebih, agak lebih tua daripada Han Le, berpakaian kusut sederhana namun tidak menyembunyikan kegagahan dan ketampanannya, telah berdiri di situ. Kiang Liat memandang dengan mulut ternganga, karena ia yang telah memiliki kepandaian tinggi, bagaimana sampai tidak dapat melihat dan mengikuti gerakan orang ini? Ibliskah dia?

Jilid 2

Ketika laki-laki itu memandangnya, Kiang Liat hampir menundukkan mukanya. Demikian tajam pandangan mata itu menusuk matanya sendiri.

"Sute, kau kan tidak menurunkan Im-yang Bu-tek Cin-keng?" tanya orang itu.

Han Le berubah mukanya dan kelihatan gugup. "Hanya sedikit, Suheng, bagian permainan pedang dan lwee-kang untuk memperkuat ilmu pedangnya sendiri, yakni ilmu pedang dari keluarga Kiang yang tersohor."

"Hm, sute Han Le, betapapun juga, kau telah berlaku sembrono sekali. Kau harus tahu bahwa ilmu kita itu berbahaya kalau dipergunakan oleh orang yang beriman lemah. Sekarang kau sudah menurunkan kepadanya, biarpun sedikit hal itu sudah berarti bahwa selamanya kau dan aku harus selalu menyelidiki dan menjaga jangan sampai orang mempergunakannya tidak pada tempatnya!"

Han Le memandang kepada suhengnya dengan mata penuh keheranan, apalagi ketika ia kini melihat wajah suhengnya kusut, matanya sayu dan kerut-merut pada wajah suhengnya itu menunjukkan jelas bahwa suhengnya telah mengalami

penderitaan batin hebat selama ini. Sudah belasan tahun ia tidak bertemu dengan suhengnya dan kini suhengnya benar-benar telah berubah. Adatnya menjadi keras dan aneh. Akan tetapi, ia merasai kebenaran ucapan suhengnya itu dan ia mengangguk-angguk.

Orang itu lalu menghadapi Kiang Liat yang memandang kepadanya dengan perasaan tak senang. Sebelum orang itu bicara, Kiang Liat mendahului, bertanya kepada Han Le,

"Suhu, mohon memberi penerangan kepada teecu, siapakah adanya Lo-eng-hiong yang baru datang ini."

"Bocah bodoh, dia inilah supekmu. Dia suhengku bernama Lu Kwan Cu, berjuluk Bu Pun Su, ahli silat nomor satu di dunia ini!"

Kiang Liat terkejut sekali. Tadi ia sudah menduga-duga ketika mendengar suhunya menyebut suheng kepada orang ini, akan tetapi ia masih penasaran dan sangsi, karena melihat orangnya, Bu Pun Su ini tidak begitu hebat sungguhpun kedatangannya tadi seperti siluman saja.

"Kiang Liat, berapa lama kau belajar kepada suhumu?"

Kiang Liat sudah menjatuhkan diri berlutut dan kini menjawab,

"Hanya satu tahun, Supek, karena menurut perjanjian memang teecu hanya boleh belajar satu tahun."

"Perjanjian?" Lu Kwan Cu atau Bu Pun Su menoleh kepada Han Le.

Han Le tertawa dan menceritakan tentang pertaruhan setahun yang lalu. Bu Pun Su mengerutkan keningnya yang tebal dan sudah mulai memutih.

"Tidak baik bagi seorang pemuda memiliki kesombongan dan terlalu keras. Orang-orang muda selalu mendatangkan keributan di dunia, terdorong oleh nafsunya sendiri tanpa mengingat akibat dari perbuatan yang ditunggangi oleh nafsu. Berdirilah kau!"

Kiang Liat berdiri, hatinya tidak enak.

"Cabut pedangmu!"

KIANG LIAT ragu-ragu dan melirik ke arah Han Le, akan tetapi gurunya memberi isyarat dengan matanya agar pemuda itu menurut saja. Maka ia pun lalu mencabut keluar pedangnya, pedang pusaka keturunan keluarga Liang, memegang pedang itu lurus ke atas menempel jidat, tanda menghormat dan tidak mempunyai maksud buruk terhadap orang di depannya.

Akan tetapi Bu Pun Su tidak peduli kepadanya dan memerintah terus,

"Serang aku dengan pedangmu!"

Inilah keterlaluan, pikir Kiang Liat. Ia tidak mau berlaku kurang ajar dan lancang, maka bagaimana ia brani menyerang orang yang diperkenalkan kepadanya sebagai supeknya?

"Hayo serang, bodoh!" Bu Pun Su membentak lagi dan bentakannya demikian berpengaruh sehingga di dalam tubuh Kiang Liat seakan-akan timbul aliran tenaga yang membuat ia otomatis bergerak! Pedangnya menyambar, menusuk ke arah muka supeknya itu. Namun ia segera ingat bahwa ia terlalu kurang ajar kalau menyerang dengan sungguh-sungguh, maka selanjutnya ia mengendurkan gerakannya dan hanya memperlihatkan tipu-tipu serangan yang indah untuk membuktikan kepada supeknya bahwa gurunya tidak memiliki murid secara sembarangan dan bahwa ia sebetulnya juga "berisi!"

Akan tetapi ia melihat Bu Pun Su sama sekali tidak menggerakkan kedua kaki, setapak pun tidak pindah dari tempat berdirinya semula. Kedua ujung lengan baju orang sakit itu bergerak-gerak ke depan dan bukan main hebatnya! Dari sepasang tangan yang bersembunyi di dalam lengan baju itu keluar tenaga luar biasa sehingga angin tangkisannya saja selalu menahan pedangnya. Pedangnya selalu terpental kembali seakan-akan terbentuk pada benda yang amat keras.

"Jangan sungkan-sungkan, serang sungguh-sungguh!" Kembali Bu Pun Su membentak dan kali ini Kiang Liat menyerang dengan sungguh-sungguh. Bukan saja karena ia mendengar perintah ini, juga karena hatinya merasa penasaran sekali. Bagaimana orang dapat membikin semua serangan pedangnya tidak berdaya hanya dengan hawa tangkisan belaka? Inilah aneh, seperti sihir atau dalam mimpi saja. Ia mengerahkan seluruh lwee-kangnya dan mengeluarkan tipu-tipu silat yang paling lihai. Ia mainkan pedangnya dengan ilmu pedang keluarga Kiang, ditambah dengan gerakan-gerakan halus dari ilmu silat yang ia pelajari dari Han Le.

Betul saja bahwa ilmu pedangnya memang hebat. Buktinya, Bu Pun Su kini tidak dapat menghadapinya dengan hawa tangkisan belaka, melainkan orang sakti itu bergerak ke sana ke mari dengan amat lambat. Namun, betapapun lambatnya gerakan kaki orang sakti itu, tak pernah pedang di tangan Kiang Liat mengenai sasaran, bahkan menyentuh baju Bu Pun Su saja tidak dapat!

Setelah Kiang Liat menyerang sampai tiga puluh jurus lebih, tiba-tiba pemuda ini merasa telapak tangan yang memegang pedang sakit sekali sehingga ia terpaksa melepaskan pedangnya. Ketika ia memandang, pedangnya itu telah terampas oleh gulungan ujung lengan baju Bu Pun Su!

Bu Pun Su sekarang tersenyum dan mengembalikan pedang yang diterima oleh Kiang Liat dengan muka merah.

"Harap Supek tidak mentertawakan kebodohan teecu dan mohon petunjuk," kata Kiang Liat merendah. Kini ia merasa tunduk dan takut sekali kepada orang sakti ini yang benar-benar luar biasa sekali ilmu kepandaiannya.

Bu Pun Su sekarang tertawa dan berpaling kepada Han Le, "Ah, Sute. Benar-benar matamu awas sekali. Dalam setahun sudah dapat menggerakkan pedang seperti itu, ah, kalau dia mempelajari semua ilmu dari Im-yang Bu-tek Cin-keng, aku sendiri takkan mampu melawannya. Kiang Liat, kulihat biarpun kau mempergunakan pedang seluruhnya atas dasar ilmu silat pedang dari keluarga Kiang, namun isinya mengandung tenaga rahasia dari Im-yang Bu-tek Cin-keng. Oleh karena itu, kau memang sudah menjadi murid kami. Hal ini tak boleh kauanggap main-main. Sekali saja kau menyeleweng dan mempergunakan ilmu untuk melakukan kejahatan, biarpun kau berada di tempat yang selaksa li jauhnya, aku sendiri akan mencarimu dan mencabut nyawamu agar ilmu dari kami tidak dipergunakan untuk kejahatan. Mengerti?"

"Teecu bersumpah takkan tunduk terhadap godaan iblis dan nafsu jahat!" kata Kiang Liat sambil mengedikkan kepalanya. Ia benar-benar marah karena ketidak-percayaan supeknya kepada dirinya ini.

"Bagus, akan kita lihat bersama. Kalau benar-benar kau tidak mengecewakan menjadi murid kami, kelak kalau ada jodoh aku sendiri akan menambah satu-dua ilmu pukulan kepadamu. Sute, mari kita pergi dari sini, aku ada urusan penting sekali untuk dibicarakan!" Setelah berkata demikian, sekali berkelebat Bu Pun Su lenyap dari pemandangan mata Kiang Liat.

"Muridku, berhati-hatilah dan kaucari Song Lo-kai. Sampai

bertemu kembali kalau ada jodoh!" Han Le juga berkata kemudian melompat dan lenyap untuk menyusul suhengnya yang luar biasa itu.

Seperginya kedua orang sakti itu, Kiang Liat lalu berlutut ke arah mereka menghilang. Kemudian ia berdiri dan menarik napas berulang-ulang.

"Hebat… tadinya kukira bahwa kepandaian Suhu sudah tidak ada taranya di muka bumi ini. Tidak tahunya kepandaian Supek Bu Pun Su bahkan jauh lebih tinggi lagi! Aah, sayang sekali aku hanya mendapat kesempatan satu tahun. Kalau aku bisa menjadi murid Supek, alangkah senangnya…"

Kemudian, setelah menyimpan pedangnya, sambil membawa sebatang ranting seperti suhunya, Kiang Liat pergi meninggalkan tempat itu dan menuju ke dusun Sui-chun di mana tinggal Song Lo-kai. Diam-diam ia merasa tidak enak dan sungkan-sungkan, karena kepergiannya ini adalah untuk menghadapi Song Lo-kai yang mengusulkan pernikahan, padahal ia sama sekali belum memikirkan persoalan pelik ini. Namun, ada juga sedikit keinginan tahu melihat macamnya cucu perempuan dari Song Lo-kai!

Song Lo-kai tinggal di Sui-chun, kini menjadi seorang hartawan yang hidup berdua dengan cucunya, yakni Song Bi Li. Dahulunya Song Lo-kai sesuai dengan sebutannya, yakni lo-kai atau pengemis tua, adalah seorang pemimpin perkumpulan pengemis yang menjadi cabang atau anak buah dari Cap-si Kaipangcu. Semenjak cucunya kehilangan kedua orang tuanya yang meninggal karena penyakit menular, kakek she Song ini telah berubah pendiriannya. Tadinya ia memang tidak mempunyai tanggungan, hidup seorang diri dan suka hidup bebas sebagai pengemis. Akan tetapi, setelah anak dan mantunya meninggal dunia, dan Bi Li hidup seorang diri, ia memikirkan

nasib cucunya itu.

Kebetulan sekali, Kakek Song mendapatkan sebuah surat wasiat tentang harta terpendam di sebuah guha rahasia. Ia pergi dan berhasil mendapatkan harta ini, maka ia lalu membeli rumah gedung dan sawah ladang, hidup sebagai hartawan besar. Kejadian inilah yang membuat ia ditangkap oleh Cap-si Kai-pang dan hampir dibunuh kalau tidak tertolong oleh Kiang Liat.

Song Bi Li ternyata seorang gadis yang amat cantik, berwajah ayu manis bertubuh langsing. Kulitnya putih halus, pipinya kemerahan. Selain cantik jelita, juga ia amat cerdas sehingga dengan mudah ia dapat menguasai kepandaian tulis dan baca, bahkan pandai sekali membuat sajak-sajak indah. Di samping ini, ia pun terkenal di kotanya dengan hasil sulamannya yang halus. Pendeknya di dalam kota Sui-chun, tidak ada gadis melebihi Bi Li cantik atau pandainya sehingga ia terkenal sebagai kembang kota Sui-chun. Lebih lagi setelah kakeknya menjadi kaya-raya, pakaiannya bagus-bagus, menambahkan kecantikannya.

Dua tahun yang lalu, ketika ia dan kakeknya baru pindah ke dalam gedung besar yang dibeli oleh kakek Song, terjadilah hal yang membuat hati Bi Li terguncang dan untuk pertama kalinya gadis yang baru berusia tujuh belas tahun di waktu itu, mengalami godaan asmara.

Waktu itu masih pagi sekali dan Bi Li berjalan-jalan di dalam kebun di belakang gedung kakeknya. Kebun ini masih kosong dan belum terpelihara, masih banyak pohon-pohon yang tak berguna lagi bagi sebuah kebun yang seharusnya ditanami bunga-bunga yang indah. Bi Li memang sedang memeriksa kebun ini untuk mengatur sendiri cara bagaimana kebun itu akan ditanami bunga-bunga, di mana harus membuat kolam dan sebagainya. Kakek Song memang sudah menyerahkan hal ini kepada

cucunya. Bi Li dikawani oleh Ceng Si, seorang gadis yang menjadi pelayan di rumah gedung itu. Kakek Song sengaja membeli gadis ini dari keluarga miskin di dusun, tidak saja untuk menolong orang tua gadis ini, juga karena ia ingin agar cucunya mempunyai seorang kawan bermain yang sebaya. Ceng Si seorang gadis yang cantik juga, sederhana dan amat penurut, lagi cinta kepada Bi Li yang semenjak itu menjadi majikannya.

"Ceng Si, di ujung barat itu harus didirikan bangunan kecil untuk dapat beristirahat, di depannya digali empang dan dipasangi jembatan melengkung. Di ujung timur harus digali empang ikan emas dan diisi tanaman bunga teratai. Kembang botan ditanam di sebelah sini dan kembang cilan disebelah sana. Kau nanti jelaskan semua ini kepada tukang kebun yang memborong pekerjaan ini, dan kalau ada yang belum jelas, biar aku sendiri yang akan menerangkan kepadanya," kata Bi Li sambil menunjuk ke sana ke mari dengan telunjuknya yang kecil terpelihara.

"Baik, Siocia. Menurut Lo-ya (Tuan Tua, dimaksud Kakek Song), tukang kebun akan datang siang nanti dan akan mulai dengan menebangi pohon-pohon yang berada di sini."

"Jangan ditebang semua. Pohon yang di kanan itu, yang berjajar tiga, tebang tengahnya saja, biarkan yang dua tumbuh terus. Dan sekumpulan yang-liu (cemara) itu jangan ditebang, hanya buangi cabang-cabang yang sudah kerig. Yang lain boleh dibuang. Dan jangan lupa, taman ini harus dikelilingi dinding tembok yang cukup tinggi sehingga tidak kelihatan dari luar. Sekarang ini hanya dikelilingi pagar dan banyak yang sudah bobol. Kalau penuh tanaman kembang tentu akan habis dicabuti anak-anak nakal dan dimakan ayam dan kerbauku."

"Memang benar, Siocia (Nona). Belum kalau ada maling masuk," kata Ceng Si.

Ceng Si menutupi mulutnya dengan ujung lengan baju, tertawa. Akan tetapi segera ketawanya terhenti dan ia berkata perlahan, agak ketakutan. “Aduh, dia benar-benar datang, Siocia…”

Bi Li terkejut dan bertanya, “Kau bilang ada maling…?” Sambil berkata demikian, ia membalikkan tubuh menengok ke arah pelayannya itu memandang.

Ternyata benar ada seorang laki-laki yang menerobos masuk ke dalam kebun itu melalui pagar yang sudah rusak. Mula-mula Bi Li terkejut sekali sehingga mukanya berubah, akan tetapi ia segera dapat menetapkan hatinya setelah melihat bahwa laki-laki yang menerobos ke dalam kebun itu tidak kelihatan seperti orang jahat.

“Dia tidak kelihatan jahat, Ceng Si, apakah bukan tukang kebun yang hendak bekerja di sini?”

“Stt, kau terlalu. Mana orang seperti itu dianggap tukang kebun? Dia bukan maling dan bukan pula tukang kebun, lihat saja pakaiannya seperti seorang kongcu (tuan muda) dan orangnya begitu… begitu tampan!”

“Hush, genit kau…!” Bi Li mencela, akan tetapi diam-diam ia harus mengakui bahwa yang datang itu adalah seorang pemuda yang tampan dan ganteng, berpakaian seperti seorang siucai (pelajar), sikapnya halus dan sopan. Bi Li dahulu tinggal bersama orang tuanya di kampung, maka ia tidak seperti nona-nona hartawan dan bangsawan yang selalu bersembunyi di dalam gedung dan jarang bertemu dengan laki-laki asing, maka kini ia tidak merasa terlalu kikuk. Juga ia tidak takut karena waktu itu matahari sudah naik tinggi dan ia berada di situ dengan pelayannya, sungguhpun mereka merasa curiga ketika memandang kepada pemuda ini. Ia merasa seperti pernah melihat pemuda ini, hanya ia lupa lagi bilamana dan di mana.

Pemuda itu menghampiri mereka dan memandang kepada Bi Li dengan senyum manis. Ia nampak ramah-tamah dan matanya berseri-seri ketika ia memandang kepada Bi Li, sungguhpun alisnya berkerut seakan-akan ada sesuatu yang menyusahkan hatinya.

"Kau siapakah dan mengapa berani lancang memasuki kebun orang?" Bi Li menegur, suaranya ketus dan matanya bersinar marah.

Pemuda itu nampak kecewa sekali mendengar teguran gadis ini. Ia menjura dengan hormat, lalu berkata, suaranya seperti orang penasaran,

"Song-siocia, benar-benarkah kau lupa kepadaku? Benar-benarkah, setelah kini kau menjadi kaya-raya, kau lupa akan kampung halamanmu dan sekalian orang miskin yang menjadi penghuninya?"

Bi Li makin marah. "Aku tidak kenal padamu, lekas pergi dari sini, kalau Kong-kong (Kakek) tahu kau menerobos ke sini, kau tentu akan dipukul!"

Pemuda itu berdiri tegak dan tersenyum duka. "Jangankan dipukul, dibunuh pun aku rela. Kong-kongmu yang kaya-raya, yang merampas kau dari dusun kami, sudah begitu tinggi hati untuk menghinaku, dan sekarang aku hanya ingin menyaksikan, apakah Nona Song Bi Li juga begitu tinggi hati seperti kong-kongnya?"

"Siapakah kau? Mengapa kau begini kurang ajar?" Bi Li memandang dengan alis dikerutkan.

"Nona, lupakah kau kepada orang yang pernah menuliskan sajak di dinding kuil di dusun kita?" pemuda itu berkata.

Bi Li memandang makin tajam dan kini berubahlah mukanya

menjadi kemerahan.

"Ah, kau... kau Cia-siucai ...." katanya gagap.

Terbayanglah semua pengalamannya ketika ia masih tinggal di dusunnya. Ketika itu, kedua orang tuanya secara berturut-turut telah meninggal dunia karena penyakit yang merajalela di dusun itu. Ketika jenazah ayah bundanya dirawat di dalam kuil, satu-satunya kuil di dusun itu di mana sebagian besar orang-orang yang meninggal diurus dan disembahyangi, banyak orang dusun datang. Di antara mereka, terdapat seorang pemuda sasterawan yang baru saja kembali ke dusun setelah bertahun-tahun menempuh pelajaran dan ujian di kota raja. Pemuda ini adalah Cia Sun atau yang segera terkenal dengan sebutan Cia-siucai.

Bi Li tahu bahwa hampir semua gadis dusun itu merindukan Cia-siucai, memuji-mujinya karena bukan saja ia merupakan pemuda yang paling tampan di dusun itu, juga ia amat pandai membuat sajak. Tulisan-tulisan pada lian yang digantung di kuil, tulisan yang amat indah itu semua adalah buatan Cia Sun.

Ketika itu, Cia Sun baru pertama kali melihat Bi Li dan pemuda ini menjadi tergila-gila. Tiada bosannya ia melirik ke arah gadis itu yang sedang menjalani upacara sembahyang, seorang gadis yang rambutnya awut-awutan, mukanya pucat dan penuh air mata, seorang gadis yang patah hati dan putus harapan karena ditinggal mati oleh ayah bundanya, yang tentu akan jatuh pingsan dan sakit kala tidak dihibur oleh seorang kakek tua yakni Song Lo-kai, Kong-kongnya. Cia Sun demikian tergila-gila sehingga ketika ia terlalu banyak minum arak, tanpa pedulikan apa-apa ia lalu mengambil pit dan menuliskan beberapa baris sajak di atas tembok kuil, dilihat dan dikagumi oleh semua tamu yang datang melayat.

Bi Li sampai sekarang masih ingat bunyi sajak itu, karena melihat ribut-ribut ia pun membaca tulisan itu yang berbunyi

demikian :

Layu pucat Teratai Putih,
Kehilangan sinar matahari.
Mengembang di empang tanpa kawan
Hati siapa takkan rawan?
Nona suci hidup seorang diri
Hati siapa takkan perih?
Kasihan kumelihatnya.
Hancur pilu hati dibuatnya.
Apakah dayaku, si bodoh hina ini
Untuk menghibur Teratai suci?

Sajak itu tentu saja dengan amat mudah dapat diterka maksudnya. Semua orang yang berada di situ memang merasa kasihan kepada Bi Li, gadis yang menjadi yatim-piatu dan bunyi sajak itu otomatis merupakan pengakuan dari Cia Sun bahwa begitu bertemu dengan Bi Li, ia telah jatuh cinta.

Akan tetapi, Song Lo-kai tidak senang membaca sajak itu, dan dengan muka masam ia menarik tangan Bi Li masuk ke dalam. Semenjak saat itu mereka tak pernah bertemu muka kembali. Peristiwa yang terjadi sewaktu Bi Li berada di puncak kesedihan itu tentu saja tidak terlalu membekas pada hatinya dan ia pun sudah lupa akan peristiwa itu. Akan tetapi siapa kira, sekarang tiba-tiba saja pemuda itu muncul dihadapannya, dengan jalan menerobos kebun!

Sementara itu, ketika Cia Sun melihat Bi Li mengenalnya, ia menjadi girang sekali dan wajahnya yang tampan berseri-seri.

“Aduh, terima kasih kepada Kwan Im Pousat, ternyata kau juga memikirkar diriku yang hina ini, Nona Song ...”

“Siapa bilang?” Bi Li membentak marah. “Cia-siucai, kau

lancang sekali! Kau masuk ke sini tanpa permisi dan kau mengeluarkan kata-kata yang tidak pada tempatnya. Apa sebenarnya kehendakmu?"

"Kedatanganku hanya untuk mengulangi pernyataanku dahulu, Nona, yakni bahwa aku cinta kepadamu ..."

"Tidak! Kurang ajar, pergi kau dari sini!" Bi Li membelalakkan matanya yang indah dan mukanya berubah-ubah, sebentar merah, dadanya berombak menahan gelora hatinya.

Cia Sun menjatuhkan diri berlutut di depan Bi Li. "Song-siocia, kakekmu sudah menghinaku, sudah menolak pinanganku, kau masih mengusirku pula?" Suara ini terdengar demikian lemah mengharukan sehingga Ceng Si yang mendengar ini menjadi pucat dan dua titik air mata membasahi pipinya.

Adapun Bi Li ketika melihat pemuda itu, tiba-tiba berlutut di depannya, dan mengeluarkan kata-kata itu, menjadi makin bingung.

"Cia-siucai, jangan kau begini! Apa sih yang kaukehendaki?"

"Nona, Kong-kongmu menolak pinanganku dengan alasan bahwa kau sudah bertunangan dengan orang lain. Aku bukan seorang yang tidak kenal aturan, aku tidak mau menjadi seorang yang tidak kenal malu dan kurang ajar, katakanlah kepadaku secara terus terang, Nona apakah betul kau sudah menjadi tunangan orang lain? Betulkah kau sudah bertunangan?"

"Kau peduli apakah dengan itu? Hal itu bukan urusanmu, Cia-siucai. Sudahlah, kau lebih baik lekas-lekas pergi dari sini."

"Jawab dulu, Nona. Benar-benarkah kau sudah bertunangan dengan orang lain? Kalau benar demikian, aku Cia Sun bersumpah takkan mau mengganggumu lagi."

Bi Li tak dapat menjawab. Dia memang belum bertunangan,

hal ini ia ketahui benar, karena memang dahulu orang tuanya belum mengikat perjanjian dengan siapapun juga. Akan tetapi, menjawab pertanyaan seorang pemuda asing begitu saja tentang pertunangan, bukanlah hal yang patut dilakukan oleh seorang gadis sopan.

Ceng Si melihat keraguan nonanya maka ia yang mewakili Bi Li menjawab, "Sesungguhnya Siocia belum bertunangan Cia-siucai. Sudahlah, harap kau sudi meninggalkan tempat ini, kalau diketahui oleh orang lain, bukankah hal ini buruk sekali bagi Siocia?"

Mendengar ini, Cia Sun lalu membanting-bantingkan jidatnya pada tanah dan ia masih tetap berlutut.

"Penasaran! Penasaran! Nona Song, mengapa kakekmu begitu membenciku? Memang ia membohong dan menolak pinanganku? Ketahuilah, tanpa kau di sampingku, aku tidak akan dapat hidup lebih lama lagi! Lebih baik aku mati saja di sini, Song-siocia ...."

Mendengar ini, Bi Li menjadi pucat sekali dan ia menahan mulutnya yang hendak berteriak. Kemudian ia membalikkan tubuh dan berlari pergi meninggalkan pemuda yang masih berlutut itu, berlari kembali ke dalam gedung.

Bi Li tiba di kamarnya dengan terengah-engah, mukanya pucat. Baiknya kong-kongnya tidak ada di rumah gedung itu baru ada dia dan Ceng Si saja, karena memang belum memanggil pelayan-pelayan lain. Hatinya berdebar, tidak karuan rasanya. Ada rasa takut, bingung dan juga girang. Entah mengapa, mengingat betapa pemuda tampan dan pandai yang menjadi kebanggaan dusun yang menjadi rebutan dan mimpi para gadis dusun itu kini bertekuk lutut kepadanya, menyatakan cinta kasih yang demikian besar, benar-benar menggirangkan hatinya. Akan tetapi ia sendiri tidak mengerti perasaan apakah ini yang

membuat dia menjadi kebingungan.

Tak lama kemudian, Ceng Si menyusul masuk ke dalam kamar.

"Siocia, bagaimana ini baiknya?" kata pelayan muda dan cantik itu sambil meremas-remas tangan. "Dia tidak mau pergi…"

"Tidak mau pergi…? Habis bagaimana baiknya…?" Bi Li memandang kepada Ceng Si dengan bingung dan air matanya sudah mulai memenuhi pelupuk matanya.

"Siocia, dia harus dikasihi. Dia betul-betul mencinta kepada Siocia dengan sepenuh hati dan nyawa. Dia bilang bahwa dia akan tetap berlutut di sana sampai mati kalau Siocia tidak mau menyatakan sesuatu untuk menjawab cintanya. Demikian ia bilang kepadaku, Siocia."

Kini air mata menitik turun ke atas pipi Bi Li. Ia menjadi terharu dan juga bingung, ditambah rasa takut. Kalau sampai kong-kongnya atau orang lain tahu akan halnya pemuda itu, bukankah akan terjadi geger? Bukankah orang lain akan menyangka yang tidak-tidak terhadap dirinya? Sampai lama ia tidak menjawab.

Ah, Bi Li memang seorang gadis yang masih hijau dan bodoh, yang selamanya belum pernah mengalami perasaan seperti itu. Kalau saja ia tahu apa yang baru saja terjadi ketika ia pergi meninggalkan Cia Sun, tentu akan lain sikapnya. Begitu ia pergi, Ceng Si yang begitu melihat Cia Sun menyatakan cinta kasih terhadap nonanya, segera memegang pundak pemuda itu dengan lemah-lembut, berkata seperti bisikan mesra,

"Siucai, mengapa kau begitu lemah? Bangunlah, urusan ini dapat diatur bagaimana baiknya. Hatiku tidak kuat melihat kau begini sengsara, Kongcu ..."

Mula-mula Cia Sun terheran, ia mengangkat muka dan memandang wajah pelayan yang cantik itu, kemudian setelah dua pasang mata bertemu, tahulah pemuda ini akan suara hati Ceng Si. Ia menjadi girang sekali dan memeluk pundak Nona pelayan itu sambil berkata,

"Nona manis yang baik, benar-benarkah kau menaruh hati kasihan kepadaku yang malang ini?"

Ceng Si pura-pura melepaskan diri dan berkata dengan sikap genit,

"Cih, tak tahu malu! Baru saja Siocia pergi, sudah berubah hatinya dan hendak membujuk aku, benar-benar lelaki tidak setia!"

Cia Sun cepat menjura dan berkata dengan suara memohon, "Nona yang baik, siapa orangnya tidak akan mencinta kau yang begini manis? Kasihanilah aku, aku benar-benar lebih baik mati kalau Siociamu tidak mempedulikan aku. Bantulah aku, bujuk siociamu agar ia sudi sedikit menaruh perhatian kepadaku, dan aku berjanji, kelak kalau aku berhasil menjadi suami siociamu, kaulah orang pertama yang akan menjadi Ji-hujin (Nyonya Ke Dua)!"

Ceng Si mengerling, tersenyum-senyum dan berkata genit, "Benar-benarkah janjimu ini? Atau hanya bujukan kosong belaka?"

"Demi langit dan bumi, aku bersumpah kelak kalau aku berhasil menjadi suami Nona Song Bi Li, aku segera akan mengambil Nona... eh, siapa namamu?"

Ceng Si mengerling, tersenyum-senyum dan berkata genit, "Benarkah itu? Namaku, eh, Ceng Si," jawabnya cepat-cepat.

"Ceng Si nama yang manis." Kemudian ia berdongak ke arah

langit dar melanjutkan sumpahnya, “Aku akan mengambil Nona Ceng Si yang manis sebagai ji-hujin! Nah, langit dan bumi menjadi saksi atas sumpahku. Lekaslah kau datangi siociamu dan bujuk agar supaya ia suka menaruh sedikit perhatian kepadaku dan suka memberi sedikit tanda mata.”

“Baiklah, akan tetapi awas, kalau kau membohongiku, jangan kira Ceng Si takkan menuntut balas!” Pelayan itu segera pergi berjalan-jalan dan menuju ke kamar Bi Li.

Demikianlah, semua ini tentu saja Bi Li tidak tahu sama sekali. la mendengar dari Ceng Si bahwa Cia Sun masih berutut dan tidak mau pergi, hatinya menjadi amat terharu. Demikian besarnya kasih sayangnya kepadaku sehingga ia rela mengorbankan nyawa, pikir gadis ini.

“Habis, apa yang harus kulakukan, Ceng Si?” kemudian ia bertanya, minta nasihat pelayannya yang ia anggap lebih mengerti dalam urusan seperti ini.

Berbeda dengan Bi Li, dalam hal ini Ceng Si lebih cerdik dan gadis pelayan ini lebih mengenal watak laki-laki seperti Cia Sun. Ia sudah dapat menduga ke mana maksud tujuan Cia Sun, bukan karena oleh kecantikan siocianya yang memang amat cantik itu, akan tetapi disamping ini mengandung maksud yang lebih besar, yakni hendak menjadi suami Bi Li yang menjadi ahli waris tunggal dari Song-loya yang kaya-raya! Aku harus berlaku cerdik, pikir Ceng Si. Kalau kubujuk sehingga siocia menerimanya dan kemudian sebelum mereka menjadi suami isteri, Cia Sun menyia-nyiakannya, maka akan gagallah semua niatnya. Aku harus berusaha agar Siocia menjadi isterinya agar Cia Sun bisa diterima menjadi suami Bi Li dan kelak akan menjadi nyonya ke dua, akan menjadi Ji-hujin (Nyonya Ke Dua). Kedudukan nyonya kedua pada masa itu memang cukup tinggi jauh lebih tinggi daripada kedudukan nyonya ke tiga, empat atau

ke lima. Apalagi kalau bandingkan dengan kedudukan pelayan biasa, tentu saja jauh lebih tinggi!

"Siocia, apakah… apakah Siocia juga… suka kepadanya?"

Wajah Bi Li menjadi merah sekali dan ia memandang kepada pelayannya dengan mata terbuka 1ebar. Maksudnya hendak marah, namun ia tidak dapat, karena wajah Ceng Si memperlihatkan sikap sungguh-sungguh, dan ia sedang bingung dan membutuhkan pertolongan pelayan ini.

"Aku tidak tahu, Ceng Si, aku... tidak tahu ..."

"Siocia, Cia-kongcu itu benar-benar cinta kepada Siocia dan kalau ia dibiarkan saja, tentu ia akan berkeras tidak mau pergi!"

"Aduh, bagaimana kalau Kong-kong datang dan melihat dia di sana?" Bi Li ketakutan.

"Apalagi kalau ada orang luar melihatnya, tentu timbul persangkaan yang bukan-bukan." Ceng Si menambah kebingungan siocianya dengan maksud agar nona majikannya itu terdesak betul-betut dan akhirnya akan menurut apa yang ia nasihatkan.

Benar saja, mendengar kata-kata pelayannya ini, Bi Li lalu menangis karena bingung dan cemas. "Ceng Si, apakah yang harus kuperlakukan? Tolonglah aku, Ceng Si!"

Pelayan muda yang cantik itu tersenyum di dalam hatinya. Baik Cia Sun maupun Bi Li sudah minta tolong kepadanya, sudah dapat dipastikan bahwa kelak ia pasti tercapai cita-citanya, menjadi Ji-hujin yang kaya dan terhormat!

"Siocia, tidak baik menemui padanya di kebun, akan tetapi tidak baik pula membiarkan dia begitu saja sehingga dia tidak mau pergi. Lebih baik Siocia menghibur hatinya dengan jalan memberi sesuatu agar ia puas dan mau pergi!"

"Memberi apa, Ceng Si? Apa yang dapat kuberikan agar ia mau pergi?"

Ceng Si berpikir-pikir. Memang akan lebih sempurna kalau memberi barang yang berharga, yang menjadi tanda atau bukti seperti misalnya hiasan rambut dari batu giok itu yang menghias rambut Bi Li yang hitam dan halus, akan tetapi hal itu terlalu berbahaya untuk pertama kalinya. Ia masih belum tahu akan isi hati Cia Sun, belum tahu apakah pemuda itu bersungguh-sungguh atau tidak.

"Lebih baik Siocia memberikan saputangan Siocia itu, agar ia merasa bahwa Siocia menaruh kasihan kepadanya dan akulah yang akan membujuk-bujuknya agar ia mau pergi dari kebun."

Bi Li tentu saja ragu-ragu dan mukanya menjadi merah sekali. Ia melihat saputangannya yang tersulam indah dan yang basah dengan air matanya. Akan tetapi tidak ada jalan lain yang lebih baik. Kalau pemuda itu nekat tidak mau pergi, lebih celaka lagi!

"Baiklah, kau berikan ini dan bujuk agar dia jangan berlaku nekad dan tidak mau pergi."

Ceng Si dengan girang menerima saputangan itu dan membawa benda itu ke kebun, di mana Cia Sun telah menantinya. Untuk beberapa lama dua orang ini berunding, akhirnya Cia Sun pergi keluar melalui pagar kebun yang rusak.

Demikianlah. Ceng Si menjalankan siasatnya dengan licin sekali. Sampai kebun itu berubah menjadi taman indah dan dikelilingi pagar tembok, selalu pelayan ini mengadakan hubungan dengan Cia Sun. Dengan amat cerdiknya Ceng Si menjaga sedemikian rupa sehingga Bi Li memberi benda-benda tanda mata, membalas surat-surat dan sajak-sajak pemuda itu, bahkan Bi Li yang bagaikan seekor lalat terjebak dalam sarang

laba-laba berani bersumpah bahwa dia hanya akan bersuamikan Cia Sun!

Sampai dua tahun perhubungan ini berjalan diam-diam. Memang betul bahwa Bi Li tidak pernah melakukan sesuatu yang melanggar kesusilaan, karena memang gadis ini teguh menjaga kesopanan, dan ini sesuai pula dengan rencana Ceng Si, namun di dalam hatinya, gadis ini sudah membalas cinta kasih Cia Sun. Tentu saja Cia Sun menjadi besar hati, karena biarpun ia pernah ditolak lamarannya oleh Kakek Song, namun kalau Bi Li tidak mau dinikahkan dengan orang lain dan kelak kakek itu meninggal dunia, akhirnya dialah yang akan menjadi suami Bi Li dan menguasai semua harta benda yang besar itu!

Akan tetapi, tiba-tiba setelah Bi Li berusia sembilan belas tahun, pada suatu hari Kakek Song pulang bersama seorang pemuda yang tampan dan gagah, yang berpakaian sebagai seorang pengemis, tambal-tambalan dan butut. Dan hebatnya, Bi Li diperkenalkan kepada pemuda ini sebagai calon suaminya!

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Kiang Liat setelah berpisah dari suhunya, langsung menuju ke dusun Sui-chun. Ia sengaja tidak mau pulang dulu ke kotanya di Sian-koan dan sengaja memakai pakaian seperti pengemis untuk melihat apakah Kakek Song dan cucunya masih tidak berubah pendiriannya melihat dia sudah menjadi seorang pengemis.

Tidak tahunya, baru saja ia tiba di luar dusun Sui-chun, ia telah disambut oleh Kakek Song dengan segala kehormatan! Memang sudah berhari-hari kakek ini menanti dari pagi sampai petang di luar kampung, ingat bahwa hari kedatangan pemuda yang pernah menolongnya itu sudah tiba. Maka begitu melihat Kiang Liat, ia segera berlari menghampiri bersama pelayan-pelayannya, dan menyambut Kiang Liat dengan segala kehormatan.

"Kian Tai-hiap, sudah tiga hari lohu menanti di sini. Bagus sekali, kau kelihatan, sehat-sehat saja dan lebih gagah!"

"Akan tetapi, aku telah menjadi pengemis yang miskin, Lopek."

"Ha-ha-ha, dahulu pun aku seorang pengemis yang lebih miskin daripadamu, Tai-hiap. Sudah lupa lagikah kau akan hal itu? Marilah, kita bicara di rumah."

Diam-diam Kiang Liat memuji kakek ini yang ternyata sikapnya tidak berubah sama sekali. Memang ia suka mempunyai seorang mertua atau seorang kakek sebaik ini, akan tetapi ia belum melihat bagaimanakah macamnya cucu perempuan kakek ini yang bendak dijodohkan dengan dia?

Rumah gedung tempat tinggal kakek itu, sungguhpun untuk di Sui-chun termasuk paling baik namun masih tidak sebesar dan sebaik rumah Kiang Liat sendiri di kota Sian-koan, maka pemuda ini sama sekali tidak merasa kagum atau kikuk ketika memasuki gedung ini.

"Suruh Siocia keluar menyambut tuan penolongku yang muliai!" kata Song Lo-kai dengan girang kepada seorang pelayan perempuan.

Berdebar hati Kiang Liat ketika ia mendengar suara tindakan kaki yang halus dari dalam, kemudian mulut pintu tersingkap dan muncullah seorang bidadari dalam pandangan pemuda ini. Ia cepat bangun dari bangkunya dan merahlah muka Kiang Liat ketika ia teringat bahwa pakaiannya amat tidak baik.

Ia memandang wajah yang cantik jelita itu, yang bibirnya tersenyum manis dengan ramah-tamah, wajahnya yang ayu berseri-seri dan sepasang matanya bersinar-sinar. Memang Bi Li sudah pernah diceritakan oleh kong-kongnya bahwa ketika menghadapi bencana maut kong-kongnya telah ditolong oleh

seorang pendekar muda.

Tentu saja kini mendengar bahwa tuan penolong itu datang, sebagai cucu kong-kongnya ia harus menyatakan terima kasihnya. Hanya tak disangkanya bahwa tuan penolong itu ternyata adalah seorang yang masih muda dan luar biasa tampan serta gagah.

Kiang Liat menjura dan mengangkat kedua tangan ke dada, memandang bagaikan dalam mimpi, tak kuasa mengeluarkan kata-kata. Melihat betapa pemuda itu amat kikuk, timbullah rasa sungkan dan malu kepada Bi Li sehingga gadis ini pun hanya menjura memberi hormat.

"Bi Li, mengapa kau diam saja terhadap, tuan penolongku? Tidak saja Tuan penolong, dia pun calon suamimu, Nak!" Setelah berkata demikian, kakek ini mengejap-ngejapkan kedua matanya yang terasa panas hendak menitikkan air mata saking terharu dan girangnya.

Mendengar ucapan itu, Bi Li merasa seakan-akan kedua kakinya terjeblos ke dalam jurang. Kagetnya bukan main dan seketika itu wajahnya menjadi pucat sekali. Akan tetapi ia buru-buru menundukkan muka dan membalikkan tubuh terus lari ke dalam kamarnya, diikuti oleh Ceng Si yang tadi juga mengikuti nona majikannya keluar.

Bagi anggapan Kiang Liat dan kakek Song, nona itu tentu lari karena jengah dan malu, maka kakek Song tertawa bergelak-gelak saking senang hatinya.

"Lopek, sungguhpun aku sebatang kara yatim-piatu, namun aku mempunyai rumah di Sian-koan. Biarlah aku pulang lebih dulu, baru kemudian aku akan mengirim wakil untuk membicarakan urusan perjodohan ini."

Kakek Song mengerutkan keningnya dengan khawatir.

"Akan tetapi kau… kau sudah setuju, bukan?"

Kiang Liat menjadi merah mukanya, tak dapat menjawab, maka ia hanya menganggukkan kepalanya dengan pasti!

Kakek Song tertawa bergelak, lalu dengan suara keras ia memberi perintah pada para pelayannya untuk menyediakan jamuan yang hebat bagi calon mantunya.

Setelah minum arak dan menerima hidangan-hidangan yang disuguhkan oleh Kakek Song, Kiang Liat lalu berpamit dan sebgai tanda mata, ia meninggalkan pedangnya. Dengan hati girang pemuda ini lalu melakukan perjalanan cepat sekali ke kota tempat tinggalnya. Ia disambut dengan girang oleh inang pengasuhnya, ia memang sudah seperti neneknya sendiri saja. Kiang Liat girang karena melihat rumahnya tidak berubah dan tidak terjadi sesuatu atas diri inang pengasuhnya.

Ia lalu menceritakan pengalamannya secara singkat, dan terutama sekali ia bercerita tentang maksudnya hendak menikah dengan Nona Song di Sui-chun. Inang pengasuhnya girang bukan main, sambil berlinang air mata inang pengasuh ini lalu mengurus hal itu, mencarikan seorang wakil untuk menyampaikan warta ke Sui-chun tentang ketetapan hari pernikahan!

Sementara itu, di rumah Kakek Song terjadi keributan. Bi Li menangis dan menyatakah tidak mau menikah.

"Anak bodoh, usiamu sudah sembilan belas tahun mau menunggu apa lagi? Apakah kau mau menunggu kakekmu mati?" akhirnya Kakek Song berkata lemas.

Bi Li menubruk kakeknya. "Tidak demikian Kong-kong, akan tetapi aku… belum suka menikah ..."

"Bi Li, jangan kau membikin bingung dan susah hati kong-kongmu. Perjodohan ini sudah kujanjikan kepada Kian-taihiap

setahun yang lalu. Sebentar kalau utusannya datang mewartakan tentang hari pernikahan, kita harus menerima dengan baik kau tak boleh berkeras kepala lagi kecuali kalau kau suka melihat kong-kongmu mampus saking jengkel dan susah."

Bi Li tak dapat menjawab hanya menjatuhkan diri di atas pembaringan dan menangis terisak-isak.

Pada saat itu, Ceng Si turun tangan. Gadis pelayan ini memberi isyarat kepada Kakek Song untuk keluar. Kakek ini terheran akan tetapi ia menurut saja. Akhirya mereka bicara di dalam ruangan belakangnya dan tak seorang pun pelayan lain boleh mendekati mereka.

"Ceng Si, ada apakah? Agaknya ada sesuatu yang dirahasiakan kepadaku!" Kakek Song berkata kurang senang.

Ceng Si berlutut. "Mohon beribu ampun Lo-ya. Sesungguhnya saya sudah berusaha banyak untuk mencegah terjadi hal ini, akan tetapi apa mau dikata, sebelum saya menjadi pelayan di sini, hal itu sudah terjadi."

"Hal ini, hal itu, apa maksudmu? Bicaralah yang jelas!" Kakek Song membentak dengan hati kurang enak.

"Siocia tidak mau menikah karena sesungguhnya Siocia sudah mempunyai pilihan hati sendiri."

"Apa? Kau tahu akan hal ini dan tidak memberitahukan kepadaku? Berani betul kau membiarkan Siociamu merusak nama baik keluarganya? Jahanam benar..." Wajah Kakek Song menjadi pucat sekali.

"Tidak demikian, Loya, harap jangan salah sangka. Biarpun Siocia sudah mempunyai pilihan hati, namun Siocia tak pernah bertemu dengan dia, hanya berkirim-kiriman saja dan sebagainya."

"Bedebah…!"

"Kalau Loya benar-benar sayang kepada Siocia, saya harap Loya sudi mempertimbangkan keadaan Siocia yang patut dikasihani. Dan harap Loya suka mendengar penuturan saya dengan hati sabar. Loya, sebelum Loya membawa Siocia pindah ke sini, memang diantara Siocia dan pemuda itu sudah ada pertalian batin yang erat. Mereka saling mencinta dan saling bersumpah takkan menikah dengan orang lain. Adapun menurut penglihatan saya, pemuda itu adalah seorang pemuda terpelajar yang amat sopan-santun dan baik, tulisannya indah dan juga orangnya tidak kalah oleh Kiang-taihiap. Siocia pasti akan hidup berbahagia selama hidupnya kalau Loya membatalkan pertalian jodoh dengan Kiang-taihiap dan sebaliknya menjodohkan Siocia dengan pilihan hatinya sendiri."

"Cukup, tutup mulutmu, kau seorang pelayan tahu apa? Siapakah adanya jahanam yang berani menggoda cucuku itu? Hayo katakan siapa dia?"

"Dia adalah seorang Siucai dan namanya Cia Sun dari dusun Lee-hiang."

Kakek Song termenung dan mengangguk-angguk sambil mengelus-elus jenggotnya. Kemudian ia menyuruh Ceng Si pergi dan menghibur siocianya.

"Katakan kepada Siociamu bahwa aku akan memikirkan hal ini baik-baik," katanya. Kakek ini teringat akan pemuda she Cia yang pernah melamar Bi Li, dan menurut penglihatannya, memang pemuda itu cukup baik dan terpelajar. Akan tetapi, ia sudah menolak pinangan itu karena ia ingin menjodohkan Bi Li kepada seorang gagah agar kelak dapat melindungi cucunya itu. Kakek Song sendiri adalah seorang ahli silat dan biarpun kepandaiannya tidak tinggi namun ia cukup tahu akan manfaat kegagahan pada jaman itu. Apalagi sekarang ia telah

menjodohkan cucunya kepada Kiang Liat seorang pemuda gagah perkasa yang pernah menolongnya dan yang amat dikaguminya, apalagi karena pemuda itu kini menjadi murid dari seorang sakti.

"Sungguh menjemukan sekali, pinangannya sudah kutolak bagaimana ia masih berani mengganggu Bi Li? Ada maksud apakah sebenarnya dengan pemuda she Cia itu?" Demikian Kakek Song berpikir-pikir. Kemudian ia mendapatkan akal. Ia maklum akan keadaan keluarga Cia yang miskin, maka didatangilah rumah keluarga Cia di dusun Lee-hiang. Ia disambut oleh Janda Cia, yakni ibu dari Cia Sun dengan ramah-tamah dan penuh penghormatan, sebagaimana biasanya seorang kaya-raya disambut oleh seorang dusun yang miskin.

Kakek Song minta kepada nyonya janda itu untuk memanggil puteranya dan Cia Sun menghadap dengan muka pucat. Pemuda ini takut sekali karena ia dapat menduga bahwa kedatangan Kakek Song tentulah ada hubungannya dengan Bi Li, sedangkan ia belum mendapat berita apa dari Ceng Si selama beberapa hari ini. Hatinya gelisah sekali, namun ia menghadap Kakek Song dengan sikap sopan dan memberi hormat sebagaimana mestinya.

"Kedatanganku ini untuk membereskan persoalan yang ada antara Cia Sun dan cucuku," kata Kakek Song kepada nyonya janda ibu Cia Sun. Tentu saja Nyonya Cia tidak tahu akan kelakuan puteranya maka ia memandang dengan mata penuh pertanyaan.

"Cia-hujin, seperti kau tentu masih ingat, pinangan puteramu terhadap cucuku sudah kutolak karena memang cucuku itu sudah mempunyai tunangan. Akan tetapi akhir-akhir ini ternyata puteramu selalu mendesak dan bahkan berani mencoba untuk berhubungan dengan cucuku. Yang sudah lewat sudahlah, akan tetapi mulai sekarang, kuperingatkan agar puteramu ini jangan

sekali-kali berani menghubunginya. Ingat bahwa ia sudah bertunangan."

"Hal itu tidak betul," Cia Sun memotong, "Aku mendengar bahwa Song siocia belum bertunangan."

"Hemm, begitukah?" Kakek Song tersenyum, hatinya mendongkol sekali. "Itu hanya dugaanmu belaka. Dia sudah tunangan dengan seorang she Kian di kota Sian-koan dan dalam beberapa pekan ini pun akan dilangsungkan pernikahannya. Oleh karena itu, sekali lagi kuperingatkan bahwa apabila kau mencoba untuk berlaku tidak patut dan mendekati rumah kami, aku akan turun tangan dengan jalan kekerasan atau akan menyuruh yang berwajib menangkap dan menahanmu. Sebaliknya, kalau kau berjanji tak mengganggu dan mendekatinya lagi, orang she Song akan berterima kasih sekali dan takkan melupakan kebaikan ini. Nah, biarlah sedikit bekal ini untuk keperluan kalian sehingga tak perlu keluar rumah." Kakek Song meninggalkan sekantong uang perak dan meletakkan itu di atas meja yang reot di depan Nyon Cia.

Nyonya janda Cia terkejut dan juga girang. Ia buru-buru berlutut menghaturkan terima kasih dan berkata kepada Kakek Song,

"Song-loya, harap suka mengampunkan puteraku yang masih belum tahu aturan. Percayalah, aku yang akan melarangnya pergi ke sana. Terima kasih banyak atas hati Song-loya. Sun-ji (Anak Sun), hayo lekas ucapkan terima kasih kepada Song-loya."

Cia Sun menjadi pucat dan hanya karena takut kepada ibunya maka ia terpaksa menjura dan mengucapkan terima kasih dengan suara perlahan. Kakek Song menjadi puas dan segera pergi dari situ, pulang ke gedungnya. Cia Sun menjatuhkan diri di atas kursi, dua titik air mata turun membasahi pipinya. Hancurlah cita-citanya untuk menjadi suami Bi Li, untuk mewarisi seluruh harta

benda itu!

"Anakku, bagaimana sih kau ini? Song-siocia tentu saja bukan jodohmu, bagaimana katak bisa mencapai bulan? Kau benar-benar lancang dan sembrono sekali berani mengganggu gadis dari keluarga demikian hartawan. Masih untung bagi kita bahwa Song-loya berhati pemurah dan sabar sehingga sebaliknya daripada marah kepada kita, ia memberi peringatan dengan halus dan malah memberi uang begini banyak."

Namun Cia Sun masih terbenam dalam lamunannya yang sedih. Apakah artinya uang sekantung ini dibandingkan dengan diri Bi Li berikut harta benda dan rumah gedung ditambah sawah ladang yang demikian banyaknya? Ia memutar-mutar otak mencari jalan yang baik, akhirnya ia berkata seorang diri, "Hanya Ceng Si yang akan dapat memecahkan hal ini! Ceng Si manisku... kekasihku... sebenarnya kaulah yang patut menjadi isteriku. Tanpa kau yang cerdik aku merasa tak berdaya..."

Adapun Kakek Song yang pulang ke rumah gedungnya, diam-diam menyuruh beberapa orang pelayan untuk mengamat-amati dan menjaga agar jangan sampai ada orang luar bisa masuk ke dalam taman dan agar supaya mengusir setiap orang muda yang mendekati tembok sekitar gedung dan pekarangannya. Dengan penjagaan ini, maka baik Cia Sun maupun Ceng Si sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk saling bertemu atau menyampaikan berita.

Sementara itu, sepekan kemudian, datanglah utusan dari Sian-koan, dan Kakek Song terkejut bercampur girang bukan main, juga ia merasa heran sekali. Utusan yang datang itu adalah seorang setengah tua yang berpakaian mewah, datangnya membawa sebuah kereta penuh dengan barang-barang berharga. Tadinya Kakek Song mengira bahwa yang datang ini tentulah seorang saudagar kaya, akan tetapi ia menjadi mlelongo ketika

tamu ini memperkenalkan diri sebagai utusan dari keluarga Kiang di Sian-koan!

"Saya datang atas perintah dari Kiang-kongcu untuk membawa sekedar hadiah bagi Song-siocia, dan juga untuk membicarakan tentang hari pernikahan," kata utusan itu.

Ketika barang-barang hadiah itu dibongkar, semua orang terheran-heran dan kagum bukan main. Lima belas kayu kain sutera yang paling halus dan mahal dan yang jarang sekali dilihat oleh orang-orang seisi rumah, lima buah barang ukiran dari perak yang amat indahnya, untuk hiasan dinding kamar, empat peti besar terisi kain-kain untuk muili, kelambu, dan lain-lain keperluan rumah tangga, sekantung uang emas dan sekantung pula uang perak, kemudian yang terakhir, sebuah hiasan rambut terbuat dari emas dan dihiasi batu kemala yang amat indahnya, berbentuk seekor kupu-kupu yang hinggap di atas setangkai bunga Cilan.

Jangankan para pelayan yang memandang semua itu dengan mata terbelalak dan menahan napas, bahkan Kakek Song sendiri sampai melongo. Hanya orang yang kaya-raya, yang jauh lebih kaya daripada dirinya sendiri, yang akan dapat mengirimkan hadiah kepada calon pengantin seroyal ini.

Ia segera menjamu tamu itu dan dari tamu ini ia mendapat keterangan bahwa Kiang-kongcu adalah ahli waris satu-satunya dari keluarga Kiang yang amat terkenal kekayaannya. Juga ia mendengar bahwa nenek moyang Kiang Liat adalah orang-orang ternama belaka, bangsawan-bangsawan tinggi yang bernama besar. Maka bukan main girangnya hati Kakek Song mendengar ini. Mereka mengobrol sambil minum arak dan makan hidangan yang mahal, kemudian utusan itu menyampaikan pesan dari Kiang-kongcu tentang hari pernikahan yang akan dilangsungkan dalam bulan itu juga.

Sementara itu, Ceng Si yang cerdik segera mendengar bahwa pemuda she Kiang yang dahulu berpakaian sebagai orang pengemis itu, ternyata seorang pemuda yang kaya-raya, lebih kaya dari pada keluarga Song sendiri! Apalagi setelah ia melihat barang-barang hadiah yang dibawa oleh utusan keluarga Kiang, hatinya berdebar dan matanya yang indah itu berseri-seri. Diam-diam ia meremas-remas tangan sendiri dan mengatur siasat. Kemudian ia berlari menuju ke kamar Bi Li, diikuti oleh para pelayan yang memanggul barang-barang hadiah itu, karena Kakek Song memberi perintah agar supaya barang-barang itu langsung dibawa ke kamar Bi Li.

"Siocia, kionghi!" Ceng Si berseru sambil memeluk nona majikannya.

"Ceng Si, apakah kau gila? Aku lagi berduka, kau datang-datang memberi selamat."

"Kionghi, Siocia! Tidak tahunya, pemuda she Kiang yang kelihatan seperti pengemis itu, ternyata adalah seorang pangeran!"

"Apa katamu? Seorang pangeran?" Bu Li menggerakkan alis karena terheran-heran.

"Lihat saja, lihat saja barang-barang hadiahnya!" Pintu terbuka dan mengalirlah barang-barang itu memasuki kamar.

Bi Li juga kagum sekali melihat benda-benda mahal itu, apalagi melihat hiasan rambut yang indah sekali itu, ia benar-benar amat suka, hanya merasa malu untuk menjamahnya. Ia hanya duduk dan melihat satu demi satu semua benda itu yang diambil dari tempatnya oleh Ceng Si. Gadis pelayan ini sambil memamerkan benda-benda itu, tiada hentinya bercakap-cakap.

"Siocia, kau benar-benar berbahagia sekali. Memang orang baik selalu mendapat perlindungan dengan Thian. Siapa kira

pemuda berpakaian tambalan itu ternyata adalah seorang yang kaya-raya, yang jauh lebih kaya daripada Song-loya sendiri? Lihatlah, begini indah dan mahalnya barang-barang ini."

"Ceng Si, aku bukan seorang yang haus akan benda-benda indah dan mahal."

"Akan tetapi orangnya pun amat gagah dan tampan! Siocia, terus terang saja, kalau diingat-ingat, Kiang-kongcu itu malah lebih tampan daripada... pemuda she Cia itu. Dan tentu saja jauh lebih gagah, ingat saja, ia pernah menolong nyawa Song-loya!"

"Ceng Si!" Bi Li membentak dan mukanya menjadi pucat. "Aku bukan seorang yang begitu mudah lupa akan sumpah sendiri!"

"Siocia, dalam hal ini kita harus jangan menurutkan perasaan dan nafsu sendiri. Ingatlah dan pertimbangkan masak-masak. Memang betul Siocia sudah bersumpah, namun semua itu dilakukan dalam keadaan melamun dan tidak sadar. Siocia bersumpah tidak di depan Cia-kongcu dan hubungan kalian juga hanya dengan surat-surat sajak belaka. Sebaliknya, cobalah pikir baik-baik. Pemuda hartawan dan gagah perkasa she Kian itu, pertama-tama dia sudah menolong nyawa kong-kongmu, kedua kalinya dia memang patut menjadi suami Siocia karena ia memang tampan dan gagah sekali, ketiga kalinya, ia seorang hartawan besar, jadi seribu kali lebih cocok dari pada Cia-siucai yang miskin itu."

"Ceng Si...! Aku... aku kasihan kepadanya, juga karena ia tidak berdaya dan miskin."

Berseri wajah Ceng Si, memang inilah yang dinanti-nanti. "Kalau begitu, Siocia, mudah saja untuk menolongnya! Dia miskin, membutuhkan uang. Kalau Siocia selalu memberi sesuatu yang berharga kepadanya, bukankah itu berarti sudah

menolongnya?"

"Ceng Si, bagaimana kau bisa bilang begitu? Kalau aku sudah menjadi isteri orang lain, bagaimana aku sudi dan berani mengadakan hubungan dengan laki-laki lain?"

"Mudah saja Siocia. Kalau aku Ceng Si yang bodoh selalu menjadi pelayan pribadi Siocia, selalu berada di samping Siocia, apa sih sukarnya? Kalau Siocia masih selalu menolong pemuda she Cia itu, pendeknya mencukupi kebutuhan hidupnya, bahkan kalau perlu membiayai dia melanjutkan pelajarannya, di kota raja, bukankah itu berarti bahwa Siocia mempunyai pribudi yang tinggi?"

Bi Li berpikir dan ia berkali-kali menarik napas panjang. "Akan tetapi aku khawatir sekali, Ceng Si. Surat-suratku banyak yang berada di tangannya! Kalau kelak... orang yang menjadi suamiku mengetahui akan hal ini, bukankah ini akan mendatangkan malapetaka hebat!"

Di dalam hatinya, Ceng Si tersenyum seperti iblis. Akan tetapi pada wajahnya yang manis itu, tersungging senyum manis yang penuh hiburan. "Jangan khawatir, Siocia. Akulah yang akan minta kembali semua tulisan-tulisan itu."

Akhirnya Bi Li dapat dibujuk dan dihibur. Gadis ini mengeluarkan surat-surat dari Cia Sun yang tadinya disimpannya, menyerahkan semua surat itu kepada Ceng Si dengan perintah agar semua surat ini dibakar. Ceng Si memang melakukan perintah ini, akan tetapi tidak semua surat dibakarnya, ada beberapa helai yang diam-diam ia sembunyikan dan simpan. Dua helai surat dari Cia Sun ini merupakan senjataku yang paling ampuh terhadap Song-siocia, pikirnya.

Kita tunda dulu dan membiarkan nona Song Bi Li melamun

tentang pernikahannya yang dihadapi, dan mari kita mengikuti peristiwa lain yang amat hebat.

Di lembah Sungai Huang-ho, nampak dua orang setengah tua berjalan perlahan. Mereka ini adalah Bu Pun Su dan Han Le, dua kakak beradik seperguruan yang berilmu tinggi. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, mereka berdua baru saja meninggalkan Kiang Liat dan kini mereka jalan bersama-sama sambil bercakap-cakap,

"Lu-suheng, mengapa kau sekarang banyak berubah? Kau kelihatan seperti orang yang menderita kesedihan besar," pertama-tama Han Le menegur suhengnya.

"Sute, sebelum kita bicarakan lebih lanjut, kuperingatkan kepadamu, jangan sekali-kali lagi kau menyebut Lu-suheng kepadaku. Jangan sekali-kali nama Lu Kwan Cu disebut lagi. Nama itu sudah mampus dan sekarang aku adalah Bu Pun Su, tidak ada sambungannya lagi, mengerti?" Suaranya terdengar keras dan kaku, tanda bahwa ia tidak suka mendengar nama kecilnya disebut-sebut.

Han Le beberapa kali memandang kepada wajah Bu Pun Su penuh perhatian. Biasanya, pandangan mata Han Le tajam sekali dan dengan melihat wajah orang, ia akan dapat membaca isi hatinya. Akan tetapi tarikan wajah Bu Pun Su demikian sukar dimengerti, seakan-akan kulit muka orang sakti itu memakai kedok. Hanya garis-garis yang memenuhi muka dan rambut serta alis yang sudah tidak begitu hitam lagi saja yang bercerita bahwa selama ini, Bu Pun Su mengalami tekanan dan penderitaan batin yang hebat.

"Suheng, kau telah banyak mengalami penderitaan. Maafkan Sute, biarpun Sute seorang yang bodoh dan lemah, namun Sute menyediakan raga dan nyawa untuk membantu Suheng memecahkan semua kesulitan itu."

Bu Pun Su menoleh kepada adik seperguruan ini, untuk beberapa detik sepasang matanya hanya memandang, seakan-akan hendak mengalirkan air mata. Akan tetapi tiba-tiba sepasang mata itu berseri-seri dan meledaklah suara ketawa Bu Pun Su. Suara ketawanya demikian nyaring dan keras sehingga kalau di situ terdapat orang lain yang tidak berilmu tinggi, pasti orang ini akan lumpuh terkena daya tenaga lwee-kangnya yang disalurkan dalam suara ketawa ini! Baiknya Han Le sendiri telah memiliki tenaga lwee-kang yang tinggi, namun tetap saja ia merasa jantungnya memukul keras dan terpaksa ia menahan napasnya agar jangan terkena getaran hebat dan melukai jantungnya.

"Ha, ha, ha, kau masih tidak berubah, Sute! Kau masih dikuasai oleh perasaanmu, kau lemah dan baik hati. Tidak, Sute. Aku tidak menderita sesuatu. Bagaimana Bu Pun Su bisa menderita? Kalau si lemah Lu Kwan Cu yang sudah mampus memang dia itu lemah hati, mudah dikuasai oleh nafsu, dia buta dan tuli, terlalu mengandalkan kepandaiannya yang tidak berarti, terlalu membanggakan tenaganya yang sebetulnya lemah. Ha, ha, Lu Kwan Cu sudah mampus demikian pula orang-orang yang seperti dia. Akan selalu mengalami suka duka dan hidup bagaikan benda mati yang dipermainkan oleh alam. Akan tetapi aku sekarang bukan seperti dia, aku sudah menguburkan Lu Kwan Cu. Aku Bu Pun Su hidup bukan sebagai bujang perasaan, aku hidup bebas, mempergunakan akal budi dan pertimbangan, mengeluarkan segala yang pernah kupelajari untuk membantu pekerjaan alam!"

Han Le dapat mengerti akan kata-kata yang kedengarannya tidak karuan ini. Dia sendiri sudah banyak mengalami kepahitan hidup, sudah banyak menderita dan kecewa. Maka ia dapat menduga bahwa suhengnya ini tentu telah mengalami hal-hal yang hebat sekali, hal-hal yang menghancurkan hatinya, mungkin sekali telah melakukan dosa yang dianggapnya amat berat dan

besar sehingga suhengnya ini mematikan diri sendiri, mematikan dan menghilangkan semua ingatan tentang diri Lu Kwan Cu, dan seakan-akan hidup baru merupakan seorang bernama Bu Pun Su atau Si Tiada Kepandaian, manusia aneh yang hidupnya hanya untuk membantu pekerjaan alam, yakni tegasnya membantu manusia lain.

Han Le menjura kepada suhengnya dan berkata girang, "Kalau begitu, aku mengucapkan selamat, Suheng. Dan demi Thian Yang Maha Kuasa, aku pun hendak mencoba sedapat mungkin untuk meniru perbuatanmu yang mulia ini. Tadi suheng bilang hendak menyampaikan sesuatu yang amat penting, apakah gerangan urusan itu?"

Karena sudah lupa lagi akan hal-hal dahulu mengenai diri Lu Kwan Cu, Bu Pun Su kembali pula kegembiraannya.

"Sute, aku perlu sekali bantuanmu, juga bantuan semua orang yang masih berbangsa dan berkebudayaan."

"Eh, apakah yang terjadi, Suheng?" tanya Han Le terkejut, karena kata-kata suhengnya ini terdengar menyeramkan.

Jilid 3

Bu Pun Su mengajak sutenya duduk di dekat pantai Sungai Huang-ho di mana tumbuh sebatang pohon besar yang akarnya bergantungan dan bermain-main di permukaan air sungai. Tempat itu amat indahnya dan setiap orang, apalagi para pemancing ikan, pasti akan suka sekali duduk di situ.

"Sute, di dunia kang-ouw telah terjadi hal yang hebat dan

amat membahayakan kedudukan orang-orang kang-ouw yang termasuk golongan putih. Apalagi bagi mereka yang menganut sesuatu kepercayaan atau agama."

"Mengapa, Suheng? Bukankah golongan Mo-kauw (Agama Sesat) pada hakekatnya tidak begitu kuat dan selalu dapat dikendalikan oleh golongan Beng-kauw (Agama Asli), sedangkan golongan Beng-kauw biarpun agama dan kepercayaannya berlainan dan banyak sekali macamnya namun dapat menjaga kerukunan dan menghormati kepercayaan masing-masing?"

"Betul kata-katamu itu, akan tetapi hal itu adalah keadaan pada beberapa tahun yang lalu. Memang jarang ada orang kang-ouw yang mengetahui kejadian ini, karena hal itu mereka sembunyikan dan menjaga penuh rahasia agar jangan sampai bocor."

"Eh, apa sih sebetulnya yang terjadi, Suheng? Aku menjadi tertarik dan ingin sekali lekas mendengar penjelasanmu."

Bu Pun Su lalu menceritakan apa yang telah ia ketahui. Di dalam dunia kang-ouw terbagi menjadi dua golongan yang biasa disebut golongan putih dan hitam. Golongan putih adalah para pendekar atau mereka yang memiliki kegagahan dan yang sepak terjangnya selalu bersih, sebaliknya golongan hitam adalah mereka yang selalu disebut pengikut hek-to (jalan hitam) atau lebih tepat lagi orang-orang yang mempunyai pekerjaan jahat seperti perampok-perampok, bajak-bajak, maling, copet dan lain-lain. Antara kedua golongan itu telah dapat diselesaikan dengan kemenangan pihak golongan putih.

Untuk dapat mengendalikan golongan hitam ini banyak tokoh besar dunia kang-ouw yang sengaja menjadi perampok atau maling, yakni menjadi ketuanya dan selalu mengawasi sepak terjang anak buahnya sehingga mereka itu tidak menyeleweng, yakni dengan lain kata, tidak merampok atau mengganggu orang-

orang yang dianggap tak patut diganggu. Bagi orang-orang gagah di waktu itu, merampok harta orang kaya yang pelit, membunuh mati orang yang berwatak jahat dan kejam, dianggap sebagai perbuatan yang bersih dan mulia juga.

Pendeknya golongan penjahat pun terpecah dua, yakni jahat yang dilakukan demi memberantas kejahatan, dan jahat karena memang pada hakekatnya jahat dan keji.

GOLONGAN-GOLONGAN ini hanya kecil saja, atau boleh disebut golongan perorangan yang meliputi tokoh-tokoh yang hidup menyendiri. Akan tetapi ada pula golongan-golongan besar seperti perkumpulan-perkumpulan, terutama sekali perkumpulan agama dan partai-partai besar persilatan yang tidak lepas dari agama dan kepercayaan, dan justeru golongan-golongan besar ini yang menjadi induk dari golongan-golongan kecil. Dan di dalam golongan-golongan besar ini terdapat perpecahan pula!

Perpecahan ini tadinya meluas sehingga antara partai dengan lain partai terjadi bentrokan dan permusuhan hebat, hanya karena kepercayaan atau agama mereka berlainan. Akan tetapi, ratusan yang lalu, ketika muncul tokoh-tokoh besar seperti Tiat Mouw Couwsu dan lain-lain tokoh dari See-thian (Dunia Barat), bentrokan-bentrokan ini dapat diselesaikan dengan jalan rukun, sungguhpun kepercayaan mereka, bahkan ajaran limu silat mereka berlainan. Dan oleh tokoh-tokoh besar itu diletakkan garis yang memisahkan antara golongan yang disebut penganut Beng-kauw dan mereka yang menganut Mo-kauw.

Golongan Beng-kauw atau agama aseli ini tentu saja mempunyai anggauta yang paling banyak. Semua partai persilatan, seperti Siauw-lim-pai, Go-bi-pai, Kun-lun-pai, Bu-tong-pai, Hoa-san-pai dan lain-lain menyebut diri sebagai golongan Beng-kauw. Hal ini tentu saja dapat dimengerti karena siapakah yang mau menyebut diri bukan penganut “agama aseli”?

Golongan ini terdiri dari partai-partai besar yang menganut Agama Buddha, penganut ajaran Locu atau To-kauw, penganut ajaran Khong Hu Cu, penganut Kwan Im Pouwsat, dan lain-lain.

Siapakah gerangan yang termasuk agama Mo-kauw? Sebetulnya tidak ada golongan yang mau mengaku sebagai penganut Agama Sesat, akan tetapi golongan-golongan yang tidak beragama atau orang-orang kasar, atau juga mereka yang pernah melakukan pelanggaran dan dianggap jahat, mereka inilah yang disebut oleh golongan Beng-kauw, sebagai golongan Kaum Sesat! Mereka ini sebagian besar merupakan kelompok orang yang menyembunyikan diri, yang bersakit hati dan karena mereka didesak ke sudut oleh mereka yang menganggap diri bersih, mereka ini dengan sengaja lalu berlaku keaneh-anehan, sengaja mereka membentuk sekumpulan tokoh-tokoh yang lihai ilmu silatnya, memisahkan diri dan tidak mau peduli lagi dengan urusan agama. Mereka melakukan apa saja yang mereka suka, dan hidup berkeliaran tidak tentu tempatnya akan tetapi mereka tidak pernah mendengar atau mencari perkara dengan golongan Beng-kauw, karena maklum bahwa golongan ini mempunyai banyak orang pandai. Akan tetapi, jangan kira bahwa golongan Mo-kauw ini sedikit jumlahnya anggautanya. Mereka makin lama makin banyak, sebagian besar terdiri dari orang-orang yang putus asa, sakit hati, dan orang-orang yang berwatak aneh.

Beberapa tahun yang lalu, muncullah tiga orang aneh dari See-thian (Dunia Barat) yang sebentar saja sudah dapat merebut kekuasaan di golongan Mo-kauw. Tiga orang ini memiliki kepandaian yang amat tinggi, tidak saja kepandaian limu silat mereka tinggi sekali juga mereka adalah ahli-ahli hoatsut (ilmu sihir) yang aneh. Dalam beberapa bulan saja mereka dapat mengangkat diri di dalam golongan Mo-kauw sehingga semua orang penganut agama sesat ini menganggap mereka bertiga sebagai ketua atau pemimpin.

Tiga orang aneh ini tahu akan keadaan orang-orang kang-ouw di golongan Mo-kauw yang amat terdesak dan dianggap orang-orang jahat oleh orang-orang kang-ouw umumnya, maka mempergunakan rasa dendam dan sakit hati ini, mereka sebentar saja dapat membentuk sebuah perserikatan yang amat kuat. Hal ini terjadi tanpa banyak ribut, karena memang penghidupan para penganut Mo-kauw ini tersembunyi, tidak diketahui oleh masing-masing kang-ouw.

Kalau sampai di situ saja persoalannya, kiranya tidak akan ada perubahan dan tidak akan menggegerkan, akan tapi ternyata bahwa tiga orang aneh ini mempunyai niat dan cita-cita yang lebih besar. Mereka ingin menguasai seluruh dunia kang-ouw ingin menaklukkan partai-partai besar dan ingin mengangkat diri menjadi ketua perkumpulan yang paling berpengaruh di Tiongkok! Setelah orang-orang Mo-kauw ini berada di bawah pimpinan mereka, terjadilah hal-hal yang aneh di dunia kang-ouw. Kitab pelajaran limu silat yang amat dipuja-puja oleh partai Siauw-lim-pai, yakni kitab peninggalan dari Tat Mouw Couwsu, pada suatu hari telah lenyap tanpa meninggalkan bekas!

Selagi Siauw-lim-pai, geger dan semua tokoh Siauw-lim-pai berusaha mencari kitab yang hilang ini, tiba-tiba puncak Kun-lun-pai juga geger karena hilangnya pedang pusaka Pek-kong-kam yang ditaruh di ruangan suci kelenteng partai besar itu!

Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai adalah partai-partai besar yang sudah berpuluh tahun terkenal sebagai partai persilatan yang berpengaruh dan mempunyai banyak orang pandai. Oleh karena itu, kehilangan dua benda pusaka ini tentu saja membuat mereka menjadi amat penasaran dan juga malu.

Mereka menjaga rapat peristiwa ini agar jangan sampai tersiar di luaran, dan di samping itu mereka mengerahkan orang-orang pandai untuk mencari benda pusaka yang lenyap itu.

Akan tetapi, betapapun rapat mereka menjaga rahasia, berita itu tetap bocor juga dan sebentar saja seluruh kang-ouw mendengar bahwa kitab peninggalan Tiat Mouw Couwsu dari Sauw-lim-pai dan pedang pusaka Pek-liong-kiam dari Kun-lun-pai telah dicuri orang dan ini merupakan hal yang menggegerkan pula, karena biasanya tidak seorang pun anggauta Siauw-lim-pai atau Kun-lun-pai yang berani membocorkan hal yang dirahasiakan. Maka timbullah dugaan bahwa hal ini memang sengaja dibocorkan oleh orang atau orang-orang yang melakukan pencurian itu. Akan tetapi apa kehendak mereka?

Tokoh besar di dunia persilatan, yang baru belasan tahun muncul namun namanya sudah dijunjung tinggi dan disegani dengan penuh kekaguman dan hormat oleh semua ketua partai besar, yakni Bu Pun Su mendengar pula akan hal ini dan ia cepat menyelidiki. Dengan kepandaiannya akhirnya Bu Pun Su menaruh hati curiga kepada golongan Mo-kauw. Bahkan ia mendengar pula akan adanya tiga orang aneh di golongan Mo-kauw ini yang kabarnya memiliki kepandaian luar biasa tingginya.

“Demikianlah, Sute,” kata Bu Pun Su kepada Han Le setelah menuturkan itu semua. “Kiranya tidak akan meleset terlalu jauh dugaanku bahwa tiga orang aneh itu mempunyai hubungan dengan dua pencurinya ini. Siapa lagi kalau bukan mereka yang berani dan begitu gegabah mencuri dua barang pusaka keramat yang dipuja-puja oleh Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai?

Dan aku mendengar kabar pula, bahwa Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko, itu tokoh Mo-kauw yang berkepandaian tinggi dan bertabiat ganas, telah diambil murid oleh tiga orang itu. Kalau Hek Pek Mo-ko dua saudara yang berkepandaian begitu tinggi masih menjadi murid mereka, dapat diduga bahwa kepandaian mereka memang betul-betul tinggi. Selain ini, aku masih

mendengar kabar lagi bahwa kecuali Hek Pek Mo-ko, mereka bertiga masih mempunyai seorang murid perempuan yang jauh lebih jahat, bahkan lebih pandai daripada Hek Pek Mo-ko. Kalau pihak Mo-kauw mempunyai begitu banyak orang-orang pandai, sedangkan sepak terjang mereka selalu disembunyikan, aku merasa kuatir sekali."

"Suheng, urusan itu sebetulnya tidak amat besar, akan tetapi mengapa tadi Suheng menyebut-nyebut tentang kebangsaan dan kebudayaan? Apa hubungannya kehilangan kitab dari Siauw-lim-pai dan pedang dari Kun-lun-pai itu dengan kebangsaan dan kebudayaan?"

Bu Pun Su menarik napas panjang, "Belum kuceritakan semua keterangan yang dapat kukumpulkan, Sute. Aku mendengar berita yang tentu saja masih belum dapat dipercaya betul, bahwa tiga orang yang kini telah menguasai golongan Mo-kauw itu, bercita-cita untuk menaklukkan semua orang kang-ouw di negeri ini. Mereka adalah orang-orang dari barat, dan mereka berhasil menaklukkan semua orang kang-ouw, dan hal ini bukan tidak mungkin melihat kelihaian mereka yang kudengar memang luar biasa sekali tentu saja urusan ini dekat sekali hubungannya dengan kebangsaan dan kebudayaan kita. Tidak ingatkah kau betapa orang orang asing selalu mengilar dan ingin mencaplok negara kita? Kalau sampai orang-orang kang-ouw berada di bawah kekuasaan tiga orang ini sehingga dapat mereka perintah dan pergunakan, apa sukarnya merampas negara kita? Dan kalau sampai kepandaian mereka itu dapat disebar dan menggantikan ilmu silat dari bangsa kita sendiri bukankah berarti kebudayaan kita akan terpengaruh oleh kebudayaan asing pula? Ini bukan soal kecil, Sute, karenanya aku sengaja mencarimu agar kau suka membantuku, demikian pula kita harus mendatangi semua ketua partai persilatan itu untuk bersama-sama menghadapi mereka itu."

"Siapakah sebetulnya mereka itu, Suheng? Dan orang-orang macam apakah mereka itu."

"Aku sendiri belum pernah bertemu dengan mereka akan tetapi aku sudah rnendapat keterangan serba terbatas tentang mereka. Kabarnya mereka itu adalah saudara-saudara segolongan. Yang pertama bernama atau berjuluk Hek-te-ong (Raja Tanah Hitam), yang kedua berjuluk Pek-in-ong (Raja Awan Putih) dan yang ketiga berjuluk Cheng-hai-ong (Raja Laut Hijau). Mereka datang dari barat dan begitu datang mereka merobohkan semua tokoh Mo-kauw sehingga para tokoh Mo-kauw itu takluk dan mengangkat mereka menjadi pemimpin dan menyebut mereka Thian-te Sam-kauwcu (Tiga Ketua Agama Bumi dan Langit). Selain itu, rnereka mengajar agama baru yang berpusat pada penyembahan dan pemujaan terhadap Bumi, Langit dan Laut. Selanjutnya aku tidak mendengar jelas dan karenanya aku ingin menyelidikinya sendiri."

"Sekarang apa yang hendak kaulakukan Suheng?"

"Aku hendak mengajak engkau untuk membantuku membubarkan sarang murid dari Thian-te Sam-kauwcu."

"Sarang dari muridnya? Di sini?"

"Ya, di lembah Huang-ho sebelah selatan itu. Kira-kira lima puluh li dari sini. Thian-te Sam-kauwcu menyebar anak buahnya untuk mendirikan cabang di mana-mana untuk membujuk dan mengadakan hubungan dengan orang-orang kang-ouw. Dengan secara kebetulan sekali aku mendengar bahwa muridnya, Hek Pek Mo-ko, bersarang di daerah ini. Aku tidak tahu sampai dimana kelihaian mereka, namun mendengar akan kehebatan kepandaian Thian-te Sam-kauwcu, aku tidak mau berlaku sembrono dan lebih menguntungkan kalau kau ikut serta."

Han Le merasa agak terheran. Ia percaya akan kepandaian

suhengnya yang sepuluh kali lipat lebih tinggi daripada kepandaiannya, mengapa suhengnya mengajaknya?

"Suheng, bukankah kau mengajak aku untuk menjadi saksi agar sepak terjangmu terhadap mereka itu tidak akan disalah-tafsirkan oleh tokoh-tokoh kang-ouw?"

Bu Pun Su tersenyum. "Kau makin cerdik, Sute. Memang demikianlah. Kita tahu bahwa sejak dulu Hek Pek Mo-ko biarpun menjadi tokoh Mo-kauw yang amat terkenal, namun belum pernah dua orang itu mengganggu kita orang-orang kang-ouw, bahkan mereka dapat disebut sebagai tokoh-tokoh Mo-kauw yang selalu menjauhkan diri dan menjaga agar jangan sampai timbul bentrokan antara mereka dengan Beng-kauw. Akan tetapi sekarang aku hendak menyelidiki dan kalau perlu membasmi sarang mereka, maka amat baik kalau kau ikut menyaksikannya."

Berangkatlah dua orang sakti ini menuju ke tempat yang dimaksudkan oleh Bu Pun Su. Tempat yang dimaksudkan itu adalah sebuah dusun di tepi Sungai Huang-ho, yang dikelilingi oleh hutan-hutan kecil dan kelihatannya menyeramkan. Begitu kedua orang ini tiba di luar dusun mereka berjalan biasa saja. Berturut-turut, beberapa orang dusun, ada yang berpakaian seperti petani ada pula seperti nelayan, bertemu dengan mereka. Setiap orang dusun ini melayangkan pandang mata dan mereka ini kelihatan bercuriga. Bahkan ada beberapa orang nelayan yang masih muda dan kelihatannya kuat-kuat diam-diam mengikuti Han Le dan Bu Pun Su. Tentu saja dua orang sakti ini mengetahui hal itu, akan tetapi mereka berpura-pura tidak melihat dan berjalan dengan biasa dan tenang.

Sebuah kelenteng besar yang berada di dusun itu sungguh tidak sesuai dengan rumah-rumah penduduk yang kecil lagi miskin. Kelenteng ini agaknya belum lama diperbarui dan anehnya, yang kelihatan membersihkan kelenteng itu bukanlah

hwesio-hwesio seperti pada kelenteng-kelenteng lain, melainkan orang-orang dusun, laki-laki perempuan yang bekerja di halaman depan, di kanan kiri dan di dalam kelenteng itu!

Mereka ini ketika melihat Bu Pun Su dan Han Le memasuki pekarangan kelenteng, segera melarikan diri ke dalam kelenteng seperti orang ketakutan. Bu Pun Su tersenyum dan berbisik kepada Han Le, "Lihat, Sute, betapa besar pengaruh dan kekuasaan mereka. Agaknya rakyat dusun juga terkena tipu daya mereka dan sudah mulai memeluk agama baru itu."

Han Le memandang ke dalam kelenteng. Dari pintu yang terbuka, kelihatan tiga buah arca sebesar manusia, merupakan tiga orang laki-laki tua yang pakaiannya seperti hwesio-hwesio dari Tibet, bertubuh tinggi besar dan angker. Yang tengah benar-benar amat tinggi besar seperti raksasa, yang berdiri di kiri agak kurus sehingga mukanya seperti tengkorak, sedangkan yang berdiri di kanan punggungnya bongkok dan matanya sipit sekali seperti meram.

"Itulah agaknya patung-patung Thian-te Sam-kauwcu yang dipuja-puja semua pengikutnya," kata Bu Pun Su pula kepada Han Le.

Dari pintu dalam muncullah dua orang dan Han Le hampir tertawa geli ketika ia melihat dua orang itu. Yang seorang bertubuh pendek dan kate sama sekali, telinganya besar seperti telinga gajah, pakaiannya serba hitam. Adapun orang ke dua bertubuh tinggi besar, telinganya kecil seperti telinga tikus, sedangkan pakaiannya serba putih. Usia mereka kurang lebih empat puluh tahun dan dari mata mereka, Han Le dapat menduga bahwa mereka adalah ahli-ahli lwee-keh yang memiliki kepandaian tinggi. Juga, melihat pakaian mereka biarpun ia belum pernah bertemu dengan dua orang ini, Han Le dapat menduga bahwa mereka tentulah Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko.

Hek Mo-ko yang bertubuh kecil pendek itu tertawa bergelak melihat dua orang pendekar itu.

"Ha, ha, ha, selamat datang, Bu Pun Su dan Han Le, Ji-wi Tai-hiap! Sungguh kami mendapat kehormatan besar sekali dengan kunjungan Ji-wi ini, dan ketiga orang guru besar kami tentu akan berterima kasih sekali!"

Bu Pun Su dan Han Le tertegun. Bagaimana dengan sekali pandang saja iblis hitam kate itu dapat mengenal mereka? Padahal selamanya mereka belum pernah bertemu muka dengan sepasang iblis hitam putih ini dan keadaan Bu Pun Su maupun Han Le tidak sedemikian aneh seperti Hek Mo-ko sehingga mudah dikenal orang.

Berbeda dengan Hek Mo-ko yang suka tertawa dan mukanya lucu, Pek Mo-ko selalu bersungut-sungut dan wajahnya murung.

"Kalian ini orang-orang Beng-kauw ada urusan apakah mengunjungi kami yang kalian anggap sebagai orang-orang busuk dari Mo-kauw?" tanyanya sambil memandang tajam dengan sepasang matanya yang sipit.

Bu Pun Su tidak biasa memutar-mutar omongan dan ia selalu bicara dan bertindak secara langsung. Sambil tersenyum ia berkata terus terang,

"Hek Pek Mo-ko, baru kali ini kita kebetulan saling bertemu dan keadaan kalian ternyata tetap dan sesuai sekali dengan nama kalian yang terkenal jahat dan aneh. Ketahuilah, aku dan suteku ini datang ke sini karena kami mendengar tentang adanya tiga orang See-thian yang kini mencengkeram Mo-kauw, tiga orang See-thian yang sombong dan bercita-cita menaklukkan dunia kang-ouw kita. Aku mendengar pula tentang hilangnya kitab rahasia dari Siauw-lim-pai dan pedang pusaka dari Kun-lun-pai, dan aku mendengar pula bahwa banyak tokoh Mo-kauw yang

tadinya biarpun berbeda paham dengan Beng-kauw namun tetap menjaga kegagahan, sekarang bersaing dan berebut untuk menikah dengan gadis-gadis muda, yang tentu saja dipaksanya! Dan aku mendengar pula bahwa kalian iblis-iblis tua ini pun telah menikah."

Pek Mo-ko mengeluarkan suara gerengan dari tenggorokannya akan tetapi Hek Mo-ko tertawa geli. Suara ketawanya mula-mula rendah dan perlahan, akan tetapi makin lama makin meninggi dan nyaring sehingga menyakitkan telinga. Mendengar ini saja Han Le maklum bahwa lwee-kangnya dari Hek Mo-ko ini amat tinggi sehingga dia sendiri belum tentu dapat menandinginya.

"Bu Pun Su, baru kali ini aku mendengar kau menaruh perhatian kepada nasib golongan Mo-kauw! Ada apakah kau mencampuri urusan dunia orang golongan kami? Memang guru besar kami telah datang, sengaja dari barat mereka datang untuk memberi bimbingan kepada kami dan untuk menjaga agar kami tidak selalu dihina dan dipandang rendah oleh golongan lain. Apakah kau iri hati? Ha, ha, ha, agaknya kau benar-benar iri hati, apalagi tentang pernikahan-pernikahan kami dengan gadis-gadis muda yang cantik manis, karena kau sendiri sampai tua tidak laku, ha, ha, ha!"

"Ngaco!" Han Le membentak marah. "Bagaimana jawabanmu tentang hilangnya kitab rahasia Siauw-lim-pai dan pedang pusaka Kun-lun-pai?"

Hek Mo-ko memandang kepada Han Le dan tersenyum sindir. "Hilangnya kitab dan pedang, ada hubungan apakah dengan kami? Kau dan suhengmu ini terkenal sebagai orang-orang sakti, masa untuk mencari benda-benda yang hilang harus bertanya kepada kami? Carilah sendiri kalau memang pandai."

"Baiklah, Hek Pek Mo-ko, aku akan mencari ke dalam

kelenteng ini!" kata Bu Pun Su.

"Jangan kau berani menginjak kotor tempat suci kami...!" kata Pek Mo-ko marah dan ia bergerak untuk menghalangi. Akan tetapi ia melongo karena gerakan Bu Pun Su luar biasa cepatnya sehingga sebelum Pek Mo-ko tiba di depan pintu untuk menghadang, Bu Pun Su sudah berkelebat masuk ke dalam kelenteng!

Pek Mo-ko hendak mengejar ke dalam, akan tetapi tiba-tiba tangannya dipegang oleh Hek Mo-ko. "Sute, tak perlu dikejar, biarkanlah dia melihat-lihat tempat kita!"

Tadinya Han Le sudah bersiap-siap untuk bertempur, akan tetapi melihat mereka tidak jadi mengganggu Bu Pun Su, ia pun diam saja, berdiri tenang sambil tersenyum.

Dengan cepat sekali Bu Pun Su memasuki kelenteng. Tiga orang yang agaknya menjadi pelayan atau pembantu Hek Pek Mo-ko, orang-orang lelaki yang berpakaian seperti pendeta dan gerakannya cepat dan kuat, maju menubruknya. Akan tetapi mereka berseru kaget sekali dan bulu tengkuk mereka berdiri ketika tiba-tiba mereka bertiga itu terjengkang ke belakang sebelum tangan mereka menyentuh pakaian Bu Pun Su, seakan-akan ada tenaga aneh keluar dari pendekar sakti ini yang mendorong mereka ke belakang! Bu Pun Su tidak pedulikan mereka, terus ia menyelidiki keadaan di dalam kelenteng dengan mata yang awas dan tajam. Setiap kamar diselidikinya, akan tetapi ia tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Kalau kitab dan pedang itu disembunyikan di dalam kelenteng, kiranya takkan terlepas dari pandang mata pendekar ini.

Di dalam dua kamar, ia melihat dua orang wanita cantik yang masih muda dan bermuka pucat. Mereka ini tidak menjerit melihat dia datang, hanya memandang dengan mata terbelalak.

"Apakah kau isteri Hek Mo-ko?" tanyanya kepada wanita di dalam kamar pertama.

Wanita itu menggeleng kepalanya, "Aku isteri Pek Mo-ko, kau siapakah berani berlancang memasuki kamarku?" Kemudian wanita ini tertawa menyeringai sehingga muka yang tadinya cantik ini berubah seperti muka iblis. Bu Pun Su berdebar kaget. Ternyata isteri Pek Mo-ko ini agak miring otaknya! Ia tidak bertanya lebih lanjut dan ketika ia bertemu dengan wanita ke dua di kamar lain ia bertanya pula,

"Hm, kau agaknya isteri Hek Mo ko."

"Benar," jawab wanita itu, "Kau siapakah dan bagaimana suamiku mengijinkan kau masuk ke sini?"

Bu Pun Su sebetulnya segan untuk bicara dengan isteri orang lain, akan tetapi melihat wanita ini masih amat muda dan cantik, sedangkan Hek Mo-ko demikian buruk rupa dan setengah tua, ia tak dapat menahan hatinya untuk tidak bertanya.

"Apakah Hek Mo-ko telah menculik dan memaksamu menjadi isterinya?"

Untuk sejenak wanita itu diam saja, kemudian ia berdiri dan berkata marah, "Kau ini manusia dari manakah begini kurang ajar? Aku menikah dengan suamiku secara baik-baik dan sah, ada sangkut-paut apakah dengan kau maka kau bertanya-tanya?"

Bu Pun Su merasa seperti ditampar pipinya. Mukanya menjadi merah sekali. Inilah tak disangka-sangkanya sama sekali dan baru sekarang ia melihat atau dapat menduga bahwa isteri Hek Mo-ko ini sedang mengandung.

"Maaf, maaf..." katanya perlahan dan ia lalu keluar lagi dari kamar itu. Setelah puas menyelidiki di dalam kelenteng dan tidak mendapatkan sesuatu, ia lalu keluar lagi. Setibanya di ruang luar,

ia berdiri menghadapi tiga patung yang sebesar manusia itu. Buatan patung ini demikian halus sehingga menyerupai manusia benar-benar. la memandang kepada wajah patung yang mewakili Thian-te Sam-kauwcu itu untuk memperhatikan mereka. Benar-benar mereka ini kelihatan angker dan dari sikap mereka ia dapat menduga bahwa tiga orang ini bukanlah orang sembarangan. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Siapa tahu kalau-kalau dua benda yang dicuri dari Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai itu disembunyikan di dalam patung-patung ini?

Ia melangkah maju dan meraba pundak patung Pek-in-ong yang berdiri di kiri, yakni patung yang tinggi kurus mukanya seperti tengkorak. Tiba-tiba terdengar suara mendesis dan dari mulut patung itu menyambar keluar sinar hitam yang menyerang ke arah leher dan muka Bu Pun Su! Pendekar ini bukan sembarangan ahli silat, melainkan seorang sakti yang mewarisi ilmu silat dan ilmu-ilmu aneh dari IM-YANG-BU-TEK-CINKENG. Seorang ahli silat tinggi lainnya belum tentu dapat menghindarkan serangan tiba-tiba dari mulut patung itu, akan tetapi Bu Pun Su dengan amat tenang miringkan kepalanya sehingga sinar hitam itu menyambar lewat. Ia mencium bau yang amat amis, maka diam-diam ia bergidik. Tahulah Bu Pun Su bahwa yang menyambar lewat tadi adalah segenggam jarum-jarum halus berwarna hitam yang mengandung bisa yang amat jahat.

Bu Pun Su tersenyum. Ia maklum bahwa dua patung yang lain tentu mengandung alat rahasia pula, akan tetapi dia bukan Bu Pun Su kalau merasa gentar. Orang lain mungkin akan merasa khawatir dan tidak berani mengganggu dua patung yang lain, akan tetapi Bu Pun Su bahkan tertarik dan ingin tahu sekali bagaimana cara dua patung yang lain akan menyerangnya! Ia mau coba-coba dan ini pun tidak aneh, karena orang seperti Bu Pun Su ini memang sudah biasa menantang dan bermain-main

dengan maut! Ia menghampiri patung di kanan, yakni patung dari Ceng-hai-ong yang bertubuh kurus bongkok dan matanya sipit itu. Dengan tenang Bu Pun Su menepuk pundak patung itu dan secepat kilat kedua tangan patung itu bergerak, dengan kukunya yang panjang patung itu mencengkeram ke depan, kedua tangan menyambar dari kanan kiri!

"Aha, kau ahli gulat kiranya!" Bu Pun Su mengejek sambil bergerak melangkahkan kaki mundur, mengelak dari cengkeraman itu. Akan tetapi, tiba-tiba dari jari-jari tangan itu menyambar keluar benda ciri berwarna hijau yang baunya harum! Bu Pun Su kali ini tidak mengelak, melainkan menggerakkan ujung lengan baju sebelah kiri darimana keluar tenaga Pek-in-hoat-sut yang mengepulkan uap putih, sehingga benda cair itu terpercik kembali dan membasahi muka patung.

"Hm, kiranya semua ahli racun yang berbahaya," pikir Bu Pun Su. Ia pikir bahwa patung di tengah, yang amat menyeramkan dan tinggi besar itu, tentulah yang paling lihai. Namun ia tidak gentar, bahkan gembira dan sambil tersenyum ia melangkah menghampiri patung ini.

"Coba perlihatkan kelihaianmu!" katanya sambil menepuk dada patung tinggi besar ini. Patung ini besar dan tinggi sekali sehingga Bu Pun Su hanya sampai di leher tingginya.

Begitu tangan kanan Bu Pun Su menepuk dada patung, terdengar suara keras dan dada patung itu tiba-tiba terbuka, dari mana keluar menyambar uap hitam yang menyerang ke depan. Ini masih disusul dengan bergeraknya kaki kanan patung yang melakukan tendangan kilat ke depan, kemudian dari mata, hidung, telinga dan mulut patung itu menyambar keluar asap hitam sedangkan kedua tangan memukul pula ke depan. Inilah serangan sekaligus yang amat luar biasa dan berbahaya sehingga Bu Pun Su sendiri menjadi terkejut. Pendekar sakti ini tidak

berani menangkis, melainkan melompat mundur cepat sekali sambil menggoyang-goyang kepalanya.

"Kau jahat sekali... jahat sekali..." Setelah berkata demikian, ia lalu melompat keluar dari kelenteng. Ia sudah puas karena ketika tangannya menepuk patung-patung tadi, ia telah mengerahkan lwee-kangnya sehingga kalau di situ tersembunyi benda keras seperti pedang mustika, tentu terdengar bunyi pedang itu. Namun tadi ia hanya mendengar suara mendengung tanda bahwa di dalam patung itu hanya terisi hawa, maka ia telah mengerahkan tenaga dan merusak patung itu dengan diam-diam. Ia benci melihat tiga patung itu, bukan benci kepada orang karena macamnya, akan tetapi benci kalau mengingat betapa tiga orang dari barat ini telah menguasai Mo-kauw dan menyebar pelajaran atau agama baru yang sesat. Di mana ada pendeta-pendeta suci yang menganjurkan pemeluk-pemeluk agamanya memuja dan menyembah mereka sendiri?

Setibanya di luar kelenteng, Bu Pun Su disambut oleh Pek Mo-ko dengan muka merah. "Bu Pun Su kau telah menghina kami, kau telah mengotori kelenteng kami yang suci. Biarpun namamu sudah terkenal di seluruh kolong langit, jangan kira bahwa aku Pek Mo-ko takut melawanmu!"

"Habis, kau mau apa?" tanya Bu Pun Su, "Seperti sudah kukatakan tadi, aku datang mencari kitab dan pedang dari Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai yang hilang dan terus terang saja aku mencurigai Thian-te Sam-kauwcu. Akan tetapi sayang aku tidak dapat menemukannya di dalam kelenteng ini."

Hek Mo-ko terdengar tertawa mengejek. "Kau memang gatal tangan dan suka mencampuri urusan orang lain. Bu Pun Su, setelah kau datang dan mengacau kelenteng kami, sebagai tuan rumah terpaksa kami harus membela diri dari hinaan ini. Kedatanganmu mengacau kelenteng ini berarti sebuah tantangan,

kalau kami tidak melayani bukankah kami akan ditertawai orang? Nah, bersiaplah, kita boleh main-main sebentar."

Sambil berkata demikian, Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko masing-masing mengeluarkan senjata mereka. Dua orang Iblis Hitam Putih ini lihai dan senjata mereka juga bukan senjata sembarangan. Di tangan kanan mereka memegang sebatang pedang yang ujungnya bercabang. Pedang ini bukan saja amat ampuh dan kuat karena terbuat dari bahan yang baik akan tetapi juga ujungnya yang bercabang itu dapat dipergunakan untuk mengait dan merampas serta merusak senjata lawan.

Akan tetapi, betapapun lihainya pedang di tangan kanan, masih lebih lihai lagi senjata aneh yang berada di tangan kiri mereka. Senjata ini berupa seuntai tasbeh dari logam hitam. Tasbeh ini dapat dimainkan begitu saja, akan tetapi dapat pula dilepas sambungannya sehingga merupakan sebuah pian atau senjata rantai yang hebat. Masih dapat dipergunakan dalam lain cara, yakni batu-batu tasbeh itu dapat diloloskan keluar dari untaiannya dan dipergunakan sebagai senjata yang berbahaya!

Melihat sikap Hek Pek Mo-ko yang menantang ini, Han Le mendahului suhengnya. Ia melompat ke depan menghadapi mereka sambil mencabut pedangnya yang jarang keluar dari sarung itu.

"Hek Pek Mo-ko, kalian berdua dan kami pun berdua. Biarlah kita mencoba kepandaian masing-masing, seorang daripadamu boleh melawan aku dan yang seorang lagi nanti menghadapi Suheng Bu Pun Su."

"Hek Pek Mo-ko dua saudara tak pernah berpisah," kata Hek Mo-ko, "Kami sudah bersumpah hidup bersama mati berdua, dalam pertempuran kami selalu maju bersama."

"Itu tidak adil!" kata Han Le. Dia tidak gentar menghadapi

seorang di antara mereka akan tetapi kalau dikeroyok dua, selain berat juga tidak adil.

"Suheng, biarlah kali ini aku menghadapi dia sendiri!" kata Pek Mo-ko yang berwatak berangasan dan baru saja ia berkata demikian tasbeh di tangan kirinya sudah bergerak menyambar kepala Han Le.

"Bagus!" seru pengemis sakti ini dan cepat ia mengelak sambil menggerakkan pedangnya yang menusuk ke arah ulu hati lawannya.

Akan tetapi Pek Mo-ko ternyata memiliki gerakan yang gesit sekali. Tusukan pedang ini ia tangkis dengan pedangnya yang berujung aneh itu. Cabang ujung pedangnya menempel dan diputar demikian rupa untuk mengait badan pedang Han Le dan hendak mematahkannya. Akan tetapi Han Le bukanlah murid Ang-bin Sin-kai kalau ia tidak bisa menghindarkan diri dari serangan lawan ini. Dengan gerakan Sian-jin-khai-in (Dewa Membuka Awan) ia melakukan gerakan "membuka" dari ilmu pedang Hun-khai-kiam-hoat ajaran Ang-bin Sin-kai, dan pedangnya yang terkait itu secara aneh telah membuka serangan lawan sehingga Pek Mo-ko bukannya dapat merampas atau mematahkan pedang lawan, bahkan telapak tangannya merasa panas sekali sehingga ia cepat-cepat menarik pulang pedangnya. Sebagai gantinya, kembali tasbeh menyambar ke lambung Han Le.

Han Le terkejut sekali. Tidak disangkanya bahwa lawan ini dapat bergerak secepat itu, cepat melakukan serangan lanjutan begitu serangan pertama ditangkis. Ia lalu memutar pedangnya dan mengerahkan semua tenaga dan kepandaian untuk menghadapi lawan yang amat lihai ini. Di lain pihak, Pek Mo-ko diam-diam harus mengakui kelihaian kiam-hoat lawannya.

Tidak saja lihai, akan tetapi juga aneh sekali dan mempunyai

gerakan yang otomatis setiap kali menghadapi desakannya. Ia tentu saja tidak tahu bahwa selain telah mewarisi Hun-khai-kiam-hoat dan ilmu-ilmu silat tinggi dari gurunya, yakni Ang-bin Sin-kai, juga Han Le telah mempelajari dengan tekunnya lukisan-lukisan di Pulau Pek-le-tho sehingga biarpun hanya kulitnya, ia telah sedikit-sedikit mempelajari ilmu-ilmu yang lihai dari Im-yang-bu-tek-cin-keng! Pelajaran ini membuat gerakan Han Le menjadi otomatis dan matanya amat tajam dapat mengikuti semua arah tujuan serangan lawan.

Pek Mo-ko menggereng keras dan kedua senjatanya yang aneh itu diputar cepat, bertubi-tubi dan berganti-ganti melakukan serangan maut. Namun, dengan pedangnya, Han Le dapat membendung gelombang gerakan serangan ini sehingga sampai lima puluh jurus lebih mereka bertempur, tidak ada yang terdesak. Kepandaian mereka jauh berbeda sifatnya, namun tingkat mereka boleh dibilang seimbang sehingga pertempuran itu benar-benar merupakan pertempuran yang amat seru.

Saking penasaran menghadapi lawan yang amat tangguh ini, Pek Mo-ko melepaskan sambungan tasbehnya sehingga tasbeh ini sekarang bukan merupakan lingkaran, melainkan menjadi sebatang pian yang lemas dan panjang. Pek Mo-ko dan suhengnya sudah melakukan ratusan pertempuran dan mereka jarang sekali dikalahkan orang. Di sebelah barat atau selatan dari Tibet, mereka berdua merupakan sepasang iblis yang ditakuti dan disegani, bahkan golongan-golongan partai persilatan besar di barat seperti Go-bi-pai dan Kun-lun-pai, semua mengakui kelihaian Hek Pek Mo-ko. Akan tetapi sekarang menghadapi Han Le, Pek Mo-ko tidak berdaya, bahkan tidak dapat mendesak, sungguhpun ia tak dapat dikatakan kalah oleh pengemis sakti itu.

Saking marahnya, dalam jurus ke tujuh puluh, Pek Mo-ko berseru keras dan secepat kilat pedangnya membacok dari kanan

ke kiri. Ketika Han Le mengelak, pedang ini cepat sekali membalik dan menyambar ke leher. Inilah gerakan yang tidak terduga-duga, apalagi ketika tasbeh yang sudah menjadi pian itu menyambar ke lambung!

Han Le maklum bahwa tidak mungkin ia menghindarkan diri dari dua serangan yang dilakukan sekaligus ini, maka ia lalu mengeluarkan kepandaiannya yang amat lihai dan keberaniannya yang luar biasa. Pedang yang menyambar lehernya ditangkisnya dengan pedangnya sendiri, sambil mengerahkan tenaga, "menempel" sehingga dua pedang itu begitu bertemu lalu tak dapat terpisah kembali, seakan-akan besi berani dengan besi! Adapun tasbeh yang menyambar ke lambung kirinya, cepat ditangkis dengan tangan kiri, lalu ia mengerahkan tenaga membetot.

Kini keadaan dua orang itu benar-benar aneh. Keduanya tidak bergerak, seperti patung dalam kuda-kuda yang amat kuat. Tangan kanan yang memegang pedang saling mendorong akan tetapi tangan kiri yang memegang tasbeh saling membetot. Pertarungan kini beralih kepada pertarungan tenaga lwee-kang, akan tetapi bukan pertandingan lwee-kang yang biasa, karena tenaga di seluruh tubuh disalurkan menjadi dua bagian, atau terpecah menjadi dua. Sebagian disalurkan ke tangan kanan yang mendorong, sebagian pula disalurkan ke tangan kiri yang menarik! Hal ini tak dapat dilakukan oleh sembarang ahli silat yang belum tinggi tenaga lwee-kangnya.

Sampai beberapa puluh detik mereka tidak bergerak, dan nyata sekali bahwa masing-masing mengerahkan seluruh tenaga lwee-kangnya untuk mencapai kemenangan. Sekarang sudah tidak ada jalan untuk mundur lagi, karena siapa yang mundur lebih dulu, banyak bahaya akan menderita luka hebat! Tidak ada jalan lain lagi kecuali mengerahkan tenaga dan mendesak lawan

dengan lwee-kang. Pertandingan ini berubah menjadi perjuangan mati hidup! Dari kepala dua orang jago ini sudah mengepul uap putih, tanda bahwa mereka telah mengerahkan tenaga yang terakhir!

Tiba-tiba Hek Mo-ko tertawa bergelak, “Sute, mengapa kau sekarang begini lemah?” katanya dan dengan ringan dan cepat sekali ia telah melompat di belakang Pek Mo-ko sambil menepuk-nepuk punggungnya seakan-akan orang yang mencela dan menegur. Akan tetapi Han Le terkejut bukan main ketika pada saat Hek Mo-ko menepuk punggung sutenya, ia merasa tubuhnya bergetar dan kuda-kudanya tergempur!

“Hek Mo-ko, tidak malukah engkau?” tiba-tiba Bu Pun Su menegur. Pendekar sakti ini berdiri di belakang Han Le sejauh satu tombak lebih. Dia tidak menghampiri sutenya untuk membantu, menggerakkan kedua tangan ke arah sutenya itu seperti orang mendorong, dan dari kedua tengannya keluar uap putih. Inilah ilmu Pek-in-hoat-sut yang tiada taranya di dunia!

Hek Mo-ko yang masih menempelkan tangan di punggung sutenya tiba-tiba terdorong oleh tenaga yang hebat, yang keluar dari sepasang tangan Han Le, sebaliknya Han Le merasa betapa punggungnya kemasukan hawa hangat yang menyegarkan semangat dan tubuh sehingga ia mengerahkan tenaganya lagi.

Pek Mo-ko dan Hek Mo-ko hendak mempertahankan diri, namun tenaga bantuan dari Bu Pun Su benar-benar hebat sehingga mereka berteriak keras dan tubuh mereka terlempar ke belakang berjungkir-balik dan jatuh tumpang tindih sampai dua tombak lebih! Pedang dan tasbeh di tangan Pek Mo-ko tadi terlepas dari tangan dan jatuh di tanah, menimpa batu menimbulkan suara berkerontangan!

Baiknya Bu Pun Su tidak berniat mencelakai dua orang iblis ini sehingga mereka tidak terluka hebat, hanya Hek Mo-ko yang

terkena langsung pembalikan tenaga Pek Mo-ko sehingga wajahnya pucat dan mulutnya menyemburkan darah. Akan tetapi, setelah mengatur napas ia pulih kembali. Sambil memandang dengan terheran-heran, Hek Mo-ko menghadapi Bu Pun Su dengan melompat berdiri.

"Bu Pun Su, benar-benar kau lihai. Aku dan suteku terima kalah," katanya sambil menjura.

Akan tetapi Bu Pun Su tidak mempedulikannya, hanya berpaling kepada Han Le. "Sute, kita tidak mempunyai urusan lagi di sini, mari kita pergi."

Pada saat kedua orang sakti itu hendak pergi, tiba-tiba dari atas genteng kelenteng melayang turun bayangan tubuh yang ramping dan tercium bau yang harum. Tahu-tahu seorang wanita berdiri menghadang Bu Pun Su dan Han Le.

Dua orang sakti ini berdiri bengong, tertegun dan takjub, bukan karena kecantikan luar biasa dari gadis itu, melainkan melihat cara gadis itu melompat turun dari genteng seakan-akan melayang atau terbang! Inilah menandakan bahwa gin-kang dari gadis ini telah mencapai puncak kesempurnaan. Bahkan Bu Pun Su yang menjadi ahli waris dari Im-yang-bu-tek-cin-keng dan memiliki gin-kang yang jauh melebihi kebanyakan ahli silat tinggi, menjadi terheran-heran.

Orang yang melayang turun itu adalah seorang gadis cantik sekali, pakaiannya mewah dan indah, rambutnya yang panjang dan hitam disanggul dalam cara yang amat menarik, kulit mukanya putih kemerahan, nampak halus dan segar, sepasang matanya bagaikan bintang di langit cerah, bibirnya tersenyum-senyum manis sekali. Pendeknya, selama hidupnya, baik Han Le maupun Bu Pun Su sendiri, belum pernah melihat seorang gadis secantik ini. Melihat muka dan potongan badannya, orang akan menaksir bahwa gadis ini paling banyak berusia dua puluh tahun,

akan tetapi orang itu akan terkejut dan tidak mau percaya kalau diberi tahu bahwa gadis ini adalah seorang wanita yang usianya sudah tiga puluh tahun lebih! Inilah dia murid terpandai dan terkasih dari Thian-te Sam kauwcu, yang disebut Bi Sian-li (Bidadari Cantik) Pek Hoa Pouwsat!

Tadinya Han Le dan Bu Pun Su sendiri tidak dapat menduga siapa adanya gadis ini, akan tetapi ketika Bu Pun Su melihat setangkai bunga yang bentuknya indah dan aneh, berwarna putih seperti salju menghias rambut yang digelung indah itu, tiba-tiba ia teringat. Akan tetapi ia masih ragu-ragu dan kemudian bertanya,

"Apakah kami berhadapan dengan Pek Hoa Pouwsat?"

Gadis itu tersenyum lebar. Bibirnya merah bergerak-gerak dan terlihatlah deretan gigi yang bersih dan berkilau seperti mutiara.

"Bu Pun Su benar-benar bermata tajam sekali, sayang kau terlalu ganas dan gatal tangan sehingga kau berani merusak tiga patung dari guru-guruku. Untuk kedosaan ini kau harus menerima hukuman! Hek Pek Sute, mari kita gempur dia ini yang telah merusak patung Sam-wi Suhu!" Sambil berkata demikian, kedua tangannya bergerak dan tahu-tahu ia telah memegang sepasang siang-kiam (sepasang pedang), kemudian tanpa banyak cakap lagi ia lalu menggerakkan kedua pedang itu yang meluncur dan menyerang leher dan dada Bu Pun Su!

Hek Pek Mo-ko sudah gentar menghadapi Bu Pun Su dan mereka telah maklum pula akan kelihaian pendekar sakti ini, akan tetapi ketika mereka mendengar bahwa Bu Pun Su telah merusak patung tiga orang suhu dan pemimpin mereka, Hek Pek Mo-ko menjadi marah sekali. Apalagi sekarang mereka dibantu oleh Pek Hoa Pouwsat, hati mereka menjadi tabah dan semangat besar. Sambil mengeluarkan suara mengancam, sepasang iblis hitam

putih ini lalu menyerbu dan mengeroyok Bu Pun Su.

Melihat suhengnya dikeroyok, Han Le tentu saja tidak mau tinggal diam. Ia mencabut pedangnya, namun tiba-tiba Bu Pun Su berkata, "Simpan kembali pedangmu, Sute. Perempuan ini lihai sekali, kau takkan menang. Biarkan aku menghadapi mereka bertiga, hitung-hitung mengukur kepandaian Thian-te Sam-kauwcu!"

Han Le percaya akan kata-kata suhengnya, karena ia memang melihat betapa sepasang pedang dari Pek Hoa Pouwsat itu amat lihai, sepasang pedang ini bergerak terus susul-menyusul dalam serangannya, merupakan serangan berantai yang tiada habisnya. Akan tetapi ia lebih percaya akan kesaktian Bu Pun Su maka ia melompat ke pinggir dan berdiri menonton pertempuran itu dengan hati tenang.

Pertempuran itu berjalan seru sekali, jauh lebih ramai daripada pertempuran antara Pek Mo-ko dan Han Le tadi. Akan tetapi pertandingan ini sebetulnya berat sebelah. Tidak saja Bu Pun Su dikeroyok tiga, juga ketiga orang lawannya mempergunakan senjata pasangan sehingga bertiga mempergunakan enam buah senjata, sedangkan Bu Pun Su sendiri bertangan kosong!

Akan tetapi di sinilah terlihat kelihaian Pendekar sakti ini! Tiga orang pengeroyoknya adalah tokoh-tokoh dari tingkat tinggi, boleh dibilang duduk dalam tingkatan ke satu dalam deretan tokoh-tokoh persilatan di masa itu, akan tetapi ia masih mampu menghadapi mereka dengan mengandalkan sepasang tangan berikut ujung lengan baju saja! Di sini pula terlihat kehebatan dari pelajaran Im-yang-bu-tek-cin-keng, dan terbukti bahwa ilmu silat Pek-in-hoat-sut yang diciptakan oleh Bu Pun Su benar-benar luar biasa. Menghadapi keroyokan tiga orang lawannya, tidak hanya sepasang lengannya yang mengeluarkan uap putih bahkan

seluruh tubuhnya diliputi uap putih yang mengandung tenaga mujijat. Patut sekali ilmu silat ini disebut Pek-in-hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Putih), karena pengaruhnya seperti ilmu sihir saja. Setiap serangan senjata yang digerakkan oleh lawan dengan pengerahan tenaga lwee-kang tinggi, begitu terbentur oleh sambaran uap putih itu, terpental membalik kepada penyerangnya sendiri. Ini masih belum hebat, yang membuat Pe Hoa Pouwsat kadang-kadang berseru kaget adalah ketika Bu Pun Su membalasnya dengan serangan yang sama seperti gerakannya sendiri!

Bagaimana Bu Pun Su bisa meniru limu silatnya? Ilmu silat pedang dari Pe Hoa Pouwsat adalah asli dari barat, bukan ilmu silat Tiongkok. Sungguhpun sumbernya memang ada hubungan, bahkan boleh dibilang sama, namun perkembangannya sudah demikian berbeda sehingga jauh bedanya kalau dipandang begitu saja.

Semenjak kecilnya Pek Hoa Pouwsat hidup di Nepal, bahkan belajar ilmu silat di sana pula, dari Thian-te Sam-kauwcu, akan tetapi bagaimanakah sekarang Bu Pun Su dapat menyerangnya dengan ilmu silat yang gerakannya serupa? Ia tidak tahu bahwa inilah kehebatan ilmu silat dari Im-yang-bu-tek-cin-keng. Di dalam ilmu silat yang dipelajarkan oleh kitab rahasia ini, terdapat pelajaran dari pokok gerakan semua ilmu silat dan semua gerakan kaki tangan, sehingga belum tiba, serangan lawan, dari gerakan pundak dan pangkal paha saja Bu Pun Su sudah tahu apa yang akan dilakukan oleh lawan dalam penyerangannya. Ini ditambah oleh ketajaman mata dan kecerdikan ingatannya sehingga sekali lihat saja ia sudah dapat pula menangkap inti sari setiap serangan dan dapat melakukan serangan semacam itu pula dengan sama hebatnya, kalau tidak boleh dibilang lebih sempurna lagi!

Di lain pihak Bu Pun Su memuji ilmu pedang yang

dimainkan oleh Pek Hoa Pouwsat. Ilmu pedang ini dalam kelihaiannya tidak kalah oleh Hun-khai-kiam-hoat ciptaan Ang-bin Sin-kai, dan dia tadi tidak membohong ketika menyatakan bahwa Han Le takkan dapat menang dari gadis ini. Juga yang membikin gadis itu sukar dilawan adalah gin-kangnya yang luar biasa seakan-akan gadis ini benar-benar seorang bidadari yang dapat terbang.

Setelah bertempur beberapa puluh jurus dan memperhatikan gerakan Pek Hoa Pouwsat, barulah Bu Pun Su tahu mengapa gadis itu dapat bergerak sedemikian ringan dan cepatnya, setiap gerakan yang cepat didahului oleh terbukanya pangkal lengan dan matanya yang tajam dapat melihat bahwa di punggung gadis ini, tersembunyi di balik pakaian, terdapat semacam alat yang terisi angin. Agaknya semacam alat penggerak yang mengandung tenaga yang kerjanya seperti sepasang sayap. Memang harus diakui bahwa gin-kang dari gadis itu lebih tinggi daripada Han Le, akan tetapi tanpa bantuan alat tidak mungkin gadis itu dapat bergerak seperti terbang!

Dalam menghadapi tiga orang pengeroyoknya, Bu Pun Su memang hanya bermaksud menguji kepandaian mereka saja, sama sekali tidak bermaksud melukai atau membunuh mereka. Biarpun tidak mudah baginya akan tetapi kalau dia mau ia mampu merobohkan tiga orang lawannya ini. Biarpun demikian, tangkisan-tangkisan dari tenaga Pek-in-hoat-sut telah membuat Hek Pek Mo-ko menjadi pucat mukanya. Ini adalah akibat dari benturan tenaga Pek-in-hoat-sut yang membuat setiap serangan tenaga lwee-kang mental kembali dan menghantam penyerangnya sendiri. Tidak demikian dengan Pek Hoa Pouwsat. Gadis ini maklum bahwa dalam hal lwee-kang ia tidak mampu menandingi Bu Pun Su, maka serangannya ia andalkan kepada kegesitan tubuhnya dan tiap tusukan atau sabetan pedangnya hanya dilakukan tenaga lemas sehingga ia tidak terserang oleh

tenaganya sendiri yang membalik. Dipandang dari sudut ini saja sudah dapat diketahui bahwa gadis ini jauh lebih cerdik daripada Hek Pek Mo-ko, dan juga Bu Pun Su mendapat kenyataan bahwa biarpun dalam hal tenaga lwee-kang, kedua iblis itu lebih kuat daripada Pek Hoa Pouwsat, namun kepandaian gadis ini masih lebih tinggi.

Setelah menyerang sampai enam puluh jurus lebih, tahulah Pek Hoa Pouwsat bahwa ia dan dua orang kawannya takkan mungkin menangkan Bu Pun Su. Ia telah berkali-kali mengeluarkan hoat-sutnya, berkemak-kemik dan berkali-kali menyebar hawa beracun yang berbau harum sekali. Lain orang apabila terkena serangan ini pasti akan menjadi lemas dan jatuh pingsan, namun berkat hawa Pek-in-hoat-sut, semua serangan ilmu hitam ini buyar tidak ada pengaruhnya terhadap Bu Pun Su!

"Ombak pasang! Buka layar dan mendarati!" tiba-tiba Pek Hoa Pouwsat berseru. Inilah bahasa rahasia dari perkumpulan mereka dan tiba-tiba gadis ini membanting sesuatu antara dia dan Bu Pun Su. Pendekar sakti ini sudah dapat menduga, maka cepat-cepat ia melompat mundur. Terdengar ledakan keras asap hitam memenuhi tempat itu, membuat pandangan mata menjadi gelap. Setelah asap hitam membuyar, tidak kelihatan lagi bayangan Pek Hoa Pouwsat dan Hek Pek Mo-ko! Sebagai gantinya, di sekeliling tempat itu, penduduk dusun itu telah mengurung Bu Pun Su dan Han Le. Mereka ini membawa senjata dan memandang dengan sikap mengancam!

"Sute, kau pergilah ke Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai, beritahukan agar mereka dan semua partai persilatan golongan Beng-kauw berhati-hati terhadap Thian-te Sam-kauwcu. Kurasa mereka mengandung maksud kurang baik. Biar aku mencari kitab dan pedang yang hilang!" Sehabis berkata demikian, sekali berkelebat Bu Pun Su lenyap dari situ. Semua petani yang sudah

dipengaruhi oleh agama baru itu, menjadi terheran-heran, akan tetapi kini mereka mengurung dan mendekati Han Le dengan sikap mengancam, seakan-akan hendak mengeroyoknya. Han Le tertawa pahit, kemudian sekali melompat, ia pun lenyap melalui atas kepala para pengurungnya sehingga kembali para penduduk dusun itu melongo dan saling pandang!

Bu Pun Su menyelinap ke dalam kelenteng hendak mencari Pek Hoa Pouwsat dan Hek Pek Mo-ko untuk dipaksa mengaku di mana adanya kitab dan pedang, atau di mana adanya Thian-te Sam-kauwcu, akan tetapi setelah tiba di dalam kelenteng, ia tidak melihat lagi bayangan mereka, bahkan dua orang isteri Hek Pek Mo-ko sudah tenyap pula.

Kita kembali ke dusun Sui-chun yang sungguhpun hanya sebuah dusun namun besar menyerupai kota yang cukup ramai. Di rumah keluarga Song pada malam hari itu amat sunyi. Song Lo-kai, atau sekarang lebih terkenal dengan sebutan Song-lo-wangwe karena ia memang kaya raya, sudah tidur pulas. Para pelayan juga sudah tidak kelihatan lagi. Akan tetapi kalau orang mau menengok ke dalam taman bunga yang luas di belakang gedung itu, ia akan melihat bahwa di dalam kebun itu masih ada beberapa orang bercakap-cakap. Mereka ini bukan lain adalah Song Bi-Li, Ceng Si pelayannya, dan seorang pemuda yang tampan. Pemuda ini bukan lain adalah Cia Sun, siucai miskin yang mencinta Bi Li. Atas bantuan Ceng Si pelayan dari nona itu, Cia Sun pada malam hari ini berhasil memasuki taman.

Tadinya Song Bi Li terkejut, marah dan amat khawatir melihat pemuda itu lancang memasuki tamannya, akan tetapi Cia Sun segera menjatuhkan diri berlutut sambil menangis tersedu-sedu!

“Song-siocia, kau benar-benar berhati kejam. Ambillah

sebatang pedang dan bunuhlah saja Cia Sun yang miskin dan malang ini. Untuk apa hidup lebih lama lagi di dunia ini?" Demikian Siucai tampan itu menangis.

Song Bi Li yang masih hijau itu tentu saja dapat dikelabuhi dan merasa amat terharu.

"Cia-siucai, mengapa kau begini berduka? Jangan begitu dan kau pergilah, kalau Kong-kong tahu bahwa kau masuk ke sini, kau tentu akan mendapat kesukaran."

"Lebih baik diketahui oleh Kong-kongmu agar aku dibunuh! Song-siocia, kau benar-benar kejam sekali. Bagaimana kau dapat menerima pinangan orang lain? Kalau kau menjadi isteri orang lain, bagaimana dengan aku, Cia Sun yang bodoh dan miskin?"

Song Bi Li menjadi merah mukanya. Ia bingung dan bibirnya gemetar, tidak tahu bagaimana harus menjawab. Akhirnya Ceng Si yang mewakili nonanya bicara,

"Cia-kongcu, sudahlah jangan kau terlalu berduka. Nona terpaksa menerima kehendak kong-kongnya, karena dalam pernikahan, apakah daya seorang gadis terhadap kehendak orang tua? Adapun tentang kau, Kongcu, Siocia tentu saja takkan melupakan begitu saja. Bahkan Siocia sudah berjanji kepadaku untuk memberi bekal padamu agar kau melanjutkan pelajaranmu di kota raja, agar kelak kau bisa meniadi seorang berpangkat."

Cia Sun menangis lagi. "Bagaimanakah seorang miskin seperti aku ini dapat melanjutkan pelajaran di kota raja? Tidak saja biaya perjalanan ke sana amat besar, juga penghidupan di kota raja amat mahal. Apakah kau ingin aku menjadi seorang pengemis kelaparan di sana?"

"Bukan begitu, Cia-sicu," kata Bi Li, "Biarpun aku tidak terlalu kaya, akan tetapi kiranya aku akan dapat membantumu. Aku sudah merencanakan hal ini dengan Ceng Si, dan inilah

sedikit uang untuk bekal di perjalanan, kalau kiranya tidak mencukupi, kelak dengan perantaraan Ceng Si, aku akan dapat membantumu lagi." Sambil berkata demikian, Bi Li rnemberi tanda dengan matanya kepada Ceng Si. Pelayan ini lalu mengeluarkan sekantung uang emas yang memang disediakan oleh nonanya, memberikan itu kepada Cia Sun.

Pemuda itu menerimanya lalu berpura-pura marah dan berduka. Ia melemparkan kantung uang itu ke atas lalu menjambak-jambak rambutnya sendiri.

"Apa artinya uang bagiku? Apa artinya kalau aku bisa melanjutkan pelajaran sehingga menerima pangkat tinggi sekalipun? Apa artinya hidup tanpa kau di sampingku, Song-siocia? Cinta kasihku tidak semurah ini, tidak akan terbeli oleh harta dunia, takkan dapat ditukar dengan emas segunung Thai-san!"

"Cia-siucai, harap kau dapat berpikir lebih panjang dan jangan membikin susah padaku," kata Bi Li. "Memang sudah menjadi kehendak Thian bahwa di dunia ini kita tidak berjodoh. Harap kau suka menaruh kasihan kepadaku. Terimalah uang itu dan kelak akan kutambah sewaktu-waktu kau memerlukannya."

Pada saat itu kelihatan sinar lampu di kamar Kakek Song yang tadinya padam gelap.

"Nah, Loya agaknya bangun..." kata Ceng Si ketakutan.

"Cia-siucai, lekas pergi, Kong-kong bangun..." kata Bi Li.

Ceng Si mengambil kantung uang itu dan menarik tangan Cia Sun menuju ke pintu taman. Pemuda ini cepat-cepat membawa kantung uang itu dan keluar dari taman.

"Ceng Si, jangan lupa bujuk dia memberikan mainan indah, hiasan rambut berupa kupu-kupu dan bunga cilan yang ia terima

dari calon suaminya itu," katanya perlahan ketika mereka hendak berpisah.

Ceng Si mengangguk. "Asal kau jangan lupa kelak mengawiniku," jawabnya. Kemudian pemuda itu menyelinap di dalam gelap, sedangkan Ceng Si kembali ke dalam taman.

Akan tetapi, baru saja beberapa langkah Cia Sun berjalan dengan hati girang sambil membawa sekantung uang emas itu, tiba-tiba menyambar bayangan yang amat ringan. Cia Sun terkejut sekali ketika melihat bayangan orang menyambar turun di depannya dan tercium bau yang amat harum olehnya. Saking kagetnya hampir saja ia berteriak, akan tetapi begitu bayangan itu mengulur tangan dan jari-jari yang halus menyentuh lehernya, pemuda ini tidak dapat mengeluarkan apa-apa. Jalan darah Ah-tai-hiat di lehernya telah ditotok! Maka ia hanya dapat memandang dengan mata terbelalak.

"Hm, kau hendak mempermainkan seorang gadis kaya? Bagus sekali, orang macam kau harus dicokel kedua matanya!" terdengar bentakan yang halus merdu, "Kau rebah dulu di sini, hendak kulihat gadis macam apa dia yang hendak kaupermainkan itu." Kembali jari-jari halus bergerak menotok pundak dan robohlah Cia Sun, roboh dengan tubuh lemas tak dapat bergerak, karena kini jalan darah Thian-hu-hiat yang ditotok secara istimewa sekali. Cia Sun tidak tahu siapa yang melakukan perbuatan ini, karena keadaan amat gelap. Hanya ia tahu bahwa orang itu adalah seorang wanita yang memiliki suara merdu, serta berbau harum sekali.

Wanita ini bukan lain adalah Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, murid terkasih dari Thian-te Sam-kauwcu. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, ia telah dikalahkan oleh Bu Pun Su dan berhasil melarikan diri sambil melepas semacam alat peledak yang menimbulkan asap hitam tebal. Akan tetapi, setelah

melarikan diri beberapa hari kemudian ia merasa seperti selalu dikejar-kejar atau diikuti oleh Bu Pun Su! Sungguhpun ia tidak pernah melihat pendekar sakti ini mengikutinya, namun penasarannya selalu tidak enak dan demikianiah, malam hari itu ia terus melanjutkan perjalanannya sampai di dusun Sui-chun. Melihat rumah gedung Song Lo-kai, ia tertarik dan ingin mencuri masuk dan beristirahat di situ, secara kebetulan ia melihat pertemuan antara Song Bi Li dan Cia Sun dan kemudian ia membikin pemuda itu tidak berdaya.

Pek Hoa Pouwsat atau lebih singkat disebut Pek Hoa karena memang demikianlah nama asalnya, melompat ringan dan tiba kembali di dalam taman bunga. Keadaan di situ hanya remang-remang belaka maka ia tidak dapat melihat jelas bagaimana wajah Bi Li, Ceng Si dan juga Cia Sun. Kini setelah Cia Sun pergi Bi Li berani menyuruh pelayannya menyalakan lampu taman sehingga keadaan di situ terang.

Melihat wajah Bi Li, Pek Hoa amat kagum. Tak terasa ia berseru, “Ayaa, tidak tahunya gadis ini cantik jelita sekali...”

Suaranya terdengar oleh Bi Li dan Ceng Si sehingga dua orang gadis itu terkejut sekali. Selagi mereka bingung dan terheran-heran, muncullah Pek Hoa dari balik batang pohon, muncul bagaikan seorang peri, cantik jelita dan menyiar kan bau harum melebihi bunga-bunga di taman.

Ceng Si buru-buru berlutut. “Ampunkan hamba, Pouwsat yang baik...” ratapnya.

Pek Hoa tersenyum lalu berkata, “Memang, orang yang mengandung dosa di hatinya paling mudah ketakutan dan paling mudah minta ampun kepada Kwan Im Pouwsat!”

Tadinya Bi Li tertegun dan ia pun amat kagum melihat seorang wanita yang demikian cantiknya. Kini melihat sikap

Ceng Si dan mendengar kata-kata Pek Hoa, timbul dugaannya bahwa memang yang datang ini tentulah Dewi Welas Asih Kwan Im Pouwsat yang sering muncul di dalam dongeng kuno. Maka ia pun lalu melanjutkan diri berlutut di depan Pek Hoa.

"Hamba mohon berkah dari Kwan Im Pouwsat yang mulia," kata gadis ini perlahan.

Pek Hoa melangkah maju dan mengangkat bangun gadis itu. "Song-siocia, bangunlah. Aku memang seorang dewi, akan tetapi bukan Kwan-Im Powsat, melainkan Pek Hoa Pouwsat. Kau cantik sekali, Nona. Siapakah namamu?"

Bi Li mengangkat muka dan memandang dengan terheran. Mengapa sikap seorang dewi kahyangan seperti ini? Begini biasa seperti sikap seorang gadis biasa? Akan tetapi alangkah cantik jelitanya, alangkah harum baunya.

"Nama hamba Song Bi Li, dan tentang kecantikan... biarpun hamba mendapat berkah Kwan Im Pouwsat, namun kalau dibandingkan dengan Paduka, hamba kalah jauh...."

Jilid 4

Bukan main girangnya hati Pek Hoa Pouwsat. Gadis ini memang semenjak usia belasan tahun, amat gila untuk menjadi cantik dan selalu ia merasa khawatir kalau kecantikannya sampai berkurang atau hilang. Oleh karena ini, dengan kepandaiannya, ia berhasil menemukan cara pengobatan untuk merawat kecantikannya, bahkan untuk membuat ia kelihatan selalu muda belia. Oleh karena inilah maka biarpun usianya sudah tiga puluhan, ia masih kelihatan seperti seorang gadis muda yang demikian ayu, tentu saja ia merasa amat terpuji dan bangga.

Dengan hati bangga dan girang ia menggandeng tangan Bi Li, kemudian ia bergerak cepat dan tahu-tahu Ceng Si telah kena ditotok sehingga menjadi kaku seperti patung. Akan tetapi dalam pandangan mata Bi Li, ia hanya melihat Pek Hoa menunjuk dengan jarinya ke arah Ceng Si yang masih berlutut dan pelayannya itu lalu menjadi kaku!

"Jangan bergerak dan berlutut di situ sampai kami selesai bercakap-cakap!" kata Pek Hoa.

Peristiwa ini membuat Bi Li makin percaya bahwa ia sedang bercakap-cakap dengan seorang dewi tulen! Ia menurut saja ketika Pek Hoa mengajaknya duduk di atas bangku-bangku yang dipasang di dekat kolam ikan emas, di bawah penerangan lampu minyak yang berwarna merah.

"Bi Li, biarlah selanjutnya aku menyebut namamu saja, dan kau boleh menyebutku cici," kata Pek Hoa.

Bi Li terkejut. Bagaimana ia boleh menyebut cici (kakak) kepada seorang bidadari? "Akan tetapi..."

"Jangan membantah. Ini perintahku, mengerti? Aku lebih tua daripadamu." Bi Li menjadi berani mendengar ini. "Akan tetapi, sesungguhnya kau kelihatan lebih muda dariku, maka lebih pantas kalau aku menyebut moi-moi."

Pek Hoa memandang tajam sambil tersenyum girang sekali. "Adikku yang baik! Betul-betulkah kata-katamu ini?"

"Bagaimana aku berani membohong? Begini cantik jelita, seperti bunga baru mekar, paling banyak usiamu tujuh belas tahun dan aku sudah delapan belas!" jawab Bi Li.

Pek Hoa tertawa geli, akan tetapi girang sekali hatinya. Dipuja oleh laki-laki, baginya tidak aneh dan dianggapnya bahwa semua laki-laki hanya tukang membohong untuk membujuk dan

mengambil hati, akan tetapi dipuji oleh seorang gadis yang begini cantik ini lain lagi.

"Tidak, Li-moi aku lebih tua. Usiaku sudah... sembilan belas tahun. Li-moi, sebetulnya kedatanganku ini hendak memberi berkah dan pertolongan kepadamu dengan Siucai she Cia itu, akan tetapi aku lebih suka mendengar dari mulutmu sendiri. Sebenarnya, apakah yang terjadi antara kau dan dia?"

Bi Li terkejut, akan tetapi ketika ia teringat bahwa ia berhadapan dengan seorang bidadari, ia tidak merasa aneh, bahkan tidak malu-malu untuk membuat pengakuan.

"Aku sudah lama kenal dengan Cia-siucai, Cici Pek Hoa. Dan dia itu... dia menyatakan cinta kepadaku."

"Apa kau tidak cinta kepadanya?"

Bi Li termenung dan ragu-ragu. "Entahlah, Cici, kau lebih tahu tentunya. Aku tidak mengerti tentang cinta ini."

"Teruskan, lalu bagaimana?"

"Kemudian, atas kehendak Kong-kong, aku harus menikah dengan seorang she Kiang dari kota Sian-koan, seorang pemuda gagah, perkasa yang pernah menolong nyawa Kong-kong."

"Dan kau tidak suka kepadanya?"

Kembali Bi Li termenung bingung. "Ini pun aku tidak bisa memastikan, Cici. Kelihatannya dia gagah dan baik budi, juga... tampan, bahkan lebih tampan daripada Cia-siucai. Karena aku tidak mungkin menolak kehendak Kong-kong, tadi Cia-siucai datang, menyatakan kehancuran hatinya dan hendak nekat membunuh diri. Baiknya aku dan pelayanku Ceng Si dapat membujuknya agar dia melanjutkan sekolah di kota raja dan akulah yang akan membiayainya sampai tercapai maksudnya. Calon suamiku itu orang yang amat kaya, sedangkan Kong-kong

juga bukan orang miskin, maka kiraku jalan inilah yang terbaik, yakni untuk menghibur hatinya."

Pek Hoa mengangguk-angguk. "Kau anak baik, dan kau amat cantik jelita. Kau layak hidup bahagia dan mendapatkan seorang suami yang baik dan tampan. Kau bilang tadi calon suamimu lebih cakap daripada Cia-siucai?"

Merah muka Bi Li, akan tetapi dia mengangguk. "Bukan aku saja yang menganggap demikian, Cici, juga pelayanku Ceng Si menganggap demikian pula."

"Dan kau bilang gagah perkasa? Apakah dia itu pandai ilmu silat?"

"Tentunya pandai. Kong-kong pernah bilang kepadaku bahwa dia adalah murid dari seorang sakti dan aneh yang bernama Han Le yang menjadi murid dari seorang sakti yang dipuja-puja Kong-kong, yakni mendiang Ang-bin Sin-kai. Akan tetapi aku sendiri tidak kenal siapa adanya orang sakti yang bernama Han Le itu."

Kalau Pek Hoa tidak tinggi ilmunya. dan dapat mengerahkan lwee-kang dan menyalurkan darah ke mukanya, tentu Bi Li akan melihat perubahan air mukanya ketika ia mendengar nama Han Le ini.

"Jadi calon suamimu itu she Kiang dan tinggal di kota Sian-koan?" tanya pula.

Bi Li mengangguk, Pek Hoa berdiri, memandang wajah Bi Li sekali lagi lalu berkata, "Adikku yang manis kelak kalau kau sudah punya anak, mungkin kita bertemu lagi karena aku ingin sekali melihat wajah anakmu."

Bi Li hendak menjawab, akan tetapi tiba-tiba dengan sekali menggerakkan kaki, Pek Hoa sudah melompat di depan Ceng Si,

membebaskan totokannya kepada tubuh pelayan ini dan sekali berkelebat ia lenyap dari pandangan mata!

Ceng Si menjatuhkan diri berlutut mengangguk-anggukkan kepalanya sepe ayam makan padi, sambil mengeluh panjang pendek, "Pouwsat yang mulia, ampunkan hamba... jangan mencabut nyawa hamba..."

Bi Li juga menjatuhkan diri berlutut mulutnya berkemak-kemik menghaturkan terima kasih kepada bidadari yang mengaku kakak kepadanya itu. Kemudian terpaksa ia menyeret Ceng Si berdiri karena pelayan yang ketakutan ini masih saja berlutut sambil sesambatan.

Kita ikuti perjalanan Pek Hoa. Setelah melompat keluar dari taman bunga keluarga Song, ia menghampiri Cia Sun. Sekali tepuk saja ia sudah membikin pemuda ini sadar kembali. Sebelum Cia Sun sempat membuka mulut, tahu-tahu ia merasa tubuhnya terapung tinggi dan ternyata ia telah dikempit dan dibawa lari oleh Pek Hoa. Setibanya di tempat terang, yakni sudut jalan yang diterangi oleh lampu, Pek Hoa menurunkan pemuda itu, memandangi wajah dan tubuhnya. Agaknya ia puas dan senyumnya manis sekali.

Di lain pihak, Cia Sun menjadi bengong, terpesona ia oleh kecantikan gadis ini dan bau harum yang luar biasa mendebarkan jantungnya.

"Hm... kau tampan juga..." terdengar gadis itu berkata sambil meraba-raba pipinya.

Dari takut dan kaget, Cia Sun menjadi girang. Tak disangkanya bahwa orang yang disangkanya setan dan yang sudah mengganggunya itu adalah seorang gadis muda yang demikian cantik jelitanya bahkan jauh lebih cantik daripada Ceng

Si, juga lebih cantik menarik daripada Bi Li yang pendiam dan malu-malu. Gadis ini sebaliknya kelihatan "berani" sekali, berani memuji ketampanannya, bahkan berani membelai-belai pipinya.

"Aduh, Nona. Bukankah kau bidadari dari kahyangan yang turun dari bulan purnama? Apakah hendak mencabut nyawa hamba...?" katanya setengah bergurau.

Melihat pandangan mata Cia Sun, pandangan mata yang penuh arti, sekonyong-konyong Pek Hoa menjadi jemu. Wanita ini semenjak usia belasan tahun sudah sering kali bertukar kekasih, hidupnya demikian busuk dan kotor, dan terkenal sebagai seorang wanita yang cabul. Hubungannya dengan banyak sekali orang laki-laki membuat ia menjadi jemu apabila melihat sikap laki-laki yang kurang ajar dan melihat laki-laki binal dan ceriwis, ia menjadi bosan dan mual. Kalau sekiranya Cia Sun bersikap takut-takut atau malu-malu, atau marah-marah melihatnya, mungkin Pek Hoa akan jatuh hati kepada pemuda yang tampan ini. Pek Hoa tidak membutuhkan laki-laki yang ceriwis, karena ia telah bosan dengan sikap seperti ini. Ia membutuhkan laki-laki yang alim, laki-laki yang tidak mudah tergoda oleh kecantikannya. Maka dengan sebal hati ia melemparkan tubuh Cia Sun ke pinggir jalan, merampas kantung uang pemberian Bi Li tadi, lalu pergi dengan cepat meninggalkan pemuda itu yang terlampau kaget dan takut untuk dapat mengeluarkan suara!

Baru saja bayangan Pek Hoa berkelebat pergi, di belakangnya kira-kira sepuluh tombak jauhnya, berkelebat bayangan lain yang tidak kalah gesitnya, yang mengikuti perjalanan gadis itu secara diam-diam tanpa diketahui oleh yang diikutinya.

Kiang Liat merasa berbahagia sekali. Tak pernah disangka-sangkanya bahwa nasibnya demikian baik dan menyenangkan.

Tidak saja ia beruntung bertemu dengan pengemis sakti Han Le dan menjadi muridnya selama satu tahun mewarisi ilmu kepandaian yang amat tinggi sehingga kepandaiannya yang sudah lihai itu menjadi makin maju, juga terutama sekali ia bertemu dengan Song Lo-kai dan diambil cucu mantu. Yang membuat ia benar-benar merasa bahagia adalah ketika ia bertemu dengan Song Bi Li. Siapa pernah mengira bahwa cucu seorang kakek bekas pengemis demikian cantik jelitanya? Tidak hanya cantik, juga sikapnya demikian halus lemah-lembut, menimbulkan kasih sayang dan begitu bertemu muka, Kiang Liat terus saja jatuh cinta!

Ia telah mempersiapkan segala keperluan untuk menghadapi pernikahannya yang akan dilangsungkan beberapa hari lagi. Ia telah mengatur rumahnya yang selama ini hanya ia tinggali bersama inang pengasuhnya, telah mengatur semua persiapan agar isterinya kelak suka dan kerasan tinggal di rumahnya ini. Kemudian ia menyuruh inang pengasuhnya dan beberapa orang pembantu dari kotanya untuk berangkat lebih dulu ke Sui-chun, ke rumah keluarga Song untuk membuat segala persiapan. Ia sendiri sibuk membagi-bagikan undangan kepada sahabat-sahabat baiknya agar mereka suka datang dan mengantarnya ke Sui-chun untuk menambah kegembiraan.

Persiapan terakhir telah dilakukan dan Kiang Liat merasa gembira sekali. Besok pagi-pagi ia akan berangkat ke Sui-chun, bersama beberapa belas orang kawan-kawan baik yang akan menjadi pengiringnya. Sehari itu ia telah pergi jauh ke luar kota, mengunjungi kawan-kawannya yang paling jauh rumahnya. Ia merasa agak lelah ketika sore hari itu ia pulang, melompat turun dari kudanya yang indah, menuntun kuda itu dan menghampiri pintu depan. Karena di rumahnya telah kosong tidak ada orang lain, maka rumah itu pintunya selalu ditutup. Semua pelayan telah dikirim ke Sui-chun agar setelah pernikahan dilangsungkan

dapat mengiringkan sepasang pengantin itu pulang ke Sian-koan. Oleh karena itu, selama beberapa hari ini, Kiang Liat tinggal seorang diri di rumahnya. Akan tetapi, kesepian ini takkan lama lagi, hanya tinggal semalam lagi dan besok pagi-pagi ia akan berangkat ke rumah calon isterinya! Berpikir sampai di sini, terutama membayangkan wajah Bi Li yang cantik manis, Kiang Liat menjadi berseri wajahnya. Sambil tersenyum-senyum ia membuka pintu. Ia tidak tahu bahwa semenjak tadi, sepasang mata yang bening dan indah selalu mengintainya dan mata ini bersinar-sinar ketika melihat potongan tubuh pemuda yang amat ganteng ini, tubuh yang tegap dan gagah, wajah yang tampan dengan kulit muka putih bersih, sepasang alis yang hitam tebal berbentuk golok melindungi sepasang mata yang lebar dan bersinar-sinar penuh semangat. Memang Kiang Liat seorang pemuda yang amat gagah dan tampan.

Setelah meninggalkan kudanya di depan pintu, Kiang Liat masuk ke dalam rumah sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Ia hendak mandi, berganti pakaian, kemudian keluar lagi. Memang tidak enak duduk seorang diri di dalam rumah tanpa kawan, apalagi menghadapi peristiwa yang demikian hebat, yakni pernikahannya dengan Nona Song Bi Li! Ia hendak pergi ke beberapa orang sahabat baiknya, mengajak mereka datang ke sini lalu memesan makan minuman dari rumah makan.

Akan tetapi, ia masih belum tahu bahwa pada saat itu, sepasang mata bening dan jeli terus mengintainya! Mata yang memandangnya penuh kekaguman, penuh nafsu, dan kadang-kadang penuh kebencian!

Kiang Liat melangkah tegap ke arah kamarnya, mendorong daun pintu kamar tidurnya, melangkah masuk dan....

“Siapa kau…?” tanyanya terkejut sekali dan terheran-heran. Di atas pembaringannya duduk seorang gadis yang berpakaian

indah, seorang gadis sebaya dengan Bi Li yang cantik sekali, yang duduk menggoyang-goyangkan kedua kaki kecil yang tergantung dari pembaringan sambil miringkan kepala memandang kepadanya dan bibirnya tersenyum-senyum manis sekali! Tadinya untuk sesaat Kiang Liat mengira bahwa inilah yang disebut orang siluman wanita, yang sering muncul dalam dongeng-dongeng, kalau tidak demikian, bagaimanakah seorang dara juita seperti itu tahu-tahu dapat memasuki kamar tidur seorang pemuda dan duduk di atas pembaringan dengan kakinya ongkang-ongkang dan senyum manis menantang? Akan tetapi, ketika melihat gagang siang-kiam tersembul dari balik punggung gadis itu Kiang Liat berpikir lain. Tentu seorang gadis kang-ouw dan kedatangannya tentu mempunyai maksud tertentu, entah baik entah buruk, akan tetapi lebih condong kepada maksud yang tidak baik.

"Kau siapakah, Nona? Dan apakah kehendakmu memasuki kamarku?" tanyanya lagi, kini, suaranya tidak sekeras tadi karena pemuda ini cepat dapat menekan perasaannya. Ia tak dapat menyembunyikan kekagumannya melihat gadis yang demikian cantiknya dan pandang mata kagum ini menyenangkan hati gadis itu yang memperlebar senyumnya.

"Jawab dulu, senangkah kau melihat aku di kamar tidurmu?" gadis ini bertanya, suaranya merdu merayu dan pandang matanya mencuri hati dengan kerling tajam menyambar.

Kiang Liat mengerutkan keningnya. "Bagaimana aku bisa menyatakan senang atau tidak kalau aku belum tahu siapa adanya kau ini dan apa keperluanmu datang ke sini?"

Gadis manis itu tertawa kecil. "Kau betul juga, sekarang jawablah pertanyaan yang lebih mudah. Cukup cantikkah aku dalam pandanganmu?"

Kini merahlah wajah Kiang Liat. Hatinya berdebar. Selama

hidupnya belum pernah ia melihat gadis secantik ini, kecuali Bi Li, dan gadis yang berani seperti ini. Akan tetapi, sikap genit dan kecabul-cabulan ini tidak menyenangkan hatinya. Kiang Liat bukan sebangsa pemuda pemogoran yang mudah menjadi gila melihat wajah cantik!

"Nona, omongan apakah ini? Aku bukan orang yang biasa menilai kecantikan orang lain! Sekarang katakan siapa kau dan apa perlumu masuk ke kamarku?" Biarpun jawaban ini ketus dan membayangkan kemarahan hati, namun aneh sekali, gadis ini tidak marah, bahkan sebaliknya ia kelihatan gembira sekali.

"Ha, kau gagah ganteng, tampan dan baik sekali, tidak seperti segala macam hidung belang yang menjemukan!" gadis itu berseru, kemudian ia sekali menggerakkan tubuh telah melompat turun, gerakannya ringan sekali sehingga mengejutkan hati Kiang Liat. "Kiang Liat, aku tahu siapa kau. Kau adalah murid dari Han Le si pengemis hina itu, bukan? Dan kau akan menikah dengan Nona Song Bi Li yang cantik jelita, bukan?"

King Liat kembali terkejut dan mengerutkan kening.

"Benar semua dugaanmu itu, sungguhpun aku tidak mengerti bagaimana kau bisa ketahui semua itu. Akan tetapi, siapakah kau, Nona?"

"Orang-orang di dunia barat biasa menyebutku Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, akan tetapi bagimu, kau boleh memanggil aku Pek Hoa saja, atau Hoa-moi, bukankah itu lebih enak dan manis terdengarnya?"

Kiang Liat belum pernah mendengar nama ini, akan tetapi sikap Pek Hoa yang makin binal dan genit ini, benar-benar menyebalkan hatinya. Ia tidak dapat menyangkal bahwa gadis ini amat cantik, lagi menyiarkan bau yang amat harum memenuhi kamarnya, akan tetapi kegenitan gadis ini melenyapkan

kekagumannya. Alangkah jauh bedanya dengan Bi Li calon isterinya! Biarpun dalam kecantikan, agaknya Bi Li sendiri pun tidak akan menang dari gadis luar biasa ini yang memiliki kecantikan seperti bidadari.

"Jangan kau mengacau tidak karuan!" Kiang Liat membentak marah. "Aku tidak kenal kau siapa dan tidak peduli tentang semua panggilan itu. Lekas katakan, apa maksudmu datang ke kamarku?" Pemuda ini sekarang menjadi curiga dan juga amat marah.

Watak Pek Hoa memang aneh. Kalau sekiranya Kiang Liat bersikap lemah seperti yang diperlihatkan oleh pemuda Cia Sun, kalau saja Kiang Liat terpesona oleh kecantikannya, memuji-mujinya dan mencoba untuk bersikap kurang ajar, mungkin sekali Pek Hoa akan menjadi sebal dan mungkin akan segera turun tangan membunuhnya, karena dia adalah murid Han Le yang amat dibenci oleh Pek Hoa. Di dunia ini hanya dua orang yang dibenci oleh Pek Hoa, yakni Bu Pun Su, dan Han Le, terutama sekali Bu Pu Su.

Akan tetapi, oleh karena sikap Kian Liat keras dan sama sekali tidak tunduk oleh kecantikannya, hati Pek Hoa menjadi runtuh! Baru sekarang gadis ini bertemu dengan seorang pemuda yang begini tampan dan gagah, yang tidak bertekuk lutut menghadapi kecantikannya. Inilah pemuda yang diidam-idamkannya, pemuda yang dicari-carinya! Maka, menghadap bentakan yang penuh kemarahan dari Kiang Liat, ia menjadi makin tertarik dan makin gembira.

"Kiang Liat, kau menjadi makin gagah kalau marah-marah. Kau mau tahu mengapa aku datang ke kamar tidurmu? Karena aku tiba di rumah ini tidak melihat seorang pun manusia, maka aku memilih kamar tidur ini untuk mengaso."

"Apa maksudmu mengunjungi aku?" tanya Kiang Liat gemas

melihat sikap genit dan mendengar jawaban melantur itu.

"Kau adalah murid pengemis tua bangka Han Le dan dia itu musuhku maka tentu saja aku datang untuk mengambil nyawamu. Akan tetapi, melihat mukamu, aku menjadi kasihan sekali dan aku akan mengampuni dan tidak mengganggumu, sebaliknya aku ingin sekali membikin kau bahagia.

Permusuhan antara kita akan hilang kalau saja kau mau membatalkan pernikahanmu dengan Song Bi Li dan sebagai gantinya, kau mengambil aku sebagai isterimu..."

"Tutup mulutmu yang kotor!" Kiang Liat marah sekali dan mencabut pedangnya. "Kau ini perempuan jalang berani sekali bermain gila di sini...?" Kian Liat benar-benar marah sehingga ia mendamprat gadis itu.

"Kiang Liat, butakah matamu? Buka matamu baik-baik dan lihatlah, apakah aku tidak lebih muda dan jauh lebih cantik daripada Bi Li. Selain lebih cantik, aku lebih gagah, lebih kaya! Kalau kau menjadi suamiku, apa yang kurang bagimu? Ingin senang? Aku cukup cantik dan aku tahu bagaimana untuk menyenangkan hatimu. Kau ingin hidup mewah? Kekayaanku jauh lebih besar daripada kekayaanmu atau kekayaan Bi Li. Atau kau menghadapi musuh-musuh besar? Tak usah khawatir, kalau aku Pek Hoa menjadi isterimu, tanpa aku turun tangan semua musuh-musuhmu akan melarikan diri tunggang-langgang!"

"Jangan ngoceh lagi! Lekas kau minggat dari sini, aku tidak sudi melihat mukamu atau mendengar suaramu! Pergi...!!"

Pek Hoa mulai marah. Pipinya yang halus dan putih itu kini menjadi merah. Ia tidak suka melihat laki-laki lemah yang mudah jatuh oleh kecantikan, akan tetapi ia pun tidak suka melihat laki-laki yang memandang rendah kecantikannya. Apalagi hinaan yang keluar dari mulut Kiang Liat sudah melampaui batas. Kalau

menuruti kemarahannya, ingin ia sekali turun tangan merampas nyawa pemuda ini, akan tetapi kalau ia memandang muka yang tampan dan gagah itu, hatinya tidak tega. Bagaimanapun juga, ia harus mendapatkan laki-laki ini sebagai suaminya atau sebagai kekasihnya. Sukar mencari seorang pemuda seperti Kiang Liat ini.

"Kalau aku tidak mau pergi, kau mau apa sih?" tanyanya sambil tersenyum mengejek.

"Aku akan memaksamu dengan pedangku!" Kiang Liat membentak.

"Aha, kau mau main-main senjata dengan nonamu? Mari-mari, anak manis, mari keluar, kita boleh main-main sedikit!" Sambil berkata demikian, Pek Hoa melambaikan tangannya dan sekali berkelebat ia telah menerobos keluar dari jendela.

Diam-diam Kiang Liat terkejut sekali melihat gin-kang yang luar biasa ini, akan tetapi ia bukan seorang penakut. Cepat iapun melompat keluar melalui jendela, mengejar wanita aneh itu.

Ternyata Pek Hoa telah menantinya di luar rumah, di pekarangan yang lebar dan diterangi oleh lampu minyak yang tergantung di bawah genteng. Gadis ini memandang ringan sekali kepada Kian Liat. Karena pikirnya kepandaian Han Le saja ia tidak takut dan masih sanggup menangkan, apalagi kepandaian muridnya! Ia tidak tahu bahwa Kiang Liat hanya satu tahun menjadi murid Han Le, dan bahwa sebelum menjadi murid Han Le pemuda ini telah memiliki kepandaian yang tinggi juga.

Melihat Pek Hoa telah berdiri dengan lagak menantang, bertolak pinggang tanpa mengeluarkan senjata, Kiang Lia membentak, "Perempuan rendah, keluarkan senjatamu kalau kau hendak mencoba kelihaianku!"

"Mengapa harus mengeluarkan senjata? Apa kaukira dapat

mengalahkan Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat biarpun aku hanya bertangan kosong? Orang muda, maju dan seranglah, tak usah ragu-ragu, jangan takut kalau kulit tubuhku akan lecet terkena pedangmu yang tumpul!"

Kiang Liat marah sekali. "Lihat pedang!" teriaknya dan ia mulai menyerang. Mula-mula, pemuda ini tidak menyerang sungguh-sungguh, karena betapapun gemasnya melihat gadis genit dan cabul ini, ia tidak tahu permusuhan apakah yang ada antara gadis ini dengan gurunya, dan ia tidak tega serta merasa malu untuk melukai seorang gadis muda yang melawannya dengan bertangan kosong saja. Akan tetapi, segera ia menjadi terheran-heran dan kaget. Tak disangkanya bahwa gadis itu ternyata luar biasa dan selain gerakannya cepat sekali, juga ilmu silatnya amat lihai. Baru beberapa gebrakan saja, hampir pedangnya kena dirampas oleh gerakan mencengkeram dari Pek Hoa!

Setelah melihat kelihaian lawannya, Kiang Liat tidak berlaku sungkan-sungkan lagi. Cepat ia menggerakkan pedangnya dan kini ia bersilat dengan ilmu pedang keluarga Kiang yang kini sudah diperkuat dan diperbaiki setelah ia belajar setahu lamanya pada Han Le.

Pek Hoa makin kagum melihat Kian Liat. Tak disangkanya bahwa ilmu silat pemuda ini benar-benar hebat, tidak kalah jauh oleh Han Le. Bahkan kalau dilihat-lihat, ilmu pedang yang dimainkan oleh pemuda ini sama sekali bukan ilmu pedang Han Le, ilmu pedang yang di mainkan Kiang Liat amat indah gerakan-gerakannya. Tentu saja seorang pemuda yang demikian ganteng dan tampan mainkan ilmu pedang yang indah ini, kelihatan seperti seorang penari ulung tengah menari, amat menarik hati dan indah dilihat. Makin sayanglah Pek Hoa kepada kepada pemuda ini, dan ia tahu bahwa kalau ia menghadapi dengan

tangan kosong saja, akan sangat berbahaya baginya.

Timbul kegembiraan hati Pek Hoa untuk menguji terus sampai di mana tingkat kepandaian pemuda ini. Ia mencabut sepasang pedangnya.

"Kau lihai sekali, orang muda. Akan tetapi coba kautahan siang-kiamku!" Setelah berkata demikian ia memutar sepasang pedangnya dengan cepat, melakukan serangan balasan yang sesungguhnya bukan serangan benar-benar hanya untuk menguji saja.

Kiang Liat kaget. Ilmu pedang yang dimainkan oleh gadis itu juga hebat, apalagi lawannya menggunakan sepasang pedang yang tentu saja lebih cepat menyerangnya daripada sebatang pedang.

Pemuda ini diam-diam mengeluh dan merasa malu kepada diri sendiri. Masa ia, yang telah terkenal sebagai Jeng-ciang-sian (Dewa Bertangan Seribu), kemudian sudah mendapat gemblengan selama setahun oleh pengemis sakti Han Le, hanya dalam tenaga lwee-kang, ia tidak kalah, akan tetapi ia kalah jauh dalam kecepatan gerakan, dan dalam hal ilmu silat, agaknya gadis ini mempunyai kepandaian yang luar biasa sekali. Namun Kiang Liat tidak mau menyerah kalah, biarpun ia seakan-akan dikurung oleh laksaan ujung pedang lawan ia masih mempertahankan diri, memutar pedangnya sedemikian rupa sehingga tubuhnya seperti dilindungi oleh tembok baja yang kokoh kuat.

Berkali-kali Pek Hoa memuji dan mulutnya mengoceh terus, "Kau gagah, ilmu pedangmu lihai... kau patut menjadi suamiku..."

Kata-kata seperti ini memperbesar api kemarahan Kiang Liat sehingga kini ia bertanding dengan nekat, tak takut mati. Ini membuat Pek Hoa kewalahan. Memang ilmu pedang dari pemuda

ini sudah tinggi, sukar baginya untuk merobohkan, apalagi menawan. Sekarang ditambah oleh kenekatan pemuda itu, maka Pek Hoa lalu mengeluarkan saputangannya yang berwarna merah, mengeluarkan seruan nyaring dan ketika saputangan itu dikebutkan, tiba-tiba Kiang Liat mencium bau harum yang amat keras dan tak lama kemudian ia terhuyung-huyung dan roboh tak sadarkan diri dengan pedang masih di tangannya!

Pek Hoa tertawa girang. Ia membungkuk, merampas pedang, mengelus-elus pipi pemuda itu, tertawa lagi lalu menotok jalan darah di pundak Kiang Liat untuk menjaga kalau pemuda itu siuman kembali. Biarpun siuman kembali, setelah ditotok, Kiang Liat takkan berdaya, tubuhnya sudah lemas dan ia takkan dapat memberontak lagi. Sambil kadang-kadang membelai rambut dan muka pemuda itu, Pek Hoa tertawa-tawa dan memanggul tubuh Kiang Liat dengan mudahnya, lalu berlarilah ia menghilang di dalam gelap malam yang mulai menyelimuti alam.

Akan tetapi, baru saja beberapa li ia lari, setelah ia keluar dari kota Sian-koan dan tiba di tempat sunyi, tiba-tiba Pek Hoa merasa pundaknya yang kanan ditowel orang. Ia memanggul tubuh Kiang Liat di pundak kirinya, maka merasa towelan ini, mula-mula ia tidak bercuriga dan berlari terus.

Sekonyong-konyong, pundaknya ditowel lagi dan terdengar suara perlahan,

“Siluman cabul, kau masih tidak mau melepaskan Kiang Liat?”

Pek Hoa terkejut, melompat ke depan sejauh empat tombak lebih lalu membalikkan tubuhnya. Di bawah sinar bulan purnama, ia melihat seorang laki-laki setengah tua yang pada saat itu ia harapkan berada di neraka. Satu-satunya orang yang tak ingin ia melihatnya pada saat seperti itu, yakni bukan lain adalah Bu Pun Su Si Pendekar Sakti!

Karena tahu menghadapi lawan yang amat berat, yang biarpun dikeroyok dengan kedua sutenya masih saja ia kalah, Pek Hoa tidak mempunyai nafsu untuk melawan Bu Pun Su. Ia melepaskan tubuh Kiang Liat yang dipanggulnya itu ke atas tanah, mencabut pedang Kiang Liat yang dirampasnya. Niatnya hendak sekali bacok menewaskan pemuda ini, karena kalau ada Bu Pun Su di situ, tak mungkin kehendaknya menjadikan pemuda itu sebagai permainannya. Setelah maksud ini digagalkan oleh Bu Pun Su, tidak ada jalan lain baginya kecuali membunuh Kiang Liat, sehingga dengan demikian, ia dapat melakukan sedikit pembalasan atas sakit hatinya terhadap Bu Pun Su dan Han Le.

Akan tetapi, baru saja ia mencabut pedang rampasan itu, tiba-tiba pedang itu terlepas dari tangannya yang menjadi kaku. Ia mencoba untuk menggerakkan tangan kanannya, akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia merasa bahwa tidak hanya tangan kanan, bahkan setengah bagian tubuhnya sebelah kanan seperti lumpuh! Terdengar olehnya suara ketawa yang tenang dari Bu Pun Su. Pek Hoa melompat mundur sambil menjerit. Tahulah ia sekarang. Tadi ia telah kena ditowel dua kali pundak kanannya oleh Bu Pun Su dan ternyata bahwa towelan itu merupakan totokan yang amat lihai, yang baru terasa pengaruhnya setelah ia menggerakkan tangan dan mengerahkan tenaga.

Sambil berdiri, Pek Hoa cepat mengerahkan lwee-kang untuk membebaskan diri dari totokan itu, namun tidak berhasil. Terpaksa gadis ini menekan hawa kemarahan yang naik ke dadanya, lalu bersila di atas tanah. Selagi ia berusaha membebaskan diri dari pengaruh tiam-hoat yang dilakukan secara lihai oleh Bu Pun Su, pendekar sakti ini menghampiri Kiang Liat. Dua kali tepukan ke pundak dan punggung membuat pemuda itu terbebas, dan Kiang Liat cepat berlutut di hadapan paman gurunya.

"Kiang Liat, aku bangga melihatmu. Kau memang patut menjadi murid Han Le. Sekarang lekas-lekas kau pulang dan langsungkan pernikahanmu. Kelak aku akan datang memberi hadiah dua tiga pukulan kepadamu."

Kiang Liat girang sekali, setelah menghaturkan terima kasih, ia mengambil pedangnya dan pergi dari situ. Ia tidak mau mempedulikan lagi kepada Pek Hoa, karena sesungguhnya, betapapun marahnya terhadap gadis itu, ia tidak tega melihat kalau-kalau Bu Pun Su akan membunuh Pek Hoa.

Akan tetapi, Bu Pun Su bukanlah seorang yang mudah saja membunuh orang. Ia melangkah maju, tersenyum melihat gadis itu masih berjuang untuk membebaskan diri dari pengaruh totokan.

"Pek Hoa, totokan itu takkan dapat dibebaskan kalau tidak dengan suling ini," katanya sambil mencabut keluar sebatan suling bambu yang sudah tua. Tadi ia memang menotok pundak gadis itu dengan sulingnya, karena Bu Pun Su merasa segan untuk melakukan hal ini dengan tangannya. Ketika ujung sulingnya menyentuh jalan darah di pundak Pek Hoa seketika gadis ini pulih kembali keadaannya. Dengan berang ia melompat berdiri memandang kepada Bu Pun Su seperti seekor harimau betina hendak menubruk mangsanya, lalu berkata,

"Bu Pun Su, aku benci sekali kepadamu!"

"Bagus!" kata Bu Pun Su tersenyum "Seribu kali lebih aman kaubenci daripada kaucinta. Kecantikan dan kasih sayangmu jauh lebih berbahaya dari watak buruk dan kebencianmu, Pek Hoa." Setelah berkata dernikian, Bu Pun Su termenung, teringat ia akan semua pengalamannya di waktu muda, betapa dia menjadi korban dari kecantikan dan kasih sayang palsu dari seorang wanita yang cantik dan jahat seperti Pek Hoa ini.

Pek Hoa membanting-banting kakinya saking gemas. “Jadi selama ini kau selalu mengintaiku? Sungguh tak tahu malu! Kalau memang kau gagah berani, mengapa tidak melawan guru-guruku? Mengapa kau menghina seorang perempuan?” Pek Hoa hampir menangis. Ingin ia mencabut siang-kiamnya atau mempergunakan senjata rahasia atau senjata berbisa, namun ia cukup maklum bahwa semua ini takkan ada gunanya terhadap Bu Pun Su.

“Memang aku hendak mencari guru-gurumu, itu Thian-te Sam-kauwcu yang ternama,” jawab lagi pendekar sakti itu.

“Jadi kau mengikuti aku untuk mengetahui di mana adanya guru-guruku?”

“Bukan hanya demikian, akan tetapi yang penting untuk melihat tingkah-lakumu, untuk menjaga agar kau jangan sampai mengganggu orang-orang seperti yang tadi kaulakukan. Tentang guru-gurumu, agaknya mereka itu takut kepadaku maka tidak berani muncul.” Kata-kata ini sengaja diucapkan oleh Bu Pun Su untuk membakar hati gadis itu. Maksudnya berhasil karena Pek Hoa memandangnya dengan marah.

“Bu Pu Sun, kau sombong! Kau menggunakan kepandaian untuk menghinaku, seorang perempuan lemah! Awas kau, akan datang saatnya aku membalas semua ini, membalas kepadamu dan kepada Han Le! Akan tiba saatnya aku menghancurkan kau dan semua orang yang ada hubungannya denganmu! Kalau kau memang berani, datanglah di lembah Sungai Yalu-cangpo, tepat di mana sungai suci itu berbalik ke barat. Disanalah kau akan kami tunggu dan kalau kau tidak berani datang, ternyata Bu Pun Su hanya seorang pengecut besar yang berani dan berlagak di tempat dan kandang sendiri saja!” Sehabis mengeluarkan kata-kata ini, Pek Hoa lalu melompat dan menghilang di dalam gelap.

Bu Pun Su tidak mengejar. Ia percaya bahwa keterangan itu

tidak bohong. Memang ia pernah mendengar bahwa tempat tinggal tiga orang aneh dari barat itu adalah di sekitar barat Gunung Heng-tuan-san dan sebagai seorang perantau besar ia pernah mengunjungi daerah ini. Ia tahu bahwa daerah ini dekat sekali dengan daerah-daerah asing seperti Nepal, Bhutan dan India, maka sudah sepatutnya kalau tiga orang itu mendirikan tempat pusat di sana.

Upacara pernikahan antara Kiang Liat dan Song Bi Li dilangsungkan dengan meriah. Banyak sekali tamu yang datang memberi selamat, dan di antaranya bahkan terdapat Han Le Si Pengemis Sakti. Oleh karena Cap-si Kai-pangcu, empat belas orang ketua perkumpulan pengemis yang lihai juga hadir, maka para tamu tentu saja terheran-heran melihat begitu banyak orang-orang tua berpakaian pengemis, akan tetapi mendapat penghormatan terbesar dari pihak tuan rumah!

Tentu saja mereka yang terheran-heran ini adalah orang-orang biasa, karena orang-orang kang-ouw yang hadir di situ tentu saja mengenal tokoh-tokoh besar ini. Siapakah yang tidak mengenal It-gan Sin-kai pengemis tinggi kurus yang bermata satu itu, yang pernah membikin geger istana karena mencuri masuk ke dalam dapur istana untuk menikmati hidangan-hidangan raja. Siapa pula tidak mengenal Pat-jiu Siauw-kait pengemis kate berperut gendut seperti orang cacingan itu, yang kini duduk menghadapi meja sambil minum arak begitu saja dari guci yang besarnya hampir sama dengan tubuhnya? Masih banyak sekali tokoh-tokoh besar, seperti Tiat-tho Mo-kai dan terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Pendeknya, empat belas orang pemimpin pengemis yang disebut Cap-si Kai-pangcu, hadir semua. Juga masih ada belasan orang tokoh-tokoh kang-ouw yang sudah kenal dengan Kiang Liat, hadir di situ. Mereka semua ini, termasuk Cap-si Kai-pangcu, menghormati Han Le yang merupakan tokoh tertinggi di tempat itu.

Setelah upacara pernikahan selesai, Han Le mendengar dari muridnya tentang Bu Pun Su, maka ia lalu meninggalkan tempat itu untuk mencari suhengnya. Han Le sudah menyelesaikan tugasnya, sudah memberi tahu kepada tokoh-tokoh pimpinan partai besar untuk berhati-hati dan siap siaga menghadapi pengaruh-pengaruh asing dari barat.

Semenjak saat pertemuan kedua mempelai, Bi Li yakin bahwa ia benar-benar telah mendapatkan seorang suami yang baik. Dan dugaannya ini ternyata tepat, karena memang Kiang Liat amat mencintanya. Tidak mengherankan apabila suami isteri ini hidup penuh kerukunan, saling mencinta dan amat sedap dipandang mata betapa sepasang suami isteri yang keduanya sama tampan ini setiap hari berjalan-jalan di taman bunga sambil tersenyum-senyum dan mengeluarkan kata-kata bermadu.

Karena Kiang Liat sudah tidak ada ayah bundanya, maka Kakek Song, dibantu pula oleh Bi Li membujuknya agar jangan buru-buru sepasang suami isteri itu pindah ke Sian-koan. Kiang Liat tidak keberatan, karena baginya tidak ada perbedaannya. Hidupnya sekarang hanya untuk isterinya seorang, di mana saja ia tinggal asalkan bersama isterinya, ia sudah puas dan bahagia.

Juga ia tidak keberatan ketika isterinya menyatakan kesayangannya kepada Ceng Si dan hendak menjadikan gadis ini pelayannya dan juga kawannya bercakap-cakap apabila Kiang Liat sedang keluar rumah. Akan tetapi, diam-diam Kiang Liat tidak suka kepada gadis pelayan ini. Sikap gadis ini mengingatkan ia kepada Pek Hoa, wanita siluman itu. Senyuman dan lirikan mata Ceng Si yang juga manis sekali itu, apabila ditujukan kepadanya, bukan lagi merupakan senyum dan kerling sopan dari seorang pelayan wanita terhadap majikannya, melainkan senyum dan kerling seorang wanita muda yang berusaha memancing hati seorang pria!

Di bagian depan telah dituturkan betapa lihai dan licin adanya pelayan muda ini, Ceng Si telah melihat keadaan Kiang Liat, tentu saja memilih majikannya ini daripada Cia Sun. Ia pikir lebih baik memikat hati majikannya ini yang terang-terangan sudah menjadi suami nona majikannya. Kalau ia bisa menarik hati Kiang Liat dan menjadi kekasih atau bini mudanya, hidupnya terjamin dan ia akan menjadi seorang nyonya ke dua yang terhormat. Dengan kecantikannya yang lumayan ia berdaya upaya untuk menarik hati Kiang Liat.

Akan tetapi alangkah kecewa dan mendongkolnya hati gadis pelayan ini ketika pada suatu hari, dalam pertemuan empat mata dengan Kiang Liat di ruang belakang, majikannya ini membentaknya perlahan,

"Ceng Si, jangan kau main gila! Aku tidak suka kau tersenyum dan memandang kepadaku seperti itu. Nyonyamu akan menjadi salah mengerti dan akan marah kepadamu. Jangan kau berani ulangi lagi, mengerti?"

Tentu saja Ceng Si merasa seakan-akan mukanya ditampar. Sambil menangis ia berlari masuk ke dalam kamarnya, di mana ia membanting diri di atas pembaringan dan mengangis terisak-isak. Hatinya perih sekali, apalagi kalau ia teringat bahwa impiannya buyar seperti asap tertiup angin. Ternyata suami nonanya itu bukan laki-laki biasa, bukan laki-laki mata keranjang seperti kebanyakan laki-laki di masa itu.

Akan tetapi Ceng Si tidak kehilangan akal. Ia mulai membujuk Bi Li, bahkan akhirnya berani mengancam dengan menyindir bahwa kalau Bi Li tidak mau membantunya, ia akan membuka rahasia tentang hubungan nonanya ini dengan Cia Sun dahulu sebelum menikah! Akhirnya, Bi Li menjumpai suaminya dan ketika mereka bercakap-cakap gembira, Bi Li berkata perlahan,

"Suamiku, kelak kalau kau mempunyai niat untuk mengambil seorang isteri ke dua, aku baru merasa rela dan senang hati kalau kau mengambil Ceng Si sebagai bini mudamu."

Kiang Liat terkejut sekali dan ia membelalakkan matanya. "Eh, apa, apa yang kauucapkan ini? Bagaimana kau bisa bicara seperti ini, isteriku? Bagaimana kau bisa bicara tentang aku mengambil bini muda?"

Bi Li memeluk suaminya dan terseyum. "Mengapa begitu saja kau kaget? Bukankah sudah menjadi kebiasaan umum di kalangan bangsawan dan hartawan untuk mengambil bini muda sampai tiga empat orang? Tentu saja aku lebih bersukur kalau kau tidak melakukan ini, akan tetapi kalau terpaksa... ambillah Ceng Si, pelayanku yang setia itu."

"Omongan apa ini? Aku takkan menikah lagi dengan siapapun juga! Aku cinta kepadamu dan kau seorang bagiku sudah cukup. Mengapa mesti menurut kebiasaan gila itu? Apalagi harus mengambil Ceng Si? Ah...! Tidak, seribu kali tidak!" kata-katanya ini diucapkan keras-keras dan mereka tidak tahu bahwa Ceng Si mendengarkan di luar jendela. Gadis ini menjadi pucat mendengar ucapan keras dari Kiang Liat dan untuk kedua kalinya, ia menangis di kamarnya.

Setelah yakin bahwa usahanya mendekati Kiang Liat tidak berhasil dan harapannya untuk menjadi isteri ke dua dari Kiang Liat sudah tidak mungkin lagi, Ceng Si mengambil jalan ke dua. Kini ia mengalihkan perhatiannya kepada Cia Sun dan mulailah ia mengadakan hubungan dengan siucai itu. Mulailah ia memeras Bi Li untuk memberi uang dan perhiasan kepada Cia Sun melalui dia. Bahkan ia berani menyampaikan pesan Cia Sun, minta perhiasan rambut kupu-kupu dan bunga cilan yang amat indahnya itu.

Bi Li tidak berani menolak. Nyonya muda ini maklum bahwa

ia telah berada dalam kekuasaan Ceng Si dan Cia Sun. Sekali saja ia menolak permintaan mereka dan mereka menyampaikan rahasianya kepada suaminya, akan celakalah dia! Bi Li terlalu mencinta suaminya dan baru sekarang terbuka matanya bahwa dahulu dia tertipu. Bahwa Cia Sun mencintanya karena dia cantik dan terutama sekali karena dia kaya. Dan ia pun kini tahu pula bahwa antara Cia Sun dan Ceng Si terdapat perhubungan yang kotor. Baru terbuka matanya betapa rendah dan jahatnya siasat dua orang itu terhadapnya, dan dia menyesal. Pernikahannya dengan Kiang Liat membuat Bi Li merasa berbahagia sekali, akan tetapi ia menjadi gelisah kalau teringat akan ancaman-ancaman dari Ceng Si dan Cia Sun.

Ia tahu bahwa nasibnya terletak di dalam genggaman tangan Ceng Si, pelayan ini telah berhasil mendapatkan surat yang dahulu ia tulis untuk Cia Sun, dan dengan surat inilah Ceng Si selalu mengancamnya apabila minta sesuatu.

Bi Li tidak berani membuka semua rahasia ini kepada suaminya. Kalau saja ia berani melakukan hal ini, kiranya semua akan beres dan takkan timbul urusan besar. Ia belum dapat menyelami jiwa yang gagah dari suaminya, tidak mengenal akan watak orang-orang gagah di dunia kang-ouw yang menjunjung tinggi kegagahan dan menghargai kejujuran. Bi Li merasa ngeri untuk menceritakan tentang urusannya dan kesulitannya itu kepada suaminya. Ia takut kalau-kalau disangka yang bukan-bukan, disangka berlaku tidak senonoh di waktu dahulu. Padahal, kalau ia bercerita terus terang, Kiang Liat akan dapat mempertimbangkannya dengan bijaksana. Sayang seribu sayang bahwa Bi Li tidak berani membuka rahasia, bahkan menutupinya dengan penuh rasa khawatir, dan ia memberikan apa saja yang dikehendaki oleh Ceng Si dan Cia Sun sehingga banyak uang dan perhiasan mengalir keluar!

Keadaan ini berlangsung terus tanpa diketahui oleh Kiang Liat dan beberapa bulan kemudian Kiang Liat mengajak isterinya pindah ke Sian-koan. Tadinya Kiang Liat segan mengajak Ceng Si, akan tetapi atas desakan Bi Li, terpaksa Ceng Si ikut juga, menjadi pelayan pribadi Bi Li.

Setahun kemudian, Bi Li melahirkan seorang anak perempuan yang mungil sekali. Suami isteri itu merasa girang dan Kiang Liat memberi nama puterinya itu Kiang Im Giok. Mula-mula Bi Li memang khawatir kalau suaminya kecewa, karena pada masa itu, para ayah ingin melihat anaknya lahir laki-laki. Namun ternyata Kiang Liat berbeda dengan orang lain. Ia sama sekali tidak kelihatan kecewa dan untuk ini Bi Li merasa amat berterima kasih. Cinta kasihnya terhadap suaminya makin menebal. Hidup nyonya muda ini tentu akan penuh kebahagiaan kalau saja ia tidak diganggu oleh Ceng Si dan Cia Sun.

Cia Sun telah mendapatkan banyak uang yang diperasnya dari Bi Li melalui Ceng Si, berubah menjadi seorang pemuda pemogoran dan pemalasan. Uang itu cepat sekali habisnya, dihambur-hamburkannya seperti orang membuang pasir belaka. Setelah Bi Li dan suaminya pindah ke Sian-koan, ia pun menyusul ke kota itu, menyewa kamar di dalam sebuah hotel itu. Ia membeli seekor kuda yang bagus dan kerjanya setiap hari hanya berpesiar! Perhubungannya dengan Ceng Si dilanjutkan tanpa ada halangan.

Pada suatu hari, ketika Bi Li dan suaminya sedang menimang-nimang puteri mereka, Bi Li berkata dengan nada penuh keheranan,

”Suamiku, Im Giok mempunyai muka yang hampir sama dengan Enci Pek Hoa.”

Kiang Liat terkejut bukan main. “Apa katamu? Pek Hoa siapa...?”

Bi Li juga terkejut, merasa bahwa ia telah kelepasan bicara, maka dengan muka kemerahan ia berkata,

"Enci Pek Hoa adalah seorang dewi dari kahyangan. Suamiku, jangan kau mentertawakan aku dan mengira aku tahyul dan bicara yang bukan-bukan. Kejadian itu amat ajaib maka selama ini aku tak pernah mengatakan kepadamu, takut kalau-kalau kau akan mentertawakan aku."

"Coba ceritakan, isteriku. Aku takkan mentertawakanmu. Siapakah dewi itu dan bagaimana kau bisa bertemu dengan dia?" tanya Kiang Liat dan hatinya berdebar gelisah.

Bi Li lalu menceritakan tentang pertemuannya dengan Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat yang dipuji-pujinya sebagai seorang dewi yang amat cantik jelita. Kiang Liat mendengarkan penuturan isterinya itu dengan mata terbelalak dan hatinya merasa tidak enak sekali. Tahulah dia sekarang bahwa dahulu Pek Hoa dapat datang mencarinya ke Sian-koan setelah mendengar dari Bi Li bahwa dia adalah murid dari Han Le!

"Pek Hoa-cici baik sekali, suamiku. Dia bilang bahwa kelak dia akan datang menjenguk kalau aku sudah mempunyai anak..."

Makin gelisah hati Kiang Liat. Akan tetapi dia diam saja, tidak berani ia menerangkan kepada isterinya yang lemah itu bahwa sebenarnya orang yang dikira dewi oleh isterinya itu bukan lain adalah seorang iblis wanita yang amat jahat!

Semenjak mendengar penuturan isterinya itu, Kiang Liat selalu bersikap waspada. Tiap malam ia diam-diam melakukan penjagaan, takut kalau-kalau iblis wanita itu datang mengganggunya. Oleh karena kewaspadaannya inilah maka ia mulai melihat sesuatu yang amat mencurigakan di waktu malam. Kadang-kadang ia mendengar suara kaki kuda yang datang dari jauh kemudian berhenti di belakang rumahnya, agak di luar pagar

kebun bunga kecil yang berada di belakang rumah. Kadang-kadang pula ia mendengar suara orang bercakap-cakap di tengah malam menjelang pagi!

Hatinya mulai curiga dan pada malam hari itu, ketika mendengar suara kuda berhenti di belakang, ia diam-diam turun dari pembaringan lalu berjalan keluar melalui pintu belakang. Waktu itu telah menjelang fajar dan ia membuka pintu perlahan-lahan, mengintai keluar.

Ia melihat sesosok bayangan keluar dari pintu samping, berlari-lari ke arah taman bunga. Kemudian, bayangan ini bertemu dengan bayangan lain yang memasuki pintu pagar yang agaknya sudah dibuka dari dalam. Hati Kiang Liat berdebar gelisah. Melihat gerak-gerik dua orang itu, mereka adalah orang-orang biasa dan sama sekali tidak seperti gerakan orang yang pandai ilmu silat, apalagi kalau yang datang Pek Hoa tentu tidak demikian caranya.

Ketika ia menyelinap dan bersembunyi di balik batang pohon kembang, Kiang Liat merasa mendongkol bukan main karena ia mengenal bahwa bayangan yang keluar dari pintu samping itu adalah Ceng Si. Pelayan wanita yang muda, genit dan cantik ini telah mengadakan pertemuan dengan seorang laki-laki muda yang datang menunggang kuda!

"Hm, benar-benar sial!" pikirnya. "tidak tahunya pelayan kita ini adalah seorang yang tidak tahu malu sekali. Mengadakan pertemuan dengan laki-laki di tengah malam, mencemarkan nama kehormatan keluargaku! Dia harus diusir pergi!

Dua orang itu bicara bisik-bisik dengan mesra sekali sehingga Kiang Liat malu untuk muncul. Ia menanti sampai Ceng Si yang kelihatan memberikan sesuatu kepada laki-laki itu kembali ke dalam rumah, kemudian ia mendengar laki-laki itu menunggang kudanya kembali yang dibalapkan cepat-cepat pergi

dari situ.

Kiang Liat menjadi bingung. Haruskah hal ini ia beritahukan kepada Bi Li? Isterinya kelihatan begitu cinta dan sayang kepada Ceng Si dan kalau saat ini ia beritahukan, apakah tidak akan membikin isterinya berduka?

Kemudian ia teringat akan sesuatu. Ada hal yang amat mengherankan hatinya, yakni persediaan uangnya cepat sekali berkurang bahkan isterinya yang ia tahu mempunyai banyak uang, cepat sekali kehabisan uang. Apakah Ceng Si tidak melakukan pencurian? Tadi ia melihat gadis pelayan itu memberi sesuatu kepada kekasihnya, apakah itu bukan uang atau benda berharga?

Berpikir sampai di sini, kembali Kiang Liat tertegun. Ia sudah lama tidak melihat isterinya memakai perhiasan! Bahkan perhiasan berupa kupu-kupu dan bunga cilan yang dulu ia berikan kepada Bi Li sebagai emas kawin, tak pernah menghias rambut isterinya itu? Ia memang seorang laki-laki yang tidak begitu peduli tentang segala macam perhiasan, maka hal ini terlewat begitu saja dari perhatiannya. Memang pernah secara iseng-iseng ia bertanya kepada isterinya mengapa tidak pernah memakai perhiasan, akan tetapi isterinya menjawab,

“Untuk apakah semua perhiasan itu? Aku sudah menikah dengan kau, bahkan sekarang sudah menjadi ibu, tak perlu lagi kiranya bersolek.”

Jawaban ini menyenangkan hatinya, karena Kiang Liat sendiri suka akan kesederhanaan, maka ia tidak bertanya lebih lanjut. Sekarang melihat peristiwa yang terjadi di taman bunga timbul berbagai dugaan di dalam hatinya. Tak salah lagi, mungkin sekali Ceng Si melakukan pencurian. Siapa tahu kalau isterinya kehilangan semua perhiasan itu, akan tetapi tidak berani bilang karena takut. Isterinya begitu lemah dan begitu sayang

kepada Ceng Si.

Kiang Liat tidak dapat tidur. Pada keesokan hatinya, ia bangun dengan kepala pusing. Pagi-pagi sekali Ceng Si sudah datang membawa segala keperluan isterinya, bahkan dengan amat rajin dan telaten pelayan ini mengurus Im Giok dengan penuh kasih sayang. Isterinya juga kelihatan begitu berterima kasih kepada Ceng Si sehingga ia tidak tega untuk menimbulkan urusan itu.

"Lebih baik kutangkap jahanam itu!" pikir Kiang Liat dengan gemas. Benar, itulah jalan satu-satunya agar tidak menyinggung perasaan isterinya. Ia harus menangkap laki-laki yang sering kali datang menemui Ceng Si, kemudian memaksanya mengaku!

Beberapa hari kemudian, pada suatu pagi, Cia Sun mengaburkan kudanya dengan cepat. Seperti biasa, malam tadi ia mengadakan pertemuan dengan Ceng Si di taman bunga dan setelah meninggalkan tempat pertemuan rahasia itu, ia membawa sekantung uang dan beberapa potong benda berharga. Sambil membalapkan kudanya, Cia Sun tersenyum-senyum gembira. Betapa ia takkan merasa girang? Ceng Si telah menjadi kekasihnya, dan dengan bantuan kekasihnya ini, ia dapat menggerogoti kekayaan keluarga Kiang. Song Bi Li atau Nyonya Kiang yang sudah berada di dalam cengkeramannya itu tidak berdaya dan terpaksa menuruti segala permintaannya.

"Ceng Si memang manis dan cerdik," pikir Cia Sun sambil memperlambat larinya kuda karena ia telah tiba di luar kota dan merasa aman. "Surat Bi Li padaku masih ada disimpannya dan dengan surat itu, ia dapat menakut-nakuti Bi Li. Sekali saja surat itu diperlihatkan kepada suaminya, tentu ia akan celaka."

Biarpun sudah banyak uang yang diperasnya dari Bi Li, namun tetap saja Cia Sun merupakan seorang miskin. Semua

uang itu dihabiskan di atas meja perjudian, dipakai foya-foya dengan sahabat-sahabatnya dan pendeknya, Cia Sun hidup sebagai pemuda kaya-raya yang royal dan mata keranjang.

Tentu saja Ceng Si tidak tahu akan hal ini dan sama sekali tidak pernah menduga. Pelayan yang cantik ini mabuk oleh janji-janji Cia Sun yang menuturkan bahwa semua uang dan barang itu disimpannya baik-baik untuk dipergunakan sebagai modal dan bekal hidup kelak apabila mereka telah hidup sebagai suami isteri!

Selagi Cia Sun enak-enak mencongklang kudanya, tiba-tiba dari arah belakang terdengar derap kaki kuda yang dilarikan cepat sekali. Cia Sun tidak menyangka buruk dan mengira bahwa ada orang berkuda hendak lewat mendahuluinya, maka ia minggirkan kuda tunggangannya. Benar saja, seorang penunggang kuda membalapkan kudanya menyusul, akan tetapi, tiba-tiba orang itu setelah berada di depan Cia Sun, menghentikan kuda sambil menarik kendali sehingga kudanya berputar dan menghadapi kuda Cia Sun.

Melihat orang muda gagah yang menunggang kuda itu, seketika wajah Cia Sun menjadi pucat dan dadanya berdebar keras. Biarpun belum berkenalan namun diam-diam ia sering kali melihat dan memperhatikan suami Bi Li dan orang yang kini mencegatnya bukan lain adalah Kiang Liat, suami Bi Li! Akan tetapi, sastrawan muda ini dapat menenangkan hati dan memaksa diri tersenyum.

“Tuan siapakah dan ada keperluan apa dengan siauwte?” tanya Cia Sun dengan suara ramah-tamah, sikap seorang terpelajar yang sopan-santun.

Akan tetapi Kiang Liat tidak tertipu oleh sikap ini. Telah beberapa kali Kiang Liat mengintai di dalam taman dan tahulah ia bahwa pemuda itu diam-diam telah mengadakan hubungan

rahasia dengan Ceng Si dan gadis pelayan itu memberi barang-barang berharga kepadanya. Tentu saja Kiang Liat merasa marah dan curiga. Dari mana Ceng Si bisa mendapatkan barang-barang berharga dan uang?

"Bangsat kecil, tak perlu kau berpura-pura dan bermanis mulut. Aku sudah melihat dan tahu akan semua perbuatanmu di dalam taman rumahku. Ayo sekarang kau mengaku, siapa namamu dan mengapa kau berani mampus memasuki taman mengadakan pertemuan dengan pelayan kami!" Kiang Liat melompat turun dari kudanya dan memandang kepada Cia Sun dengan sinar mata mengandung ancaman, sedangkan pecut kudanya dipegang erat-erat di tangan kanan.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati Cia Sun mendengar ini. Tidak disangkanya sama sekali bahwa suami Bi Li ini sudah melihatnya mengadakan pertemuan dengan Ceng Si. Sampai di manakah pengetahuan orang she Kiang ini? Tanpa disadarinya, saking gelisah dan kagetnya, Cia Sun mengerling ke arah kantung uang yang berada di atas punggung kuda.

"Ya, itu pun kauterima dari Ceng Si! Hendak kulihat, apakah isinya!" kata pula Kiang Liat sambil melangkah maju.

Tentu saja Cia Sun tidak menghendaki hal ini terjadi. Ia tahu bahwa barang-barang dan uang yang kini dibawanya adalah milik hartawan muda ini yang diterima oleh Ceng Si dari Bi Li. Maka ia lalu mengambil sikap seakan-akan ia marah besar.

"Manusia kurang ajar! Apakah kau hendak merampok?" bentaknya sambil mencambuk kudanya. "Aku tidak kenal padamu dan aku tidak mempunyai urusan denganmu. Pergi!"

Akan tetapi Kiang Liat mana mau melepaskannya? Sekali mengulur lengan, Kiang Liat sudah menangkap pergelangan tangan Cia Sun dan sebelum sastrawan bermoral bejat ini tahu

apa yang terjadi, ia telah diseret turun dari atas kuda!

"Keparat busuk, kau tidak lekas-lekas mau mengaku?" bentak Kiang Liat yang sudah menjadi marah melihat sikap orang itu.

Cia Sun yang terbanting dari atas kuda merasa pantatnya sakit sekali. Sambil meringis ia merayap bangun. Ia maklum bahwa pengakuan berarti mencari celaka, maka ia memberanikan diri, mengangkat dada dan berkata,

"Kau ini orang gila atau orang mabuk? Kalau kau hendak merampok, carilah saudagar-saudagar yang kaya, jangan mengganggu seorang siucai yang miskin seperti aku!"

Makin mendongkol hati Kiang Liat. Melihat sikap pemuda sastrawan ini, terang sekali baginya bahwa ia menghadapi seorang yang curang dan palsu.

"Jahanam, jangan kau berpura-pura lagi. Sudah beberapa kali aku melihat kau mengadakan pertemuan dengan pelayan kami di taman. Kau tidak mau lekas-lekas mengaku? Atau menanti sampai aku turun tangan memukulmu?"

"Mengaku apa? Aku tidak pernah melakukan hal yang kausebutkan tadi. Aku tidak bersalah apa-apa..."

Kiang Liat marah sekali. Kaki kirinya bergerak menendang dan tersungkurlah Cia Sun. Baiknya Kiang Liat masih belum tahu akan semua perbuatan Cia Sun yang disangkanya hanya seorang pemuda yang main gila dengan gadis pelayannya saja. Maka tendangannya itu perlahan saja dan hanya cukup membikin Cia Sun roboh tanpa menderita luka berat. Akan tetapi cukup membikin Cia Sun merintih-rintih karena pahanya yang tertendang terasa sakit bukan main. Beberapa kali ia mencoba untuk bangun, akan tetapi tak dapat sehingga akhirnya ia menjatuhkan diri duduk di atas tanah sambil memandang kepada

Kiang Liat dengan muka pucat.

"Hayo lekas mengaku! Jangan menanti sampai aku naik darah dan memukul kepalamu sampai hancur!"

Cia Sun mulai ketakutan. Tempat itu sunyi dan masih pagi sekali, dan melihat sepak terjang Kiang Liat, ia maklum bahwa ia takkan mungkin dapat melawan. Apalagi, memang ia telah mendengar bahwa hartawan muda she Kiang ini adalah seorang ahli silat yang amat tinggi kepandaiannya.

"Ampunkah hamba Wangwe..." katanya dan tiba-tiba sastrawan muda ini berlutut! Kiang Liat memandang dengan hati merasa sebal sekali. Benar-benar ia menghadapi seorang pemuda yang mempunyai martabat rendah sekali.

"Jangan banyak aksi, lekas mengaku!" bentaknya.

"Hamba akan mengaku terus terang. Sesungguhnya, telah lama hamba berkenalan dengan Nona Ceng Si. Hubungan hamba dengan dia sudah berjalan beberapa tahun, semenjak dia belum pindah ke Siang-koan. Hamba tidak melakukan sesuatu yang jahat, dan hubungan hamba dengan Ceng Si berdasarkan suka sama suka... harap Wangwe sudi memberi maaf."

"Kau selalu menerima bungkusan dan kantung dari Ceng Si, apakah isinya?"

Cia Sun menyembunyikan rasa takutnya. "Hanya... hanya makanan dan masakan, Wangwe. Ceng Si seringkali memberi makanan kepada hamba..."

"Dusta!" bentak Kiang Liat dan dua kali ia menggerakkan tangan, kantung yang masih di atas sela kuda Cia Sun telah diambilnya. Ia membuka kantung itu dan berjatuhanlah isinya ke atas tanah. Uang emas, perak yang jumlahnya tidak sedikit.

"Makanan kaubilang? Hayo bilang, dari mana kau

mendapatkan ini semua?"

"Dari... dari... Ceng Si, katanya itu uang simpanannya selama ia bekerja... dia berikan kepada hamba untuk... untuk..."

"Untuk apa?" Kiang Liat tidak sabar lagi.

"Wan-gwe, Ceng Si dan hamba mengambil keputusan untuk menikah dan karena hamba seorang miskin, Nona Ceng Si yang baik itu memberikan uang simpanannya ini kepada hamba untuk mempersiapkan dan memilih hari pernikahan."

Kiang Liat percaya akan keterangan ini. Memang ia pun sudah menyaksikan sendiri bahwa pemuda ini mengadakan hubungan asmara dengan Ceng Si, maka semua keterangannya tadi masuk di akal. Yang mencurigakan hatinya adalah Ceng Si. Dari mana pelayan itu mendapatkan uang begini banyak? Mungkinkan uang simpanannya?

"Siapa namamu?" tanyanya tiba-tiba.

"Hamba bernama Cia Sun…"

"Sekarang dengarlah. Aku Kiang Liat bukan orang yang boleh kau permainkan begitu saja. Kau sudah berani lancang memasuki taman rumah kami tanpa ijin, pada malam hari pula. Ini saja sudah menjadi alasan cukup kuat untuk membunuhmu sebagai seorang maling atau penjahat. Akan tetapi aku maafkan kau dengan satu syarat bahwa besok pagi kau harus datang ke rumahku dan dengan resmi kau mengajukan pinangan untuk diri Ceng Si. Kau boleh menyuruh seorang perantara wanita untuk mengajukan pinangan itu kepada Hujin (Nyonya). Kalau besok kau tidak melakukan hal ini, awas, aku akan mencarimu dan mengambil nyawamu!"

"Baik, Wan-gwe... baik..." Cia Sun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berlutut terus.

Kiang Liat mencemplak kudanya dan membalapkan kuda itu menuju pulang. Hatinya lega. Ia memang tidak suka sekali melihat Ceng Si menjadi pelayan isterinya. Gadis pelayan ini terlalu genit dan terlalu cantik, pula amat berani. Dengan terang-terangan gadis pelayan itu mencoba untuk menjatuhkan perhatiannya, mencoba untuk menjatuhkan hatinya dengan pelbagai aksi dan gaya, lebih celaka lagi, isterinya entah mengapa, nampak suka sekali kepada Ceng Si sehingga bahkan rela kalau Ceng Si menjadi bini mudanya! Sekarang ia dapat menangkap Cia Sun dan memaksa sastrawan muda itu mengawini Ceng Si. Inilah jalan terbaik.

Jilid 5

Kiang Liat amat cinta kepada isterinya, ia tidak mau menyinggung perasaan Bi Li dan biarpun ia merasa curiga dan heran melihat sikap isterinya yang berlebihan terhadap Ceng Si, akan tetapi ia tidak tega untuk bertanya atau mendesak. Ia sudah percaya penuh akan kesetiaan dan kecintaan isterinya kepadanya, maka ia tidak mau memperlihatkan sesuatu sikap yang kurang percaya. Oleh karena ini, setibanya di rumah, ia tidak bercerita sesuatu kepada isterinya teritang pertemuannya dengan Cia Sun.

Pada keesokan harinya, betul saja di rumah gedung keluarga Kiang Liat datang seorang wanita setengah tua yang terkenal di kota Sian-koan sebagai seorang perantara perjodohan. Wanita ini datang untuk mengajukan pinangan atas diri Ceng Si untuk sasterawan Cia Sun! Mendengar ini, Bi Li nampak terheran-heran, akan tetapi juga girang dan ia tidak tahu bahwa diam-diam suaminya memandangnya dengan kerling tajam. “Panggil Ceng Si ke sini...!” kata Bi Li kepada seorang pelayan lain, suaranya

nyaring dan jelas sekali bahwa ia bergembira.

Ceng Si tergopoh-gopoh. Gadis ini sudah mendengar dari pelayan yang memanggilnya karena pelayan ini tadi telah mendengar tentang peminangan itu. Ceng Si juga terheran-heran dan bingung ketika Bi Li berkata kepadanya,

"Ceng Si, Bibi ini datang untuk meminangmu atas nama seorang sastrawan muda yang bernama Cia Sun. Biarpun aku dan suamiku berhak mengambil keputusan karena kau tidak berkeluarga lagi, akan tetapi merasa lebih baik kami menanyakan pendapatmu sendiri. Bagaimana?"

Ceng Si kebingungan. Sebentar ia memandang kepada Bi Li dan di lain saat ia menatap wajah pelamar itu. Semua ini diikuti oleh pandangan mata Kiang Liat yang duduk di sudut dan agaknya tidak mau tahu tentang persoalan perjodohan ini.

"Akan tetapi..." kata Ceng Si bingung, "bagaimana ini, Hujin? Saya... saya masih suka melayani Hujin dan belum ada pikiran untuk menikah..." Dari tempat duduknya Kiang Liat dengan heran sekali melihat betapa pandang mata pelayan itu amat tajam dan berpengaruh ketika memandang kepada Bi Li!

"Ceng Si, bukankah hal ini amat baik sekali? Lebih baik daripada kau bekerja di sini? Ingat, usiamu sudah dua puluh tahun dan pelamar ini bukan orang sembarangan. Kiranya sudah amat cocok apabila kau menjadi isteri seorang siu-cai…"

"Betul sekali kata-kata Kiang-hujin," perantara itu berkata cepat-cepat. "Cia-siucai seorang pemuda yang tidak saja tampan sekali, akan tetapi juga amat terpelajar, sopan-santun dan berbudi mulia. Biarpun dia bukan dari keluarga kaya, akan tetapi ia bukan tidak beruang. Ia menyediakan semua biaya untuk upacara pernikahan!"

"Akan tetapi... aku belum suka berumah tangga sendiri!"

kata Ceng Si dan di dalam kata-katanya ini terkandung suara demikian keras dan menentukan. Kiang Liat terkejut sekali karena ia melihat betapa isterinya menjadi berubah air rnukanya dan agaknya isterinya itu tidak berani menentang keputusan Ceng Si! Hal ini menimbulkan kemarahan di dalam hatinya dan berkatalah Kiang Liat,

"Ceng Si, dalam hal ini sekali-kali tidak betul kalau kau berkeras kepala! Agaknya memang kau sudah berjodoh dengan pelamar ini, karena malam tadi aku bermimpi melihat kau bertemu dengan seorang sastrawan muda di dalam taman bunga. Bukankah ini tanda bahwa kau memang berjodoh padanya? Maka kau tidak boleh menampik!"

Perantara itu tertawa dan nampaklah giginya yang ompong. Ia menepuk-nepuk tangan dan berkata, "Bagus sekali! Itulah impian yang amat baik artinya. Nona Ceng Si, setelah Kiang-wangwe sendiri bermimpi seperti itu, jelas bahwa perjodohan ini adalah kehendak Thian! Kau tidak bisa menolak kehendak Thian."

Hanya Kiang Liat yang tahu betapa wajah pelayan itu menjadi pucat sekali dan jelas nampak kegugupannya ketika mendengar kata-kata Kiang Liat tadi. Hanya untuk sekilas gadis pelayan itu mengerling kepadanya, akan tetapi di dalam kerlingan ini, Kiang Liat menangkap pandang mata yang penuh keheranan, kekagetan, dan kebencian. Adapun Bi Li memandang kepada suminya dengan berterima kasih.

Ceng Si menundukkan mukanya. "Baiklah. Kalau Wan-gwe dan Hujin mendesak, saya pun tak dapat membantah. Nasib hidupku memang berada di tangan kedua majikanku." Kata-kata yang perlahan ini diikuti oleh mengalirnya air mata.

Hari pernikahan ditetapkan dan beberapa pekan kemudian, dilangsungkan pernikahan antara Cia Sun dan Ceng Si. Setelah

pelayan itu dibawa pergi oleh suaminya, Bi Li merasa seakan-akan batu yang selama ini menggencat hatinya telah dilenyapkan. Ia merasa lega sekali dan mukanya yang selama ini agak pucat, kini menjadi agak kemerahan dan bercahaya. Sikapnya terhadap suaminya makin manis dan setiap hari ia nampak gembira sekali. Biarpun terheran-heran dan ingin sekali tahu rahasia apakah gerangan yang tersembunyi di dalam hubungan antara isterinya dan Ceng Si, namun Kiang Liat tidak tega untuk mendesak isterinya membuka rahasia itu. Ia terlalu cinta dan terlalu sayang kepada Bi Li, kepercayaannya sudah bulat.

Setelah Ceng Si meninggalkan rumah gedung itu, Bi Li benar-benar kelihatan seperti hidup baru. Ia nampak berbahagia sekali, perhatiannya kepada puterinya bertambah, dan kasih sayangnya terhadap suami pun makin mesra. Tentu saja Kiang Liat merasa beruntung sekali dan sepasang suami isteri ini hidup dalam keadaan tenteram dan penuh kebahagiaan. Puteri mereka, Kiang Im Giok, nampak makin mungil dan manis. Memang luar biasa sekali anak ini. Tubuhnya montok dan sehat, kulitnya halus dan putih kemerahan, bentuk tubuhnya demikian sempurna sehingga sukarlah mencari cacatnya. Biarpun masih kecil, sudah kelihatan betapa sepasang matanya bercahaya dan bening, rambutnya hitam dan subur. Tidak mengherankan apabila ayah bundanya amat sayang kepadanya.

Beberapa bulan lewat tanpa ada peristiwa yang luar biasa. Pada suatu hari, ketika sepasang suami isteri ini sedang duduk makan angin di ruang depan dan menimang-nimang Im, Giok, dari pekarangan luar masuk seorang laki-laki setengah tua berpakaian pengemis. Kiang Liat yang berpendengaran tajam, cepat menoleh dan begitu melihat pengemis itu, wajahnya berubah girang sekali.

“Suhu Han Le datang...” bisiknya kepada Bi Li yang juga

memandang dengan heran.

Keduanya berdiri dan menyambut dengan penuh kehormatan. Han Le tersenyum-senyum dan pendekar sakti ini memandang kepada Im Giok dengan pandang mata kagum.

"Aduh, puterimu ini benar-benar mengagumkan sekali, Kiang Liat!" katanya sambil mengelus-elus kepala Im Giok yang baru berusia dua tahun.

Setelah dipersilakan duduk dan dikeluarkan hidangan, Han Le makan minum tanpa sungkan-sungkan lagi, kemudian ia menuturkan maksud kedatangannya.

"Muridku, sekarang ada pekerjaan penting sekali untuk kita. Ketahuilah, dunia kang-ouw sedang menghadapi ancaman dan bahaya hebat dan pada bulan Lak-gwe (bulan enam) nanti adalah saat penentuan apakah dunia kang-ouw akan dapat menyetamatkan diri atau tidak." Han Le lalu menuturkan tentang pergerakan dari kaum Mo-kauw yang dipimpin oleh Thian-te Sam-kauwcu, tiga orang tokoh besar aneh yang menjadi guru dari Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat dan Hek Pek Mo-ko. Di samping mereka ini, masih banyak sekali tokoh-tokoh Mokauw yang berilmu tinggi. Kini pihak Mo-kauw mulai dengan gerakan mereka memusuhi dunia kang-ouw, dengan jalan mencuri kitab ilmu silat dari Siauw-lim-pai dan pedang dari Kun-lun-pai.

"Supekmu Bu Pun Su telah turun tangan dan siap sedia menghadapi mereka. Kita boleh percaya penuh akan kelihaian Bu Pun Su Suheng, akan tetapi, Thian-te Sam-kauwcu dan kawan-kawannya bukanlah orang-orang biasa, melainkan iblis-iblis dan siluman-siluman yang sakti. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk membantu supekmu Bu Pun Su."

"Akan tetapi, Suhu. Mungkin Suhu merupakan bantuan yang amat berharga bagi Supek, sedangkan teecu...? Baru menghadapi

Pek Hoa Pouwsat saja teecu tidak berdaya. Tentu saja teecu sama sekali tidak merasa takut dan untuk membela Supek, teecu siap mempertaruhkan jiwa raga teecu."

"Betul kata-katamu itu, Kiang Liat. Aku pun tidak begitu bodoh untuk minta kau menghadapi mereka. Aku hanya minta kau membantuku mencari beberapa orang yang kiranya akan merupakan tandingan yang setimpal menghadapi pihak Mo-kauw."

"Siapakah mereka itu, Suhu? Teecu siap untuk mencari mereka."

"Orang pertama adalah Swi Kiat Siansu yang kini berada di barat. Orang ke dua Pok Pok Sianjin yang kabarnya berada di utara. Mereka ini takkan mau turun gunung kalau tidak aku sendiri yang datang dan membujuk mereka. Kiranya hanya dua orang inilah yang kepandaiannya sudah setingkat dengan pihak Mo-kauw. Selain mereka berdua, alangkah baiknya kalau bisa mendatangkan Bun Sui Ceng dan The Kun Beng." Han Le menghela napas panjang ketika menyebut nama dua orang ini.

"Siapakah mereka dan di mana tempat tinggal mereka, Suhu?" Kiang Liat tertarik mendengar nama orang-orang yang amat dipuji oleh gurunya dan yang belum ia kenal itu.

"Mereka adalah orang-orang luar biasa. Keduanya mempunyai hubungan erat dengan supekmu Bu Pun Su. Bun Sui Ceng adalah reorang pendekar wanita gagah perkasa, murid tunggal dari mendiang Kiu-bwe Coa-li tokoh wanita nomor satu di dunia kang-ouw. Adapun yang bernama The Kun Beng adalah murid ke dua dari mendiang Pak-lo-sian Siangkoan Hai, yakni sebenarnya ia adalah sute (adik seperguruan) dari Swi Kiat Siansu. Namun seperti juga Bun Su Ceng, dia memiliki watak yang amat aneh dan sukar diajak berunding. The Kun Beng dahulu menjadi tunangan Bun Sui Ceng, akan tetapi mereka

berpisah dan entah bagaimana keadaan mereka sampai saat ini. Aku tidak sanggup menghadapi mereka, maka kaulah yang kuminta menemui dua orang aneh itu. Kalau kau berhasil membawa mereka pada bulan Lak-gwe menghadapi pihak Mo-kauw, kau berjasa besar sekali, Kiang Liat."

"Akan tetapi, murid belum pernah mengenal mereka dan tidak tahu di mana mereka berada, Suhu. Bagaimana teecu dapat mencari mereka?"

"Mereka memang orang-orang aneh dan sukar sekali mencari tahu di mana mereka berada. Baiknya aku belum lama ini mendengar bahwa Bun Sui Ceng sekarang bertapa di sebuah pulau kosong yang terletak tidak jauh dari pantai timur di mana Sungai Huai-kiang memuntahkan airnya ke laut. Dan aku percaya bahwa di mana ada Bun Sui Ceng, tentu tak jauh dari situ kau dapat menjumpai The Kun Beng, karena dia ini selalu membayangi bekas tunangan yang dicintanya."

"Baik, Suhu. Teecu akan berusaha mencari mereka. Akan tetapi kalau sudah bertemu, apakah yang harus teecu katakan?"

"Katakan tentang munculnya tiga iblis yang sekarang menjadi pucuk pimpinan Mo-kauw, tentang perbuatan mereka mencuri kitab Siauw-lim-pai dan pedang Kun Lun-pai. Beritahukan pula bahwa pada nanti hari-hari pertama dari bulan Lak-gwe, pihak Mo-kauw itu menantang kepada kita untuk menentukan keunggulan di tikungan Sungai Yalu Cangpo, di mana sungai itu membelok ke barat, yakni di sebelah barat Gunung Heng-tuang-san."

"Bagaimana kalau mereka menolak, Suhu?"

"Itulah yang kukhawatirkan. Akan tetapi, coba kau membujuknya. Terutama sekali katakan bahwa supekmu Bu Pun Su yang diancam oleh pihak Mo-kauw, dan bahwa pihak Mo-

kauw lihai sekali sehingga Bu Pun Su Suheng takkan kuat menghadapi lawan kalau mereka berdua tidak mau membantu."

Setelah menceritakan semua maksud kedatangannya, Han Le lalu pergi untuk mencari Swi Kiat Siansu dan Pok Pok Sianjin. Para pembaca cerita Pendekar Sakti tentu masih ingat akan nama-nama ini. Swi Kiat Siansu adalah murid pertama dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai, sedangkan Pok Pok Sianjin adalah murid dari Hek I Hui-mo.

Kiang Liat sendiri lalu meninggalkan pesan kepada isterinya agar supaya baik-baik menjaga Im Giok. Bi Li menangis dan merasa berat sekali ditinggal pergi oleh suaminya.

"Jangan khawatir, isteriku yang baik. Aku pergi bukan untuk melakukan hal yang berbahaya, melainkan untuk minta bantuan orang pandai. Sungguhpun demikian, tugasku ini penting sekali. Sekarang sudah bulan dua, tinggal empat bulan lagi waktunya, maka aku harus cepatcepat pergi mencari dua orang pandai itu sebagaimana yang diperintahkan oleh Suhu."

Akhirnya Bi Li melepas suaminya pergi dan Kiang Liat berangkat menunggang seekor kuda yang baik.

Sebulan kemudian, Kiang Liat sudah menukar kudanya dengan sebuah perahu yang membawanya terapung-apung di laut sebelah timur. Dari para nelayan ia mendapat keterangan bahwa di dekat pantai di mana air Sungai Huai-kiang mengalir ke laut itu hanya terdapat tiga buah pulau kosong yang tidak ada penghuninya. Hatinya girang karena kalau hanya tiga saja pulau yang berada di situ, mudah kiranya mencari wanita sakti yang bernama Bun Sui Ceng.

Perahu yang dibeli oleh Kiang Liat adalah perahu yang baru dan kuat sekali, layarnya juga masih baru, terbuat dari kain yang tebal. Dayungnya juga baik sekali, maka pelayarannya maju

dengan laju. Belum jauh ia meninggalkan pantai, tiba-tiba ia mendengar suara orang bernyanyi. Kiang Liat merasa heran sekali karena dari manakah datangnya suara nyanyian di atas lautan yang sunyi itu? Ia menengok dan terlihatlah olehnya sebuah perahu butut dengan layar bertambal-tambal sedang berlayar meninggalkan pantai. Jarak antara dia dan perahu butut itu masih amat jauh, sehingga orang yang duduk di dalam perahu itu tidak kelihatan jelas, akan tetapi suara orang yang bernyanyi itu demikian jelas terdengar olehnya. Ia merasa terkejut sekali. Mungkinkah ada orang memiliki lwee-kang demikian hebatnya? Atau barangkali kebetulan saja suara itu terbawa oleh angin laut yang meniup kencang?

Karena tertarik, ia memandang penuh perhatian. Setelah perahu butut yang ternyata cepat sekali gerakannya itu datang mendekat, ia melihat samar-samar bahwa penumpangnya adalah seorang laki-laki setengah tua yang pakaiannya tidak karuan, seperti seorang pengemis. Orang. itu mendayung perahunya dan Kiang Liat melihat hal yang amat aneh. Ia tahu bahwa angin bertiup kencang dan perahunya sendiri pun amat laju oleh tiupan angin pada layar. Dalam keadaan seperti ini, dayung tidak perlu digunakan lagi, karena betapapun kuatnya orang mendayung perahu, takkan dapat melawan kekuatan tenaga angin meniup layar. Akan tetapi anehnya, perahu butut yang sudah digerakkan oleh layar yang melengkung terhembus angin, masih terdorong cepat ke depan tiap kali orang itu menggerakkan dayungnya. Ini menandakan bahwa tenaga dorongan dayung itu masih lebih hebat dan lebih kuat daripada tenaga tiupan angin pada layar tambal-tambalan itu!

Tiba-tiba Kiang Liat yang sudah memandang terheran-heran itu, mengeluarkan seruan kaget. Betapa ia takkan kaget kalau melihat perahu butut itu tiba-tiba amblas dengan kepala lebih dulu ke dalam air dan sekejap mata kemudian, perahu berikut

layar dan orangnya lenyap dari permukaan air!

"Celaka...!" serunya. "Perahu itu telah karam...!" Akan tetapi ia merasa heran sekali. Bagaimana perahu dapat karam seperti itu? Lebih tepat kalau dikatakan bahwa perahu itu sengaja menyelam dengan kepala di depan. Akan tetapi mungkinkah ini? Mana bisa ada orang menyelam berikut perahu dan layarnya!

"Dukk!" Kiang Liat tersentak kaget. Tanpa ia ketahui karena sejak tadi ia menoleh ke belakang, tahu-tahu kini perahunya menumbuk sebuah benda yang keras, besar dan berat. Ia memandang dan melihat bahwa perahunya telah bertumbukan dengan sebuah perahu besar dan terdengar suara ketawa terkekeh-kekeh di atas perahu besar itu.

Baiknya Kiang Liat cepat-cepat menggerakkan dayung untuk mengatur gerak perahunya sehingga perahunya tidak sampai tenggelam. Akan tetapi terdengar suara keras dan tiang layarnya patah. Bukan main mendongkolnya hati Kiang Liat. Ia berdiri di dalam perahunya dan berdongak memandang ke atas. Dari perahu besar itu ia mendengar suara tertawa lagi, kemudian lapat-lapat ia mendengar suara khim (alat tetabuhan) yang dimainkan orang, lalu disusul oleh suara nyanyian wanita.

"Kurang ajar! Siapa berani main-main dan sengaja menabrak perahuku?" seru Kiang Liat marah. Tidak ada jawab dari petahu besar yang kini tidak bergerak lagi dan masih menempel dengan perahunya. Saking jengkelnya, Kiang Liat mengayun dayungnya, memukul badan perahu besar sekuat tenaga.

"Krakk!" Perahu besar bergoyang keras, akan tetapi badan perahu tidak apa-apa, sebaliknya dayung yang dipegangnya patah dan ujungnya hancur berkeping-keping. Ketika ia meraba dengan tangannya, ternyata olehnya bahwa badan perahu besar itu berlapiskan besi.

Suara khim berhenti dan sebuah kepala yang besar nongol dari atas pinggiran perahu besar, diikuti makian,

"Demi setan air! Siapakah yang berani mampus memukul perahu!" Suara itu parau dan ketika Kiang Liat memandang ke atas, ia melihat muka yang kulitnya kasar dan bopeng, dengan sepasang mata bundar dan hidung pesek.

"Jahanam!" Kiang Liat balas memaki. "Perahumu yang menabrak perahuku. Apakah kau buta?"

Si Muka Bopeng menyeringai dan Kiang Liat mendengar suara wanita dari atas perahu besar, "Tiat-thouw-gu (Kerbau Kepala Besi), apakah orang she Kiang yang berada di bawah itu?"

Kiang Liat terkejut sekali. Bagaimana ada orang dapat mengenalnya? Siapakah wanita itu?

Si Muka Bopeng yang disebut Tiat-thouw-gu menjawab, "Agaknya betul dia, Wi Wi Toanio. Apakah aku boleh menabrak dan menggulingkan perahunya agar ia mampus di perut ikan?"

"Jangan! Undang ia ke atas, aku ingin menyaksikan sampai di mana kehebatan ilmu silatnya," jawab suara wanita itu.

Tiat-thouw-gu memandang kepada Kiang Liat, menyeringai, "Eh, bukankah kau orang she Kiang dari Sian-koan?"

"Babi muka hitam, aku betul Kiang Liat dari Sian-koan! Apakah alasannya maka manusia-manusia rendah macam engkau berani menghinaku?"

"Ha, ha, ha, suaramu besar sekali, bocah. Kau mendengar sendiri tadi, Wi Wi Toanio minta kau naik. Beranikah kau?"

"Mengapa tidak berani?" Sambil berkata demikian, Kiang Liat menggenjot tubuhnya dan dengan gerakan ringan sekali ia

telah melompat ke atas. Untuk menjaga diri agar jangan ia dibokong musuh, ia mencabut pedangnya dan memutar pedang sambil melompat ke atas perahu besar. Ketika ia sudah berdiri di dalam perahu, ia menghadapi banyak orang yang kelihatannya rata-rata memiliki kepandaian tinggi. Di tengah rombongan orang yang menumpangi perahu besar itu, ia melihat seorang wanita setengah tua yang cantik sekali, berdiri dengan sepasang pedang di tangan, sedangkan di sebelahnya berdiri seorang laki-laki setengah tua berpakaian mewah yang juga tampan dan gagah. Dan di kepala perahu terdapat tiga patung sebesar manusia, patung tiga orang laki-laki yang aneh, yang seorang tinggi kurus seperti tengkorak, yang kedua kurus bongkok bermata sipit dan yang ke tiga, di tengah-tengah, tinggi besar, seperti raksasa. Kiang Liat tidak tahu patung siapakah itu. Akan tetapi melihat wanita dan laki-laki yang nampaknya halus gerak-geriknya itu ia tidak berani sembarangan, bahkan menjura dengan hormat.

"Tidak tahu siapakah Cu-wi sekalian dan mengapa pula mengganggu aku orang she Kiang."

Wanita itu tersenyum dan nampak ia manis sekali. Kiang Liat dapat menduga bahwa dahulu di waktu mudanya, wanita ini tentu cantik sekali.

"Kiang-enghiong, bukankah kau murid Han Le dan kau disuruh oleh gurumu untuk mencari bala bantuan guna membantu Bu Pun Su?"

Kembali Kiang Liat tertegun. Bagaimana orang ini dapat mengetahui semua urusannya?

"Apa yang sedang kukerjakan, sedikitpun tidak ada sangkut-pautnya dengan Cu-wi sekalian. Sekarang, apa yang Cuwi kehendaki maka menghadang perjalananku?" kata Kiang Liat, sedikit pun tidak merasa gentar menghadapi orang yang dua puluh lebih banyaknya itu.

Terdengar suara orang-orang itu tertawa, dan wanita itu berkata,

"Kiang-enghiong, aku adalah Wi Wi Toanio dan gurumu tentu akan mengerti mengapa aku menghadang pelayaranmu di sini. Sudah lama aku mendengar akan kelihaian Han Le, maka sekarang bertemu dengan kau yang menjadi muridnya, aku tidak akan menyia-nyiakan waktu. Sesungguhnya, kewajibanku ialah untuk melenyapkan kau di tempat ini, akan letapi aku tidak mau berlaku kejam terhadap seorang muda seperti kau ini. Marilah kita main-main sebentar sebelum aku mengajak kawan-kawanku berunding apa yang akan kami lakukan atas dirimu."

Kiang Liat menjadi marah sekali. Terang bahwa ia dipandang ringan, dan ia maklum pula bahwa orang-orang ini tentulah bukan kawan, dan kalau bukan musuh besar gurunya, tentu musuh besar Bu Pun Su atau setidaknya anak buah Mo-kauw yang dipimpin oleh Thian-te Sam-kauwcu. Teringat akan ini tiba-tiba ia menoleh ke arah tiga buah arca di kepala perahu dan ia berkata,

"Hm, salahkah dugaanku bahwa tiga buah patung itu adalah arca-arca dari Thian-te Sam-kauwcu?"

"Matamu awas sekali, Kiang-enghiong. Memang, mereka itu adalah arca-arca dari ketiga ketua kami yang mulia," kata Wi Wi Toanio.

"Kalau begitu, kalian adalah anggauta-anggauta Mo-kauw!"

"Benar, bersiaplah kau dengan pedangmu!"

Kiang Liat maklum bahwa tidak ada lain jalan baginya kecuali bertempur mati-matian. Ia sudah banyak mendengar dari suhunya akan kekejaman orang-grang Mo-kauw yang tidak mau memberi ampun kepada orang yang mereka musuhi. Sambil menggereng hebat, Kiang Liat menggerakkan pedang menangkis

tusukan Wi Wi Toanio yang sudah mulai menyerangnya. Segera terjadi pertempuran sengit antara dua orang ini. Yang lain-lain berdiri mengelilingi dan menonton.

Sepasang pedang di tangan Wi Wi Toanio benar-benar lihai sekali. Gerakannya cepat dan aneh, tenaga lwee-kangnya pun hebat sekali. Bahkan, dengan terus terang Kiang Liat harus mengaku bahwa dalam hal kecepatan dan tenaga dalam, ia masih kalah oleh lawannya ini. Baiknya ia memiliki ilmu pedang warisan Kiang yang sudah diperkuat dan diperhebat oleh gurunya, maka ia dapat melakukan penjagaan diri yang kuat.

Wi Wi Toanio penasaran dan terheran-heran. Sudah tiga puluh jurus mereka bertempur, belum juga ia mampu mendesak orang muda itu. Laki-laki tadi berdiri di dekatnya, mengeluarkan seruan heran dan berkata dengan suaranya yang halus,

"Aneh sekali, aku berani bertaruh bahwa ini bukan Hun-khai-kiam-hoat Ang-bin Sin-kai!"

Mendengar seruan ini, diam-diam Kiang Liat mengeluh. Tidak saja wanita yang menjadi lawannya ini tangguh sekali, juga seruan laki-laki tadi menyatakar bahwa laki-laki itu pun seorang ahli silat yang pandai. Tidak sembarangan ahli silat dapat mengenal Hun-khai-kiam-hoat, dan laki-laki itu dapat menyatakan bahwa ilmu pedangnya bukan Hun-khai-kiam-hoat. Karena tahu bahwa ia dikepung oleh orang-orang Mo-kauw yang tinggi kepandaiannya, Kiang Liat menjadi nekat. Pedangnya digerakkan dengan cepat dan ia mengeluarkan seluruh kepandalan yang ia dapat dari Han Le selama satu tahun.

Usahanya berhasil baik. Wi Wi Toanio mengeluarkan seruan kaget dan dalam beberapa gebrakan, Wi Wi Toanio dapat terdesak mundur oleh serangan Kiang Liat, orang muda ini telah mengeluarkan tiga jurus ilmu pedang yang disempurnakan oleh Han Le, yakni pertama-tama ia menyerang dengan gerak tipu

Pek-in-koan-goat (Awan Putih Menutup Bulan), lalu disambung dengan Sin-eng-liap-in (Garuda Mengejar Awan), dan akhirnya ia menyerang terus tanpa menghentikan pedangnya dengan gerak tipu Sian-jin-hoan-eng (Dewa Menukar Bayangan). Tiga serangan berantai ini merupakan puncak dari ilmu pedangnya yang oleh Han Le disebut Lian-cu-sam-kiam (Tiga Tikaman Pedang Berantai) dan amat lihai gerakannya. Tiga jurus serangan ini dapat dilakukan terus-menerus dan ganti-berganti karena dari jurus pertama ke jurus ke dua atau ke tiga mempunyai hubungan yang amat dekat dan dapat disambung menurut sesuka hatinya.

Wi Wi Toanio adalah seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi. Pembaca dari cerita Pendekar Sakti tentu masih ingat bahwa Wi Wi Toanio adalah isteri dari An Kai Seng, keturunan dari An Lu Shan. Juga Wi Wi Toanio inilah yang dengan kecantikannya yang luar biasa telah menjatuhkan hati Bu Pun Su dan menyeret Pendekar Sakti itu ke dalam lumpur kehinaan. Semenjak dikalahkan oleh Bu Pun Su, suami isteri ini mempelajari ilmu silat tinggi dan akhirnya mereka bersekutu dengan pihak Mo-kauw, menjadi anggauta pimpinan yang disegani. Pihak Mo-kauw memang mempunyai banyak orang pandai dan mempunyai pengaruh yang luas sekali. Maka tidak begitu mengherankan apabila mereka sudah dapat mencium bau tentang tugas yang dijalankan oleh Kiang Liat untuk mengundang dua orang pandai untuk membantu Bu Pun Su. Maka Wi Wi Toanio bersama suaminya dan beberapa orang Mo-kauw segera ditugaskan untuk mencegat perjalanan Kiang Liat dan kalau perlu membunuh orang muda ini.

Akan tetapi, kini menghadapi serangan Lian-cu Sam-kiam dari Kiang Liat, Wi Wi Toanio terkejut bukan main. Ia masih bergerak cepat untuk menangkis dan mengelak, akan tetapi gerakan yang aneh dari pedang Kiang Liat masih berhasil membabat ujung lengan bajunya yang hampir membabat putus

jari tangan kiri sehingga sambil berseru kaget wanita ini melompat ke belakang dan melepaskan pedang kirinya!

"Gempur dia!" bentak An Kai Seng marah sambil menyerang dengan pedangnya. Di lain saat, Kiang Liat sudah dikeroyok oleh dua puluh orang lebih yang rata-rata memiliki ilmu silat tinggi. Kiang Liat kewalahan, apalagi perahu ltu bergoyang-goyang karena gerakan banyak orang. Dalam amukannya Kiang Liat berhasil merobohkan dua orang dan ia terdesak sampai ke pinggir perahu.

Tidak ada lain jalan bagi Kiang Liat. Di atas perahu yang berguncang itu, ia tidak dapat bersilat sebagaimana mestinya, maka untuk mencegah agar ia jangan terjengkang ke dalam air, ia lalu melirik ke bawah. Girang hatinya melihat perahunya masih menempel di pinggir perahu besar, maka sambil memutar pedang sehingga para pengeroyoknya mundur, ia lalu melompat ke arah perahu kecilnya itu.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia melihat tiba-tiba perahu kecilnya bergerak, meluncur maju cepat sekali sehingga tak dapat dicegah lagi, Kiang Liat jatuh ke dalam air! Air muncrat tinggi dan Kiang Liat menelan air asin. Cepat ia menahan napas dan mumbul lagi ke permukaan air, menggerak-gerakkan kaki tangan sehingga ia dapat bertahan mengambang di atas air. Ia bukan seorang ahli renang, namun kalau hanya menahan diri agar jangan tenggelam saja, ia masih bisa.

Dengan hati mendongkol dan juga heran, Kiang Liat melihat bahwa yang membikin perahu kecilnya terdorong maju adalah seorang laki-laki setengah tua. Laki-laki ini tiba-tiba saja muncul di permukaan air bersama perahu kecilnya berikut layar tambal-tambalan dan ia ini bukan lain adalah laki-laki yang tadi bernyanyi-nyanyi dan kemudian tenggelam bersama perahunya!

Dengan enaknya, laki-laki itu mempergunakan perahu

mendorong perahu Kiang Liat. Ketika Kiang Liat melihat perahunya, ia bergidik. Perahunya telah penuh dengan anak panah yang menancap di seluruh badan perahu. Kalau tadi la berhasil melompat ke dalam perahu, ia bersangsi apakah ia akan dapat menangkis hujan anak panah itu.

Kini ia melihat orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh kepadanya. Orang setengah tua ini rambutnya awut-awutan, tubuhnya panjang kurus dan mukanya berkeriput. Namun bentuk mukanya masih dan gagah. Ia hanya satu kali terkekeh kepada Kiang Liat, kemudian tubuhnya tiba-tiba saja melayang naik ke perahu besar.

Kiang Liat ternganga keheranan. Ia sudah sering kali melihat ahli-ahli silat tinggi bergerak, akan tetapi baru kali ini ia melihat orang melompat seperti kakek itu. Perahu kecil yang ditinggalkannya sama sekali tidak bergoyang dan ketika kakek tadi melompat, seakan-akan ia bersayap dan terbang ke atas begitu saja!

Terdengar suara gaduh di atas perahu, disambung oleh suara ketawa dan jerit kesakitan. Tak lama kemudian, sesosok bayangan melayang turun dan tahu-tahu kakek tadi telah berada di atas perahu Kiang Liat yang penuh anak panah.

“Locianpwe harap tinggalkan nama!” terdengar suara Wi Wi Toanio dari atas perahu.

Orang tua itu tertawa bergelak. “Wi Wi Toanio, aku datang dan pergi tak pernah memperkenalkan nama!”

“Kau tetah menghina dan merusak patung Sam-kauwcu!” terdengar suara lain, suara laki-laki.

Orang itu tertawa bergelak, “Ha,ha, beritahukan kepada Thian-te Sam-kauwcu supaya mereka jangan terlalu sombong dengan patung-patungnya!”

Perahu besar itu tadinya tidak bergerak, akan tetapi kini perahu itu mulai bergerak pergi setelah orang-orangnya memasang layar. Agaknya mereka takut sekali menghadapi orang aneh tadi. Orang itu pun hanya tertawa saja melihat perahu itu pergi dari situ. Kiang Liat memandang kagum dan heran, akan tetapi tak lama kemudian ia mendongkol sekali karena tanpa menoleh kepadanya, laki-laki itu mendayung perahu dan pergi dari situ.

Kiang Liat hendak memperingatkan orang itu bahwa perahu mereka tertukar, akan tetapi ia menahan niatnya. Agaknya orang itu sengaja menukar perahu yang butut itu dengan perahunya yang masih baik, akan tetapi mengingat orang itu telah menolongnya, pantaskah kalau ia ribut-ribut urusan perahu tertukar? Kekuatan orang itu luar biasa sekali dan sebentar saja perahunya telah lenyap dari pandangan matanya.

Biarpun mendongkol, Kiang Liat merasa beruntung juga bahwa peristiwa itu lewat tanpa mendatangkan bencana kepadanya. Perahu yang ia duduki itu butut, akan tetapi layarnya yang tambal-tambalan masih ada. Ia benar-benar tak dapat mengerti bagaimana orang itu tadi dapat menyelam bersama perahunya termasuk layar-layarnya! Angin bertiup dan cepat-cepat Kiang Liat memegang tali layar untuk mengemudikan perahunya, menuju ke pulau kecil yang kelihatan samat-samar dari situ.

Tak lama kemudian sampailah ia di sebuah pulau kecil yang penuh dengan pohon-pohon liar. Ketika ia mendaratkan perahunya dan menurunkan layar, ia melihat sebuah perahu penuh anak panah di tepi pantai. Hatinya berdebar. Tak salah lagi, orang setengah tua yang aneh tadi telah mendarat pula di pulau itu!

Baru saja Kiang Liat melompat ke darat, tiba-tiba berkelebat

bayangan putih dan tahu-tahu ia berhadapan dengan seorang wanita baju putih yang kurus. Wanita itu usianya kurang lebih empat puluh tahun, wajahnya agak pucat akan tetapi masih kelihatan cantik. Sepasang alisnya dikerutkan dan bibirnya ditekuk sedemikian rupa sehingga kelihatannya galak dan gagah sekali. Tangan kanan wanita itu memegang sebatang cambuk yang ujungnya bercabang-cabang.

"Bocah lancang kurang ajar, berani sekali kau mendarat di pulau tanpa ijin!" wanita itu berseru marah dan cambuknya menyambar ke arah Kiang Liat.

Kiang Liat kaget sekali. Sambaran cambuk itu mendatangkan angin dingin dan cepat ia melompat ke belakang sambil mencabut pedangnya, karena ia tahu bahwa ia berhadapan dengan seorang yang lihai. Akan tetapi, cambuk itu aneh sekali gerakannya. Biarpun sabetan pertama tidak mengenai sasaran, namun seakan-akan lengan wanita itu bisa terulur panjang dan cambuk itu kembali menyerang. Kini ujung cambuk yang begitu bercabang-cabang itu bergerak-gerak seperti ular, menyerang ke jalan darah di tujuh bagian!

Kiang Liat berseru keras dan memutar pedangnya untuk melindungi tubuh. Akan tetapi, tiba-tiba ia merasa tubuhnya kaku. Pedangnya terlilit oleh sebatang ujung cambuk dan pundaknya kena ditotok, membuat ia seketika merasa kaku tubuhnya dan di lain saat itu rebah lemas, pedangnya terampas!

Wanita itu tertawa mengejek, memasukkan pedang rampasan ke dalam sarung pedang yang tergantung di pinggang Kiang Liat, kemudian menyeret tubuh Kiang Liat pada lengannya, dibawa naik ke atas bukit. Di atas bukit itu, seorang laki-laki setengah tua telah menantinya dan Kiang Liat melihat bahwa laki-laki itu adalah orang aneh yang tadi telah menolongnya di atas laut ketika ia dikeroyok orang-orang Mo-kauw.

"Sui Ceng, apakah benar-benar kau begitu tega hati dan berkeras membiarkan aku bersengsara dan mati dalam keadaan hidup?" terdengar laki-laki itu berkata. Kiang Liat menjadi kaget sekali. Tidak tahunya bahwa wanita yang ganas dan lihai ini adalah Bun Sui Ceng, orang dicari-carinya dan yang disebut oleh gurunya sebagai wanita yang lihai. Memang ia wanita lihai sekali, akan tetapi kalau wataknya demikian ganas, tipis sekali harapan minta tolong kepada orang macam ini, pikir Kiang Liat.

"Kun Beng, kau sudah tua, akan tetapi mengapa hatimu tetap muda? Cih, benar-benar tidak tahu malu!" jawab wanita itu.

Kun Beng menghela napas dan menggeleng-geleng kepalanya. "Sui Ceng jangan kau salah duga. Sudah lama aku dapat mengalahkan nafsu dan semua kata-kataku terhadapmu bukan sekali-kali didorong oleh nafsu, melainkan didorong oleh hasratku hidup seperti manusia biasa. Apakah kau juga ingin mati dan meninggalkan dunia begitu saja tanpa meninggalkan keturunan yang akan menyambung riwayat hidupmu?"

Sui Ceng, atau lengkapnya Bun Sui Ceng murid Kiu-bwee Coa-li, membanting-banting kakinya dan keningnya dikerutkan. "Menyebalkan, menyebalkan! Kun Beng, seperti kau tidak tahu saja. Apa sih baiknya hidup? Penuh penderitaan, penuh kepalsuan, penuh penyesalan dan penuh keributan-keributan! Siapa ingin mempunyai keturunan untuk merasakan semua penderitaan ini? Tidak, cukup diderita oleh kita sendiri, jangan menurunkan nyawa lain untuk mengalami pahit getir seperti yang kita alami. Sudahlah mari kita habiskan hidup dengan berlumba, siapa yang lebih cepat maju!"

Kun Beng kelihatan sedih sekali. "Sui Ceng, tak kusangka bahwa kau berhati yang dingin dan keras. Akan tetapi, aku tetap tidak percaya. Kau sengaja mengeraskan hati, padahal aku yakin bahwa kau masih mencinta padaku. Sui Ceng, apakah sampai

puluhan tahun kau masih saja belum dapat mengampuni kesalahan-kesalahanku?"

Mendengar percakapan ini, Kiang Liat menjadi terharu dan juga jengah. Tanpa disengaja, ia mendengarkan percakapan dari dua orang tua tentang cinta kasih, dua orang yang bicara mengenai hal demikian gawat secara begitu saja di depannya, tanpa tedeng aling-aling!

"Kun Beng," suara Sui Ceng terdengar lembut, agaknya kata-kata Kun Beng tadi mengharukan hatinya. "Bukan aku yang keras hati, melainkan kaulah. Cinta kasihmu sampai puluhan tahun belum padam, benar-benar menandakan bahwa kau berhati sekeras baja. Akan tetapi, seperti juga dulu telah kukatakan kepadamu berkali-kali, kalau tidak salah sudah empat belas kali kau datang menyusul dan membujukku, aku akan menuruti kehendakmu kalau kau sudah bisa mengalahkan cambukku!"

Kun Beng menundukkan kepalanya, kemudian menggeleng-gelengkan kepala itu. "Sui Ceng, ke mana saja kau pergi, aku mencari dan menyusulmu. Sampai kau lari ke Go-bi-san, ke perbatasan Mongol, ke rimba raya di lembah Huang-ho, aku menyusulmu. Akan tetapi kau tahu bahwa aku tidak dapat menurunkan tangan untuk bertanding silat denganmu, aku tidak dapat mengalahkanmu. Andaikata aku dapat, aku pun tidak akan tega mengalahkanmu. Aku tidak ingin menjadi suamimu karena kekerasan, atau karena kau terpaksa, aku menghendaki kau suka menerimaku sebagai suamimu dengan cinta kasih."

"Jangan ngaco-belo!" Sui Ceng membentak marah, akan tetapi Kiang Liat maklum bahwa wanita sakti itu terharu sekali, buktinya dua butir air mata menitik turun ke atas pipinya. "Kun Beng, sudah dua tahun kita tidak bertemu, mari kau melayani cambukku barang seratus jurus!"

Kun Beng menarik napas panjang. "Kau memang doyan

berkelahi. Biasanya aku melayanimu supaya kau gembira. Akan tetapi, sekarang aku akan berusaha mengalahkanmu. Siapa tahu kalau-kalau dengan kekalahanmu, akan kalah pula kekerasan kepalamu, Sui Ceng." Setelah berkata demikian, Kun Beng membuka baju luarnya dan mengeluarkan sebatang tombak yang kelihatannya butut dan kotor, akan tetapi di antara batang yang kotor itu kelihatan kilauan dari logam aselinya.

Sui Ceng mengeluarkan seruan girang dan dengan kaki kirinva ia menendang tubuh Kiang Liat yang tadi menggeletak di depannya karena orang muda ini masih tidak berdaya dan berada dalam keadaan tertotok. Tubuh Kiang Liat terguling sampai lima tombak lebih, akan tetapi ia dapat melompat bangun karena tendangan itu ternyata adalah obat untuk membebaskannya dari totokan. Ia tidak berani sembarangan bergerak hanya duduk di atas tanah dan memandang dengan hati tertarik dan penuh perhatian. Hatinya berdebar. Ia diutus oleh gurunya untuk mencari dan minta bantuan agar dua orang aneh itu, akan tetapi sekarang ia menjumpai mereka dalam keadaan hendak bertarung untuk memperebutkan kebenaran pendapat masing-masing! Benar-benar aneh sekali dua orang ini.

Sui Ceng adalah murid tunggal terkasih dari Kiu-bwe Coa-li, tentu saja ilmu silatnya tinggi sekali. Kepandaian tunggal yang istimewa dari Kiu-bwe Coa-li, yakni permainan cambuk, diturunkan kepadanya, maka dalam hal permainan senjata aneh ini, Sui Ceng amat pandai dan tidak kalah lihainya dari mendiang Kiu-bwe Coa-li. Cambuknya itu ujungnya bercabang sembilan dan setiap ujung merupakan senjata maut yang mengerikan. Jangankan sampai kena pukul, baru terkena totokan saja, setiap ujung cabang dapat mencabut nyawa lawan!

Di lain pihak, kepandaian The Kun Beng sudah disaksikan oleh Kiang Liat. Pendekar ini adalah murid ke dua dari Pak-lo-

sian Siangkoan Hai, yang telah mewarisi ilmu tombak dari mendiang suhunya. Maka ilmu tombaknya juga jarang ada yang dapat menandingi pada masa itu. Ujung tombak ketika digerakkan tergetar sehingga ujung itu seakan-akan berubah menjadi belasan banyaknya, mengeluarkan suara mendenging yang menyakitkan anak telinga. Setiap tusukan, tangkisan, atau pukulan dari tombak dan gagangnya disertai tenaga lwee-kang yang luar biasa kuatnya.

Demikian, dua orang itu bertempur dengan amat hebatnya. Kadang-kadang keduanya lenyap dari pandangan mata, tertutup oleh selimut dari gulungan sinar senjata mereka. Bahkan Kiang Liat sendiri yang terhitung seorang ahli silat kelas tinggi, menjadi pening dan tidak dapat mengikuti gerakan-gerakan mereka dengan baik. Akan tetapi, setelah bertempur dengan cepat ini sampai puluhan jurus, tiba-tiba mereka kelihatan lagi dan kini pertempuran dilangsungkan tanpa mengalihkan kedua kaki. Mereka berdiri berhadapan dengan jarak dekat dan hanya kedua tangan mereka saja yang bergerak dan senjata mereka yang menyambar-nyambar pergi datang!

Kiang Liat melongo. Selama hidupnya belum pernah ia melihat pertempuran sehebat ini. Memang pernah ia menyaksikan kepandaian istimewa dari gurunya, Han Le, terutama ia pernah pula mengagumi kehebatan supeknya, Bu Pun Su. Pernah pula ia menghadapi orang-orang lihai seperti Pek Hoa Pouwsat dan lain-lain, akan tetapi belum pernah ia melihat dua orang sakti bertanding sehebat ini! Padahal pertandingan mereka itu hanya "main-main" belaka, bukan untuk saling membunuh, hanya sekedar mengadu limu atau menguji tingkat saja.

Setelah beberapa puluh jurus dilewatkan dengan pertempuran lambat, kembali mereka bertempur cepat. Tiba-tiba terdengar suara "brett" dan melayanglah sehelai robekan kain.

"Sui Ceng, aku mengaku kalah..." kata Kun Beng yang melompat keluar dari kalangan pertandingan. Yang melayang tadi adalah robekan ujung bajunya, rupa-rupanya terkena sabetan cambuk Sui Ceng.

Sui Ceng merengut, mukanya yang agak pucat itu menjadi merah.

"Kau memang laki-laki tahu! Selalu memperlihatkan sifat lemah dan mengalah. Siapa tidak tahu bahwa kau tadi sengaja miringkan gagang tombakmu sehingga ujung cambukku dapat merobek ujung bajumu? Cih, kau selalu mengecewakan hatiku!"

"Aku memang kalah, Sui Ceng," kata Kun Beng, wajahnya nampak berduka sekali.

Sui Ceng membanting-banting kedua kakinya. Tiba-tiba ia dan Kun Beng menengok ke arah Kiang Liat ketika mendengar orang muda itu berkata,

"Ji-wi telah memperlihatkan kepandaian yang tiada keduanya di kolong langit. Kepandaian Ji-wi Locianpwe seperti kepandaian dewa saja. Boanpwe Kiang Liat yang bodoh merasa beruntung sekali dapat menyaksikan kepandaian hebat itu." Sambil berkata demikian, Kiang Liat menjura dengan penuh penghormatan.

Sui Ceng tiba-tiba tertawa senang, "Ah, benar juga, Kun Beng. Kau selalu sungkan dan mengalah kalau mengadu kepandaian denganku. Sekarang ada orang muda ahli pedang ini, biar dia yang menentukan siapa yang lebih unggul di antara kita. Eh, orang she Kiang, cabutlah pedangmu!"

Kiang Liat ragu-ragu, akan tetapi melihat sinar mata wanita sakti itu, ia tidak berani membantah. Dicabutnya pedangnya dan ia memandang kepada Sui Ceng dengan mata bertanya.

Kiang Liat tertegun. Selama hidupnya baru satu kali ini ia

menghadapi perintah seaneh ini, yaitu ketika ia bertemu dengan Bu Pun Su, supeknya. Sekarang, lagi-lagi ia menghadapi perintah serupa dari Bun Sui Ceng!

"Boanseng mana berani berlaku kurang ajar?" katanya perlahan.

"Bodoh! Aku sedang menguji kepandaian dengan Kun Beng. Hendak kami lihat di antara kami, siapa yang lebih dulu dapat merobohkanmu. Hayo serang!"

Panaslah perut Kiang Liat. Ia merasa dihina sekali, hendak dijadikan permainan oleh dua orang aheh itu, maka tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, ia lalu menggerakkan pedangnya, menyerang dengan gerak tipu yang paling lihai dari ilmu pedangnya, yakni Lian-cu Sam-kiam. Serangannya ini hebat dan ilmu pedang ini adalah petunjuk dari Han Le, maka tingkatnya sudah tinggi sekali. Kalau tadi Kiang Liat dengan mudah ditawan oleh Bun Sui Ceng dalam segebrakan saja, adalah karena Kiang Liat diserang tiba-tiba dan ia tidak menyangka sama sekali akan kelihaian Sui Ceng. Akan tetapi sekarang, ia sudah maklum bahwa ia menghadapi seorang yang kepandaiannya jauh mengatasinya, maka begitu menyerang, ia mengeluarkan kepandaiannya yang istimewa dan mengerahkan semua tenaga lwee-kangnya.

"Ayaaa... bagus sekali ilmu pedang ini!" seru Bun Sui Ceng gembira. Ia melompat, cambuknya terayun dan di tengah udara terdengar suara "tarr-tarr-tarr!" berkali-kali dari ujung-ujung cambuknya. Sui Ceng benar-benar kagum karena ia tidak mengira bahwa orang muda itu mempunyai kiam-hoat yang demikian lihai. Akan tetapi, betapapun hebat ilmu pedang keluarga Kiang yang sudah disempurnakan oleh petunjuk-petunjuk Han Le, tingkat kepandaian Kiang Liat memang jauh lebih rendah. Ia kalah banyak dalam gin-kang, lwee-kang, dan

kemahiran gerakan silat. Apalagi memang senjata di tangan Sui Ceng itu benar-benar aneh dan hebat. Dengan mati-matian Kiang Liat membela diri dan membalas dengan jurus-jurus pilihan, namun pada jurus ke tiga belas ia tak dapat mempertahankan diri lagi. Sebatang ujung cambuk di tangan Sui Ceng bagaikan seekor ular telah membelit kaki kanannya dan tanpa dapat dicegah lagi, Kiang Liat terpelanting roboh ketika Sui Ceng menarik cambuknya!

Kiang Liat bangkit berdiri dengan muka merah. Ia tidak merasa sakit. sama sekali, hanya pakaiannya yang menjadi kotor. Setelah mengebut-ngebut pakaiannya, ia menjura kepada Sui Ceng. “Terima kasih atas pelajaran dan petunjuk Locianpwe.”

Sebaliknya, Sui Ceng memandang kepadanya dengan tersenyum girang.

“Baru sekarang aku bertemu dengan seorang muda yang kepandaian ilmu pedangnya demikian tinggi. Tak malu aku mengaku bahwa sampai sekarang pun aku belum dapat mengenal ilmu pedangmu,” katanya.

Terdengar The Kun Beng tertawa terkekeh, “Sui Ceng, biarpun ilmu pedang bocah she Kiang ini lihai, tetap saja dalam tiga belas jurus ia roboh olehmu. Aku mana bisa melakukan hal itu? Sudahlah, aku pun mengaku kalah dalam pertandingan ini.”

“Kau curang!” Sui Ceng membentak, “Mana bisa pertandingan dianggap kalah kalau belum dilakukan? Eh, orang she Kiang, sekarang kaupergunakan pedangmu, seranglah dia si tua bangka itu!”

Diam-diam Kiang Liat merasa kasihan dan terharu mendengar semua percakapan antara dua orang setengah tua ini. Dia sendiri sudah merasakan kebahagiaan berumah tangga, hidup penuh kasih sayang dan saling mencinta dengan Bi Li. Mengapa

dua orang aneh ini tak dapat mengecap kebahagiaan itu? Kalau saja aku dapat menjadi perantara atau jembatan agar supaya mereka saling mendapatkan, pikir Kiang Liat.

"Baik, Boanpwe akan menyerang. Awaslah, Locianpwe!" katanya dan pedangnya bergerak cepat menyerang Kun Beng.

"Eh, eh, lihai sekali..." Kun Beng juga memuji dan suaranya gembira. Ahli silat manakah yang tidak gembira menghadapi pertandingan ilmu silat? Ia mengerakkan tombaknya dan terdengar suara berdencing ketika tombak bertemu dengan pedang. Biarpun Kun Beng menangkis perlahan saja, namun Kiang Liat merasa telapak tangannya pedas dan tergetar hebat. Ia terkejut sekali dan bersilat lebih hati-hati. Ia tidak membiarkan pedangnya bertemu dengan tombak.

Akan tetapi setelah bertanding beberapa jurus, tahulah Kiang Liat bahwa lagi-lagi kakek ini mengalah terhadap Sui Ceng. Kalau tadi dengan cambuknya, Sui Ceng menyerangnya dengah hebat, penuh nafsu untuk cepat-cepat merobohkan, adalah Kun Beng ini lebih banyak bertahan daripada menyerang. Kiang Liat tidak mau membiarkan hal ini terjadi, maka pada jurus ke sepuluh, ia tidak menarik kakinya yang kena diserampang oleh tombak dan tergulinglah dia!

Kun Beng berdiri terpaku, Sui Ceng tertawa geli, dan Kiang Liat merayap bangun.

"Kun Beng, kali ini kau menang!" kata Sui Ceng.

"Benar, dan Ji-wi Locianpwe sekarang dapat melanjutkan perjodohan itu!" kata Kiang Liat.

"Bocah lancang, apa maksudmu?" Sui Ceng membentak dan ia telah melompat ke depan Kiang Liat dengan sinar mata bernyala penuh ancaman.

Kiang Liat kaget sekali, tak disangkanya bahwa wanita sakti ini akan marah. “Bukankah tadi Ji-wi Locianpwe hendak mempergunakan Boanpwe sebagai ujian? Bukankah tadi Locianpwe menyatakan bahwa kalau Locianpwe kena dikalahkan, maka perjodohan baru dapat terjadi? Boanpwe hanya mengatakan apa yang tadi boanpwe dengar, maka mohon banyak maaf apabila boanpwe tanpa disengaja berkata lancang.”

“Sui Ceng, orang muda pun merasa kasihan kepada kita, mengapa kau tidak kasihan kepada diri sendiri?” Kun Beng berkata, suaranya gemetar.

Akan tetapi Sui Ceng marah sekali. Cambuknya diayun ke atas kepala, menimbulkan suara yang nyaring, “Kau bocah lancang mulut, berani sekali bicara tentang urusan orang lain. Kau harus diberi hajaran!”

Baiknya sebelum cambuk itu meluncur ke tubuh Kiang Liat, Kun Beng melompat dan menahan Sui Ceng.

“Sabar Sui Ceng. Bocah she Kiang ini datang ke sini karena diutus oleh Lu Kwan Cu!”

“Apa...? Utusan Lu Kwan Cu...?” Sui Ceng menurunkan tangannya yang tiba-tiba kelihatan lemas, matanya terbelalak memandang kepada Kiang Liat. Kiang Liat tidak tahu bahwa Lu Kwan Cu adalah nama asli dari Bu Pun Su, maka ia tidak mengerti. Hanya ia ingat akan pesan suhunya bahwa di depan dua orang ini, ia harus banyak-banyak menyebut nama Bu Pun Su, oleh karena itu ia segera menjawab,

“Ji-wi Locianpwe… boanpwe Kiang Liat diutus Suhu Han Le dan Supek Bu Pun Su untuk mencari Ji-wi.”

“Hm, Bu Pun Su menyuruh kau mencariku, ada urusan apakah?” tanya Sui Ceng sambil mengerutkan keningnya.

Dengan singkat Kiang Liat lalu menuturkan apa yang ia dengar dari Han Le yakni bahwa di dunia persilatan muncul tiga tokoh asing yang lihai dan yang kini menguasai dunia kang-ouw, mengancam semua orang gagah yang tidak mau menggabungkan diri dengan Mo-kauw. Dan bahwa pada bulan enam yang akan datang, pihak Mo-kauw menantang BuPun Su dan orang-orang gagah lainnya untuk mengadakan penentuan siapa yang berhak menguasai dunia kang-ouw, di sebelah barat bukit Heng-tuan-san.

Mendengar ini, Sui Ceng nampaknya tidak tertarik sedikitpun juga.

“Serombongan tikus-tikus busuk macam itu saja, apa artinya bagi Bu Pun Su? Aku berani mempertaruhkan kepalaku bahwa Bu Pun Su seorang diri pun akan sanggup membasmi mereka sampai ke akar-akarnya. Mengapa pula harus orang seperti aku dan Kun Beng membantu?”

”Akan tetapi sekarang keadaannya lain lagi, Sui Ceng,” kata Kun Beng, menggirangkan hati Kiang Liat yang tadinya sudah kecewa, “kali ini musuh-musuh Bu Pun Su agaknya benar-benar hendak berusaha merebut kekuasaan di dunia kang-ouw. Bahkan kedatangan Kiang-enghiong ke sini tak terluput dari perhatian mereka sehingga Kiang-enghiong dihadang di tengah samudera. Tahukah kau siapa yang menghadangnya dan hendak membunuhnya agar dia jangan minta bantuan kita?”

“Siapa? Anak buah Mo-kauw?” tanya Sui Ceng acuh tak acuh.

“Benar, akan tetapi bukan anak buah sembarangan, melainkan An Kai Seng sendiri dan isterinya, siluman betina Wi Wi Toanio!”

Mendengar ini, mata Sui Ceng bercahaya. “Apa? Dan kau

tidak bunuh mampus mereka?"

Kun Beng tersenyum dan menggeleng kepala. "Aku tidak mau membikin kau kecewa, Sui Ceng. Membasmi mereka adalah tugasmu, bukan?"

"Di mana mereka?" Sui Ceng menggerakkan cambuknya.

"Kau dapat bertemu dengan mereka kelak pada awal bulan enam di Yalu Cangpo, tikungan sebelah barat Gunung Heng-tuan-san," jawab Kun Beng.

"Bulan enam kurang tiga bulan lagi, Heng-tuan-san tidak dekat, mari kita berangkat!" kata Sui Ceng tiba-tiba sambil berlari ke pantai.

Kun Beng memegang lengan Kiang Liat. "Orang muda, mari kita berangkat!" Kiang Liat tak dapat menahan ketika tiba-tiba ia ditarik dengan cepatnya oleh Kun Beng. Akan tetapi hatinya girang sekali karena tidak disangka-sangkanya, tugasnya dapat dipenuhinya demikian mudah. Lebih gembira lagi hatinya ketika di dalam perjalanan menuju ke Heng-tuan-san itu, Sui Ceng dan Kun Beng yang suka melihat orang muda ini, berkenan menurunkan beberapa jurus silat tinggi sehingga Kiang Liat mendapat kemajuan yang luar biasa. Bahkan ia telah menerima pelajaran ilmu lari cepat dari Sui Ceng sehingga ia dapat melakukan perjalanan dengan leluasa bersama dua orang tokoh ini, tak perlu lagi ia digandeng oleh Kun Beng. Ilmu lari cepat dari Sui Ceng yang disebut Yan-cu-hui-po (Tindakan Seperti Walet Terbang) memang luar biasa sekali, dan berkat dari besarnya bakat dasar dalam diri Kiang Liat, pendekar muda ini dapat mempelajarinya dengan amat cepat.

Awal bulan Lak-gwe di lembah Sungai Yalu Cangpo! Lembah ini biasanya sunyi, tak pernah didatangi manusia karena memang daerah ini masih liar dan sukar didatangi. Binatang-

binatang buas yang aneh dan jarang terlihat di hutan-hutan yang sudah dijajah manusia, masih berkeliaran di tempat ini. Orang tanpa memiliki kepandaian tinggi jangan harap dapat keluar dari hutan ini dengan selamat.

Akan tetapi, pada pagi hari itu, di lembah sungai, tepat di mana sungai itu membelok dan kembali mengalir ke arah barat, keadaan ramai sekali. Di sebuah tempat terbuka di pinggir sungai, kelihatan banyak orang yang duduk di atas rumput. Didepan mereka duduk beberapa orang di atas batu karang. Mereka seakan-akan menanti datangnya orang lain. Bekas-bekas tempat pohon ditebang menunjukkan bahwa tempat ini memang sengaja disediakan untuk pertemuan ini.

Jumlah orang yang duduk di atas rumput ada tiga puluh orang lebih, pakaian mereka bermacam-macam, akan tetapi rata-rata mempunyai air muka penjahat. Banyak di antara mereka yang tinggi besar dengan muka kasar, gerak-geriknya, duduk sambil minum arak atau mengobrol dengan kata-kata yang kotor dan kasar. Akan tetapi ada pula yang gerak-geriknya halus dan bermuka tampan, namun sinar matanya tetap membayangkan kekejaman dan kebuasan.

Di depan sekali, di atas batu karang, duduk Thian-te Sam-kauwcu, tiga orang dari barat yang kini menguasai Mo-kauw. Memang mereka ini adalah orang-orang terpenting dari Mo-kauw, yang berkumpul di situ untuk menghadapi musuh. Tak. jauh dari tiga ketua ini, duduk pula Hek Mo-ko, dan Pek Mo-ko, sepasang manusia iblis yang terkenal lihai dan keji.

Selain mereka ini, masih terdapat banyak tokoh-tokoh yang berilmu tinggi, bahkan di antaranya terdapat pula Kiam Ki Sianjin, seorang yang tinggi sekali ilmu kepandaiannya! Karena pernah menderita kekalahan ketika menghadapi Bu Pun Su, Kiam Ki Sianjin terpaksa menggabungkan diri dengan Thian-te Sam-

kauwcu untuk memperkuat kedudukannya.

Akan tetapi yang paling mencolok di antara mereka semua, adalah seorang wanita cantik jelita seperti bidadari yang duduknya terpisah, di sebelah kiri dari tiga ketua itu. Dia ini kelihatannya masih muda, seperti seorang gadis dua puluh tahun, cantiknya benar-benar membuat semua orang laki-laki yang berada di situ menelan ludah dengan hati kagum dan penuh gairah. Akan tetapi tak seorang pun berani memperlihatkan kekagumannya secara berterang, karena gadis ini bukanlah orang sembarangan. Dia ini adalah murid terkasih dari Thian-te Sam-kauwcu dan dia bukan lain adalah Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat. Melihat setangkai bunga putih di rambutnya, orang akan mengenal Dewi Jelita ini, akan memandang dengan penuh kekaguman akan tetapi kalau melihat gagang sepasang pedang yang tersembul di pundak kirinya, orang itu akan merasa ngeri karena sepasang pedang itu entah sudah makan berapa banyak nyawa orang-orang tak berdosa!

"Mengapa sampai sekarang dia belum muncul?" terdengar Hek-te-ong orang pertama dari Thian-te Sam-kauwcu yang bertubuh tinggi besar, bertanya. Suaranya besar seperti tambur dan kulitnya yang hitam itu mengkilap tertimpa sinar matahari pagi.

"Ha, ha, ha, agaknya Bu Pun Su sudah hilang nyalinya dan takut kepada kita...!" kata Pek-in-ong orang ke dua yang tinggi kurus seperti cecak kering dan mukanya seperti tengkorak. Suaranya tinggi dan nyaring menusuk telinga.

Mendengar ejekan ini, semua orang ketawa dan bergemalah suara ketawa mereka sampai di permukaan air sungai Yalu Cangpo.

Tiba-tiba suara ketawa mereka itu terhenti. Mereka terkejut mendengar suara ketawa lain yang parau dan keras, yang keluar

dari permukaan air sungai!

Cheng-hai-ong, orang ke tiga dari Thian-te Sam-kauwcu yang bertubuh kurus bongkok dan bermata sipit menggerakkan tangan. Sebatang hui-to (golok terbang) meluncur ke arah permukaan air. Air itu bergelombang dan hui-to itu tenggelam, tidak ada tanda sesuatu. Kalau betul di permukaan air tadi ada sesuatu, jelas bahwa hui-to itu tidak mengenai sesuatu.

"Bedebah, berani main gila dengan Cheng-hai-ong!" seru kakek kurus bongkok ini sambil berbangkit dari tempat duduknya. Ia hendak melompat dan terjun ke dalam air karena orang ke tiga dari Thian-te Sam-kauwcu ini memang seorang ahli dalam air, maka julukannya juga Cheng-hai-ong yang berarti Raja Laut Hijau!

Akan tetapi, ia membatalkan niatnya karena tiba-tiba dari dalam hutan muncul seorang kakek berusia empat puluh tahun lebih bertubuh sedang berpakaian sederhana.

"Thian-te Sam-kauwcu, aku sudah datang tak perlu gelisah!"

Semua orang memandangnya. Bu Pun Su berjalan lambat-lambat naik ke tempat terbuka itu, tongkat kecil di tangan kiri, dipukul-pukulkan di atas tanah ketika ia berjalan. Ia tidak kelihatan membawa senjata, hanya di pinggangnya terselip sebatang suling bulat. Setelah tiba di depan Thian-te Sam-kauwcu, kurang lebih sepuluh tombak jaraknya ia berhenti dan berdiri tegak.

Thian-te Sam-kauwcu sudah lama mendengar nama Bu Pun Su yang menggemparkan dunia kang-ouw dan yang diakui oleh semua tokoh kang-ouw sebagai jagoan nomor satu, akan tetapi baru kali ini mereka bertemu muka dengan pendekar sakti itu.

"Ha ha, ha, ha!" Hek-te-ong tertawa bergelak sambil memegangi perutnya, menahan kegelian hatinya. Ia tidak hanya

geli, akan tetapi juga sengaja mentertawakan orang yang baru datang untuk menguji perasaan Bu Pun Su.

"Inikah yang bernama Bu Pun Su? Lucu sekali! Agaknya sudah tidak ada lagi orang gagah di Tiong-goan sehingga bocah macam ini menjadi jago nomor satu. Ha, ha, ha!"

"Siluman hitam, sombong sekali mulutmu!" terdengar bentakan nyaring seorang wanita dan nampak bayangan berkelebat cepat tahu-tahu Bu Sui Ceng telah berdiri di dekat Bu Pun Su, cambuknya bergoyang-goyang di tangan kanannya.

Jilid 6

Thian-te Sam-kauwcu tercengang. Gerakan wanita yang baru datang ini benar-benar hebat, membuktikan bahwa gin-kang dari wanita ini sudah sampai di tingkat tinggi sekali. Tentu saja mereka tidak tahu bahwa Bu Pun Su memang sengaja tidak memperlihatkan kepandaian, berbeda dengan Bu Sui Ceng yang wataknya keras.

Di belakang Sui Ceng, menyusul datang The Kun Beng yang diikuti oleh Kiang Liat. Melihat Sui Ceng, Bu Pun Su memandang dengan muka tak berubah, akan tetapi wajahnya berseri ketika ia melihat Kun Beng datang bersama Sui Ceng.

"Bagus, kalian datang, ini tanda bahwa kiamat telah tiba bagi Thian-te Sam-kauwcu," kata Bu Pun Su kepada Sui Ceng dan Kun Beng.

Belum habis gema suara Bu Pun Su ini, berturut-turut muncul Swi Kiat Sian-su dan Pok Pok Sianjin, diikuti oleh Han Le! Sui Ceng tidak mau membuang banyak waktu. Ia melangkah maju menghampiri tempat duduk Thian-te Sam-kauwcu. Di

depan tiga orang Ketua Mo-kauw ini, di atas tanah, terbentang sehelai kain dan di atas kain berwarna hitam itu terletak sebuah kitab dan sebatang pedang. Sekali melihat saja, Sui Ceng sudah dapat menduga dan ia berkata nyaring,

"Inikah kitab Siauw-lim-pai dan pedang Kun-lun-pai yang dicuri oleh kaum siluman?" Kembali ia melangkah maju.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa yang lambat dan perlahan, akan tetapi menyeramkan. Yang tertawa adalah Cheng-hai-ong. Tangannya bergerak dan belasan benda warna hijau menyambar ke arah kitab dan pedang. Ketika Sui Ceng melihat, ternyata bahwa sekeliling kain tempat kitab dan pedang itu telah terkurung oleh anak-anak panah berwarna hijau yang menancap di atas tanah, begitu rapi seperti ditancapkan dan diatur dengan tangan. Dengan adanya anak-anak panah itu, maka kitab dan pedang itu terkurung rapat! Demonstrasi kepandaian ini tidak aneh kalau orang tahu bagaimana cara mempergunakannya. Biasanya, anak panah hanya diluncurkan dengan bantuan busur, akan tetapi melepaskan belasan batang anak panah sekaligus hanya dengan lontaran tangan dan dapat mengenai sasaran demikian tepatnya, jarang sekali ada orang dapat menirunya. Selain membutuhkan latihan, juga membutuhkan lwee-kang yang amat tinggi.

"Hah, pertunjukan kanak-kanak macam itu siapa sih yang hargai?" kata Sui Ceng. Cambuknya bergerak. Terdengar suara, "Tar! Tar!" beberapa kali dari sembilan ujung cambuknya dan tanpa mengenai kitab dan pedang, anak-anak panah yang tertancap di sekeliling kain hitam itu lenyap beterbangan ke kanan kiri!

"Heh-heh-heh, terima kasih atas pertunjukan ini. Kau tentu murid Kiu-bwe Coa-li!" kata Cheng-hai-ong dengan senyum mengejek, sungguhpun di dalam hatinya ia merasa kagum sekali.

Pada saat itu, terdengar suara orang datang ke tempat itu dan

ketika semua orang memandang, ternyata datang pula dua rombongan orang, masing-masing rombongan terdiri dari sepuluh orang. Rombongan pertama adalah rombongan hwesio dari Siauw-lim-pai yang dikepalai oleh dua orang hwesio tua bertubuh gemuk. Rombongan ke dua adalah rombongan tosu dari Kun-lun-pai yang dikepalai oleh seorang tosu tua yang kurus dan tinggi.

Pada saat semua orang memandang kepada rombongan ini, dari pihak Mo-kauw meloncat keluar seorang wanita setengah tua yang cantik. Wanita ini adalah Wi Wi Toanio yang memegang sebuah tusuk konde perak, dipegang di tangan kanan dan diangkat tinggi-tinggi.

Dia melompat ke depan dan memandang ke arah rombongan Bu Pun Su, matanya mencari-cari dan ia berseru heran,

"Di mana dia...?"

Tak seorang tahu apa yang dimaksudkan oleh Wi Wi Toanio, akan tetapi pada saat itu, Bun Sui Ceng dan yang lain-lain juga merasa heran karena tanpa mereka ketahui, Bu Pun Su telah menghilang dari situ. Tak seorang pun tahu ke mana perginya pendekar sakti ini!

Para pembaca cerita Pendekar Sakti tentu maklum mengapa Bu Pun Su melenyapkan diri. Pendekar sakti ini tadi melihat Wi Wi Toanio berada di antara rombongan Mo-kauw, maka melihat wanita itu muncul sambil mencabut tusuk konde, ia lekas-lekas melarikan diri dengan cepatnya. Sebagaimana diketahui dalam cerita Pendekar Sakti, Bu Pun Su pernah terlibat dalam urusan asmara dengan Wi Wi Toanio dan pernah bersumpah di depan wanita ular berbahaya ini bahwa ia akan selalu menuruti kehendak Wi Wi Toanio. Adapun tusuk konde itu adalah hadiahnya kepada Wi Wi Toanio dan di depan tusuk konde itulah ia bersumpah! Oleh karena itu, apabila Wi Wi Toanio mengeluarkan benda ini di depannya, apapun juga yang terjadi,

Bu Pun Su selalu akan tunduk dan menyerah, sesuai dengan sumpahnya yang tak mungkin ia langgar sendiri.

Di antara semua orang yang berada di situ, yang tahu sebab perginya Bu Pun Su, hanyalah Han Le seorang. Kepada sute ini saja Bu Pun Su membuka rahasianya, menceritakan dengan terus terang akan kebodohannya sehingga ia dahulu di waktu mudanya masuk ke dalam perangkap Wi Wi Toanio. Oleh karena itu, kini Han Le tampil ke muka, mewakili Bu Pun Su dan berkata kepada Thian-te Sam-kauwcu,

"Thian-te Sam-kauwcu, kiranya kalian sudah tahu betul apa maksud kedatangan kami, terutama sekali mengapa rombongan saudara dari Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai datang ke sini. Tak perlu bicara panjang lebar, adalah milik kedua partai itu yang kalian curi secara tidak tahu malu. Kini kalian menghendaki kami datang, sebenarnya apakah kehendak kalian?"

Hek-te-ong berdiri dari batu karang yang didudukinya tadi. Wajahnya yang hitam itu menyeringai lebar, sama sekali tidak memandang mata kepada Han Le.

"Ha, ha, ha, entah ke mana perginya Bu Pun Su, akan tetapi kiranya dia takut kepada kami. Kami tak perlu pula bicara panjang lebar, tak perlu menyembunyikan maksud kami. Memang kitab Siauw-lim-pai dan po-kiam (pedang pusaka) Kun-lun-pai telah kami bawa ke sini, karena tanpa mengambil dua benda ini, kiranya kalian takkan mau menerima undangan kami. Ketahuilah, sudah lama kami mendengar betapa golongan kalian memandang rendah kepada kami kaum Mo-kauw, banyak penghinaan telah kami alami. Akan tetapi sekarang tiba waktunya kami untuk memperlihatkan, siapa sebetulnya yang lebih kuat. Kitab dan pedang dapat kami ambil tanpa kalian mengetahui, ini saja sudah membuktikan bahwa kami kaum Mo-kauw tidak boleh dipandang rendah. Sekarang, terus terang saja kami menuntut

agar kalian suka berjanji bahwa selanjutnya pihak kalian tidak boleh mengganggu kami dan mengakui kami sebagai sebuah partai persilatan terbesar di dunia kang-ouw. Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai adalah partai-partai terbesar maka kedua partai itulah yang kami tuntut supaya sekarang mengakui kami sebagai pimpinan partai terbesar!"

Han Le tersenyum mengejek, "Hek-te-ong, kau bicara sombong sekali. Belum pernah orang-orang gagah di dunia kang-ouw mengganggu siapapun juga, kecuali mereka yang jahat dan sesat. Kalau Mo-kauw merasa terganggu, itu tandanya bahwa sepak terjang anggauta Mo-kauw memang tidak patut. Bagaimana kau menghendaki kami berjanji tidak akan mengganggu? Lebih baik kalian yang berjanji selanjutnya akan memperbaiki sepak terjang, tentu kami takkan sudi mengganggu."

"Betul, betul sekali!" kata hwesio tua dari Siauw-lim-pai.

"Memang tepat, Kun-lun-pai hanya membasmi orang-orang jahat tidak peduli dari golongan apa," kata tosu tua dari Kun-lun-pai.

Pek-in-ong yang tinggi kurus seperti tengkorak melompat maju dan ketawa dengan suaranya yang tinggi menusuk telinga. "Aha, Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai merasa diri sebagai orang-orang bersih di dunia ini dan memandang orang lain sebagai orang-orang jahat. Apakah tidak ada anak murid Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai yang jahat?"

"Kalaupun ada, kami selalu menangkap dan menghukumnya," kata hwesio Siauw-lim-pai dengan suaranya yang keras.

"Bagus! Bicaralah seperti kau sendiri yang menjagoi di dunia! Hendak kulihat apakah kau sanggup mengambil kembali

kitabmu!" kata Pek-in-ong menantang. Memang di antara Thian-te Sam-kauwcu, orang ke dua ini paling berangasan.

Hwesio Siauw-lim-pai yang gemuk itu melangkah maju dan mengebutkan lengan bajunya.

"Omitohud, datang-datang ditantang oleh tuan rumah. Siapakah Sicu? Apa kedudukanmu dalam Mo-kauw? Pinceng Kok Beng Hosiang dari Siauw-lim-pai ingin belajar kenal."

"Aku adalah Pek-in-ong, ketua nomor, dua dari Mo-kauw. Tak perlu banyak aturan, kitab Siauw-lim-pai sudah terletak di depan kita. Kalau kau memang berkepandaian, cobalah kauambil kembali."

Kok Beng Hwesio adalah tokoh ke tiga dari Siauw-li-pai, murid ke dua dari Ketua Siauw-lim-pai, yakni Hok Bin Taisu. Dengan tenang ia melangkah maju dan membungkuk, tangan kanannya menyambar ke arah kitab yang terletak di atas kain hitam itu. Biarpun ia membungkuk mengambil kitab, namun sesungguhnya ini adalah gerakan dari Siauw-lim-pai yang disebut Tit-ci-thian-te (Jari Menuding ke Tanah), suatu sikap bhesi yang amat kuat, siap-sedia menghadapi serangan lawan.

Secepat kilat, Pek-in-ong melangkah maju dan sekali ia menggerakkan tangan yang kanan menepuk ke arah ubun-ubun kepala hwesio gundul itu, sedangkan tangan kiri menyambar ke arah pundak dengan totokan yang lihai.

"Bagus!" seru Kok Beng Hosiang. Hwesio ini membatalkan niatnya mengambil kitab dan cepat merubah kedudukan tubuh, dua tangan diayun menangkis.

"Plak!" Dua pasang lengan yang penuh dialiri tenaga lwee-kang bertumbukan. Pek-in-ong tidak bergeming, akan tetapi Kok Beng Hosiang mundur dua tindak! Dari sini saja sudah dapat dibuktikan bahwa tenaga lwee-kang dari tokoh ke dua kaum Mo-

kauw itu jauh lebih tinggi.

Pihak Siauw-lim-pai terkejut sekali. Kok Beng Hosiang juga kaget dan cepat ia meloloskan senjatanya yang tadi dililitkan pada perutnya yang gendut, yakni sebuah rantai baja.

"Omitohud, kau kuat sekali. Terpaksa pinceng minta bantuan pian untuk merampas kembali kitab pusaka!" Rantai itu dipukulkan ke tanah dekat kitab dan aneh! Kitab itu mencelat ke atas. Selagi Kong Beng Hosiang hendak menyambar kitab dengan tangan kiri, Pek-in-ong sudah mendahuluinya, menyambar kitab dengan tangan kanan, melemparkannya kembali ke atas kain dan cepat kedua tangannya bergerak menyerang ke arah iga dan lutut!

Kok Beng Hosiang cepat melangkah mundur dan kini tanpa sungkan-sungkan lagi rantainya menyambar dengan serangan hebat yang disebut Sin-coa-wi-jauw (Ular Sakti Melilit Pinggang). Rantainya menyerang dengan kuat, membabat pinggang lawan. Pek-in-ong yang masih bertangan kosong itu tidak mengelak sama sekali, membiarkan rantai itu mengenai pinggang dan sekejap kemudian pinggangnya telah terpukul dan terlibat rantai! Akan tetapi alangkah kagetnya Kok Beng Hosiang ketika merasa betapa rantainya mengenai benda yang amat lunak sehingga, tenaga sabetannya tertelan habis, kemudian tiba-tiba ia melihat sepasang lengan yang menyerang cepat sekali ke arah ulu hatinya, disusul oleh tendangan ke arah anggauta rahasia!

"Ayaa...!" Kok Beng Hosiang terpaksa melepaskan rantainya dan melompat jauh ke belakang, karena hanya jalan inilah yang dapat membebaskan ia dari maut.

"Ha, ha, ha, hanya demikian saja kepandaian tokoh Siauw-lim-pai? Ha, ha, ha!" Sambil berkata demikian, Pek-inong mempergunakan jari-jari tangannya yang kurus panjang untuk mematahkan rantai itu menjadi berkeping-keping, seperti orang

mematahkan sebatang hio saja!

Han Le dan yang lain-lain terkejut sekali. Bukan main kehebatan lwee-kang dari Pek-in-ong. Kun Beng sendiri harus mengakui bahwa kepandaian Pek-in-ong tidak berada di sebelah bawah kepandaiannya sendiri!

Bok Beng Hosiang, suheng dari Kok Beng Hosiang melompat maju dengan toya kuningan di tangannya. Ia marah sekali dan membentak,

"Pek-in-ong, kau terlalu menghina Siauw-lim-pai! Biar pinceng mencoba untuk merampas kembali kitab pusaka!"

Pek-in-ong tertawa, "Hwesio gundul, nanti dulu. Jangan bergerak sembarangan, harus diadakan perjanjian dulu. Kau siapakah? Apakah kau memiliki kepandaian yang lebih tinggi daripada Kok Beng Hosiang?"

Bukan main gemasnya hati Bok Beng Hosiang. "Orang sombong, dengarlah, Pinceng adalah Bok Beng Hosiang, barusan suteku telah kaukalahkan, biar sekarang pinceng yang mencoba kelihaianmu."

"Nanti dulu, harus dengan perjanjian. Kalau aku kalah, kau boleh mengambil kitabmu yang butut, akan tetapi kalau kau kalah, kau sebagai wakil Siauw-lim-pai harus bertekuk lutut dan mengakui kami sebagai orang-orang yang lebih berkuasa dan mengakui Mo-kauw sebagai partai yang lebih tinggi dan kuat-daripada Siauw-lim-pai. Bagaimana?"

Muka Bok Beng Hwesio sebentar merah sebentar pucat. "Keparat, kami orang-orang Siauw-lim-pai tidak takut mati untuk membela kebenaran dan membasmi siluman-siluman seperti kau! Biarpun mati, pinceng takkan sudi bertekuk lutut dan selamanya Siauw-lim-pai takkan mengakui Mo-kauw yang sesat sebagai partai besar. Terimalah senjataku!" Sambil berkata demikian,

Bok Beng Hosiang langsung menyerang dengan toyanya.

Harus diketahui bahwa Bok Beng Hosiang adalah murid pertama dari Hok Bin Taisu, kepandaiannya jauh lebih tinggi daripada sutenya, dan senjata yang ia pergunakan adalah sebuah toya. Semua orang tahu bahwa ilmu toya dari Siauw-lim-pai amat kuat dan lihai, maka pengharapan semua orang diletakkan kepada tokoh ini.

Melihat sambaran toya yang amat kuat dan dahsyat, Pek-in-ong tidak berani menangkis, melainkan melompat mundur sambil memuji,

"Eh, eh, ada isinya juga si gundul ini!" Di lain saat ia telah mengeluarkan senjatanya yang aneh, yakni sepasang roda. Tak lama kemudian terdengar suara keras ketika toya itu berkali-kali beradu dengan dua roda yang dipegang di kedua tangan. Tenaga lwee-kang mereka tidak jauh selisihnya, akan tetapi sepasang roda itu benar-benar amat lihai. Tidak saja dapat dipergunakan untuk menangkis dan memukul, akan tetapi juga beberapa kali roda-roda itu dilepas, berputar-putar dan meluncur ke arah tubuh lawan, lalu disambar kembali. Maka sebentar saja Bok Beng Hosiang telah terkurung oleh sepasang roda itu yang berputar-putar, kadang-kadang menyerang langsung dari tangan Pek-in-ong, kadang-kadang terlepas dan menyambar-nyambar dengan dahsyat dari atas!

Bok Beng Hosiang hanya dapat bertahan dua puluh jurus. Kepalanya telah menjadi pening dan pada suatu saat, serangan berantai dari Pek-in-ong tidak dapat dihindarkannya dan pundaknya terpukul oleh roda.

"Krek!" Bok Beng Hosiang mengeluh dan terhuyung ke belakang, cepat ditarik oleh Kok Beng Hosiang dan diselamatkan. Tulang pundak hwesio gemuk ini telah hancur!

"Ha, ha, ha, Siauw-lim-pai tidak patut menyimpan kitab pusaka!" Pek-in-ong mentertawakan sambil menyimpan sepasang rodanya.

Han Le, Sui Ceng, Kun Beng, Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat Siansu marah sekali. Akan tetapi sebelum mereka sempat bergerak, tosu tua pemimpin rombongan Kun-lun-pai telah melompat maju.

"Siancai, siancai! Thian-te Sam-kauwcu memang lihai. Akan tetapi sayang kepandaian mereka dipergunakan untuk maksud buruk. Pinto Cin Giok Sianjin dari Kun-lun-pai datang untuk mengambil kembali pedang!" Sambil berkata demikian, tosu tua ini melangkah tenang mengambil pedang. Baru saja tangannya diulur, terdengar suara mendesing dan tiga batang anak panah hijau menyambar ke arah tangannya! Cin Giok Sianjin berlaku tenang, cepat tangannya mengibas dan tiga batang anak panah itu terpental kembali ke arah penyerangnya, yakni Cheng-hai-ong orang ke tiga dari Thian-te Sam-kauwcu!

"Ha, ha, ha, ini baru namanya orang pandai!" Cheng-hai-ong tertawa sambil melompat maju menghadapi Cin Giok Sianjin yang terpaksa membatalkan niatnya mengambil pedang pusaka Kun-lunpai. Ia melihat orang kurus bongkok bermata sipit berpakaian serba hijau berdiri di depannya sambil memegang sebatang rantai yang ujungnya ada tengkoraknya!

Cin Giok Sianjin adalah tokoh kedua dari Kun-lun-pai, murid dari mendiang Seng Thian Siansu, Ketua Kun-lun-pai. Tosu ini sudah puluhan tahun menjelajah dunia kang-ouw dan sudah puluhan kali bertemu dengan lawan tangguh, akan tetapi baru kali ini ia melihat senjata sehebat dan seperti itu. Mana ada orang bersenjata rantai yang ujungnya dipasangi tengkorak? Akan tetapi ia dapat menenangkan hatinya dan mengeluarkan sebatang pedang. Kun-lun-pai terkenal dengan ilmu pedangnya dan dengan

tenang ia berdiri tegak, melintangkan pedang di depan dada dengan jurus pertahanan Locia-pai-hud (Locia Menyembah Buddha).

"Tosu bau, mari kita main-main sebentar!" kata Cheng-hai-ong dan secepat kilat menyambar, tengkorak di ujung rantainya bergerak ke arah kepala Cin Giok Sianjin. Tosu ini cepat mengelak dan pedangnya menusuk langsung dari dadanya ke dada lawan. Cheng-hai-ong miringkan tubuh dan kembali tengkoraknya menyambar, kini dari arah belakang agak ke kanan, menghantam leher tosu Kun-lun-pai. Cin Giok Sianjin melihat hebatnya serangan ini, maka ia tidak berani mengelak, dan cepat menangkis dengan pedangnya.

"Plak!" Tengkorak itu terpukul miring, akan tetapi tidak pecah, sebaliknya, tosu Kun-lun-pai itu merasa tangannya tergetar.

"Lihai sekali..." katanya dan sebentar kemudian pedangnya berubah menjadi segulung sinar putih, menyambar-nyambar laksana seekor naga mengurung lawan. Ia telah mengeluarkan kepandaiannya dan memainkan Kun-lun Kiam-hoat yang lihai. Bukan main cepatnya gerakan pedangnya, cepat dan berat disertai tenaga lwee-kang.

Namun, Cheng-hai-ong masih tertawa-tawa dan mengimbangi permainan lawan dengan ilmu silatnya yang aneh sekali. Tidak hanya tengkorak di ujung rantai yang menyerang, kadang-kadang kedua kakinya menendang-nendang, tangan kirinya mencengkeram, sikunya berkali-kali mencari sasaran, bahkan tekukan lututnya sering diangkat menghantam perut dan tempat berbahaya.

Swi Kiat Siansu berkata lirih. "Hm, ilmu silat barat dicampur dengan ilmu gulat dari Mongol. Benar-benar lihai sekali."

Juga yang lain-lain merasa kagum dan terpaksa memuji kepandaian orang ke tiga dari Thian-te Sam-kauwcu itu. Mereka mulai mengkhawatirkan keselamatan Cin Giok Sianjin, karena setelah bertempur tiga puluh jurus, jelas kelihatan tosu itu mulai terdesak.

Tiba-tiba Cheng-hai-ong berseru aneh dan Cin Giok Sianjin berseru kaget, terhuyung-huyung dan melompat mundur cepat sekali. Mukanya pucat dan dari jidatnya nampak merah, temyata kulit jidatnya telah terluka! Hanya tokoh-tokoh besar saja yang melihat betapa tadi dari mulut tengkorak itu menyambar keluar tiga batang jarum hijau ke arah muka Cin Glok Sianjin. Biarpun tosu ini sudah berkelit, namun tetap saja jidatnya tergores oleh sebatang jarum hijau sehingga mengeluarkan darah!

Cheng-hai-ong tertawa bergelak dan Cin Giok Sianjin cepat membuka bungkusan obat untuk mempergunakan obat penawar racun yang disengaja dibekalnya. Ia maklum dari rasa gatal pada lukanya bahwa jarum hijau itu mengandung racun. Baiknya Kun-lun-pai terkenal dengan obat-obatnya anti racun, maka ia masih dapat menyelamatkan nyawanya, sungguhpun tak mungkin dapat maju bertempur lagi. Ia perlu bersamadhi untuk mengerahkan lwee-kang dan mengusir pengaruh racun dengan hawa mumi di dalam tubuhnya.

Han Le marah sekali. Pemimpin-pemimpin rombongan Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai telah dikalahkan dan diam-diam ia merasa menyesal sekali mengapa tokoh-tokoh pertama dari Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai tidak mau keluar sendiri. Agaknya kedua partai besar itu terlalu memandang rendah kepada pihak Mo-kauw, maka Ketua Siauw-lim-pai, Hok Bin Tosu dan Ketua Kun-lun-pai yang baru Keng Thian Siansu tidak mau datang sendiri. Kalau dua kakek itu datang, tentu akan lain keadaannya, sungguhpun belum tentu mereka dapat mengalahkan

Thian-te Sam-kauwcu yang benar-benar lihai itu.

"Thian-te Sam-kauwcu! Kalian benar-benar tidak memandang mata kepada Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai yang terkenal sebagai partai besar. Tidak saja kalian mencuri kitab dan pedang, bahkan sekarang kalian dengan sombong telah melakukan hinaan-hinaan," kata Han Le.

"Ha, ha, ha, yang kalah merasa terhina, itu sudah jamak. Salahkah kami kalau kebetulan kepandaian kami memang jauh lebih tinggi daripada kepandaian kalian?" kata Hek-te-ong sambil ketawa bergelak diikuti oleh anak buahnya.

"Hek-te-ong, alangkah sombongmu!" bentak Han Le marah sekali. "Dahulu yang menjadi lima tokoh besar dunia persilatan adalah guruku Ang-bin Sin-kai dan para Locianpwe Kiu-bwe Coa-li, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, Pak-losian Siangkoan Hai dan Hek I Hui-mo. Biarpun mereka ini merupakan tokoh-tokoh dari delapan penjuru, namun mereka masih tidak sesombong kau dan kawan-kawanmu, tidak pernah mau menghina partai lain, apalagi melakukan pencurian yang rendah! Bahkan setiap kali muncul orang jahat, para locianpwe itu turun tangan membasminya!"

"Ha, ha, ha, kau pengemis bau murid Ang-bin Sin-kai. Apa kaukira dapat menakut-nakuti kami dengan nama-nama lima tokoh besar yang sudah mampus itu? Andaikata mereka masih hidup, kamipun ingin sekali menjajal kepandaian mereka, apalagi sekarang mereka sudah mampus. Apa yang perlu kami takutkan?"

"Bangsat bermulut besar. Murid Kiu-bwe Coa-li berada di sini! Aku Bun Sui Ceng mewakili mendiang guruku untuk membasmi Mo-kauw!" bentak Bun Sui Ceng sambil bersiap-siap dengan cambuknya.

"Pinto Swi Kiat Siansu mewakili mendiang Suhu Pak-lo-sian Siangkoan Hai menggempur orang jahat!" kata Swi Kiat Siansu dengan tenang dan sama sekali tidak memandang mata kepada Thian-te Sam-kauwcu.

"Siancai, siancai, biarpun mendiang Suhu Hek I Hui-mo menjalani jalan hitam, namun kiranya beliau akan turun tangan kalau menghadapi siluman-siluman sombong seperti kalian! Biarlah pinto Pok Pok Sianjin mewakilinya." kata pula Pok Pok Sianjin sambil mengerling tajam.

"Sayang Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu tidak ada wakilnya," kata Kun Beng tersenyum mengejek. "Karena Suhu Pak-losian Siangkoan Hai telah diwakili oleh Suheng, biarlah aku The Kun Beng mewakili mendiang Jeng-kin-jiu yang gagah perkasai!"

"Bagus sekali! Jadi lima tokoh besar itu kini telah diwakili oleh murid-muridnya. Kami memang ingin sekali mencoba kepandaian mereka. Hayo, siapa yang hendak maju lebih dulu?" kata Hek-te-ong memandang rendah.

"Biarlah aku memperlihatkan kebodohanku," kata Han Le yang cepat maju sambil mencabut pedangnya.

Sebelum Hek-te-ong menghadapinya, di pihak Mo-kauw muncul seorang kakek kate dengan telinga lebar, pakaiannya serba hitam. Dia ini adalah Hek Mo-ko yang berkata kepada Hek-te-ong.

"Twa-suhu, biarlah teecu menghadapi murid Ang-bin Sin-kai ini. Ingin teecu merasai kelihaian Hun-khai-kiam-hoat dari Ang-bin Sin-kai. Heh-heh-heh-heh!" Setelah gurunya mengangguk, Hek Mo-ko lalu meloloskan sepasang senjatanya yang aneh, yakni sebatang pedang bengkok dan seuntai tasbeh, "Han Le pengemis busuk, kita bertemu lagi sekarang dalam pertandingan satu lawan satu yang menentukan. Hayo kaukeluarkan segala

kepandaianmu akan kulihat."

Han Le mendongkol sekali. Ia sudah tahu akan kelihaian Iblis Hitam ini. Akan tetapi ia tidak menjadi gentar sungguhpun ia tahu bahwa ia menghadapi lawan tangguh dan harus berlaku hati-hati sekali.

"Majulah, Hek Mo-ko," katanya sambil melintangkan pedang.

Sambil tertawa terkekeh-kekeh Hek Mo-ko mulai menyerang. Pedangnya yang aneh bentuknya itu membuat gerakan melingkar, disusul oleh tasbehnya yang meluncur ke arah lambung Han Le. Maklum akan bahayanya serangan orang kate ini Han Le tidak berani berlaku lambat. Pedangnya bergerak cepat dan dengan jurus-jurus terlihai dari Hun-khai-kiam-hoat, tidak saja ia menangkis dan menggagalkan serangan lawan, bahkan dengan kontan keras ia membalas serangan Hek Mo-ko dengan sabetan dan tusukan maut.

Ilmu pedang Hun-khai-kiam-hoat warisan Ang-bin Sin-kai sudah hebat, apalagi ditambah dengan pelajaran yang didapat dari lukisan-lukisan ilmu silat dari Im-yang Bu-tek-cin-keng di dalam guha di Pulau Pek-hio-to, maka bukan main lihainya ilmu pedang yang dimainkan oleh Han Le. Diam-diam Hek Mo-ko memuji dan tahulah ia mengapa dahulu ketika menghadapi pengemis ini, sutenya hampir saja celaka.

Namun, bagi Han Le juga tidak mudah mengalahkan Hek Mo-ko, karena selain dalam ilmu silat Iblis Hitam yang kecil ini masih lebih lihai daripada Pek Mo-ko, juga tenaga lwee-kangnya amat tinggi, masih lebih kuat daripada tenaga lwee-kang Han Le. Setelah pertempuran berjalan lima puluh jurus lebih, tiba-tiba saja Hek Mo-ko merubah gerakannya. Kini ia bergerak lambat, akan tetapi dengan pengerahan tenaga lwee-kang sepenuhnya sehingga tiap kali pedang di tangan Han Le terbentur dengan pedang

bengkok atau tasbeh, pedang murid Ang-bin Sin-kai ini terpental dan telapak lengannya panas!

Di antara para tokoh itu, hanya Swi Kiat Siansu seorang yang tahu bahwa dalam perubahan ini terjadi kecurangan dari pihak Thian-te Sam-kauwcu. Swi Kiat Siansu sudah banyak pengalamannya di dunia kang-ouw, terutama sekali di daerah barat di mana banyak diyakinkan ilmu hoat-sut (sihir). Tadi secara kebetulan ia melihat Hek-te-ong memandang tajam ke arah Hek Mo-ko dengan mulut bergerak-gerak. Sungguhpun tidak terdengar sedikit pun suara dari mulutnya, namun Swi Kiat Siansu maklum apa yang telah terjadi.

"Hek-te-ong, kau curang!" serunya marah. "Diam-diam kau membantu Hek Mo-ko!"

"Siapa membantu?" Hek-te-ong mengejek. "Aku tidak bergerak dari tempat dudukku!"

Semua orang juga heran mendengar dakwaan Sui Kiat Siansu tadi. Akan tetapi sesungguhnya memang Hek-te-ong telah membantu Hek Mo-ko dengan ilmu mengirim suara yang disalurkan dengan tenaga lwee-kang melalui pengerahan khi-kangnya. Suara ini biarpun perlahan, namun langsung bergema di telinga Hek Mo-ko tanpa terdengar oleh orang lain. Hek-te-ong yang berpemandangan luas dan tajam, tahu bahwa tanpa merubah siasat, sukar bagi Hek Mo-ko untuk mencari kemenangan, maka diam-diam ia membisikkan siasat kepada Hek Mo-ko untuk mempergunakan tenaga lwee-kang sepenuhnya dalam pertempuran itu.

Benar saja, setelah Hek Mo-ko merubah cara bertempurnya, Han Le menjadi sibuk. Biarpun ia berada di pihak menyerang, akan tetapi setiap tangkisan lawan merupakan serangan balasan yang langsung merugikannya.

Tiba-tiba ia mendengar suara bisikan perlahan yang mengejutkan hatinya. Ia mengenal baik suara itu, yakni suara suhengnya, Bu Pun Su. Seakan-akan Bu Pun Su berdiri di dekatnya dan berbisik di dekat telinganya,

"Sute, jangan adu senjata. Pergunakan gin-kang dan serang dia dengan Bu-eng-kiam-sut!"

Han Le girang sekali. Ia maklum akan kelihaian suhengnya, dan ia tahu bahwa biarpun tadi menghilang, ternyata Bu Pun Su berada di dekat situ dan sekarang berusaha menolongnya. Cepat ia berseru keras dan pedangnya berubah gerakannya. Kini pedang berkelebat menyambar ke sana sini. Bayangan Han Le lenyap terbungkus gulungan sinar pedang. Bukan main cepatnya gerakan Bu-eng-kiam-sut (Ilmu Pedang Tanpa Bayangan) ini!

Ia berhasil, Hek Mo-ko mengeluarkan seruan kaget dan sebentar saja terdesak mundur. Beberapa kali Hek Mo-ko menggerakkan sepasang senjatanya, memukul membabi-buta, namun tak pernah senjatanya yang digerakkan dengan tenaga lwee-kang sepenuhnya itu dapat menyentuh senjata maupun tubuh lawannya. Tiba-tiba dengan gerakan cepat, Han Le berhasil menusuk paha Hek Mo-ko dengan pedangnya. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia merasa pedangnya terpental dan hanya dapat merobek celana dan sedikit daging berikut kulit paha lawan!

"Aduh!" teriak Hek Mo-ko yang cepat menggunakan pedang bengkoknya menyabet ke arah pedang Han Le.

"Cring...!" Pedang terlepas dari tangan Han Le dan telapak tangannya pecah-pecah kulitnya. Keduanya melompat mundur. Hek Mo-ko terluka pahanya. Han Le terluka telapak tangannya. Setelah memungut pedangnya, Han Le berkata,

"Hek Mo-ko, kau lihai sekali."

Hek Mo-ko menyeringai, ia mendongkol sekali karena dalam pertandingan tadi, biarpun ia dapat membuat pedang lawan tertangkis, namun ia sendiri menderita luka di paha, sehingga kalau dibandingkan, kerugiannya lebih besar.

"Kau patut menjadi murid Ang-bin Sin-kai," katanya perlahan.

Pek Mo-ko melompat ke depan dan mengangkat dadanya yang bidang. Ia marah melihat kakaknya terluka, maka dengan lantang ia berkata,

"Siapa lagi yang hendak gagah-gagahan mewakili Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai merampas kembali kitab dan pedang? Majulah, aku Pek Mo-ko akan menjaga dua benda ini!" Ia berdiri tegak di dekat kitab dan pedang, sikapnya menantang sekali.

Pok Pok Sianjin marah sekali melihat lagak tengik dari Pek Mo-ko ini. Ia melompat ke depan dan menghadapi Pek Mo-ko dengan tongkat hitam di tangan.

"Pek Mo-ko, ucapanmu itu menandakan bahwa kau seorang rendah dan seperti katak dalam sumur. Akulah orangnya, Pok Pok Sianjin murid Hek I Hui-mo yang akan menghadapimu. Majulah menerima kematian!"

Pek Mo-ko gentar melihat Pok Pok Sianjin. Sebetulnya, kalau dijelaskan, Hek I Hui-mo masih ada hubungan dengan gurunya, karena gurunya itu terhitung adik seperguruan Hek I Hui-mo. Akap tetapi, karena sekarang ia telah menjadi murid Thian-te Sam-kauwcu, dan ketiga orang gurunya yang lihai masih berada di situ, ia tidak mau memperlihatkan takutnya, ia sebaliknya tertawa bergelak,

"Ha, ha, Pok Pok Sianjin, alangkah bedanya kau dengan mendiang gurumu. Pantas kau dahulunya kutu buku, mana bisa menjadi seorang yang berpikir luas? Kalau gurumu masih hidup,

tentu kau akan dicaci-maki!"

Pok Pok Sianjin marah sekali mendengar ini. Memang sebetulnya ia mempunyai pendirian lain dengan mendiang gurunya. Hek I Hui-mo terkenal sebagai seorang liar kejam dan mengandalkan kepandaian sendiri, yang tidak segan-segan melakukan perbuatan jahat untuk kepentingan dan keuntungan sendiri. Andaikata gurunya masih hidup dan berada di situ, belum tentu gurunya mau membantu pihak Bu Pun Su. Sekarang mendengar makian Pek Mo-ko, ia cepat menubruk maju menggerakkan tongkatnya.

Ilmu tongkat dari Pok Pok Sianjin adalah warisan dari tokoh besar Hek I Hui-mo yang kepandaiannya setingkat dengan Kui-bwe Coa-li atau Ang-bin Sinkai. Maka dapat dibayangkan betapa hebatnya tongkat hitam yang dimainkannya itu. Pek Mo-ko cepat menangkis dengan tasbehnya, akan tetapi sekali benturan saja, untaian tasbehnya terlepas dan putus!

Dengan kaget Pek Mo-ko melompat ke samping dan membalas dengan serangan kilat, mempergunakan pedang bengkoknya dan sekali menangkis, kembali pedang Pek Mo-ko terpental, hampir terlepas dari pegangan. Kemudian terjadilah pertempuran hebat. Namun mudah dilihat bahwa Pek Mo-ko masih kalah lihai sehingga ia main mundur saja. Pada suatu saat yang tepat, tongkat di tangan Pok Pok Sianjin berhasil menyodok dada Pek Mo-ko yang terjengkang dan roboh sambil muntahkan darah. Baiknya tenaga lwee-kangnya sudah matang sehingga ia dapat memelihara, dan menjaga isi dada. Ia muntahkan darah bukan karena terluka, melainkan karena telalu keras mengerahkan hawa menjaga dada. Namun ia tak mungkin dapat melawan terus dan Hek Mo-ko menyeretnya ke pinggir.

Pok Pok Sianjin menghampiri pedang dan kitab, hendak mengambilnya, akan tetapi tiba-tiba dari samping ada angin

menyambar, Pok Pok Sianjin terkejut sekali dan cepat melompat mundur. Sebatang pedang hampir saja menabas putus lengannya, demikian cepatnya gerakan pedang yang menyerangnya itu. Ketika ia menengok, ia melihat seorang kakek tua sekali berdiri sambil mengurut-urut jenggot.

"Kiam Ki Sianjin, kembali kau berada di antara orang-orang jahat!" Pok Pok Sianjin memaki. "Memang, ular belang selalu berkawan dengan segala binatang berbisa."

"Ha, ha, ha, bocah kemarin sore berani main gila. Gurumu sendiri belum tentu berani berlagak sombong di depanku, kau masih kanak-kanak bau ingus ketika aku sudah menjagoi dunia kangouw. Tidak tahukah kau bahwa di dunia kang-ouw sekarang ini tidak ada orang-orang yang dapat menandingi Thian-te Sam-kauwcu? Mengapa kau masih membutakan mata? Lebih baik kalian cepat mengakui bahwa Thian-te Sam-kauwcu memang patut menjadi pimpinan besar dari semua partai."

"Ngaco-belo! Kau memang ular kepala dua, kaukira aku takut kepadamu?" Pok Pok Sianjin tak mau membuang banyak waktu lagi, cepat ia menyerang dengan tongkatnya.

Dengan tertawa mengejek, Kiam Ki Sianjin menggerakkan pedang dan menangkis serangannya. Segera keduanya bertempur seru. Bagi para pembaca cerita Pendekar Sakti tentu masih ingat bahwa Kiam Ki Sianjin adalah tokoh besar yang lihai, bahkan ia pernah bekerja sama dengan Hek I Hui-mo. Sekarang melihat murid Hek I Hui-mo berada di pihak Bu Pun Su, selain heran ia juga marah sekali. Apalagi ketika ia melihat betapa dengan mudah Pok Pok Sianjin mengalahkan Pek Mo-ko, ia tak dapat menahan kemarahannya dan muncul ke depan tanpa bertanya lagi kepada Thian-te Sam-kauwcu, karena memang tingkat kepandaiannya sudah tinggi, tidak jauh selisihnya dengan tingkat kepandaian tiga ketua itu.

Betapapun lihainya Pok Pok Sianjin, menghadapi pedang Kiam Ki Sianjin ia repot juga. Murid Hek I Hui-mo ini memang tadinya hanya seorang sastrawan muda dan ia hanya terpaksa saja menjadi murid tokoh besar Hek I Hui-mo (baca Pendekar Sakti). Maka setelah ia mewarisi ilmu silat tinggi, ia jarang sekali berlatih dan biarpun kepandaiannya sudah tinggi, akan tetapi ia jarang bertempur. Kini yang dihadapinya adalah seorang ahli silat tinggi yang boleh dibilang pekerjaannya sehari-hari hanya bersilat dan bertempur, maka dalam jurus ke empat puluh, pedang Kiam Ki Sianjin berhasil melukai pundaknya. Terpaksa Pok Pok Sianjin melompat ke belakang, ditertawai oleh Kiam Ki Sianjin.

Kun Beng marah sekali dan sambil memaki keras ia melompat maju menggantikan Pok Pok Sianjin, tombaknya terus digerakkan menyerang Kiam Ki Sianjin. Kakek ini tertawa terkekeh-kekeh dan menggerakkan pedangnya menangkis sehingga sekejap kemudian mereka telah bertanding mati-matian.

Melihat bahwa sute itu pun agaknya takkan dapat menangkan Kiam Ki Sianjin yang lihai, Swi Kiat berseru keras dan murid pertama dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai ini memasuki kalangan pertandingan dengan senjatanya yang ampuh di tangan, yakni sepasang kipas, senjata istimewa dari mendiang gurunya!

“Perlahan dulu, tukang dapur!” Hek Mo-ko membentak dan bersama Pek Mo-ko, ia menyambut Swi Kiat Siansu. Dua saudara iblis hitam putih ini telah mengambil senjata cadangan dan biarpun mereka telah terluka, namun luka yang ringan itu tidak menghambat gerakan mereka. Terpaksa Swi Kian Siansu menghadapi keroyokan Hek Pek Mo-ko yang tentu saja amat berbahaya setelah maju bersama.

Pok Pok Sianjin yang terluka pundaknya, tidak mau tinggal diam melihat dua orang kawannya didesak. Ia melompat maju dan tongkatnya kembali menyambar-nyambar, akan tetapi

sebelum ia dapat membantu, terdengar suara ketawa merdu dan tahu-tahu seorang gadis cantik jelita menyambut tongkat dengan sepasang pedang. Temyata bahwa Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, murid terkasih dari Thian-te Sam-kauwcu telah turun tangan! Pek Hoa Pouwsat memiliki kepandaian yang istimewa dan masih lebih tinggi tingkatnya daripada Hek Pek Mo-ko, maka tentu saja dalam beberapa belas jurus Pok Pok Sianjin telah terdesak hebat, terkurung oleh sepasang pedang dan keselamatannya terancam sekali!

Sui Ceng menjadi bingung. Ia menoleh ke sana ke mari mencari-cari Bu Pun Su. Baru pembantu dan murid-murid Thian-te Sam-kauwcu saja yang maju, pihaknya telah terdesak. Tak disangkanya bahwa pihak Mo-kauw demikian lihai. Kalau sampai Thian-te Sam-kauwcu sendiri yang maju, dapat diramalkan bahwa dia dan kawan-kawannya takkan dapat keluar dari tempat itu dengan selamat.

"Maju...! Serbu dan rampas kitab dan pedang!" hampir berbareng, para pimpinan Siauw-lin-pai dan Kun-lun-pai memberi aba-aba dan dua puluh orang Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai serentak maju sambil menggerakkan senjata masing-masing.

Hek-te-ong tertawa bergelak. "Kawan-kawan, sambut mereka! Jangan biarkan hidup seorang juga! Kalau kita dapat menumpas mereka, dunia kang-ouw pasti akan mengakui kekuasaan kita!"

Pihak Mo-kauw bersorak-sorai dan terjadilah perang tanding yang hebat dan mati-matian. Sui Ceng tidak mau pusingkan tentang Bu Pun Su lagi, sungguhpun hatinya amat mendongkol.

"Benar-benarkah Kwan Cu berubah menjadi seorang pengecut yang tak tahu malu?" pikirnya. Namun ia tidak mau tinggal diam dan sekali ia berseru nyaring, cambuknya berbunyi,

"Tar! Tar! Tar!" dan seketika itu juga, empat orang anak buah Mo-kauw roboh menjerit dan bergulingan untuk menghadapi maut!

Sui Ceng hendak mengamuk terus. Tiba-tiba ia melompat mundur karena ia mendengar suara Bu Pun Su berbisik dekat telinganya, "Sui Ceng, demi keselamatan semua kawan, kaurobohkan lebih dulu Wi Wi Toanio. Kaulihat wanita yang berbaju biru memegang pedang itu. Serang dia dan robohkan sampai tidak berdaya. Awas, di sebelah kirinya, laki-laki yang memakai baju kuning itu adalah An Kai Seng, musuh besar kita!"

Sui Ceng memandang ke sana ke mari, akan tetapi tidak melihat Bu Pun Su. Ia sudah menjadi marah sekali ketika mendengar bahwa yang berbaju kuning adalah An Kai Seng, maka sekali ia melompat, ia telah berhadapan dengan An Kai Seng. Tanpa banyak cakap, ia lalu menyerang.

"Jahanam An, mampuslah kau!" Cambuknya menyambar hebat, mengeluarkan bunyi yang keras sekali. An Kai Seng yang diserang secara mendadak, kaget bukan main. Ia bukan seorang lemah dan cepat pedangnya menangkis. Namun ia tidak berdaya karena kali ini, Sui Ceng mempergunakan semua ujung cambuknya yang berjumlah sembilan. Pedang An Kai Seng dapat menangkis sebagian ujung cambuk, akan tetapi tetap saja dua ujung cambuk menotok jalan darahnya satu di leher dan satu lagi di ubun-ubun! An Kai Seng menjerit ngeri dan roboh tak bemapas lagi.

"Perempuan jahat, kau berani mencelakai suamiku!" Wi Wi Toanio- menjerit dan mengirim tikaman dengan pedang. Namun tentu saja Wi Wi Toanio bukan merupakan lawan tangguh bagi Bun Sui Ceng, murid Kiu-bwe Coa-li yang lihai ini. Beberapa gebrakan saja, Wi Wi Toanio roboh pingsan terkena sabetan cambuk pada pinggangnya. Gemas mengingat bahwa perempuan

ini adalah isteri musuh besamya, yakni An Kai Seng keturunan An Lu San yang amat dibencinya, Bun Sui Ceng mengayun cambuk hendak memberi pukulan maut. Akan tetapi tiba-tiba ia terjengkang ke belakang dan di depannya berdirilah Hek-te-ong dengan senjatanya yang aneh di tangan, yakni sebuah penggada kepala biruang! Sambaran senjata ini saja sudah dapat membuat Sui Ceng terjengkang, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga dari ketua Mo-kauw ini.

Akan tetapi Sui Ceng memang tak pernah mengenal takut. Cambuknya bergerak-gerak laksana sembilan ekor ular dan ia menyerang Hek-te-ong dengan pengerahan tenaga seluruhnya. Diam-diam Hek-te-ong harus mengakui keganasan dan kehebatan wanita ini, akan tetapi karena memang ia telah memiliki kepandaian yang amat tinggi, lebih tinggi daripada tingkat kepandaian Kiam Ki Sianjin, ia dapat menghadapi Bu Sui Ceng dengan amat baiknya. Bahkan senjatanya penggada yang aneh itu dengan amat kuat dan pasti mulai mendesak Sui Ceng.

Sementara itu, Kiang Liat yang tadinya tidak berdaya karena ia maklum akan rendahnya tingkat kepandaiannya menghadapi para tokoh besar itu, setelah melihat dua pihak berperang tanding tanpa memilih jago, segera mencabut pedangnya dan menyerbu. Ia paling benci melihat Pek Hoa Pouwsat yang pemah mengganggunya. Apalagi kalau ia teringat akan kata-kata isterinya bahwa wanita cantik seperti siluman ini pemah berjanji untuk menengok anaknya, kekhawatirannya amat besar. Kini melihat Pek Hoa Pouwsat mendesak Pok Pok Sianjin, tanpa ragu-ragu lagi ia lalu terjun ke dalam pertempuran dan mempergunakan segala kepandaiannya untuk membantu Pok Pok Sianjin.

“Eh, bocah she Kiang, kau masih belum mampus?” Pek Hoa Pouwsat yang mengenal Kiang Liat mengejek dan pedangnya

kini bermain-main di atas kepala Kiang Liat. Kalau tidak ada Pok Pok Sianjin, tentu dalam beberapa jurus saja Kiang Liat akan roboh. Setelah Kiang Liat membantu, keadaan Pok Pok Sianjin tidak begitu terdesak lagi, karena biarpun Kiang Liat masih kalah jauh tingkat kepandaiannya, namun kiam-hoat dari orang muda ini tak boleh dibilang lemah.

Pek Hoa Pouwsat gemas sekali. Dicabutnya sehelai saputangan dari saku bajunya. Melihat saputangan merah ini, Kiang Liat terkejut sekali.

"Locianpwe, awas saputangan beracun itu...!" katanya. Akan tetapi terlambat, sambil tertawa kecil Pek Hoa Pouwsat mengebutkan saputangannya.

Pada saat yang amat berbahaya itu, terdengar suara orang, "Perempuan keji!" dan tiba-tiba saputangan merah itu direnggut lepas dari tangan Pek Hoa Pouwsat dan di lain saat, terdengar suara "tak!" dan patahlah pedang di tangan kiri perempuan itu! Pek Hoa Pouwsat menjadi pucat dan ia melompat jauh ke belakang, mulutnya memaki-maki,

"Bu Pun Su, lain kali kubunuh kau..."

Memang Bu Pun Su yang turun tangan pada saat berbahaya itu. Tadinya ketika melihat Wi Wi Toanio, terbang semangatnya. Ia maklum bahwa kalau perempuan berbahaya itu mempergunakan tusuk konde untuk mempengaruhinya, ia takkan berdaya. Maka cepat-cepat Bu Pun Su pergi dan mengintai dengan hati gelisah. Melihat betapa pihaknya menderita kekalahan, ia lalu mengirim suara untuk membantu Han Le, kemudian ia mengirim suara pula kepada Bun Sui Ceng untuk merobohkan Ang Kai Seng dan Wi Wi Toanio.

Setelah dilihatnya bahwa Wi Wi Toanio telah tak berdaya pula, dengan girang Bu Pun Su lalu menerjang maju. Pertama-

tama ia menolong Kiang Liat dan Pok Pok Sianjin yang hampir saja menjadi korban saputangan merah beracun dari Pek Hoa Pouwsat. Setelah itu, ia lalu cepat menolong yang lain. Pedang dan golok orang-orang Mo-kauw beterbangan, orang-orangnya roboh menjerit kesakitan tanpa melihat siapa yang merampas senjata dan merobohkan mereka. Demikian cepatnya gerakan Bu Pun Su Pendekar Sakti.

"Tahan semua senjata! Thian-te Sam-kauwcu, kalau kalian memang laki-laki, jangan main keroyokan. Aku Bu Pun Su lawanmu. Mari kita mengadu kesaktian secara laki-laki!"

Mendengar ini dan melihat betapa orang-orangnya banyak yang roboh, Het te-ong lalu memberi aba-aba untuk menyuruh orang-orangnya mundur. Keadaan menjadi sunyi kembali. Mereka yang terluka, baik dari pihak Mo-kauw maupun dari anak-anak buah Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai, ditolong oleh kawan-kawannya dan ditarik ke belakang untuk diobati.

"Bu Pun Su, kenapa kau baru muncul?" Sui Ceng menegur marah kepada Bu Pu Su.

Pendekar itu tersenyum, mengejapkan mata kepadanya. "Sekarang tiba saatnya aku menghadapi mereka. Terima kasih atas bantuanmu tadi, Sui Ceng," kata Bu Pun Su yang cepat melangkah maju menghadapi Thian-te Sam-kauwcu yang berdiri tegak dengan muka merah.

"Bu Pun Su, kau telah berani merusak patung-patung kami dan sekarang kau pula yang harus bertanggung jawab atas keributan ini. Kalau tidak ada kau di sini, kiranya semua orang gagah akan insyaf dan mengakui kami sebagai sahabat dan pemimpin," kata Hek-te-ong.

"Hek-te-ong, tenang dulu! Kau dan dua orang sutemu dari Barat mengacau di Tiong-goan. Kawan-kawan Mo-kauw yang

bodoh dapat kalian tipu sehingga mereka mudah saja kalian jadikan boneka, termasuk kakek seperti Kam Ki Sianjin. Tidak itu saja bahkan kalian telah mengganggu Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai, mencuri kitab dan pedang. Kemudian kalian berusaha pula untuk merobohkan semua tokoh persilatan. Sekarang aku sudah datang, dan akulah yang bertanggung jawab."

"Apa kehendakmu?" tanya Hek-teong.

"Tidak banyak, hanya dua macam. Pertama kau hanya mengembalikan kitab kepada Siauw-lim-pai dan pedang kepada Kun-lun-pai, disertai pernyataan maaf atas kekurangajaranmu. Kedua, kau dan dua orang sutemu harus segera pergi dari Tionggoan, kembali ke barat tempat asalmu. Kalau kau hendak menjagoi, di Tibet tempatmu, bukan di sini."

"Ha-ha-ha, kau sombong sekali. Apa kaukira kami ini anak-anak kecil yang akan mudah kau tipu dengan suara suling?"

Bu Pun Su tersenyum dan mencabut suling yang terselip di pinggangnya. "Suling ini memang biasa untuk menghibur anak-anak kecil dan orang-orang yang berduka, akan tetapi adakalanya dapat dipergunakan untuk mengusir pengacau-pengacau. Hek-teong, daripada kita semua berkelahi seperti orang-orang biadab, marilah kita bertaruh. Kalian boleh mengajukan siapa saja untuk menghadapiku mengadu kepandaian. Kalau aku kalah, aku Bu Pun Su takkan peduli lagi kalian akan berbuat apa. Akan tetapi kala jago-jagomu kalah, kalian harus segera angkat kaki dari sini dan selama hidup jangan menginjak lagi bumi di daerah ini!"

"Manusia sombong, apa sih kepandaianmu maka kau begini sombong? Mari kuantar kau ke neraka!" Yang berkata demikian adalah Pek-in-ong tokoh ke dua dari Mo-kauw yang tinggi kurus seperti tengkorak. Dengan senjatanya sepasang roda yang lihai sekali, Pek-in-ong langsung menyerang Bu Pun Su. Rodanya berputaran di tangan yang mengeluarkan suara angin mengiung.

"Bagus, aku pemah mengenal patungmu, akan tetapi lebih menarik mengenal orangnya," kata Bu Pun Su yang dengan amat sederhana dan mudah mengelak dari serangan orang.

Pek-in-ong mendesak terus dan sepasang rodanya menyambar-nyambar mencari lowongan, siap untuk mencabut nyawa Bu Pun Su. Namun, Bu Pun Su adalah seorang pendekar yang memiliki kesaktian luar biasa. Di atas dunia hanya dia seoranglah yang beruntung mewarisi ilmu kepandaian dari kitab sakti Im-yang Bu-tek Cin-keng, dan pendekar ini telah memiliki kepandaian mengenal dasar dan intisari semua gerakan ilmu silat. Oleh karena itu, dengan mudah saja ia dapat melihat setiap gerakan roda lawan, tahu ke mana senjata lawan akan menyerangnya, maka mudah saja baginya untuk menghindarkan diri.

Selain ini, di dalam tubuhnya mengalir sin-kang (hawa sakti) yang terjadi dari hawa murni di dalam Sin-kang di dalam tubuhnya sudah kuat sekali, apalagi setelah selama ini ia bertapa tekun bersamadhi mengatur pernapasan dan mencurahkan seluruh jiwanya kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa, maka ia memiliki kekuatan lahir batin yang menakjubkan.

Biarpun senjatanya hanya sebatang suling bambu, akan tetapi sungguh aneh dan sukar dipercaya. Setiap kali roda yang terbuat dari baja tulen itu bertemu dengan suling, roda itu terpental kembali dan beberapa kali roda itu akan menghantam kepada Pek-in-ong sendiri.

Para tokoh yang berada di situ, yakni rombongan Bun Sui Ceng dan kawan-kawannya, sungguhpun mereka sudah tahu akan kelihaian Bu Pun Su, namun kembali mereka terheran-heran dan kagum sekali. Bagaimana Bu Pun Su dengan hanya sebatang suling bambu dapat mempermainkan Pek-in-ong seperti seekor kucing mempermainkan tikus? Padahal, semua orang tahu bahwa

Pek-in-ong memiliki kepandaian yang amat tinggi!

Pek-in-ong sendiri terheran-heran. Beberapa kali Bu Pun Su mengembalikan roda-rodanya dengan gerak tipu yang serupa benar dengan gerakan yang tadi ia lakukan untuk menyerang lawan aneh ini. Ia merasa penasaran sekali dan mengerahkan seluruh kepandaiannya. Akan tetapi sia-sia belaka, bahkan ketika ia menyerang dengan hebatnya, melontarkan sepasang rodanya yang susul menyusul menimpa kepala Bu Pun Su, pendekar ini mengangkat sulingnya.

Tepat sekali suling itu masuk ke dalam roda, diputar-putamya suling itu sehingga rodanya ikut berputar lalu roda itu dilontarkan kembali ke arah kepala Pek-in-ong! Pek-in-ong terkejut, cepat mengulur tangan menyambut rodanya sendiri. Akan tetapi ia terjengkang karena tidak kuat menahan lontaran yang penuh tenaga dahsyat itu. Roda kedua menghantam kepala Bu Pun Su, akan tetapi Pendekar Sakti ini mengibaskan tangannya dan... roda itu cepat meluncur ke bawah, menghantam kaki Pek-in-ong yang terjengkang.

“Plak!” Kaki kanan Pek-in-ong terkena pukulan rodanya sendiri.

“Aduh... aduh...!” Semua orang hampir tak dapat menahan ketawa ketika melihat Pek-in-ong berloncat-loncatan dengan kaki kiri sambil memegangi kaki kanan yang patah tulangnya dan bukan main sakitnya. Setelah berloncat-loncatan beberapa kali meringis-ringis, Pek-inong roboh pingsan!

Hek-te-ong mengeluarkan suara gerengan seperti seekor biruang marah. Matanya menjadi merah seperti mengeluarkan api. Sekali tangannya bergerak, berhamburan debu hijau dan hitam ke arah Bu Pun Su. Pendekar ini maklum bahwa lawannya mengeluarkan bubuk beracun.

"Semua mundur jauh-jauh!" teriaknya kepada kawan-kawannya. Bun Sui Ceng dan yang lain-lain cepat melompat ke belakang, menyambar tubuh-tubuh kawan-kawan yang kurang gesit. Han Le menyeret Kiang Liat karena orang muda ini berlaku lambat. Akan tetapi ada beberapa orang anak buah Kun-lun-pai dan Siauw-lim-pai tidak keburu lari dan mereka tiba-tiba terbatuk-batuk dan roboh dengan muka menjadi hitam, napas mereka sudah putus!

"Keji sekali kau, Hek-te-ong!" seru Bu Pun Su marah, dan ia lalu menggerakkan kedua lengan, melakukan pukulan Pek-in-hoat-sut yang mengeluarkan uap putih dan segera semua bubuk berwama itu terusir kembali menghantam ke arah rombongan Hek-te-ong sehingga orang-orang Mo-kauw itu menjadi kocar-kacir!

"Bu Pun Su mampuslah kau!" teriak Hek-te-ong dan senjatanya menyambar laksana kilat. Menghadapi senjata penggada kepala biruang ini, Bu Pu Su tidak berani berlaku lambat. Ia menyelipkan sulingnya dan sebagai penggantinya, dicabutnya sebatang pedang yang berkilauan cahayanya. Inilah pedang pusaka Liong-coan-kiam, pedang pusaka yang ia terima dari kakeknya, yakni Menteri Lu Pin!

Sambaran senjata di tangan Hek-te-ong mengenai angin ketika Bu Pun Su mengelak dan sekejap kemudian dua orang sakti ini bertempur. Bukan main hebatnya pertempuran ini. Bu Pun Su pernah mengamuk ketika ia dahulu di waktu muda menghadapi Kam Ki Sianjin dan kawan-kawannya, akan tetapi selama hidupnya baru kali ini ia menghadapi tandingan yang benar-benar tangguh. Kepandaian Hek-te-ong masih mengatasi kepandaian Ang-bin Sin-kai bahkan masih lebih ganas dan berbahaya daripada kepandaian Kiu-bwe Coan-li dan yang lain-lain!

Namun, Bu Pun Su sekarang jauh bedanya dengan Bu Pun Su ketika masih mempergunakan nama Lu Kwan Cu. Sekarang kepandaian Bu Pun Su sudah sampai di puncak kesempurnaan, ilmu silat Im-yang Bu-tek Cin-keng sudah mendarah daging kepadanya. Gerakan-gerakannya sudah otomatis dan hawa sin-kang di tubuhnya tanpa diatur lagi sudah melindungi seluruh anggauta tubuh. Bahkan dalam menghadapi Hek-te-ong, pendekar sakti ini masih mempunyai waktu untuk mempelajari ilmu silat aneh dari Ketua Mo-kauw ini.

Seratus jurus lebih mereka bertempur. Tiba-tiba Hek-te-ong berseru keras dan sekali ia menepuk dadanya, dari sebuah kancing besar di dadanya menyambar keluar tiga batang jarum merah ke arah tubuh Bu Pun Su. Serangan gelap ini ia barengi dengan pukulan penggadanya, disusul dengan cengkeraman tangan kiri dan yang terakhir sekali, dua kakinya melakukan tendangan berantai!

Manusia biasa saja mana mampu membebaskan diri dari serangan ganas yang bertubi-tubi dari yang semuanya dapat merampas nyawa ini? Namun Bu Pun Su bukan manusia biasa, melainkan seorang manusia yang sudah amat kuat jiwa raganya, sudah amat tinggi ilmunya dan memiliki kesaktian yang tiada keduanya. la maklum bahwa jarum-jarum merah itu berbahaya sekali, maka ia cepat meniup ke arah jarum-jarum itu dengan tenaga khi-kang sepenuhnya sehingga jarum-jarum itu runtuh, kemudian tangan kirinya menangkis cengkeraman tangan kiri lawan, tubuhnya direndahkan sedikit sehingga tendangan berantai mengenai dada dan perutnya. Akan tetapi, pedangnya cepat sekali membabat senjata lawan.

Dalam satu detik itu terjadi hal-hal yang luar biasa sekali. Dua buah kaki Hek-te-ong tepat menendang perut dan dada Bu Pun Su, akan tetapi Bu Pun Su tidak bergeming, sebaliknya tubuh

Hek-te-ong terpental ke belakang. Penggada itu terkena babatan pedang, putus bagian leher kepala biruang dan kepala biruang itu sendiri meluncur ke bawah amat cepatnya dan.... terdengar suara keras kepala biruang itu mengenai kepala Pek-in-ong yang masih menggeletak pingsan. Kepala Pek-in-ong pecah bersama kepala biruang itu.

Melihat ini, Hek-te-ong terkejut dan marah sekali. Dengan suara menggereng seperti binatang buas, ia menubruk Bu Pun Su dengan kedua tangan direnggangkan, lakunya seperti seekor biruang menerkam. Bu Pun Su tak dapat mengelak lagi, juga tidak tega untuk menyerang lawan dengan pedangnya. Cepat ia membanting pedang sehingga menancap di atas tanah, dan dengan kedua tangannya, ia menyambut datangnya lawan. Dua pasang tangan yang amat kuat bertemu, saling cengkeram dan saling membetot. Dua orang sakti mengadu tenaga lwee-kang, karena dari sepuluh jari tangan masing-masing keluar hawa lwee-kang yang disalurkan.

"Krek... krek... krek...!" Suara ini amat mengerikan mereka yang menonton pertempuran, karena jelas bahwa itu adalah suara tulang-tulang yang patah! Tak lama kemudian, Hek-te-ong menjerit panjang dan tubuhnya terjengkang ke belakang, lalu roboh dengan jari-jari tangan masih merupakan cengkeraman kuku iblis. Akan tetapi ia sudah tidak bernapas lagi dan tubuhnya kaku seperti balok. Ternyata bahwa dalam adu tenaga lwee-kang tadi, ia terkena pukulan hawa lwee-kangnya sendiri yang membalik karena tidak dapat menahan sin-kang yang mengalir keluar dari jari-jari tangan Bu Pun Su.

Bu Pun Su menarik napas panjang. "Siancai... siancai..." katanya perlahan, "Hek-te-ong dan Pek-in-ong binasa karena kehendak Tuhan…"

Cheng-hai-ong berdiri pucat. Ia marah dan sedih sekali

melihat dua orang kakak seperguruannya tewas dalam keadaan mengerikan. Ia maklum bahwa kalau dua orang kakaknya kalah oleh Bu Pun Su, apalagi dia yang kepandaiannya lebih rendah. Akan tetapi, ia tidak dapat membiarkan begitu saja tanpa menuntut balas. Malu kalau ia tidak turun tangan. Diam-diam otaknya bekerja dan ia lalu maju menghampiri Bu Pun Su, sikapnya tenang.

"Bu Pun Su, kau telah menewaskan kedua orang suhengku. Kau tentu maklum bahwa hal ini tak dapat kubiarkan begitu saja. Terpaksa aku melupakan kebodohan sendiri dan menantangmu mengadu nyawa."

"Aku tahu dan aku bersedia, Cheng-hai-ong,", jawab Bu Pun Su sambil menarik napas panjang. Kalau tidak amat terpaksa dan demi keselamatan kaum pendekar di kang-ouw, ia segan untuk membunuh oriang.

"Kedua suhengku mempunyai kepandaian yang jauh lebih tinggi dariku, toh mereka tewas dalam tanganmu. Apalagi aku. Oleh karena itu, kiranya sebagai orang yang lemah aku berhak menentukan sifat pertandingan ini, ataukah kau merasa keberatan, Bu Pun Su?"

Bu Pun Su tersenyum dingin, "Sesukamulah, aku akan selalu mengiringi kehendakmu. Pertandingan mengadu kepandaian macam apa pun akan kuterima."

"Bagus!" Tiba-tiba sikap lemah-lembut dan mengalah dari Cheng-hai-ong lenyap, berganti dengan sikap yang gembira dan sinar mata yang kejam! "Bu Pun Su adalah seorang tokoh besar, kiranya takkan menjilat ludah sendiri yang sudah dikeluarkan. Bu Pun Su, aku disebut orang Cheng-hai-ong (Raja Laut Hijau), maka sedikit kepandaian yang kumiliki tentu saja ada hubungannya dengan air, atau lebih tepat lagi, aku lebih leluasa bergerak di dalam air daripada di atas bumi. Oleh karena itu, Bu

Pun Su, aku menantangmu untuk mengadu nyawa di dalam air sungai ini!" Ia menudingkan telunjuknya ke arah air Sungai Yalu Cangpo yang airnya mengalir tenang dan lambat, menandakan bahwa air itu amat datam.

Biarpun di dalam hatinya Bu Pun Su merasa kaget sekali karena tidak menyangka bahwa lawannya demikian licik dan menjalankan siasat yang amat curang, namun pada wajahnya tidak sedikit pun nampak rasa gelisah atau takut. Ia bahkan tersenyum dan berkata,

"Cheng-hai-ong, aku sama sekali tidak ingin mencelakai siapapun juga. Sekarang kedua suhengmu telah tewas karena kesalahan mereka sendiri. Kalau kau mengembalikan kitab dan pedang secara sukarela kemudian kau kembali ke tempat asalmu dan jangan mengganggu kami, juga melepaskan Mo-kauw dari pimpinanmu, siapakah yang sudi mencampuri urusan dunia yang menyulitkan? Akan tetapi kau bahkan menantangku, tidak tahu kau menantang untuk memperlihatkan kepandaian di air ataukah untuk bertempur?"

Cheng-hai-ong sebenamya memang gentar menghadapi Bu Pun Su yang lihai. Biarpun ia yakin bahwa di dalam air, ia akan lebih unggul akan tetapi orang semacam Bu Pun Su ini, biarpun di dalam air atau di lautan api sekalipun, tetap merupakan lawan yang berbahaya dan tangguh. Maka ia ingin berlaku hati-hati dan menjawab,

"Bu Pun Su, pertama-tama aku menantang kau mengadakan pertunjukan di permukaan air, kita sama lihat siapa di antara kita yang lebih pandai." Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawab agar tidak memberi kesempatan membantah kepada Bu Pun Su, orang ke tiga dari Thian-te Sam-kauwcu ini melompat dan tubuhnya sudah melayang turun ke dalam Sungai Yalu Cangpo. Semua orang berlari-lari mendekati tebing sungai untuk

melihat. Mereka menjadi kagum sekali dan di sana-sini terdengar seruan memuji. Memang kepandaian Cheng-hai-ong hebat. Lain orang kalau ingin terapung di air, tentu jalan satu-satunya hanya berenang. Ini pun hanya membuat sebagian tubuh saja yang terapung. Akan tetapi, tidak demikian dengan Cheng-hai-ong. Entah bagaimana, dengan kedua kaki digerakkan cepat-cepat dan aneh, ia dapat membuat tubuhnya terapung dalam keadaan berdiri tegak dan yang tenggelam ke dalam air hanya kaki sebatas lutut saja! Lutut itu bergerak-gerak terus dan dapat diduga bahwa kedua kaki itulah yang bergerak secara istimewa sehingga tubuhnya dapat tegak di permukaan air, dan tangan kanan Cheng-hai-ong sudah memegang senjatanya yang luar biasa, yakni rantai dengan ujungnya tengkorak manusia! Orang ini tertawa mengejek sambil memandang ke arah Bu Pun Su!

Jilid 7

"Bu Pun Su, beranikah kau turun ke sini?" tantangnya dengan nada suara mengejek.

"Kwan Cu, jangan kena terjebak oleh tipu muslihatnya!" Bun Sui Ceng mencegah Bu Pun Su, kemudian dengan suara keras dan mengamang-amangkan cambuknya ke arah Cheng-hai-ong, ia membentak keras, "Cheng-hai-ong, manusia busuk! Kau hendak mempergunakan kecurangan, memancing lawan ke dalam air. Kami bukan sebangsa katak yang biasa main di darat dan di air, mana kami sudi melayanimu di air, kau katak bukan tikus pun bukan? Hayo naik ke darat dah kau boleh mencoba rasanya cambukku ini sebelum bangkaimu kulemparkan ke dalam air."

Bu Pun Su tersenyum. "Air Sungai Yalu Cangpo boleh lebar dan dalam mengerikan, akan tetapi selama masih ada nelayan,

kita takut apakah?" Tiba-tiba tubuhnya melayang ke bawah, ke air sungai yang demikian lebar dan dalam!

Semua orang melongok ke bawah, kawan-kawan Bu Pun Su amat khawatir karena mereka belum pernah mendengar bahwa pendekar sakti ini pandai pula bermain di air. Akan tetapi apa yang mereka lihat di permukaan air Sungai Yalu Cangpo benar-benar membuat mereka melongo, bahkan pihak Mo-kauw yang menyaksikan pemandangan ini menjadi pucat dan tak berani bernapas. Apakah yang mereka lihat? Bu Pun Su telah melompat dan tiba di permukaan air seperti di atas tanah keras saja! Pendekar sakti ini berdiri di permukaan air, tidak bergeming, tidak sukar sama sekali, tersenyum-senyum dan enak saja menghadapi Cheng-hai-ong yang menjadi pucat.

Ini tak mungkin, pikir Cheng-hai-ong. Ia adalah seorang ahli dalam permainan di air dan ia tahu bahwa berdiri tanpa bergerak di permukaan air seperti sehelai daun kering, adalah hal yang tak mungkin dilakukan oleh manusia hidup. Kalau sekiranya ia melihat Bu Pun Su berlari-lari cepat di permukaan air, ia masih percaya karena seorang yang gin-kangnya sudah mencapai tingkat tinggi seperti Bu Pun Su, kiranya dapat melakukan hal itu. Akan tetapi berdiri tegak di permukaan air tanpa bergerak?

Kemudian, tiba-tiba Cheng-hai-ong teringat akan peristiwa sebelum Bu Pun Su muncul di tempat itu. Ketika ia dan suheng-suhengnya menanti datangnya Bu Pun Su, ada suara ketawa aneh di permukaan air, dan ia telah menyerang dengan jarum ke arah permukaan air, akan tetapi tidak kelihatan siapapun juga. Apakah tak mungkin ada orang pandai yang bersembunyi di dalam air? Dan sekarang orang itu telah membantu Bu Pun Su dan menyangga kedua kakinya?

"Jahanam, jangan main sembunyi, keluarlah kalau laki-laki!" seru Cheng-hai-ong dan tiba-tiba tangan kirinya bergerak dan

beberapa batang jarum hijau menyambar ke arah air tepat di bawah kaki Bu Pun Su!

Bu Pun Su menggerakkan kakinya menendang ke arah sinar hijau itu dan jarum-jarum itu menyeleweng ke kiri.

"Kong Hwat, kaulawanlah dia ini, sama-sama setan air!" kata Bu Pun Su dan sekali ia menggerakkan kakinya, tubuhnya melesat naik ke tebing sungai lagi.

Terdengar suara ketawa bergelak dan di permukaan air, di mana tadi Bu Pun Su "berdiri" di atas air, muncul kepala seorang laki-laki yang begitu muncul begitu ketawa terkekeh-kekeh, nampaknya seperti orang kegirangan sekali. Akan tetapi sepasang matanya tidak ikut tertawa bahkan seperti orang menangis. Kalau saja dari rambutnya tidak menetes-netes turun air sungai, tentu orang akan melihat air matanya bercucuran!

"Dia Nelayan Cengeng!" seru Sui Ceng dan ia memandang heran kepada Bu Pun Su karena kini tahulah ia bahwa Bu Pun Su tadi sebelum melompat ke dalam sungai sudah tahu bahwa Nelayan Cengeng berada di bawah permukaan air itu. Bagaimana Bu Pun Su bisa mengetahui hal ini?

Adapun Cheng-hai-ong ketika melihat bahwa benar saja dugaannya di bawah air terdapat kawan Bu Pun Su, menjadi marah sekali. Ia menggerakkan rantainya dan tengkorak di ujung rantai menyambar ke arah kepala Kong Hwat atau Si Nelayan Cengeng. Akan tetapi, tengkorak itu hanya menyambar air, karena kepala yang diserang telah lenyap lagi ke bawah permukaan air. Tiba-tiba nampak Cheng-hai-ong meronta-ronta dan memaki-maki. Senjatanya bergerak memukul ke bawah, akan tetapi tetap saja tubuhnya diseret turun ke dalam air oleh Nelayan Cengeng! Sebentar kemudian, dua orang "setan air" itu telah tenggelam dan orang-orang yang berada di tebing tidak melihat apa-apa lagi. Hanya air sungai yang tadinya mengalir tenang itu

kini nampak bergelombang, tanda bahwa di dasar sungai terjadi pergumulan hebat.

Bu Pun Su memang datang bersama Kong Hwat yang ia jumpai di tengah perjalanannya menuju ke Yalu Cangpo. Dua orang kenalan lama itu bercakap-cakap dan ketika mendengar bahwa Bu Pun Su hendak menghadapi orang-orang Mo-kauw yang dipimpin oleh Thian-te Sam-kauwcu, Kong Hwat menjadi gembira sekali dan dengan sukarela ikut ke tempat itu. Akan tetapi ia tidak langsung menuju ke tempat itu, melainkan mengambil jalan dari sungai, mendayung perahu kecilnya, kemudian ia bahkan telah mendahului Bu Pun Su dan telah mengeluarkan suara ketawa ketika para anggauta Mo-kauw mentertawakan Bu Pun Su yang belum datang.

Sementara itu, orang-orang Mo-kauw yang melihat dua orang pemimpin mereka telah tewas, menjadi marah sekali. Terutama Hek Pek Mo-ko dan Pek Hoa Pouwsat. Mereka bertiga ini berseru keras memberi aba-aba kepada kawan-kawannya dan menyerbulah mereka sehingga kembali terjadi perang tanding hebat antara orang-orang Mo-kauw melawan orang-orang Siauw-lim dan Kun-lun. Adapun Hek Pek Mo-ko, Pek Hoa Pouwsat, Kiam Ki Sianjin, dan beberapa orang tokoh Mo-kauw yang berkepandaian tinggi, tentu saja segera disambut oleh Bun Sui Ceng, Swi Kiat Siansu, The Kun Beng, Han Le, Pok Pok Sianjin, dibantu oleh Kiang Liat dan tokoh-tokoh Siauw-lim dan Kun-lun.

Pertandingan ini tidak seimbang. Setelah Thian-te Sam-kauwcu tidak berada di situ, kekuatan pihak Mo-kauw kalah jauh, apalagi kalau Bu Pun Su ikut membantu kawan-kawannya. Pendekar Sakti ini yang melihat bahwa pihaknya unggul, hanya berdiri menonton, kadang-kadang menengok ke arah sungai.

Pergumulan di dalam sungai antara Nelayan Cengeng dan Cheng-hai-ong benar-benar hebat. Sayangnya mereka yang

berada di darat tidak dapat menyaksikan pertandingan istimewa ini antara dua orang manusia yang memiliki kepandaian seperti ikan. Sebetulnya, kalau bertanding di darat, kepandaian Cheng-hai-ong masih lebih unggul dan kiranya Kong Hwat takkan dapat bertahan sampai lima puluh jurus. Akan tetapi, Nelayan Cengeng ini memang cerdik. Ia tahu bahwa ia menghadapi lawan-lawan tangguh, oleh karena itu ia sengaja tidak mau ikut Bu Pun Su menghadapi mereka di darat, melainkan menanti di air, di mana ia boleh membanggakan kepandaiannya dan tak usah takut terhadap siapapun juga. Biarpun kini ia menghadapi Cheng-hai-ong yang lihai, namun ternyata setelah mereka bertanding di dalam air, Cheng-hai-ong harus mengakui keunggulan lawannya yang istimewa itu. Pertempuran di dalam air berbeda dengan pertempuran di darat. Tenaga lwee-kang tidak begitu ampuh lagi setelah orang berada di dalam air, apalagi segala macam senjata rahasia seperti yang menjadi keunggulan Cheng-hai-ong, sama sekali jarum-jarumnya tak dapat dipergunakan. Di dalam air, yang diandalkan adalah kegesitan, ketajaman mata dan telinga, dan terutama sekali keuletan dan kekuatan bertahan napas.

Dalam hal ini pun Cheng-hai-ong kena diakali oleh Nelayan Cengeng. Kalau mereka berdua bertanding kekuatan menahan napas di dalam air kiranya Kong Hwat hanya menang sedikit saja. Akan tetapi, setelah mereka bergumul beberapa lama dan keduanya hampir kehabisan napas diam-diam Kong Hwat mengeluarkan sebatang tangkai rumput alang-alang yang dalamnya berlubang. Tangkai alang-alang yang seperti pipa kecil ini ujungnya ia masukkan mulut dan pipa alang-alang yang panjang itu timbul di permukaan air ketika Kong Hwat meniup ujung yang dimasukkan mulutnya. Kemudian, dengan leluasa ia dapat berganti hawa dan bernapas melalui pipa kecil itu!

Dengan akal ini, tidak heran apabila tak lama kemudian, ia dapat menggempur dada Cheng-hai-ong dengan senjatanya, yakni

sebatang dayung besi yang berat! Cheng-hai-ong yang napasnya memang sudah hampir putus itu, mana kuat menerima pukulan ini? Tubuhnya menjadi lemas dan ia tersembul ke atas dengan tubuh tak bernyawa lagi, lalu hanyut oleh air sungai yang mengalir tenang. Kong Hwat sendiri cepat naik dan menyembulkan kepala di atas permukaan air. Ia melihat pertempuran berjalan ramai akan tetapi Bu Pun Su hanya berdiri saja menonton, maka tahulah ia bahwa ia tidak perlu turun tangan membantu. Ia lalu berenang dengan cepat sekali mengikuti aliran air, pergi dari tempat itu.

Para anggauta Mo-kauw melihat pula tubuh Cheng-hai-ong yang sudah menjadi mayat dan hanyut di permukaan air sungai, maka hati mereka makin gelisah sehingga perlawanan mereka makin kalut. Banyak sudah orang pihak mereka roboh dan binasa.

Tiba-tiba terdengar pekik nyaring, "Lu Kwan Cu, aku perintahkan kau menghentikan perlawanan pihakmu!"

Seorang wanita melompat dan memegang sebatang tusuk konde perak ke atas sambil menghampiri Bu Pun Su. Pendekar ini menjadi pucat dan kaget sekali. Ia hendak melarikan diri, namun sudah tidak keburu. Terpaksa ia melompat ke tengah pertempuran dan membentak,

"Semua kawan tahan senjata!"

Bun Sui Ceng yang lain-lain heran sekali dan melompat mundur. Beberapa orang Siauw-lim dan Kun-lun yang masih mendesak lawan, tentu saja tidak mau mundur karena selagi mereka menang dan mendesak lawan, mengapa disuruh berhenti? Tiba-tiba mereka melihat bayangan orang berkelebat cepat di depan mereka dan tahu-tahu senjata di tangan mereka telah lenyap dirampas orang! Terpaksa mereka melompat mundur dengan kaget, dan makin heranlah mereka ketika mendapat kenyataan bahwa yang merampas senjata mereka tadi bukan lain

adalah Bu Pun Su sendiri!

"Wi Wi, lekas kau pergilah. Kalau tidak, aku tidak tahu apakah aku masih ……

"Wi Wi, kau dan kawan-kawanmu pergilah!" kata Bu Pun Su dengan suara kaku dan muka pucat.

Semua orang menjadi terheran-heran. Bun Sui Ceng tentu saja menjadi amat penasaran dan marah. Ia melangkah maju dan cambuknya berbunyi keras ketika cambuk ini menyambar ke arah Wi Wi Toanio!

Akan tetapi, sekali menggerakkan lengan, Bu Pun Su menerima cambuknya itu dengan lengannya. Agar jangan menyinggung perasaan Bun Sui Ceng, pendekar sakti ini tidak mengerahkan tenaga dan membiarkan cambuk itu melukai kulit lengannya. Darah mengucur dari kulit yang pecah terkena cambuk!

"Ayaaa....!" Sui Ceng melompat ke belakang dengan kaget sekali. "Kwan Cu, apakah kau sudah gila?" Ia memandang ke arah Bu Pun Su, kemudian menoleh kepada Wi Wi Toanio dan matanya mengancam. "Kau mau membela dia? Akan kubunuh wanita jahanam ini...." akan dapat mentaati permintaanmu." kata pula Bu Pun Su kepada Wi Wi Toanio.

Wi Wi Toanio tersenyum mengejek. Pada saat seperti itu, ia tidak dapat mendesak Bu Pun Su karena orang-orang yang menjadi lawan adalah orang-orang yang amat lihai, apalagi suaminya sudah meninggal dan perlu diurus. Dapat menyelamatkan diri saja sudah lebih dari cukup dan boleh dibilang untung sekali, karena ia maklum bahwa kalau pertandingan dilanjutkan, pihak Mo-kauw pasti akan tewas semua. Sambil tertawa dan menangis seperti orang gila, Wi Wi Toanio menyambar tubuh An Kai Seng, kemudian berlari pergi

dari situ, diikuti oleh semua orang.

Hek Pek Mo-ko sendiri, dan juga Pek Hoa Pouwsat, tidak berani menentang Bu Pun Su lebih lama lagi dan mereka pun melarikan diri dan mempergunakan kesempatan aneh itu. Mereka pergi dengan hati mengandung dendam besar, akan tetapi apakah daya mereka menghadapi orang-orang seperti Bu Pun Su dan yang lain-lain itu?

Setelah pihak lawan pergi semua membawa mayat dan mereka yang terluka, Bun Sui Ceng tak dapat menahan lagi kemarahannya. Sambil menatap wajah Bu Pun Su yang pucat, ia menegur,

"Kwan Cu, apakah kau tiba-tiba menjadi gila? Orang Mo-kauw itu perlu dibasmi, mengapa kau bahkan memberi kesempatan kepada mereka untuk lari?"

"Thian-te Sam-kauwcu sudah tewas, dan tidak ada alasan bagi kita untuk membasmi orang-orang Mo-kauw. Sebelum muncul Thian-te Sam-kauwcu, antara kita dan pihak Mo-kauw memang tidak ada permusuhan sesuatu, mengapa kita harus terlalu mendesak?" kata Bu Pun Su. Kata-kata ini dapat dimengerti oleh semua orang dan pihak Siauw-lim-si serta Kun-lun-pai juga menganggap urusan sudah selesai. Kitab dan pedang telah dapat dirampas kembali dan pencurinya, yakni Thian-te Sam-kauwcu, sudah tewas. Mengapa harus memperbesar permusuhan dengan Mo-kauw yang sebetulnya hanya diperalat oleh Thian-te Sam-kauwcu?

Maka setelah mengambil benda pusaka masing-masing, orang-orang Siauw-lim-si dan Kun-lun-pai lalu meninggalkan tempat itu, membawa jenazah dan anggauta-anggauta yang terluka.

Berturut-turut Swie Kiat Siansu, Pok Pok Sianjin, Han Le,

dan Kiang Liat mengundurkan diri. Akhirnya hanya tinggal Bu Pun Su, Bun Sui Ceng dan Kun Beng saja yang masih berada di tempat itu. Bun Sui Ceng berkeras minta penjelasan dari Bu Pun Su mengapa pendekar ini begitu menurut dan takut-takut kepada Wi Wi Toanio.

Bu Pun Su tersenyum dan memandang kepada The Kun Beng yang semenjak tadi diam saja, kadang-kadang memandang kepada Sui Ceng, kadang-kadang melirik ke arah Bu Pun Su dan kadang-kadang menundukkan mukanya. Memang di antara tiga orang pendekar yang kini sudah tua itu, dahulu terjalin kisah yang amat mengharukan dan juga membingungkan, kisah asmara segitiga yang sulit. Setelah berpisah puluhan tahun, kini mereka bertemu kembali dan tentu saja kenang-kenangan masa lampau terbayang (baca kisah Pendekar Sakti).

"Sui Ceng, kau ternyata masih keras hati seperti dulu. Sebetulnya aku mengharapkan untuk melihat kau dan Kun Beng menjadi suami isteri dan mempunyai keturunan yang gagah agar aku dapat membantu mendidiknya. Tidak tahunya... kita masih sama saja seperti dahulu!"

"Kwan Cu," kata Sui Ceng bersungguh-sungguh tanpa merasa sungkan lagi kepada bekas tunangannya, yakni The Kun Beng, "kau sudah tahu bahwa hatiku semenjak dahulu sudah beku terhadap laki-laki. Kuanggap laki-laki adalah mahluk yang tak dapat dipercaya dan berhati palsu, kecuali engkau. Kalau saja isi dada Kun Beng seperti isi dadamu, kiranya sekarang kami telah menjadi suami isteri."

Tentu saja Kun Beng merasa terpukul, akan tetapi ia sudah terlalu lama menderita patah hati sehingga kini tidak terasa lagi olehnya.

"Memang Saudara Kwan Cu seorang laki-laki sejati seorang pria tak tercela. Oleh karena itu maka dosamu makin bertumpuk,

Sui Ceng. Melukai hatiku boleh kauanggap sebagai hukuman atas perbuatanku yang menyeleweng, akan tetapi melukai hati Kwan Cu... benar-benar kau telah berdosa!"

Kata-kata ini benar-benar mengenai tepat. Tak terasa lagi dua butir air mata menitik turun dari sepasang mata yang masih indah dan bening itu. Terbayanglah di depan mata Sui Ceng semua pengalamannya dahulu dan betapa Lu Kwan Cu amat kasih kepadanya.

Mendengar kata-kata dua orang itu, Bu Pun Su tersenyum pahit. "Ahh, kalian salah duga. Di dunia ini, manakah ada seorang manusia yang bersih dan suci tak ternoda? Kalian menganggap aku seorang baik hanya karena kalian tidak tahu akan perbuatanku yang menyeleweng seperti yang pernah dilakukan oleh Kun Beng, bahkan lebih hebat dan keji lagi..."

Sui Ceng dan Kun Beng mengangkat muka memandang, agaknya tidak percaya.

"Sui Ceng kau tadi bertanya tentang sikapku yang aneh terhadap Wi Wi Toanio; isteri dari An Kai Seng. Nah, sekarang untuk membuka matamu bahwa bukan hanya tunanganmu laki-laki tunggal yang menyeleweng di dunia ini, baiklah kuceritakan tentang sebab sikapku yang aneh tadi." Kemudian ia menceritakan betapa ia pernah terpikat oleh kecantikan Wi Wi Toanio sehingga melakukan hal yang amat keji dan rendah memalukan, yakni mengadakan perhubungan dengan isteri orang!

"Nah, sekarang kalian tahu akan kenyataan bahwa Bu Pun Su adalah seorang manusia busuk Lu Kwan Cu sudah mampus dan yang ada hanya Bu Pun Su!" Setelah berkata demikian, dengan suara ketawa yang pahit dan terdengar menyeramkan, Bu Pun Su berkelebat dan lenyap dari hadapan dua orang sahabatnya itu. Hanya suara ketawanya saja yang masih bergema dari tempat jauh.

Setelah meninggalkan lembah Sungai Yalu Cangpo, Kiang Liat melakukan perjalanan cepat untuk segera sampai kepada isterinya, juga amat rindu kepada Im Giok, puterinya. Tiga bulan ia berpisah dengan mereka! Kalau ia mengenangkan semua pengalamannya selama tiga bulan ini, diam-diam Kiang Liat bergidik dan merasa beruntung bahwa ia masih selamat dan dapat keluar dari semua ancaman dan bahaya itu dengan tak kurang suatu apa. Juga ia telah mendapat pengalaman pertempuran hebat di mana kedua matanya terbuka bahwa di dunia ini banyak sekali terdapat orang pandai. Kiang Liat ingin membuat girang hati isterinya dan ingin membuat kedatangannya tidak tersangka-sangka. Sambil tersenyum-senyum geli dan gembira mengenangkan betapa isterinya akan terkejut dan girang, ia merencanakan untuk memasuki rumahnya tanpa diketahui oleh siapapun dan tahu-tahu ia akan tidur di atas pembaringan di dalam kamarnya sampai isterinya masuk ke kamar dan mendapatkannya sudah tidur di situ?

Manusia manakah yang tahu akan ketentuan nasibnya? Siapakah yang mengerti akan rahasia besar nasib manusia yang hanya dipegang dan ditentukan oleh Tangan Thian Yang Maha Kuasa sendiri? Bukti kekuasaan Tuhan memang kadang-kadang amat aneh, ganjil, dan sukar dimengerti. Kadang-kadang bahkan nampak tidak adil! Misalnya, seorang yang berwatak jahat hidup dalam keadaan senang dan makmur, sebaliknya seorang yang berwatak baik hidup sengsara. Ada pula seorang yang hidupnya penuh dosa selalu sehat, sebaliknya orang yang hidup saleh bahkan menderita penyakit berat. Terlontarlah kata-kata “tidak adil” dari mulut mereka yang masih belum kuat iman dan kepercayaannya terhadap Tuhan dan kekuasaannya. Akan tetapi tidak demikian sikap orang budiman, atau seorang yang memang menaruh kepercayaan akan keadilan Tuhan secara mutlak.

Dia ini bahkan akan menerima segala apa yang oleh manusia

dianggap "sengsara" atau "menderita" dengan hati tenang dan penuh penyerahan sebulatnya kepada Yang Maha Kuasa, menerima lahir batin dengan penuh kepercayaan dan keyakinan bahwa segala apa yang menimpa dirinya itu adalah kehendak Tuhan yang tak dapat diubah pula oleh siapapun juga, dan bahwa di balik semua hal yang menimpa dirinya itu terdapat sesuatu yang adil dan baik. Bahagialah orang yang menerima kemalangan sebagai orang menghadapi ujian, tahan uji, kuat dan akhirnya lulus! Kasihan mereka yang lemah hati, yang tidak kuat menghadapi kemalangan, sehingga kepercayaan menjadi luntur, watak yang baik menjadi buruk, dan kemalangan menyeretnya ke dalam penyelewengan yang akan menghancurkan hidupnya sendiri!

Kiang Liat tak menyangka sama kali bahwa ia akan menghadapi hal yang amat berat baginya. Ketika ia tiba di kotanya, siang telah terganti senja dan keadaan di jalan sudah mulai sunyi. Dengan mudah, Kiang Liat dapat mempergunakan kepandaiannya sehingga tak seorang pun melihatnya ketika ia tiba luar tembok belakang rumahnya. Sekali melompat ia telah berada di dalam kebun belakang rumah, kemudian ia melompat-lompat dan di lain saat telah berada di luar kamarnya, di dekat jendela. Dan pada saat itulah ia mendengar suara orang bercakap-cakap di dalam kamarnya, suara isterinya dan seorang wanita lain, yang kemudian ia kenal sebagai suara Ceng Si, bekas pelayan yang telah dikawinkan dengan Cia Sun sastrawan miskin itu!

"Ceng Si, kau dan Cia Sun benar-benar keterlaluan. Kurang bagaimanakah aku menolong kalian? Kurang banyakkah uang dan perhiasan yang kuberikan kepada Cia Sun? Mengapa kalian seakan-akan tidak mengenal puas dan hendak menghabiskan kekayaan kami? Ah, kau tahu bahwa suamiku sedang pergi, mengapa kau tidak datang mengawani dan menghibur hatiku

yang gelisah memikirkan dia, sebaliknya kau datang untuk mengganggu dan lagi-lagi kau minta uang dalam jumlah yang terlalu besar. Darimana aku bisa mendapatkan uang itu?"

Mendengar kata-kata isterinya ini, Kiang Liat menjadi pucat dan ia menahan napas, mendengarkan percakapan dengan hati tidak enak sekali. Kemudian terdengarlah suara Ceng Si, nadanya mengejek dan menghina benar-benar di luar persangkaan Kiang Liat. Semenjak kapankah pelayan ini begitu berani bicara kasar dan menghina terhadap isterinya?

"Nyonya muda mengapa begitu pelit? Kalau tidak untuk menutupi rahasiamu terhadap suamimu, siapakah sudi menikah dengan siucai miskin itu? Di waktu dahulu, Nyonya yang main-main dan bersurat-suratan, bercinta-cintaan dengan Cia Sun. Setelah Nyonya menikah dan mendapat kedudukan baik, akhirnya akulah yang dijadikan korban untuk melayani siucai bekas kekasih nyonya muda itu."

Kiang Liat tak sanggup mendengarkan terus. Hampir saja ia menendang jendela untuk mengamuk, akan tetapi baiknya ia dapat menahan gelora hatinya dan sebaliknya ia lalu melompat pergi! Hati dan pikirannya tidak karuan. Ia masih bersangsi apakah benar-benar isterinya dahulu telah melakukan hal yang demikian memalukan? Benarkah isterinya dahulu menjadi kekasih Cia Sun? Tak mungkin! Isterinya begitu mencintanya.

Akan tetapi kalau ia ingat betapa semua perhiasan isterinya tak pernah dipakai, dan kalau ia ingat akan kata-kata isterinya tadi kepada Ceng Si bahwa banyak sudah uang dan perhiasan diberikan oleh isterinya kepada Cia Sun. Ah, apa artinya ini? Dan kata-kata Ceng Si, tadi? Hampir pecah kepala Kiang Liat dan hampir meledak dadanya, membuat ia berjalan di malam buta, tak tentu arah tujuannya, bicara seorang diri, berbantah-bantahan dengan diri sendiri, kadang-kadang tertawa mengejek, kadang-

kadang membentak-bentak, dan kadang-kadang ia tertunduk di pinggir jalan menangis tersedu-sedu! Semalam suntuk Kiang Liat berkeliaran di sekitar kota seperti orang gila, terjadi perang tanding hebat di dalam dada dan akhirnya, pada keesokan harinya, pagi-pagi hari kalau orang melihat Kiang Liat, tentu akan pangling. Ia nampak lesu dan susut, waktu semalam suntuk itu seakan-akan sepuluh tahun sehingga ia nampak sepuluh tahun lebih tua dari kemarin sore!

Tukang kuda di belakang gedungnya kaget setengah mati ketika pagi-pagi sekali ia melihat majikannya menyerbu kandang kuda, tanpa bicara sepatah pun kata lalu mengeluarkan kuda dan membalapkan kuda itu ketuar dari kandang! Tukang kuda itu melongo, menggosok-gosok matanya, kemudian ia berlari-lari ke gedung, minta menghadap nyonya muda!

“Hujin, celaka. Telah terjadi sesuatu yang ganjil dan aneh pada diri Wan-gwe!”

Song Bi Li, isteri Kiang Liat, pucat seketika. “Eh, pagi-pagi kau mengapa bicara yang bukan-bukan? Majikanmu belum pulang, bagaimana kau bisa bicara seperti itu? Hati-hatilah dengan mulutmu, jangan kau kurang ajar!” kata Bi Li marah.

“Hamba bersumpah tidak berani main-main, Hujin. Benar-benar baru saja hamba melihat Wan-gwe datang ke kandang dan keluar pula menunggang kuda kesayangannya. Dan keadaan Wan-gwe... pakaiannya kusut, mukanya seperti tidak mengenal hamba lagi dan... dan... sinar matanya begitu mengerikan. Hamba takut, Hujin....”

Bi Li mengerutkan keningnya. Tak mungkin suaminya berkelakuan seperti itu, datang lalu pergi lagi sebelum menjumpainya. Apakah yang telah terjadi?

“Kiu Pek-pek, coba kauajak kawan-kawan untuk menyusul

dan menyelidiki keadaan yang aneh ini!" katanya, kemudian Bi Li masuk ke dalam gedung dan sebentar kemudian kegelisahannya berkurang ketika Im Giok bangun dari tidur dan dipangkunya.

Ketika memikirkan keadaan isterinya selama semalam suntuk, Kiang Liat dapat mengambil kesimpulan. Boleh jadi sekali isterinya dahulu berkasih-kasihan dengan Cia Sun, kemudian setelah menjadi isterinya, Bi Li diperas oleh Cia Sun dengan bantuan Ceng Si! Tak bisa salah lagi, tentu demikian duduknya perkara, pikirnya. Oleh karena itu, orang pertama yang menjadi sasaran kemarahannya adalah Cia Sun. Ia mengambil kudanya karena tubuhnya terasa lelah dan lemas sekali, kemudian membalapkan kuda itu menuju ke tempat tinggal Cia Sun.

Memang Cia Sun sekarang sudah makmur keadaannya. Uang dan perhiasan yang diperasnya dari Bi Li bukan sedikit. Ia kini dapat membeli tanah sebagai seorang kaya raya. Setiap pagi ia berjalan-jalan menunggang kuda, memeriksa tanahnya seperti seorang tuan tanah yang hartawan. Akan tetapi karena ia terlalu royal, selalu ia kekurangan uang dan jalan satu-satunya hanyalah memeras Bi Li dengan perantaraan Ceng Si yang sudah menjadi isterinya!

Pada pagi hari itu, tanpa menyangka bahwa hari itu akan merupakan hari sial baginya, Cia Sun menunggang kuda hendak menuju ke sebuah dusun yang berdekatan. Semalam isterinya, Ceng Si, datang membawa perhiasan dan uang dan tentu saja seperti biasanya, begitu mendapat uang, Cia Sun lalu mengambil sedikit untuk berpesta di rumah pelacuran di dusun sebelah barat, atau untuk bermain judi dengan kawan-kawannya!

Akan tetapi baru saja ia hendak meninggalkan jalan simpang di luar dusunnya, tiba-tiba ia mendengar derap kaki kuda dan dari jauh datanglah Kiang Liat yang membalapkan kudanya. Hati Cia

Sun terkejut bukan main. Mengapa Ceng Si malam tadi tidak bilang apa-apa? Mengapa tidak bilang bahwa Kiang Liat sudah pulang? Ataukah... barangkali pagi ini baru pulang? Biarpun hatinya berdebar, Cia Sun menahan kudanya dan bahkan memutar binatang tunggangannya itu untuk menyambut kedatangan Kiang Liat.

Dari jauh ia sudah menjura di atas kudanya dan berkata ramah,

"Selamat pagi, Kiang-wan-gwe. Berkat kebaikan Wan-gwe, sekarang siauwte telah memperoleh banyak kemajuan." Kata-kata ini diucapkan untuk mengambil hati Kiang Liat, akan tetapi bagi pendekar ini merupakan sindiran yang membuat hatinya makin terluka dan perih.

"Jahanam keparat!" serunya dan sekali ia menggerakkan tubuh, ia telah melayang dari atas kudanya, menyambar tubuh Cia Sun yang dibantingnya ke atas tanah. Dua ekor kuda itu ketakutan dan menjauhkan diri, kemudian melihat mereka tidak diganggu, dua ekor kuda itu makan rumput di bawah pohon, tenang-tenang saja, tidak menghiraukan lagi dua orang yang kini berhadapan dalam keadaan tegang itu.

"Ampun Wan-gwe. Apa dosaku maka Wan-gwe datang-datang marah kepada siauwte?" Cia Sun berlutut sambil mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi untuk minta ampun.

Kalau menuruti hawa nafsu di dalam dadanya, ingin sekali Kiang Liat membunuh siucai ini tanpa bertanya-tanya lagi. Akan tetapi ia hendak mendengar pengakuan Cia Sun, karenanya ia menahan-nahan kemarahan hatinya dan membentak,

"Bajingan besar, lekas kau mengaku. Kau ada hubungan apakah dahulu dengan Song Bi Li?"

Kalau ia mendengar kilat menyambar di tengah hari, belum

tentu Cia Sun akan sekaget ketika ia mendengar pertanyaan ini.

"Apa...! Hamba... hamba tidak... tidak ada hubungan dengan Hujin..."

Sebuah tendangan membuat tubuh Cia Sun terjengkang dan terguling beberapa kali. Ia cepat berlutut dan mulai menangis, memohon ampun.

"Hayo mengaku terus terang!" Kiang Liat membentak lagi. "Aku menyebut nama Siong Bi Li dan kau tahu bahwa dia isteriku, apakah kau hendak bilang tidak ada perhubungan apa-apa? Hayo lekas bilang sebelum aku hilang sabar dan menghancurkan kepalamu!"

Cia Sun benar-benar bingung. Saking bingungnya, siucai yang bersifat pengecut ini dalam usahanya membersihkan dan menolong diri, bahkan melontarkan fitnah kepada Bi Li. "Ampun, Kiang-wan-gwe, sesungguhnya siauwte... siauwte tidak bersalah, tidak berdosa apa-apa. Dahulu itu… yaa... sesungguhnya adalah Song-siocia yang mendesak siauwte, yang menyatakan cinta, memberi surat dan lain-lain. Siauwte sendiri mana berani? Siauwte... siauw ..." Kata-kata ini terputus dan disusul jeritnya karena Kiang Liat telah mengayun tangan. Tubuh Cia Sun terguling dan hanya jerit itulah yang dapat ia keluarkan sebelum napasnya terputus oleh pukulan yang mengenai jalan darah kematiannya.

Pada waktu itu, beberapa orang dusun tiba di tempat itu dan melihat Kiang Liat yang banyak dikenal itu membunuh Cia Sun, mereka menjadi ketakutan dan melarikan diri. Sebentar saja, semua orang tahu akan pembunuhan ini, akan tetapi siapakah yang berani mengganggu Kiang Liat? Pendekar ini menunggang kudanya dan kembali ke kota, langsung menuju ke gedungnya.

Song Bi Li yang semenjak pagi tadi gelisah dan cemas,

mendengar suara derap kaki kuda di luar, segera memburu keluar sambil menggendong Im Giok. Alangkah girangnya ketika ia melihat bahwa yang datang benar-benar adalah suaminya yang dinanti-nanti. Akan tetapi, ia pun kaget bukan main melihat wajah suaminya yang muram dan kelihatan tua. Lebih-lebih terkejutnya ketika ia melihat sikap suaminya yang sama sekali tidak mau menengok ke arahnya, bahkan dengan langkah lebar terus masuk ke dalam gedung dan menuju ke kamar.

Dengan muka pucat, hati berdebar dan kedua kaki gemetar, Bi Li mengikuti suaminya setelah memberikan Im Giok kepada inang pengasuh. Ia melihat suaminya duduk di atas bangku di dalam kamar, tak bergerak bagaikan patung batu, nampaknya berduka sekali. Bi Li menekan perasaannya, memperlihatkan wajah ramah dan manis, lalu maju dan berlutut di dekat kaki suaminya, meraba sepatunya,

"Suamiku, kau baru datang? Tentu kau lelah sekali." Suaranya halus dan manis sedangkan kedua tangannya mulai membuka sepatu suaminya. Biasanya memang Bi Li amat cinta kepada suaminya dan setiap kali suaminya datang dari tempat jauh, ia lalu membuka sepatu, menyediakan air hangat pencuci kaki dan air teh untuk minum. Ia tidak mengijinkan pelayan melakukan hal ini, tidak puas kalau tidak melayaninya sendiri! Biasanya Kiang Liat merasa girang dan terharu kalau melihat pernyataan kasih sayang yang demikian besar dari isterinya. Akan tetapi kali ini, ketika melihat isterinya membungkuk dan meraba sepatunya, tiba-tiba kakinya bergerak dan tubuh Bi Li terlempar ke sudut kamar! Setan cemburu telah menguasai hatinya, membikin buta matanya dan mengalahkan cinta kasih terhadap Bi Li.

Bi Li tidak mengeluarkan keluhan sakit, hanya menjadi pucat sekali dan memandang kepada suaminya dengan mata terbelalak

kaget. Sikap suaminya kepadanya jauh lebih menyakiti hati daripada rasa sakit yang diderita oleh pundak dan kepalanya ketika ia terbentur pada dinding. Ia merayap bangun dan berjalan periahan menghampiri suaminya, lalu berlutut lagi di sampingnya.

"Suamiku, apakah dosanya isterimu yang bodoh? Katakanlah, aku bersedia menebusnya dengan nyawa kalau memang berdosa...!" katanya halus dengan suara tergetar, sedangkan dari sepasang matanya menetes dua titik air mata.

Melihat keadaan isterinya itu, melihat rambut yang ia sayang dan biasa ia belai itu awut-awutan, muka yang biasa ia ciumi itu menjadi pucat seperti mayat, sepasang mata yang biasanya ia anggap sebagai sepasang batu kemala terindah di dunia ini sekarang memandang kepadanya dengan sayu, Kiang Liat hampir tak kuat menahan lagi. Ingin ia memeluk isterinya, berlutut di depannya dan minta ampun atas perbuatannya tadi, ingin ia menangis seperti anak kecil dan menceritakan semua kesusahan hatinya di dada isterinya. Akan tetapi, bayangan Cia Sun tak pernah meninggalkan ruang matanya, membuat Kiang Liat makin benci melihat isterinya. Terpaksa ia meramkan matanya, tidak berani memandang muka Bi Li, lalu berkata perlahan akan tetapi tajam seperti ujung pedang,

"Dosamu? Tanyalah kepada jahanam keparat Cia Sun yang sudah kukirim ke neraka! Tanyalah kepada kekasihmu, kau siluman betina!"

Bi Li terkejut sekali, bukan hanya karena suaminya telah dapat mengetahui rahasianya, terutama sekali karena mendengar bahwa suaminya telah membunuh Cia Sun.

"Kau... kau membunuhnya...?" Ucapan ini sebetulnya keluar dari kegelisahan hati Bi Li mendengar suaminya membunuh orang, akan tetapi bagi Kiang Liat yang sedang dikuasai oleh

cemburu dan nafsu marah, dianggap sebagai pernyataan kaget dan duka dari Bi Li bahwa kekasihnya telah dibunuh.

"Kautangisi kekasihmu yang sudah mampus? Perempuan rendah, kalau aku tahu... kau ternyata hanya seorang perempuan hina-dina, perempuan tak tahu malu. Anak itu... anak itu pun barangkali bukan anakku...!"

Bi Li menjerit dan di lain saat ia telah roboh pingsan di depan kaki Kiang Liat! Ia tidak kuat menerima pukulan batin yang hebat ini, tidak kuat menerima kata-kata keji yang keluar dari mulut Kiang Liat, suaminya yang ia cinta sepenuh jiwa raganya.

Ketika Bi Li siuman kembali, ia melihat suaminya berjalan mondar-mandir di dalam kamar dan mulutnya bergerak-gerak mengeluarkan kata-kata yang sukar dimengerti. Barangkali penderitaan batin Kiang Liat di saat itu tidak kalah hebatnya kalau dibandingkan dengan Bi Li. Melihat suaminya, teringatlah Bi Li akan semua fitnah dan caci-maki tadi, maka tak tertahankan pula ia menangis terisak-isak.

Kiang Liat menengok, pandang matanya penuh benci dan jemu.

"Apa lagi yang kautangiskan?"

"Suamiku... kau... kau terlalu kejam..."

Kiang Liat hampir saja menendang tubuh isterinya karena kembali ia salah sangka, mengira bahwa isterinya menuduhnya kejam karena membunuh Cia Sun. Akan tetapi ia dapat menguasai kemarahannya dan hanya berdiri memandang dengan mata melotot.

"Kau... kejam sekali menuduh aku berbuat yang bukan-bukan... tak perlu kusangkal lagi, memang betul dahulu sebelum

aku bertemu dengan engkau... aku... aku ada hubungan surat-menyurat dengan orang she Cia itu. Akan tetapi... tidak ada apa-apa yang kotor di dalam hubungan itu... percayalah, aku bersumpah demi nama Thian, demi Langit dan Bumi, demi kesucian nama anak kita Im Giok... suamiku, hubungan itu hanya su-rat-menyurat belaka..."

"Bohong! Kauhabiskan uang dan perhiasan untuk Si Bedebah Cia Sun, kau mempergunakan Ceng Si sebagai jembatan, kaukira aku tidak tahu? Hayo, kau mau bilang apa lagi?"

"Ampunkan aku, suamiku... memang, aku telah bersalah, tidak memberitahukan semuanya kepadamu... aku tadinya... aku... takut kalau kau marah dan... aku takut kehilangan cinta kasihmu... akan tetapi sungguh mati aku tidak melakukan hal yang tidak patut, hubungan itu tetap bersih... ampunkanlah...."

"Perempuan rendah!" Kiang Liat berlari keluar kamar dan membanting daun pintu, meninggalkan Bi Li Yang menangis tersedu-sedu di dalam karnar itu, di atas lantai.

Semenjak hari itu, Kiang Liat tidak pulang lagi ke rumahnya. Ia meninggalkan isteri dan anaknya, membawa kuda dan uang, pergi merantau di dunia kangouw dengan hati patah dan pikiran selalu diliputi kedukaan dan kekecewaan. Cinta kasihnya kepada isterinya tak dapat ia lupakan, bahkan makin jauh ia pergi, makin rindulah ia kepada isterinya dan puterinya. Berkali-kali ia mengambil keputusan untuk kembali, untuk memaafkan isterinya, untuk kembali hidup berumah tangga dengan anak isterinya, berbahagia seperti dahulu lagi. Akan tetapi, perasaan cemburu yang sudah mencuci hati dan pikiran seorang pria memang paling hebat dan berbahaya, dapat membuat pikirannya menjadi gelap dan pertimbangannya patah. Cinta kasih yang sebesar-besarnya dapat berubah menjadi kebencian yang dahsyat. Rasa rindu

kepada anak isterinya, oleh Kiang Liat bukan dianggap sebagai besarnya rasa cinta kasihnya dan tidak dijadikan dasar untuk mengampuni isterinya, sebaliknya ia malah benci kepada diri sendiri dan menganggap diri sendiri terlalu lemah. Maka ia lalu merantau makin jauh lagi dari rumahnya, melakukan perbuatan seperti yang layak dilakukan oleh seorang pendekar. Karena ini, namanya menjadi makin ternama di dunia kang-ouw dan julukan Jeng-jiusian (Dewa Tangan Seribu) makin terkenal.

Waktu berjalan cepat tak terasa dan empat tahun telah lewat semenjak Kiang Liat meninggalkan rumahnya. Pada suatu hari ketika ia sedang duduk seorang diri mengenang nasibnya yang buruk, dalam sebuah kelenteng bobrok di Propinsi Shansi sebelah selatan, hujan turun dengan derasnya. Beberapa kali Kiang Liat menarik napas panjang dan mukanya kelihatan sedih sekali. Terbayang di depan matanya betapa dahulu di waktu hujan seperti sekarang ini, ia duduk di kamar pinggir bersama isterinya, duduk menghadapi jendela terbuka dan bersama-sama melihat air huian turun. Alangkah mesra dan bahagianya waktu itu, dan mengingat akan semua ini, ditambah pula dengan bayangan wajah Im Giok yang tersenyum-senyum dan secara lucu menyebut-nyebut “pa-pa” berkali-kali, air mata mengucur turun dari sepasang mata pendekar itu. Cepat-cepat ia mengusapnya dengan punggung tangan. Tak patut seorang pendekar gagah mengucurkan air mata, pikirnya dengan hati dikeraskan. Akan tetapi percuma saja, hatinya sudah terlalu lama menderita sehingga ia tak dapat menahan lagi air matanya yang mengucur terus, menyaingi air hujan yang bercucuran dari atas.

Selagi Kiang Liat menumpahkan kesedihan hatinya seorang diri di ruang kelenteng itu, tiba-tiba ia mendengar suara perlahan. Ketika ia mengangkat mukanya yang tadi ia sembunyikan di atas lutut, ia melihat seorang kakek pengemis berdiri di hadapannya dengan sikap tenang.

"Suhu..." Kiang Liat menjatuhkan diri berlutut dan buru-buru ia menghapus air matanya.

"Orang bodoh, kau pulanglah, isterimu menderita sakit, anakmu lenyap diculik. Menyiksa diri sendiri dan memaksa diri membenci keluarga, tidak mau pulang akan tetapi dirantau berduka selalu, benar-benar perbuatan yang amat pandir. Pulanglah kau!"

Sebelum Kiang Liat sempat bertanya, tiba-tiba bayangan itu berkelebat dan lenyap dari situ. Kiang Liat maklum bahwa watak suhunya amat aneh, dan percuma saja kalau ia akan mengejar juga. Ia tidak memikirkan lagi tentang suhunya, pikirnya penuh dengan berita yang diterimanya. Mendengar isterinya sakit dan anaknya diculik orang, ia terkejut bukan main dan seketika itu rasa marah jauh lebih besar daripada kesedihannya. Tanpa mempedulikan hujan angin yang masih mengamuk di luar, di lain saat Kiang Liat sudah melompat dan berlari cepat menerjang hujan.

Berita mengejutkan yang disampaikan oleh Han Le kepada muridnya itu memang nyata. Semenjak ditinggalkan oleh suaminya. Bi Li hidup dalam kedaan sengsara, menderita batinnya. Kalau saja tidak mengingat kepada puterinya, kiranya nyonya muda ini takkan dapat menahan lebih lama lagi hidup di dunia. Baginya, derita lahir jauh dari suami masih dapat ditahannya, akan tetapi derita batinnya, yakni sangkaan suaminya bahwa dia telah berlaku jina sebelum menjadi isterin yang benar-benar terasa tak kuat ia menahan. Setelah bertahun-tahun suaminya tidak pulang dan ia menerima ejekan dan sindiran dari orang-orang yang tidak suka kepada keluarga Kiang. Bi Li sering kali jatuh sakit. Selama empat tahun ini, perhiasan dan barang-barang berharga di rumah sudah banyak dijualnya untuk makan, membayar pelayan dan membeli obat dan lain keperluan.

Keadaannya makin lama makin buruk, akan tetapi Bi Li tidak mempedulikan keadaannya sendiri. Siang malam yang menjadi ingatannya hanya suaminya.

Kiang Liat yang dirindukannya setiap saat. Hampir setiap malam Bi Li bersembahyang mohon kepada Yang Maha Esa agar supaya suaminya dapat memaafkan kesalahannya dan dapat pulang kembali.

Akan tetapi, sudah terlampau banyak buktinya, harapan manusia selalu tidak cocok, bahkan sebaliknya dengan kenyataan yang datang. Bukan Kiang Liat yang datang, melainkan seorang yang menambah beban deritanya, yakni Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat!

Wanita yang berusia hampir empat puluh tahun akan tetapi masih memiliki kecantikan seorang gadis remaja berusia dua puluhan ini, datang tanpa diundang, bahkan tanpa diketahui orang, tahu-tahu sudah berada di kamar Bi Li seperti kedatangan seorang dewi atau seorang siluman!

Bi Li segera mengenalnya, maka biarpun amat terkejut, nyonya muda ini menjadi girang sekali. Ia segera maju berlutut, akan tetapi ia ditarik bangun oleh Pek Hoa Pouwsat.

“Adikku yang manis, mengapa kau kelihatan kurus dan pucat? Ah, kau bahkan tidak sehat kiranya...” Pek Hoa berkata dengan suaranya yang merdu dan ramah.

Mendengar teguran ini Bi Li tak dapat tahan lagi lalu menangis tersedu-sedu. Dengan suara terputus-putus nyonya muda yang mengira bahwa ia berhadapan dengan seorang dewi kahyangan, menceritakan nasibnya, yang amat sengsara, betapa ia dahulu tertipu oleh Cia Sun dan Ceng Si dan sekarang suaminya mengetahui semua rahasia sehingga marah-marah, membunuh Cia Sun dan meninggalkannya.

Orang seperti Pek Hoa ini mana tahu akan rasa kasihan? Sebaliknya, di dalam hati ia merasa geli. Akan tetapi mulutnya berkata lain dan ia menghibur Bi Li.

"Mengapa susah-susah? Lebih baik mencari hiburan sendiri sambil memelihara anak. Mana anakmu?"

Setelah melihat Im Giok yang sudah berusia hampir enam tahun, Pek Hoa Pouwsat memandang dengan mata terbelalak kagum. Seorang anak perempuan berpakaian merah, dengan rambut hitam panjang dikuncir menjadi dua terikat dengan pita biru tergantung di depan pundak, sepasang mata yang bening dan berbentuk indah, bergerak-gerak membayangkan kecerdikan luar biasa, hidung yang mungil dan mancung nampak lucu sekali, mulutnya kecil dengan bibir merah segar, potongan muka bulat telur dengan dagu meruncing, sepasang pipi kemerahan. Pendeknya, wajah seorang bocah perempuan yang sehat dan mungil sekali. Biarpun baru berusia enam tahun, Im Giok sudah memperlihatkan kecantikan dan setiap orang dengan mudah akan mengatakan bahwa bocah ini adalah calon seorang gadis yang cantik luar biasa.

"Pek Hoa-cici, benar-benar anakku Im Giok ini seperti kau wajahnya...!" Bi Li mengulangi kata-kata yang sering kali ia katakan sebelum Pek Hoa datang berkunjung.

Pek Hoa Pouwsat adalah seorang wanita yang usianya sudah hampir empat puluh satu tahun, seorang wanita yang hidup menyeleweng melalui jalan kotor, tidak pernah ia mengenal kebahagiaan rumah tangga dan kebahagiaan seorang ibu. Sekarang, melihat Im Giok tiba-tiba saja ia menjadi terharu, apalagi setelah mendengar ucapan Bi Li, ia terpaksa mengerahkan tenaga untuk menahan jatuhnya air mata. Diam-diam ia berkata kepada diri sendiri bahwa anak inilah yang paling tepat untuk dijadikan muridnya!

Kedatangan Pek Hoa Pouwsat menghibur hati Bi Li. Dengan ramah nyonya muda ini lalu berusaha sedapat mungkin untuk menjamu tamunya dan pada malam hari itu, Pek Hoa Pouwsat dipersilakan tidur di dalam satu kamar dengan Bi Li dan Im Giok.

Adapun Im Giok sendiri, amat suka kepada Pek Hoa Pouwsat. Ia memandang kepada tamu ini dengan matanya yang jeli, dengan berterang ia memuji, "Ibu, Bibi ini cantik sekali, ya?"

Pek Hoa menangkap dan mengangkatnya di atas pangkuan. "Anak yang baik, kelak kau lebih cantik daripada aku atau ibumu." Katanya sambil mengusap-usap kepala Im Giok dan beberapa kali meraba lengan, pundak, punggung, dan pangkal paha untuk memeriksa apakah bocah ini mempunyai bakat. Bukan main girang hatinya ketika ia mendapat kenyataan bahwa bocah ini memang bertulang pendekar, yakni memiliki tubuh sehat, tulang-tulang kuat dan perjalanan darahnya baik sekali. Ditambah dengan kecerdikan yang membayang di kedua mata anak ini, dapat diduga bahwa kelak tentu akan menjadi seorang pandai.

Untuk mengetahui isi hati dan pikiran anak itu, Pek Hoa lalu bertanya, "Im Giok sukakah kau menjadi muridku?"

Bocah itu melirik ke arah ibunya, lalu berkata dengan senyum lucu. "Belajar membaca dan menulis lagi, Bibi? Ah, ibu sudah mengajarku dan aku adalah orang yang paling malas belajar dan membaca dan menulis, demikian kata ibu. Bibi tentu akan kecewa mengajarku, karena aku benar-benar malas dan tidak suka. Lebih senang belajar menjahit dan menyulam! Apalagi menggambar atau bernyanyi, lebih senang lagi aku."

Pek Hoa tertawa. "Kau suka belajar menari."

Im Giok melompat turun dari pangkuan Pek Hoa, memandang kepada wajah tamu ini dengan mata berseri. "Menari

seperti anak-anak wayang yang pernah kulihat bermain di kelenteng itu? Wah, aku senang sekali! Aku sudah minta ibu mengajarku, akan tetapi ibu tidak dapat, Bibi, kalau kau mau mengajarku menari penyanyi, melukis, dan menyulam, aku suka sekali!"

"Apa kelak kau ingin menjadi anak wayang tukang menari?" tanya ibunya, pura-pura tak senang.

"Apa salahnya, ibu? Mereka itu cantik-cantik dan pandai. Buktinya banyak orang gemar menonton dan banyak orang memuji. Kalau tidak pandai masa disukai orang? Aku lebih suka ditonton daripada menonton. Bibi, mau kau mengajarku?" Dengan sifat manja Im Giok menarik-narik tangan Pek Hoa dan ketiga orang itu tertawa-tawa.

Demikianlah hati Bi Li gembira sekali mendapat teman seperti Pek Hoa ini dan sampai jauh malam mereka bercakap-cakap gembira. Akan tetapi, menjelang fajar, Bi Li terkejut mendengar suara anaknya memanggil. Ia terbangun dan dilihatnya Pek Hoa sudah memondong Im Giok dan tamunya itu sekali bergerak telah "terbang" ke jendela yang sudah terbuka. Bukan main kagetnya Bi Li, apalagi Im Giok berkali-kali memanggil "Ibu...! Ibu...! Bibi, aku tidak mau pergi kalau ibu tidak ikut!"

"Enci Pek Hoa, kau hendak bawa anakku ke manakah?" Bi Li mengejar dan bertanya kaget karena ia takut kalau-kalau anaknya dibawa ke kahyangan tempat para bidadari!

Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara ketawa terkekeh-kekeh nyaring dan lenyaplah sifat ramah-tamah dari Pek Hoa, terganti sifat mengejek dan tarikan air mukanya mengandung kekejaman luar biasa.

"Ha, ha, ha, Bi Li! Tak usah kau ribut-ribut. Anakmu tak

perlu kaupikirkan lagi. Dia sudah menjadi anakku atau muridku dan akan kubawa pergi. Ha, ha, mungkin dahulu kau selalu membanggakan kecantikanmu, ya? Sekarang baru kau tahu bahwa kecantikan tidak membawa bahagia. Bukan aku saja yang mengalami, akan tetapi kau juga... ha, kau juga, Bi Li. Tunggulah saja di rumah mengenang suami dan anak yang hilang!" Sekali berkelebat tubuh Pek Hoa lenyap bersama Im Giok, hanya gema suara ketawanya masih terdengar dari jauh seperti suara ketawa seorang siluman wanita!

Sejak tadi, Bi Li berdiri terpaku di lantai. Melihat Pek Hoa yang memondong puterinya berdiri di jendela sambil mengeluarkan kata-kata keji dan air mukanya yang menyeringai mengerikan itu, hati Bi Li seakan-akan berhenti berdetik. Setelah Pek Hoa lenyap bersama Im Giok, barulah Bi Li sadar. Ia menjerit dan memburu ke jendela, akan tetapi mana bisa ia mendapatkan Pek Hoa yang sudah melompat ke atas genteng dan berlari cepat sekali?

"Im Giok... anakku... Im Giok... kembalikanlah anakku... Im Giok...!" Setelah memanggil-manggil sampai suaranya hampir habis, akhirnya Bi Li menjadi lemas. Dipaksanya berlari ke luar dan mengejar ke sana ke mari, terhuyung-huyung dan akhirnya ia roboh pingsan di luar rumah, dekat jalan, di atas tanah yang basah.

Setelah matahari naik tinggi, baru ada para tetangga yang melihat keadaan Bi Li dan ramai-ramai mereka menolong nyonya muda yang bernasib malang ini. Akan tetapi, tubuh nyonya muda yang selama ini memang lemah dan sering sakit, tidak dapat menahan serangan batin yang hebat ini. Bi Li jatuh sakit berat. Karena tetangga yang mau menolong dan merawatnya juga amat miskin, terpaksa seluruh isi rumah dari Bi Li dijual untuk membeli obat dan keperluan lain.

Keadaan Bi Li amat payah. Siapa yang dapat menolongnya? Kakeknya sendiri, Song Lo-kai telah meninggal dunia tak lama setelah Kiang Liat pergi. Nyonya muda yang hidup sebatang kara ini terserang sakit panas dan batuk-batuk, setiap saat ia hanya memanggil dan menyebut-nyebut nama suaminya dan anaknya. Sebulan kemudian, Bi Li menghembuskan nafas terakhir. Tak seorang pun menangisi kematiannya, para tetangga yang cukup baik hati menjaganya, hanya menarik napas panjang dan merasa kasihan.

Kegotong-royongan para tetangga yang miskin pulalah yang mencegah jenazah nyonya muda ini terlantar. Mereka bekerja sama dan dengan amat sederhana dan bersahaja, jenazah Bi Li dimasukkan dalam peti mati tipis dan disembahyangi sekedarnya.

Baru saja peti itu hendak diangkat orang untuk dibawa ke kuburan, tiba-tiba seorang wanita jembel datang berlari-lari dan menjatuhkan diri berlutut di depan peti sambil menangis terlolong-lolong. Pakaiannya kotor tambal-tambalan, rambutnya awut-awutan mukanya penuh debu dan lumpur sehingga ia menjijikkan sekali. Tak seorang pun di antara para tetangga itu mengenalnya.

“Hujin... mengapa kau tega meninggalkan hamba...? Siapa yang akan merawat dan melayanimu Hujin? Bawalah hamba serta... Hujin, hamba... hamba mohon ampun atas segala dosa...” Wanita ini menangis sedih sekali, tiba-tiba ia berhenti menangis dan... tertawa bergelak! “Ha, ha, ha, Kiang Liat! Kau kehilangan anak dan isteri, bagus! Cia Sun, kau mampus dengan mata mendelik, salahmu sendiri. Ha, ha, ha!”

Sekarang baru para tetangga itu mengenalnya. Perempuan jembel yang otaknya sudah tak beres ini bukan lain adalah Ceng Si. Memang semenjak suaminya, Cia Sun, tewas oleh Kiang Liat, Ceng Si menjadi ketakutan selalu, takut kalau-kalau Kiang Liat

juga akan mencari dan membunuhnya. Ia insyaf bahwa ia pun berdosa dalam urusan pemerasan terhadap Bi Li. Di samping rasa takut terhadap Kiang Liat, ia pun benci kepadanya. Ketika mendengar bahwa suaminya dibunuh oleh Kiang Liat Ceng Si melarikan diri ke luar kota.

Ia terjatuh ke tangan orang jahat. Karena Ceng Si memang masih muda dan mempunyai wajah cantik dan tubuh menarik, ia menjadi permainan orang-orang jahat. Selama tiga tahun lebih ia terjatuh dari satu ke lain tangan dan terperosok makin dalam ke jurang kehinaan. Akhirnya, Ceng Si mulai berubah pikirannya. Bajingan-bajingan yang mempermainkannya, melihat otaknya sudah miring, tentu saja lalu menendangnya dan demikianlah, Ceng Si hidup berkeliaran sebagai seorang wanita jembel yang gila! Kebetulan sekali saat Bi Li menghembuskan napas terakhir, Ceng Si telah tiba di kota itu kembali dan wanita setengah gila ini mendengar tentang berita kematian Bi Li lalu berlari-lari mendatangi rumah bekas majikannya.

Rumah gedung bekas tempat tinggal keluarga Kiang masih berdiri tegak, akan tetapi sekarang keadaannya menyeramkan sekali. Rumah besar itu kelihatan gelap dan kotor, penuh sarang laba-laba dan debu. Tak sebuah pun prabot rumah kelihatan menghias rumah gedung itu, karena semua prabot rumah dijual oleh para tetangga untuk membiayai perawatan Bi Li ketika sakit dan meninggal. Sungguhpun rumah itu sudah kosong tidak ada penghuninya, namun tak seorang pun berani mengganggu atau menjualnya, karena siapakah yang berani menjual rumah gedung milik keluarga Kiang? Mereka semua tahu bahwa biarpun Kiang Liat pada waktu itu tidak ada di situ, akan tetapi kalau pendekar itu kembali dan melihat rumahnya dijual orang, tentu orang yang menjualnya itu takkan diberi ampun. Semua orang di kota Sian-koan tentu saja sudah mengenal nama Kiang Liat sebagai seorang yang memiliki kepandaian silat tinggi.

Semenjak meninggalnya Bi Li rumah itu dikosongkan saja. Akan tetapi tetap setiap hari sekali, kadang-kadang sore dan ada kalanya pagi-pagi, halaman depan rumah gedung kosong itu tentu disapu dan dibersihkan oleh seorang perempuan jembel gila, yakni Ceng Si!

Pada suatu pagi, kurang lebih sepekan setelah Bi Li meninggal, Kiang Liat tiba di kota Sian-koan! Bagaimanapun gelisah hatinya mendengar dari gurunya bahwa puterinya diculik orang dan isterinya sakit keras, namun Kiang Liat masih ingat untuk bertukar pakaian yang pantas sehingga ketika ia masuk kota Sian-koan, ia telah merupakan seorang laki-laki muda berpakaian seperti seorang- pendekar yang gagah.

Tentu saja penduduk Sian-koan mengenalnya dan semua orang memandangnya dengan sinar mata berkasihan. Siapa yang tidak merasa kasihan melihat orang laki-laki yang telah ditinggal mati isterinya dan anaknya diculik orang pula? Akan tetapi, semua orang merasa takut dan segan untuk menegur Kiang Liat, karena mereka tahu akan pembunuhan yang dilakukan oleh Kiang Liat kepada Cia Sun tanpa mereka ketahui latar belakangnya.

Namun, Kiang Liat juga tidak mempedulikan pandang mata semua orang itu. Ia bergegas menuju ke rumahnya. Akan tetapi, setelah tiba di jalan depan rumah, ia berdiri terpaku dan mukanya menjadi pucat. Rumahnya nampak seram dan kosong. Dengan langkah lambat ia memasuki pintu pekarangan dan berjalan perlahan menuju ke ruang depan.

Tiba-tiba ia mendengar suara ketawa terkekeh-kekeh, suara ketawa seorang wanita. Cepat Kiang Liat memutar tubuh memandang ke sebelah kanan. Di bawah pohon ia melihat seorang wanita jembel memegang sebatang sapu, tertawa-tawa memandang kepadanya, bahkan kadang-kadang telunjuknya menuding ke arahnya, nampaknya perempuan itu geli sekali.

"Kau siapakah dan apa yang kaulakukan di sini?" tanya Kiang Liat.

"Hi, hi, hi... Kiang Liat, kau sudah lupa lagikah kepadaku? Aku siapa? Ha, ha, lucu sekali. Bukankah aku ini bekas kekasihmu yang bernama Ceng Si? Sudah begitu pelupakah engkau?"

Kiang Liat terkejut dan tak terasa melangkah mundur dua tindak dengan hati kasihan dan ngeri.

"Ceng Si...! Kau... kau gila...? Mau apa kau di sini dan mana... mana Bi Li?"

Tiba-tiba Ceng Si menangis tersedu-sedu. "Song-hujin sudah mati... kau yang membunuhnya... kau yang mencabut nyawanya .... !"

Kian Liat makin pucat mukanya dan otomatis ia menoleh ke arah rumah gedungnya yang kosong dan kotor, lagi sunyi sekali, sama dengan perasaan hatinya yang kosong dan sunyi.

"Ceng Si, kau mengacau, bagaimana aku bisa membunuhnya? Aku baru saja datang..."

Ceng Si memekik keras dan matanya memancarkan sinar kemarahan ketika ia melangkah maju dan seperti hendak memukul kepala Kiang Liat dengan sapunya.

"Kau laki-laki jahanam! Kau manusia kejam! Kau telah membunuh suamiku dan sekarang... ha, ha, ha! Isterimu mati, anakmu lenyap, semua karena kejahatanmu sendiri! Kiang Liat, aku puas melihatmu sekarang, setan dan iblis telah membalas kejahatanmu. Kau marah-marah meninggalkan isterimu, isteri yang berhati putih bersih dan suci! Kaukira dia bermain gila dengan Cia Sun? Ha, ha, ha, goblok sekali engkau! Bi Li dahulu seorang gadis suci bersih, mana bisa ia bermain gila dengan

seorang laki-laki? Cia Sun sengaja memancingnya, untuk mendapatkan hartanya, aku menjadi pembantunya yang setia! Ha, ha, Bi Li yang bodoh itu mudah saja kami tipu, mudah saja kami takut-takuti kalau tidak mau memberi harta benda akan kami adukan kepada suaminya yang tolol. Ha, ha, dan suaminya menjadi cemburu, membunuh Cia Sun lalu meninggalkannya." Ceng Si tadinya marah-marah, lalu tertawa-tawa mengejek, kemudian tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu.

"Kasihan Bi Li... kasihan Song-ciocia nonaku yang manis budi... kasihan sekali karena ditinggal suami dan disakiti hatinya, dituduh yang bukan-bukan... kasihan sekali, hatinya hancur, hidupnya sengsara... semua karena Kiang Liat, jahanam yang telah membunuh suamiku...."

Makin banyak mendengar kata-kata Ceng Si, makin pucatlah muka Kiang Liat. Akhirnya ia tidak tahan dan sekali kedua tangannya digerakkan ia telah memegang kedua pundak Ceng Si, menekannya keras-keras sehingga perempuan itu menjerit kesakitan,

"Jangan bunuh aku...!" jeritnya sekali-kali dengan muka takut sekali. Rasa takut yang dulu membuatnya melarikan diri sekarang memenuhi hatinya lagi, maka ia menjerit-jerit minta ampun.

"Ceritakan semua tentang hubungan Bi Li dan Cia Sun!" bentak Kiang Liat. "Kalau kau bohong, kepalamu akan kuhancurkan di sini juga!"

"Ampun Kiang-wangwe... ampunkan hamba... sesungguhnya saya tidak salah apa-apa, yang salah adalah bangsat Cia Sun itulah. Dia yang dulu sengaja memancing Siocia dan membujukku. Dia bilang kalau Siocia bisa menikah dengannya, aku kelak akan ia ambil sebagai ji-hujin. Karena itu, aku membujuk-bujuk Siocia yang masih muda dan hijau, kuserahkan

surat-surat dan sajak-sajak indah dari Cia Sun dan memaksa Siocia membalas surat-suratnya. Setelah itu, surat-surat dari Siocia itu disimpan dan dipergunakan sebagai alat pemeras. Siocia ketakutan sekali kalau-kalau surat-suratnya terlihat oleh Kiang-wangwe, maka segala permintaan kami berdua diturutinya saja. Banyak sudah uang dan perhiasan dapat kami peras dari Siocia dan..."

Kata-kata Ceng Si berhenti sampai di situ saja, disambung dengan keluhnya mengaduh-aduh ketika tubuhnya terlempar dan menubruk batang pohon. Saking gemas dan tidak dapat menahan kemarahan hatinya lagi, Kiang Liat melemparkan tubuh perempuan itu. Tadinya ia hendak membunuhnya, akan tetapi ia masih ingat bahwa perempuan ini sudah menjadi orang gila, hukuman yang sudah cukup hebat bagi hidupnya.

Jilid 8

Dengan kedua kaki lemas, Kiang Liat berlari memasuki gedungnya. Berlari-lari memasuki kamar isterinya dan di depan ambang pintu ia terpaku dengan mata terbelalak. Seakan-akan ia melihat isterinya berdiri di tengah kamar.

"Bi Li, isteriku sayang... kau ampunkan dosaku, Bi Li..." ia berbisik dan maju lalu menjatuhkan diri berlutut, kedua lengan menubruk dan hendak memeluk kaki isterinya. Akan tetapi, ia memeluk tempat kosong dan ketika ia mengangkat muka, ternyata di situ tidak ada siapa-siapa dan ia berlutut di tengah kamar yang kosong, kotor, dan penuh sarang laba-laba!

"Bi Li..." hatinya merasa tertusuk-tusuk dan di lain saat Kiang Liat terjungkal pingsan di tengah kamar itu. Sudah terlalu lama Kiang Liat menahan tekanan batin yang maha dahsyat, dan

akhir-akhir ini ditambah lagi dengan penyiksaan diri secara sengaja, yakni sering kali mengosongkan perut. Bahkan sebelum pulang ke Siang-koan, sudah sepekan Kiang Liat tidak makan. Sekarang, pukulan terakhir yang hebat, yang dilakukan oleh Ceng Si, merupakan tusukan yang jitu dan melukai jantungnya. Ia amat mencinta Bi Li isterinya, kemudian karena cemburu dan kecewa, ia meninggalkan isterinya yang disangka dahulu melakukan penyelewengan kesusilaan itu dengan hati sakit sekali.

Kini, tidak saja ia mendengar anaknya telah hilang diculik orang, bahkan mendengar isterinya itu, telah meninggal dunia, ini semua tidak begitu hebat kalau dibandingkan dengan pengakuan Ceng Si bahwa sebenarnya Bi Li sama sekali tidak berdosa, sama sekali tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak baik bahkau telah menjadi korban penipuan dan pemerasan Cia Sun dan Ceng Si! Dan isterinya meninggal dunia karena sedih dan sengsara, akibat ditinggalkan suaminya! Jadi tepat sekali kata-kata Ceng Si si gila itu bahwa dialah yang membunuh isterinya sendiri.

Kiang Liat menggeletak pingsan di tengah kamar isterinya itu sampai lewat tengah hari. Ketika ia siuman dan dapat bergerak kembali, kamar itu telah gelap. Kiang Liat nanar seketika, tubuhnya panas, kepalanya pusing dan kedua kakinya gemetar lemas. Ia merangkak bangun, terhuyung-huyung dan ketika teringat olehnya akan segala sesuatu yang dialaminya pagi tadi, bibirnya mengeluarkan keluhan, hatinya terasa disayat-sayat.

“Bi Li... Bi Li...” kedua matanya menjadi basah dan tak lama kemudian, ia merupakan seorang laki-laki yang layu, terhuyung-huyung keluar dari rumah gedung itu dengan langkah lemas.

Tetangganya, Empek Lai yang bekerja sebagai penjual sayur, memandangnya dengan sepasang mata berkasihan ketika Kiang Liat berdiri di depan pintu rumahnya.

“Lai-lopek, tolonglah kaututurkan kepadaku apa yang kau

tahu tentang hilangnya anakku Im Giok...” kata Kiang Liat dengan suara hampir berbisik.

“Aah... Kiang-wangwe, marilah masuk. Silakan duduk... ah, sayang datangmu terlambat, Wan-gwe... kasihan anak dan isterimu...” kata empek itu dengan suara bernada kasihan.

Kiang Liat menggeleng kepalanya, kata-kata empek itu makin menyedihkan hatinya. “Lopek, tak usahlah, terima kasih. Katakan saja siapa yang telah menculik anakku…”

“Tak seorang pun di antara kami yang mengetahui dengan pasti, Wan-gwe. Kami temui Hujin telah menggeletak pingsan di atas tanah di luar rumahnya, kami menolongnya dan setelah ia siuman dari pingsannya, ia jatuh sakit hebat. Dalam igauannya, kami mendengar berkali-kali ia menyebut-nyebut namamu dan nama Nona Im Giok, kemudian ada juga ia menyebut nama Enci Pek Hoa dan minta kembali anaknya dari orang yang ia sebut Enci Pek Hoa...”

Keterangan ini menambah perih hati Kiang Liat. Apalagi di bagian isterinya pingsan di luar rumah, kemudian bagian yang menceritakan betapa dalam sakit menghadapi maut isterinya masih terus menyebut-nyebut namanya, ini benar-benar membuat hatinya berdarah dan sakit bukan main. Kiang Liat tak dapat menahan lagi, terus saja ia membalikkan tubuh tanpa minta permisi lagi, pergi dari situ dengan kaki limbung dan tangan kirinya menekan dada kiri yang terasa sakit sekali. Tak lama kemudian ia terbatuk-batuk dan... darah segar keluar dari mulutnya!

“Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat…” demikian ia berbisik. “Anakku terjatuh di tangannya... aku... aku harus hidup, menolong anakku. Awas kau, siluman... aku akan mengadu nyawa denganmu...”

Dalam keadaan yang amat sengsara, dan kadang-kadang batuk-batuk dan muntahkan darah, Kiang Liat meninggalkan kota Sian-koan, dalam perjalanan mencari Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, orang yang telah menculik Kiang Im Giok, puterinya.

“Bibi, aku mau kembali ke rumah ibu...” Suara ini terdengar nyaring dan keras. Kalau ada orang yang kebetulan berada di hutan besar itu, tentu akan terheran-heran mendengar suara ini, suara seorang anak perempuan. Bagaimana seorang anak perempuan dapat berada di dalam hutan yang begitu liar dan luas? Apalagi kalau orang itu melihat bahwa anak perempuan itu hanya berdua saja dengan seorang gadis yang cantik sekali. Dua orang perempuan, seorang gadis dan seorang bocah, berdua saja di dalam hutan yang terkenal banyak binatang buas dan perampok-perampok ini, benar-benar aneh!

Anak perempuan itu adalah Kiam Im Giok, puteri tunggal dari Kiang Liat dan Bi Li yang telah diculik oleh Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat. Im Giok malam tadi ketika sedang tidur nyenyak, diam-diam telah didekati oleh Pek Hoa, ditekan jalan darahnya sehingga anak ini terus tidur seperti pingsan, tidak merasa sesuatu lagi. Pada keesokan harinya, setelah pergi jauh dari kota Sian-koan, Pek Hoa menyadarkannya. Im Giok merasa terheran-heran ketika mendapatkan dirinya berada dalam pondongan tamu yang cantik itu.

”Bibi, bagaimana kita bisa berada di sini? Kau hendak membawaku ke manakah?”

“Im Giok, anak baik, bukankah kau sudah mau menjadi muridku? Sebagai murid yang baik, kau harus ikut ke mana pun juga gurumu pergi.”

Akan tetapi Im Giok sudah teringat akan ibunya. Ia memberontak minta turun dan setelah ia diturunkan dari pondongan Pek Hoa, ia berkata keras,

"Bibi, aku mau kembali ke rumah ibu!"

Kata-kata ini ia ulangi terus dan sepasang matanya yang tajam itu menatap wajah Pek Hoa, seakan-akan hendak menjenguk isi hati wanita itu, untuk menetapkan, apakah wanita itu baik atau jahat.

"Im Giok, bukankah kau sudah menyatakan suka menjadi muridku? Ayahmu seorang gagah, dan kau sebagai anaknya juga harus berwatak gagah, tidak boleh menarik kembali janjimu."

"Aku memang suka menjadi muridmu, akan tetapi di rumah ibu. Aku tidak tega meninggalkan ibu seorang diri. Ibu sering kali sakit..."

Pek Hoa tersenyum. Diam-diam ia kagum sekali melihat anak itu. Cantik dan gagah, berdiri tegak menentangnya seperti seekor harimau kecil! Benar-benar seorang murid yang banyak harapan, pikirnya.

"Im Giok, jangan khawatir. Ibumu sudah kusembuhkan."

"Bagaimana kau bisa menyembuhkannya, Bibi?" Im Giok memandang tidak percaya.

Pek Hoa tertawa memperlihatkan barisan gigi yang putih seperti mutiara di balik sepasang bibirnya yang merah sehat.

"Kau anak bodoh! Masih tidak percaya akan kepandaian gurumu sendiri? Orang menyebutku Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, tidak tahukah kau artinya?"

Biarpun baru berusia enam tahun, Im Giok sudah pandai membaca kitab dan ia mengerti akan arti huruf-huruf dan sebutan-sebutan.

"Artinya bahwa kau seorang Bidadari Cantik. Memang, kau cantik sekali, Bibi, lebih cantik dari ibu. Akan tetapi, apa

buktinya kau seorang bidadari yang pandai mengobati ibu? Kata orang, bidadari pandai terbang, apa kau bisa terbang?"

Kembali Pek Hoa tertawa dan memuji sifat teliti dari anak itu.

"Bagus, kau masih belum percaya kalau belum melihat bukti. Sifat ini amat baik dan harus kaupelihara selama hidupmu. Apalagi menghadapi kaum pria, kau jangan gampang percaya. Kau masih sangsi apakah aku bisa terbang? Tentu saja bisa. Kalau kau sudah melihat buktinya, apakah kau takkan rewel lagi dan mau ikut dengan aku tanpa banyak tanya?"

Im Giok memang masih kecil, baru enam tahun usianya. Akan tetapi ia seorang anak cerdik sekali. Ia semenjak kecil telah ditinggalkan ayahnya yang berkepandaian tinggi, maka dalam hal ilmu silat tinggi, boleh dibilang ia masih buta. Maka tentu saja ia menganggap mustahil bagi seorang manusia untuk dapat terbang seperti bidadari atau burung. Oleh karena ini, tanpa banyak sangsi lagi ia mengangguk. Ia rela meninggalkan ibunya untuk menjadi murid seorang bidadari yang pandai terbang, bukankah itu enak sekali? Ia bisa mengajak ibunya bertamasya ke... bulan!

"Kaulihatlah, bukankah di puncak pohon itu terdapat seekor burung kecil yang indah sekali?" tanya Pek Hoa sambil menunjuk ke atas.

Im Giok memandang dan sebentar saja sepasang matanya yang berpandangan tajam itu dapat melihat seekor burung dada kuning sedang berloncat-loncatan dari ranting ke ranting puncak pohon yang tinggi.

"Aku melihat, burung dada kuning, bukan?"

"Bagaimana orang dapat menangkapnya?"

"Mana bisa ditangkap? Burung itu pandai terbang. Kalau kita

memanjat pohonnya, tentu ia sudah lari terbang ketakutan," jawab Im Giok.

"Nah, kau lihat baik-baik. Aku akan terbang ke atas pohon dan menangkapnya!" Sebelum Im Giok mengeluarkan ucapan tidak percaya, Pek Hoa menggerakkan kedua lengannya dan tubuhnya melayang naik dengan gerakan cepat sekali sehingga Im Giok memandang ke atas dengan melongo. Gadis cilik ini melihat betapa Pek Hoa benar-benar seperti seekor burung besar menyambar ke atas, baju celananya dari sutera itu berkibar-kibar tertiup angin membuat ia kelihatan seperti seorang bidadari cantik jelita tengah terbang bermain-main dengan bunga dan burung.

Tentu saja sepasang mata Im Giok yang belum terlatih itu tidak dapat melihat bahwa Pek Hoa tentu saja sama sekali bukan "terbang", melainkan melompat ke atas, menyambar dahan untuk menarik tubuh makin ke atas, demikianlah, dari cabang ke cabang, Pek Hoa sempat membuat tubuhnya kelihatan seperti terbang. Gin-kangnya memang sudah tinggi sekali sehingga jangan kata Im Giok seorang bocah, biarpun orang dewasa kalau belum tajam pandangan matanya, pasti akan mengira dia benar-benar pandai terbang seperti bidadari.

Tak lama kemudian, Pek Hoa melayang turun dan di tangannya sudah tergenggam seekor burung kecil dada kuning yang tadi kelihatan oleh Im Giok, Im Giok tidak tahu bahwa Pek Hoa tadi telah mempergunakan tenaga lwee-kang untuk menghantam burung itu. Ketika ia melompat ke atas, burung itu hendak terbang, akan tetapi dengan menggerakkan tangan kanan ke arah burung, Pek Hoa telah berhasil membuat burung itu jatuh ke bawah yang segera ia sambar dengan tangan kiri.

Dalam anggapan Im Giok, Pek Hoa tadi tentu telah terbang, maka kini percayalah ia bahwa Pek Hoa tentu seorang bidadari yang pandai. Cepat ia menjatuhkan diri dan berlutut sambil

berkata,

"Pouwsat, teecu sekarang suka menjadi murid dan ikut pergi ke manapun juga, asal teecu diajar terbang!"

Pek Hoa tertawa girang. "Bodoh, aku bukan bidadari jangan memanggil pouwsat. Mulai sekarang kau menjadi muridku, kau harus mentaati semua perintahku, akan tetapi kau tidak boleh menyebut pouwsat, harus menyebut Enci Pek Hoa saja. Mengerti?"

Im Giok merasa heran, akan tetapi ia lebih suka menyebut enci daripada harus menyebut pouwsat.

"Baikiah, Enci Pek Hoa. Lekas kau beri pelajaran terbang padaku, Enci..."

Pada saat itu, terdengar suara orang-orang tertawa dan tak lama kemudian muncul tiga orang laki-laki dari semak-semak belukar. Mereka ini adalah tiga orang perampok yang berwatak kasar dan kejam. Usia mereka sedikitnya ada empat puluh tahun, dan ketiga-tiganya menakutkan sekali dengan cambang-cambang bauk dan tubuh kekar berotot.

"Siapakah mereka, Enci...?" Im Giok bertanya, agak kaget akan tetapi tidak takut.

"Diam dan lihatlah saja bagaimana aku menghadapi orang-orang macam ini," kata Pek Hoa.

Sementara itu, tiga orang perampok itu memang datang karena tertarik oleh suara Im Giok dan Pek Hoa. Tadinya mereka mengira bahwa tentu ada rombongan yang lewat dan di dalam rombongan terdapat wanita-wanitanya yang kini agaknya tengah beristirahat di situ dan bercakap-cakap. Oleh karena itu dengan hati-hati mereka menghampiri dan mengintai, karena biasanya rombongan yang lewat di hutan ini tentu dikawal oleh piauwsu

(pengawal) pandai ilmu silat. Setelah mereka mengintai, hampir mereka tak dapat percaya akan penglihatan sendiri. Bagaimana seorang wanita dan seorang bocah dapat berada di tengah hutan tanpa pengawal? Mereka segera melompat keluar dari semak-semak dan menghampiri Pek Hoa dan Im Giok.

Kalau tadi tiga orang perampok itu sudah terheran-heran, kini setelah berhadapan dengan Pek Hoa dan Im Giok, mereka menjadi bengong. Tiga pasang mata yang kemerahan dibuka lebar-lebar, mengagumi wajah Pek Hoa yang luar biasa cantiknya itu. Kemudian, tiga buah kepala digerakkan saling pandang, lalu meledaklah suara ketawa mereka yang menyeramkan.

"Ha, ha, ha, Ji-te dan Sam-te, alangkah lucunya! Kita tiga orang laki-laki yang tidak takut menghadapi harimau betina, kini harus bersembunyi untuk mengintai, tak tahunya yang diintai hanyalah seorang bidadari cantik dan seorang anak mungil. Ha, ha, ha!"

Dua orang adik angkatnya tertawa-tawa geli pula, dan pandangan mata tak pernah dilepaskan dari wajah Pek Hoa, bahkan kini sikap mereka kurang ajar sekali.

"Twako, biarpun tadi kita menyusup-nyusup dan bersembunyi-sembunyi, akan tetapi sama sekali tidak rugi. Biar aku disuruh menyusup-nyusup lagi sampai tertusuk-tusuk duri, aku bersedia asal bisa mendapatkan seorang bidadari seperti dia ini. Ha, ha, ha!"

"Huah, siauwte. Bunga indah seperti ini, mana Twako mau memberikan kepada kita? Bagiku, lebih baik aku mengambil bocah ini kalau dipelihara beberapa tahun lagi saja, kiranya takkan kalah cantik oleh dara itu."

Orang pertama, yang agak pendek tubuhnya dan yang paling tua, tertawa bergelak. "Ji-te memang benar sekali. Bunga ini

indah dan cantik, selama hidupku sudah banyak aku memetik bunga, akan tetapi belum pernah aku melihat yang seindah ini. Ji-te dan Sam-te terpaksa kuminta supaya kali ini mengalah." Kemudian ia melangkah maju menghampiri Pek Hoa yang masih berdiri memandang sambil tersenyum manis sekali.

"Aduh, Nona... senyummu itu... ah, kau bisa bikin orang menjadi gila dengan senyum seperti itu! Mari ikut dengan aku, Nona. Jangan kau takut-takut. Ketahuilah, aku ini jelek-jelek juga raja hutan ini, orang menyebutku Hek-lim-ong (Raja Hutan Hitam). Dua orang ini adalah adik-adikku, atau calon adik-adikmu, juga bukan sembarang orang karena kiranya tidak ada keduanya orang-orang yang disebut Siang-san-houw (Sepasang Harimau Gunung) seperti mereka ini. Mari, Nona manis, mari kupondong agar kedua kakimu tidak lelah. Kau siapakah? Dari mana hendak ke mana?" Dengan lagak dibuat-buat dan menjemukan sekali, Hek-lim-ong menghampiri Pek Hoa. Lagaknya demikian menjemukan dan menakutkan sehingga Im Giok menjadi ketakutan juga.

"Enci Pek Hoa, lekas kauusir mereka..." katanya.

Orang ke dua dari tiga sekawan ini, yakni Twa-san-houw (Harimau Gunung Tertua), menyengir dan ikut melangkah maju.

"Aha, kiranya enci adik! Pantas saja yang kecil demikian cantik mungil, hampir sama dengan yang besar. Twako, kau tangkap yang besar, biar aku menangkap yang kecil."

Sementara itu, biarpun bibirnya yang merah dan berbentuk indah tersenyum manis dan matanya bersinar-sinar namun di dalam hatinya Pek Hoa sudah marah sekali sehingga ia merasa seakan-akan dadanya hendak meledak. Ia maklum bahwa kalau saja ia memperkenalkan nama dan julukannya, tiga orang ini kalau tidak lari tunggang-langgang tentu menjatuhkan diri berlutut minta ampun.

Akan tetapi ia tidak menghendaki terjadinya hal ini. Keinginan hatinya pada saat itu tak lain hanya membunuh tiga orang yang sudah menghinanya ini.

"Bagus! Bagus sekali kalian sudah menyebutkan nama, karena kalau tidak, aku tentu akan selalu merasa kecewa. Tidak enak mencabut nyawa orang-orang yang tidak diketahui siapa namanya."

Mendengar kata-kata ini, Ji-san-houw (Harimau Gunung ke Dua) tertawa terkekeh-kekeh.

"Ha, ha, ha, alangkah lucunya! Mencabut nyawa? Heh-heh-heh, memang nyawa terasa tercabut kalau melihat senyumnya, melihat lirikan matanya, nyawaku rela tercabut kalau aku bisa..."

Kata-kata ini disusul oleh jeritan menyayat hati ketika tangan kiri nona ini bergerak dan sinar putih menyambar ke arah dada Ji-san-houw. Ketika Hek-lim-ong dan Twa-san-houw kaget memandang adik mereka, ternyata Ji-san-houw telah rebah tak bernyawa lagi, matanya mendelik dan dari mulut serta hidungnya mengalir darah menghitam. Ternyata ia telah terkena serangan Pek-hoa-ciam (Jarum Bunga Putih) dari Pek Hoa, semacam am-gi (senjata rahasia) jarum putih berkepala bunga yang mengandung racun berbahaya sekali!

Suasana berubah seketika. Kalau tadi Hek-lim-ong dan Twa-san-houw tertawa-tawa geli, sekarang mereka menjadi pucat sekali dan Twa-san-houw dengan amat marahnya mencabut senjata golok besar dari pinggang.

"Eh, tidak tahunya setangkai bunga hutan liar, bukan sembarang bunga. Hayo lekas berlutut minta ampun kalau kau tidak ingin lehermu kupenggal sekarang juga!"

Benar-benar Twa-san-houw tidak dapat melihat keadaan. Hal ini bukan karena ia bodoh atau nekat melainkan karena

kepandaiannya masih tidak begitu tinggi sehingga ia tidak dapat menduga apakah yang telah menjadi sebab kematian Ji-san-houw.

"Cacing busuk, apakah kau tidak ingin menyusul kawanmu? Dengan cara bagaimana kau hendak menyusulnya? Hayo katakan, kau boleh pilih sendiri, ingin cepat atau lambat?" kata Pek Hoa dengan suara mengejek.

Twa-san-houw mengeluarkan gerengan keras dan ia cepat menyerbu, membacokkan goloknya ke arah leher Pek Hoa.

"Ji-te, jangan merusak mukanya yang cantik...!" Hek-lim-ong berseru mencegah. Memang Hek-lim-ong ini mata keranjang sekali. Seorang wanita muda biasa sudah dapat membuat ia tergila-gila, apalagi sekarang ia menghadapi seorang dara seperti Pek Hoa yang memang memiliki kecantikan seperti bidadari. Maka, biarpun seorang kawannya telah terbunuh oleh Pek Hoa, masih saja ia tidak menaruh hati benci kepada dara ini dan masih saja ia ingin memiliki nona yang jelita itu.

Maka ia mencegah ketika melihat Twa-san-houw menyerang nona itu dengan sungguh-sungguh.

Akan tetapi, dalam sekejap saja kekhawatiran Hek-lim-ong akan keselamatan nona cantik itu lenyap menjadi perasaan gelisah akan keselamatannya sendiri. Dengan sepasang matanya ia menyaksikan kejadian yang benar-benar hebat. Ketika tadi golok di tangan Twa-san-houw menyambar ke arah lehernya, Pek Hoa sama sekali tidak mengelak atau menangkis.

Hanya kedua kakinya bergerak cepat luar biasa mengirim tendangan kilat ke arah bawah pusar lawannya. Hanya terdengar pekik dari mulut Twa-san-houw dan di lain saat, tubuh rampok itu terjengkang, goloknya berpindah tangan dan nyawanya telah melayang dan menyusul adiknya sebelum tubuhnya menyentuh tanah!

Kepandaian Hek-lim-ong tentu saja lebih tinggi daripada kepandaian kedua orang kawannya yang sudah tewas. Gerakan yang dilakukan oleh Pek Hoa ketika merampas golok dan mengirim tendangan maut, membuka mata Hek-lim-ong.

Tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan seorang dara perkasa yang memiliki kepandaian silat tinggi. Dalam sekejap mata nafsu hatinya untuk memiliki diri nona itu lenyap terganti nafsu hati untuk membunuh Pek Hoa dan melindungi keselamatan diri sendiri. Tanpa mengeluarkan suara lagi ia mencabut goloknya dan menyerbu, membacok dengan gerak tipu Tiong-sin-hian-in (Menteri Setia Persembahkan Cap Kebesaran). Bacokannya cukup cepat dan dilakukan dengan tenaga yang besar sekali.

Namun, Hek-lim-ong adalah seorang kasar dan bodoh. Ilmu silatnya hanyalah ilmu silat kampungan belaka, ilmu silat yang biasa dipelajari oleh penjahat-penjahat kecil. Dalam setiap perkelahian, Hek-lim-ong lebih mengandalkan tenaga dan keberanian serta gertakan belaka. Kini ia menghadapi Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, murid terpandai dan terkasih dari Thian-te Sam-kauwcu. Sama saja halnya dengan sebuah semangka besar menghadapi sebilah pisau kecil!

Pek Hoa menggerakkan golok di tangan, yang tadi ia rampas dari Twa-san-houw, menangkis serangan lawan dengan pengerahan tenaga lwee-kang. Goloknya digerakkan dan begitu sepasang golok bertemu, Hek-lim-ong tak kuat memegang senjatanya lagi. Seakan-akan lengan yang memegang golok terkena aliran yang membuat lengannya lumpuh dan kesemutan. Golok terlepas dari tangan dan tanpa kenal malu lagi Hek-lim-ong membalikkan tubuh dan melarikan diri seperti dikejar setan.

Pek Hoa tertawa nyaring dan merdu, tangan kanannya bergerak, golok meluncur dan Hek-lim-ong mengeluarkan jerit

kematian yang panjang mengerikan, tubuhnya tersungkur ke tanah, akan tetapi dadanya tak dapat menyentuh tanah karena tertahan oleh ujung golok. Ternyata golok yang dilontarkan oleh Pek Hoa tadi telah menembus punggungnya dan ujung golok sampai keluar dari dadanya!

Semua peristiwa ini disaksikan oleh Im Giok yang berdiri seperti patung, sepasang matanya terbelalak lebar, kedua kakinya gemetar dan dadanya berdebar keras. Selama hidupnya belum pernah ia menyaksikan orang mati, apalagi orang terbunuh secara demikian mengerikan. Sekarang ia memandang dengan mata penuh kengerian kepada Pek Hoa.

"Im Giok, kenapakah? Takutkah kau melihat semua ini?"

"Tidak takut, akan tetapi ngeri sekali Enci Pek Hoa. Kenapa kau membunuh mereka?"

"Mereka orang-orang jahat, harus dibunuh. Kelak kalau kau sudah besar dan memiliki kepandaian seperti aku, kau pun harus membunuh orang-orang seperti ini."

"Aku tidak akan berani melakukan, Enci Pek Hoa. Terlalu mengerikan."

"Mengerikan? Apanya yang ngeri? Coba kau tengok dan pandang muka mereka itu, bukankah lebih buas daripada binatang hutan? Macam mereka, kalau tidak dibunuh, bagi kita, lebih-lebih bagi wanita muda, amat berbahaya, jauh lebih berbahaya daripada binatang hutan."

"Aku tidak berani melihat muka mereka!"

Tiba-tiba Pek Hoa menyambar lengan tangan Im Giok dan ditariknya anak itu di dekat mayat Ji-san-houw. Mayat ini paling mengerikan karena mukanya menyeringai dan dari mulut hidung keluar darah hitam, tanda terkena senjata rahasia Pek-hoa-ciam.

"Buka matamu, lihat muka penjahat ini baik-baik. Hayo pandang!" kata Pek Hoa kepada Im Giok yang menutup matanya. "Im Giok, apakah pada hari pertama kau sudah lupa akan janjimu? Kau harus taat kepada semua perintahku, mengerti? Hayo buka matamu dan pandang baik-baik muka tiga orang laki-laki jahat ini!"

Im Giok terpaksa membuka matanya. Pek Hoa membawanya dekat sekali dengan mayat Ji-san-houw sehingga tercium olehnya bau yang amat tidak enak.

"Lihat! Pandang terus sampai muka ini kelihatan jahat dan buasnya olehmu. Kau tidak boleh merasa ngeri melihatnya, bahkan harus merubah rasa ngeri menjadi benci! Kau harus membenci laki-laki seperti ini. Harus! Pandang terus sampai kau tidak merasa ngeri lagi."

Memang, obat paling manjur untuk mengatasi perasaan adalah kenekatan. Orang yang penakut akan menjadi berani kalau nekat. Demikian pula Im Giok. Gadis cilik ini tadinya merasa ngeri dan takut-takut untuk mendekati mayat-mayat itu, apalagi disuruh memandangnya dari dekat. Akan tetapi, setelah ia dipaksa oleh Pek Hoa dan ia menjadi nekat, benar saja, tak lama kemudian lenyap rasa ngeri dan takut-takut. Yang ada hanya sebal, muak dan benci.

"Ingatlah, laki-laki macam ini kalau tidak dibunuh, akhirnya akan mencelakakan kita sendiri. Kau tentu masih ingat akan ucapan-ucapan mereka tadi. Mereka ini kurang ajar, tidak menghormati wanita, tidak menghargai wanita. Mereka ini bisanya hanya menghina dan mengganggu wanita belaka, menganggap wanita seperti manusia peliharaan, seperti benda perhiasan, seperti baju atau topi, bahkan seperti sepatu mereka! Kelak kau harus menghukum dan membasmi laki-laki kurang ajar seperti ini. Mengerti?"

Im Giok masih kanak-kanak. Usianya baru enam tahun, akan tetapi ia memang cerdik sekali sehingga ia dapat menangkap maksud dari semua kata-kata Pek Hoa. Jiwa yang masih bersih, hati yang masih kosong itu kini terisi oleh ajaran-ajaran watak yang amat berbahaya dan aneh dari Pek Hoa Pouwsat, siluman wanita murid Thian-te Sam-kauwcu. Sedikit demi sedikit, Pek Hoa hendak menjadikan anak yang disayangnya ini men jadi seperti dia! Cantik jelita, berilmu tinggi ganas dan bebas melakukan apa saja tanpa mempedulikan tata hukum atau tata susila. Apa saja dapat dilakukan oleh Pek Hoa asalkan ia menganggapnya benar dan hal ini menyenangkan hatinya!

Makin giranglah hati Pek Hoa setelah beberapa bulan kemudian ia mendapat kenyataan bahwa tepat sebagaimana yang ia duga, Im Giok memiliki bakat yang luar biasa dalam ilmu silat. Semua teori dan dasar persilatan yang diajarkan kepadanya dapat ia terima dengan mudah, bahkan ketika ia mulai dilatih bersilat, gerakannya amat indah dan lemah gemulai seperti orang menari! Makin sayanglah Pek Hoa kepada muridnya ini, dan dengan giat ia mulai menurunkan ilmu kepandaiannya yang tinggi kepada Im Giok.

Hati Pek Hoa masih belum puas. Musuh besarnya terlalu banyak dan ia bercita-cita untuk membalas mereka semua. Ia harus membalas atas kematian tiga orang suhunya. Musuh besarnya yang harus dibalas adalah Kiang Liat, Han Le, Bu Pun Su, Bun Sui Ceng, Swi Kiat Siansu, Pok Pok Sianjin, The Kun Beng, dan orang-orang Siauw-lim-pai dan Kun-lun! Terlalu banyak. Akan tetapi, dapat kubalas seorang demi seorang, pikir Pek Hoa. Yang paling ditakutinya adalah Bu Pun Su seorang. Yang lain-lain sih tidak begitu berat. Sekarang ia telah dapat membalas kepada orang yang pernah menolak cinta kasihnya, orang yang paling lemah di antara musuh-musuh besarnya, yakni Kiang Liat. Ia memang tidak mempunyai niat untuk membunuh

Kiang Liat, hanya ingin melihat Kiang Liat menderita. Oleh karena itu, ia merasa cukup kalau sekarang dapat merampas Im Giok dan menjadikan murid sehingga kelak Kiang Liat akan mendapat malu.

Karena maklum bahwa musuh-musuh besarnya, selain Kiang Liat, adalah tokoh-tokoh terkemuka, yang pandai dan lihai, untuk sementara waktu, Pek Hoa tidak berani memperlihatkan diri dan tidak banyak beraksi di dunia kang-ouw. Ia maklum bahwa kalau hendak membalas sakit hati, ia harus memperdalam kepandaiannya. Di antara banyak macam kepandaian yang pernah ia pelajari dari Thian-te Sam-kauwcu, ada semacam kepandaian ilmu silat yang tadinya ia anggap rendah sehingga tidak begitu ia pelajari secara mendalam. Ilmu kepandaian ini adalah semacam ilmu silat yang khusus diciptakan oleh Pek-in-ong tokoh dua dari barat ini, khusus diciptakan untuk Pek Hoa, murid yang terkasih itu. Seperti telah diketahui, tiga orang tokoh barat itu selain ahli ilmu silat tinggi, juga ahli ilmu sihir. Melihat muridnya yang cantik jelita, yang selain menjadi murid juga menjadi kekasih, Pek-in-ong lalu menciptakan ilmu silat yang sesungguhnya bukan merupakan ilmu pukulan, melainkan merupakan ilmu sitat yang diubah sedemikian rupa sehingga dalam setiap gerakan mengelak, menangkis, maupun memukul menjadi gerakan tari yang dapat menjatuhkan iman seorang laki-laki. Gerakan yang demikian memikat dan lebih tepat kalau disebut tarian yang melanggar kesopanan, tarian cabul yang ddpat membangkitkan nafsu jahat dan dapat menyelewengkan hati pria yang tadinya bersih!

Dahulu Pek Hoa tidak begitu memperhatikan ilmu silat baru yang namanya juga mengerikan, yakni ilmu silat Bi-jin-khai-i (Wanita Cantik Membuka Pakaian)! Dianggapnya bahwa ilmu silat ini diciptakan oleh Pek-in-ong hanya untuk memuaskan nafsu hati guru ke dua ini saja, atau untuk melihat dia menari-nari menghibur hatinya.

Akan tetapi sekarang, setelah menghadapi musuh-musuh lihai dan memutar daya upaya untuk membalas dendam, ia teringat akan ucapan Hek-te-ong, tokoh pertama dari barat atau suhunya yang pertama ketika gurunya ini menyaksikan ia bermain Bi-jin-khai-i. "Pek Hoa, sayang ilmu silat ciptaan Pek-in-sute ini tidak ada isinya. Ataukah kau yang tidak berlatih sungguh-sungguh. Kalau kau sudah dapat menangkap isinya dan kaumainkan dengan pengerahan tenaga rahasia, kiranya kelak akan dapat kaupergunakan merobohkan lawan yang ilmu silatnya jauh melebihi tingkatmu."

Teringat akan ini, Pek Hoa lalu melatih diri dengan ilmu silat Bi-jin-khai-i. Kini terbukalah ingatan dan matanya akan kelihaian dan keajaiban ilmu silat ini maka diam-diam ia merasa bersukur sekali. Selama empat tahun ia membawa Im Giok bersembunyi di sebelah puncak yang sunyi dari Pegunungan Ci-lin-san. Setiap hari, tiada bosannya Pek Hoa melatih diri dan melatih muridnya.

Im Giok makin lama makin nampak kecantikannya. Akan tetapi setelah bertahun-tahun ia hidup bersama Pek Hoa, banyak sifat-sifat Pek Hoa menurun pula kepadanya. Yang terutama sekali adalah kesukaannya untuk berhias. Artinya, Im Giok juga menjadi seorang pesolek! Anak ini semenjak kecil sudah dilatih cara menghias diri dan menjaga wajah serta tubuh agar selalu kelihatan bersih menarik. Bahkan pada suatu hari Im Giok melihat Pek Hoa mengeluarkan sebutir telur yang kemudian dipecahkan lalu dicampur dengan obat, lalu diminumnya!

"Eh, Enci Pek Hoa. Biasanya kita makan telur setelah dimasak dahulu, mengapa kau minum telur mentah?"

"Kau tahu apa, Im Giok? Telur yang tadi kuminum dapat membuat aku selama hidup tidak akan menjadi tua!"

Im Giok yang baru berusia sepuluh tahun itu menggerak-gerakkan alisnya seperti cara Pek Hoa menggerakkan alisnya,

gerakan yang amat genit sungguhpun harus diakui amat menarik hati pula. Memang, banyak gerak-gerik genit dari Pek Hoa, seperti menggerakkan bibir di waktu bicara dan cara senyumnya yang kesemuanya amat manis dan menarik, telah menurun kepada Im Giok!

"Enci Pek Hoa, aku selalu percaya kepadamu, akan tetapi kali ini agaknya aku sukar untuk percaya. Bagaimana telur dapat membikin orang menjadi muda selamanya?"

Pek Hoa tersenyum dan kembali Im Giok melihat betapa manisnya senyum ini. Kembali diam-diam ia harus mengakui bahwa gurunya ini adalah seorang wanita yang cantik dan muda.

"Im Giok, yang biasa kita makan itu bukan telur seperti ini. Telur ini bukan sembarang telur, dan amat sukar didapatkan. Ini adalah telur burung rajawali putih yang hanya dapat ditemukan di daerah yang amat sukar di utara. Yang kuminum tadi telur terakhir, maka kau akan kuajak ke sana untuk mencari telur ini."

"Akan tetapi apa buktinya bahwa telur itu betul-betul dapat membuat orang selamanya menjadi tetap muda?"

"Kaulihat aku? Coba katakan, Im Giok, apakah aku tidak cantik?"

"Kau cantik sekali, Enci Pek Hoa." Pek Hoa tersenyum puas. "Kelak kau lebih cantik daripada aku, Im Giok. Kaubilang aku cantik dan berapa kaukira usiaku?"

"Kalau kubandingkan dengan wanita-wanita lain yang kita jumpai, paling banyak kau tentu berusia dua puluh tahun."

Kembali senyum manis membayang bibir Pek Hoa yang merah tanpa gincu itu.

"Dua puluh tahun? Anak baik, usiaku sudah, dua kali itu, lebih lagi..."

"Empat puluh tahun?" Im Giok berseru tidak percaya.

Pek Hoa mengangguk. "Inilah bukti khasiat telur pek-tiauw (burung rajawali putih)."

Im Giok menjadi girang sekali. "Mari kita mencari telur seperti itu, Enci. Aku pun ingin muda selalu dan cantik seperti engkau."

Demikianlah sifat-sifat Pek Hoa banyak yang menurun kepada anak itu, dan memang benar seperti yang dikatakan oleh Pek Hoa, anak itu makin lama makin cantik dan agaknya ia takkan kalah oleh Pek Hoa dalam kecantikan.

Im Giok juga amat suka mempercantik diri dengan pakaian indah. Pek Hoa yang sayang kepadanya sering kali datang membawa pakaian-pakaian indah dan mahal, terbuat dari sutera halus. Dan yang selalu dipilih oleh Im Giok adalah pakaian berwarna merah.

"Bagus, kau mempunyai kesukaan yang sama dengan aku di waktu masih remaja, Im Giok. Aku pun suka akan warna merah. Warna merah membuat hati gembira dan membesarkan nyali. Juga kau amat pantas memakai pakaian merah, cocok betul dengan kulitmu yang putih halus itu."

Selain mewarisi beberapa sifat dan watak Pek Hoa, juga selama empat tahun ini, Im Giok sudah menerima pelajaran dasar-dasar ilmu silat tinggi. Bakatnya memang luar biasa sekali, apalagi memang Pek Hoa mengajar dengan sungguh hati. Dalam waktu empat tahun saja, Im Giok sudah menjadi seorang anak yang lihai permainan pedangnya, bahkan kalau ia melihat Pek Hoa berlatih ilmu silat Bi-jin-i, ia menonton dan memperhatikan.

"Enci Pek Hoa, ilmu silat yang kaumainkan itu seperti tarian yang indah sekali. Aku ingin mempelajari ilmu silat itu Enci?"

Pek Hoa tiba-tiba menghentikan permainan silatnya dan memandang dengan mata bersinar-sinar dan wajah berseri.

"Hush, kau anak kecil bagaimana bisa mempelajari ilmu silat ini? Ilmu silat ini hanya boleh dimainkan oleh seorang dara yang sudah dewasa."

Im Giok merasa aneh dan kecewa. Diam-diam tiap kali gurunya bersilat, ia memperhatikan dan diam-diam ia dapat memetik beberapa jurus dari ilmu silat ini, di bagian yang indah gerakannya. Im Giok tentu saja memandang ilmu silat ini dari segi keindahan dan ia ingin memetiknya untuk memperindah gaya dan gerakan ilmu silat yang dilatihnya. Memang nona cilik ini amat suka akan tari-tarian dan akan segala yang indah-indah.

Pada suatu hari, Pek Hoa mengajak muridnya turun dari puncak persembunyian itu. Tidak seperti biasanya kalau mengajak muridnya turun gunung bertamasya ke dusun-dusun, kali ini Pek Hoa membawa buntalan pakaian dan menyuruh muridnya membawa semua pakaiannya pula.

"Enci Pek Hoa, kita akan pergi ke manakah?" tanya Im Giok yang seperti semua anak-anak, amat girang diajak bepergian.

"Kita turun gunung dan pergi jauh, tidak kembali ke sini lagi."

Hampir saja Im Giok bersorak kegirangan. Sudah empat tahun lebih ia tahan saja, menindas hatinya yang rindu kepada ibu dan rumah.

Akan tetapi setelah mendapat latihan dari Pek Hoa, bocah ini pandai sekali menyembunyikan perasaannya. Maka betapapun girang hatinya, pada wajahnya yang manis sekali itu tidak nampak perubahan.

"Apakah Enci akan membawaku ke Sian-koan? Ataukah

hendak mencari Ayah?" Dua macam pertanyaan ini sudah meliputi seluruh isi hati Im Giok. Dengan pertanyaan pertama ia menyatakan keinginan hatinya untuk bertemu dengan ibunya, karena ibunya tinggal di Sian-koan. Adapun tentang ayahnya, ia sudah mendengar dari Pek Hoa bahwa ayahnya telah meninggalkan ibunya, ayahnya yang bernama Kiang Liat dan berjuluk Jeng-jiu-sian adalah seorang gagah di dunia kang-ouw yang suka merantau. Ia mendengar pula penuturan Pek Hoa bahwa ayahnya sengaja meninggalkan ibunya setelah ayahnya membunuh bekas kekasih ibunya!

"Sebelum menikah dengan ayahmu, ibumu dahulu telah mempunyai seorang kekasih. Kekasihnya itu seorang sastrawan lemah, tentu saja ayahmu lebih tampan, lebih gagah dan lebih menyenangkan. Setelah bertemu dengan ayahmu, ibumu melepaskan kekasih lama. Akan tetapi setelah kau terlahir, kembali ibumu teringat akan kekasihnya dan hal ini membuat ayahmu marah dan cemburu. Maka dibunuhnya sastrawan kekasih ibumu itu dan ayahmu lalu pergi meninggalkan ibumu." Demikian Pek Hoa mengarang, hati Im Giok tergores luka. Ia merasa kasihan kepada ayahnya dan sebaliknya mencela sikap ibunya, sungguhpun tak mungkin ia dapat membenci ibunya.

"Akan tetapi sekarang kabarnya ayahmu telah menjadi gila." Kata-kata ini membuat hati Im Giok terharu sekali sehingga pernah ia mengajukan permohonan kepada gurunya untuk mencari ayahnya. Akan tetapi Pek Hoa selalu menjawab bahwa belum tiba waktunya bagi mereka untuk meninggalkan puncak gunung. Sekarang begitu gurunya mengajaknya turun gunung, otomatis Im Giok mengajak gurunya mencari ibu atau ayahnya.

"Tidak, Im Giok. Kita tidak pergi ke Sian-koan, juga tidak mencari ayahmu. Aku mempunyai urusan yang lebih penting lagi. Aku harus pergi ke Kun-lun-san, kemudian ke kuil Siauw-lim-si

untuk membalas sakit hati. Kau harus ikut!"

Tentu saja Im Giok tidak berani membantah.

"Ingatlah, Im Giok. Aku telah dihina dan dibikin sakit hati oleh beberapa orang kang-ouw yang selain telah membunuh tiga orang guruku, juga telah mendatangkan malu besar kepadaku. Kau ingatlah baik-baik nama musuh-musuh besarku itu. Akan tetapi, karena mereka itu lihai sekali, biarlah yang lain-lain aku yang akan mencari dan membalasnya. Hanya terhadap satu orang, aku mengharapkan kau sebagai muridku kelak akan dapat membalaskan sakit hatiku. Orang itu adalah Bu Pun Su."

"Bu Pun Su...?" baru kali ini Im Giok mendengar nama pendekar sakti yang namanya sederhana sekali itu.

"Im Giok, jangan kaupandang rendah orang ini. Memang betul namanya hanya Bu Pun Su (Tiada Kepandaian), akan tetapi dialah orang yang paling lihai di antara semua musuhku. Aku sendiri tidak berdaya terhadap dia, dan kelak kau orangnya yang kuharapkan akan dapat membalasnya."

Demikianlah, sambil menuturkan pengalamannya, Pek Hoa melakukan perjalanan bersama muridnya yang kini sudah cukup pandai sehingga dapat mempergunakan ilmu berlari cepat, menuruni puncak bukit di mana mereka bersembunyi sambil berlatih silat selama empat tahun lebih. Setelah merasa yakin akan kelihaian ilmu silat baru yang dilatihnya, Pek Hoa berbesar hati dan berani muncul lagi. Yang ia takuti hanya dua orang, yakni pertama Bun Sui Ceng dan kedua Bu Pun Su. Ia gentar menghadapi Bun Sui Ceng karena musuh besar ini adalah seorang wanita sedangkan ilmu silat Bi-jin-khai-i yang baru ia latih sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap lawan wanita.

Adapun rasa gentarnya terhadap Bu Pun Su adalah karena ia maklum bahwa tingkat kepandaian pendekar sakti ini sudah amat

tinggi, jauh lebih tinggi dari tingkat kepandaian mendiang tiga orang suhunya sendiri! Karena itu, ia merasa ragu-ragu apakah ilmu silatnya yang baru itu akan dapat mengalahkan Bu Pun Su.

Tidak ada orang yang berjumpa dengan mereka terutama sekali kaum pria, yang tidak memandang dengan penuh kekaguman yang tak mudah dilihat setiap kali. Seorang dara berbaju biru putih, cantik jelita dan nampaknya takkan lebih dari dua puluh tahun usianya.

Rambutnya hitam panjang, digelung dengan model gelung dewi kahyangan, di sebelah kiri dihias setangkai bunga putih yang harum, yakni bunga Cilan, di sebelah kanan terhias burung hong dari emas dan permata. Sepasang anting-anting panjang berrnata merah tergantung di bawah telinga, bergerak-gerak membelai pipi menambah kemanisan. Pakaian dan sepatunya baru dan terbuat dari bahan mahal. Gagang sepasang pedang yang, menempel di punggung, dengan ronce-ronce pedang warna merah berkibar di atas pundak, membuat Si Cantik itu nampak gagah sekali. Sepasang pedang ini pula yang membuat tiap orang laki-laki yang memandang kagum, tidak berani bersikap kurang ajar.

Yang ke dua masih belum dewasa, baru berusia sepuluh atau sebelas tahun, akan tetapi sudah kelihatan luar biasa cantiknya. Dilihat sepintas lalu, wajahnya hampir sama dengan wajah dara yang dewasa itu, patut kiranya menjadi adiknya.

Akan tetapi kalau diperhatikan betul-betul nampak benar perbedaan yang jauh, terutama sekali pada sinar mata dan tekukan bibir. Juga gadis cilik ini menarik hati setiap orang. Tidak saja manis dan jelita, juga amat gagah. Pakaiannya serba merah, terbuat dari sutera indah pula. Rambutnya dikucir dan dihias dengan pita merah pula. Juga di punggung bocah perempuan ini kelihatan gagang sebatang pedang pendek dan

langkah kakinya yang tegap dan lincah itu mendatangkan kesan bahwa dia memiliki ilmu silat tinggi seperti kawannya.

Pek Hoa dan Im Giok, dua orang itu, di sepanjang jalan bergembira mengagumi pamandangan di kota-kota, terutama sekali Im Giok. Mereka tidak mempedulikan pandangan mata kagum dari para laki-laki yang mereka jumpai di tengah perjalanan. Bagi Im Giok, semua pandang mata itu tidak ada artinya. Akan tetapi tidak demikian dengan Pek Hoa. Sudah empat tahun lebih ia tidak pernah menghadapi pandang mata kagum dari para pria maka kini ia merasa gembira dan bangga bukan main. yata bahwa empat lima tahun tidak mengurangi kecantikannya, tidak merubah usianya!

Ini semua berkat telur pek-tiauw yang benar-benar memiliki khasiat membuat orang menjadi awet muda. Yang menyebalkan hati Pek Hoa adalah kenyataan bahwa tidak ada laki-laki yang cukup tampan dan gagah di antara mereka yang ia jumpai. Maka ia pun bersikap seperti Im Giok, tidak peduli sama sekali akan pandang mata orang-orang itu, melainkan tersenyum makin manis dan bangga.

Akan tetapi, setelah kembali terjun ke dalam dunia ramai, timbul pula penyakit lama dalam diri Pek Hoa. Hati dan tangannya gatal-gatal kalau tidak melakukan perbuatan seperti dahulu-dahulu. Mulailah Im Giok terkejut sekali ketika menyaksikan perbuatan gurunya. Sering kali di waktu malam Im Giok diajak mendatangi rumah orang di mana Pek Hoa mengambil barang berharga dan emas sekehendak hati sendiri. Bahkan di depan mata Im Giok, ketika tuan rumah bangun dari tidur dan melihat pencurian yang dilakukan, Pek Hoa membunuh tuan rumah itu bagaikan orang membunuh semut saja!

“Enci Pek Hoa, mengapa setelah mengambil barangnya, kau masih membunuh orangnya yang tidak mempunyai dosa apa-

apa?" Im Giok memprotes.

"Im Giok, mengapa ribut-ribut urusan mati hidupnya seorang manusia macam dia? Dia telah memergoki kita, ini artinya dia harus mampus. Orang macam dia, mati atau hidup apa sih artinya? Kita boleh berbuat sesuka kita, itulah hukum kang-ouw, siapa kuat dia menang!"

Jawaban ini meragukan hati Im Giok. Biarpun semenjak berusia enam tahun ia telah ikut Pek Hoa dan selalu melihat contoh-contoh buruk, namun Im Giok adalah keturunan orang baik-baik. Ibunya seorang wanita bijaksana, ayahnya seorang laki-laki gagah perkasa maka sedikitnya ia pun mempunyai watak yang baik dan gagah. Menghadapi perbuatan yang keterlaluan dari Pek Hoa, hatinya memberontak. Apalagi ketika ia melihat beberapa kali Pek Hoa tidak bermalam di kamar hotel dan diam-diam pergi meninggalkannya sampai semalam suntuk dan keesokan harinya pagi-pagi baru datang dengan senyum-senyum aneh, ia menjadi makin curiga. Namun ia tidak dapat menentang wanita yang menjadi pendidiknya ini. Betapapun juga, ia harus akui bahwa Pek Hoa telah bersikap amat baik terhadapnya, amat baik dan penuh kasih sayang.

Beberapa pekan kemudian, Pek Hoa mengajak Im Giok masuk ke dalam pekarangan sebuah gedung besar di tengah kota Cin-an. Im Giok merasa heran karena biasanya kalau Pek Hoa memasuki gedung besar, waktunya tengah malam dan jalan masuknya melalui genteng!

"Enci Pek Hoa, rumah siapakah ini?"

"Rumah seorang gagah bernama Kam Kin berjuluk Giam-ong-to (Si Golok Maut). Kau harus sebut Susiok (Paman Guru) kepadanya."

Kedatangan mereka segera disambut oleh tuan rumah,

seorang laki-laki berusia tiga puluh lebih, tubuhnya tinggi besar, wajahnya tampan dan sikapnya cukup gagah. Hanya sayangnya, pandang matanya kejam dan senyum bibirnya membayangkan watak mata keranjang dan curang.

"Aduuh, pantas saja aku bermimpi kejatuhan bulan!" laki-laki itu berseru sambil tertawa-tawa dan kedua lengannya dibentangkan ketika ia menyambut Pek Hoa, seakan-akan siap hendak memeluknya. "Tidak tahunya benar saja dewiku yang jelita datang berkunjung..."

Kata-katanya berhenti ketika Pek Hoa mengerutkan alis dan memberi isarat dengan matanya ke arah Im Giok, mencegah laki-laki itu bicara secara demikian bebas di depan Im Giok. Kam Kin, laki-laki itu, tertawa menyeringai dan ketika ia menengok ke arah Im Giok, sinar kagum terbayang dalam pandang matanya.

"Aha Pek Hoa-suci, muridmu ini benar-benar hebat dan manis sekali! Kalau kau seperti bunga cilan putih yang sudah mekar semerbak harum, muridmu ini adalah tunas cilan yang merah. Ha, ha, ha!"

Sekali pandang saja, Im Giok merasa benci kepada laki-laki yang menyambut mereka ini. Sungguhpun ia dapat menekan perasaannya, namun tetap saja wajahnya kehilangan serinya.

"Im Giok, beri hormat kepada Kam-susiok," kata Pek Hoa.

Terpaksa Im Giok menjura untuk memberi hormat tanpa memandang wajah orang.

"Teecu Kiang Im Giok memberi hormat kepada Kam-susiok," katanya sederhana lalu berdiri lagi di samping gurunya.

"Ha, ha, bagus sekali. Orangnya manis, namanya indah dan suaranya merdu seperti gurunya," Kam Kin menepuk tangan tiga kali dan dari dalam muncullah tiga orang wanita muda yang

cantik-cantik. Mereka ini adalah pelayan-pelayan dari hartawan ini, akan tetapi pakaian mereka sesungguhnya tidak patut bagi para pelayan, lebih pantas kalau mereka ini disebut selir-selir dari Kam Kin.

"Siapkan, kamar yang bersih dan layani Nona Kiang Im Giok ini baik-baik," katanya kepada mereka. Sambil tertawa-tawa tiga orang perempuan muda itu lalu menggandeng tangan Im Giok dan ditariknya nona cilik ini di dalam gedung. Tadinya Im Giok hendak menolak, akan tetapi Pek Hoa berkata, "Kau pergilah beristirahat, Im Giok. Tak usah sungkan-sungkan, kita berada di rumah sendiri. Besok pagi-pagi kita bertemu kembali di ruang depan ini. Aku ada perundingan penting dengan susiokmu."

Terpaksa Im Giok ikut dengan tiga orang pelayan itu dan di belakangnya ia mendengar suara ketawa-ketawa dari Pek Hoa dan Kam Kin, dan lapat-lapat ia mendengar lagi sebutan-sebutan mesra dari mulut Kam Kin kepada gurunya.

Di dalam kamarnya Im Giok hampir menangis. Ia kecewa sekali. Makin terbukalah matanya dan biarpun belum berani ia menuduh gurunya sebagai seorang penjahat wanita cabul, akan tetapi kepercayaannya mulai berkurang dan hatinya mulai ragu-ragu. Ia tidak ragu lagi bahwa tuan rumah yang bernama Giam-ong-to Kam Kin ini bukanlah orang baik-baik.

Bagaimanakah gurunya bisa bergaul dengannya? Ia tidak dapat tidur sama sekali. Bocah yang baru berusia sepuluh tahun lebih ini mulai merasa sengsara dan gelisah. Ia amat merindukan ibunya, bahkan ia mencoba untuk mengingat-ingat bagaimana bentuk wajah ayahnya. Ketika ayahnya pergi meninggalkan ibunya, ia baru berusia dua tahun dan tak dapat mengingat lagi bagaimana bentuk wajah ayahnya. Ia mulai rindu kepada ibunya, kepada ayahnya, kepada kebebasan! Biarpun Pek Hoa baik terhadapnya, namun ia tidak merasa bebas. Ia harus tunduk dan

taat, harus menelan apa saja yang disuguhkan kepadanya. Semua perbuatan gurunya yang sebetulnya ia anggap amat tidak patut dan tidak menyenangkan hatinya, mau tidak mau harus ia terima dan ia anggap baik, atau setidaknya, ia tidak boleh menyatakan pendapatnya.

Seperti biasa, di mana saja Pek Hoa membawanya, ia tidak pernah kekurangan makan. Di rumah gedung dari orang she Kam ini pun ia dilayani dengan baik-baik, bahkan ia disuguhi makanan-makanan lezat dan mewah. Akan tetapi, Im Giok tidak dapat merasai kenikmatan makanan itu, bahkan ia menelan makanan dengan paksa hanya untuk berlaku pantas karena ia sungkan menolak sambutan orang yang demikian baik.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Im Giok sudah siap untuk melanjutkan perjalanan dengan gurunya. Alangkah girangnya ketika pagi itu Pek Hoa sudah datang ke kamarnya dan berkata dengan wajah berseri,

"Im Giok, mari kita berangkat! Kau akan melihat betapa aku memberi hajaran kepada seorang di antara musuh-musuh besarku."

"Yang mana, Enci?" tanya Im Giok ikut gembira karena hendak menyaksikan pertempuran.

"Hwesio-hwesio dari Siauw-lim-si, Kok Beng Hosiang dan dua orang hwesio muridnya. Kebetulan sekali dia dan muridnya berada di sebuah kelenteng tak jauh dari kota ini."

Akan tetapi, kegembiraan Im Giok segera lenyap ketika ia melihat Giam-ong-to Kam Kin telah menanti di pekarangan rumah dengan tiga ekor kuda. Jelas bahwa laki-laki ini hendak ikut pergi pula! Pek Hoa bermata tajam dan ia dapat melihat kerutan alis muridnya, maka ia cepat berkata,

"Susiokmu akan ikut membantuku, Im Giok, kau naiki kuda

yang putih itu, kelihatannya paling, baik." Kata-kata terakhir ini diucapkan oleh Pek Hoa untuk menyenangkan hati muridnya.

"Jangan yang itu. Kuda itu masih setengah liar. Lebih baik Im Giok naik yang ini!" Kam Kin cepat berkata sambil menuntun seekor kuda bulu hitam dan didekatkan kepada Im Giok.

Im Giok tidak biasa menunggang kuda. Akan tetapi sebagal murid orang pandai yang sudah memiliki kepandaian lumayan, ia tidak merasa takut dan dengan gerakan ringan ia melompat ke atas punggung kuda hitam itu.

Mereka segera berangkat. Kam Ki dan Pek Hoa menjalankan kuda berdampingan, sedangkan Im Giok menjalankan kuda di belakang mereka. Dengan hati sebal dan muak ia melihat betapa sikap gurunya dan susioknya amat mesra. Di sepanjang jalan kedua orang itu bersendau-gurau dengan sikap mesra. Makin besarlah perasaan tidak suka mendesak di hati Im Giok, rasa tidak suka terhadap orang yang selama ini ia anggap sebagai gurunya.

Memang benar apa yang dikatakan oleh Pek Hoa kepada Im Giok. Kok Beng Hosiang, tokoh ke tiga dari Siauw-lim-pai, murid ke dua dari Hok Bin Taisu yang dulu ikut pula menyerbu Thian-te Sam-kauwcu bersama suhengnya untuk mengambil kembali kitab yang tercuri, pada waktu itu sedang keluar dari Siauw-lim-si dan berada di sebuah kelenteng yang tidak jauh letaknya menyebarkan Agama Budha di belakang kelenteng lain. Dalam perjalanan ini ia dikawani oleh dua orang muridnya. Hal ini diketahui oleh Kam Kin yang segera memberi tahu kepada Pek Hoa dan siap pula membantunya.

Kam Kin yang berjuluk Giam-ong-to adalah seorang bekas perampok tunggal yang kini sudah mengundurkan diri setelah berhasil mengumpulkan banyak harta kekayaan. Ia kini hidup sebagai seorang hartawan muda yang tidak beristeri, akan tetapi bukan rahasia lagi bahwa ia mempunyai banyak selir dan dia pun

terkenal sebagai seorang hartawan mata keranjang yang tidak segan-segan mempergunakan harta dan kepandaiannya untuk merampas anak bini orang lain. Kalau orang tidak merasa takut terhadap pengaruh hartanya, tentu ia akan merasa gentar menghadapi goloknya, karena Kam Kin memang termasuk seorang ahli silat kelas tinggi.

Biarpun Kam Kin bukan murid Thian-te Sam-kauwcu, namun ia memang termasuk adik seperguruan dari Pek Hoa, karena Pek Hoa pernah pula menjadi murid Cheng-jiu Tok-ong (Raja Beracun Berlengan Seribu), seorang tokoh besar rimba persilatan di daerah barat. Sedangkan raja beracun ini adalah guru dari Kam Kin. Hanya bedanya, kalau Kam Kin hanya menerima kepandaian silat dari Cheng-jiu Tok-ong, adalah Pek Hoa melanjutkan pelajaran dan berguru kepada banyak tokoh lain sehingga kepandaian Pek Hoa tentu saja lebih lihai daripada kepandaian Kam Kin.

Semenjak berusia belasan tahun, Pek Hoa memang sudah bejat moralnya. Ketika masih berguru kepada Cheng-jiu Tok-ong, ia sudah jatuh hati kepada Kam Kin yang lebih muda dan memang tampan. Kedua orang ini seperti sampah dengan keranjang, cocok sekali dan sudah lama mempunyai perhubungan yang tidak bersih.

Lewat tengah hari mereka tiba di depan kelenteng yang dimaksudkan. Dengan tenang Pek Hoa melompat turun dari kudanya, diikuti oleh Kam Kin dan Im Giok, kemudian tiga ekor kuda itu diikat pada pohon yang tumbuh di halaman kelenteng.

Sunyi saja di kelenteng itu. Akan tetapi meja depan dipasangi lilin, tanda bahwa ada penghuninya di dalam kelenteng.

“Kok Beng Hosiang, keluarlah untuk menerima binasa!” Pek Hoa berseru keras.

Terdengar suara orang dari dalam kelenteng dan muncullah dua orang hwesio muda. Mereka merangkap kedua tangan di depan dan sebagai tanda penghormatan, lalu seorang di antara mereka bertanya,

"Sam-wi dari manakah dan ada keperluan apa mencari Suhu yang sedang bersembahyang?"

"Kalian ini dua orang keledai gundul murid Kok Beng Hosiang? Bagus, berangkatlah dulu ke neraka untuk mempersiapkan tempat bagi gurumu!" kata Kam Kin yang sudah mencabut goloknya sambil bergerak maju menyerang secara hebat sekali. Im Giok terkejut bukan main, juga merasa penasaran dan ngeri, maka ia cepat melompat mundur dan berdiri di tempat jauh sambil menonton. Hatinya berdebar tidak karuan, dan kembali rasa tidak suka menyerang batinnya, kini bahkan demikian hebat sehingga mulai timbul benci di dalam hatinya kepada Pek Hoa dan Kam Kin.

"Eh, eh, kau ini perampok atau orang gila?" hwesio muda itu berteriak marah sambil mengejek. Kemudian secepat kilat kedua orang hwesio itu menyerang, yang pertama menendang ke arah sambungan lutut, yang kedua menghantam ke arah lambung. Mereka adalah murid-murid Siauw-lim-pai yang sudah diperkenankan ikut guru mereka merantau, ini menjadi bukti bahwa kepandaian mereka bukan rendah, maka tentu saja mereka tidak mudah dirobohkan oleh serangan golok Kam Kin bahkan dapat membalas dengan serangan yang cukup berbahaya.

Sekali pandang saja Pek Hoa cukup maklum bahwa ia tak perlu membantu sutenya. Tingkat kepandaian sutenya masih lebih tinggi dari dua orang hwesio muda ini. Maka sekali menggerakkan tubuh, ia telah melompat di dekat Im Giok dan menonton jalannya pertempuran.

Im Giok mendongkol bukan main. Ia anggap Pek Hoa dan

Kam Kin keterlaluan sekali, datang-datang menyerang dua orang pendeta yang tidak terang apa salahnya. Akan tetapi tentu saja untuk membantu dua orang hwesio itu atau mencela Kam Kin ia tidak berani kepada gurunya. Untuk melampiaskan kemendongkolannya, ia sengaja berkata kepada gurunya,

"Enci Pek Hoa, tidak tahunya julukan Susiok Giam-ong-to kosong belaka. Menghadapi dua orang hwesio bertangan kosong saja ia tidak mampu menjatuhkani"

Mendengar ini, Pek Hoa menjadi merah mukanya. Kata-kata itu biarpun ditujukan untuk mengejek Kam Kin akan tetapi seperti juga menampar mukanya sendiri karena Kam Kin adalah sutenya. Ia memandang lagi ke arah pertempuran dan harus ia akui bahwa kiranya sutenya itu masih agak lama untuk dapat mengalahkan dua orang lawannya. Maka dengan gemas sekali ia melompat mendekati tempat pertempuran, lalu mengayun tangan kiri sambil berseru,

"Sute, lekas robohkan mereka. Untuk apa main-main dengan dua ekor keledai macam ini?"

Gerakan tangan kiri Pek Hoa tadi bukan sembarangan gerakan, melainkan gerakan melepaskan Pek-hoa-ciam yang lihai. Segera dua orang hwesio muda itu terhuyung-huyung dan dua kali golok besar di tangan Kam Kin berkelebat, muncratlah darah dan robohlah dua orang hwesio itu dengan leher terbacok dan nyawa melayang.

Jilid 9

"Omitohud...! Siluman wanita Pek Hoa, kau benar-benar keji sekali dan tidak kenal tobat. Datang-datang kau telah

membunuh murid-murid pinceng, benar-benar siluman jahat."

Kata-kata ini disusul dengan keluarnya seorang hwesio gemuk yang memegang senjata rantai panjang. Dahulu dalam pertempuran di lembah Sungai Yalu Cangpo, hwesio ini sudah merasai kelihaian Pek-in-ong, seorang di antara guru-guru Pek Hoa. Maka kali ini ia berlaku hati-hati menghadapi Pek Hoa, maklum bahwa wanita siluman ini lihai sekali, apalagi senjata rahasianya.

Melihat musuhnya sudah berdiri di depannya, tanpa banyak cakap lagi Pek Hoa lalu mencabut siang-kiamnya dan melakukan serangan secepat kilat. Kok Beng Hosiang, hwesio gemuk itu, cepat pula menggerakkan senjata rantainya menangkis. Terdengar suara nyaring dan bunga api berpijar ketika pedang bertemu dengan rantai. Kemudian terjadilah pertandingan ilmu silat tinggi yang seru.

Im Giok tidak senang sekali melihat Kam Kin tadi membunuh dua orang hwesio muda, kini ia lebih gelisah melihat hwesio tua gemuk bertempur melawan gurunya. Kalau saja para pendeta itu bertempur dengan lain orang, bukan dengan gurunya, kiranya Im Giok akan turun tangan membantu pendeta-pendeta itu. Biarpun baru empat lima tahun ia berlatih silat, namun berkat latihan sungguh-sungguh dan ilmu silat tinggi yang diturunkan oleh Pek Hoa, kepandaian Im Giok sudah lumayan dan nyalinya besar sekali. Kini melihat Kok Beng Hosiang bertempur melawan gurunya. Im Giok dapat menduga bahwa hwesio itu takkan menang.

Pertandingan itu cukup hebat. Sebagai tokoh ke tiga dan Siauw-lim-pai, kepandaian Kok Beng Hosiang tinggi sekali. Tenaga lwee-kangnya sebenarnya masih mengatasi tenaga Pek Hoa, dan ilmu silatnya amat kokoh kiuat dan tangguh dalam pertahanan. Namun ia harus mengaku kalah gesit dan kalah cepat

oleh nona itu. Gerakan Pek Hoa cepat sekali, menyambar-nyambar bagaikan seekor burung garuda hingga Kong Beng Hosiang nampak terdesak.

Betapapun juga, jago Siauw-lim-si ini dapat mempertahankan diri sampai lima puluh jurus lebih sebelum pundaknya terserempet ujung pedang kiri Pek Hoa. Gerakan yang dilakukan oleh Pek Hoa dalam penyerangan yang berhasil itu memang hebat sekali, mengandalkan gin-kang yang sudah tinggi. Sebuah serangan Kok Beng Hosiang dengan rantainya yang menyambar pinggang, dapat ia elakkan dengan lompatan indah dan cepat bagaikan burung tebang, kemudian selagi tubuhnya masih berada di udara, nona ini membalikkan tubuh dan sepasang pedangnya menyerang bertubi-tubi dari atas. Kok Beng Hosiang sudah berusaha menangkis, namun ia kalah cepat sehingga pedang kiri Pek Hoa yang menyambar leher masih saja dapat menyerempet pundaknya, darah membasahi jubah pendetanya.

Kok Beng Hosiang terhuyung ke belakang. Sambil tertawa nyaring dan mengejek, Pek Hoa mendesak terus, siap memberi tusukan-tusukan terakhir. Tiba-tiba berkelebat bayangan dan "traang!" pedang Pek Hoa yang sudah menyambar ke arah ulu hati Kok Beng Hosiang bertemu dengan sebatang pedang lain.

"Im Giok....!" Pek Hoa berseru marah sekali ketika melihat bahwa yang menangkis pedangnya adalah muridnya sendiri. Bocah ini melihat gurunya mendesak dan hendak membunuh hwesio tua gemuk, tak dapat menahan perasaannya lagi, mencabut pedang pendek dan menangkis pedang Pek Hoa!

"Enci, untuk apa membunuh seorang pendeta yang suci? Dia sudah kalah terluka, tak perlu didesak terus, Enci."

"Bocah, kau lancang sekali!" Kam Kin melompat dan sekali bergerak ia telah merampas pedang Im Giok dan menyambar tubuh bocah itu, dipeluk pinggangnya terus dikempit. Im Giok

yang tidak menduga sebelumnya tidak berdaya dan terpaksa ia hanya membikin tubuhnya kaku dalam kempitan susioknya yang tertawa-tawa menyebalkan.

Sementara itu, Pek Hoa terus mendesak Kok Beng Hosiang dengan sepasang pedangnya. Kok Beng Hosiang melawan terus, namun dalam beberapa gebrakan saja, kembali ujung pedang Pek Hoa telah melukai lengannya.

"Hwesio keparat, mampuslah kau!" Pek Hoa menggerakkan sepasang pedangnya secara istimewa, menyerang dari kanan kiri dengan gerak tipu Kim-peng-tian-ci (Garuda Emas Mementang Sayap). Kok Beng Hosiang yang sudah terluka mana dapat menjaga serangan yang datang dari kanan kiri dengan hebat ini? Ia tahu bahwa kali ini ia takkan dapat menghindarkan maut lagi, maka ia hanya menarik napas panjang.

"Pek Hoa Pouwsat, kau benar-benar keterlaluan sekali!" terdengar suara bentakan halus dan Pek Hoa mengeluarkan jerit kecil ketika tiba-tiba pedangnya terbentur oleh sesuatu sehingga terpental. Ia cepat melompat ke belakang dan ketika ia memandang, ternyata yang menangkis pedangnya tadi adalah sebatang ranting yang dipegang oleh seorang pengemis yang amat dikenalnya, yakni Han Le! Orang sakti itu tersenyum.

Han Le adalah seorang yang berwajah tampan dan menarik. Walaupun kini rambut dan jenggotnya tidak terpelihara dan pakaiannya seperti seorang jembel, namun setelah berhadapan muda dan memandang penuh perhatian, ternyatalah oleh Pek Hoa Pouwsat bahwa kulit muka itu bersih dan terawat baik-baik, merupakan wajah seorang jantan yang menggerakkan hati wanitanya! Han Le dan Bu Pun Su merupakan dua orang yang paling berbahaya di antara musuh-musuhnya. Kini melihat Han Le berdiri di hadapannya dengan ranting di tangan, bibir tersenyum dan wajah tenang, dua macam pikiran memasuki

kepala Pek Hoa Pouwsat. Pertama bahwa Han Le seorang laki-laki yang sudah masak dan menarik hatinya, kedua bahwa akan menguntungkan sekali baginya kalau ia dapat memikat hati musuh besar ini, selain ia dapat memuaskan hatinya, juga ia mendapat jalan untuk membalas dendam!

Dengan senyum yang manis sekali, Pek Hoa Pouwsat menghadapi Han Le, memainkan matanya yang sinarnya dapat membetot hati setiap pria, baru ia berkata,

"Eh, kiranya Han Le Tai-hiap yang muncul. Kebetulan sekali, siauwmoi sudah lama sekali ingin mengunjungimu dan melihat-lihat keadaan Pulau Pek-le-thio!"

Kulit muka di balik cambang itu memerah dan Han Le menekan perasaan hatinya yang berdebar aneh ketika ia melihat sikap Pek Hoa Pouwsat dan mendengar wanita cantik itu menyebut diri sendiri "siauwmoi" (adinda)! Semenjak pertama kali bertemu dengan Pek Hoa Pouwsat, memang diam-diam di dalam hatinya Han Le kagum sekali dan merasa menyesal serta sayang mengapa seorang wanita demikian manis jelita telah tersesat dan menyeleweng jalan hidupnya. Han Le adalah seorang yang tidak mudah tertarik oleh kecantikan wanita, bahkan semenjak muda ia terkenal sebagai seorang pria pembenci wanita. Akan tetapi, kali ini menghadapi Pek Hoa Pouwsat yang segala-galanya serba cocok dengan seleranya, dan amat menarik hatinya, Han Le harus mengerahkan tenaga batinnya untuk menekan perasaan yang tergoncang.

Akan tetapi Han Le dengan pandang mata keren menegurnya,

"Pek Hoa Pouwsat, mengapa kau melukai dan hendak membunuh hwesio Siauw-lim-si ini?"

Pek Hoa mengerling ke arah Kok Beng Hosiang yang masih

sibuk mengobati luka-lukanya, lalu tersenyum dan dengan tubuh digerak-gerakkan secara genit dan kepala dimiringkan, ia berkata kepada Han Le,

"Dia ini musuh besarku, mengapa tidak harus kubunuh? Akan tetapi karena Han Le Tai-hiap datang dan melihat muka Tai-hiap, biarlah kali ini siauwmoi mengampuni kepala gundul ini. Kok Beng Hosiang, kau tidak lekas pergi dari sini? Apa menanti sampai aku bergerak lagi? Hayo pergi lekas!"

Kok Beng Hosiang sudah merasa bahwa ia takkan menang menghadapi Pek Hoa Pouwsat. Biarpun kini ia melihat kedatangan Han Le, akan tetapi ia telah dibikin malu dan tidak ada muka untuk berdiam terus di tempat itu.

"Kau telah menghina Siauw-lim-si, nantikan pembalasan kami!" katanya geram, lalu hwesio ini pergi dengan langkah lebar. Akan tetapi ia tidak pergi jauh karena ia mengambil jalan memutar dan dengan sembunyi ia mengintai, ingin menyaksikan bagaimana Han Le memberi hajaran kepada Pek Hoa Pouwsat dan kawan-kawannya. Kok Beng Hosiang diam-diam merasa sakit hati dan mendongkol sekali, maka ingin ia melihat wanita yang membikin malu padanya itu menerima hajaran keras. Akan tetapi, apa yang dilihat oleh hwesio Siauw-lim-si ini membuat sepasang matanya terbelalak lebar, mukanya merah seperti kepiting direbus dan kepalanya yang gundul licin berdenyut-denyut.

Setelah Kok Beng Hosiang pergi, Pek Hoa mendekati Han Le dengan lenggang dibuat-buat, amat menarik hati karena memang wanita ini memiliki bentuk tubuh yang indah menarik.

"Tai-hiap, seperti kukatakan tadi, sudah lama aku mendengar bahwa Pulau Pek-le-to tempat tinggalmu mengandung banyak rahasia, juga amat indah seperti sorga. Bolehkah aku mengunjungimu? Bawalah aku ke sana, Tai-hiap."

Han Le mengerutkan keningnya. “Pek Hoa Pouwsat, permainan apakah yang kaukeluarkan ini? Kau adalah murid Thian-te Sam-kauwcu dan kau tahu bahwa aku dan suhengku, juga kawan-kawan lain telah...”

Pek Hoa mengangkat kedua lengannya, digoyang-goyang seperti orang mencegah. Dari dalam lengan bajunya keluar keharuman bunga cilan!

“Han-taihiap, harap kau jangan menyebut-nyebut lagi soal itu. Yang sudah lewat, sudahlah. Terhadap seorang gagah seperti Tai-hiap, bagaimana siauwmoi berani menaruh dendam hati? Yang ada di dalam hati siauwmoi bukanlah dendam dan marah, melainkan... kekaguman dan ingin sekali mempererat persahabatan...” Suaranya terdengar demikian merdu dan penuh gaya sehingga wajah Han Le sebentar merah sebentar pucat.

“Jembel busuk, lekas pergi dari sini!” Tiba-tiba Giam-ong-to Kam Kin yang semenjak tadi mendengarkan percakapan itu dan melihat sikap genit sucinya dengan hati sebal dan cemburu, lalu menggerakkan sepasang goloknya menyerang Han Le!

“Sute... jangan...!” Pek Hoa membentak Kam King akan tetapi terlambat karena sepasang golok itu dengan ganasnya telah menyambar tubuh Han Le.

Bentakan ini sebetulnya bukan dikeluarkan karena Pek Hoa khawatir akan keselamatan Han Le, bahkan sebaliknya ia amat khawatir akan keselamatan sutenya. Ia maklum bahwa ilmu kepandaian Han Le jauh lebih tinggi daripada ilmu kepandaian Kam Kin.

Memang betul apa yang dikhawatirkan oleh Pek Hoa Pouwsat itu, karena tidak saja Han Le dapat menghindarkan diri dari serangan sepasang golok Kam Kin, bahkan secara cepat dan tak terduga, rantingnya telah menotok pundak lawannya tanpa

dapat dielakkan oleh Kam Kin. Giam-ong-to Kam Kin menjerit dan roboh berkelojotan.

Pek Hoa menghampiri dan sekali menepuk punggung dan leher sutenya, Si Golok Maut itu terbebas dari rasa sakit yang luar biasa! Ia bangkit berdiri dan menyeringai, mukanya merah sekali. Tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, ia mengambil sepasang golok yang tadi terlempar di atas tanah ketika ia roboh, memasukkan sepasang golok itu di dalam sarung golok, lalu ia melompat ke pinggir, ke dekat Im Giok yang memandang semua itu dengan kagum.

Kam-susiok, mengapa baru sejurus kau mundur lagi?" tanya Im Giok kepada Giam-ong-to dengan nada suara mengejek. Anak ini memang tidak suka kepada Kam Kin, maka kini ia mendapat kesempatan untuk mengejek. Kam Kin memandang kepada bocah itu dengan mata mendelik. Im Giok menahan geli hatinya lalu menengok dan menonton apa yang akan terjadi antara gurunya dan pengemis sakti itu.

"Han-taihiap, kau makin gagah saja, benar-benar siauwmoi kagum dan tunduk. Siauwmoi ulangi lagi keinginan hati siauwmoi untuk pergi berkunjung ke pulaumu, di mana kita dapat saling menukar ilmu dan bercakap-cakap gembira tanpa gangguan orang lain."

Pek Hoa Pouwsat, kau bicara apakah? Kau dan sutemu telah berlaku kejam, membunuh dua orang hwesio Siauw-lim-si dan menghina seorang tokoh Siauw-lim. Untuk perbuatan jahat ini mana bisa aku mendiamkannya saja?"

Sambil berkata demikian, Han Le sudah menggerakkan ranting di tangannya, mengirim serangan langsung ke arah leher Pek Hoa Pouwsat. Biarpun ia harus mengaku bahwa hatinya amat tertarik, kejantanannya bangkit oleh kecantikan dan kelembutan yang demikian memikat hati, namun kesadaran Han Le masih

penuh sehingga ia mengeraskan hati dengan anggapan bahwa wanita cantik menarik yang dihadapinya adalah seorang jahat dan keji dan sebagai seorang pendekar ia harus membasminya.

Pek Hoa Pouwsat mencelat ke belakang, tersenyum manis dan berkata menyindir, "Ayaa, Han-taihiap, galak sekali. Baiklah, mari kita main-main sebentar!" Sambil berkata demikian, Pek Hoa Pouwsat cepat mencabut siang-kiamnya lalu menghadapi Han -Le dengan sikap gagah menarik.

"Awas serangan!" Han Le memusatkan semangatnya dan mulai melakukan penyerangan sungguh-sungguh. Ia maklum bahwa lawannya bukan seorang lemah, karena dahulu ia pernah menghadapi Pek Hoa Pouwsat dan tahu akan kelihaiannya. Akan tetapi, beberapa hari saja berkumpul dengan suhengnya Bu Pun Su, Han Le telah memperoleh kemajuan yang amat banyak. Sehari berkumpul dengan Bu Pun Su dan mendengar nasihat serta penjelasannya dalam hal ilmu silat, sama halnya dengan berlatih satu tahun di bawah pimpinan guru pandai. Oleh karena itu, pertemuan akhir-akhir ini dengah Bu Pun Su membuat Han Le memperoleh kemajuan banyak dalam ilmu silat, dan Bu Pun Su telah membuka matanya untuk melihat kelemahan-kelemahan dan kekeliruan-kekeliruan sendiri.

Oleh nasihat Bu Pun Su ia maklum bahwa orang seperti Pek Hoa Pouwsat mengandalkan kelihaiannya dengan kecepatan, kelincahan, dan siang-kiam-hoat yang tidak terduga gerakannya, mengandalkan gin-kang yang tinggi. Untuk melawan orang seperti ini ia harus berlaku tenang, tidak boleh mencoba untuk mengimbangi kecepatan lawan, sebaliknya berlaku tenang dan mengandalkan lwee-kang membentuk pertahanan yang kuat dan melindungi tubuh dengan hawa pukulan dari rantingnya. Maka ketika Han Le mendapat kesempatan bercakap-cakap dengan suhengnya, ia minta petunjuk untuk menyempurnakan ilmu

pedangnya bagian gerakan Jit-in-to-goat (Tujuh Awan Membungkus Bulan), sebuah gerakan ilmu pedangnya yang merupakan benteng pertahanan kuat sekali.

Han Le melakukan gerakan ini dengan tenang dan nampaknya ia tidak banyak bergerak. Kedua kakinya hanya dipentang sedikit, hampir sama dengan kuda-kuda yang disebut Kung-si dengan tubuh agak dibungkukkan seperti dalam kuda-kuda Ci-kung-si. Biarpun kedudukan tubuhnya sederhana saja, akan tetapi kedudukan ini memungkinkan dia untuk menggerakkan rantingnya ke mana.saja sepasang pedang Pek Hoa meluncur. Tanpa banyak mengeluarkan tenaga, Han Le dapat menangkis semua serangan Pek Hoa yang pedang itu susul-menyusul ramai seperti sepasang ular berlumba.

"Han-taihiap, kau benar-benar mengagumkan sekali. Sekarang lihatlah ilmu pedangku yang baru, kaulihat bagus atau tidak!"

Perubahan hebat terjadi pada gerakan pedang Pek Hoa Pouwsat. Biarpun sepasang pedang itu masih melakukan serangan-serangan berbahaya sesuai dengan ilmu silat tinggi, namun gerakan-gerakannya demikian indah dan menarik, tak ubahnya seperti sedang menari saja.

"Indah sekali...!" berkali-kali Im Giok mengeluarkan seruan memuji. Gadis cilik ini tadinya bersikap dingin dan kaku karena Kam Kin berada di dekatnya, akan tetapi sekarang melihat ilmu pedang yang dimainkan oleh gurunya, ia lupa sama sekali akan adanya Kam Kin di situ. Sepasang matanya bercahaya, wajahnya berseri dan tanpa berkedip ia menonton ilmu pedang yang dimainkan oleh Pek Hoa Pouwsat. Im Giok memang mempunyai darah seni, suka sekali akan keindahan, maka tarian pedang itu benar-benar mempesonakannya.

"Aaiih, memalukan sekali..." kata Kam Kin dan cemburunya

makin menghebat. Biarpun ia tidak terkena pengaruh langsung dari ilmu pedang yang dimainkan oleh Pek Hoa Pouwsat, namun keindahan gerakan pedang, kelemasan gerakan tubuh Pek Hoa, tetap saja terasa olehnya sebagai gerakan-gerakan yang memikat hati, gerakan yang tidak sopan. Pinggang Pek Hoa seakan-akan tidak bertulang, menggeliat-geliat seperti ular, menggerak-gerakkan tubuh bagian bawah, bibir tersenyum manis dan merah membasah, sepasang mata setengah redup dan berkaca-kaca, semua ini ditujukan kepada Han Le.

Pengemis sakti itu masih menggerakkan rantingnya melindungi tubuh dari serangan dua batang pedang yang lihai itu. Akan tetapi ketika Pek Hoa Pouwsat merubah ilmu pedangnya dan mulai dengan ilmu pedang yang seperti tarian indah itu, hati Han Le terguncang hebat. Ia sama sekali tidak tahu bahwa lawannya sedang memainkan ilmu pedang Bi-jin-khai-i, ilmu silat yang sebenarnya merupakan setengah ilmu sihir karena di dalamnya mengandung pengaruh mujijat dari kecantikan wanita untuk merobohkan hati pria. Inilah ilmu silat aneh yang selama ini dilatih secara mendalam oleh Pek Hoa Pouwsat, disediakan untuk merobohkan musuh-musuh besarnya yang tangguh dan kini untuk pertama kalinya, ia pergunakan dalam menghadapi Han Le!

Ilmu silat Bi-jin-khai-i ini memang hebat. Andaikata dimainkan oleh seorang perempuan yang berwajah buruk dan bertubuh tak menarik sekalipun, tetap akan mengeluarkan pengaruh yang dapat merobohkan hati laki-laki. Apalagi sekarang dimainkan oleh Pek Hoa Pouwsat yang cantik jelita dan memiliki bentuk tubuh sepenuhnya wanita, tentu saja daya rangsangnya berlipat ganda. Dalam belasan jurus saja, Han Le mulai terkena pengaruhnya. Dalam penglihatan Han Le, sepasang pedang itu tidak lagi mengancamnya, hanya merupakan tari pedang yang amat indah. Tubuh yang berlenggak-lenggok dan menggeliat-

geliat itu seakan-akan melambai dan mengajaknya bergembira dan menari. Lebih hebat lagi, makin lama gerakan Pek Hoa dalam mata Han Le makin luar biasa sehingga nampak olehnya benar-benar seperti lawannya yang cantik itu sedang menanggalkan pakaian sedikit demi sedikit! Walaupun tidak sehelai pun pakaian tanggal dari tubuhnya, namun gerakannya menanggalkan pakaian demikian sewajarnya sehingga sebentar saja Han Le jatuh dalam pengaruh Pek Hoa. Pendekar sakti yang selama hidupnya belum pernah berdekatan dengan wanita ini sekarang menjadi lemas seluruh tubuhnya, semangatnya seakan-akah terbang meninggalkan tubuhnya dan pertahanannya menjadi gempur karena caranya bersilat sudah kacau sekali! Demikianiah lihainya ilmu silat Bi-jin-khai-i yang dimainkan oleh Pek Hoa Pouwsat.

Kalau sekiranya Pek Hoa menghendaki, sekarang dengan lemahnya pertahanan Han Le, dengan mudah ia akan dapat merobohkan dan menewaskan pengemis sakti itu. Akan tetapi Pek Hoa berpikir lain! Wanita ini memang sudah mendengar tentang keadaan Han Le sebagai seorang laki-laki yang selamanya tidak pernah mau berdekatan dengan wanita, terkenal sebagai seorang laki-laki pembenci wanita, hidup seorang diri di Pulau Pek-le-tho dan menjadi sute dari Bu Pun Su. Ini saja sudah menarik hatinya, apalagi ketika ia mendapat kenyataan bahwa Han Le pada dasarnya memiliki wajah yang tampan dan gagah. Maka timbullah hati suka dan ia ingin menjadikan pria pembenci wanita ini sebagai kekasihnya. Tidak saja demikian, juga ia mempunyai niat untuk mempelajari ilmu silat yang lihai dari Han Le. Disamping semua ini, ia pun ingin menarik Han Le di pihaknya untuk membantunya menghancurkan musuh-musuhnya, kemudian setelah usahanya berhasil dan ia sudah merasa bosan, mudah baginya untuk melenyapkan Han Le dari muka bumi ini.

Pek Hoa memperhebat gerakan-gerakannya yang penuh gairah dan pengaruh ajaib. Han Le makin mabuk sehingga

akhirnya dengan napas memburu pengemis sakti ini mengeluh,

"Pek Hoa Pouwsat... hentikanlah... aku tidak kuat lagi..."

Pek Hoa tersenyum lebar, gembira dan puas bukan main. Kalau ia mau, dengan sekali tusuk saja akan tembus dada Han Le. Dengan ilmu silatnya yang baru ini, ia akan dapat menjagoi dunia kang-ouw! Tentu saja tidak begitu besar pengaruhnya terhadap lawan wanita namun untuk menghadapi lawan wanita, ia cukup memiliki ilmu silat tinggi. Biar Bu Pun Su sekalipun ia tidak takut menghadapinya!

"Han-taihiap, tidak indahkah tarianku ini...?" tanya Pek Hoa dengan suara berlagu.

"Indah, indah sekali, Pek Hoa Pouwsat. Bukan main indahnya," jawab Han Le sambil berusaha menggerakkan. ranting karena masih saja sepasang pedang itu menyambar dan mengancam, biarpun digerakkan dengan cara yang amat manis dan sedap dipandang.

"Sukakah kau melihat aku memainkannya?"

"Suka, Pek Hoa Pouwsat, aku suka sekali..."

"Han-taihiap," suara Pek Hoa Pouwsat makin merdu merayu sambil ia memperhebat gerakan-gerakan tubuhnya secara tidak tahu malu. "Sukakah kau kepadaku...??"

Agak lama Han Le tak dapat menjawab, akan tetapi sepasang matanya tak pernah berkedip menelan semua gerakan tubuh lawan dan ia seperti terkena hikmat, terpesona oleh keindahan dan kecantikan yang telah mencengkeram seluruh semangat dan perasaannya. Kini ia sudah tidak menggerakkan rantingnya lagi, berdiri bagaikan patung dan tidak ingat lagi bahwa ia tengah menghadapi lawan, tengah bertempur.

"Aku suka sekali padamu, Pek Hoa..." akhirnya ia menjawab

dengan suara perlahan, seperti bukan suaranya sendiri.

Terdengar suara ketawa Pek Hoa Pouwsat, suara ketawa yang terdengar nyaring dan merdu, penuh kegenitan, akan tetapi bagi yang sadar, suara ketawa ini mengandung sesuatu yang mengerikan. Namun bagi Han Le terdengar merdu menarik. Di lain saat Pek Hoa Pouwsat telah menyimpan sepasang pedangnya, melompat maju dan menggandeng lengan kanan Han Le dengan gaya yang manja dan genit, tersenyum-senyum dan melirik-lirik ke arah wajah pengemis sakti itu, membetotnya dan berkata,

"Kalau begitu, Han-taihiap, marilah kita pergi ke pulaumu!"

Han Le yang sudah berada dalam cengkeraman pengaruh jahat, sudah seperti orang mabuk atau orang bermimpi, hanya menurut saja ketika ia ditarik-tarik oleh Pek Hoa Pouwsat. Pek Hoa berpaling kepada Kam Kin yang memandang semua itu dengan mata melotot marah. Ia penuh dengan hati cemburu, akan tetapi apakah yang dapat ia lakukan? Ia tidak berdaya di depan sucinya atau kekasihnya yang memang lebih lihai daripadanya.

"Sute, kau pulanglah dulu, aku titip murid keponakanmu Im Giok, biar menanti kembaliku di rumahmu." Kemudian dengan suara ketawa seperti siluman, Pek Hoa Pouwsat yang menggandeng lengan Han Le menarik bekas lawannya itu. Han Le tidak membantah dan keduanya berlari cepat sambil bergandengan!

"Tidak! Aku tidak mau ikut, jangan sentuh aku!" Dengan gerakan lincah Im Giok melompat dan mengelak menjauhi Giam-ong-to Kam Kin yang hendak menggandeng tangannya.

Kam Kin menyeringai dan memandang kepada Im Giok selaku seekor kucing memandang tikus. Tadinya ia marah dan jengkel sekali melihat sikap Pek Hoa yang pergi bersama Han Le.

Laki-laki mana yang takkan menjadi gemas menyaksikan kekasihnya main gila dengan lelaki lain?

Akan tetapi setelah ia memandang Im Giok, kegemasannya lenyap, terganti oleh kegembiraan. Biarpun Im Giok baru berusia sepuluh tahun lebih, namun gadis cilik ini sudah mempunyai kecantikan luar biasa. Ia hampir menyerupai Pek Hoa dan pantaslah kalau ia disebut Pek Hoa kecil atau seorang adik dari Pek Hoa Pouwsat. Dalam pandang mata Kam Kin, Im Giok merupakan seorang calon bidadari, atau seperti sebuah kuncup kembang yang tidak kalah menariknya oleh kecantikan Pek Hoa Pouwsat. Dan bocah mungil ini dititipkan kepadanya! Dengan girang ia lalu mendekati Im Giok dan hendak menggandeng. Akan tetapi siapa kira, bocah itu menolak dan menjauhinya.

"Im Giok, jangan banyak tingkah. Gurumu telah menyerahkan kau dalam rawatanku. Hayo ke sini dan ikut aku pulang!" kata Kam Kin sambil melangkah lebar menghampiri gadis cilik itu.

"Aku tidak mau! Kau pergilah sendiri, aku tidak mau ikut denganmu." Im Giok membandel.

"Eh, eh, bocah bandel. Kalau kau tidak makin manis kalau membandel, tentu sudah kutempeleng kepalamu. Hayo ke sini, berani kau membantah susiokmu?" Kini Kam Kin melompat dan tangannya diulur untuk menangkap pergelangan tangan Im Giok.

"Tidak, aku tidak punyai susiok seperti engkau. Aku tidak mau ikut!" Im Giok mengelak, kemudian melihat Kam Kin berusaha menangkapnya, ia segera melarikan diri.

"Kurang ajar! Sekecil ini sudah kurani ajar dan keras kepala. Benar-benar calon kuda betina liar! Kuncup mawar berduri! Ke sini kau, Im Giok!" Kam Ki mengejar. Akan tetapi Im Glok mempercepat larinya. Dasar bocah ini memang lincah dan ringan

tubuhnya, ditambah lagi oleh latihan gin-kang yang ia terima dari Pek Hoa Pouwsat. Sekarang, perasaan wanitanya memperingatkan bahwa ia menghadapi bahaya besar yang mengancam membuat ia ketakutan, maka larinya cepat seperti rusa muda.

"Im Giok, berhenti kau...!" Kam Kin mulai marah dan mengejar secepatnya. Betapapun juga, ia seorang laki-laki dewasa dan ilmu silatnya sudah tinggi maka tentu saja ia dapat mengejar dan menyusul Im Giok. Hanya kelincahan anak itu yang membuat ia mengkal sekali. Setiap kali ia telah mendekat dan hendak menangkap, anak itu tiba-tiba miringkan tubuh dan mengganti arah sehingga Kam Kin terpaksa harus membalikkan tubuh dan kembali telah tertinggal agak jauh.

Namun Im Giok maklum pula bahwa ia takkan dapat menghindarkan diri lebih lama. Kam Kin telah memiliki ilmu lari cepat yang tak dapat dilawannya. Ia berlari terus dan akhirnya Im Giok memasuki sebuah hutan. Di sini ia lebih leluasa mempermainkan Kam Kin karena hutan ini banyak pohonnya. Dengan cara melompat ke sana ke mari dari balik pohon ini ke pondok itu ia dapat menghindarkan diri.

"Manusia tak tahu malu!" makinya berkali-kali. "Mengapa kau tidak mau membiarkan aku pergi? Kau mau apakah? Cih, tak tahu malu. Namanya saja besar, Giam-ong-to, hemm, tak tahunya seorang laki-laki tiada guna, pengecut dan pengganggu anak kecil!"

Kam Kin makin marah. "Siluman cilik, kautunggu saja dan rasakan kalau kau sudah tertangkap olehku!" Dengan amat bernafsu ia menubruk lagi, akan tetapi kemball ia memeluk batang pohon karena Im Giok telah melompat ke tempat persembunyian lain dengan cekatan seperti seekor kera.

"Awas kau, setan cilik, kulumatkan dagingmu, kugerogoti

tulangmu...!" Kam Kin memaki-maki gemas. Akan tetapi ia menjadi girang sekali ketika melihat bahwa Im Giok makin mendekati lapangan terbuka yang tidak ada pohonnya. Adapun Im Giok saking sibuknya dan gugupnya, tidak tahu bahwa di belakangnya adalah lapangan terbuka, tempat yang tidak ada pohon dan berarti ia tak akan dapat menyembunyikan diri seperti kalau berada di hutan yang lebat. Kam Kin memaki-maki, mengancam-ancam dan mengejar terus. Akhirnya, Im Giok memekik kaget ketika ia melompat dari pohon terakhir, ia tiba di padang rumput yang tiada berpohon.

"Ha, ha, ha, kupu-kupu cantik, kau hendak lari ke manakah? Lebih baik kau berlaku manis dan menurut saja pergi dengan susiokmu. Kalau kau menurut dan tidak banyak membantah, aku takkan bersikap kasar kepadamu, Im Giok yang jelita," kata Kam Kin sambil tertawa lebar.

Im Giok melompat dan melarikan diri lagi. Saking gugupnya kakinya terjerat rumput dan ia roboh terguling. Di belakangnya ia mendengar suara Kam Kin tertawa bergelak. Im Giok dalam terguling itu, kedua tangannya menyambar batu dan kayu kering. Kemudian ia melompat berdiri, tangan kirinya digerakkan dan batu tadi melayang ke arah kepala Kam Kin yang hendak menubruknya.

"Eh, kau berani melawanku!" bentak Kam Kin yang mudah saja mengelak dari sambaran batu. Kemudian ia melangkah maju, tangan kanan digerakkan untuk menangkap.

"Jangan sentuh aku!" Im Giok berteriak keras dan ranting kering yang tadi diambilnya dari atas tanah ketika ia jatuh, cepat ditusukkan ke arah pusar susioknya.

Kam Kin terkejut, cepat mengelak. Biarpun yang menyerangnya hanya seorang gadis cilik yang berusia sepuluh tahun, akan tetapi serangan itu dilakukan menurut ilmu silat

tinggi, dan biarpun masih kecil, tenaga Im Giok bukanlah tenaga biasa, melainkan tenaga yang sudah teriatih.

Apalagi kalau dilihat bagian yang diserang pun bukan bagian tubuh yang kuat. Setelah mengelak Kam Kin lalu menubruk lagi. Namun sia-sia, Im Giok yang sudah berlatih selama empat tahun tidak membuang waktu sia-sia. Ia telah memiliki dasar ilmu silat tinggi dan telah memiliki gerakan yang otomatis dan lincah sekali.

Tubrukan Kam Kin dapat ia hindarkan dengan lom patan ke kiri dan sebagai pembalasan, rantingnya kini meluncur cepat menusuk ke arah mata paman gurunya. Tusukan ke arah mata ini hanya pancingan belaka karena ujung ranting, itu sebelum lawan mengelak, telah meluncur, ke arah jalan darah di leher!

Inilah serangan hebat dan luar biasa bagi seorang anak kecil itu. “Kurang ajar!” Kam Kin membentak marah dan juga kaget karena kalau tangannya tidak cepat-cepat menyampok, hampir saja jalan darah di lehernya terkena totokan ujung ranting, dan hal ini bukan merupakan hal yang tidak berbahaya baginya.

Saking marahnya, Kam Kin lalu mengeluarkan kepandaiannya, sepasang tangannya ditekuk merupakan kuku harimau dan ia mengeluarkan ilmu silat Hauw-jiauw-kang. Beberapa kali saja ia bergerak, ranting di tangan Im Giok telah kena disambar dan dibetot terlepas dari pegangan Im Giok. Kemudian ia menubruk lagi, Im Giok mencoba untuk mengelak.

“Breettt!” pakaian Im Giok bagian pundak kiri robek hingga nampak kulit pundak yang putih bersih dan halus. Melihat ini, Kam Kin makin menggila dan sambil tertawa-tawa ia menubruk lagi.

Im Giok menjadi bingung. Hanya dengan menjatuhkan diri dan bergulingan ia dapat menghindarkan tubrukan Kam Kin.

Kemudian ia melompat lagi dan berlari secepatnya. Diam-diam ia mengeluh karena sekarang habislah dayanya untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi ia pun mengambil keputusan nekat untuk melawan mati-matian, kalau perlu ia akan melawan dengan dua pasang kaki tangan dan juga giginya.

Setelah mendengar derap kaki pengejarnya sudah dekat sekali di belakangnya sampai-sampai ia mendengar dengus napas Kam Kin, Im Giok memasang kuda-kuda dan membalikkan tubuh, langsung menyerang dengan menonjokkan kedua tangannya ke depan.

"Ha, ha, ha, kau kuda betina liar..." Kam Kin tertawa sambil menggerakkan tangan kiri. Di lain saat, tangan kirinya itu telah memegang erat-erat sepasang pergelangan tangan Im Giok, membuat gadis cilik itu tak dapat berkutik.

Namun Im Giok sudah nekat.

"Lepaskan tanganku!" bentaknya dan kakinya menendang ke arah bawah pusar. Biarpun kakinya kecil, namun sekiranya tendangan ini mengenai sasaran, biarpun Kam Kin berkepandaian tinggi, kiranya Kam Kin akan roboh binasa atau setidaknya pingsan!

Kam Kin cepat menangkap kaki kecil ini dengan tangan kanannya dan di lain saat tubuh Im Giok sudah diangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala sambil tertawa terbahak-bahak.

"Ha, ha, ha, burung cilik, coba kulihat kau mau berbuat apa lagi sekarang, ha, ha, ha!"

Tiba-tiba Kam Kin merasa tubuh Im Giok meronta keras atau seperti juga direnggut orang dari tangannya. Ia tidak tahu betul apa yang telah terjadi, akan tetapi tahu-tahu kedua tangannya sudah kosong dan Im Giok sudah lenyap. Ketika ia membalikkan tubuh, ia melihat bocah itu telah berdiri di atas tanah dan di

sebelahnya berdiri seorang kakek yang bermata bintang! Sepasang mata kakek ini demikian tajam berpengaruh sehingga Kam Kin merasa gentar juga, maklum bahwa ia menghadapi seorang berkepandaian tinggi. Akan tetapi, karena ia tidak mengenal siapa adanya kakek ini, Kam Kin memberanikan hatinya dan membentak keras,

"Anjing tua, siapakah kau berani bermain gila di depan Giam-ong-to Kam Kin?"

"Kakek, jangan takut. Nama Giam-ong-to hanya untuk menakut-nakuti belaka, sebetulnya dia pengecut besar!" Im Giok berkata dan nona cilik ini kembali dengan nekat maju menyerang Kam Kin dengan pukulan ke arah lambung.

Dengan mudah Kam Kin menangkis, kini karena ia merasa gemas, tangkisannya keras membuat tubuh Im Giok terhuyung lalu roboh tertelungkup di atas rumput. Namun gadis cilik itu tidak menjadi kapok atau takut, bahkan dengan marah ia bangkit kembali dan menyerang susioknya.

"Bocah edan, apakah kau ingin aku marah dan memukul mampus padamu?" bentak Kam Kin dan kali ini ia kembali dapat menangkap tangan Im Giok.

"Boleh pukul mampus, siapa takut?" bentak Im Giok yang meronta-ronta.

"Lepaskan dia!" tiba-tiba kakek itu membentak keras dan aneh sekali. Biarpun Kam Kin tidak melihat kakek itu bergerak, namun ia merasa tangannya. yang memegang lengan Im Giok menjadi lemas dan gadis cilik itu dapat merenggut diri dan terlepas.

Kam Kin memandang kepada kakek itu dengan mata merah.

"Bangsat tua, kau berani mencampuri urusahku?" Sepasang

tangannya bergerak dan tahu-tahu golok besarnya telah berada di tangan dan di lain saat ia telah mengirim serangan hebat ke arah kakek itu. Golok itu dibacokkan ke arah kepala untuk kemudian disusul dengan babatan ke leher. Memang permainan golok dari Kam Kin amat ganas dan kuat, dan tidak terlalu dilebihkan kalau ia mempunyai julukan Golok Maut.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba kakek itu dengan tenang dan cepat menggerakkan tangan kiri, lalu menyentil golok itu dengan jari tangannya. Terdehgar suara "Cring" yang keras dan golok itu menjadi somplak! Sentilan kedua menyusul dan kini golok itu terlempar jauh. Kam Kin tidak kuasa menahan karena seakan-akan golok itu direnggut oleh tangan yang bertenaga raksasa.

"Ini untuk kekurangajaranmu kepadaku, dan ini untuk kekejamanmu terhadap seorang gadis cilik!" kakek itu berkata sambil menggerakkan jari tangannya menyentil.

Kam Kin menjerit kesakitan sambil memegangi kedua telinganya yang daunnya sebelah bawah hancur terkena sentilan jari tangan kakek yang lihai itu. Biarpun luka itu tidak berbahaya sama sekali, akan tetapi sakitnya cukup membuat Kam Kin mengaduh-aduh. Darah mengalir di sepanjang lehernya kanan kiri.

"Setan tua, harap suka memperkenalkan nama. Kelak Giam-ong-to Kam Kin pasti akan membalas penghinaan ini!" Kata Kam Kin sambil menggigit bibir menahan rasa nyeri.

Kakek itu tersenyum duka, mengeleng-geleng kepalanya lalu berkata perlahan, "Untuk mencapai tingkat kosong, kau harus belajar puluhan tahun lagi, dan kalau kau sudah mencapai tingkat itu, aku pun sudah mati. Akan tetapi kalau kau menghendaki, biarlah kau tahu bahwa aku kakek tua bangka ini tidak punya nama juga tidak punya kepandaian. Nah, kaupergilah!"

Tiba-tiba wajah Kam Kin menjadi pucat sekali. Ia melangkah mundur tiga tindak seakan-akan kata-kata itu merupakan pukulan yang menyambar mukanya.

"Bu Pun Su...!" katanya setengah berbisik, kemudian ia lari lintang-pukang tanpa menghiraukan goloknya yang masih menggeletak di atas tanah.

Tiba-tiba Bu Pun Su mengeluarkan suara terkejut dan terheran ketika anak perempuan yang baru saja ditolongnya itu menyerangnya kalang-kabut. Im Giok menyerang dengan nekat, sama nekatnya ketika ia tadi menyerang Kam Kin.

"Eh, eh, bukan laku seorang gagah menyerang orang tanpa memberitahukan sebab-sebabnya. Bocah galak, mengapa kau menyerang aku?" tanya Bu Pun Su tanpa mempedulikan tangan Im Giok yang memukul tubuhnya.

"Karena kau bernama Bu Pun Su dan menurut guruku, Bu Pun Su adalah seorang paling jahat di dunia ini dan harus dibasmi," jawab Im Giok sambil melompat mundur karena pukulannya yang mengenai tubuh kakek itu seakan-akan mengenai tumpukan kain belaka, membuat terheran dan gentar.

Bu Pun Su mengerutkan kening lalu tertawa. "Gurumu memang betul, siapa sih nama gurumu yang mulia."

"Guruku adalah Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat," jawab Im Giok bangga. Ia memang selalu merasa bangga mengaku Pek Hoa sebagai gurunya, bukan hanya bangga karena ilmu kepandaian Pek Hoa yang tinggi, terutama sekali bangga karena Pek Hoa dianggapnya wanita paling cantik di dunia ini dan amat mengagumkan hatinya.

Akan tetapi, kalau biasanya orang-orang lelaki mendengar nama Pek Hoa Pouwsat nampak kagum dan gembira, tidaklah demikian dengan kakek ini. Sepasang matanya yang seperti

bintang itu bercahaya dan memandang kepada Im Giok dengan tajam berapi seakan hendak membakarnya.

"Dan kau she Kiang?"

"Betul, aku she Kiang bernama Im Giok," kata gadis cilik itu kini tiba gilirannya terheran.

"Sungguh tak baik! Kalau kau dipelihara dan diambil murid seekor serigala kiranya takkan begitu buruk. Dan kau bahkan girang dan bangga menjadi muridnya. Benar-benar tanda tak baik bagi keluarga Kiang. Eh, bocah tolol, tidak tahukah kau bahwa kau telah diculik oleh siluman betina yang ganas dan jahat?"

"Enci Pek Hoa bukan siluman betina dan aku suka menjadi muridnya," Im Giok membantah, biarpun di dalam hatinya ia sudah mulai tak suka kepada gurunya itu semenjak mereka turun gunung dan ia melihat perbuatan-perbuatan yang ganjil dan memalukan dari gurunya.

"Bodoh, tolol! Tak tahukah kau bahwa penculikan terhadapmu ini mengakibatkan matinya ibumu dan gilanya ayahmu?" Bu Pun Su membentak.

Wajah Im Giok seketika menjadi pucat. Sepasang mata yang lebar dan indah bentuknya itu terpentang menatap wajah Bu Pun Su tanpa berkedip, kemudian perlahan-lahan mata itu menjadi basah dan air mata mulai menitik turun.

"Ibu... meninggal?" Anak ini sudah lupa lagi bagaimana bentuk wajah ayahnya yang telah pergi meninggalkan ibunya semenjak ia masih kecil sekali. Selama ia pergi ikut Pek Hoa, yang terbayang di depan matanya hanya wajah ibunya dan ia memang merasa amat rindu kepada ibunya. Kini mendengar bahwa ibunya telah meninggal, tentu saja hatinya seperti diiris-iris dan hanya kemauan dan perasaan yang keras saja yang dapat menahannya sehingga ia tidak menjerit-jerit. Sebaliknya, ia hanya

menggigit bibirnya menahan pekik tangis sampai-sampai bibirnya terluka dan berdarah!

Pandangan mata Bu Pun Su agak berubah, kini, ia merasa kagum melihat bocah itu. Tadinya ia mengira bahwa Im Giok tentu akan menangis menjerit-jerit mendengar tentang ibunya meninggal dan ayahnya gila. Perempuan-perempuan cantik biasanya mengandalkan tangisnya. Akan tetapi, sungguh di luar dugaan bahwa gadis cilik ini tidak menangis, bahkan memperlihatkan kekerasan hatinya dengan menggigit bibir sampai berdarah. Baru berusia sepuluh tahun sudah memiliki kekerasan hati seperti itu, benar-benar seorang anak yang berbakat untuk menjadi orang gagah, pikir Bu Pun Su senang. Kakek ini mendengar tentang nasib Kiang Liat, merasa kasihan sekali. Maka, kini melihat puteri Kiang Liat "ada isinya", ia ikut gembira.

"Kau tidak ingin bertemu dengan ayahmu?"

Kesedihan membuat Im Giok tak dapat berkata-kata sampai beberapa lama. Kemudian ia mengeraskan hati menindas perasaannya, dan bertanya. "Di mana ayah? Mengapa ia menjadi gila dan mengapa ia dahulu meninggalkan ibu?"

Bu Pun Su mengerti bahwa anak ini sudah terkena pengaruh Pek Hoa, dapat dilihat tanda-tandanya dari cara anak ini berpakaian, bersolek dan bergaya ketika bicara, maka ia sengaja hendak menjauhkan hati anak ini dari Pek Hoa.

"Ibumu meninggal adalah karena Pek Hoa telah menculikmu. Di depan ibumu, Pek Hoa mengaku sebagai dewi dan dipercaya penuh oleh ibumu. Tidak tahunya, di balik semua itu, Pek Hoa hendak membalas dendam kepada ayahmu yang membencinya. Sengaja Pek Hoa membawamu untuk membikin duka ibumu. Betul saja, ibumu menjadi sedih, bingung dan akhirnya jatuh sakit lalu meninggal. Ayahmu menjadi gila karena melihat ibumu

meninggal."

Im Giok adalah seorang yang masih kecil, usianya baru sepuluh tahun lebih. Tentu saja ia mudah dibakar hatinya. Mendengar kata-kata Bu Pun Su mukanya yang tadi pucat kini menjadi merah sekali.

"Kalau begitu, Suci Pek Hoa yang membunuh ibuku dan merusak hidup ayahku!"

Diam-diam Bu Pun Su menyesal karena ia telah melakukan suatu perbuatan yang buruk, yakni menanam kebencian dalam hati seorang anak-anak. Akan tetapi ini demi kebaikannya sendiri, pikirnya. Kalau anak ini tidak membenci Pek Hoa, banyak bahayanya kelak ia akan meniru sepak terjang Pek Hoa yang dikaguminya.

"Kau boleh anggap begitu. Akan tetapi ibumu sudah meninggal, tak perlu diributkan lagi. Yang penting adalah ayahmu, karena kalau tidak cepat-cepat kau hibur hatinya, kiraku tak lama lagi ayahmu akan menyusul ibumu."

Bercucuran air mata dari sepasang mata gadis cilik itu ketika mendengar kata-kata ini. Akan tetapi tetap saja ia tidak memperdengarkan isak tangis.

"Kakek yang baik, harap kau suka membawaku kepada Ayah..."

Kata-kata terhenti dan di lain saat Im Giok telah "terbang". Pergelangan tangannya dipegang oleh Bu Pun Su dan ketika kakek ini berlari, Im Giok merasa seakan-akan ia telah terbang. Kedua kakinya tidak menginjak tanah, akan tetapi tubuhnya melayang sedemikian cepatnya sehingga ia terpaksa harus menutup kedua matanya. Hanya telinganya saja yang mendengar suara angin dan mukanya terasa dingin tertiup angin. Diam-diam bocah ini merasa kagum dan juga terkejut sekali. Ia tadi memang

telah menyaksikan betapa lihainya kakek ini yang dengan mudah mengalahkan Kam Kin. Akan tetapi karena memang ia memandang rendah kepada Kam Kin, kemenangan Bu Pun Su tadi tidak dianggap istimewa. Gurunya sendiri pasti dengan mudah mengalahkan Kam Kin. Akan tetapi berlari cepat seperti ini, benar-benar luar biasa sekali dan gurunya sendiri kiranya tak mungkin dapat menirunya.

Di luar kota tembok Liong-san-mui terdapat sebuah kelenteng tua yang sudah lama tak pernah mengebulkan asap hio, tanda bahwa kelenteng itu tidak dipakai orang lagi. Sudah bertahun-tahun kelenteng itu tinggal kosong dan makin lama makin rusak tidak terpelihara. Penghuninya hanya laba-laba yang membuat sarang di setiap sudut, membuat kelenteng itu nampak menyeramkan sekali. Tidak ada orang berani masuk ke dalam, bahkan para jembel yang tidak mempunyai tempat tinggal dan mempergunakan ruang depan kelenteng itu untuk tempat tidur dan berteduh, tidak berani sembarangan masuk ke dalam kelenteng.

Akan tetapi akhir-akhir ini, kurang lebih seminggu sudah, terjadi perubahan besar. Tidak ada lagi jembel yang berani tinggal di situ dan keadaan kelenteng itu tidak kosong lagi. Seorang laki-laki bertubuh gagah dan tampan, berpakaian sebagai seorang pendekar, menjadikan itu tempat tinggalnya. Orang ini gerak-geriknya aneh sekali, wajahnya selalu nampak muram dan berduka, akan tetapi tidak jarang orang mendengar gema suara ketawanya memecah kesunyian tengah malam. Semenjak ia mengusiri semua jembel dari ruang depan kelenteng, kemudian memukul kocar-kacir belasan orang pengemis yang datang hendak merampas kembali tempat berteduh, tidak ada lagi orang berani datang mengganggunya.

“Dia pendekar aneh,” kata seorang yang mengerti ilmu silat,

“gerakan-gerakannya menunjukkan bahwa dia seorang ahli silat tinggi. Lihat saja cara ia menyarungkan pedangnya, tentu pedang pusaka.”

“Dia berotak miring,” berbisik orang ke dua, “Pernah di tengah malam aku mendengar dia tertawa bergelak seperti iblis, dan pernah aku mendengar ia menangis tersedu-sedu dan akhirnya memaki-maki.”

“Dia orang aneh, benar-benar pendekar aneh,” demikian akhirnya orang mengambil kesimpulan. Tadinya penduduk Liong-san-mui mengeluarkan sebutan “pendekar aneh” ini dengan nada mengejek dan menertawakan, akan tetapi tiga hari kemudian semenjak orang itu berada di situ, sebutan ini berubah menjadi sebutan yang disertai rasa kagum, segan, dan menghormat. Tak seorang pun berani lagi menganggapnya “berotak miring” betapapun aneh kelakuan orang ini. Hal ini terjadi setelah pendekar aneh yang dianggap gila ini pada suatu malam, seorang diri dan bertangan kosong, telah merobohkan serombongan perampok yang mengganggu kota Liong-san-mui, dan menyerahkan rombongan perampok terdiri dari tujuh belas orang ini kepada yang berwajib!

Tikoan, pembesar yang menerima tawanan perampok itu, menghaturkan terima kasih dan menanyakan nama orang gagah itu. Akan tetapi, benar-benar orang aneh. Dia tidak mengaku bahkan nampak marah-marah ketika berkata,

“Kewajiban Taijin hanya menerima dan menghukum orang-orang jahat itu, habis perkara. Perlu apa tanya-tanya namaku? Aku tidak minta hadiah!” Maka pergilah ia meninggalkan Tikoan yang menjadi bengong akan tetapi tidak berani berbuat apa-apa terhadap orang-orang yang bersikap aneh dan kurang ajar itu. Karena sikap yang kurang ajar ini, maka selanjutnya pada pembesar setempat tidak mau dan sungkan menghubunginya.

Akan tetapi betapapun juga, penduduk amat berterima kasih dan menganggapnya sebagai tuan penolong atau pendekar budiman.

Siapakah pendekar aneh itu? Untuk mengenalnya, mari kita melihat ke dalam kelenteng dan mengikuti gerak-geriknya.

Di ruangan yang paling dalam di kelenteng itu, ruangan yang gelap akan tetapi bersih dari sarang laba-laba karena ruangan ini dijadikan kamar tidur dan telah dibersihkan, nampak seorang laki-laki duduk bersila di atas lantai yang telah disapu bersih.

Seperti seorang bersamadhi, laki-laki ini duduk bersila menghadapi meja sembahyang yang sudah tua dan sudah amat lama tak pernah dipakai orang. Kalau orang melihatnya dari belakang, tentu mengira bahwa ia sedang bersamadhi, tak bergerak seperti patung. Akan tetapi kalau orang melihat dari depan dan berada dekat dengannya, akan kelihatan jelas bahwa orang biarpun tubuhnya tak bergerak, akan tetapi bibirnya bergerak-gerak dan terdengar ia bercakap-cakap dengan suara perlahan. Dari sepasang mata yang dipejamkan itu bercucuran air mata dan kalau orang mendengar ia seperti bercakap-cakap tanya jawab dengan seorang yang tidak kelihatan, orang tentu akan menganggap ia gila.

“Bi Li, aku memang berdosa besar padamu, isteriku... Aku mengaku sekarang akulah sebenarnya yang membunuhmu, aku yang memaksamu meninggal dunia karena menyiksa hatimu. Aku orang berdosa besar, Bi Li. Kauampunkan suamimu yang hina dan bodoh ini, isteriku…”

Mendengar ucapan dalam bisikan ini, tahulah kita bahwa orang itu bukan lain adalah Jeng-jiu-san Kiang Liat. Seperti telah dituturkan di bagian depan, setelah menerima pukulan hebat dari penuturan Ceng Si bekas pelayan isterinya bahwa sesungguhnya isterinya itu tidak berdosa apa-apa, dan bahwa isterinya meninggal dunia karena menyesal dan berduka ditinggal

suaminya, Kiang Liat seperti orang gila. Hatinya penuh penyesalan dan ia merantau ke sana ke mari. Hidupnya hanya bertujuan satu, yakni mencari puterinya yang diculik oleh Pek Hoa Pouwsat. Kalau kiranya Bi Li tidak meninggalkan anak, tentu Kiang Liat sudah membunuh diri untuk menyusul isterinya yang tercinta. Ia tidak mempedulikan lagi keadaan tubuhnya yang menderita pukulan batin dan membuat ia kadang-kadang muntah darah. Akan tetapi ia mulai mengumpulkan uang, dan sesuai dengan wataknya, ia memberantas kejahatan. Tiap kali ia membasmi penjahat, selalu ia merampas milik penjahat itu dan sebentar saja ia telah dapat mengumpulkan harta kekayaan yang besar juga, yang disembunyikan dalam sebuah gua. Selama empat tahun lebih ia merantau, mencari-cari Pek Hoa akan tetapi sia-sia belaka, tak seorang pun di dunia kang-ouw tahu ke mana siluman itu menghilang.

Kiang Liat mengumpulkan uang bukan sekali-kali karena ia ingin hidup bersenang-senang, akan tetapi ia sengaja mengumpulkan harta untuk kelak dipakai menyenangkan hidup Im Giok anaknya.

Bahkan ia mulai pula mengganti pakaiannya yang kotor dengan pakaian bersih dan indah, karena ia ingin kelihatan gagah apabila ia berhasil bertemu dengan puterinya. Setiap malam ia teringat kepada isterinya itu. Keadaan pendekar ini benar-benar amat memilukan hati. Hukuman yang dideritanya akibat kecerobohannya terhadap isterinya, benar-benar amat berat.

Setelah mengeluarkan kata-kata itu sambil memandang ke atas meja, Kiang Liat diam beberapa lama, sikapnya seperti mendengarkan orang bicara kepadanya. Kemudian ia mengangguk-angguk dan berkata,

“Tentu saja, Bi Li. Aku pasti akan mencari Im Giok sampai dapat. Aku akan mengadu nyawa dengan siluman Pek Hoa dan

merampas kembali anak kita. Sudah empat tahun aku mencari jejaknya dengan sia-sia, akan tetapi aku tidak putus asa. Sebelum putus nyawaku, aku takkan berhenti berusaha mencari Im Giok."

Kemudian Kian Liat menarik napas panjang, menghapus air matanya dengan ujung lengan bajunya dan berkata lagi, "Kau tidak percaya kepadaku, Bi Li? Sudah sepantasnya kalau kau tidak mempercaya seorang suami goblok seperti aku, seorang suami buta yang menuduh isterinya yang setia berlaku tidak patut. Memang kau berhak tidak percaya kepadaku, Bi Li isteriku. Akan tetapi, biarlah aku Kiang Liat bersumpah, aku akan mencari Im Giok sampai saat penghabisan. Biarlah rambutku menjadi saksi!" Setelah berkata demikian, Kiang Liat mencabut pedangnya dan berlutut. Dengan tangan kiri dijambaknya rambutnya yang hitam panjang, dan tangan kanan yang memegang pedang bergerak membabat rambutnya sendiri! Putuslah rambut di kepalanya dan kepala itu kini hanya tinggal ditumbuhi rambut pendek saja.

"Ayaaah....,!" Tiba-tiba bayangan merah melayang turun dan ternyata yang melompat turun adalah seorang gadis cilik berpakaian merah sedangkan di belakangnya turun seorang kakek.

Kiang Liat memandang dengan mata bengong, tidak mengenal siapa adanya anak yang menyebut ayah kepadanya itu. Kemudian ketika ia melirik ke arah kakek yang telah berdiri di belakang gadis cilik itu ia terkejut sekali, melempar pedangnya dan menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu. Kiang Liat boleh jadi agak gendeng dan miring otaknya apabila ia tenggelam dalam lamunan sendiri dan mengingat akan isterinya, akan tetapi di lain saat ia merupakan seorang manusia biasa yang sadar,

"Teecu tidak tahu akan kedatangan Suhu Bu Pun Su, mohon ampun jika teecu tidak menyambutnya," katanya penuh hormat

dan segan. Memang kalau ada orang di dunia ini yang disegani dan ditakuti oleh Kiang Liat, orang itu tak lain hanya Bu Pun Su dan mungkin juga Han Le.

Bu Pun Su memandang kepada Kiang Liat, sinar matanya penuh belas kasihan.

"Kiang Liat, jangan terlalu jauh dilarutkan oleh lamunan dan kedukaan. Inilah Kiang Im Giok puterimu, sengaja kubawa ke sini agar kau dapat hidup kembali bersama puterimu. Pergunakanlah sisa hidupmu sebaiknya untuk mendidik anakmu ini, Kiang Liat."

Mendengar ini, dengan muka pucat Kiang Liat menengok ke arah Im Giok. Ayah dan anak berpandangan, dua pasang mata perlahan-lahan mengeluarkan air mata, dua pasang bibir bergerak-gerak dan bergemetar tanpa dapat mengeluarkan sepatah kata. Kiang Liat mengulurkan dua lengan yang tangannya menggigil, dan Im Giok perlahan melangkah maju.

"Im Giok... kau... anakku...?"

"Ayaah...!"

Di lain saat ayah dan anak itu sudah berpelukan dan bertangisan. Bu Pun Su terbatuk-batuk untuk menenangkan hatinya sendiri yang ikut merasa terharu dan pilu, kemudian setelah membiarkan mereka melepaskan perasaan hati untuk sementara, lalu berkata,

"Sudahlah, tak baik menurutkan perasaan, mendatangkan kelemahan saja. Kiang Liat, anakmu ini berbakat baik dalam ilmu silat, biar aku tinggalkan dua macam ilmu silat untuk kelak kauturunkan kepadanya. Akan tetapi kauhati-hatilah, wataknya keras dan aneh, perlu dikendalikan dengan kuat!"

Kiang Liat girang sekali mendengar ini.

"Im Giok, anakku, lekas kau menghaturkan terima kasih kepada Susiok-couw-mu (Paman Kakek Guru)." Kiang Liat menarik tangan Im Giok dan keduanya berlutut di depan kakek sakti itu.

Dengan amat tekun, Kiang Liat mempelajari dua ilmu silat yang diturunkan oleh Bu Pun Su untuk Im Giok. Pertama-tama Bu Pun Su minta supaya Im Giok bersilat menurut apa yang ia pelajari dari Pek Hoa Pouwsat. Bu Pun Su adalah seorang sakti yang memiliki kepandaian aneh dan luar biasa. Sekali saja melihat, ilmu silat apapun juga dapat ia tiru dengan gerakan yang jauh lebih sempurna daripada aselinya! Demikian pula dengan ilmu silat yang dimainkan oleh Im Giok, sekali melihat kakek ini dapat menurunkan ilmu silat yang sama, akan tetapi yang sama sekali bebas dari kelemahan dan kekurangan.

Pendeknya, Bu Pun Su memperbaiki dan menyempurnakan ilmu silat yang seperti tarian, yang dipelajari oleh Im Giok dari Pek Hok Pouwsat. Adapun ilmu silat ke dua yang ia turunkan kepada Kiang Liat untuk Im Giok adalah ilmu silat pedang yang disesuaikan pula dengan gerakan dan bakat yang sudah menjadi dasar dari Im Giok.

Selain dua macam ilmu silat yang khusus untuk Im Giok ini, juga kepada Kiang Liat kakek ini menurunkan ilmu berlatih lwee-kang dan gin-kang sehingga Kiang Liat merasa bersukur sekali.

Sampai dua pekan Bu Pun Su tinggal di kelenteng kuno itu bersama Kiang Liat dan Im Giok dan siang malam mereka tekun menerima pelajaran baru dari kakek sakti itu.

Setelah selesai dan hendak meninggalkan mereka, Bu Pun Su berkata dengan suara sungguh-sungguh.

"Kiang Liat, dan kau juga Im Giok, dengarkan baik-baik. Setelah kalian menerima pelajaran dariku, maka selanjutnya

kalian harus menjaga diri baik-baik. Sekali saja aku mendengar kalian menggunakan kepandaian yang kalian pelajari dariku untuk melakukan perbuatan menyeleweng dan sewenang-wenang, aku sendiri akan datang memberi hukuman berat."

Setelah Bu Pun Su pergi, Kiang Liat memeluk puterinya dan berkata dengan hati gembira.

"Anakku, mari kita pulang ke Sian-koan dan mulai hidup baru. Akan kusediakan rumah gedung untukmu, pakaian-pakaian indah dan jangan kau khawatir, anakku.

Aku akan berusaha supaya kau kelak menjadi seorang dara perkasa yang jarang tandingannya, seorang yang hidup penuh kebahagiaan tidak kekurangan sesuatu!"

Im Giok sudah mendengar sumpah ayahnya dari atas genteng, maka ia tidak perlu mendengar janji-janji yang lain. Ia sudah merasa amat kasihan dan terharu melihat nasib ayahnya, dan ia merasa amat bangga karena ternyata ayahnya adalah seorang laki-laki gagah yang patut dibanggakan.

Demikianlah, ayah dan anak itu pulang ke Sian-koan. Dengan uang yang ia simpan, Kiang Liat membangun sebuah gedung baru dengan taman bunga yang luas dan indah, perabot-perabot rumah serba baru, pendeknya ia berusaha untuk membikin senang hati puteri tunggalnya. Im Giok baru berusia hampir sebelas tahun, maka menerima budi kecintaan ayahnya yang berlimpah-limpah ini, mau tidak mau timbul sifat manja dalam hatinya.

Memang beginilah, tidak hanya Kiang Liat, banyak orang tua-tua di dunia ini yang keliru menyatakan sayangnya kepada anak sehingga bukan anak menjadi baik sebagaimana yang diharapkan, sebaliknya anak menjadi manja. Untungnya, Im Giok memang sudah mempunyai dasar watak gagah dan baik sehingga

sikap ayahnya itu hanya mendatangkan sebuah cacat lagi, yaitu manja dan ingin dituruti segala kehendaknya.

Di samping ini lain sifat yang ia warisi dari Pek Hoa Pouwsat adalah sifat pesolek, suka berhias dan berpakaian serba indah dan serba merah, tidak lupa untuk menambah merah pada bibirnya, menambah hitam pada alisnya sehingga setiap saat gadis ini kelihatan seperti seorang bidadari baru turun dari kahyangan!

Akan tetapi harus diakui bahwa Im Giok benar-benar baik sekali bakatnya dalam ilmu silat. Ditambah lagi oleh semangat Kiang Liat yang amat besar. Pendekar ini benar-benar mempunyai cita-cita untuk membuat puterinya menjadi seorang gagah, maka ia amat tekun dan hati-hati memimpin puterinya dalam ilmu silat, maka dapat dibayangkan betapa pesat kemajuan yang diperoleh Im Giok.

Jilid 10

Akan tetapi, kadang-kadang Im Giok merasa kesepian. Hidup di dekat Kiang Liat jauh bedanya dengan ketika ia masih bersama dengan Pek Hoa. Betapapun besar sayangnya Kiang Liat kepadanya, akan tetapi ayahnya itu seorang pria, dan Im Giok membutuhkan pergaulan dengan sesama kelamin. Selain ini, Im Giok yang melihat ayahnya masih belum tua dan begitu gagah, diam-diam juga prihatin dan berduka kalau teringat akan ibunya. Banyak buku yang ia baca karena ayahnya menyediakan untuknya dan mengajarnya pula, memberi pelajaran kepada Im Giok bahwa seorang seperti ayahnya itu sudah sepatutnya kalau menikah lagi dengan seorang gadis cantik pengganti ibunya yang telah meninggal.

Sifat Im Giok yang tidak pemalu dan periang itu membuat ia

sebentar saja mempunyai banyak kawan di kota Sian-koan. Tidak jarang gadis ini keluar rumah dan mengunjungi tetangga dan biarpun hal ini termasuk kebiasaan yang janggal, namun ayahnya tidak melarangnya. Kiang Liat cukup maklum bahwa puterinya telah memiliki kepandaian yang cukup untuk dipakai menjaga diri, dan selain ini, siapakah yang berani mengganggu puteri Jeng-jiu-sian Kiang Liat?

Setahun kemudian, pada suatu sore, Im Giok pulang dari tetangga bersama seorang gadis yang cantik. Gadis ini pipinya kemerahan, sepasang matanya yang jeli dan kocak kelihatan agak berduka. Namun harus diakui bahwa gadis memiliki sepasang mata yang indah dan bening, seperti sepasang kemala. Usianya kurang lebih enam belas tahun dan tubuhnya sehat dan nampaknya biasa bekerja berat.

Kiang Liat bangkit dari kursinya dan memandang dengan mata terbelalak heran. Dengan malu-malu gadis remaja itu menjura sebagai penghormatan kepada Kiang Liat.

“Im Giok, siapakah nona ini dan mengapa kau membawa dia ke sini?” tanya Kiang Liat dengan nada menegur dalam suaranya.

“Ayah, jangan marah dulu,” kata Im Giok dengan sikap manja, “dia ini adalah sahabat baikku, namanya Kim Lian, Song Kim Lian, rumahnya di sebelah barat itu. Enci Kim Lian, kau duduk dulu di sini, ya! Aku mau bicara dengan Ayah,” Im Giok lalu menghampiri ayahnya, memegang tangan ayahnya itu dan menariknya ke ruangan sebelah dalam.

Dengan kening berkerut Kiang Liat mengikuti puterinya, hatinya tidak enak.

“Kau mau apakah, Im Giok?” tanyanya setelah mereka berada di ruang dalam.

“Ayah, bagaimana ayah lihat Enci Kim Lian itu? Cantik dan

matanya seperti mata burung Hong, bukan?"

Kerut di kening Kiang Liat makin mendalam. "Kalau dia cantik dan bermata bagus, habis mengapa?"

"Ayah, aku selalu merasa kesunyian."

"Kan ada Ayah, ada banyak pelayan."

"Ayah laki-laki dan para pelayan... ah, mereka selalu bermuka-muka, aku tidak suka. Ayah juga... Ayah juga kesepian, bukan?"

Kiang Liat memegang pundak Im Giok, memandang tajam dan berkata,

"Im Giok, pikiran ganjil apakah yang terkandung dalam kepalamu? Hayo katakan terus terang, jangan berputar-putar."

Im Giok menarik napas panjang, sukar agaknya untuk bicara. Akhirnya ia memberanikan hatinya, memegang tangan ayahnya dengan sikap manja dan berkata,

"Jangan marah, ya Ayah? Aku bermaksud baik. Sahabatku Kim Lian ini adalah seorang sahabat yang baik, lagi pula dia sudah yatim piatu, kalau saja... kalau saja dia dapat tinggal di sini, aku mempunyai kawan, alangkah baiknya."

"Menjadi pelayan?" Kiang Liat menjelaskan.

Im Giok cemberut. "Dia sahabatku, bagaimana harus menjadi pelayan? Biarkan saja dia tinggal di sini, serumah dengan kita, Ayah."

Kembali kening Kiang Liat berkerut. "Ah, Im Giok. Ada-ada saja kau ini. Tak tahukah kau bahwa seorang gadis dewasa seperti dia itu tidak patut sekali kalau tinggal di rumah orang lain, apalagi di rumah seorang duda?"

"Karena itu, alangkah baiknya kalau Ayah... kawinin saja

dia!" kata Im Giok cepat.

Tangan ayahnya yang tadinya memegang pundak tiba-tiba terlepas dan Kiang Liat terduduk di atas kursi, wajahnya pucat dan matanya melotot memandang kepada Im Giok. Gadis cilik ini kaget sekali dan agak ketakutan, mundur dua langkah.

"Im Giok..." akhirnya terdengar suara Kiang Liat, lambat dan perlahan, dengan gigi dirapatkan menahan nafsu marah. "Kalau bukan kau yang mengajukan usul macam ini, tentu kupukul mampus sekarang juga! Apa kau sudah gila? Kalau tidak untuk kau aku sudah menyusul ibumu. Untuk apa hidupku di dunia ini melainkan untuk kau? Bagaimana kau bisa menyuruh aku menikah dengan perempuan lain dan mengkhianati ibumu?"

Im Giok menangis dan menubruk ayahnya. Ia berlutut dan menaruh kepala di atas pangkuan ayahnya.

"Ampunkan aku, Ayah. Aku tidak sengaja menyakiti hati Ayah. Aku hanya ingin punya kawan, aku... aku kehilangan Enci Pek Hoa. Ayah..."

Melihat keadaan anaknya, luluh hati Kiang Liat, lenyap marahnya. Ia berpikir sejenak lalu berkata,

"Sudah, diamlah, anakku. Aku bisa memenuhi keinginanmu, akan tetapi bukan menikah. Mengingat bahwa Kim Lian sudah yatim piatu, dan selain engkau aku pun tidak punya murid, dan melihat gerak kakinya tadi cukup tegap dan kuat, biarlah dia menjadi muridku belajar di sini dan mengawanimu. Bagaimana?"

Im Giok hampir bersorak. Ia bangkit berdiri, memeluk ayahnya dan berlari ke ruangan depan. Tak lama kemudian ia sudah datang lagi berlarian sambil menggandeng tangan Kim Lian. Agaknya dia sudah menuturkan kepada sahabatnya itu,

karena begitu berhadapan dengan Kiang Liat, Kim Lian lau menjatuhkan diri berlutut dan mengangguk-anggukkan kepala sambil menyebut,

"Suhu...!" suaranya merdu dan halus.

"Bangunlah! Kau menjadi muridku atas desakan Im Giok. Akan tetapi entah kau suka atau tidak belajar ilmu silat yang kasar," kata Kiang Liat.

"Ayah... jangan Ayah memandang rendah kepada Enci Kim... eh, kepada Suci (Kakak Seperguruan) Kim Lian. Dalam bermain-main dan selama setahun menjadi kawanku, dia telah banyak dapat meniru gerakan silatku. Suci, coba kauperlihatkan kebisaanmu kepada Ayah."

"Ah Sumoi, kau membikin aku malu saja..." Kim Lian mengerling dengan muka merah dan senyum dihukum.

Kiang Liat kembali mengerutkan kening melihat lagak yang genit dan menarik hati laki-laki ini. Hem, dalam banyak hal gerak-gerik Kim Lian ini hampir sama dengan anaknya, pikirnya.

"Tak usah malu-malu, kauperlihatkanlah apa yang sudah kaupelajari. Dengan melihat gerakanmu, aku bisa mengira-ira sampai di mana tingkatmu."

Mendengar perintah suhunya, Kim Lian lalu bersilat seperti apa yang ia lihat dan pelajari dari Im Giok. Dan Kiang Liat tercengang. Benar sekali kata-kata Im Giok. Gadis cantik ini memiliki bakat yang luar biasa, sungguhpun tidak sebesar bakat Im Giok, akan tetapi kelemasan gerak kaki tangannya menunjukkan bahwa Kim Lian mempunyai bakat ilmu silat yang jauh lebih tinggi daripada gadis-gadis biasa. Memang sukar mencari seorang murid wanita dengan bakat seperti ini.

Timbullah kegembiraan hati Kiang Liat dan mulai hari itu

Kim Lian menjadi murid Jeng-jiu-sian Kiang Liat, belajar ilmu silat bersama Im Giok yang tentu saja sudah amat jauh meninggalkannya. Bahkan dalam latihan sehari-hari, boleh dibilang Kim Lian dilatih oleh Im Giok yang mewakili ayahnya. Kiang Liat masih saja berlaku sungkan dan likat-likat, maka ia hanya memberi contoh dan petunjuk-petunjuk teori saja, sedangkan prakteknya ia serahkan kepada Im Giok untuk mengajar sucinya.

Benar saja, setelah Kim Lian tinggal di rumah gedung itu, Im Giok menjadi gembira sekali. Tidak saja ia menjadi makin giat berlatih ilmu silat, juga ia tekun memperdalam ilmu surat dan bahkan suka belajar menyulam bersama sucinya. Adapun dalam hal mempersolek diri, agaknya Kim Lian merupakan imbangan yang baik bagi Im Giok. Tentu saja Kim Lian tidak secantik Im Giok, karena sesungguhnya sukar mencari seorang gadis secantik Im Giok, akan tetapi pada umumnya Kim Lian juga seorang gadis yang manis dan cantik, lagi pandai beraksi.

Biarpun Kim Lian mulai belajar ilmu silat setelah ia berusia belasan tahun dan telah dewasa, akan tetapi berkat bakatnya yang baik dan terutama sekali oleh karena ia belajar di bawah pimpinan seorang ahli silat kelas tinggi, maka ia pun mewarisi ilmu silat tinggi dan menjadi seorang ahli silat yang pandai. Seperti juga Im Giok, ia memiliki gin-kang yang luar biasa, hanya sedikit saja kalah oleh sumoinya itu, sungguhpun dalam hal lwee-kang ia kalah jauh.

Akan tetapi, diam-diam Kiang Liat merasa amat khawatir kalau ia melihat watak muridnya ini. Sering kali Kim Lian memperhatikan sikap genit dan memikat di depannya, mengingatkan pendekar ini akan sikap Ceng Si dahulu. Kadang-kadang ia membentak dan menegur muridnya ini, yang diterima oleh Kim Lian dengan senyum manis memikat. Beberapa kali

Kiang Liat bahkan menyuruh puterinya menegur, dan kalau Im Giok sudah menegur, baru Kim Lian menghentikan aksinya. Memang Kim Lian tidak takut kepada suhunya karena ia merasa lebih leluasa dan dapat menghadapi seorang laki-laki, akan tetapi terhadap Im Giok, ia merasa takut dan segan. Pertama karena ia merasa berhutang budi kepada sumoinya ini. Kalau tidak ada sumoinya yang menariknya ke dalam rumah gedung mewah itu, hidupnya tentu kekurangan dan mungkin sekali terlantar. Ke dua, ia memang tahu bahwa kepandaian sumoinya jauh lebih tinggi daripada kepandaiannya sendiri.

"Im Giok, sekarang sucimu telah berusia dua puluh tahun lebih, kiranya sudah cukup lama ia berada di sini dan sudah patut baginya untuk berumah tangga. Bagaimana pikiranmu kalau aku mencarikan seorang suaminya untuknya?" pada suatu hari Kiang Liat berkata demikian kepada Im Giok yang sudah berusia empat belas tahun lebih. Gadis ini sudah cukup dewasa untuk mengerti akan maksud ayahnya. Sering kali Kim Lian memperlihatkan sikap yang memikat di depan ayahnya, maka tentu ayahnya merasa tidak enak sekali. Memang, bagi ayahnya, akan lebih baik kalau Kim Lian keluar dari situ dan menikah dengan seorang pemuda yang baik.

"Baiklah, akan saya sampaikan kepadanya, Ayah," kata Im Giok yang akhir-akhir ini merasa kasihan dan juga gelisah melihat keadaan ayahnya. Setelah beberapa kali menghadapi godaan Kim Lian, Kiang Liat teringat lagi kepada isterinya dan kepada Ceng Si yang dahulu menggodanya, maka terkenanglah ia akan kebodohannya, akan kekejamannya terhadap isterinya. Kenangan ini membikin kambuh sakit jantungnya, membuatnya pucat dan kadang-kadang batuk-batuk, bahkan sering di tengah malam ia tertawa-tawa dan menangis lagi!

Akan tetapi ketika Im Giok menyampaikan usul ayahnya

kepada Kim Lian, sucinya itu memperlihatkan muka berduka, bahkan lalu menghadap Kiang Liat sambil berlutut dan menangis.

"Suhu, teecu mohon supaya Suhu jangan menyuruh teecu pergi dari sini. Teecu rasanya tidak sanggup untuk berpisah dengan Suhu dan Sumoi. Suhu, tentang menikah, teecu sama sekali tidak ada niat, karena selamanya teecu ingin melayani Suhu dan mengawani Sumoi..."

Kata-kata ini biarpun diucapkan dengan suara bersedih dan terputus-putus, akan tetapi bagi pendengaran Kiang Liat hanya bermaksud satu, yakni Kim Lian akan menerima dengan hati terbuka kalau gurunya mau mengambilnya sebagai isteri sehingga gadis ini selamanya akan melayaninya, juga takkan berpisah dari Im Giok! Merah muka Kiang Liat dan ia merasa dadanya sakit. Ia selalu ingat akan kesetiaan mendiang isterinya dan akan kekejiannya memfitnah isterinya, maka ia telah bersumpah untuk membalas isterinya itu dengan kesetiaan selama hidup. Oleh karena ini, setiap godaan seorang wanita membangkitkan penyesalannya kepada diri sendiri dan membuat dadanya terasa sakit.

"Kim Lian, jangan kau mengeluarkan kata-kata seperti itu. Setiap pertemuan pasti akan berakhir dengan perpisahan. Kami tentu saja tidak mengusirmu, dan terus terang saja, kehadiranmu di rumah ini banyak mendatangkan kegembiraan Im Giok dan untuk ini aku berterima kasih kepadamu. Akan tetapi tentang menikah, kau sudah berusia dua puluh tahun lebih, sudah lebih dari cukup waktunya untuk berumah tangga sendiri, Kim Lian. Jangan kau khawatir, aku dapat memilihkan seorang calon suami yang baik, percayalah kepadaku karena sebagai guru aku takkan menyesatkan murid sendiri..."

Makin sedih tangis Kim Lian mendengar ini. Ia merangkul Im Giok lalu berkata, "Suhu, apa saja kehendak Suhu pasti teecu

taati asal saja teecu jangan disuruh berpisah dengan Suhu dan Sumoi. Tentang menikah... teecu akan menanti Sumoi. Kalau Sumoi sudah menikah , barulah teecu suka menikah pula... ini sudah menjadi sumpah di dalam hati teecu."

Kiang Liat menjadi mendongkol. Ia dapat menduga bahwa kata-kata itu hanya akal saja, alasan untuk menggagalkan usulnya.

"Hm, perempuan memang aneh. Lain di mulut lain di hati," pikirnya. "Pada hatinya jelas nampak ia ingin melayani laki-laki, akan tetapi mulutnya bilang tidak mau menikah!" Kemudian dengan suara marah ia berkata,

"Kim Lian, kau yang bersumpah, bukan aku yang memaksa. Kau harus memegang teguh sumpahmu itu, kalau tidak, aku akan marah kepadamu. Aku tidak sudi melihat muridku bermain lidah dan tidak dapat dipegang kata-katanya. Ingat, kau sudah bersumpah takkan menikah sebelum Im Giok menikah. Baik, akan begitulah jadinya!" Setelah berkata demikian, Kiang Liat meninggalkan dua orang gadis itu dan masuk ke dalam kamarnya.

Semenjak saat itu, sikap Kiang Liat makin pendiam. Jarang sekali ia bicara dengan Im Giok. Kepada Kim Lian, ia sama sekali tidak pernah bicara lagi. Akan tetapi anehnya, mulai saat itu ia makin giat melatih dua orang gadis itu. Pagi-pagi sekali ia sudah memaksa mereka bangun, berlatih ilmu silat sampai kedua orang gadis itu hampir tidak kuat lagi. Demikian pun pada siang hari, bahkan sering kali pada malam hari. Pendeknya, Kiang Liat tidak memberi mereka kesempatan untuk bermalas-malasan.

"Seorang wanita harus kuat, baru aman hidupnya," katanya di depan dua orang gadis itu. "Kalian harus dapat menerima semua kepandaianku sebelum aku lupa lagi."

Demikianlah, hampir tiga tahun lamanya Kiang Liat

menggembleng puterinya dan muridnya. Payah-payah Im Giok dan Kim Lian mengikuti latihan ilni, akan tetapi hasilnya juga luar biasa sekali. Im Giok secara terpisah telah menerima latihan ilmu-ilmu silat yang ditinggalkan oleh Bu Pun Su untuknya, dan ternyata ia memang cocok sekali dengan ilmu silat gubahan Bu Pun Su ini. Gerakannya memang lemas dan indah, sehingga sering kali diam-diam Kiang Liat mengerutkan keningnya karena kalau ia melihat puterinya itu bersilat seperti orang menari dengan mata bersinar-sinar, pipi kemerah-merahan dan bibir tersenyum-senyum, teringatlah ia akan Pek Hoa Pouwsat! Alangkah miripnya anaknya itu dengan Pek Hoa. Benar seperti pernah dikatakan oleh Bi Li isterinya dahulu.

Adapun Kim Lian, selama tiga tahun ini pun memperoleh kemajuan hebat. Tujuh tahun ia menjadi murid Kiang Liat, akan tetapi yang tiga tahun terakhir ini hasilnya jauh melampaui empat tahun pertama. Kepandaian Kim Lian kini sudah dapat direndengkan dengan tingkat orang-orang pandai, bahkan sudah hampir menyusul kepandaian Kiang Liat sendiri. Tentu saja ia masih kalah oleh Im Giok yang ternyata bahkan telah melampaui ayahnya sendiri! Hal ini adalah karena ia mempelajari jimu silat gubahan Bu Pun Su secara mendalam, sedangkan Kiang Liat hanya menghafal saja agar tidak lupa. Apalagi Kiang Liat memang hanya bersilat untuk mengajar, sama sekali tidak pernah ia berlatih untuk kemajuan diri sendiri. Bahkan kalau terlalu lama ia bersilat, dada kirinya terasa sakit sekali. Ia maklum bahwa ia telah mendapat luka di dalam, mendapat penyakit di dalam jantungnya, akan tetapi ia sengaja tidak mau mengobati, tidak mau mencari obat. Tidak jarang ia batuk-batuk darah, akan tetapi semua ini ia sembunyikan dari Im Giok, takut kalau-kalau puterinya akan menjadi gelisah dan berduka karenanya.

Pada suatu pagi dan indah di musim Chun (Semi). Matahari muncul di angkasa yang bersih sambil tersenyum gembira,

disambut dengan segala kehormatan oleh kicau burung dan mekarnya bunga di dalam hutan. Binatang-binitang hutan pun nampak bergembira di saat seperti itu. Ayam-ayam hutan berkejar-kejaran di atas tanah dan di atas pohon. Kelinci dan tikus melompat ke sana ke mari di antara gerombolan pohon kembang. Kupu-kupu bersayap indah beterbangan dan menari-nari mengelilingi bunga cantik. Seperti kelinci yang tidak takut akan ancaman harimau, kupu-kupu ini pun tidak takut akan ancaman burung-burung. Agaknya di saat seindah itu, binatang-binatang yang paling buas pun merasa enggan untuk mengotori suasana damai dan tenteram dengan pembunuhan kepada sesama mahluk, sungguhpun pembunuhan itu berarti mengisi perut yang kosong dan lapar! Ataukah kebetulan saja harimau-harimau dan burung-burung itu sudah kenyang maka mereka tidak mengganggu kelenci dan kupu-kupu? Mungkin sekali, karena, hanya manusia-manusia saja yang masih temaha dan murka dalam kekenyangannya. Lain mahluk tidak ada yang sekejam manusia.

Tiba-tiba terdengar suara manusia tertawa yang nyaring dan merdu, mula-mula sayup-sampai kemudian makin jelas datang dari jauh memasuki hutan itu. Terdengarnya suara ketawa semerdu itu memang cocok sekali dengan keadaan hutan yang indah dan gembira menyambut munculnya matahari itu. Kemudian tersusul bunyi derap kaki kuda dan suara ketawa-ketawa gadis remaja.

Kalau orang memperhatikan seruan-seruan itu, ia tentu akan merasa heran sekali mengapa mula-mula terdengar suara nyaring baru kemudian terdengar derap kaki kuda bagaimana suara ketawa sedemikian merdu tanda suara ketawa wanita, dapat mengatasi suara derap kaki kuda yang biasanya dapat terdengar sampai jauh? Akan tetapi kalau pendengar tadi seorang ahli silat tinggi, ia akan tahu bahwa suara ketawa tadi dikeluarkan dengan pengerahan tenaga lwee-kang dan penggunaan ilmu yang disebut

Coan-im-jip-bit (Mengirim Suara dari Jarak Jauh).

Kemudian terdengar suara yang bening, merdu dan genit dari seorang gadis remaja, "Sumoi (Adik Perempuan Seperguruan), jangan terlalu cepat! Kaulihat bunga ini, alangkah indahnya...!" Yang bicara ini adalah seorang gadis yang bertubuh agak tinggi langsing, berwajah cantik, sepasang matanya luar biasa sekali dan menjadi bagian yang paling indah dari kecantikannya, mata yang bercahaya, bening dan bagus bentuknya. Ia memakai baju warna kuning, celana sutera biru, ikat pinggangnya merah, tangan kiri memegang kendali kudanya yang berbulu coklat, sedangkan tangan kanan memegang sebatang cambuk pendek. Benar-benar seorang gadis yang selain cantik juga amat gagah sikapnya. Usianya sudah dua puluh tahun lebih, sudah cukup dewasa, laksana buah sudah masak dan sedap dipandang.

Gadis baju kuning ini menghentikan kudanya di depan serumpun pohon kembang di mana terdapat kembang-kembang berwarna putih, kuning, dan merah. Ia tersenyum-senyum memandang bunga-bunga itu dengan kagum, kemudian sekali cambuk di tangannya digerakkan, cambuk itu meluncur ke arah setangkai bunga putih dan di lain saat setangkai bunga putih telah berada di tangan kirinya. Lihai sekali ia mainkan cambuk sehingga cambuk itu dapat memetik kembang demikian tepat dan membawa kembang itu kepadanya tanpa merusak kembang putih, bahkan rontok sedikit pun tidak! Tanda bahwa lwee-kangnya sudah mencapai tingkat tinggi. Gadis itu tertawa-tawa dan kembali berkata,

"Sumoi, lihat alangkah indahnya bunga-bunga ini!"

Kembali cambuk pendeknya bergerak dan setangkai bunga kuning di lain saat telah berada di tangan kirinya. Ia memandang dan mencium dua tangkai bunga putih dan kuning itu, kemudian ia memandang ke arah bunga merah. Tangan kanan yang

memegang cambuk bergerak lagi. Cambuk meluncur ke bawah.

"Tar...!" Sinar merah melayang dengan cepat sekali ke arah cambuk pendek yang terpental melayang ke atas. Gadis itu tertawa pahit sambil menengok ke arah kanan.

"Suci, bunga merah tak boleh sembarang dipetik!" kata dara yang baru datang dan yang menunggang seekor kuda bulu putih.

Kalau orang gagah kagum dan tertarik melihat gadis baju kuning yang cantik manis itu, kini ia akan terpesona dan boleh jadi lupa bernapas kalau ia melihat gadis yang baru datang ini. Ia jauh melebihi gadis baju kuning dalam segala hal, bahkan kiranya akan jauh melampaui mimpi dan lamunan tiap orang pemuda.

Cantik jelita sukar menemukan cacat-celanya. Rambutnya hitam sekali, halus panjang, biarpun digelung secara istimewa di atas kepala dengan hiasan-hiasan dari emas permata, masih saja rambut itu kelebihan, memanjang dan bermain-main di atas punggung dan kedua pundaknya. Sepasang alis yang juga hitam kecil memanjang menghias dua buah mata yang indah, dilindungi oleh butu-bulu mata yang melengkung dan panjang.

Mata itu memang tidak begitu bercahaya dan indah seperti mata gadis baju kuning, akan tetapi begitu bening dan jelas terisi api kehidupan yang tak pernah padam, membayangkan semangat yang kuat, ketabahan luar biasa, dan kegembiraan hidup yang sehat. Yang paling mengesankan adalah bibirnya yang berbentuk manis sekali, akan tetapi kadang-kadang kulit di bawah bibir, pada lekukan dagu nampak mengeras, tanda bahwa dara ini memiliki hati yang kadang-kadang dapat keras membaja, sungguhpun pada bibirnya dapat diketahui bahwa hati ini pun dapat melembut mesra, hati seorang wanita sejati.

Gadis ini usianya baru tujuh belas tahun paling banyak, namun sinar matanya sudah menunjukkan kematangan jiwa, juga

bentuk tubuhnya amat bagus, berisi dan sedang. Tubuh ini tertutup oleh pakaian serba merah, berpotongan indah dan terbuat dari sutera mahal. Di pinggangnya tergantung sebatang pedang yang gagangnya terukir indah. Tangan kanannya memegang sebatang cambuk yang berwarna merah pula. Inilah sinar yang tadi menangkis cambuk gadis baju kuning mencegah cambuk gadis kuning itu memetik bunga merah.

"Sumoi, mengapa kau mencegah aku memetik bunga?" tanya gadis baju kuning, keningnya berkerut tanda tak senang hati, akan tetapi sikapnya tetap menghormat seakan-akan ia takut terhadap gadis baju merah yang menjadi adik seperguruannya itu.

"Suci, apakah kau tidak melihat warna bunga itu?"

Nona baju kuning memandang ke arah rumpun bunga, lalu tertawa gembira dan berkata, "Aha, Ang I Niocu (Nona Baju Merah), akhirnya bunga merahmu pun pasti akan dipetik orang!" Ia tertawa lagi dengan sikap genit.

Dara baju merah itu pun tertawa dan menjawab, "Giok-gan Niocu, (Nona Bermata Kemala), tidak boleh sembarangan saja orang memetik bunga merah!"

Keduanya tertawa gembira. Nona baju juning itu melemparkan bunga putih ke arah sumoinya yang tidak mengelak atau menyambut, dan bukan main... bunga itu dengan tepat sekali menancap di atas kepala sebelah kiri, menjadi penghias rambut seolah-olah ditancapnya tangan-tangan. Dari sini saja dapat dibuktikan betapa hebat dan tinggi kepandaian menyambit dari Nona Baju Kuning itu.

"Terima, kasih, Suci. Terima kasih untuk bunga putih ini. Putih artinya suci."

"Aku lebih suka yang kuning ini," dan Nona Baju Kuning itu menancapkan bunga kuning di atas rambutnya, menambah

kecantikannya.

Siapakah dua orang gadis yang seperti bidadari ini? Dara-dara jelita yang selain cantik remaja menarik hati, juga memiliki kepandaian istimewa? Dara baju merah itu bukan lain adalah Kiang Im Giok yang semenjak ikut Pek Hoa Pouwsat memang suka sekali mengenakan pakaian merah dan oleh orang-orang di kota Sian-koan mendapat sebutan Ang I Niocu. Adapun dara baju kuning itu bukan lain adalah Song Kim Lian, anak yatim piatu yang menjadi murid Kiang Liat.

Karena gadis ini memiliki sepasang mata yang luar biasa seperti kemala, maka para pemuda kota Sian-koan menghadiahi julukan Giok Gan Niocu. Bagi para penduduk Sian-koan, sepasang dara ini sudah amat terkenal, terutama sekali bagi para pemudanya. Biarpun Im Giok lebih cantik dan hal ini diakui bahwa semua orang, namun para pemuda di kota Sian-koan lebih guka mendekati Kim Lian, karena tak seorang pun berani main-main terhadap Im Giok yang terkenal amat angkuh dan galak terhadap pria.

Dan kalau dua orang gadis ini tidak menghendaki, siapakah berani memaksa dan main-main terhadap mereka semua orang tahu bahwa kepandaian sepasang dara ini amat tinggi, bahkan ada yang berani menyatakan bahwa kepandaian mereka sudah lebih tinggi daripada kepandaian Jing-jiu-sian Kiang Liat sendiri!

Akan tetapi Kim Lian tidak seperti Im Giok, dan inilah yang membikin senang dan gembira hati para pemuda-pemuda yang tampan, juga kadang-kadang gadis baju kuning bermata intan ini suka melayani mereka bicara sebentar apabila bertemu di jalan. Oleh karena ini, semua pemuda kota Sian-koan seakan-akan berlumba untuk merebut hati Giok Gan Niocu, sedangkan terhadap Ang I Niocu mereka tidak berani berlagak.

Im Giok memang berwatak keras, terutama menghadapi para

pemuda ia sama sekali tidak pernah sudi memberi hati. Ia pernah mengalami perlakuan kasar dan menghina dari Kam Kin, dan hal ini cukup membuat gadis ini memandang rendah kaum pria. Apalagi karena dalam pandangannya, di kota Sian-koan, tidak ada seorang pun pemuda yang patut mendapatkan perhatiannya! Sebaliknya, Kim Lian sering kali mempercakapkan tentang pemuda-pemuda tampan dan pandai di kota Sian-koan yang didengar oleh Im Giok dengan senyum mengejek. Di pihak para pemuda, banyak berlancang mulut menyatakan bahwa Kim Lian adalah kekasihnya.

Telah dituturkan di bagian depan betapa Kiang Liat lebih banyak merendam diri dalam lamunan dan kenangan akan isterinya, dan hubungannya dengan puteri dan isterinya, dan hubungannya dengan puteri dan muridnya hanya apabila ia melatih ilmu silat mereka. Selebihnya, Im Giok dan Kim Lian bertindak sekehendak hati sendiri, pelayan banyak, uang ada, segala lengkap. Akan tetapi, untungnya Im Giok adalah seorang gadis yang pandai mengatur rumah tangga pengganti ayahnya. Bahkan Kim Lian yang wataknya binal dan tidak mau tunduk terhadap siapapun kecuali terhadap gurunya, patuh juga menghadapi Im Giok.

Tidak jarang kedua gadis ini keluar rumah berjalan-jalan atau menunggang kuda kalau keluar kota, untuk pesiar. Bahkan beberapa kali mereka mengunjungi jago-jago silat di kota lain untuk minta petunjuk atau kasarnya untuk menguji kepandaian! Dan setiap kali mereka mengunjungi seorang guru silat, pasti guru silat atau jago silat itu roboh baik oleh Im Giok maupun oleh Kim Lian! Oleh karena inilah maka sebentar saja nama Ang I Niocu terkenal sampai jauh di luar kota.

Pada pagi hari itu, untuk menyambut datangnya musim Chun, dua orang dara ini meninggalkan kota Sian-koan,

menunggang kuda berpesiar ke dalam hutah yang indah itu. Hutan ini belum pernah mereka datangi karena letaknya memang jauh kurang lebih lima puluh li dari Sian-koan, terletak di lereng pegunungan yang kaya akan hutan-hutan indah.

Seperti biasa, mereka bergembira-ria, terbawa oleh suasana yang indah dan damai di dalam hutan itu.

"Ayah telah berkata benar," kata Ang I Niocu sambil duduk di atas kuda dan memandang ke kanan kiri, "indah sekali keadaan hutan ini waktu pagi. Pantas saja Ayah menyuruh kita berangkat sebelum fajar agar dapat pagi-pagi sampai di sini."

"Suhu memang sudah banyak pengalaman, sudah menjelajah di seluruh pelosok. Aku ingin sekali berkelana seperti yang pernah dilakukan oleh Suhu," kata Giok Gan Niocu Song Kim Lian.

"Mengapa tidak? Aku pun ingin sekali merantau jauh di propinsi-propinsi lain, Suci. Kalau teringat akan guruku Pek Hoa Pouwsat, aku ingin sekali mencari dia."

"Kau ingin mencoba kepandaian bekas gurumu sendiri?" tanya Kim Lian.

"Tidak hanya mencoba, bahkan aku harus merobohkannya. Dialah yang menyebabkan ibuku meninggal dunia dan ayahku berduka selalu. Dialah musuh besarku yang harus kubunuh!" kata Im Giok dengan suara gemas, akan tetapi hatinya perih kalau ia teringat betapa ia amat kagum dan cinta kepada gurunya itu.

"Mengapa tidak sekarang saja kau pergi mencarinya? Aku suka membantumu, Sumoi, biarpun kepandaianku tidak ada artinya."

Im Giok menarik napas panjang. "Tak mungkin. Aku tidak mau pergi meninggalkan Ayah. Aku tidak tega, dia kelihatan

selalu bersedih...” Wajahnya yang cantik menjadi muram dengan mendadak, juga Kim Lian mengerutkan sepasang alisnya yang hitam seperti dicat.

Tadi ketika mereka bergembira dan bercakap-cakap, mereka kurang memperhatikan hal lain. Sekarang setelah keduanya berdiam diri telinga mereka menangkap suara yang mencurigakan, sayup sampai terdengar bentakan-bentakan dan derap kaki kuda.

Ang I Niocu Kiang Im Giok mendengar lebih dulu, karena memang telinganya lebih terlatih.

“Suci ada terjadi sesuatu di sebelah timur hutan ini,” katanya.

Kim Lian miringkan kepalanya, penuh perhatian. “Benar, Sumoi. Ada orang berteriak minta tolong. Mari kita ke sana.”

Akan tetapi Im Giok sudah membedal kudanya dan di lain saat kedua orang dara itu telah membalapkan kuda masing-masing menuju ke timur. Mereka seakan berlumba, akan tetapi kalau biasanya mereka berlumba sambil tertawa, kini mereka beriumba dengan kening berkerut dan sikap garang.

Mereka selain berkepandaian silat tinggi, juga ahli menunggang kuda, maka sebentar saja mereka telah tiba di tempat terjadinya peristiwa yang sampai di telinga mereka tadi. Dan apa yang mereka lihat di situ membuat dua orang dara itu menjadi merah mukanya saking marahnya.

Ternyata bahwa serombongan orang yang jumlahnya dua puluh lebih, berpakaian seperti tentara, sedang menghajar dan membunuhi serombongan orang-orang yang membawa buntalan seperti orang-orang sedang mengungsi. Rombongan orang-orang ini terdiri dari lima orang kakek dan tujuh orang muda yang pakaiannya seperti pelajar-pelajar lemah. Keadaan di situ mengerikan sekali. Semua anggauta rombongan pengungsi itu

telah menggeletak mandi darah, ada yang masih berkelojotan menghadapi maut.

Akan tetapi yang mengagumkan sekali, di situ terdapat seorang pemuda pelajar yang melawan mati-matian. Mulutnya tak pernah mengeluarkan keluhan, sungguhpun tubuhnya sudah penuh luka. Ia menggunakan sebatang tongkat untuk membela diri dan sungguhpun gerakannya menandakan bahwa ia tidak mengerti ilmu silat, namun agaknya ia memiliki keberanian besar sehingga dengan nekat ia masih dapat melawan dan melindungi diri. Akan tetapi tentu saja ia bukan lawan serdadu-sedadu yang terlatih itu, maka ia dibuat permainan, sengaja tidak dibunuh dulu, hanya dipukul sana-sini sambil ditertawakan.

Ada sebagian pula tentara yang mengumpul-ngumpulkan bungkusan yang tadinya dibawa oleh para pengungsi itu, mencari-cari barang berharga.

"Anjing-anjing hina dina!" Terdengar Giok Gan Niocu Song Kim Lian berseru keras dan tubuhnya sudah melayang turun dari kuda. Bagaikan seekor harimau betina ia menerjang dan robohkan dua orang yang tadinya berdiri bengong melihat kedatangan dua orang bidadari ini.

Kim Lian menyambut sebatang pedang yang tadi dipegang oleh dua orang ini dan sekali babat putuslah leher dua orang itu.

Keadaan menjadi geger. Semua serdadu ini memandang dan mereka yang tadinya mengumpul-ngumpulkan barang, kini menerjang Kim Lian.

"Keparat jahanam, kalian harus dibasmi!" Terdengar bentakan halus lain dan nampaklah sinar merah menyambar ke sana ke mari lalu sinar merah ini menerjang mereka yang tengah mempermainkan pemuda itu. Lima orang roboh tak bangun lagi karena mereka menjadi korban pedang di tangan Ang I Niocu

Kiang Im Giok!

Pemuda itu entah saking lelahnya, entah saking girangnya mendapat bantuan, atau entah makin kagum dan herannya melihat melihat seorang dara baju merah sedemikian gagah dan cantik jelitanya, tiba-tiba lenyap semua daya dan semangatnya melawan dan lemasiah ia, lalu tertunduk dengan mata bengong.

Im Giok dan Kim Lian mengamuk garang. Dalam beberapa jurus saja belasan orang serdadu menggeletak dalam keadaan luka berat. Yang mengagumkan adalah Im Giok. Pedangnya berkelebatan dan setiap jurus pasti pedang itu merobohkan seorang lawan. Akan tetapi tak pernah Im Giok menewaskan lawannya, hanya merobohkannya saja. Berbeda dengan Im Giok, orang yang roboh oleh pukulan Kim Lian pasti takkan dapat bangun lagi untuk selamanya!

Menghadapi amukan dua orang dara yang datang secara tiba-tiba ini, rombongan tentara itu tidak kuat bertahan lagi. Mulailah mereka yang belum roboh lari pontang-panting dan sebagian pula berteriak-teriak keras,

“Kam-ciangkun...! Tolonglah kami...”

“Suci, sudahlah jangan mengejar mereka,” Im Giok mencegah Kim Lian yang hendak mengejar terus. Kim Lian tak puas, akan tetapi ia tidak membantah dan menghentikan pengejarannya. Ketika dua orang dara ini memandang, ternyata bahwa amukan mereka tadi telah menghasilkan robohnya enam belas orang lawan, yang enam orang tewas dan yang sepuluh terluka. Akan tetapi ketika mereka memperhatikan, ternyata bahwa rombongan pengungsi tadi sebanyak dua belas orang, sebelas orang telah tewas. Hanya pemuda sastrawan yang tabah tadi saja masih hidup, tubuhnya penuh darah akan tetapi luka-lukanya ringan dan ia masih duduk bengong telongong memandang ke arah Im Giok dan Kim Lian.

Melihat betapa semua serdadu dapat dikalahkan oleh dua orang dara yang luar biasa itu, Si Sastrawan muda lalu memaksa diri berdiri, berjalan terhuyung-huyung menghampiri Im Giok dan Kim Lian, kemudian menjura dengan tubuh gemetar saking lemah dan sakit-sakit.

"Ji-wi-lihiap sungguh gagah... sayang kedatangan Ji-wi terlambat sehingga mereka ini..." ia menengok ke arah kawan-kawannya yang menggeletak tak bernyawa lagi, "mereka ini... tak tertolong lagi..." Pemuda itu menjadi pucat dan nampak berduka sekali.

"Akan tetapi kami dapat menolongmu," kata Kim Lian sambil memandang dengan mata bersinar-sinar. Juga Im Giok baru sekarang melihat betapa tampan dan cakapnya wajah pemuda yang berdiri di depannya itu. Tadi dalam keributan ia tidak memperhatikan, akan tetapi sekarang baru ia melihat dan ia harus mengaku bahwa selamanya belum pernah ia bertemu dengan seorang pemuda yang mempunyai wajah demikian tampan dan menarik hati. Juga tadi ia telah membuktikan bahwa semangatnya besar, tabah dan kini dibuktikannya lagi bahwa pemuda ini berjiwa besar. Dalam keadaan sengsara, ia tidak memikirkan keadaan diri sendiri, bahkan menyayangkan bahwa kawan-kawannya tidak tertolong. Juga bicaranya demikian sopan-santun, lemah-lembut dan ketika bicara, matanya tidak memandang kurang ajar seperti semua laki-laki yang pernah dijumpainya! Hati Im Giok berdebar aneh.

Mendengar kata-kata Kim Lian, pemuda itu menggeleng-geleng kepalanya dengan sedih.

"Biarpun aku amat berterima kasih kepada Ji-wi-lihiap atas pertolongan yang telah menyelamatkan nyawaku yang tak berharga, akan tetapi apakah artinya seorang seperti aku tertolong kalau mereka ini tewas? Aku seorang yatim piatu tiada guna,

lemah dan tak dapat melindungi mereka ini... sebaliknya mereka ini... ah, keluarga mereka menanti, dan alangkah akan hancur hati keluarga mereka kalau tahu akan malapetaka ini...”

Bicara sampai di situ, pemuda itu makin pucat. Ia telah kehilangan banyak darah dan semenjak tadi tubuhnya yang tidak terlatih itu telah terlalu banyak menahan rasa nyeri dari luka-lukanya. Ia mencoba untuk mempertahankan diri, akan tetapi kepalanya pening kedua kakinya lemas dan pandang matanya gelap. Akhirnya ia terguling dan tentu akan roboh kalau Kim Lian tidak cepat-cepat melangkah maju dan memeluknya!

“Suci...!” Im Giok menegur dengan muka berubah merah ketika ia melihat bagaimana sucinya memeluk tubuh seorang pemuda demikian erat dan mesranya. Ia merasa jengah dan juga... panas!

“Sumoi, dia patut dikasihani, dia bersemangat gagah namun lemah...” Kim Lian membela diri sambil tersenyum, kemudian dengan perlahan ia merebahkan pemuda itu di atas tanah.

Im Giok mengambil botol arak dari atas punggung kudanya dan dengan cekatan ia meminumkan sedikit arak pada pemuda yang masih pingsan itu, kemudian setelah memeriksa beberapa luka yang agak banyak mengeluarkan darah, tanpa sungkan-sungkan lagi ia lalu menotok jalan darah untuk menghentikan keluarnya darah. Kim Lian memandang semua ini dengan senyum berarti. Belum pernah selamanya ia melihat sumoinya berlaku demikian sopan dan teliti terhadap seorang pemuda!

“Sumoi, lihat siapa yang datang itu!” tiba-tiba Kim Lian berkata sambil berdiri. Im Giok juga mendengar suara derap kaki berlari mendatangi, maka ia pun cepat melompat berdiri, tak sempat lagi memperhatikan pemuda itu yang telah siuman dan perlahan bangun duduk dengan tubuh masih lemas.

Yang datang adalah sisa dari serdadu yang mereka amuk tadi, kini datang berlari mengiringkan dua orang yang menarik perhatian. Yang seorang adalah laki-laki setengah tua yang berpakaian sebagai seorang komandan tentara, lengkap dengan baju bersisik besi dan golok besar tergantung di pinggang. Orang kedua adalah seorang kakek jangkung dan bungkuk, kepalanya besar sekali akan tetapi tubuhnya kurus kecil, sehingga nampak amat lucu. Akan tetapi ketika melihat cara kakek aneh ini berlari, tahulah Im Giok dan Kim Lian bahwa kakek aneh itulah yang tak boleh dipandang ringan karena terang sekali memiliki kepandaian tinggi.

Kim Lian sama sekali tidak mengenal dua orang ini, apalagi melihat, mendengar pun belum pernah. Akan tetapi, ketika Im Giok melihat laki-laki berpakaian komandan tadi, ia merasa kenal akan tetapi lupa lagi di mana pernah bertemu dengannya. Ketika melihat golok besar yang tergantung di pinggang orang, tiba-tiba teringatlah ia bahwa komandan itu adalah Giam-ong-to Kam Kin, sute dari Pek Hoa Pouwsat!

"Suci, komandan itu adalah Giam-ong-to Kam Kin, kausambutlah kalau mereka bermaksud buruk. Kakek aneh itu bagianku, ia lebih lihai," kata Im Giok berbisik. Kim Lian tersenyum mengejek. Biarpun ia belum pernah bertemu dengan Kam Kin, namun ia pernah mendengar cerita im Giok tentang Golok Maut ini dan ia memandang rendah.

Memang betul apa yang dikatakan oleh Im Giok tadi, komandan itu adalah Kam Kin yang berjuluk Giam-ong-to Si Golok Maut. Adapun kakek yang aneh itu adalah Cheng-jiu Tok-ong (Raja Racun Tangan Seribu), yakni guru dari Kam Kin, juga pernah menjadi guru Pek Hoa Pouwsat sebelum wanita ini menjadi murid Thian-te Sam-kauwcu. Dia adalah seorang tokoh barat.

Dahulu ketika ia masih muda memang Cheng-jiu Tok-ong melakukan banyak perbuatan jahat, akan tetapi karena di Tiongkok terdapat Lima Tokoh Besar, yakni Ang-bin Sin-kai, Jeng-kin-jiu, I Kak Thong Thaisu, Kiu-bwe Coa-li, Hek I Hui-mo, dan Pak-lo-sian Siangkoan Hai (tokoh-tokoh dalam Pendekar Sakti), maka Cheng-jiu Tok-ong tidak berani muncul di pedalaman Tiongkok. Operasi kejahatannya hanya di perbatasan Tiongkok dan Tibet, atau di perbatasan Bhutan dan India saja. Setelah puluhan tahun ia bersembunyi dan bertapa, sekarang tua-tua ia turun gunung lagi adalah atas hasutan muridnya, Giam-ong-to Kam Kin.

Semenjak masih mudanya, Kam Kin terkenal seorang mata keranjang. Sekarang mendapat laporan dari orang-orangnya bahwa anak buahnya banyak yang tewas dalam tangan dua orang gadis gagah, ia marah sekali. Akan tetapi begitu sampai di tempat itu dan memandang kepada dua orang gadis yang cantik jelita jarang tandingannya, matanya bersinar dan mulutnya menyeringai. Apalagi ketika melihat Im Giok, ia benar-benar merasa kagum bukan main. Selama hidupnya belum pernah ia bertemu dengan seorang dara muda secantik ini. Bahkan Pek Hoa juga tidak secantik ini, pikir Kam Kin. Akan tetapi karena berada bersama gurunya dan juga di depan anak buahnya, ia berkata,

“Ah, inikah dua gadis yang sudah berani mati membunuh tentara?”

Im Giok melangkah maju dan berkata dengan lesung pipit berkembang di kanan kiri mulutnya. “Bagus sekali sejak kapankah Giam-ong-to Kam Kin menjadi komandan tentara? Apakah kedatanganmu ini hendak minta maaf atas kekejaman anak buahmu?”

Kam Kin melengak dan memandang Im Giok penuh perhatian. Ia telah berpisah dari Im Giok semenjak anak ini

berusia sepuluh tahun. Tujuh tahun telah lewat dan kini Im Giok telah menjadi seorang gadis dewasa. Akan tetapi dahulu pun ketika berusia sepuluh tahun, Im Giok telah memiliki dasar kecantikan yang mengagumkan. Biarpun kini ibarat bunga ia telah mulai mekar, akan tetapi garis-garis pada mukanya, bentuk mata hidung dan mulutnya tidak berubah dan akhirnya teringatlah Kam Kin.

"Kiang Im Giok! Kaukah ini?"

"Baru terbuka matamu," kata Im Giok tenang dengan senyum mengejek.

"Kurang ajar! Kau berani bersikap begini terhadap susiokmu sendiri?" Kam Kin membentak. Ia marah sekali karena dihina oleh murid keponakan di depan gurunya dan anak buahnya sehingga untuk sekejap lupalah ia akan kecantikan luar biasa dari murid keponakannya itu.

"Kam Kin, siapakah Nona ini?" tanya Cheng-jiu Tok-ong dengan suaranya yang seperti burung kakatua.

"Suhu, dia ini sebetulnya bukan orang lain, karena dia adalah murid Suci Pek Hoa. Akan tetapi memang wataknya buruk sekali. Biar teecu menghajarnya." Kemudian ia berpaling lagi kepada Im Giok dan membentak, "Im Giok, andaikata kau tidak menaruh sungkan kepada susiokmu, apakah kau juga tidak menaruh hormat terhadap sucouwmu (kakek gurumu)? Hayo lekas berlutut memberi hormat kepada sucouwmu ini, guru dari Suci Pek Hoa."

Akan tetapi Im Giok memandang dingin dan menjawab, "Aku tidak mempunyai sucouw seperti ini. Jangan kau mengaco, lekas katakan apa maksud kedatanganmu ini."

Kam Kin menjadi marah sekali. Ia membanting-banting kaki dan menudingkan telunjuknya ke muka Im Giok. "Bocah tak tahu aturan! Tidak saja kau telah membunuh banyak anggauta tentara,

akan tetapi kau juga bersikap kurang ajar kepadaku dan kepada Suhu! Kau benar-benar telah bosan hidup!"

"Monyet bercelana, kau berani menghina sumoiku?" tiba-tiba Kim Lian membentak marah dan ia melangkah maju di depan Im Giok, menghadapi Kam Kin sambil bertolak pinggang. "Mentang-mentang, kau berjuluk "Si Golok Maut", lalu hendak menjual lagak di sini? Tidak laku, monyet!"

"Gadis liar kurang ajar!" Kam Kin marah sekali.

"Kau yang kurang ajar!" bentak Kim Lian. "Karena itu mulutmu harus ditampar. Lihat, kutampar mulutmu!"

Baru saja kata-kata ini diucapkan, tangan kanan kiri gadis ini bergerak, Kam Kin bingung melihat gerakan ini dan berlaku agak lambat.

"Plak!" tangan kiri Kim Li menampar mulutnya sampai pecah bibirnya dan berdarah.

"Anjing betina, kubunuh kau!" bentak Kam Kin sambil mencabut goloknya.

"Kutempiling kepalamu, awas!" Kim Lian berseru lagi, disusul oleh gerakan kedua tangannya. Lagi-lagi terdengar suara "plak!" dan topi di kepala Kam Kin sampai miring terkena tamparan telapak tangan gadis jenaka itu, Kam Kin merasa kepalanya puyeng dan cepat ia melompat ke belakang menggeleng-geleng kepala untuk mengusir rasa puyeng. Kemudian, sambil mengeluarkan suara keras seperti seekor harimau, ia menyerang Kim Lian dengan golok besarnya.

Tadi Kim Lian berhasil dengan tamparan dan tempilingannya, karena memang gadis ini telah mewarisi ilmu silat dari keluarga Kiang yang amat lihai. Ilmu silat yang selain indah seperti tarian, juga mengandung gerakan yang

membingungkan dan tidak terduga-duga. Apalagi setelah ilmu silat itu diperbaiki oleh nasihat-nasihat dan petunjuk Bu Pun Su, kelihaiannya mengagumkan orang. Akan tetapi setelah Kam Kin mencabut golok, Kim Lian tidak berani lagi berlaku main-main. Gerakan golok Kam Kin benar-benar amat berbahaya dan kuat, tidak seharusnya dilawan dengan main-main. Berbeda dengan Im Giok yang sudah bermain pedang, Kim Lian mendapat pelajaran ilmu silat tangan kosong secara lebih mendalam. Gadis ini memang berbakat sekali untuk menggerak-gerakkan tangan kakinya, maka Kiang Liat Si Dewa Tangan Seribu memberi pelajaran ilmu silat tangan kosong secara tekun kepada muridnya ini.

Menghadapi rangsakan golok Kam Kin, gadis ini lalu mengeluarkan ilmu silatnya dan mainkan gerak tipu ilmu silat tangan kosong yang bernama Kong-jiu-sin-i (Tangan Kosong Menyambut Hujan). Kedua lengannya dipentang, demikian pula sepuluh jari tangannya dipentang dan bergerak-gerak seakan-akan orang menari, akan tetapi gerakan sepasang lengan itu demikian lemas dan tak terduga seperti dua ekor ular, sedangkan jari-jari tangan itu masing-masing merupakan alat penotok jalan darah yang amat berbahaya. Beberapa kali dalam gebrakan pertama saja, jalan darah di pergelangan lengan, siku dan pundak kanan Kam Kin hampir saja menjadi korban! Kam Kin terkejut sekali dan ia berlaku hati-hati, maklum bahwa ia menghadapi seorang gadis cantik jelita yang benar-benar lihai.

Pada jurus ke tiga puluh, terdengar Kim Lian menjerit nyaring, “Monyet tua, pergilah!”

Jari-jari tangan kiri Kim Lian menyambar cepat, menangkis serangan golok dengan mendahului kecepatan lawan, menyampok pergelangan tangan kanan Kam Kin yang memegang golok. Pada saat itu juga, jari-jari tangan kanan bergerak

menusuk muka dan kaki kiri menyusul cepat menendang lutut!

Kam Kin terkejut sekali karena tidak mengira bahwa lawannya akan secepat itu, berani menyampok pergelangan tangannya, kemudian tiba-tiba jari tangan kanan gadis itu sudah menusuk dan hampir saja matanya menjadi korban. Cepat ia membuang tubuh bagian atas ke belakang untuk menyelamatkan mukanya, akan tetapi segera serangan kaki Kim Lian sudah mengenai sasaran. Kam Kin berseru kesakitan dan tubuhnya terlempar ke belakang, jatuh bergebruk dan merintih-rintih karena sambungan tulang lututnya terlepas!

Anak buahnya cepat menolong dan menggotong ke pinggir. Kim Lian tertawa-tawa mengejek, "Monyet tua, mana golok mautmu?"

"Bocah sombong, pergilah!"

Yang berseru ini adalah kakek tua aneh tadi, sambil melangkah maju mendekati Kim Lian yang masih bertolak pinggang dan tertawa-tawa. Kim Lian maklum akan kelihaian kakek ini, maka cepat ia mengangkat tangan menangkis ketika melihat kakek itu menggerakkan ujung lengan bajunya yang panjang ke arahnya. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ujung lengan baju itu bagaikan hidup, tahu-tahu telah membelit lengannya yang menangkis tadi dan sebelum ia sempat mengatur keseimbangan tubuhnya, ia merasa dirinya dibetot! Kim Lian mengerahkan lwee-kang untuk menahan tubuh sambil menarik lengannya akan tetapi tiba-tiba ia berseru, "Celaka...!" dan tubuhnya terhuyung ke belakang dan pasti akan roboh terjengkang kalau saja, Im Giok tidak cepat-cepat menggunakan kaki mencokel kaki Kim Lian sehingga gadis ini tidak jadi roboh, sebaliknya bahkan tercokel dan terangkat ke atas!

Ternyata bahwa Chen-jiu Tok-ong tadi telah mengakali Kim Lian. Ketika melihat gadis itu mengerahkan tenaga menarik

lengan, kakek ini cepat merubah tenaganya, kalau tadi membetot sekarang ia mendorong. Tidak heran apabila Kim Lian terjengkang ke belakang, terbawa oleh tenaga betotannya sendiri ditambah tenaga dorongan Tok-ong. Gadis ini marah sekali, mukanya merah dan ia siap hendak menyerang.

"Kakek bangkotan, kau curang!" bentaknya.

"Suci, mundurlah." Im Giok mencegah dan Kim Lian terpaksa menahan marahnya. Kemudian Im Giok menghadapi Cheng-jiu Tok-ong dan berkata tenang,

"Kalau tidak salah, Locianpwe ini adalah Cheng-jiu Tok-ong, tokoh yang kenamaan. Akan tetapi aku yang muda sungguh merasa heran sekali mengapa Locianpwe mendiamkan saja, bahkan membela Giam-ong-to Kam Kin yang setelah menjadi komandan membiarkan anak buahnya berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat. Aku dan suciku sedang bermain-main di hutan ini dan kami melihat banyak tentara melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang tidak berdosa. Oleh karena itu, tanpa mengetahui bahwa tentara ini adalah anak buah Giam-ong-to Kam Kin, kami membela rakyat dan melakukan pembasmian. Sekarang kedatangan Locianpwe ke sini membawa sisa tentara mempunyai niat apakah?"

"Bocah, kau benar-benar menggemaskan. Kalau kau bukan murid Pek Hoa, agaknya aku akan mengagumi kata-katamu sebagai seorang bocah kau ternyata mempunyai pandangan yang luas dan kata-kata yang teratur baik. Akan tetapi kau adalah murid Pek Hoa, berarti kau adalah cucu muridku. Bagaimana kau berani sekali bersikap begini kurang ajar terhadapku? Andaikata kau sekarang juga menjatuhkan diri berlutut dan minta ampun, belum tentu aku mau memberi ampun. Sikapmu sudah jauh melampaui batas. Mengapa?"

"Locianpwe, jangan salah sangka. Aku yang muda cukup

mendapat didikan ayahku, tak nanti berani bersikap kurang ajar tanpa alasan. Pek Hoa Pouwsat bukan guruku yang sesungguhnya karena aku telah diculiknya dari orang tua, oleh karena itu aku pun tak mungkin mengaku kau sebagai sucouw."

"Suhu, bocah kurang ajar macam ini lebih baik lekas ditangkap saja, dia dan gadis liar satunya itu telah membunuh banyak anggauta tentara, mereka itu pemberontak-pemberontak yang berbahaya!" tiba-tiba Kam Kin berteriak dari tempatnya. Ia telah dirawat oleh anak buahnya, akan tetapi masih belum dapat berdiri, hanya duduk di atas rumput di kelilingi oleh anak buahnya.

"Benar, kau telah melakukan pelanggaran besar-besaran. Lebih baik kau dan sucimu itu menyerah saja untuk kami jadikan tangkapan," kata Cheng-jiu Tok-ong kepada Im Giok, agaknya segan-segan untuk turun tangan terhadap seorang gadis yang demikian muda. Betapapaun juga, dia adalah seorang tokoh kang-ouw yang besar, seorang dengan kedudukan atau tingkat tinggi, maka ia agak segan dan malu untuk bertanding ilmu melawan seorang yang masih setengah bocah, apalagi wanita pula.

Im Giok mulai panas hatinya. "Cheng-jiu Tok-ong, kalau kau menurut saja akan hasutan Giam-ong-to Kam Kin, terserah. Kami telah melakukan perbuatan yang kami anggap sudah sewajarnya dilakukan oleh pendekar-pendekar pembela rakyat. Kalau kau hendak ikut-ikutan dan mau menangkap kami, silakan, terpaksa aku yang muda berlaku kurang ajar dan melawanmu!" sambil berkata demikian, Im Giok mencabut pedangnya dengan gerakan cepat dan gaya yang indah.

Terdengar Cheng-jiu Tok-ong tertawa geli,

"Bocah, kau benar-benar lucu sekali. Bagaimana kau hendak melawan sucouw-mu sendiri, orang yang menciptakan ilmu silat yang hendak kaumainkan untuk melawanku?"

"Cheng-jiu Tok-ong, awas serangan pedangku!" bentak Im Giok tanpa mau mempedulikan kata-kata kakek itu yang dianggapnya tidak keruan.

Cheng-jiu Tok-ong adalah seorang kakek yang berjuluk Raja Racun Tangan Seribu. Julukan ini saja sudah menunjukkan bahwa ia tentu memiliki ilmu silat yang tinggi dan cepat sehingga seakan akan ia bertangan seribu. Oleh karena itu, dalam menghadapi Im Giok, ia sengaja bertangan kosong. Apalagi kalau Im Giok murid Pek Hoa, bukankah yang akan diperlihatkan juga ilmu silat yang dahulu ia ajarkan kepada Pek Hoa?

Akan tetapi, pada gerakan pertama, Cheng-jiu Tok-ong sudah terkejut sekali dan cepat-cepat ia menggunakan dua ujung lengan bajunya untuk menangkis serangan pedang Im Giok yang gerakannya amat tidak terduga itu. Kakek ini benar-benar amat heran, karena melihat gerakan yang indah itu, memang bocah ini hampir sama dengan Pek Hoa kalau bermain pedang.

Akan tetapi, ternyata isi daripada pedang itu jauh berbeda. Bukan main cepat dan kuatnya, bahkan sampokan ujung lengan bajunya tidak dapat membikin gadis itu melepaskan pedangnya. Jurus-jurus berikutnya membuat Cheng-jiu Tok-ong tidak hanya terkejut, akan tetapi juga bingung dan ia terpaksa melompat ke sana ke mari kalau tidak ingin terluka oleh pedang Im Giok yang luar biasa lihainya.

"Ayaaa, kau lihai juga...!" kata kakek itu pada jurus ke sepuluh karena sudah tidak kuat menghadapi Im Giok dengan tangan kosong. Ia melompat cepat ke kanan dengan gin-kang yang luar biasa, kemudian ketika Im Giok mendesaknya, ternyata kakek ini sudah memegang sebatang golok berwarna hitam kehijauan!

"Bocah, lebih baik lekas kau menyerah. Sayang kalau Ceng-tok-to (Golok Racun Hijau) mengambil nyawamu yang masih

muda," kata kakek ini, benar-benar merasa sayang kalau sampai terpaksa ia membunuh gadis yang demikian muda dan cantik jelitanya.

"Tak usah banyak cakap, monyet bangkotan. Kalau ada kepandaian majulah, kau pasti mampus oleh sumoiku!" teriak Kim Lian yang masih gemas kepada kakek itu.

Timbul marah dalam hati Cheng-jiu Tok-ong dan bangkit kembali sifat jahatnya yang dahulu.

"Akan kubunuh dulu sumoimu ini, akan tetapi kau... kau akan kuhadiahkan kepada serdadu-serdadu kasar, siluman cilik!" makinya kepada Kim Lian, kemudian dengan cepat ia menyerang Im Giok dengan goloknya.

Bagi Im Giok, gerakan golok dari kakek itu tidak begitu hebat dan dengan amat mudah ia menangkis dengan pedangnya. Akan tetapi, yang membuat Im Giok terkejut adalah bau busuk yang memuakkan perutnya ketika golok hitam kehijauan itu menyambar. Celaka, pikirnya, golok ini tentu mengandung bisa yang amat jahat. Ia mencoba menetapkan hatinya dan membalas dengah serangan hebat. Memang terbukti bahwa setiap serangan pedangnya membuat Cheng-jiu Tok-ong sibuk dan bingung untuk melindungi tubuh, akan tetapi serangannya makin menjadi lemah. Sebaliknya lawannya makin ganas dan gerakan goloknya makin kuat. Kakek ini jelas sekali berusaha mendekatkan golok dengan muka Im Giok, buktinya ia selalu menyerang kepala dan leher. Hal ini diketahui pula oleh Im Giok dan gadis ini pun mengerti bahwa lawannya sengaja mendekatkan golok dengan hidungnya supaya tercium bau busuk yang mengandung racun!

Biarpun keadaannya makin berbahaya Im Giok yang berdarah muda dan panas itu merasa penasaran. Memang tidak mengherankan, kalau gadis ini penasaran, karena sebetulnya, dalam setiap pertemuan senjata, ternyata bahwa tenaga lwee-

kangnya dapat mengimbangi tenaga kakek itu. Dalam hal gin-kang dan kecepatan gerakan tubuh, ia menang jauh dan ilmu pedangnya juga selalu menindih ilmu golok lawan. Akan tetapi, ia kalah pengalaman, kalah gertak dan hatinya sudah bingung sekali ketika bau busuk dari golok itu makin memusingkan kepalanya.

Tiba-tiba terdengar teriakan keras, "Lo-enghiong, harap jangan bunuh dia...! Bunuh saja aku yang tidak berharga, jangan kauganggu kedua Li-hiap yang budiman itu...!" Pemuda sastrawan yang tadinya duduk bengong sambil menonton semua itu, kini tiba-tiba menjadi nekat melihat Im Giok menghadapi kakek yang kelihatannya demikian menyeramkan.

Bagaimana seorang dara sehalus itu akan dapat menang terhadap seorang kakek yang kelihatannya seperti iblis? Melihat pemuda itu dengan nekat mendatangi seakan-akan hendak menyerbu dan menyerang Cheng-jiu Tok-ong, Kim Lian cepat melompat maju dan sekali jari tangannya digerakkan, pemuda itu roboh terguling dalam keadaan tertotok jalan darahnya.

"Kakek siluman jangan banyak lagak...!" bentaknya kemudian sambil menyerang dengan golok yang dipungutnya di atas tanah, yakni sebuah di antara senjata-senjata para serdadu yang bergeletak di situ.

"Suci, hati-hati...!" Im Giok memperingatkan dengan suara yang amat lemah sehingga ia terkejut sendiri. Mengapa suaranya hampir habis? Ia tidak tahu bahwa ia telah terpengaruh oleh racun yang keluar dari golok lawannya.

Mendengar suara yang aneh dan perlahan sekali dari Im Giok, Kim Lian kaget dan mengerling ke arah sumoinya. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Cheng-jiu Tok-ong. Cepat tangan kirinya memukul ke arah dada Kim Lian. Biarpun pukulan itu dilakukan dari samping, namun amat berbahaya. Kim Lian

mendengar suara hawa pukulan dahsyat ini cepat miringkan tubuh sambil menangkis. Sepasang lengan bertemu, dan Kim Lian menjerit karena lengannya terasa panas sekali sehingga ia kurang dapat mempertahankan diri dan pukulan lawan masih mampir di pundaknya. Gadis ini merasa pundaknya panas dan rasa nyeri menusuk jantung. Cepat sekali ia menggulingkan tubuhnya dan bergulingan menjauhkan diri dari kakek yang lihai itu. Ketika meraba pundaknya, ia kaget melihat baju di bagian pundak sudah robek dan kulit pundaknya ada tanda merah yang pada bergelangan lengan yang bertemu dengan lengan kakek tadi, telah merah menghitam.

"Celaka, aku terkena racun, Sumoi, kau hati-hatilah..." Setelah berkata demikian, Kim Lian bersila dan mengatur napas, mengempos hawa di dalam tubuh untuk mengusir racun yang mengeram di pundak dan lengannya. Memang inilah cara satu-satunya yang ia pelajari dari suhunya untuk menolak hawa racun itu menjalar makin hebat ke dalam tubuh. Melihat dan mendengar keadaan sucinya, Im Giok makin bingung dan gugup. Baiknya ilmu pedang gadis ini memang lihai bukan main sehingga biarpun kini hampir tak berani bernapas dan pandang matanya sudah berkunang-kunang, namun pedangnya secara otomatis masih dapat melindungi tubuh dan menangkis setiap serangan golok lawan, bahkan kadang-kadang masih dapat membalas dengan serangan yang bukan tak berbahaya bagi Cheng-jiu Tok-ong.

"Lihai sekali... mengagumkan...!"

Beberapa kali Raja Racun itu memuji akan ketangguhan Im Giok. Namun, tanpa mengenal kasihan ia mendesak terus. Ia tidak mau mempergunakan senjata rahasia beracun lainnya karena melihat dengan golok saja ia sudah dapat mendesak lawannya. Malu tokoh ini untuk mempergunakan seluruh kepandaian hanya untuk menjatuhkan seorang bocah.

Setelah Im Giok terdesak betul-betul tiba-tiba terdengar bentakan halus, “Cheng-jiu Tok-ong, sungguh tak tahu malu engkau! Berani menghina cucu muridku?”

Tiba-tiba tubuh Im Giok terlempar ke samping dalam keadaan bersila! Gadis ini sendiri terheran karena ia tadi hanya merasa tubuhnya ditarik orang lalu dilemparkan jauh dari lawannya, akan tetapi ia terjatuh dalam keadaan bersila dengan pedang masih di tangan. Ketika membuka mata dan melihat siapa orangnya yang telah menolongnya, Im Giok menjadi girang bukan main, meletakkan pedang di atas tanah, lalu bersila meramkan mata mengatur napas untuk mengusir hawa beracun yang tadi telah memasuki lubang hidungnya ketika ia bertempur melawan Cheng-jiu Tok-ong!

Jilid 11

Sementara itu, Cheng-jiu Tok-ong heran sekali melihat lawannya tiba-tiba terlempar jauh, kemudian ia melihat seorang laki-laki setengah tua telah berdiri di depannya. Laki-laki ini berpakaian sederhana, sikapnya tenang, rambutnya sudah berwarna dua dan dipinggangnya terselip sebatang suling. Melihat sikapnya. Cheng-jiu Tok-ong menduga bahwa dia ini tentulah seorang tokoh kang-ouw. Karena ia sendiri sudah lama meninggalkan kang-ouw, maka ia tidak berani berlaku sembrono dan berkata membela diri,

“Kau siapakah, sobat? Gadis liar itu adalah cucu muridku sendiri yang hendak kuberi hajaran, mengapa engkau mencampuri urusan kami dan mengapa kau berani mengaku-aku dia sebagai cucu muridmu?”

Orang itu tersenyum tenang, “Raja Racun, pengakuanmu tadi

dua kali salah. Kau mengaku gadis ini sebagai cucu muridmu karena kauanggap dia murid Pek Hoa Pouwsat? Kau mimpi, Cheng-jiu Tok-ong. Pertama karena gadis ini bukan murid Pek Hoa Pouwsat, melainkan pernah diculiknya dan dipaksa menjadi muridnya. Ke dua, andaikata benar dia pernah menjadi murid Pek Hoa, kau sekarang kiranya sudah tidak patut mengaku guru Pek Hoa Pouwsat. Kepandaian Pek Hoa Pouwsat kiranya sudah jauh melampaui kepandaianmu sendiri, orang tua. Kau sudah baik-baik menyembunyikan diri, menjauhi kepusingan dunia, akan tetapi siapa kira, makin mendekati hari terakhir, kau bahkan makin lemah. Mudah dihasut orang, keluar dari tempat pertapaan yang tenang dan damai, membela orang-orang sesat dan begitu keluar kau sudah hampir saja membunuh dua orang gadis. Alangkah sesat...!"

Cheng-jiu Tok-ong marah sekali. Betapapun juga, dia bukan seorang yang takut digertak. Dahulu di waktu mudanya, hanya terhadap Lima Tokoh Besar saja ia gentar, kalau tokoh-tokoh lainnya ia tidak takuti! Akan tetapi, sebelum ia mengutarakan marahnya, tiba-tiba Kam Kin yang mengenal siapa adanya orang vang baru datang dan menjadi pucat telah berseru keras,

"Suhu, dia itu adalah Bu Pun Su! Dia bukan manusia biasa! Suhu... lari...!" Setelah berkata demikian, Kam Kin mengajak anak buahnya yang pada ketakutan seakan-akan seorang penakut melihat setan di tempat sunyi!

Akan tetapi Cheng-jiu Tok-ong belum lama turun dari gunung, belum pernah ia mendengar nama Bu Pun Su. Oleh karena itu ia tidak takut. Ia menduga bahwa orang ini tentu lihai, maka paling baik mendahuluinya. Sambil membentak keras ia mengayun tangan kiri dan tiba-tiba sinar hijau menyambar ke arah Bu Pun Su.

"Kau lebih patut menjadi ular, selalu bermain-main dengan

bisa!" kata Bu Pun Su sambil menyampok dengan tangannya. Sinar hijau itu ternyata adalah jarum-jarum beracun yang secara istimewa dilepaskan oleh Cheng-jiu Tok-ong. Akan tetapi Raja Racun tidak berhenti sampai di situ saja. Begitu menyebar jarumnya, ia telah menubruk maju dan menyerang dengan goloknya, sengaja menyerang ke arah hidung Bu Pun Su!

Bu Pun Su memindahkan kaki miringkan tubuh, lalu berkata,

"Manusia ular, lebih baik kau pergi menyusul muridmu!" Kata-kata ini diucapkan sambil tangannya bergerak. Tangan kiri menyampok golok, hal yang amat luar biasa. Kecuali pendekar sakti ini, kiranya tidak ada orang ke dua yang berani menyampok golok dengan tangan kosong begitu saja, apalagi kalau golok itu mengandung racun berbahaya sekali seperti golok yang dipegang oleh Tok-ong! Sementara itu, secepat kilat sehingga tak terlihat oteh mata, tangan kanannya sudah mencabut suling dan melakukan gerakan menotok ke arah iga lawannya.

Cheng-jiu Tok-ong hanya merasa betapa separuh tubuhnya pegal dan linu-linu. Sebagai seorang tokoh persilatan yang sudah memiliki ilmu silat tinggi, tahulah ia bahwa jalan darahnya telah terkena totokan lawan dan ia telah mendapat luka di dalam biarpun luka itu tidak berat akan tetapi ini menandakan bahwa ia menemui guru dalam ilmu silat! Tanpa banyak cing-cong lagi Cheng-jiu Tok-ong menarik kembali goloknya, lalu berlari, terpincang-pincang menyusul Kam Kin. Kakinya yang kiri terasa kaku sehingga ia harus berlari terpincang-pincang.

Terdengar suara ketawa cekikikan. Bu Pun Su mengerutkan kening dan menengok ke arah gadis yang masih bersila akan tetapi menutupi mulutnya yang mungil sambil tertawa cekikikan, telunjuk menunjuk ke arah Cheng-jiu Tok-ong yang lari terpincang-pincang.

"Monyet bangkotan itu lucu sekali larinya...!" kata Kim Lian,

gadis itu yang tadi membuka matanya menyaksikan pertandingan hebat antara Cheng-jiu Tok-ong dan Bu Pun Su. Kim Lian sudah pernah mendengar nama besar Bu Pun Su yang terhitung masih susiok-couwnya sendiri. Tadinya melihat sikap Im Giok dan Kiang Liat yang selalu takut dan menghormat nama Bu Pun Su ia pun merasa takut dan mengira bahwa susiok-couw yang bernama Bu Pun Su itu orangnya tentu amat dahsyat dan menyeramkan. Akan tetapi siapa nyana, sekarang setelah Bu Pun Su muncul, kiranya orangnya hanya sedemikian saja, begitu sederhana, seperti seorang petani biasa saja. Maka lenyaplah rasa takutnya dan gadis ini saking girangnya melihat Cheng-jiu Tok-ong kalah, lalu tertawa-tawa.

"He, kau! Tahan lidahmu yang jahat!" Bu Pun Su menegur marah.

"Suciok-couw, kau tadi telah mengalahkan musuh secara hebat sekali, apakah teecu tidak boleh bergirang?" Kim Lian membantah. Ia melihat wajah Bu Pun Su begitu ramah dan tenang, membayangkan watak yang sabar sekali, maka ia tidak takut.

"Suci, jangan kurang ajar terhadap Susiok-couw!" Tiba-tiba Im Giok menegur sucinya, lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Bu Pun Su sambil berkata,

"Susiok-couw, mohon dimaafkan kelancangan Suci Song Kim Lian."

Bu Pun Su mengangguk-angguk dan diam-diam ia mengeluh ketika melihat Kim Lian berlutut pula sambil matanya mengerling dan bibirnya tersenyum manis.

"Hm, bagaimana Kiang Liat bisa mempunyai seorang murid seperti ini?" katanya di dalam hati. Kemudian katanya dengan suara rendah,

"Hm, ini sucimu? Jadi ayahmu mempunyai murid? Tidak apa dia lancang asal dia tahu diri. Luka di pundak dan lengannya adalah akibat pukulan Ang-tok-jiu (Tangan Racun Merah) dari Tok-ong, siapa terkena pukulan itu dalam tiga hari kalau tidak mati tentu akan cacad seluruh kulitnya, keluar bintik-bintik merah akhirnya menjadi bopeng-bopeng. Dia terancam bahaya hebat masih menertawakan orang lain, sungguh tak tahu diri..."

Alangkah kagetnya Kim Lian mendengar ucapan ini.

"Susiok-couw, tolonglah teecu..." ratapnya sambil membentur-benturkan jidat di atas tanah.

"Aku hanya akan menolong nyawamu, akan tetapi tentang bopeng itu..."

Kim Lian menjerit dan menangis sedih. "Susiok-couw, lebih baik teecu mati saja. Biarlah tak usah diobati, biar teecu mati daripada harus menderita, bopeng seluruh tubuh... alangkah ngerinya..."

"Hanya kalau mukamu jelek kiranya watakmu yang genit ini akan berubah," kata Bu Pun Su yang dengan suara dingin. "Sikapmu terlalu genit dan berani, kau sungguh memalukan aku yang menjadi susiok-couw!"

Kini baru tahulah Kim Lian mengapa Im Giok dan Kiang Liat takut terhadap Bu Pun Su. Tidak tahunya pendekar ini mempunyai hati yang keras dan suka sekali menghukum anak muridnya. Ketika ia mengangkat muka, hatinya berdebar ketakutan melihat sinar mata Bu Pun Su yang demikian tajamnya menembus dada memeriksa isi hati. Benar-benar manusia aneh. Kim Lian bergidik. Belum pernah ia melihat sinar mata yang begitu berpengaruh!

Im Giok berkata kepada Bu Pun Su dengan suara memohon, "Susiok-couw, Suci memang bersalah. Mohon Susiok-couw sudi

memberi ampun. Susiok-couw, seorang gadis yang diandalkan hanyalah kebersihan muka dan hati, biarpun hati bersih kalau muka kotor dan bopeng, bukankah itu berarti hancurnya hidup seorang gadis? Oleh karena itu, mohon Susiok-couw menaruh belas kasihan dan sudi mengobatinya."

"Lebih baik muka bopeng asal hati bersih, daripada muka cantik hatinya kotor!" kata pula Bu Pun Su, suaranya kini menggeledek, membuat Kim Lian gemetar sambil mendekam di atas tanah.

Im Giok tak berani banyak cakap lagi, hanya melirik ke arah sucinya dengan hati kasihan. Bu Pun Su melihat semua ini, akan tetapi belum sempat ia berkata, pemuda sastrawan yang semenjak tadi sudah sadar dari totokan ringan dan kini menjatuhkan diri berlutut pula, berkata,

"Boanseng Gan Tiauw Ki mohon kepada Lo-enghiong, sudilah menaruh kasihan dan mengobati Li-hiap yang terkena racun. Li-hiap telah melakukan perbuatan gagah berani, kasihanilah kalau sampai menderita hidupnya. Kalau bisa, biarlah boanseng mengoper racun itu dan biar boanseng menjadi cacat untuk membalas budinya."

Mendengar permintaan pemuda sastrawan yang bersedia menggantikan hukuman yang menimpa diri Song Kim Lian, Bu Pun Su mengerutkan alisnya dan memandang tajam kepada pemuda itu. Akan tetapi, Gan Tiauw Ki menentang pandang mata ini dengan tabah dan tidak takut-takut, karena memang pemuda ini rela untuk membalas budi Kim Lian.

"Hm, kau tidak mengecewakan menjadi seorang terpelajar," kata Bu Pun Su, pandang matanya melunak. "Baikiah, setelah dua orang memintakan ampun, biar aku sembuhkan dia. Kau maju ke sini!" katanya kepada Kim Lian yang maju dengan sikap takut-takut. Bu Pun Su menggerakkan kedua tangan ke arah pundak

dan lengan Kim Lian yang tadi terkena pukulan Cheng-jiu Tok-ong. Terlihat uap putih mengepul dan bergerak menyambar ke arah dua bagian tubuhnya, terutama sekali di bagian yang terluka oleh racun, rasa panas hampir tak dapat ditahannya sampai mukanya menjadi merah sekali dan berpeluh.

Bu Pun Su menarik kembali kedua tangannya. "Sudah sembuh, sudah sembuh..." katanya perlahan.

Kim Lian berlutut menghaturkan terima kasih. Akan tetapi Bu Pun Su mengeluarkan kata-kata ancaman, "Sebagai murid Kiang Liat, kau telah mewarisi kepandaian yang dasarnya datang dari aku. Oleh karena itu, hati-hatilah kau menjaga gerak-gerik dan perbuatanmu. Aku sendiri yang akan menghukum anak murid yang menyeleweng!"

Kemudian Bu Pun Su menoleh kepada Gan Tiauw Ki dan bertanya secara tiba-tiba.

"Bukankah surat kaisar untuk Suma-huciang berada di tanganmu?"

Tiauw Ki sebetulnya kaget bukan main, akan tetapi pemuda ini tidak kelihatan berubah air mukanya, bahkan dengan tabah ia menatap wajah Bu Pun Su.

"Kepada Lo-enghiong yang menjadi susiok-couw dari kedua orang Li-hiap ini, boanseng tentu saja tidak berani membohong. Akan tetapi, mengenai pertanyaan tadi, harap maafkan, boanseng tidak dapat menjawab."

Kim Lian mengangkat muka, memandang dengan kening berkerut. Alangkah kurang ajarnya pemuda itu, pikirnya marah. Kalau saja ia tidak takut kepada Bu Pun Su, tentu ia telah beri hajaran kepada pemuda itu. Juga Im Giok mengerling ke arah Tiauw Ki dengan pandang mata heran. Akan tetapi, anehnya, Bu Pun Su sendiri tidak menjadi marah, bahkan sebaliknya pendekar

sakti ini mengangguk-angguk dengan muka puas.

"Bagus, bagus! Tidak percuma kau menjadi orang kepercayaan Kaisar, Gan-sicu! Tak usah kau takut-takut dan curiga, kau boleh ketahui bahwa mendiang Menteri Lu Pin adalah kakekku."

Mendengar ini, Gan Tiauw Ki lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Bu Pun Su.

"Mohon Lo-enghiong sudi memaafkan boanseng yang kurang ajar. Memang sesungguhnya boanseng yang menerima tugas itu dan boanseng benar-benar kagum sekali melihat Lo-enghiong yang demikian waspada. Selanjutnya boanseng yang bodoh hanya mengharapkan petunjuk dari Lo-enghiong."

"Sebetulnya, mana aku tahu tentang urusan ini? Hanya secara kebetulan saja aku mendengar bahwa Kaisar telah mengirim utusan untuk menghubungi Sumahuciang di Tiang-hai. Di antara mereka yang terbunuh oleh tentara Gubernur Lie Kong, hanya kau yang kelihatan paling cerdik dan mempunyai pribadi. Kebetulan pula kau seorang yang selamat, maka aku menduga tentu kau yang menjadi utusan itu."

"Jadi mereka yang menyerang tadi adalah pasukan dari Gubernur Lie Kong?" tanya pemuda itu dengan muka kaget.

"Apa kaukira Lie Kong demikian bodoh sehingga tidak tahu akan gerak-gerik Kaisar?" Bu Pun Su tertawa, "Bocah she Gan, hanya satu yang belum kaupunyai, yakni pengalaman. Kau tentu tidak pernah menyangka bahwa di antara orang-orang yang kelihatan setia kepada Kaisar, yang setiap hari dekat dengan Kaisar di istana, terdapat kaki tangan pemberontak!"

Kini Gan Tiauw Ki benar-benar terkejut dan mukanya berubah. "Kalau begitu, tugas boanseng masih belum terlepas dari bahaya. Boanseng sendiri tidak takut akan bahaya yang dapat

menimpa diri boanseng, akan tetapi surat... boanseng mohon petunjuk dari Lo-enghiong...”

“Kau harus dikawal sampai Tianghai. Im Giok, sekarang tiba saatnya kau mempergunakan kepandaian yang selama ini kaupelajari guna kebaikan. Tugas yang dipegang oleh Gan-siucai bukan kecil dan kaulah yang kutugaskan mengawalnya sampai ke Tiang-hai. Aku sendiri yang akan memberitahukan hal ini kepada ayahmu. Nah, berangkatlah kalian berdua!”

Kiang Im Giok memang takut dan tunduk kepada susiok-couw ini dan pula... tak dapat disangkal lagi bahwa, hatinya berdebar girang tercampur jengah menerima tugas ini. Ia sejak tadi sudah amat tertarik kepada pemuda yang tampan ini, dan sekarang, ia ditugaskan untuk mengawalnya ke Tiang-hai, berarti ia akan melakukan perjalanan sedikitnya tiga hari bersama pemuda itu!

“Teecu mentaati perintah Susiok-couw,” katanya sambil menundukkan mukanya.

“Berangkatlah dan ingat, kalau sampai pemuda ini terbunuh orang, itu masih belum hebat, akan tetapi jagalah baik-baik agar surat yang berada di saku baju dalamnya jangan sampai dicuri orang!”

Im Giok menyatakan baik, lalu menghampiri kudanya. “Suci, biar kudamu dipakai oleh Gan-siucai.”

Kim Lian tersenyum akan tetapi tidak berani mengeluarkan kata-kata sembrono dihadapan Bu Pun Su, maka ia hanya berkata, “Baiklah, Sumoi, memang Gan-siucai habis terluka dan lemah, harus melanjutkan perjalanan naik kuda.”

Gan Tiauw Ki buru-buru berkata,

“Tidak usah, Li-hiap. Mana berani aku mengganggu dan

memakai kuda Li-hiap? Habis Li-hiap sendiri mau naik apa? Tak usahlah, biar aku berjalan kaki saja...” Tentu saja Tiauw Ki merasa sungkan untuk memakai kuda Kim Lian, karena biarpun gadis itu seorang pendekar gagah, namun tetap saja Kim Lian adalah seorang wanita. Mana patut seorang laki-laki mengambil kuda seorang gadis dan membiarkan gadis itu berjalan kaki?

Bu Pun Su yang melihat semua ini berkata, “Gan-siucai, tak usah sungkan-sungkan dalam saat seperti ini. Kau pakailah kuda itu dan cepat berangkat!”

Mendengar ini, Gan Tiauw Ki tak berani membantah lagi. Ia menjura kepada Bu Pun Su, lalu kepada Kim Lan. Setelah itu ia lalu menunggangi kuda Kim Lan. Biarpun gerakannya lemah, namun dapat dilihat bahwa dia sudah biasa menunggang kuda. Hal ini melegakan hati Im Giok. Karena kalau pemuda itu tidak biasa menunggang kuda, bisa repot juga di jalan! Setelah Im Giok memberi hormat kepada Bu Pun Su dan berpamit kepada Kim Lian, ia lalu berangkat bersama Tiauw Ki.

Di dalam perjalanan ini, Tiauw Ki secara secara terus terang menuturkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya kepada pengawalnya yang cantik jelita itu. Penuturan Tiauw Ki singkatnya sebagai berikut.

Semenjak pemberontakan dan perusuh An Lu Shan, She Su Beng dan yang lain-lain dihancurkan dan ibu kota Tiang-an jatuh kembali kepada Kerajaan Tang, keadaan di seluruh negeri sudah tidak seperti biasa lagi. Kembalinya pasukan-pasukan Tang merebut kota raja bukanlah atas kekuatan sendiri, melainkan mendapat bantuan dari suku bangsa-suku bangsa dari utara dan barat, terutama sekali mendapat bantuan dari suku bangsa Uigur yang terkenal kuat dan gagah berani.

Setelah pasukan pemberontak dihancurkan, para pembantu ini merasa keenakan tinggal di Tiongkok dan tidak mau keluar

lagi, bahkan mereka ini memperebutkan harta benda dan kekuasaan. Negara menjadi kacau balau, keamanan tidak terjamin lagi dan di sana-sini para pembesar hidup seperti raja kecil. Banyak gubernur dari propinsi-propinsi yang berjauhan dari kota raja, mulai tidak taat lagi kepada Kaisar. Bahkan lambat-laun Kaisar hampir hilang pengaruhnya dan seringkali harus menurut apa yang diusulkan oleh para gubernur, yang sesungguhnya bukan merupakan usul lagi akan tetapi lebih mendekati perintah! Kaisar seakan-akan menjadi boneka belaka dan yang berkuasa adalah para pembesar tinggi yang memiliki pasukan-pasukan kuat.

Betapapun juga, sampai sebegitu jauh belum ada pembesar yang berani secara terang-terangan menentang Kaisar, karena masih banyak juga pembesar-pembesar yang setia kepada Kaisar. Sebetulnya kesetiaan ini bukan karena memandang kepada Kaisar, melainkan kepada Kerajaan Tang sendiri. Para pembesar dan juga rakyat memang setia kepada pemerintah Tang dan apapun juga yang menjadi alasan, mereka ini tidak akan membiarkan orang memberontak terhadap pemerintah Tang. Oleh karena itu, Kaisar juga tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dan Kaisar menghubungi pembesar-pembesar yang setia untuk dapat berjaga-jaga terhadap pemberontak yang mungkin timbul.

Gan Tiauw Ki adalah seorang siucai yang baru saja lulus dalam ujian di kota raja. Dia adalah putera seorang janda petani di dusun Lee-siang-chung di Propinsi Hok-kian. Semenjak kecilnya ia memang amat rajin belajar. Waktunya sejak kecil sampai dewasa dihabiskan untuk mempelajari semua buku-buku kuno dan akhirnya dengan mendapat dukungan ibunya yang bangga melihat puteranya, Gan Tiauw Ki berangkat ke kota raja untuk mengikuti ujian yang diadakan setiap tahun.

Selain pandai ilmu kesusastraan, di dalam dada pemuda ini

menyala api cinta bangsa dan cinta negara yang besar. Oleh karena itu, dalam menempuh ujian, ia mendapat angka tertinggi sehingga pembesar tua yang menjadi ko-khoa (kepala examinator) kagum sekali. Kemudian setelah pemuda ini ditanya asal-usulnya, jawaban-jawabannya bersemangat sehingga pembesar itu membawanya ke depan Kaisar. Memang Kaisar telah memesan kepada ko-khoa ini supaya mencarikan seorang kepercayaan yang setia, bersemangat, dan pandai.

Demikianiah, setelah diuji dengan pertanyaan-pertanyaan oleh Kaisar yang ingin mengetahui isi hatinya, Gan Tiauw Ki lalu diangkat menjadi utusan Kaisar untuk menghubungi pembesar-pembesar dan gubernur-gubernur di daerah lain yang masih setia kepada Kaisar. Bahkan pemuda ini kadang-kadang mendapat tugas untuk menghubungi gubernur-gubernur yang tidak tunduk kepada Kaisar untuk mencoba membujuknya.

Kali ini, Gan Tiauw Ki mendapat tugas dari Kaisar untuk menyampaikan surat kepada Suma Huciang, seorang berpangkat huciang di kota Tiang-hai. Dalam perjalanan ini, sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Gan Tiauw Ki yang menyamar sebagai pengungsi dan melakukan perjalanan bersama, para pengungsi lain, telah dicegat dan hampir saja menjadi korban keganasan tentara pemberontak yakni tentara di bawah perintah gubernur Liok yang tidak tunduk kepada Kaisar, dan pasukan ini dipimpin oleh Giam-ong-to Kam Kin yang dibantu oleh suhunya, yakni Cheng-jiu Tok-ong.

Demikianlah penuturan Gan Tiauw Ki kepada Im Giok dalam perjalanan mereka ke Tiang-hai. Makin lama mereka bercakap-cakap, makin tertariklah Im Giok kepada pemuda ini. Di lain pihak, Tiauw Ki juga kagum dan tertarik sekali kepada Ang I Niocu sehingga biarpun bibir mereka tak mengeluarkan sepatah kata pun mengenai perasaan hati mereka dan bahkan

sinar mata mereka selalu hendak menyembunyikan pancaran rasa hati karena keduanya adalah orang-orang muda yang sopan, namun mereka sama-sama tahu apa yang terkandung dalam hati masing-masing!

Kita tunda dulu perjalanan sepasang teruna remaja yang baru pertama kali dibuai asmara ini, dan mari kita menengok keadaan Giok-gan Niocu Song Kim Lian yang ditinggalkan oleh Kiang Im Giok dan berada bersama Bu Pun Su. Kakek ini setelah melihat Im Giok pergi dengan Tiauw Ki, lalu berkata kepadanya dengan suara keren,

"Nah, sekarang kau boleh pulang. Cepat-cepat kau pulang ke rumah gurumu, jangan menyeleweng ke mana-mana!"

Hati Kim Lian tak senang sekali mendengar ucapan kasar ini, karena biarpun ia hanya murid Kiang Liat, namun biasanya ia diperlakukan dengan manis. Akan tetapi ia dapat berbuat apakah? Bahkan untuk menjawab saja dia tidak sempat karena tahu-tahu berkelebat bayangan yang membuat ia terkesiap dan terasa angin menyambar. Ketika ia membuka mata, kakek sakti itu telah lenyap dari situ! Kim Lian menghela napas dan berkata seorang diri,

"Hebat sekali kepandaian Susiok-couw Bu Pun Su, seperti bukan manusia saja." Ia bergidik kalau mengingat sinar mata yang mengandung ancaman ketika kakek itu memandangnya. Sinar mata itu demikian berpengaruh dan agaknya segala kehendak kakek itu tak mungkin ditentang. Maka ia segera cepat melangkah, kemudian di lain saat ia sudah berlari cepat yang jauh melampaui kepandaian ahli-ahli silat biasa. Bahkan ilmu lari cepatnya sudah mengimbangi kepandaian gurunya sendiri sungguhpun harus ia akui bahwa ia masih kalah kalau dibandingkan dengan kepandaian Im Giok. Ini pun tidak begitu

mengherankan karena Im Giok berlatih sejak kecil, sedangkan ia baru belajar ilmu silat setelah dewasa. Kalau tidak demikian halnya, seandainya ia pun berlatih sejak kecil dan sama lamanya dengan Im Giok, belum tentu sumoinya itu akan dapat mengalahkannya. Dalam hal bakat, kecerdikan, dan ketekunan, kiranya Kim Lian tidak kalah oleh Im Giok.

Kali ini Kim Lian benar-benar terheran dan kagum sekali melihat kelihaian susiok-couwnya. Biarpun ia sudah pergunakan ilmu lari cepat yang tak sembarang orang dapat imbangi, ketika ia tiba di rumah gurunya di Sian-koan, ternyata Bu Pun Su telah berada di situ, bercakap-cakap dengan Kiang Liat! Dan begitu datang dengan kulit muka agak merah dan peluh tipis membasahi jidat dan lehernya, Bu Pun Su sudah menegurnya,

"Kau harus banyak berlatih lari, jangan menunggang kuda saja! Ilmu lari cepat Yan-cu-hui-po yang kaulakukan tadi, jauh dari sempurna!"

Kim Lian kaget. Kakek ini berlari lebih dulu, bagaimana bisa tahu tentang ilmu lari cepatnya? Memang benar tadi ia mempergunakan ilmu lari Yan-cu-huipo ajaran suhunya. Melihat suhunya juga bersikap amat hormat kepada Bu Pun Su, Kim Lian lalu menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

"Teecu yang bodoh mohon petunjuk Susiok-couw."

Sikap ini menyenangkan hati Bu Pun Su, maka setelah menarik napas panjang kakek sakti ini berkata,

"Ketahuilah, gurumu ini menerima Yan-cu-hui-po dari pendekar wanita sakti Bun Sui Ceng. Ilmu lari cepat Yan-cu-hui-po (Lari Terbang Burung Walet) ini adalah ciptaan dari tokoh besar wanita Kiu-bwe Coa-li dan merupakan ilmu lari cepat yang tinggi sekali tingkatnya di dunia persilatan. Kau secara kebetulan telah menjadi cucu muridku, karena secara kebetulan pula

gurumu ini menjadi murid atau murid keponakanku. Jadi selain mewarisi ilmu-ilmu yang berasal dari aku, kau telah mewarisi ilmu-ilmu silat tinggi warisan keluarga Kiang ditambah pula warisan dari aku dan suteku Han Le. Oleh karena itu, selain kau harus tekun dan rajin agar ilmu-ilmu silat yang bersih dan tinggi itu dapat kaukuasai sebaiknya, juga kau harus selalu menjaga agar kepandaian itu tidak dipergunakan untuk jalan sesat."

"Teecu akan memperhatikan segala petunjuk Susiok-couw," jawab Kim Lian dengan suara perlahan.

"Nah, sekarang mundurlah, aku hendak bicara dengan gurumu."

Kim Lian mengundurkan diri. Hatinya ingin sekali mengetahui apakah gerangan yang hendak dibicarakan oleh guru besar ini dengan gurunya. Akan tetapi tentu saja ia tidak berani mengintai. Dengan kepandaian setinggi itu, susiok-couwnya tentu akan mengetahui kalau diintai orang. Maka Kim Lian tidak berani muncul dan mengaso di dalam kamarnya, lalu membayangkan peristiwa yang baru terjadi. Di dalam hatinya ia merasa iri sekali terhadap Im Giok.

"Dia untung," pikirnya, "melakukan perjalanan dengan sastrawan muda yang tampan itu. Tentu menyenangkan sekali..." Gadis ini lalu merebahkan diri, melamun jauh, membayangkan pemuda-pemuda tampan yang pernah dilihatnya, kadang-kadang tersenyum manis seorang diri dan akhirnya ia tertidur!

"Kiang Liat, kulihat anak perempuanmu Im Giok itu mempunyai bakat baik dan semangat besar. Dia boleh diharapkan," kata Bu Pun Su setelah Kim Lian mengundurkan diri. "Juga muridmu ini bakatnya bagus, aku tidak menyalahkan engkau menurunkan pelajaran kepada seorang yang demikian baik bakatnya. Hanya aku merasa khawatir sekali kalau melihat sifat-sifatnya. Aku tidak hendak mendahului Thian, akan tetapi

kelak mungkin sekali muridmu ini akan menimbulkan hal-hal yang mencemarkan nama baik kita. Oleh karena itu, kau harus berhati-hati mengawasi tingkah lakunya dan gerak-geriknya."

Sebetulnya, Kiang Liat tidak ada nafsu untuk memikirkan hal-hal lain kecuali mengenangkan isterinya yang sampai sekarang seringkali terbayang dan seperti hidup di depan matanya. Sudah sejak lama sekali Kiang Liat seakan-akan menjadi pertapa, menjauhkan urusan dunia dan tidak mempedulikan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Akan tetapi sekarang ia berhadapan dengan Bu Pun Su, orang yang paling disegani di dunia ini, terpaksa ia menjawab,

"Baikiah Supek. Akan teecu perhatikan."

Bu Pun Su menarik napas panjang. Kakek ini memiliki penglihatan dan pendengaran yang luar biasa tajamnya. Sekali saja mendengar suara Kiang Liat, dapatlah ia menduga apa yang menjadi isi hati Kiang Liat.

"Kiang Liat, tak kusangka batinmu demikian lemah sehingga sampai sekarang kau masih menghukum diri, menyesali perbuatan sendiri secara berlebihan dan menyedihkan sesuatu yang sudah lewat. Perbuatan salah tidak cukup disesalkan dengan jalan menyiksa diri sendiri, akan tetapi bahkan sedapat mungkin harus ditebus dengan perbuatan baik sebanyak mungkin dan membatasi diri sedapatnya agar jangan lagi menyeleweng seperti yang sudah-sudah. Obat hati luka tak dapat kautemukan di dalam kamar. Dengan jalan bersunyi, sakit di hati makin parah. Kau kurang pandai menghibur diri sendiri."

Kiang Liat menundukkan mukanya dan mengeraskan hatinya agar jangan sampai matanya yang mulai panas itu mengeluarkan air.

"Teecu telah melakukan dosa besar terhadap seorang wanita

mulia, bagaimana teecu tidak akan merasa sedih selalu? Rasanya teecu rela dihukum mati untuk menebus dosa."

Tiba-tiba Bu Pun Su tertawa, suara ketawanya nyaring sehingga biarpun Kiang Liat sudah tahu bahwa supeknya ini mempunyai watak yang aneh sekali, namun tetap saja ia terheran. Keadaannya amat menyedihkan, patutkah ditertawakan?

"Ha, ha, ha, bocah tolol! Manusia di dunia ini siapakah yang takkan mampus? Akan tetapi banyak sekali jalan ke arah kematian dan di antara sekian banyaknya cara untuk mati, kiraku cara mati bersedih di dalam kamar bukanlah cara yang baik, apalagi bagi seorang yang menjunjung tinggi kegagahan. Banyak sekali cara untuk melewati hidup dan untuk menanti datangnya maut yang pasti akan tiba, mengapa memilih cara rendah? Mati ngenes adalah mati yang hina. Kau sudah mempelajari ilmu dan mengutamakan kegagahan, mengapa tidak mencari kematian yang gagah? Mengapa tidak menumpas musuh besar dalam hati sendiri dengan terjun ke dunia ramai dan menumpas kejahatan?"

"Teecu tidak ada semangat, tidak ada nafsu, dan pula, teecu harus berada di rumah untuk mendidik Im Giok dan Kim Lian."

"Mereka sudah cukup pandai. Kiang Liat, kebetulan sekali aku datang ini untuk memberi tugas kepadamu. Tugas yang penting demi kepentingan negara. Kau tentu senang kalau mati dalam melakukan tugas ini, berarti mati dalam perjuangan selaku seorang patriot, bukan?"

Karena dibakar dengan kata-kata bersemangat, timbul kegembiraan di hati Kiang Liat yang sudah hampir kering.

"Tugas apakah, Supek? Tentu teecu siap sedia menerima perintah Supek."

"Bagus! Sekarang dengarlah baik-baik."

Bu Pun Su lalu menceritakan tentang keadaan negara. Betapa banyak gubernur membelakangi pemerintah dan betapa pendatang-pendatang asing yakni suku bangsa-suku bangsa yang dahulu membanntu pemerintah mengusir pemberontakan An Lu Shan sekarang merajalela, dan betapa sukar dan lemahnya kedudukan Kaisar. Di mana-mana timbul gejala pemberontakan, dan di propinsi yang jauh dari kota raja, para pembesar saling bermusuhan karena ada yang pro ada yang kontra pemerintah. Demikian pula orangorang gagah di dunia kang-ouw menjadi goncang kedudukannya. Mereka terpecah belah dan terpengaruh oleh gubernur-gubernur atau pemimpin-pemimpin pemberontak di daerah masing-masing.

Bu Pun Su adalah keturunan keluarga Lu yang semenjak dahulu terkenal sebagai patriot-patriot sejati dan pembesar-pembesar setia kepada negara. Biarpun Bu Pun Su hanyalah putera angkat dari Menteri Lu Pin (baca Pendekar Sakti), namun kiranya semangat dan jiwa kepahlawanan mengalir pula di dalam tubuhnya sehingga kakek sakti ini tidak tega melihat keadaan negara yang demikian kalut.

"Demikianlah, Kiang Liat," katanya sambil menghela napas. "Negara kalut, perang saudara mengancam, perpecahan antara orang-orang gagah berada di ambang pintu. Kalau sampai semua ini meletus, yang menderita tak lain hanyalah rakyat jelata. Negara kalut, keamanan tidak terjamin, orang-orang jahat muncul merajalela mengacau kehidupan rakyat kecil. Kalau timbul perang, rakyat pula yang menderita, terpukul dari kanan kiri. Apalagi kalau dibayangkan perpecahan yang akan terjadi di antara orang-orang gagah, benar-benar menyedihkan sekali. Oleh karena itu, aku mengambil prakarsa untuk mengadakan pertemuan orang-orang kang-ouw di puncak Bukit Kauw-san. Hendak kuajak mereka ini membela negara dan mencegah timbulnya perang saudara yang pasti takkan pernah ada habisnya,

melihat betapa banyaknya orang yang hendak memperebutkan kedudukan dan kekuasaan. Hanya kau dan gurumu Han Le yang kiranya akan dapat membantuku."

"Bagaimana teecu dapat membantu Supek?" tanya Kiang Liat.

"Ancaman yang paling hebat bagi negara adalah bahaya yang datang dari utara dan barat. Oleh karena itu, untuk membendung pengaruh ini, kita harus menghubungi tokoh-tokoh Kun-lun-pai dan Thian-san di barat, juga tokoh-tokoh Gobi-san di utara. Kau wakililah aku pergi ke Go-bi-pai di utara dan berikan suratku kepada Twi Mo Siansu Ketua Go-bi-pai. Aku sendiri hendak mencari Han Le dan menyuruhnya pergi kepada Thian It Cinjin di Thian-san dan aku pergi ke Kun-lun-pai menemui Keng Thian Siansu."

Kiang Liat menerima baik perintah ini. Memang ia pun sudah amat rindu akan dunia luar kampungnya. Setelah membuatkan surat untuk Ketua Go-bi-pai Bu Pun Su minta kepada Kiang Liat supaya segera berangkat.

"Kau tak usah menanti datangnya Im Giok karena ia sedang mengantar utusan Kaisar ke Tiang-hai. Kalau dia datang, Kim Lian dapat memberi tahu kepadanya ke mana kau pergi. Pertemuan yang kurencanakan itu akan terjadi tiga bulan lagi, maka kita harus bekerja cepat."

Maka berangkatlah Kiang Liat, menuju ke utara, ke Go-bi-san yang jauh. Adapun Bu Pun Su setelah meninggalkan pesan kepada Kim Lian supaya berhati-hati menjaga rumah, lalu pergi menuju ke Pulau Pek-le-tho mencari Han Le.

Dengan menggunakan kepandaian yang tinggi, beberapa pekan kemudian Bu Pun Su telah tiba di pesisir Pulau Pek-letho. Alangkah kagetnya ketika ia mendaratkan perahu, ia melihat

jenazah tiga orang menggeletak di pinggir laut. Dan lebih-lebih terkejut hatinya ketika ia mengenal jenazah-jenazah itu, yakni Bok Beng Hosiang dan Kok Beng Hosiang tokoh-tokoh Siauw-lim-pai dan ketiga Cin Giok Sianjin tokoh Kun-lun-pai! Agaknya belum lama mereka ini tewas, paling lama dua hari.

"Omitohud...!" Bu Pun Su berseru kaget dan cepat ia memeriksa.

"Celaka...!" serunya sambil melompat mundur ketika ia mendapat kenyataan bahwa ketiga orang ini semua mempunyai bekas pukulan ilmu Pek-in Hoat-sut! Ia tahu bahwa di dunia ini yang memiliki ilmu pukulan Pek-in Hoat-sut hanya dia sendiri, sedangkan Han Le juga dapat, akan tetapi hanya beberapa bagian setelah mempelajari gambar-gambar di dalam guha.

Ia terkejut sekali karena tahu bahwa tiga orang ini telah bertempur dan terluka oleh Han Le. Terang bahwa mereka ini dirobohkan oleh Han Le, sungguhpun mereka tewas bukan karena pukulan itu, melainkan karena tikaman pedang yang tepat menembus ulu hati mereka.

"Tokoh-tokoh Kun-lun dan Siauw-lim dimusuhi oleh Han Le? Apa artinya ini?" Bu Pun Su menjadi cemas memikirkan sutenya, maka cepat ia berlari ke tengah pulau mencari Han Le.

Han Le tidak berada di dalam gua. Bu Pun Su mencari terus dan akhirnya ia melihat pemandangan yang membuat wajahnya menjadi pucat, hampir saja ia tidak percaya akan penglihatannya sendiri sehingga Bu Pun Su berdiri terpaku, memandang ke arah dua orang yang duduk di bawah pohon. Apa yang dilihatnya?

Han Le sedang rebah telentang di atas rumput, kepalanya terletak di atas pangkuan seorang wanita yang cantik jelita yang dikenalnya sebagai Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat! Sambil menundukkan muka dan membisikkan kata-kata rayuan, Pek Hoa

membelai-belai rambut kepala Han Le yang setengah tertidur.

Melihat ini, timbul amarah di dalam hati Bu Pun Su. Juga berbareng terbayanglah di depan matanya peristiwa dahulu ketika ia terjerumus ke dalam perangkap Wi Wi Toanio. Juga dia pernah tergila-gila dan roboh oleh kecantikan wanita, pernah menurutkan nafsu hati dan lupa diri, melakukan hal yang amat rendah memalukan.

Akan tetapi, dengan Wi Wi Toanio ia hanya melakukan kebodohan, bukan kejahatan. Ia tidak membunuh siapa-siapa, sedangkan Han Le, tak salah lagi, tentu Pek Hoa siluman wanita yang cantik itu telah membujuk Han Le untuk merobohkan tokoh-tokoh Siauw-lim-pai dan Kun-lun!

"Han-sute...!" Bentakan yang menggeledek ini mengejutkan Han Le dan Pek Hoa. Mereka cepat melompat berdiri dan memandang kepada Bu Pun Su dengan mata terbelalak. Pek Hoa agak pucat akan tetapi bibirnya yang manis tersenyum, sedangkan Han Le merah sekali mukanya, merah sampai ke telinganya.

"Sute, kesesatan apa yang kaulakukan ini?"

Han Le mengangkat muka, tak kuat menatap pandang mata Bu Pun Su dan menundukkan kepalanya lagi. Tiba-tiba terdengar suara ketawa perlahan, suara ketawa yang merdu dan sedap didengar, kemudian Pek Hoa yang tertawa itu melangkah maju menghadapi Bu Pun Su.

"Bu Pun Su, kebetulan sekali kau datang. Mengapa kau tidak mau membawa Wi Wi Toanio ke sini agar kita dua pasang manusia berbahagia mencari kesenangan hidup di pulau ini?"

"Apa katamu?" Bu Pun Su membentak dan mukanya berubah pucat.

Pek Hoa Pouwsat tersenyum, manis sekali sehingga Bu Pun Su diam-diam merasa heran sekali. Kalau diingat, perempuan ini usianya sudah tidak muda lagi, sedikitnya lima puluh tahun. Akan tetapi mengapa cantik jelita seperti gadis berusia dua puluh lebih?

"Bu Pun Su, kau seorang laki-laki, demikian pula Han-ko seorang jantan. Kau bisa jatuh cinta, mengapa Han-ko tidak boleh? Kau pernah tergila-gila kepada Wi Wi Toanio isteri orang lain, mengapa Han-ko tidak boleh jatuh hati kepada aku, seorang yang masih bebas belum bersuami? Kau benar-benar aneh dan di manakah keadilanmu, Bu Pun Su?"

Pendekar sakti itu merasa seakan-akan kepalanya disambar petir.

Tak disangkanya bahwa siluman wanita ini sudah mengetahui rahasianya, dan tahulah ia bahwa tentu Wi Wi Toanio yang membuka rahasia ini di depan Pek Hoa.

Teguran wanita ini memang tepat dan ia tidak dapat menjawab! Akhirnya Bu Pun Su berpaling kepada Han Le dan berkata dengan suara dingin,

"Han Le, mengapa kau membunuh tokoh-tokoh Siauw-lim-pai dan Kun-lunPai?"

Suara Bu Pun Su mengandung ancaman dan amarah besar, membuat Han Le menjadi pucat dan nampak ia takut sekali,

"Suheng, siauwte... siauwte tidak membunuh mereka..."

"Jangan memutar lidah sesukamu. Han Le. Setidaknya kau yang telah merobohkan mereka!" Bu Pun Su mendesak dan Han Le tak dapat menjawab.

Melihat kekasihnya didesak, Pek Hoa menjawab, "Memang benar, Han-ko yang merobohkan mereka. Akan tetapi akulah yang membunuh mereka. Mereka adalah musuh-musuh besarku

dan mereka datang untuk membunuhku, maka Han-ko melindungi dan mengalahkan mereka. Apa salahnya dalam hal ini? Tidak tepatkah orang melindungi kekasihnya yang terancam oleh orang lain? Bu Pun Su, kau mau apakah? Han-ko dan aku hidup bahagia di sini, sebagai suami isteri yang saling mencinta. Apakah kau merasa iri hati? Apakah kau merasa iri melihat Han-ko hidup bahagia sedangkan kau tidak? Kalau kau merasa iri, carilah sendiri seorang kekasih dan bawa ke sini, bukankah itu baik sekali daripada kau datang dan marah-marah seperti ini?"

"Siluman keparat, tutup mulutmu!" Bu Pun Su membentak dan amarahnya meluap. Belum pernah Bu Pun Su semarah itu. Selama ini ia telah dapat menguasai seluruh dirinya lahir batin, akan tetapi sekarang menghadapi kebodohan Han Le yang dipermainkan oleh siluman wanita ini, ia benar-benar lupa diri. Bu Pun Su maklum siapa adanya Pek Hoa Pouwsat dan orang macam apa wanita ini. Jauh lebih cabul dan lebih jahat daripada Wi Wi Toanio, jauh lebih berbahaya. Dan ia tahu pula bahwa Han Le adalah seorang laki-laki teguh iman, seorang laki-laki yang hampir "jadi" karena semenjak muda tidak mau mendekati wanita. Celakanya, sekarang Han Le tergoda dan tergelincir, tidak kuat menghadapi bujuk dan cumbu rayu dari Pek Hoa, siluman wanita yang cantik sekali dan genit. Dan ia tahu pula bahwa hal ini harus dicegah, kalau tidak akan mendatangkan bahaya besar. Han Le berkepandaian tinggi, kalau sudah tercengkeram oleh orang perempuan seperti Pek Hoa, kelak dapat dibujuk untuk membunuh siapa saja yang dibenci oleh Pek Hoa!

"Bu Pun Su, kau mau apakah?" Pek Hoa menantang sambil membusungkan dadanya yang montok.

"Kau harus pergi tinggalkan pulauku ini, lekas!"

"Kau mengusir kami?" tanya Pek Hoa sambil menggandeng tangan Han Le dan menyandarkan kepalanya ke pundak laki-laki

itu.

"Aku mengusir kau, perempuan jahat! Lekas pergi dari sini kalau kau tidak ingin melihat aku melemparkanmu ke dalam laut! Han Le tidak boleh ikut!"

Pek Hoa menyandarkan kepala makin dekat dan berbisik di dekat telinga Han Le, "Kau dengar itu kekasihku? Sudah sejak dulu aku bilang bahwa suhengmu ini jahat sekali, akan tetapi kau tidak percaya. Aku bilang bahwa sebetulnya dia tergila-gila dan suka padaku dan ia menjadi benci padaku karena cintanya kutolak, dan kau tidak percaya lagi. Sekarang kau melihat sendiri, bukan? Dia iri hati padamu, iri hati dan cemburu, kau tahu? Dia ingin melihat aku mati daripada jatuh ke dalam tangan orang lain, ingin melihat aku mati dan kau menderita. Kekasihku, ayah anakku, apakah kau akan tinggal diam saja melihat isterimu yang mencintamu dengan seluruh tubuh dan nyawa?" Suaranya makin merayu dan dua titik air mata meloncat keluar dari mata Han Le.

"Pek Hoa, dia... dia suhengku... tak dapat aku melawan Suheng..." bisiknya.

Pek Hoa menarik dirinya dengan sentakan, sepasang matanya bersinar-sinar, nampaknya marah.

"Aha, jadi kau lebih berat kehilangan suheng daripada kehilangan isteri?"

"Bukan begitu, Pek Hoa... aku... aku tidak berani..."

"Hm, jadi kau takut? Baiklah, Han-ko. Kalau kau takut membantuku, biar aku sendiri mengadu nyawa dengan Bu Pun Su!" Kemudian Pek Hoa melompat maju dan sudah mencabut siang-kiamnya (sepasang pedangnya). "Bu Pun Su, kau benar-benar menghinaku. Kau hendak melemparkan aku ke dalam laut? Boleh kaucoba, laki-laki gagah perkasa tukang menghina wanita!"

Menghadapi Pek Hoa yang berdiri dengan sepasang pedang di tangan dan sikapnya gagah sekali itu, yang menantangnya dengan kulit muka kemerahan menambah kecantikannya, Bu Pun Su menjadi serba salah. Ia tahu sedalam-dalamnya betapa jahatnya perempuan ini, betapa palsu hatinya dan betapa berbahayanya. Kalau dibandingkan dengan mendiang Thian-te Sam-kauwcu guru dari Pek Hoa, kiranya perempuan ini lebih berbahaya. Akan tetapi melemparkan dia begitu saja ke laut? Kiranya takkan mampu ia lakukan.

"Pek Hoa, kuharap kau suka pergi dari sini dengan baik-baik dan tidak melawan. Aku sungguh malu harus melawan wanita."

Pek Hoa sudah mendengar dari Han Le bahwa Bu Pun Su tak pernah menyerang orang sebelum diserang oleh karena inilah maka tadi ia menahan sabar dan menanti supaya Bu Pun Su menyerang dulu. Sekarang ia sengaja hendak memanaskan hati Bu Pun Su.

"Pengecut! Laki-laki pengecut, kau sebetulnya suka kepadaku, bukan? Maka tidak mau menyerangku. Kau hanya iri hati dan cemburu. Eh, Bu Pun Su, kalau sekarang aku menyatakan bahwa aku suka ikut padamu, dan meninggalkan Han-ko, tentu kau tidak marah lagi, bukan? Akan tetapi aku tidak sudi! Dengar, aku tidak sudi, aku tidak suka padamu, aku benci padamu. Muak perutku melihat mukamu, tahu kau?"

Bu Pun Su tersenyum. Ia tidak mendapat julukan Pendekar Sakti kalau ia tidak tahu akan siasat ini. Dan ia bukan seorang yang gemblengan kalau ia tidak tahan menghadapi serangan batin ini. Tadi untuk sebentar ia menurutkan nafsu amarah karena kecewa melihat kegagalan Han Le menghadapi rayuan wanita. Sekarang ia sudah dapat menguasai diri lagi dan menghadapi siasat lain dari Pek Hoa, ia tenang-tenang dan tersenyum saja.

"Pek Hoa, bagaimana kau bisa bilang aku tergila-gila

kepadamu? Hanya laki-laki yang berhati lemah saja yang dapat jatuh cinta kepada seorang perempuan cabul seperti engkau. Kau menggoda aku tidak berhasil, menggoda Kiang Liat dapat kugagalkan, menggoda tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw kau sudah tidak laku karena mereka semua sudah tahu bahwa kau ini seorang siluman yang lebih jahat daripada Tat Ki (siluman wanita dalam dongeng Hong Sin Pong). Maka sekarang kau sengaja menggoda Han-sute. Akan tetapi ini pun hanya untuk sementara, karena tak lama lagi Sute tentu akan insyaf dan tahu bahwa wanita yang dipuja-pujanya itu bukan lain adalah seekor siluman betina..."

"Jahanam lihat pedang!" Dua sinar kemilau dari pedang Pek Hoa menyambar dalam serangan yang dahsyat. Ternyata, ia kalah dalam adu urat-syaraf, karena Bu Pun Su tadi membuatnya marah sekali. Bu Pun Su tersenyum, akan tetapi dia tidak berlaku lambat atau sembrono karena ia tahu betul akan kelihaian ilmu pedang wanita ini. Cepat ia mengelak dan di lain saat keduanya sudah bertempur hebat.

Mula-mula Pek Hoa mengeluarkan ilmu pedangnya berdasarkan kecepatan dan serangan-serangannya semua ditujukan untuk menewaskan lawan. Akan tetapi menghadapi Bu Pun Su, ia ketemu gurunya. Dengan tenang saja Bu Pun Su menghindarkan diri dari setiap serangan lawan dengan totokan-totokan ke arah jalan darah yang kalau mengenai sasaran tentu akan mengakhiri pertempuran itu. Sebentar saja Pek Hoa terdesak hebat oleh kakek sakti itu dan tiba-tiba ia tertawa merdu dan ilmu silatnya berubah. "Ayaaa...!" Bu Pun Su berseru kaget sekali ketika ia menyaksikan ilmu pedang ini. Pek Hoa telah mainkan ilmu pedangnya yang hebat, ilmu pedang Bi-jin-khay-i. Ilmu silat yang mengandung daya sihir ini dapat melumpuhkan setiap orang lawan laki-laki, membuat lawan itu seperti terkena hikmat. Gerakan ilmu silat ini mengandung sifat cabul dan genit, menarik

hati laki-laki dan meruntuhkan semangat perlawanannya. Tak heran apabila Bu Pun Su menjadi kaget sekali karena pendekar ini pun merasa dan terpengaruh oleh hawa mujijat yang terkandung dalam gerakan ilmu silat yang dimainkan oleh Pek Hoa.

Pek Hoa gembira melihat hasil ilmunya dan ia memperindah gerakannya untuk merobohkan atau mengalahkan Bu Pun Su. Akan tetapi, kali ini ia kecele. Ia bukan menghadapi manusia sembarangan melainkan seorang manusia gemblengan lahir batin. Bu Pun Su sadar bahwa ia menghadapi ilmu mujijat, maka ia lalu meramkan mata dan menandingi serangan-serangan lawan hanya mengandalkan ketajaman pendengaran saja. Dengan cara meramkan mata, ia tidak usah melihat gerakan tubuh lawan dan tidak terpikat. Disamping itu, kini ia mainkan ilmu silatnya yang ampuh, Pek-in-hoat-sut. Begitu Bu Pun Su mengerahkan sin-kang dan menggerakkan tubuh, dari kedua lengannya mengebul uap putih yang makin lama makin tebal sampai akhirnya seluruh tubuhnya, terutama di bagian ubun-ubun, mengepul uap putih yang menolak semua hawa pukulan dan hawa mujijat dari ilmu pedang lawannya. Setelah merasa diri kuat terlindung oleh Pek-in-hoat-sut, baru Bu Pun Su membuka matanya dan mendesak lawan.

Pek Hoa mengeluh. Harapan untuk berhasil kini buyar pula, bahkan sebaliknya ia terancam hebat oleh hawa pukulan yang beruap putih itu. Ia hanya memutar-mutar pedang sambil main mundur. Akhirnya ia mengeluh,

“Han-ko, apakah kau tega melihat aku mati tanpa membantu?”

Sebetulnya semenjak tadi Han Le sudah menonton petempuran itu dengan hati kebat-kebit tidak keruan. Ia merasa cemas sekali akan keselamatan kekasihnya, dan ingin sekali ia

membantu. Akan tetapi ia merasa sungkan terhadap suhengnya. Oleh karena itu ia hanya berdiri dengan kedua tangan dikepalkan erat-erat, keningnya berkerut dan bibirnya digigit, akan tetapi kedua kakinya seperti terpaku pada tempat ia berdiri. Kini melihat Pek Hoa terdesak hebat, hampir-hampir ia tak dapat bertahan lagi.

"Han-ko...!" Pek Hoa menjerit sayu ketika tangan kirinya terserempet tamparan tangan Bu Pun Su. Pedang kirinya terlempar dan tangan menjadi lumpuh. Akan tetapi Pek Hoa masih melawan dengan pedang kanannya, melawan nekat sambil berseru,

"Bu Pun Su, kau tamatkanlah nyawaku. Han-ko tidak mau membantu, apa artinya hidup bagiku?"

"Suheng, sudahlah...!" Han Le tiba-tiba melompat dan pedangnya menyambar di tengah-tengah untuk menghalangi Bu Pun Su menyerang Pek Hoa.

"Han Le, pergi kau jangan ikut-ikut!" bentak Bu Pun Su marah.

"Suheng, jangan melukai dia... aku cinta padanya..." jawab Han Le sambil menghadang di tengah.

"Han-ko, dia bukan suhengmu lagi. Dia manusia kejam. Mari kita bunuh bersama. Lihat, tangan kiriku sudah lumpuh. Balaskan sakit hatiku ini, Han-ko!" Pek Hoa berkata dan ia mulai menyerang Bu Pun Su lagi dengan pedang kanannya. Kini Han Le tidak bicara lagi, melainkan diputarnya pedang di tangannya secara cepat untuk melindungi Pek Hoa dari serangan Bu Pun Su.

Kakek sakti itu menarik napas panjang. "Han Le, kau sudah tersesat jauh. Apa boleh buat, aku lebih rela melihat suteku binasa dalam tanganku daripada melihat dia tersesat dan menjadi seorang jahat!"

Begitu kata-kata ini habis diucapkan, Bu Pun Su mempercepat dan memperkuat gerakannya. Memang bukan hal yang mudah menghadapi keroyokan orang-orang selihai Pek Hoa dan Han Le, yang keduanya selain memiliki ilmu silat tinggi sekali, juga mempunyai keistimewaan masing-masing. Kalau saja tokoh yang dikeroyok bukannya Bu Pun Su yang sakti, agaknya sukar sekali mengalahkan keroyokan dua orang ini. Dan andaikata Pek Hoa tidak lebih dulu sudah terluka tangan kirinya, agaknya Bu Pun Su juga tidak akan mudah mengalahkan mereka. Apalagi Bu Pu Su merasa gelisah dan kecewa sekali melihat sutenya yang sekarang bertempur secara mati-matian mengeluarkan seluruh kepandaian untuk membela wanita jahat itu!

"Han Le, mundur kau!" berkali-kali Bu Pun Su berseru, akan tetapi Han Le seperti sudah tuli, tidak mendengar seruan ini bahkan memperhebat gerakan pedangnya.

"Bagus, Han-ko, kekasihku. Tikam dia, bunuh jahanam ini!" sebaliknya Pek Hoa berkali-kali membujuknya.

Setelah tiga kali Bu Pun Su memberi peringatan kepada sutenya tanpa ada perhatian, pendekar ini menjadi marah dan membentak,

"Han Le, kalau begitu robohlah kau!" Ia mengirim serangan hebat ke arah sutenya sendiri. Han Le terkejut menghadapi pukulan Pek-in-hoat-sut ini. Ia mencoba untuk menangkis dan miringkan tubuh sambil membalas dengan tusukan pedang. Akan tetapi akibatnya, pedangnya terpental dan ia terguling roboh, tulang pundaknya terlepas sambungannya karena pukulan Pek-in-hoat-sut yang lihai, Han Le meringis kesakitan dan tak dapat bangun pula karena sambungan tulangnya terlepas, juga ia menderita luka di sebelah dalam yang membuat ia tak mungkin bangun lagi.

"Keparat, rasakan pembalasanku!" Pek Hoa menjerit dan pedangnya menyambar ke arah bawah pusar Bu Pun Su.

"Siluman betina, kau harus mampus!" bentak Bu Pun Su yang merasa muak menghadapi serangan yang keji ini. Tangan kirinya bergerak ke bawah menyampok pedang sehingga pedang itu terlepas dari pegangan, kemudian secepat kilat, sebelum Pek Hoa menarik kembali tangan kanannya, Bu Pun Su mendahului dengan ketokan telunjuknya ke arah sambungan tulang siku, Pek Hoa menjerit dan tangan kanannya lumpuh pula seperti tangan kirinya! Namun wanita ini memang sudah nekat. Bagaimana seekor singa betina, ia menerjang maju, kini mempergunakan kedua kakinya, melakukan tendangan bertubi-tubi,

Namun sekali sampok dengan ujung lengan bajunya, Bu Pun Su berhasil membuat ia terguling dan merintih-rintih kesakitan.

"Kalau orang macam kau tidak mati, hanya akan mengacaukan dunia saja!" kata Bu Pun Su sambil melangkah maju, agaknya hendak menewaskan Pek Hoa.

"Suheng, tahan...!" Sambil merangkak dan setengah menggulingkan tubuh, Han Le menghampiri Bu Pun Su, lalu berlutut di depan Bu Pun Su sambil menangis, "Suheng, ampunkan dia, biar dia pergi meninggalkan pulau ini, akan tetapi jangan bunuh dia, Suheng. Kalau Suheng bernafsu hendak membunuh orang, biarlah siauwte saja Suheng bunuh sebagai penebus nyawanya."

Bu Pun Su serentak kaget. Baru ia sadar bahwa hampir saja ia melakukan pembunuhan dengan mata terbuka. Musuh sudah kalah, tak perlu didesak lagi, pikirnya.

"Dan kau tetap hendak pergi bersama dia?"

Han Le menggeleng kepalanya. "Siauwte sudah mengaku salah. Siauwte terlalu menurutkan nafsu hati dan akhirnya

siauwte jatuh cinta. Kini siauwte bersedia menebus dosa, biar siauwte merana di sini, biar siauwte berpisah darinya, siauwte rela. Siauwte takkan meninggalkan pulau ini selamanya." Kemudian Han Le berpaling kepada Pek Hoa, berkata dengan suara perlahan, "Pek Hoa, selamat berpisah. Pergilah kau meninggalkan pulau ini, meninggalkan aku. Jangan kau kembali lagi selamanya. Kita tak usah bertemu lagi selamanya."

Sebetulnya, ketika Pek Hoa memikat hati Han Le, niat terutama di dalam hatinya ialah mencari kawan untuk membalaskan dendam kepada musuh-musuhnya. Hal ini pun sudah terlaksana dengan terbunuhnya tiga orang tokoh Kun-lun dan Siauw-lim. Bahkan ia sudah berhasil lebih jauh lagi, yakni ia telah dapat mewarisi sebagian dari ilmu silat Han Le. Yang hebat, hampir saja ia berhasil mengadu-dombakan Han Le melawan Bu Pun Su. Akan tetapi setelah rencananya tidak berhasil dan akibatnya bahkan Han Le dan dia sendiri terluka, dan ternyata Bu Pun Su terlampau kuat baginya, hati Pek Hoa menjadi dingin dan putus harapan. Ia menguatkan diri untuk bangun dan berdiri, mukanya pucat kedua lengannya lumpuh. Ia memandang kepada Bu Pun Su dengan mata penuh kebencian. "Bu Pun Su, banyak aku membenci orang, akan tetapi tidak seperti aku membencimu. Kelak akan tiba saatnya aku membalas penghinaan ini, kalau tidak oleh tanganku sendiri, tentu oleh tangan anakku atau tangan Wi Wi Toanio!" Setelah berkata demikian, ia berpaling kepada Han Le dan berkata,

"Kau jembel busuk, jembel tua, kaukira aku benar-benar mencintamu? Hah, tak tahu diri! Aku menyerahkan diri kepadamu dengan harapan agar kau dapat membalas budi kecintaanku, dapat membalaskan sakit hatiku terhadap musuh-musuh besarku. Tak tahunya, menghadapi orang ini saja kau memperlihatkan ketidakgunaanmu. Hah, kau memualkan perutku!" Setelah berkata demikian, dengan terhuyung Pek Hoa

meninggalkan tempat itu menuju ke pantai, makin lama makin jauh merupakan sosok bayangan orang yang putus asa.

"Wanita yang berbahaya sekali. Hmmm, lihai dan berbahaya melebihi setan. Pada akhirnya masih tega menghancurkan hati Han-sute," katanya perlahan dan tiba-tiba keningnya berkerut ketika ia menoleh dan melihat Han Le pucat sekali dan air mata bercucuran keluar dari sepasang matanya.

"Eh, Han-sute, kau sudah dihina olehnya. Apakah kepergiannya masih bisa menghancurkan hatimu? Di mana sifat jantanmu, Sute?"

Han Le menggeleng-geleng kepalanya. "Suheng, siauwte memang harus dipukul, bahkan sudah sejak dulu siauwte mengerti bahwa dia hanya... mempermainkan siauwte belaka. Namun, siauwte sudah dicengkeram oleh nafsu. Akhir-akhir ini... bagaimana siauwte bisa membencinya? Dia... dia telah mejadi calon ibu anakku..."

Bu Pun Su terkejut sekali, sampai berubah air mukanya. "Apa katamu? Betul-betulkah begitu?"

Han Le mengangguk. "Siauwte tidak sayang kepadanya, melainkan kepada anak yang dikandungnya. Suheng, siauwte sudah bersumpah takkan meninggalkan pulau ini, akan menanti di sini sampai datang maut mencabut nyawa, untuk menebus dosa siauwte. Akan tetapi anak itu... ah, Suheng, kalau sudah terlahir dan berada di bawah asuhan Pek Hoa, akan menjadi apakah? Oleh karena itu, siauwte mohon bantuan Suheng, kalau anak itu terlahir, harap Suheng suka merampasnya dan memberikan kepada orang lain supaya dididik menjadi manusia baik-baik. Jangan sampai keturunan siauwte menambah dosa siauwte membuat siauwte tak dapat mati dengan mata meram."

Bu Pun Su mengangguk-angguk. Hatinya pilu. Ia sendiri

belum pernah merasakan bagaimana perasaan seorang calon ayah. Akan tetapi ia dapat membayangkan betapa hancur hati Han Le pada saat itu.

"Baikiah, Han-sute. Tadinya aku datang untuk minta bantuanmu, akan tetapi melihat keadaanmu sekarang, tak usahlah. Bahkan, setelah terjadi peristiwa antara kau dan tokoh-tokoh Kun-lun dan Siauw-lim, amat tidak baik kalau kau sendiri yang muncul. Biar aku yang akan membereskan hal itu dan menjernihkan keadaan. Kaurawat baik-baik tiga jenazah itu, jangan dibiarkan begitu saja. Biarpun kau takkan meninggalkan pulau ini selamanya, percayalah, aku akan datang sewaktu-waktu menemanimu disini."

Han Le menghaturkan terima kasih dan tak lama kemudian Bu Pun Su meninggalkan Pulau Pek-le-tho dengan hati penuh iba kepada adik seperguruannya itu. Tak pernah disangkanya bahwa Han Le akan bernasib sedemikian buruk, jauh lebih buruk daripada nasibnya sendiri.

Debu mengebul tinggi ketika dua ekor kuda berlari congklang menuju ke gerbang pintu kota Tiang-hai yang letaknya hanya tinggal beberapa li lagi. Waktu itu musim panas sedang teriknya, jalan-jalan mengering dan debu mengebul tinggi setiap kali jalan itu dilalui kuda atau kendaraan yang ditarik kuda. Pohon-pohon nampak mengering dan sawah ladang kuning kosong. Namun alam di sekitar tempat itu yang sama sekali tidak menimbulkan pemandangan indah, tidak mengurangi seri muka gembira dari dua orang muda yang menunggang kuda. Mereka ini adalah Gan Tiauw Ki dan Kiang Im Giok. Sebagaimana diketahui, Gan Tiauw Ki menuju ke kota Tiang-hai untuk menyampaikan surat dari Kaisar untuk seorang berpangkat huciang bernama keturunan Suma di kota itu, dan untuk

melakukan penyelidikan. Adapun Im Giok mendapat tugas dari Bu Pun Su untuk mengawal pemuda ini. Di sepanjang perjalanan, Tiauw Ki memperlihatkan bahwa dia adalah seorang pemuda yang terpelajar tinggi, hafal akan bunyi sajak-sajak gubahan para pujangga jaman dahulu yang berjiwa patriot, hafal akan sejarah, pandai pula membuat sajak-sajak bersemangat dan indah-indah. Selain ini, ia pandai bernyanyi dan meniup suling sehingga beberapa kali di waktu mereka beristitahat, pemuda ini mengeluarkan suling peraknya dan mainkan beberapa lagu. Im Giok tertarik sekali. Lebih suka hatinya terhadap Tiauw Ki melihat sikap pemuda ini amat sopan, biarpun ramah tamah, dan kadang-kadang gembira, namun sikapnya selalu sopan dan menyenangkan, tak pernah memperlihatkan pandang mata kurang ajar atau kata-kata yang tidak sopan. Dalam diri pemuda ini Im Giok melihat orang yang bersemangat, berjiwa patriot dan gagah, jujur, setia dan sopan-santun.

Sebaliknya, baru kali ini selama hidupnya Tiauw Ki bertemu dan berkenalan dengan seorang gadis seperti Im Giok. Memang pemuda itu sudah banyak pengalaman kota-kota besar, sudah banyak melihat puteri-puteri istana, puteri-puteri bangsawan yang tersohor cantik jelita dan pandai, akan tetapi ia harus akui bahwa baru kali ini hatinya jatuh oleh kecantikan seorang gadis. Tidak saja ia kagum sekali melihat wajah jelita dari Im Giok, juga ia kagum sekali akan kegagahan gadis ini.

Oleh karena kedua pihak saling tertarik dan suka, maka tentu saja perjalanan itu merupakan pengalaman yang amat menyenangkan, tak pernah memperlihatkan pandang mata sayang, tidak memperlihatkan apa yang terkandung dalam hati, namun jauh di lubuk hati, mereka tahu bahwa hidup akan kurang sempurna apabila mereka berpisah.

Makin dekat dengan kota Tiang-hai, makin sering mereka

bertemu orang dan makin banyak mereka melihat orang-orang mendatangi Tiang-hai.

"Heran, mereka itu datang ke Tiang-hai ada apakah?" kata Tiauw Ki perlahan ketika melihat serombongan orang berkuda mendahului mereka. Rombongan ini terdiri dari tujuh orang dan melihat pakaian dan sikap mereka, dapat diduga bahwa tujuh orang ini adalah orang-orang berkepandaian tinggi.

Jilid 12

"Mereka siapakah?" tanya Im Giok. Gadis ini lebih heran lagi karena ia tahu bahwa tujuh orang itu adalah orang-orang kang-ouw. Bagaimana seorang sastrawan seperti Gan Tiauw Ki dapat mengenal mereka?

"Mereka itu adalah panglima-panglima ternama dari Gubernur Shansi. Mereka menyamar seperti orang-orang biasa dan datang di Tiang-hai, apakah kehendak mereka?" kata Tiauw Ki.

Ketika tidak mendapat jawaban, Tiauw Ki menengok.

"Ada apakah, Nona?" tanyanya ketika Im Giok memandang kepadanya dengan penuh keheranan dan kecurigaan.

"Bagaimana kau dapat mengenal orang-orang seperti itu?" tanya Im Giok.

Tiauw Ki tersenyum merendah. "Apa sukarnya? Badan penyelidik dari istana telah memperlihatkan gambar tokoh-tokoh terpenting dari mereka yang dianggap sebagai orang-orang yang memberontak. Gubernur Shansi dan Honan melopori pemberontakan-pemberontakan atau sikap yang anti Kaisar, maka

panglima-panglima ternama dari dua gubernur itu tentu saja sudah kukenal gambarnya. Inilah sebabnya maka aku mengenal mereka tanpa mereka tahu siapa aku."

Im Giok mengangguk-angguk kagum. "Gan-kongcu, otakmu benar-benar tajam sekali, dapat mengingat semua orang dalam gambar."

"Bukan aku yang berotak tajam, melainkan tukang lukisnya yang benar-benar pandai. Dengan beberapa coretan saja, ia dapat melukis muka orang demikian tepatnya. Benar-benar aku makin kagum saja kepada pelukis Ong dari istana itu."

Im Giok lalu bertanya tentang pelukis itu dan mereka bercakap-cakap dengan asyik dan kembali Ang I Niocu Kiang Im Giok mendapat kenyataan bahwa pemuda ini kembali memiliki kepandaian lain yang menarik, yakni melukis. Pemuda ini sendiri seorang pelukis pandai namun ia memuji-muji pelukis Ong Pouw di istana, menandakan bahwa wataknya memang sopan dan suka merendahkan diri sendiri. Tiba-tiba terdengar seruan dari belakang, "Minggir! Minggir!"

Im Giok terkejut. Suara ini terdengar nyaring, disusul oleh suara derap kaki kuda yang berlari cepat. Orang yang dapat mengirim suara mendahului suara derap kaki kuda tentu seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Tiauw Ki tentu saja tidak tahu akan hal ini dan ia hanya berkata,

"Datang orang kasar, baik kita minggir. Jangan sampai terjadi ribut-ribut." Im Giok maklum bahwa tugas yang amat penting dari Tiauw Ki memang harus dilindungi dan sebaiknya kalau mereka tidak memancing permusuhan sebelum tugas itu selesai. Maka ia pun lalu menggebrak kudanya dan minggirkan kuda untuk memberi jalan kepada serombongan orang berkuda yang mendatangi dengan cepat. Rombongan kali ini adalah orang-orang dengan pakaian indah dan gagah, akan tetapi yang

paling menarik adalah orang pertama yang berada di depan. Orang ini masih muda, wajahnya tampan sekali, sikapnya gagah, pakaiannya indah dan mewah. Jelas nampak bahwa ia seorang pesolek besar, dan kudanya pun bukan kuda biasa melainkan kuda pilihan berbulu putih. Ia membalapkan kudanya, sedikitnya seperempat li di depan rombongannya sambil tertawa-tawa.

Kuda yang ditunggangi oleh Im Giok juga kuda pilihan, demikian pula kuda Kim Lian yang ditunggangi oleh Tiauw Ki. Tidak hanya manusia yang suka memilih golongan, kuda pun agaknya mengenal kawan dan mengenal bulu. Mendadak kuda yang ditunggangi oleh Im Giok dan Tiauw Ki mengeluarkan ringkikan keras dan mereka menjadi gembira, kedua kaki depan diangkat tinggi dan mereka melompat di tengah jalan menghadang datangnya kuda putih yang ditunggangi oleh pemuda tampan itu!

Terdengar Tiauw Ki memekik kaget. Ternyata tubuh pemuda ini telah dilemparkan oleh kudanya, ketika kuda itu berdiri diatas dua kaki belakang. Gerakannya demikian kuat dan cepat sehingga Tiauw Ki tak dapat menguasai diri dan terjengkang ke belakang. Tentu tubuhnya akan terbanting di atas batu di jalan kalau saja Im Giok tidak cepat-cepat melompat dan menyambar. Dengan gerakan cekatan dan lincah bagaikan seekor burung terbang, gadis ini hanya kelihatan sebagai bayangan merah dan tahu-tahu Tiauw Ki telah disambar lengannya dan pemuda ini di lain saat sudah berdiri di tengah jalan dan lengannya dipegang oleh Im Giok.

“Bagus sekali!” terdengar suara orang memuji. Pada saat itu, pemuda tampan gagah yang berada di atas kuda putih sudah datang dekat, agaknya hendak menubruk Tiauw Ki dan Im Giok. Im Giok sudah bersiap sedia, sedikit pun tidak khawatir karena ia maklum bahwa jika perlu, dengan mudah ia akan mendorong

tubuh kuda putih itu ke samping. Akan tetapi tak perlu turun tangan karena tiba-tiba saja kuda itu berhenti sambil meringkik keras, kedua kaki depan diangkat dan kaki belakangnya merendah hampir berlutut! Im Giok kagum. Penunggang itu telah memperlihatkan kepandalannya, tidak saja kepandaian menunggang kuda, juga kepandaian ilmu lwee-kang yang tinggi sehingga pada saat itu ia dengan cepat dapat membikin berat tubuhnya dan mempergunakan kekuatannya untuk menahan larinya kuda sendiri.

Tiauw Ki yang sudah lenyap kagetnya, berkata sambil merengut,

"Mengapa melarikan kuda cepat-cepat amat? Membikin kuda orang lain kaget setengah mati?"

Pemuda itu memandang sejenak ke arah Tiauw Ki, senyumnya berubah mengejek dan menghina, sinar matanya memandapg rendah seperti seekor harimau memandang anjing buduk. Kalau tadinya Im Giok tertarik dan kagum melihat pemuda tampan dan gagah ini, sekaligus rasa kagum dan sukanya lenyap bagaikan awan tertiup angin badai. Melihat senyum mengejek dan pandang mata yang membayangkan kesombongan besar, penuh penghinaan kepada Tiauw Ki sekaligus hati Im Giok mendongkol dan timbul rasa tidak sukanya kepada pemuda tampan ini. Memang harus diakui bahwa dalam segala hal, pemuda asing ini jauh melebihi Tiauw Ki, lebih tampan, jauh lebih gagah, dan juga pakaiannya lebih indah. Akan tetapi ia tidak mempunyai apa yang dimiliki Tiauw Ki, yakni kepribadian yang menarik, gaya sewajarnya yang penuh kecerdikan, kejujuran, dan kesetiaan.

Pemuda itu tak lama memandang ke arah Tiauw Ki, sebaliknya cepat ia mengalihkan pandang matanya kepada Im Giok. Senyumnya berubah, tidak menyeringai penuh ejekan

seperti tadi, akan tetapi senyum penuh madu memikat, senyum yang membuat parasnya makin tampan, dan sepasang matanya berseri penuh kagum dan terpikat.

"Pek-in-ma (Kuda Awan Putih) yang kutunggangi ternyata mengenal keindahan dan kegagahan! Di dunia ini jarang terdapat paduan yang tepat, indah dan gagah. Nona, kau tidak saja memenuhi syarat paduan ini, bahkan melebihi, jauh melebihi sehingga tidak berlebih-lebihan kalau kukatakan bahwa aku Lie Kian Tek selama hidupku baru kali ini melihat paduan yang demikian sempurna!"

Im Giok maklum akan pujian ini, akan tetapi ia berpura-pura tidak mengerti dan berkata,

"Apakah maksud kata-katamu ini?"

Pemuda tampan ini tertawa sambil menoleh kepada kawan-kawannya yang sudah tiba di situ pula. "Cuwi (Tuan-tuan sekalian), berhenti sebentar dan lihatlah, pernahkah kalian melihat seorang yang begini cantik dan gagah?"

Lima orang yang mengawal pemuda ini, kesemuanya orang-orang setengah tua yang berpakaian indah dan bersikap gagah, memandang dan tersenyum. "Memang cantik sekali akan tetapi kegagahan, hmm... banyak sekali orang berlagak gagah akan tetapi tiada guna, seperti gentong kosong dipukul bersuara namun tak berisi," demikian kata seorang di antara mereka.

Pemuda itu tertawa, nampak giginya yang berbaris rapi dan putih bersih, "Ha, ha, ha, kau betul sekali, Ciang-lopek, akan tetapi kau tidak tahu betapa nona ini tadi dengan gerakan indah dan luar biasa telah menyelamatkan nyawa seorang yang betul-betul tiada gunanya! Eh, Nona, maksud kata-kataku tadi kalau disalin dengan lain kalimat berarti aku kagum sekali melihatmu karena kau benar-benar cantik jelita dan gagah perkasa. Bolehkah

aku mengetahui namamu, Nona? Dan kau hendak ke manakah?"

Ujung hidung yang kecil mancung itu bergerak, perlahan sekali dan hanya terlihat oleh orang yang memperhatikan. Dan yang memperhatikan ujung hidung Ang I Niocu ini hanya Tiauw Ki seorang. Pemuda ini cepat mengulur tangan dan menyentuh lengan Im Giok, lalu katanya kepada pemuda tampan itu,

"Tuan, harap jangan mengganggu kami lagi dan hendaknya menjaga tatasusila antara pria dan wanita, pula memberi kebebasan kepada kami sebagai orang-orang yang bertemu di tengah perjalanan. Nona ini tidak bersalah, mengapa diganggu?"

Pemuda itu menengok dan memandang kepada Tiauw Ki dari atas kudanya.

"Hah! Siapa ajak bicara orang macam engkau?"

Im Giok sementara itu sudah dapat menekan perasaannya, maka ia lalu membalas isarat Tiauw Ki dengan sentuhan perlahan pada tangannya, kemudian ia menjawab,

"Cuwi sekalian hendak mengetahui namaku? Aku she Kiang, seorang yang tidak ternama. Aku hendak pergi ke Tiang-hai..."

"Ke Tiang-hai?" pemuda yang mengaku bernama Lie Kian Tek itu memotong, "Kiang-siocia, kebetulan sekali! Aku, Lie Kian Tek bersama kawan-kawanku ini pun hendak pergi ke Tiang-hai. Kau hendak memberi selamat kepada Suma-huciang untuk ulang tahunnya yang ke enam puluh ini, bukan?"

"Ulang tahunnya yang ke enam puluh?" Im Giok merdu.

"Ya, benar, begitulah! Akan tetapi aku pergi bersama dia ini, tidak bersama engkau."

"Ha, ha, alangkah lucu dan janggalnya! Kiang-siocia, kudamu dan kudaku patut jalan berdampingan, kau dan aku pun

kiranya patut menjadi sahabat seperjalanan. Dia ini? Hm, biarpun kudanya bagus, akan tetapi ia tidak patut menunggang kudanya itu, buktinya tadi belum apa-apa sudah jatuh dari kudanya. Ha, ha, ha!"

"Tuan Lie, kau akan menjadi tamu dari pamanku, mengapa kau menghina keponakannya?"

"Kau keponakan Suma-huciang?" tanya Lie Kian Tek sambil memandang dengan tajam.

"Aku yang bodoh, memang keponakan luar dari Suma-huciang," jawab Gan Tiauw Ki dingin.

Pemuda yang mewah itu nampak tercengang dan mukanya berubah. Ia bertukar pandang dengan kawan-kawannya, kemudian ia menjura kepada Tiauw Ki dan berkata, "Maaf, maaf, kami tidak tahu bahwa Tuan adalah keponakan dari Suma-huciang. Sampai bertemu di dalam pesta."

Setelah berkata demikian, Lie Kian Tek membalapkan kudanya, diikuti oleh lima orang kawannya. Debu mengebul di belakang mereka sehingga Tiauw Ki dan Im Giok harus menutupi mulut dan hidung dengan ujung lengan baju.

"Manusia sombong...!" kata Ang I Niocu Kiang Im Giok.

"Sombong juga sudah sepatutnya karena dia adalah putera Gubernur Lie di Shansi," jawab Tiauw Ki sambil menghapus debu dari mukanya sehingga kulit mukanya menjadi merah.

"Gan-kongcu..."

"Nona, harap kau jangan menyebut kongcu kepadaku, aku hanya seorang pemuda miskin biasa saja aku malu menerima sebutan ini."

Im Giok tersenyum manis.

"Habis, aku harus menyebut bagaimana?" tanyanya.

"Biarpun kita baru tiga hari berkenalan, akan tetapi aku merasa seperti sudah seabad mengenalmu," kata Tiauw Ki.

"Aduh, sudah berapa abadkah usiamu?" Im Giok menggoda.

Tiauw Ki tersenyum. "Sesungguhnya, Nona. Aku merasa seakan-akan sudah mengenalmu lama sekali."

"Aku pun demikian, Gan-kongcu," jawab Im Giok jujur. "Agaknya memang watak kita yang cocok."

"Kita seperti saudara saja," kata pula Tiauw Ki.

"Memang kau baik sekali."

"Kalau begitu, mengapa kau tidak menyebut aku twako (kakak besar) saja? Dan aku menyebutmu adik, bukanklah ini lebih tepat dan lebih enak didengarnya?"

Im Giok memandang. Tiauw Ki memandang. Dua pasang mata bertemu pandang, bibir tertutup, hati terbuka mengalirkan rasa yang hanya dapat ditangkap melalui sinar mata.

"Baiklah, Gan… Twako. Eh, ya, aku lupa. Kau tadi mengaku di depan orang she Lie tadi sebagai keponakan Suma-huciang, bukankah kau telah membohong?"

"Memang aku membohong. Nama Suma-huciang amat disegani orang, biarpuh dia itu putera gubernur, tetap saja saja ia tidak berani bersikap kurang ajar terhadap Suma-huciang. Karena itu, melihat dia hendak kurang ajar kepadamu, aku terpaksa membohong untuk menutup mulutnya dan mengusir dia pergi."

Im Giok tersenyum "Bagaimana nanti kalau dia bercakap-cakap dengan Suma-huciang dan menyebut-nyebutmu?"

"Tidak apa, selain aku tidak takut, juga aku tidak sudi menyebut nama, bagaimana dia bisa bicara tentang orang yang

tak bernama?"

"Gan-twako, lain kali kau tak perlu mencoba melindungi aku dengan jalan membahayakan dirimu sendiri. Aku tidak takut akan gangguan she Lie itu, kalau tadi aku mau, hemm... aku dapat membuat dia jungkir balik dari atas kudanya!" kata Im Giok gagah.

"Nona..."

"Lho, kau sendiri yang merubah sebutan, Twako..."

"O, ya! Maaf, begini, Siauw-moi..."

"Kenapa kau menyebutku Siauw-moi (Adik Cilik)? Aku tidak kecil lagi, Twa-ko..."

"Eh ya... Kiang-moi, sebetulnya aku pun percaya dan mengerti bahwa kau tak takut kepadanya. Akan tetapi, orang she Lie itu amat terkenal lihai ilmu silatnya, sedangkan kalau terjadi keributan, hal itu amat tidak baik bagi tugasku."

Im Giok mengangguk-angguk. "Aku mengerti, Twako, kalau tidak demikian, kalau aku tidak ingat akan tugasmu yang amat penting, apakah kaukira aku masih dapat menahan sabar menghadapi ocehan manusia sombong macam Lie Kian Tek itu?"

Dua orang muda itu melanjutkan perjalanannya menuju ke kota Tiang-hai. Tak lama kemudian mereka memasuki kota itu, sebuah kota yang besar dan ramai. Setelah mereka memasuki kota, nampak makin banyak orang yang agaknya datang dari luar kota, ada yang berkuda, berkereta, banyak pula yang berjalan kaki. Mata Im Giok yang tajam dapat melihat banyak sekali orang-orang yang kelihatannya berkepandaian tinggi, seperti orang-orang kang-ouw. Akan tetapi karena dia sendiri belum terkenal, ia tidak dikenal orang dan hal ini melegakan hatinya.

"Gan-twako, mengapa kau tidak bilang bahwa Suma-huciang

sedang merayakan hari lahirnya yang ke enam puluh tahun?" Im Giok menegur kawannya.

"Aku sendiri pun baru tadi mendengar dari mulut Lie Kian Tek," jawab Tiauw Ki. "Akan tetapi hal ini lebih baik, aku dapat menghadap Suma-huciang dengan dalih menghaturkan selamat dan menghaturkan barang persembahan tanpa dicurigai orang lain. Agaknya Suma-huciang sengaja mengadakan pesta untuk mengumpulkan orang-orang, dan untuk mengetahui siapa lawan siapa kawan."

Im Giok memuji kecerdikan Gan Tiauw Ki. "Kalau begitu, kurasa kau akan menghadapi banyak bahaya, Gan-twako. Kulihat orang-orang yang datang di kota ini hampir semua adalah orang-orang kang-ouw, dan di antaranya tentu banyak yang jahat. Ada baiknya kalau aku pun menghadiri pesta itu dan untuk memberi hormat dan selamat pula kepada Suma-huciang. Adapun untuk barang hantaran, biarlah aku memberikan ini." Im Giok mencabut tusuk kondenya yang terbuat dari emas dihias kemala indah.

Melihat ini Tiauw Ki berubah air mukanya dan kulit mukanya menjadi merah sekali. Im Giok tertegun.

"Eh, Gan-twako, kau kenapakah?" tanyanya.

Muka Tiauw Ki makin merah. "Kiang-moi, alangkah tajamnya pandang matamu. Sedikit saja ada apa-apa terasa dalam hatiku, kau sudah tahu!"

Im Giok tertawa. "Kau pun tajam pandang matamu, Twako. Ketika aku marah dan hendak mendamprat orang she Lie, kau menyentuh tanganku dan melarangku marah-marah."

"Mudah saja, kulihat ujung hidungmu bergerak-gerak, aku sering kali melihat kau berhal seperti itu kalau merasakan sesuatu, maka aku dapat menyangka bahwa kau tentu akan marah terhadap orang she Lie itu."

"Begitukah? Apakah ujung hidungku suka bergerak-gerak? Alangkah lucu dan anehnya. Tentu seperti hidung kuda tentu!"

"Ah, tidak Kiang-moi, bahkan lucu dan... dan manis sekali," kata Tiauw Ki.

"Aah, sudahlah. Kau memang pandai memuji. Kau sendiri pun mudah dilihat. Mukamu merah seperti udang direbus, bagaimana aku tidak tahu bahwa kau memikirkan sesuatu? Lebih baik sekarang kau mengaku, kau sedang berpikir apakah?"

"Tusuk kondemu itu, Kiang-moi. Sayang sekali kalau diberikan kepada Suma-huciang."

"Ah, ini benda tidak begitu berharga, Twako."

"Mungkin harganya tidak begitu tinggi, akan tetapi selama ini sudah menghias rambutmu, jadi... jadi... begitulah, amat berharga dalam pandanganku. Karena itu jangan diberikan sebagai hadiah, kalau hendak memberi hadiah, lebih baik kita beli saja di toko emas di kota ini, aku membawa bekal banyak uang Kiang-moi."

Tiba-tiba muka Im Giok menjadi merah dan gadis ini merasa amat girang.

"Twako, aku sendiri tidak membawa uang. Dan aku tidak mau kalau kau memberikan barang hadiah itu untukku. Aku lebih suka memberikan tusuk konde ini daripada aku harus menyusahkanmu, membeli di toko."

"Begini saja, Kiang-moi. Kalau kau begitu angkuh dan tidak mau menerima uangku untuk membeli barang tanda mata, bagaimana kalau... kalau... aku tukar saja tusuk kondemu itu? Sebagai gantinya aku membelikan barang hadiah yang jauh lebih mahal harganya untuk diberikan kepada Suma-huciang?"

Kembali dua pasang mata beradu dan keduanya bermerah

muka.

"Sesukamulah, bagiku benda ini jatuh di tangan siapa saja pun tidak ada bedanya. Tentu saja… kalau berada di tanganmu lebih baik lagi."

"Mengapa lebih baik, Kiang-moi?" Tiauw Ki mendesak.

"Mengapa? Aah... kau mendesak dengan pertanyaan yang bukan-bukan."

"Mengapa, Kiang-moi? Mengapa lebih baik?" kembali pemuda itu mendesak.

"Sstt, lihat, banyak orang memperhatikan kita. Mari kita pergi ke rumah penginapan berganti pakaian, lalu mengunjungi rumah Suma-huciang."

Keduanya lalu mencari rumah penginapan, menyewa dua kamar, lalu ber kemas. Tak lama kemudian keduanya keluar lagi dengan pakaian sudah ditukar pakaian bersih. Mereka pun mandi lebih dahulu sehingga sepasang orang muda itu nampak bersih dan tampan, benar-benar merupakan pasangan yang amat sedap dipandang. Diantar oleh Tiauw Ki, Im Giok mencari barang hadiah di toko emas dan akhirnya setelah memilih-milih lalu membeli sebuah kotak kuno berukir yang indah sekali dari toko perhiasan. Ia hendak memberikan tusuk kondenya kepada Tiauw Ki, akan tetapi pemuda itu menolak dan mengatakan nanti saja.

Kemudian dua orang muda itu pergi ke gedung pembesar Suma-huciang yang berada di tengah kota. Gedung itu besar dan bentuknya kuno, karena Suma-huciang memang sejak beberapa keturunan telah menjabat pangkat dan berjasa kepada Kaisar. Jadi bukan semata karena kedudukannya Suma-huciang disegani oleh pembesar-pembesar lain, akan tetapi terutama sekali karena nama keluarganya yang semenjak dahulu menjadi tokoh besar yang disayang oleh Kaisar karena setia dan berani mati membela

negara.

Ketika mereka tiba di situ, ternyata sudah banyak sekali tamu memenuhi ruangan depan. Keadaan sungguh ramai, dan meriah. Tambur, canang, suling dibunyikan orang, didahului suara biduan pria yang parau dan nyaring. Di ruangan depan sebelah kiri ramai orang bermain judi, di sebelah kanan serombongan orang-orang tua bertanding minum arak sehingga suasana di kanan kiri ruangan itu amat ramai. Hanya di ruang tengah yang luas sekali itu berkumpul orang-orang muda yang duduk mengobrol sambil menghadapi makanan minuman.

Tuan rumah, Suma-huciang yang sudah berusia enam puluh tahun namun nampak masih gagah bermka merah seperti muka Kwan Kong (tokoh Sam Kok yang terkenal), bertubuh tinggi besar, memakai pakaian kebesaran dengan pedang pemberian Kaisar tergantung di pinggang, duduk di ruang sebelah dalam di mana berkumpul tamu-tamu yang dipandang sebagai golongan tinggi dan terhormat. Banyak sekali pelayan hilir mudik mengatur kelancaran pesta itu. Setiap orang tamu yang datang, tentu disambut oleh pelayan yang berpakaian indah, tamu baru ini dibawa masuk dan diantar menghadap Suma-huciang yang duduk di ruang dalam. Tamu ini menghaturkan selamat dan memberi hormat serta memberikan barang hadiah yang dibawanya, kemudian oleh pelayan ia dipersilakan duduk di ruangan yang tepat baginya. Pelayan penyambut ini adalah orang yang berpengalaman luas dan mengenal hampir semua tamu sehingga ia maklum ke mana ia harus membawa tamunya duduk.

Barang-barang sumbangan ditaruh di atas sebuah meja besar panjang yang ditilami sutera merah, diatur berjajar seakan-akan berlomba keindahannya dan kemahalannya. Tamu-tamu wanita yang jumlahnya paling banyak dua puluh lima orang, amat sedikit kalau dibandingkan dengan jumlah tamu pria, duduk di dekat

tempat sumbangan. Ada pula beberapa orang tamu wanita yang duduk semeja dengan tamu pria. Tamu wanita seperti ini tentu orang-orang kang-ouw dan ahli silat-ahli silat, mudah dilihat dari gerak-gerik mereka, pakaian, dan pedang mereka. Bagi wanita yang sudah biasa merantau di dunia kang-ouw, tidak ada lagi pantangan hubungan dalam pergaulan dengan kaum pria, sungguhpun hubungan ini amat terbatas oleh tatasusila yang tetap dipegang teguh.

Tiauw Ki dan Im Giok disambut oleh pelayan penyambut yang menjura dengan ramah-tamahnya.

"Selamat datang, Tuan muda dan Nona. Harap Ji-wi (Tuan Berdua) sudi memberitahukan nama dan alamat agar dapat melaporkan kedatangan Ji-wi kepada Taijin."

"Terima kasih, Lopek. Tolong beritahukan kepada Suma-taijin bahwa keponakannya she Gan dari kota raja datang berkunjung, bersama seorang sahabat, Nona Kiang. Kami datang dari jauh sengaja hendak menghaturkan selamat," jawab Tiauw Ki dengan suara tenang sewajarnya.

Ketika pelayan itu mendahului mereka menuju ke ruangan dalam, Tiauw Ki berbisik kepada Kiang Im Giok sebagai jawaban atas pandang mata keheranan dari nona ini.

"Agar Suma-taijin mengerti bahwa yang datang tentu seorang yang istimewa dari kota raja."

Diam-diam Im Giok memuji ketabahan dan kecerdikan pemuda ini mengatur siasat. Setiap meja yang dikelilingi tamu terdiam apabila mereka lewat dekat, kemudian terdengar bisikan-bisikan dan suara ketawa ketika mereka telah lewat, tanda bahwa mereka menjadi pusat perhatian. Baik Tiauw Ki maupun Im Giok maklum bahwa lagi-lagi yang menjadi pusat perhatian para tamu pria ini, tentu Im Giok yang cantik! Akan tetapi gadis itu tidak

ambil peduli sama sekali, hanya ketika ia mulai masuk ke ruangan dalam, sepasang matanya bergerak penuh perhatian dan terlihatlah olehnya putera gubernur yang bernama Lie Kian Tek bersama kawan-kawannya berada di dalam ruangan ini. Ruangan ini paling lebar dan luas, di tengah-tengah terdapat sebuah panggung yang menempel di dinding, dihias dengan kain sutera dan langkan-langkan indah. Agaknya akan diadakan pertunjukan di atas panggung, pikir Im Giok yang kemudian memindahkan perhatiannya kepada seorang tua yang berdiri mendengarkan laporan pelayan, kemudian menyambut kedatangan Tiauw Ki dengan wajah berseri dan melambaikan tangan.

"Aha, kiranya Gan-hiantit yang datang! Bagaimana keadaan ayahmu di kota raja? Baik-baik sajakah?"

Im Giok sampai menahan berdebarnya jantung ketika mendengar ini. Apakah benar-benar Tiauw Ki keponakan Suma-huciang, ataukah pembesar tua itu yang ikut-ikutan bermain sandiwara secara cerdik sekali?

"Terima kasih, Paman, terima kasih. Ayah baik-baik saja dan dari jauh menghaturkan selamat atas ulang tahun Paman disertai doa semoga Paman panjang usia dan hidup bahagia. Adapun siauwtit sendiri pun menghaturkan selamat dan membawa sebuah benda tak berharga untuk sekedar sumbangsih dari siauwtit, mohon diterima." Pemuda itu mengeluarkan bungkusan dari sakunya, bungkusan sutera kuning yang besarnya hanya dua tiga kepalan tangan orang.

Suma-huciang tertawa sambil menerima bungkusan itu. "Aah, kau terlalu sungkan, Gan-hiantit, akan tetapi terima kasih atas kebaikanmu." Suma-huciang lalu memberikan bungkusan itu kepada seorang pelayan yang memang sudah berdiri di situ dan bertugas menerima barang-barang hadiah, kemudian pelayan itu menaruh bungkusan itu di tengah-tengah meja bersama dengan

lain-lain hadiah.

Im Giok yang berpendengaran tajam sekali tiba-tiba merasa aneh. Suara berisik dari orang-orang bercakap-cakap di ruangan itu tiba-tiba menjadi sunyi sejenak, dan ketika ia menyapu ruangan dengan kerling matanya, ia melihat betapa semua orang mengarahkan pandang mata kepada bungkusan itu! Akan tetapi ia mendengar suara Tiauw Ki memperkenalkannya kepada Suma-huciang, maka cepat ia menjura kepada pembesar itu dan berkata,

"Saya yang bodoh kebetulan sekali bertemu dengan Saudara Gan di tengah perjalanan. Mendengar bahwa Suma-taijin merayakan hari ulang tahun ke enam puluh, saya memberanikan diri ikut dengan Saudara Gan dan ikut pula menghaturkan sedikit tanda mata yang tidak berharga," Ia mengeluarkan bungkusannya, yakni kotak kayu yang indah yang dibelinya dari toko perhiasan. Kembali kotak itu diterima oleh Suma-huciang dan dioperkan kepada pelayannya lalu disimpan di atas meja.

"Terima kasih, Kiang-siocia. Kau sungguh baik sekali. Silakan kalian orang-orang muda memilih tempat duduk yang enak. Maafkan aku tidak dapat melayani lebih lama karena harus menerima tamu-tamu baru yang datang."

Tiauw Ki dan Im Giok menjura, kemudian mengundurkan diri. Pelayan hendak mempersilakan mereka duduk di ruangan luar, akan tetapi Tiauw Ki berkata,

"Aku ingin duduk di ruangan ini, dekat pamanku." Pelayan itu tidak berani membantah karena pemuda ini betapapun juga adalah keponakan Suma-huciang dan kiranya seorang keponakan sudah patut disejajarkan dengan "orang-orang besar" di situ. Juga Im Giok sudah memilih tempat di sudut yang masih kosong dan kebetulan sekali, kursi yang ia duduki itu berada tepat di depan panggung yang masih kosong. Tiauw Ki duduk di seberang meja.

"Kaulihat kalau-kalau bungkusan tadi diambil orang," bisiknya perlahan kepada Im Giok. Nona ini maklum dan mengangguk dengan pandang matanya. Hal ini mudah saja baginya karena memang ia duduk dengan muka menghadap meja besar tempat menaruh barang-barang sumbangan.

Tamu-tamu baru masuk memberi selamat dan barang-barang sumbangan makin banyak, sehingga memenuhi meja. Akhirnya habis juga aliran tamu dan tempat-tempat sudah penuh oleh tamu. Hidangan-hidangan lezat dan arak-arak wangi dikeluarkan. Kemudian seorang pengawal dari Suma-huciang angkat bicara mewakili pembesar itu menghaturkan selamat datang dan terima kasih atas kedatangan para tamu, kemudian mengumumkan bahwa untuk menghibur para tamu, akan dimainkan tari-tarian oleh para penari yang sengaja datang dari kota raja sebagai sumbangan dari Kaisar! Pengumuman ini mendapat sambutan gempar dari semua yang hadir, karena hal ini adalah sesuatu yang istimewa. Tidak sembarang orang pernah menonton pertunjukan luar biasa ini, yaitu para penari cantik jelita dari dalam istana!

Suma-huciang menjadi gembira sekali melihat sambutan para tamu maka pembesar tua ini bangkit berdiri, menjura dan berkata,

"Saudara-saudara sekalian, memang hal ini amat menggembirakan. Aku telah menerima karunia besar sekali dari Hongsiang karunia yang amat mengharukan hatiku dan yang selama hidup takkan kulupa. Dalam keadaan seperti ini Hongsiang masih mengingat hambanya yang sudah tua seperti aku, benar-benar hal yang amat menggembirakan dan mengharukan. Alangkah mulia hati Hongsiang." Suma-huciang menghentikan kata-katanya untuk menahan suaranya yang mulai menggetar saking harunya. Kemudian disambungnya lagi, kini air mukanya berseri.

"Ada kabar baik sekali, Saudara sekalian. Sebelum tari-tarian

dari kota raja dimulai, Lie-kongcu putera dari Paduka Gubernur di Shansi, berkenan memberi hiburan dengan menyumbangkan tarian silat di depan suadara-saudara. Kiranya semua orang sudah mengenal atau mendengar betapa pandainya Lie-kongcu bermain silat. Nah, Lie-kongcu, silakan!"

Suma-huciang membungkuk ke arah Lie Kian Tek yang sudah bangkit berdiri disambut tepuk-sorak oleh para hadirin yang berada di situ. Para tamu wanita kini semua memandang ke arah pemuda tampan ini dengan mata bersinar dan bibir tersenyum-senyum.

"Sebetulnya siauwte malu sekali memperlihatkan kebodohan, akan tetapi demi untuk meramaikan pesta Suma-taijin, apa boleh buat!" katanya tersenyum manis dan tiba-tiba sekali ia bergerak tubuhnya melayang naik ke atas panggung! Jarak antara tempat ia berdiri dan panggung ada enam puluh tombak dan ia dapat melompat sedemikian rupa melewati kepala para tamu, benar-benar merupakan demonstrasi gin-kang yang tak boleh dipandang ringan!

Tukang pemukul tambur, canang dan suling sudah siap dan kini terdengar suara musik dipukul gencar. Akan tetapi Lie Kian Tek memberi isarat dengan tangan ke belakang sehingga tiba-tiba suara musik dipukul perlahan sekali.

"Cuwi sekalian, perkenankan siauwte masuk dulu untuk berganti pakaian," kata pemuda ini dengan lagak dibuat-buat, kemudian ia berlari masuk melalui pintu sutera di dekat rombongan pemain musik.

Para tamu menjadi ribut, berebutan memilih tempat dekat panggung.

"Tamu wanita di depan!" terdengar suara orang. Terpaksa tamu-tamu pria mengalah dan sebentar saja tercium bau harum

dan suara berkereseknya pakaian ketika tamu-tamu wanita berlari-lari kecil memilih tempat duduk di depan panggung. Tentu saja otomatis Im Giok terkurung di tengah-tengah.

Sebelum para tamu wanita itu datang Tiauw Ki sudah berbisik,

"Adik Im Giok, aku hendak mendekati Suma-huciang," dan pemuda ini segera berdiri lalu pergi dari situ ketika para tamu wanita datang di depan panggung. Tidak hanya Tiauw Ki yang meninggalkan tempat itu, juga tamu-tamu pria banyak yang meninggalkan tempat duduknya untuk diberikan kepada tamu-tamu wanita, kecuali beberapa orang laki-laki yang bermuka tebal dan tidak tahu malu, tetap saja duduk di situ bahkan merasa kebetulan sekali! Oleh karena itu, maka kepergian atau kepindahan Tiauw Ki ini tidak menarik perhatian orang.

Setelah semua orang mengambil tempat duduk, dengan kerling matanya Im Giok melihat bahwa Tiauw Ki benar-benar telah dapat duduk di dekat Suma-huciang, bahkan juga di dekat panggung, sebelah kiri panggung di mana orang menyediakan tempat khusus untuk tuan rumah. Sementara menanti munculnya Lie Kian Tek yang jelas sekali pada malam itu menarik hati orang banyak, terutama sekali hati para wanita yang hadir di situ, para penabuh musik membunyikan alat musik masing-masing sehingga keadaan menjadi ramai sekali. Im Giok diam-diam memperhatikan Tiauw Ki dan ia melihat pemuda itu menggerak-gerakkan tangan bercakap-cakap asik sekali dengan Suma-huciang yang nampak mengangguk-angguk. Karena semua orang, atau hampir semua, boleh dibilang sedang mempercakapkan Lie Kian Tek yang menjadi populer itu, tentu orang mengira bahwa Tiauw Ki juga bicara tentang pemuda itu dengan Suma-huciang. Apalagi dalam kebisingan suara tambur dan canang, suara mereka sama sekali tidak dapat terdengar oleh orang lain.

Tak lama kemudian terdengar tepuk tangan ketika Lie Kian Tek muncul dari belakang pintu sutera. Im Giok memandang dan diam-diam gadis ini harus mengaku bahwa Lie Kian Tek kelihatan gagah dan tampan sekali. Dandanan Lie Kian Tek sebagai seorang pendekar besar jaman dahulu benar-benar pantas sekali untuk wajahnya yang gagah tampan dan potongan tubuhnya yang tegap berisi, Pendeknya, pemuda she Lie itu potongan pendekar benar, pendekar seperti yang seringkali dijadikan kembang mimpi oleh para gadis remaja.

Irama musik berubah setelah pemuda ini muncul, semua orang kini diam dan memandang penuh perhatian ketika Lie Kian Tek memulai pertunjukannya dengan menjura ke arah Sumahuciang, kemudian kepada semua hadirin. Ketika pandangan matanya tertuju ke arah para penonton wanita, ia memberi kedipan mata kepada Im Giok. Gadis ini membuang muka, akan tetapi ia melihat semua wanita muda yang berada di situ tertawa cekakak-cekikik sambil saling cubit, bersikap genit sekali. Im Giok menjadi sebal. Ia tahu, bahwa Lie Kian Tek secara kurang ajar berkedip kepadanya dan para wanita itu masing-masing merasa diajak bermain mata oleh Lie Kian Tek sehingga timbul suasana yang menggelikan dan menjemukan itu.

Musik ditabuh dengan irama lambat dan Lie Kian Tek mulai bersilat. Gerakannya mula-mula lambat dan pedangnya masih tergantung di pinggang. Pemuda ini memang pandai sekali dan berbakat sehingga tiap gerakannya merupakan tarian indah. Kadang-kadang tangannya memegang atau menyambar ujung ikat pinggang berkembang dan bergerak amat gagahnya.

Im Giok secara terus terang harus mengaku bahwa ia amat tertarik dan suka melihat gerak-gerik pemuda itu, juga ilmu silat yang dimainkan itu bukanlah ilmu silat biasa, melainkan ilmu silat yang mengandung dasar tinggi. Namun digerakkan secara

lembut-gemulai sedap dipandang. Dasar Im Giok sendiri seorang ahli seni atau seorang seniwati yang suka akan tari-tarian, kini menonton orang bermain silat seperti menari, karuan saja ia tertarik sekali. Ketika Lie Kian Tek kebetulan menghadap ke arah ia duduk, pemuda itu kembali berkedip dan tersenyum kepadanya.

Im Giok mendongkol sekali, mengerutkan kening dan tak terasa tangan kirinya naik ke mulutnya untuk menahan bibirnya yang sudah hendak memaki marah. Akan tetapi ia dapat menekan perasaan mendongkolnya, bahkan dapat memaksa bibirnya tersenyum seakan-akan ia tertarik seperti orang-orang lain dan tidak melihat adanya isarat-isarat kurang ajar dari pemuda itu.

Lie Kian Tek bersilat makin cepat dan tak lama kemudian di atas panggung seperti ada beberapa orang yang bersilat. Gerakannya cepat sekali dan semua itu tambah indah menarik karena diiringi suara musik yang gencar dan ramai. Tepuk tangan menyambut permainannya yang memang indah.

Lie Kian Tek makin bangga. Tiba-tiba ia berseru keras dan orang melihat berkelebatnya sinar pedang yang menyilaukan mata. Ternyata pemuda itu telah mencabut pedangnya dan kini bersilat pedang dengan gerakan indah dan cepat. Pedang di tangannya berubah menjadi sinar bergulung-gulung menyelimuti seluruh tubuhnya. Akan tetapi Im Giok yang bermata tajam dapat mengikuti setiap gerakannya dan biarpun ia harus memuji bahwa ilmu pedang pemuda itu cukup baik, akan tetapi tidak begitu lihai kalau dilawan, atau pendeknya ia sanggup untuk menandingi pemuda itu dalam ilmu silat. Tiba-tiba Lie Kian Tek berseru keras dan mengakhiri ilmu pedangnya dengan gerakan menyambit. Inilah gerakan Sin-liong-hian-bow (Naga Sakti Mengulur Ekornya) semacam gerakan yang sukar dilakukan dan biasanya dalam pertempuran hanya dilakukan oleh orang yang

sudah amat terdesak atau sudah terluka sehingga gerakan terakhir ialah dengan menimpukkan pedangnya. Pedang di tangan Lie Kian Tek meluncur cepat sekali dan tahu-tahu telah menancap di atas tiang yang berada di depan Suma-huciang, kurang lebih satu kaki di atas kepala pembesar itu!

Tadinya semua orang terkejut karena mengira bahwa pedang itu ditimpukkan ke arah Suma-huciang, akan tetapi segera meledak tepuk tangan memuji ketika Suma-huciang tertawa-tawa sambil bertepuk tangan pula! Tiauw Ki yang duduk di dekat pembesar itu, menjadi pucat dan ia kagum bukan main melihat ketenangan Suma-huciang yang masih dapat bertepuk tangan memuji, padahal tadi mengalami kekagetan yang cukup menegangkan hati. Ia sudah biasa dan memiliki kepandaian silat tinggi pula, akan tetapi Tiauw Ki yang belum melihat kepandaiannya bersangsi apakah pembesar yang sudah tua ini mampu menandingi kepandaian Lie Kian Tek yang muda dan lihai.

"Kepandaian hebat, Lie-kongcu." Suma-huciang berkata sambil tertawa kepada Lie Kian Tek yang masih membungkuk-bungkuk menerima pujian dan tepuk tangan. "Akan tetapi sayang, timpukanmu kurang keras sehingga pedang hanya menancap setengahnya saja pada tiang kayu. Kalau dipergunakan dalam perang, kiranya takkan dapat menembus baju perang musuh yang terbuat dari besi!" Sambil berkata demikian, pembesar ini berdiri dari kursinya, menggunakan dua buah jari tangan kanan, yakni jari tangan dan telunjuk menjepit pedang yang menancap di tiang itu dan sekali betot pedang itu telah tercabut keluar! Kemudian sambil tertawa ia memuji,

"Pedang bagus! Pedang bagus!" Dan sambil menjura ia mengembalikan pedang itu kepada Lie Kian Tek, lalu duduk kembali di kursinya.

Tepuk tangan riuh menyambut demonstrasi tenaga lwee-kang yang hebat ini. Tiauw Ki memandang dengan melongo dan hampir saja pemuda ini menjulurkan lidahnya saking kagum dan heran. Im Giok tertegun. Tenaga lwee-kang seperti itu tak mudah dilakukan oleh sembarang orang, pikirnya dan ia gembira bahwa pembesar yang menjadi "sahabat" Tiauw Ki itu ternyata bukanlah orang lemah dan kiranya tidak kalah kalau dibandingkan dengan Lie Kian Tek.

Lie Kian Tek mengerutkan kening dan wajahnya yang tampan itu mulai muram. Ia menerima pedangnya dari tangan Suma-huciang, kemudian sambil menyeringai ia berkata, menjura kepada pembesar itu,

"Ah, nama besar Suma-taijin bukanlah nama kosong belaka, membuat siauwte takluk sekali. Hari ini adalah hari gembira dan hari baik, maka untuk menambah meriah suasana, aku sangat mengharap supaya Taijin sudi menunjuk seorang jagoan untuk memperlihatkan kepandaiannya di panggung ini. Selain untuk menambah pengalaman kami orang-orang Shansi, juga untuk sekedar perbandingan kegagahan antara kawan-kawan kita." Kata-kata ini sesungguhnya bukan semata untuk menyatakan ketidaksenangan hati putera Gubernur ini karena tadi telah menerima celaan dari Suma-huciang, melainkan pada hakekatnya mengandung segi politis yang mendalam. Suma-huciang adalah seorang pembesar yang amat setia kepada Kaisar, dan yang di daerah ini merupakan satu-satunya orang yang disegani oleh para pembesar yang korup dan yang hendak memberontak, karena mereka tahu bahwa Suma-huciang akan merupakan penghalang besar dan akan membela negara dengan nyawa. Dan para pemberontak itu pun tahu bahwa selain diri sendiri lihai. Suma-huciang mendapat dukungan banyak orang pandai di dunia kang-ouw, karena itu sejauh ini para pemberontak belum berani turun tangan mengganggu Suma-huciang.

Adapun Lie Kiang Tek adalah putera Gubernur Shansi, gubernur di samping gubernur Propinsi Honan, merupakan orang terkemuka dan tokoh besar yang anti Kaisar! Tidak mengherankan apabila di dalam hati mereka terkandung rasa permusuhan besar, sungguhpun pada lahirnya kedua pihak belum berani berterang menyatakan kebencian dan permusuhan. Kini mendapatkan kesempatan baik, Lie Kian Tek sengaja mengeluarkan kata-kata untuk memancing keluarnya jago pembela Suma-huciang sehingga di samping untuk mengenal siapa pembela pembesar setia raja ini, juga untuk mengukur sampai di mana kelihaian mereka! Dilihat dari sini, ternyata bahwa Lie Kian Tek bukan hanya lihai ilmu silatnya, akan tetapi juga cerdik dan licin.

Suma-huciang bukan seorang pembesar kawakan yang sudah banyak pengalaman kalau kalau ia tidak mengerti akan maksud hati putera Gubernur ini. Sambil senyum ia berkata,

"Terima kasih kepada Lie-kongcu yang sudah begitu memperhatikan untuk memeriahkan pestaku ini." Ia lalu memberi isarat kepada seorang tamu yang berdiri dan menjura kepada Suma-huciang.

Orang ini adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, tubuhnya tinggi kurus, sikapnya tenang dan matanya bersinar tajam. Dia ini adalah seorang piauwsu (pengawal barang) di kota Tiang-hai yang amat terkenal dan juga amat setia kepada Kaisar maka selalu membela Suma-huciang. Setelah memberi hormat kepada Suma-huciang, ia lalu berjalan menghampiri panggung dan dengan gerakan ringan melompat naik, menjura kepada Lie Kian Tek lalu berkata,

"Hamba Chi Liok menerima tugas dari Suma-huciang untuk memenuhi usul Lie-kongcu. Harap saja kebodohan hamba takkan menjadi tertawaan para Enghiong dari Shansi."

Lie Kian Tek tersenyum mengejek, “Aha, kiranya Chi-piauwsu yang akan menjadi wakil Tiang-hai. Bagus, sudah lama kami ingin menyaksikan kelihaian Chi-piauwsu. Silakan.” Setelah berkata begitu, Lie Kian Tek melepaskan penghias kepala dan melompat turun, memilih tempat duduk tak jauh dari tempat duduk Im Giok, menoleh melirik sambil tersenyum kepada gadis itu, kemudian melepaskan jubah luarnya sehingga kini ia kembali memakai pakaiannya yang tadi sebelum ia bermain di atas panggung. Para wanita melirik-lirik dan senyum-simpul menghujani pemuda itu, kerling memikat menyambar-nyambar ke arahnya! Kian Tek melempar senyum membagi kerling kepada para wanita yang mengaguminya itu lalu duduk dengan sikap angkuh, memandang ke arah panggung.

Sementara itu, musik telah dibunyikan pula dan Chi Liok mulai bersilat tangan kosong. Gerakannya lambat saja dan jauh kalah menarik kalau dibandingkan dengan pertunjukan Lie Kian Tek tadi, maka di sana-sini terdengar suara ejekan. Bahkan di antara para penonton wanita ada yang terkekeh menertawakan. Akan tetapi Im Giok melihat bahwa piauwsu itu adalah seorang ahli lwee-keh yang tak boleh dipandang ringan.

Setiap gerak tangan mengandung tenaga lwee-kang yang cukup kuat, sedangkan bhesi kakinya bukan main. Setelah menyelesaikan babak permainan ilmu silat tangan kosong, Chi-piauwsu lalu mengeluarkan senjatanya, yakni sebatang joan-pian (ruyung lemas) yang berwarna hitam. Ia lalu bersilat dengan joan-pian ini. Kembali gerakannya lembut dan perlahan, namun joan-pian itu kadang-kadang mengeluarkan suara mengiuk, tanda bahwa gerakan senjata itu cepat dan mengandung tenaga besar.

Setelah selesai bersilat, Chi-piauwsu menjura kepada penonton dan berkata, ”Aku orang she Chi telah memperlihatkan kebodohan, harap jangan ditertawakan mengingat bahwa aku naik

ke panggung ini atas perintah Suma-taijin." Ia lalu melompat turun dan kembali duduk di tempatnya semula. Lie Kian Tek memberi isarat dengan tangannya kepada seorang bermuka kuning yang tadi ikut mengantar ia datang, yakni seorang di antara lima orang kawannya. Orang bermuka kuning ini mengangguk sambil menyeringai, kemudian berrseru keras,

"Suma-taijin, hamba mohon diberi kesempatan mewakili Shansi!"

Sebelum Suma-huciang menjawab, tubuhnya telah melayang ke atas panggung dengan gerakan indah. Ternyata orang ini datang-datang mendemonstrasikan gin-kang yang lihai.

Suma-huciang tertawa. "Boleh, boleh! Tak usah bertanya lagi, karena memang tiba giliran pihak Shan-si," jawabnya.

Si Muka Kuning tersenyum lalu menjura kepada penonton, kemudian berkata suaranya lantang tinggi.

"Siauwte bernama Coa Keng, menerima titah Lie-kongcu mewakili Shan-si. Akan tetapi, siauwte bukan seorang yang suka pamer. Ada banyak orang yang suka memamerkan sedikit kepandaian yang tak berarti sebaliknya banyak orang yang tak perlu banyak pamer. Kalau orang berkepandaian seperti Lie-kongcu, patutlah kalau diperlihatkan kepada orang banyak, karena memang indah dan mengagumkan, sedap dipandang. Akan tetapi melihat Saudara Chi Liok tadi bersilat, benar-benar siauwte diam-diam menggeleng kepala. Siauwte tidak mau seperti Saudara Chi Liok, mempertontonkan keburukan dan kebodohan sendiri."

"Eh, Coa-kauwsu, kau naik ke panggung mau bersilat atau berpidato?" terdengar Chi Liok menegur. Orang-orang tertawa dan kali ini yang ditertawakan adalah Coa Keng sehingga muka yang kuning itu menjadi hijau.

"Chi-piauwsu, bermain silat seorang diri kurang menggembirakan. Untuk membuktikan bahwa kau tadi hanya menjual keburukan dah kebodohan sendiri, silakan kau naik ke sini dan mengawani aku bermain-main sebentar. Tentu akan lebih menggembirakan suasana, bukan? Ataukah, kau... takut?"

Inilah tantangan hebat. Chi Liok mendongkol sekatli, akan tetapi piauwsu ini tidak berani sembarangan bergerak. Sikap Si Muka Kuning itu ia anggap kurang ajar sekali, akan tetapi ia tidak berani bersikap seperti itu di depan Suma-huciang. Maka ia memandang ke arah pembesar ini. Bukan saja Chi Liok tidak berani bersikap kurang ajar, juga ia tahu siapa adanya Lie Kiain Tek dan kawan-kawannya. Ribut dengan mereka berarti memancing kekacauan besar, dan memancing timbulnya pertentangan besar antara mereka yang anti Kaisar dan pihaknya yang pro Kaisar, yang memang sudah lama sekali diam-diam saling membenci.

Suma-huciang sejak tadi sebelum keadaan meruncing, sudah bertukar pikiran dengan Tiauw Ki, bahkan sudah menerima pesanan Kaisar dan para pembesar tinggi di istana. Di antara nasihat-nasihat yang dibawa oleh Tiauw Ki, juga pemuda ini menyampaikan hasrat kaum berkuasa di istana bahwa Suma-huciang diberi tugas untuk memancing sampai di mana tingkat pemberontakan Gubernur Shansi dan Honan terhadap Kaisar dan sampai di mana pula kekuatan mereka. Kini ia menghadapi tantangan, tantangan untuk timbulnya keributan hebat, yang ia tahu sengaja dicetuskan oleh Lie Kian Tek. Agaknya memang pemuda putera gubernur itu datang hanya berdalih memberi selamat, akan tetapi sebetulnya sudah mendapat tugas dari ayahnya. Inilah kesempatan baik, pikir Suma-huciang. Kesempatan untuk menguji dan melihat "isi hati" musuh-musuhnya, tanpa menimbulkan kesan bahwa keributan terjadi karena perasaan pribadi. Maka ia lalu mengangguk kepada Chi

Liok.

Piauwsu itu setelah melihat isarat dari Suma-huciang bahwa dia boleh melayani Coa Keng, menjadi gembira sekali. Tidak seperti tadi ketika mendemonstrasikan kepandaian di atas panggung ia bermain lambat-lambatan, kini sekali melompat ia telah melayang ke atas panggung menghadapi Coa Keng! Ia menjura, dibalas oleh Coa Keng. Dua jago berhadapan dan saling mengukur "isi" lawan dengan pandangan mata. Penonton memandang tegang.

"Saudara Coa Keng, betul-betulkah kau mengundang aku naik ke panggung untuk melayanimu bermain silat?" tanya Chi Liok, suaranya masih tenang.

Coa Keng tersenyum mengejek. "Mengapa tidak betul? Untuk meramaikan suasana pesta dan sebagai penghormatan kepada Suma-taijin, sudah sepatutnya kita bermain-main sebentar. Asal saja kau tidak takut, karena dalam permainan silat bersama kita sama-sama maklum bahwa kemungkinan terluka besar sekali, bahwa ada kemungkina terpukul tewas."

"Ini sebuah tantangan!" Chi Liok menegur, gemas.

"Kau takut?" Coa Keng menggerakkan alis, menghina.

"Orang sombong, kau sajalah yang mempunyai keberanian? Baik, kuterima tantanganmu. Di sini banyak sekali yang melihat betapa kurang ajarnya sikapmu, dan bahkan aku hanya membela diri, membela kepentingan nama taijin, nama daerah dan namaku sendiri. Kaumulailah!"

Coa Keng mengeluarkan suara nyaring dan tiba-tiba dengan suara licik, sambil masih tertawa terus ia mengirim pukulan kilat ke arah lambung Chi Liok!

"Bukk!" tubuh Chi Liok terpental dan hampir saja piauwsu

ini roboh kalau ia tidak lekas-lekas berpoksai dan berdiri lagi. Mukanya agak berubah, akan tetapi pukulannya tadi tidak mendatangkan luka dalam yang hebat karena ia keburu mengerahkan lwee-kang ke arah bagian yang akan terpukul.

"Kau curang!" bentaknya.

"Bukankah kau menyuruh aku mulai? Baru sekali pukul saja hampir roboh. Ha, ha, ha!"

"Rasakan ini!" Chi Liok menyerang tiba-tiba sebelum lawannya berhenti tertawa. Pukulannya hampir saja mengenai leher di bagian yang berbahaya kalau saja Coa Keng tidak lekas-lekas miringkan tubuh sehingga yang terpukul hanya pundaknya. Namun ini cukup membuat Coa Keng terhuyung ke samping tiga tindak sambil meringis karena pundaknya terasa sakit sekali.

"Kurang ajar kau!" bentaknya dan di lain saat dua orang ini sudah saling gebuk, saling tendang dan bertanding secara kasar sekali. Sebetulnya ilmu silat mereka juga tidak terlalu rendah akan tetapi oleh karena watak Coa Keng amat kasar, cara berkelahinya juga kasar sehingga mereka itu lebih sering memukul tanpa membahayakan lawan daripada mengirim serangan yang betul-betul membahayakan keselamatan lawan. Pertempuran itu berjalan seru dan bagi orang-orang yang tidak tahu ilmu silat atau yang masih rendah kepandaiannya, memang pertandingan itu nampak ramai dan menegangkan sekali. Akan tetapi bagi orang-orang yang kepandaiannya tinggi, makin lama pertempuran itu nampak makin menjemukan. Akhirnya terdengar suara teriakan sakit dan tubuh Coa Keng terlempar terkena tendangan Chi Liok dan menggelundung keluar dari panggung!

Orang-orang wanita yang tadinya masih menonton dengan muka khawatir mengeluarkan jeritan dan cepat-cepat mereka berbondong pergi meninggalkan panggung untuk duduk di tempat semula, menjauhi panggung. Hanya ada empat orang

wanita termasuk Im Giok yang tidak pergi dan karena ini Im Giok dapat menduga bahwa tiga orang wanita di dekatnya itu tentulah orang-orang yang mengerti ilmu silat. Ia melirik dan melihat bahwa mereka ini adalah seorang wanita tua yang memegang tongkat dan rambutnya diikat kain putih, sedangkan yang dua orang adalah gadis-gadis yang berpakaian sederhana akan tetapi cukup manis. Sikap mereka memang bukan orang-orang sembarangan dan Im Giok ingin sekali tahu siapa gerangan mereka bertiga ini.

Sementara itu, di atas panggung terjadi hal lain yang menggemparkan. Begitu tubuh Coa Keng terguling meninggalkan tempat itu, berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu di depan Chi-piauwsu sudah berdiri seorang kakek. Kakek ini satu kali menggerakkan tangan ke depan, Chi Liok memekik dan terlempar keluar panggung!

"Orang-orang macam ini berani menjual lagak di atas panggung, benar-benar tidak menghormat kepada Suma-taijin, harap disuruh keluar tokoh Tiang-hai yang betul-betul memiliki kepandaian untuk bermain-main dengan aku. Barangkali Taijin sudah lupa lagi, aku adalah Cheng-jiu Tok-ong dari barat dan kini mewakili Shansi."

Im Glok terkejut bukan main. Tadi ia tidak melihat kakek ini dan tiba-tiba kakek itu naik ke panggung, tentu untuk mengacau. Teringat olehnya bahwa Giam-ong-to Kam Kin, murid kakek ini pun telah menjadi seorang komandan pasukan, tentu pasukan dari Gubernur Shansi! Kalau demikian, tentu Cheng-jiu Tok-ong menjadi kaki tangan Lie Kian Tek.

Mengingat sampai di sini, Im Giok lalu menengok ke arah Kian Tek. Akan tetapi ia tidak melihat pemuda itu dan kursinya kosong. Otomatis Im Giok teringat akan bungkusan yang disumbangkan oleh Tiauw Ki kepada Suma-huciang maka ia

menengok ke arah meja tempat menaruh barang-barang sumbangan.

Di lain saat, tubuh Im Giok lenyap, yang tampak hanya bayangan merah yang cepat sekali. Gadis ini tadi melihat Lie Kian Tek berada di dekat meja dan sedang menegur seorang laki-laki yang dengan gerakan cepat sekali mengulur kedua tangan mengambil barang-barang berharga yang kecil-kecil dari atas meja! Kedatangan Im Giok tak terlihat oleh mereka dan tahu-tahu orang laki-laki yang bertubuh kecil pendek itu berseru kaget ketika pundaknya ditotok orang. Akan tetapi ia ternyata lihai bukan main karena masih sempat ia mengelak dan biarpun totokan itu masih mengenai pundaknya, akan tetapi tidak berakibat apa-apa. Im Giok yang menotok kaget dan sama sekali tidak mengira orang itu demikian lihai, maka ia menyerang terus sambil membentak,

"Bangsat kecil, kau hendak mencuri apa?"

Dua kali lm Giok menyerang dan dua kali gagal karena Si Kate Kecil itu dengan amat lincahnya dapat mengelak dan hendak melarikan diri. Akan tetapi tiba-tiba Lie Kian Tek menendangnya sambil berseru,

"Kau hendak lari ke mana?"

Kembali secara mengagumkan, sekali Si Kate itu mengelak dan mencoba untuk lari terus. Dua kali lagi Im Giok berusaha menangkapnya, dan tiga kali Lie Kian Tek sudah mencoba untuk merobohkannya dengan serangan maut, namun semua dapat dielakkan oleh Si Kate itu.

"Copet, kau bikin gara-gara saja, tidak tahu sedang kucari-cari!" tiba-tiba terdengar teguran orang. Mendengar suara ini Si Kate lalu melesat dan tahu-tahu ia telah berada di belakang orang ini dan mencari perlindungan di belakangnya! Ketika Im Giok

dan Lie Kian Tek menengok, ternyata orang yang datang ini adalah Suma-ciang!

"Lie-kongcu, apakah kesalahan dia ini maka kauserang dia?" tanya Suma-huciang kepada Lie Kian Tek.

"Aku melihat dia menggeratak di meja dan hendak mencopet barang-barang sumbangan," kata putera gubernur itu.

Suma-huciang menengok kepada Im Giok, "Dan kau, Nona, mengapa pula kau hendak menangkapnya?"

"Aku melihat dia mengambil barang-barang dari atas meja, Taijin," jawab In Giok sambil mengerling ke arah Tiauw Ki yang juga menengok dan memandang ke arah mereka dari tempat duduknya di belakang panggung.

Suma-huciang tertawa. "Harap kalian maafkan dia ini. Dia dijuluki Sin-touw-ong (Raja Copet Sakti) dan di Tiang-hai sudah terkenal. Dia nakal akan tetapi tak pernah membawa pergi barang orang lain. Copet, kau mengambil apa saja? Hayo lekas keluarkan!"

Sin-touw-ong yang kate sekali tubuhnya itu tersenyum-senyum gembira seperti seorang pelawak, kemudian ia mengeluarkan banyak sekali benda dari sakunya yang banyak pula.

Benda-benda itu dikeluarkan satu demi satu seperti tukang sulap dan Im Giok sendiri terheran-heran karena sukar dipercaya bagaimana seorang kate seperti itu dapat menyimpan benda sebanyak itu tanpa kelihatan dari luar. Juga, yang membikin ia cemas di antara benda-benda itu tidak terdapat bungkusan sumbangan Tiauw Ki yang ternyata telah lenyap dari atas meja! "Kembalikan barang-barang itu, dan mari kauwakili Tiang-hai di atas panggung, Touw-ong," kata Suma-huciang yang tidak mempedulikan semua itu dan tidak memperhatikan barang apa

yang mungkin hilang.

Sin-touw-ong cepat mengembalikan barang-barang itu di atas meja, kemudian ia berjalan menuju ke panggung bersama Suma-huciang. Im Giok memandang kepada Lie Kian Tek dengan penuh curiga, akan tetapi mukanya menjadi merah ketika ia melihat pemuda itu tengah memandangnya sambil tersenyum penuh arti!

"Nona, kau benar-benar gagah. Kau benar-benar mengagumkan dan dibandingkan dengan engkau, semua wanita yang berada di sini, juga yang berada di mana saja, tidak ada artinya! Nona, pertemuan ini benar-benar dapat dinamakan jodoh. Kau dan aku berjodoh, maukah kau ikut aku keluar dari tempat ini dan kita bercakap-cakap di tempat yang lebih sunyi dan dingin? Hubungan kita perlu dipererat dan...."

"Jahanam, tutup mulutmu!" Im Giok memaki marah dan gadis ini lalu pergi ke tempat duduknya. Mukanya terasa panas sekali dan kedua pipinya merah sekali. Ia mendongkol bukan main. Kalau tidak ingat bahwa dia berada di tempat orang lain dan kalau ia tidak ingat akan tugasnya mengawal Tiauw Ki dan melakukan perintah Susiok-couwnya, tentu ia tadi sudah memukul putera gubernur yang bermulut lancang itu.

Sementara itu, di atas panggung Cheng-jiu Tok-ong sudah berhadapan dengan Sin-touw-ong. Cheng-jiu Tok-ong tertawa bergelak dan berkata lantang,

"Ha, ha, ha, Suma-taijin bagaimanakah ini? Benar-benarkah Taijin mengajukan dia ini ke atas panggung?"

Ketika ia melihat pembesar itu mengangguk sambil tersenyum, Cheng-jiu Tok-ong menjadi marah. Ia merasa terhina sekali karena harus menghadapi seorang demikian tak berarti. Ditatapnya wajah Sin-touw-ong seperti seekor harimau menatap

tikus.

Jilid 13

"Kau ini manusia tiada guna, benar-benar kau sudah bosan hidup? Kau manusia tidak ternama, tahukah kau dengan siapa kau berhadapan?"

Raja copet yang kate itu cengar-cengir seperti seorang badut. Ia mempunyai bentuk muka yang lucu, tubuhnya pendek kecil matanya lebar dan hidungnya dapat bergerak-gerak. Apalagi berhadapan dengan Cheng-jiu Tok-ong, benar-benar seperti seorang raksasa berhadapan dengan seorang katai.

"Aku memang tidak terkenal, akan tetapi kau... kau ini siapakah?" tanyanya memicingkan mata.

"Setan pendek, dengar baik-baik. Aku adalah Cheng-jiu Tok-ong!"

Si Kate menggerakkan kedua pundaknya. "Aku tidak ternama, kau pun tidak terkenal," katanya acuh tak acuh.

"Bangsat, aku adalah tokoh besar dari barat. Di dalam dunia kang-ouw, siapakah yang tidak mengenal namaku?" Cheng-jiu Tok-ong membentak.

"Setan besar, kau tidak mengenal namaku, aku pun tidak mengenal namamu, siapa di antara kita yang paling tidak terkenal? Kau bernama Cheng-jiu Tok-ong (Raja Racun Bertangan Seribu), aku berjuluk Sin-touw-ong (Raja Copet Sakti), sungguh kalau dibilang kita ini tidak terkenal, akan tetapi sebetulnya kau dan aku adalah raja-raja besar!"

Meledak suara ketawa para hadirin di situ mendengar kata-

kata ini.

"Lo-enghiong, mengapa tidak lekas-lekas ratakan setan pendek itu dengan tanah? Injak saja kepalanya, habis perkara!" seorang kawan dari Lie Kian Tek berseru tak sabar lagi melihat jagonya dipermainkan oleh raja copet itu.

"Ya, ya, injaklah! Injaklah!" Sin-touw-ong mengejek dan memasang kuda-kuda rendah sekali di depan Cheng-jiu Tok-ong, seakan-akan mempersiapkan diri untuk diinjak. Kembali terdengar suara orang tertawa riuh, sungguhpun mereka yang sudah mengenal kelihaian Cheng-jiu Tok-ong, merasa khawatir akan keselamatan Si Kate itu.

"Bangsat tukang copet, bersiaplah untuk mampus!" Cheng-jiu Tok-ong yang tidak dapat menahan sabarnya lagi sudah maju menyerang. Serangannya keras dan cepat sekali sehingga Sin-touw-ong terkejut bukan main. Raja copet ini bukan orang biasa. Dia adalah seorang kang-ouw yang sudah berpengalaman dan sebagai seorang maling dan copet, ia memiliki kepandaian istimewa, yakni kepandaian menjaga diri. Ia licin bagaikan belut dan gerakannya lincah, ditambah pula dengan bentuk tubuhnya yang pendek kecil, sukarlah bagi lawan untuk menyerangnya. Tentu saja ia pernah mendengar nama besar Cheng-jiu Tok-ong, akan tetapi ia tidak mengira bahwa serangan lawannya akan sehebat itu.

Cepat raja copet itu mengelak. Akan tetapi Cheng-jiu Tok-ong, seorang tokoh besar persilatan yang sudah lebih berpengalaman, maklum pula apakah yang diandalkan oleh lawannya. Maka ia tidak mau memberi kesempatan dan terus menyerang dengan cepat dan bertubi-tubi. Setiap serangannya merupakan pukulan atau tendangan maut, jangankan baru seorang seperti Sin-touw-ong, biarpun lebih tinggi kepandaiannya takkan kuat menerima pukulan ini.

Im Giok memandang semua ini dengan hati berdebar. Gadis ini pernah bertemu dan bertempur dengan Cheng-jiu Tok-ong, maka ia tahu sampai di mana kelihaian kakek ini. Dan menurut pandangannya, biarpun Si Raja Copet memiliki kegesitan luar biasa dan ilmu silat yang berdasarkan pertahanan dan penjagaan diri, akan tetapi kalau dibandingkan dengan Cheng-jiu Tok-ong, masih jauh sekali.

Ia dapat menduga bahwa Si Kate itu biarpun seorang pencopet, tentulah termasuk orang atau pembela Suma-huciang, jadi masih segolongan dengan pemuda pelajar Tiauw Ki. Pula ia ingin sekali menyelidiki siapakah yang mengambil bungkusan Tiauw Ki yang disumbangkan kepada Suma-huciang karena tadi lenyap dari atas meja. Si Kate itulah yang mengambilnya dan belum mengembalikannya? Ataukah Lie Kian Tek?

Melihat Sin-touw-ong sudah terdesak hebat, Im Giok lalu berlari mendekati panggung melompat ke atas panggung dan sekali ia mengulur tangan, ia telah dapat memegang leher baju Sin-touw-ong dan membawanya lompat ke dekat tempat Suma-huciang. Gerakan ini cepat sekali dan Cheng-jiu Tok-ong yang mengenal gadis itu menjadi berubah air mukanya. Kakek ini merasa sangsi. Kepada gadis itu biarpun ia tahu amat lihai, ia masih belum jeri akan tetapi kalau ia teringat akan Bu Pun Su yang pernah menolong gadis itu, bulu tengkuknya berdiri!

Semua orang menjadi gempar ketika melihat seorang gadis baju merah yang cantik, secara aneh telah menahan Si Raja Copet dan membawanya ke dekat Suma-huciang. Akan tetapi Im Giok tidak mempedulikan semua itu dan kepada Suma-huciang ia berkata, “Taijin, tadi kulihat barang sumbangan dari Gan-twako telah lenyap, mungkin sekali dicuri oleh tukang copet itu!”

Tiauw Ki dan Suma-huciang bertukar pandang, kemudian pembesar itu tersenyum kepada Im Giok.

"Terima kasih, Nona. Kalau Nona tidak maju, kiranya nyawa pencopet ini sudah melayang. Touw-ong, lekas kau haturkan terima kasih kepada penolongmu!"

Sin-touw-ong cengar-cengir, kemudian ia menjura berkali-kali dan di depan Im Glok sambil berkata,

"Nona yang cantik dan gagah perkasa, mataku sungguh buta tidak melihat Bukit Thai-san! Akan tetapi aku tidak kalah terhadap setan beracun itu."

"Kau tidak kalah? Jangan main-main?" Suma-huciang berkata menegur orangnya.

Si Tukang Copet mengeluarkan sebuah benda dari sakunya yang aneh dan Im Giok terkejut. Ternyata bahwa pencopet ini telah berhasil mencopet golok pusaka dari lawannya, yakni, Cheng-tok-ong (Golok Racun Hijau).

"Inilah buktinya bahwa aku tidak kalah dan ini pula, Nona. Kiranya ini obat penolak racun!" Kembali dirogohnya saku bajunya dan. keluarlah obat bubuk dalam botol tanah.

Im Giok merasa kagum sekali. Biarpun ilmu silatnya belum begitu tinggi akan tetapi dalam hal ilmu mencopet, kiranya orang kate ini sudah patut disebut Raja Copet Sakti!

Sementara itu, di atas panggung, Cheng-jiu Tok-ong berteriak-teriak, "Ha, ha, ha, begitu sajakah jagoan dari Tianghai? Segala tukang copet dan tukang maling! Ha, ha, ha. Hayo, mana lagi jago Tiang-hai? Suma-taijin, apakah pertunjukan silat disudahi sampai di sini saja dengan pengakuan kalah dari pihakmu? Kalau begitu, biarlah kita menikmati pertunjukan tari-tarian dari kota raja. Ha, ha, ha!"

"Hm, manusia itu menghina sekali," kata Sin-touw-ong.

"Biarlah, lebih baik kita sudahi keributan ini," usul Tiauw

Ki.

Suma-huciang menghela napas. “Kalau saja aku bukannya tuan rumah dan tidak pantas sekali kalau aku sendiri naik ke panggung, aku ingin sekali belajar kenal dengan kepandaian manusia sombong kaki tangan Gubernur Lie itu!”

Sambil berkata demikian, pembesar itu memandang kepada Im Giok. Gadis ini dapat menangkap arti pandang mata Suma-huciang. Kiranya pembesar ini bermata tajam sekali. Sekali saja melihat bagaimana gadis itu menangkap Sin-touw-ong, ia maklum bahwa Im Giok memiliki kepandaian tinggi dan pasti dapat melawan Cheng-jiu Tok-ong. Akan tetapi karena baru saja ia kenal dengan gadis ini, apalagi baru saja gadis ini telah bebaskan Sin-touw-ong dari ancaman bahaya maut di tangan lawannya, ia tidak berani minta kepada Im Giok untuk mewakilinya di atas panggung.

“Taijin, kalau Taijin menghendaki supaya aku mencuci nama Taijin yang dikotori oleh manusia itu, akan kulakukan sekarang juga.”

“Ah, aku akan membikin repot saja, juga tidak enak terhadap Gan-siucai, karena kau dibawa olehnya,” kata pembesar itu.

“Tidak apa, Taijin. Justru karena Gan-twako mempunyai hubungan baik dengan Taijin, maka orang menghina Taijin seperti menghina Gan-twako dan berarti pula menghina aku sendiri,” kata Im Giok yang cepat menghampiri panggung sambil membawa golok rampasan. Lebih dulu dengan amat cepat gadis ini mengoleskan sedikit bubuk rampasan itu di bawah hidungnya dan ia mencium bau wangi sekali.

Dengan gerakan ringan Im Giok melompat ke atas panggung, disambut tepuk sorak para penonton. Dari atas panggung Im Giok melihat muka Lie Kian Tek berubah pucat. Im Giok tidak peduli

itu semua dan langsung ia menghadapi Cheng-jiu Tok-ong yang masih ragu-ragu karena mengira gadis ini datang dikawal oleh Bu Pun Su!

"Apa kau datang hendak melanjutkan pertandingan dahulu itu? Asal saja kau berani maju sendiri, jangan bawa-bawa orang tua!" katanya perlahan, hanya terdengar oleh Im Giok.

Gadis itu tersenyum, lalu berkata keras kepada orang banyak, "Si Sombong ini mengira bahwa dia telah menang dalam pertempuran melawan Sin-touw-ong. Padahal, kalau tidak aku datang membawa pergi Sin-touw-ong, kiranya Raja Copet itu kini telah berhasil mencopet isi perutnya tanpa ia mengetahui!"

"Bohong! Omongan apa ini? Dia yang hampir saja mampus!" bantah Cheng-jiu Tok-ong marah.

Kiang Im Giok tersenyum manis dan memperlihatkan golok yang dibawanya dengan mengacungkan senjata itu ke atas agar kelihatan oleh semua orang yang hadir.

"Tok-ong, kaulihat baik-baik, golok siapakah ini? Dan bungkusan obat penawar racun ini, punya siapa pula?"

Cheng-jiu Tok-ong kaget bukan main dan meraba pinggangnya, ternyata golok di pinggang dan bungkusan obat di dalam saku telah lenyap!

"Bagaimana bisa berada di tanganmu?" tanyanya heran dan mukanya berubah merah.

"Siapa lagi kalau bukan Sin-touw-ong yang mengambilnya? Nah, kalau dia menghendaki, apakah dia tidak bisa mengambil nyawamu daripada mengambil dua benda ini dari tubuhmu? Benar-benar kau tidak tahu diri. Apakah masih saja kau tidak mau terima kalah?" Dalam kata-kata ini, Im Giok mengancam, kemudian ia melemparkan golok dan bungkusan obat itu ke atas

lantai panggung.

Cheng-jiu Tok-ong ragu-ragu. Ia masih jerih menghadapi Im Giok yang amat lihai ilmu pedangnya, juga ia takut setengah mati kalau memikirkan apakah Bu Pun Su tidak bersembunyi di tempat itu dan akan muncul kalau sampai ia mendesak Im Giok. Kini, secara aneh sekali Si Kate itu telah berhasil mencopet golok dan bungkusan obatnya. Benarkah Si Copet itu yang melakukan hal aneh ini?

Dia tadi sudah mendesak hebat, apa mungkin Si Kate itu sempat mencuri senjatanya? Siapa tahu kalau-kalau ini pun perbuatan Bu Pun Su, kiranya tidak ada hal tak mungkin! Mengingat sampai di sini, Cheng-jiu Tok-ong bergidik dan ia pikir lebih baik mundur sebelum celaka. Sekarang ada kesempatan baik baginya untuk mundur tanpa mendapat malu.

Ia lalu membungkuk, mengambil senjata dan obatnya, lalu berkata sambil menjura, bukan kepada Im Giok melainkan kepada Sin-touw-ong.

"Kepandaian Sin-touw-ong benar-benar lihai sekali membuat orang kagum!" Setelah berkata begitu, Cheng-jiu Tok-ong lalu melompat turun dari panggung.

Im Giok tersenyum puas. Memang ia tidak menghendaki kalau pesta ulang tahun dari Suma-huciang itu berubah menjadi gelanggang pertempuran yang akan mengorbankan nyawa. Baiknya ia dapat mengusir mundur Cheng-jiu Tok-ong hanya dengan kata-kata dan gertakan belaka, tanpa menurunkan tangan keras, karena ia maklum bahwa kalau sampai terjadi pertempuran, walaupun ia takkan kalah, akan tetapi juga bukan hal yang mudah untuk mengalahkan Cheng-jiu Tok-ong!

Gadis ini melompat turun dari panggung dan menghampiri Suma-huciang dan Gan Tiauw Ki. Pembesar itu menyambutnya

dengan muka berseri.

"Baiknya ada Lihiap yang mencuci bersih nama kota Tiang-hai yang akan dihina oleh orang lain," katanya, kemudian pembesar ini berkata dengan suara lantang,

"Terima kasih kepada para enghiong yang sudah menyumbangkan tenaga untuk meramaikan pesta ini. Sekarang tiba giliran para penari yang akan memperlihatkan keindahan tarian mereka!"

Terdengar musik dibunyikan orang dan tak lama kemudian, tujuh orang penari yang cantik jelita muncul di atas panggung, menari-nari dengan gerakan tubuh yang indah gemulai membuat darah orang-orang muda yang hadir di situ tersirap ke muka dan denyut jantung menjadi cepat sekali. Perhatian semua tamu tercurah kepada para penari dari kota raja ini. Hal ini membuat Im Giok leluasa bicara dengan Tiauw Ki.

"Tidak apa, Giok-moi," kata pemuda itu setelah mendengar akan kekhawatiran gadis itu tentang hilangnya bungkusan barang sumbangan.

"Bungkusan itu kosong tidak terisi apa-apa yang berharga. Surat dari Kaisar yang sesungguhnya tidak berada di situ, akan tetapi kuserahkan kepada Suma-huciang ketika kami bercakapcakap tadi."

Im Giok menjadi lega dan ia memandang dengan wajah berseri. Ia kagum sekali akan kecerdikan pemuda ini. Dengan demikian, surat rahasia itu tidak terampas oleh orang lain dan ini berarti tugas Im Giok mengawal pemuda dan suratnya berhasil baik. Kini surat sudah berada di tangan Suma-huciang, orang yang berhak, maka sudah tidak ada tugas apa-apa lagi di tempat itu.

"Kalau begitu, tugas kita sudah selesai. Kapan kita

meninggalkan tempat ini?" tanyanya.

"Sebetulnya aku sendiri pun tidak suka tinggal terlalu lama di sini," jawab Tiauw Ki sambil melempar kerling ke arah Lie Kian Tek seakan-akan hendak menyatakan bahwa ketidak-senangan itu disebabkan oleh kehadiran putera gubernur itu. "Akan tetapi, Suma-taijin minta kepadaku untuk bermalam di sini malam ini dan besok hari baru kita meninggalkan tempat ini. Kuharap kau tidak keberatan, Adik Im Giok."

"Keberatan sih tidak, asal saja malam ini tidak akan terjadi sesuatu atas dirimu," kata Im Giok mengerutkan kening.

"Giok-moi yang baik, dengan adanya kau di sini, aku takut apakah?" Kata-kata ini disertai senyum dan pandang mata penuh arti, yang hanya dapat dimengerti oleh Im Giok. Tiba-tiba gadis ini merasa jengah, mukanya kemerahan dan untuk sesaat ia tidak berani memandang langsung kepada Tiauw Ki.

"Aku hanya memenuhi perintah Susiok-couw..." katanya kemudian perlahan. Karena takut kalau-kalau keadaan mereka diperhatikan oleh orang lain lalu mengalihkan pandangan mata ke atas panggung di mana para penari sedang memperlihatkan kepandaian mereka dengan indahnya.

Demikianlah, pesta berjalan terus dengan lancar dan kejadian sebelum tari-tarian diadakan agaknya sudah dilupakan orang. Bahkan dari pihak Lie Kian Tek sendiri agaknya tidak ada aksi-aksi selanjutnya.

Setelah tari-tarian berhenti dan diganti dengan biduan-biduan istana yang menyanyikan juga lagu-lagu merdu, berangsur-angsur para tamu mengundurkan diri, berpamit kepada tuan rumah sambil menghaturkan terima kasih. Akhirnya Suma-huciang sendiri yang sudah tua merasa lelah dan minta maaf kepada para tamu yang masih hadir, mengundurkan diri untuk mengaso.

Setelah minta maaf kepada tamu-tamu yang tak berapa banyak lagi dan menjura, Suma-huciang lalu mengajak Gan Tiauw Ki masuk ke dalam. Kepada Im Giok ia berkata,

"Nona, kalau Nona hendak mengaso, sebuah kamar sudah tersedia. Silakan."

Im Giok menjura kepada tiga orang wanita yang masih berada di situ, yakni nenek yang duduk dengan dua orang wanita muda dan nampak bukan orang-orang sembarangan itu. Mereka sejak tadi diam saja maka Im Giok juga tidak mempedulikan mereka dan tidak tahu siapakah gerangan mereka ini.

Ketika tiga orang ini berjalan menuju ke ruangan dalam, mereka melewati tempat duduk Lie Kian Tek dan kawan-kawannya. Pemuda putera gubernur ini nampak tengah bercakap-cakap dengan Cheng-jiu Tok-ong. Suma-huciang berhenti dan menjura.

"Lie-kongcu, maafkan aku tak dapat melayani lebih lama karena terlalu lelah dan hendak mengaso. Kamar untuk Lie-kongcu dan rombongan telah dipersiapkan di penginapan terbesar di kota ini. Silakan Kongcu bersenang-senang menikmati nyanyian di sini dan bilamana Kongcu hendak beristirahat, perintahkan saja kepada pelayan untuk mengeluarkan kendaraan."

Lie Kian Tek tersenyum dan menjura, akan tetapi matanya melirik ke arah Im Giok.

"Terima kasih, memang sebentar lagi kami hendak beristirahat pula. Selamat tidur, Suma-taijin."

Suma-huciang yang diiringkan oleh Tiauw Ki dan Im Giok melanjutkan langkahnya menuju ke ruang dalam. Pembesar itu setelah tiba di ruangan yang sunyi ini lalu berkata kepada Tiauw Ki,

"Gan-siucai, tentu kau masih ingat akan semua pesanku, bukan? Ada sedikit pesanku lagi harap disampaikan kepada Hong-siang, yakni bahwa bahaya yang datang dari Shansi tidak begitu besar apabila dibandingkan dengan bahaya yang mengancam dari Honan. Oleh karena itu, terhadap Honan (Propinsi Honan) hendaknya ditaruh perhatian sepenuhnya dan jangan diabaikan."

Tiauw Ki mengerutkan keningnya dan matanya memandang heran. Sebelum ia mengeluarkan pertanyaan, ia didahului oleh pembesar itu.

"Aku tahu mengapa kau terheran, Gan-siucai. Memang nampaknya keadaan di Honan tenang-tenang saja, akan tetapi percaya sajalah, di dalamnya terdapat pengaruh yang kelak akan membahayakan kedudukan Kaisar. Aku tak dapat bicara panjang lebar lagi, harap kau mengaso dan besok cepat menyampaikan pesanku. Hong-siang akan mengerti apa yang kaumaksudkan."

Terpaksa Tiauw Ki tidak membantah. Ia menjura dan berkata,

"Baiklah, Taijin, akan saya perhatikan dan sampaikan semua pesan Taijin. Besok pagi-pagi saya dan Kiang-lihiap berangkat. Kalau tidak sampai berpamit, harap Taijin sudi memaafkan."

Suma-huciang menoleh kepada Im Giok, tersenyum berkata,

"Kau sungguh mengagumkan, Kiang-lihiap. Aku harus berterima kasih kepadamu. Benar-benar kau patut menjadi cucu murid Bu Pun Su seorang sakti yang sejak dulu aku kagumi. Tolong kausampaikan hormatku kepada pendekar sakti itu kalau kau bertemu dengan dia."

Im Giok menjadi jengah mendengar pujian ini dan cepat memberi hormat. Kemudian pembesar itu memasuki kamarnya dah kedua orang muda itu pun pergi ke kamar masing-masing

yang sudah disediakan setelah mereka berjanji akan berangkat besok pagi-pagi pada waktu ayam jantan berkokok.

Malam hari itu Im Giok tak dapat tidur. Gelisah ia di dalam kamarnya. Ada kekhawatiran kalau-kalau terjadi sesuatu pada malam hari itu, sesuatu yang akan menimpa diri Suma-huciang atau Gan Tiauw Ki. Ancaman terhadap diri Suma-huciang masih belum menggelisahkan hatinya, akan tetapi kalau ia ingat bahwa tugas yang dibawa oleh Tiauw Ki bukanlah tugas ringan dan keselamatan anak muda itu selalu terancam, Im Giok menjadi gelisah. Bagaimana kalau ada bahaya mengancam diri pemuda itu? Ia selalu memikirkan Tiauw Ki, setiap saat hanya pemuda inilah yang memenuhi pikirannya, tanpa disengaja bayangan Tiauw Ki selalu tampak di depan matanya, gema suara pemuda itu selalu berdengung di telinganya!

"Aku harus melindunginya, biarpun harus bertaruh nyawa!" pikir gadis yang sedang tergoda asmara ini. Keputusan ini membuat Im Giok tidak berani merebahkan diri. Ia lalu duduk bersila di atas pembaringannya dan beristirahat dengan cara bersamadhi. Menjelang subuh ada ia mendengar suara berkeresekan di atas genteng. Ia membuka mata dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Akan tetapi karena selanjutnya tidak ada suara apa-apa, ia pun tidak mau lancang mengejar keluar, takut kalau-kalau hanya akan menimbulkan keributan belaka. Sayang sekali gadis ini tidak keluar, kalau ia melakukan hal ini, mungkin ia akan mencegah terjadinya hal yang mengerikan!

Tak lama kemudian, terdengar ayam jantan berkokok, saling sambut ramai sekali. Im Giok melompat turun dari pembaringannya, menggantungkan pedang di pinggang, mengikatkan buntalan pakaian di punggung dan siap untuk berangkat. Karena ia tidak tidur, maka ia dapat bersiap-siap

dengan cepat, bahkan tanpa menyisir rambutnya yang digelung indah, cukup memperkuat tali dan tusuk rambutnya saja.

Ia mendengar langkah kaki di luar pintunya. Cepat daun pintu kamarnya ia buka dan ternyata Tiauw Ki sudah berdiri di situ, juga sudah siap untuk berangkat. Dua orang pelayan menghampir, mereka dan menjura sambil berkata,

"Selamat pagi, Siauw-ya dan Siocia! Apakah berangkat sekarang?"

"Benar, Lopek. Tolong suruh tukang kuda mengeluarkan kuda kami dan menyediakan di depan."

"Baik, Siauw-ya," jawab pelayan-pelayan itu dengan girang sambil menerima dua potong uang perak sebagai hadiah dari Tiauw Ki. Dua orang muda ini lalu berjalan menuju ke luar dari gedung yang besar dan panjang ini.

"Enak tidurkah kau malam tadi, Giok-moi?" tanya Tiauw Ki kepada Im Giok.

"Enak juga. Dan kau?"

"Aku gelisah saja, entah mengapa. Agaknya karena hawa terlalu panas," jawab Tiauw Ki.

Im Giok teringat akan bunyi di atas genteng. Kamar pemuda ini tidak jauh dari kamar Suma-huciang, maka tanyanya, "Twako, apakah kau tidak ada mendengar apa-apa malam tadi? Kalau kau tidak dapat tidur, tentunya kalau ada apa-apa kau mendengarnya."

Tiauw Ki menggeleng kepala. "Tadinya aku pun takut kalau-kalau terjadi sesuatu, akan tetapi sukurlah, sampai aku tertidur, aku tidak mendengar apa-apa."

Diam-diam Im Giok merasa lega, akan tetapi ia tidak puas dan masih curiga. Pemuda ini tidak mengerti ilmu silat,

bagaimana ia dapat mendengar suara gerakan penjahat yang tinggi ilmu silatnya? Ia malam tadi mendengar suara yang ia tahu adalah suara kaki orang menginjak dan berjalan di atas genteng, orang yang ilmu gin-kangnya sudah tinggi sekali. Ataukah barangkali pendengarannya salah? Karena selanjutnya tidak ada suara apa-apa, ia tidak menyelidik lebih lanjut.

Sementara itu, pelayan-pelayan tadi sudah membawa kuda mereka ke depan gedung. Maka berangkatlah Tiauw Ki dan Im Giok di pagi hari itu dalam keadaan cuaca masih remang-remang dan segala apa nampak berwarna kelabu.

Sampai lama mereka melarikan kuda berdampingan tanpa mengeluarkan kata-kata. Keduanya muram. Tanpa kata-kata mereka merasakan peristiwa duka yang mereka hadapi, yakni perpisahan. Im Giok sudah selesai tugasnya mengawal pemuda itu menghadap Suma-huciang dan menyampaikan pesanan Kaisar. Karenanya ia harus memisahkan diri. Tidak selayaknya seorang gadis seperti dia terus-terusan melakukan perjalanan bersama seorang pemuda tanpa ada alasan yang kuat. Kini ia harus pulang ke Sian-koan, sedangkan Tiauw Ki tentunya hendak ke kota raja. Terpaksa harus berpisah. Tidak ada alasan untuk melakukan perjalanan bersama karena berbeda tujuan.

Tanpa berkata-kata keduanya maklum bahwa perjalanan mereka bersama hanya akan sampai di sungai kecil yang berada kurang lebih lima belas li di depan, di mana terdapat jalan simpangan dan di sana keduanya akan berpisah untuk melanjutkan perjalanan masing-masing. Makin dekat dengan sungai itu, otomatis keduanya memperlambat larinya kuda sehingga di lain saat kuda mereka hanya berjalan saja!

“Adik Im Giok, kau selanjutnya akan ke manakah?” Tiauw Ki bertanya, sebuah pertanyaan yang aneh dan lucu karena keduanya sudah sama-sama mengetahui ke mana gadis itu akan

pergi kalau tidak pulang ke rumah ayahnya di Sian-koan!

Pertanyaan ini saja sudah membayangkan keadaan hati pemuda itu, dan Im Giok maklum pula akan hal ini. Memang cinta kasih itu aneh sekali. Biarpun pemuda dan gadisnya sama-sama selama hidupnya belum pernah mengalami buaian asmara dan baru sekali itu mengalami perasaan yang amat aneh ini, namun keduanya seakan-akan sudah berpengalaman, keduanya sudah dapat menangkap maksud hati masing-masing hanya dengan rasa. Kerling mata mengandung seribu bahasa mesra, senyum tipis membayangkan perasaan hati berdebar, gerak-gerik mengisyaratkan suara hati. Demikianlah tajamnya seorang yang menghadapi pujaan hatinya, seakan-akan antara keduanya sudah ada kontak yang timbul oleh getaran-getaran perasaan.

Sungguhpun Im Giok maklum mengapa pemuda itu masih juga bertanya ke mana ia hendak pergi, ia menjawab juga perlahan sambil menundukkan muka,

"Aku hendak pulang ke Siang-koan. Dan kau... ke manakah, Twako?"

"Tentu ke kota raja... tugasku belum selesai. Sayang..."

Lama tidak terdengar mereka berkata-kata dan sunyi di pagi hari yang indah itu. Matahari belum kelihatan, akan tetapi cahayanya sudah mengusir kabut fajar dan menggugah alam yang terlelap dalam mimpi. Yang terdengar hanya suara kicau burung, diseling derap kaki dua ekor kuda yang berjalan perlahan di atas jalan berbatu.

"Mengapa sayang, Twako?" Im Giok sudah membolak-balik pertanyaan ini beberapa kali di dalam hati sebelum ia mengeluarkan melalui bibirnya. Hatinya berdebar menanti jawab, seperti seorang penjahat menanti pengucapan hukuman oleh hakim.

"Sayang karena... karena terpaksa kita harus berpisah." Suara pemuda itu menggetar dan tiba-tiba Im Giok menjadi merah mukanya, merah sampai ke telinganya. Mengingat akan keadaan dirinya, tiba-tiba Im Giok mengerahkan tenaga batinnya untuk mengusir perasaan malu dan jengah yang luar biasa ini, kemudian ketabahannya yang luar biasa dapat membuat ia menguasai dirinya lagi. Ia tersenyum dan dengan wajah ayu memandang Tiauw Ki.

"Twako, kau ini aneh. Ada waktu bertemu pasti ada waktu berpisah. Bukankah ada kata-kata para cerdik pandai jaman dahulu bahwa bertemu itu artinya terpisah? Atau jelasnya bahwa pertemuan adalah awal perpisahan?"

Tiauw Ki yang tiba-tiba menjadi lemas melihat senyum yang demikian manisnya, wajah yang berseri dan mata bersinar-sinar sehingga membuat baginya seakan-akan matahari sudah muncul setinggi-tingginya, menjadi seperti orang linglung.

"Mengapa demikian?" Pertanyaan ini tidak karuan juntrungnya, padahal sebagai seorang sastrawan, sudah tentu pemuda ini hafal akan semua filsafat kuno, tidak kalah oleh Im Giok. Akan tetapi pada saat itu, otaknya seakan-akan tertutup dan ia tidak sadar apa-apa, yang ada hanyalah wajah yang luar biasa cantik jelitanya dari gadis yang berada di sampingnya.

Melihat betapa pemuda itu duduk di atas kudanya sambil memandang bengong kepadanya seperti orang kena sihir, Im Giok tersenyum makin lebar.

"Mengapa? Eh, Gan-twako, tentu saja pertemuan adalah awal perpisahan, karena kalau tidak bertemu lebih dulu, bagaimana bisa berpisah?"

Jawaban yang merupakan kelakar ini membikin sadar Tiauw Ki dari lamunan. Ia menarik napas panjang dan berkata,

"Tepat sekali kata-katamu, Giok-moi. Dan inilah yang menyakitkan hatiku. Bagiku... berat sekali perpisahan ini. Kalau boleh aku ingin membuang jauh-jauh ucapan kuno itu, ingin kuganti..."

Im Giok mengangkat alisnya dan memandang lucu. "Ehm, kau ingin menyaingi para pujangga kuno dan merubah kata-kata mereka?"

"Ya, khusus tentang pertemuan itulah. Dengar aku merubahnya, dan ini terutama sekali untuk kita berdua, Adikku. Pertemuan bukan awal perpisahan, akan tetapi pertemuan adalah awal persatuan abadi. Bagaimana kau pikir, bukankah ini lebih tepat dan lebih baik?"

Im Giok menutup mulutnya menahan ketawa, kemudian melarikan kudanya.

"Ada-ada saja kau ini, Twako," katanya seperti marah. Akan tetapi suara ketawanya berlawanan dengan kata-kata yang seperti marah ini, maka Tiauw Ki juga membalapkan kudanya mengejar.

"Adik Im Giok, tunggu...! Kita takkan berpisah selamanya!" Tiauw Ki berani berteriak menyatakan perasaan hatinya ini saking gembiranya. Akan tetapi Im Giok yang timbul kembali rasa malu dan jengah, tidak mau menghentikan kudanya.

Karena kuda dibalapkan, sebentar saja tahu-tahu telah tiba di sungai yang melintang di depan. Im Giok tersentak kaget dan menghentikan kudanya dengan tiba-tiba. Melihat sungai itu ia tersadar bahwa semua tadi bukan main-main, melainkan sungguh-sungguh perpisahan telah berada di depan mata! Dan ia pun menjadi berduka. Alisnya berkerut, kegembiraanaya lenyap sama sekali. Ia telah merasai kebahagiaan luar biasa di dalam hatinya selama dekat dengan Tiauw Ki. Sekarang perpisahan dengan pemuda itu mendukakan hatinya.

"Giok-moi...!" Tiauw Ki juga sudah tiba di situ dan pemuda ini melompat turun dari kudanya. "Giok-moi, harap jangan tergesa-gesa. Begitu girangkah hatimu untuk meninggalkan aku maka kau tergesa-gesa?"

Im Giok melompat turun dari kudanya pula dan berkata, "Twako, jangan kau berkata begitu..." Dalam suaranya kini terkandung sedu-sedan.

"Marilah kita pergunakan saat terakhir ini untuk bercakap-cakap dan memberi kesempatan kepada kuda kita beristirahat," kata Tiauw Ki yang membawa kudanya ke pinggir sungai di mana terdapat rumput yang hijau dan gemuk. Im Giok meniru perbuatannya dan setelah dua ekor kuda itu makan rumput dengan lahapnya, mereka lalu mencari tempat duduk. Kebetulan sekali tidak jauh dari situ, di pinggir sungai kecil terdapat sebatang pohon yang teduh dan di bawah pohon tetdapat batu-batu sungai yang besar dan bersih licin. Kesitulah kedua orang ini berjalan perlahan.

Tiauw Ki duduk di atas sebuah batu besar, merenung ke arah air sungai. Im Giok juga duduk di atas batu tak jauh dari tempat pemuda itu duduk, bermain-main dengan ujung daun pepohonan yang tumbuh di dekatnya.

"Adik Giok, rasa-rasanya janggal dan aneh sekali kalau kita harus berpisah di sini. Benar-benar heran sekali, bagiku terasa seakan-akan kita sudah berkumpul selamanya, sudah semenjak kecil, semenjak lahir... Giok-moi, benar-benar berat untukku harus berpisah darimu, tak sampai hatiku..."

"Habis, bagaimana, Twako. Kita harus mengambil jalan masing-masing. Kau ke kota raja dan aku pulang ke Sian-koan."

"Memang seharusnya demikian. Akan tetapi... ah, rasanya aku sedikitpun juga tidak ada keinginan sama sekali untuk pergi

ke kota raja. Kalau saja kau dapat pergi bersamaku ke kota raja atau aku pergi bersamamu ke Sian-koan...”

Im Giok melirik, mukanya merah dan hatinya berdebar senang.

“Mana boleh begitu, Gan-ko? Kau mempunyai tugas penting. Apa sih sukarnya? Kau ke kota raja dan setelah selesai tugasmu, bukankah kau dapat mengunjungi aku di Sian-koan?”

Di dalam kata-kata ini terkandung sindiran yang dalam, seakan-akan Im Giok menyatakan bahwa ia akan menanti kedatangan pemuda itu di Sian-koan! Tiauw Ki yang cerdik dapat mengerti arti yang terkandung dalam kata-kata ini, maka saking girang dan perasaannya, ia menangkap kedua tangan gadis itu.

“Giok-moi…” suaranya gemetar.

Selama hidupnya baru kali ini Im Giok merasai sesuatu yang aneh di dalam hatinya. Menurut kata hatinya, ingin ia menarik kembali kedua tangannya yang dipegang oleh jari-jari yangan yang gemetar dari pemuda itu, akan tetapi ia tidak kuasa menarik tangannya seakan-akan telah hilang semua tenaganya! Ia hanya menundukkan muka dan bibirnya tersenyum malu.

“Giok-moi, betulkah kau akan menerimaku kalau aku sewaktu-waktu datang ke Sian-koan!” suara Tiauw Ki perlahan dan halus penuh perasaan.

“Mengapa tidak?” Im Giok hanya menjawab singkat karena ia sendiri takut untuk bicara terlalu panjang, mendengar betapa suaranya sendiri gemetar!

“Tidak… tidak ada halangannya kalau… kalau aku…” Tiauw Ki tak dapat melanjutkan kata-katanya.

“Ada apakah, Gan-twako? Lanjutkanlah, mengapa begitu sukar?”

Tiauw Ki makin gagap menerima teguran ini. Ia mengigit bibirnya menenangkan hatinya lalu berkata nekad, "Bagaimana kalau kelak aku datang ke Sian-koan... dan..."

"Dan apa...!"

"Aku... aku hendak... meminangmu!" Lega hatinya setelah kata-kata yang mengganjal di kerongkongannya ini akhirnya terlepas juga.

Im Giok sejak tadi sudah menduga, akan tetapi setelah kata-kata itu diucapkan, mukanya yang cantik itu menjadi merah sekali, membuat sepasang pipinya kemerahan seperti buah tho masak, membikin ia nampak makin cantik jelita. Memang jarang ada gadis secantik Im Giok, apalagi kalau yang memandangnya seorang yang jatuh hati kepadanya, ia seperti bidadari dari kahyangan saja!

"Bagaimana, Giok-moi...?" tanya Tiauw Ki.

Im Giok mengerling dengan sudut matanya kepada pemuda itu, bibirnya yang manis tersenyum malu, lalu ia menundukkan muka kembali sambil berkata lirih, "Entahlah..."

Tiauw Ki menjadi makin berani melihat sikap gadis itu. Ia menggenggam kedua tangan yang kecil halus itu dengan erat dan menarik Im Giok mendekat. Karena gadis itu duduk di atas batu yang lebih rendah, maka setelah ditarik ia bersandar kepada paha Tiauw Ki.

"Giok-moi, bagaimana? Apakah kau keberatan kalau kelak kupinang?"

Bukan main malunya Im Giok dan ia tidak dapat membuka mulut menjawab. Sambil tersenyum-senyum malu dan matanya ditundukkan, ia hanya menjawab dengan gelengan kepala perlahan.

Tiauw Ki merasa diayun di sorga ke tujuh. Ingin ia melompat turun dari atas batu dan menari-nari kegirangan atau ingin ia mengangkat tubuh Im Giok dalam pondongannya dan diputar-putar. Akan tetapi sebagai seorang pemuda terpelajar yang sopan ia tidak berani melakukan hal ini. Sebagai seorang pemuda yang tahu akan arti kesopanan dan kesusilaan, Tiauw Ki hanya memandang kepada wajah kekasihnya dengan mata bersinar, wajah berseri dan penuh kasih sayang.

"Terima kasih, Moi-moi, terima kasih. Akan tetapi, bagaimana kalau saudara-saudaramu tidak suka kepadaku dan tidak mau menerima?" Di dalam ucapan ini terkandung suara yang penuh kecemasan, maka Im Giok cepat mengangkat muka dan berkata tegas,

"Aku tidak mempunyai saudara kandung. Aku anak tunggal. Yang ada hanya suciku Giok-gan Niocu Song Kim Lian!"

Tiauw Ki tersenyum lega, lalu tertawa kecil. "Ah, sucimu itu benar-benar seorang gadis yang gagah perkasa dan berhati mulia, biarpun agak galak. Akan tetapi tentu saja tidak melawan kau baik dalam hal kegagahan, kemuliaan maupun kecantikan."

Im Giok hanya melempar senyum menghadiahi pujian kekasihnya ini.

"Akan tetapi, bagaimana kalau... kalau ayah bundamu tidak suka kepadaku? Ayahmu seorang gagah, tentu dia tidak suka mempunyai calon mantu seorang pemuda sekolah yang lemah....!" Kembali dalam suara pemuda itu terkandung kekhawatiran besar.

"Ibuku sudah tidak ada, dan Ayah... dia amat sayang kepadaku, tak mungkin Ayah membiarkan aku kecewa dan berduka." Im Giok mengambil tusuk kondenya dan memberikan benda itu kepada Tiauw Ki dengan suara halus, "Koko, inilah

tusuk kondeku, harap kausimpan baik-baik."

Tiauw Ki menerima benda itu dan menekannya di dada, lalu menciumnya dengan penuh kasih sayang. "Terima kasih, Moi-moi. Benda ini selamanya takkan berpisah dariku, akan kuanggap sebagai penggantimu. Dengan adanya tusuk kondemu ini, Moi-moi, akan terhibur hatinya. Hanya menyesal sekali, aku adalah seorang yang bodoh dan miskin, tidak mempunyai sesuatu yang berharga untuk diberikan kepadamu kecuali ini..." Pemuda itu mengeluarkan sebuah kipas yang tidak begitu baik dari dalam saku bajunya. Sudah menjadi kebiasaan para siucai untuk selalu menyimpan kipas di sakunya.

"Kipas ini tadinya masih kosong, Moi-moi, seperti kosongnya hatiku. Sekarang kipas ini tidak seharusnya dibiarkan kosong seperti juga hatiku yang kini sudah penuh..." Sambil berkata demikian, dari dalam saku bajunya, pemuda itu "menyulap" keluar sebatang pit dan arang tintanya. Diambilnya sedikit air dari sungai untuk membasahi arang tinta dan di atas batu itu ia menulis huruf-huruf indah di atas kipasnya yang putih bersih. Im Giok hanya memandang saja semua yang dilakukan oleh kekasihnya ini dengan bibir tersenyum dan hati bungah. Dengan hati berdebar Im Giok membaca tulisan yang indah gayanya itu :

Tusuk konde dan kipas
menjadi saksi
bertemunya dua hati
di bawah pohon, di tepi sungai…
semoga cinta kasih kita
kekal abadi takkan berpisah,
sehidup semati…

Tiauw Ki memberikan kipas itu kepada Im Giok yang menerimanya dengan wajah berseri.

“Aduh indahnya tulisanmu, Koko...” katanya.

Akan tetapi Tiauw Ki hanya menatap wajahnya, nampaknya berduka.

“Kau mengapa, Twako?”

“Sayang pertemuan seindah ini diputuskan oleh perpisahan...” kata Tiauw Ki sambil memegang pundak gadis itu ditariknya sehingga kembali Im Giok bersandar kepadanya.

“Hanya untuk sementara waktu, Koko. Bukankah kau segera akan ke Sian-koan setelah tugasmu selesai? Aku selalu menantimu di sana, Koko...”

Kata-kata ini terdengar begitu manis dan merdu oleh Tiauw Ki sehingga saking terharunya kedua mata pemuda itu sampai basah. Didekapnya kepala gadis itu ke dadanya lebih erat lagi dan sampai lama mereka tak bergerak, tenggelam ke dalam lautan madu asmara. Biarpun keduanya diam tak bergerak, biarpun suasana di sekitar mereka sunyi senyap, namun suara daun pohon tertiup angin dan air sungai mengalir bagi mereka seperti suara musik mengiringi nyanyian surga yang amat merdu. Pohon, daun, batu apa saja yang nampak di sekeliling mereka seakan-akan tertawa-tawa dan ikut beriang gembira. Tiauw Ki dan Im Giok bagaikan mabuk oleh buaian ombak perasaan yang paling indah di antara segala macam perasaan, namun keduanya masih sadar sepenuhnya dan ingat akan kesopanan dan kesetiaan.

Sungguh mengagumkan mereka ini, tauladan bagi muda-mudi beradab. Mereka pun diombang-ambingkan oleh ombak asmara yang memabukkan, namun, mereka pantang melakukan pelanggaran dan mereka teguh bagaikan karang di pantai samudra. Apapun juga yang terjadi, mereka berpegang kepada

semboyan nenek moyang mereka, yang bagaimanapun juga, ATURAN (Lee) di atas segala apa! Kesopanan dan kesusilaan termasuk dalam Lee ini dan karenanya mereka tetap sadar dan menjaga jangan sampai mengecewakan hati kekasihnya dengan pelanggaran tatasusila yang mereka junjung tinggi!

Dalam keadaan bagaikan setengah pulas itu, ternyata kelihaian Im Giok tidak berkurang. Pendengarannya memang amat tajam sehingga Tiauw Ki menjadi terheran ketika tiba-tiba Im Giok renggutkan kepalanya yang tadinya bersandar pada dadanya sambil berkata,

"Koko, ada penunggang kuda datang..."

Tiauw Ki memperhatikan dan sampai lama setelah suara itu makin mendekat baru ia mendengar derap kaki kuda.

"Ada tiga orang penunggang kuda," kata pula Im Giok yang sudah dapat membedakan suara itu sebelum orang-orangnya kelihatan, siap karena mengira bahwa yang datang ini tentulah pihak musuh yang selalu mengancam keselamatan Tiauw Ki. Akan tetapi setelah tiga orang penunggang kuda itu muncul, ia bernapas lega. Mereka itu ternyata adalah tiga orang wanita yang membalapkan kuda dan membuktikan bahwa ketiganya adalah ahli-ahli penunggang kuda yang mahir. Apalagi ketika tiba di dekat Tiauw Ki dan Im Giok, ketiga orang penunggang kuda itu dapat menghentikan kuda mereka dengan serentak, hal ini lebih-lebih membuktikan bahwa mereka bertiga memiliki lwee-kang yang cukup kuat.

Setelah mereka dekat, barulah Im Giok dan Tiauw Ki melihat dan mengenal mereka sebagai tiga orang wanita yang malam tadi ikut hadir dalam pesta di rumah Suma-huciang, yakni wanita nenek yang kepalanya diikat kain putih dan memegang tongkat bersama dua orang gadis manis yang sikapnya galak. Kini dua orang gadis itu memandang kepada Tiauw Ki kemudian kepada

Im Giok dengan pandang mata terbelalak membenci.

Pada saat itu, Im Giok sedang berada dalam keadaan gembira dan bahagia, maka tentu saja muka cemberut dari dua orang gadis itu tidak terlihat olehnya. Sebaliknya, dengan senyum manis ia lalu menjura kepada mereka sambil berkata,

"Selamat bertemu di tempat ini! Apakah Sam-wi baru pulang dari rumah Suma-taijin?"

Nenek itu menjawab cepat-cepat,

"Kau bermalam di rumah Suma-taijin. Kami bermalam di rumah penginapan."

Im Giok menggerakkan alis agak heran melihat sikap ini, akan tetapi tetap tersenyum dan melanjutkan katanya dengan ramah,

"Ah, maaf. Maksudku, tentu Sam-wi baru meninggalkan Tiang-hai dan hendak ke manakah?"

Tiba-tiba seorang di antara dua gadis itu, yang ada tahi lalatnya di dagu, membentak,

"Siapa sudi bicara dengan segala perempuan gila lelaki!"

Tiauw Ki menjadi pucat saking marahnya, dan Im Giok menjadi merah mukanya. Sepasang matanya yang indah itu kini menyambar bagaikan cahaya kilat ke arah gadis itu, dan suaranya tetap halus dan ramah, akan tetapi di dalam suara ini terkandung sesuatu yang dingin dan tajam menembus jantung.

"Cici yang baik, kau bilang apa?"

"Aku bilang kau perempuan cabul, gila lelaki!" Gadis bertahi lalat dagunya itu membentak lagi sambil mengangkat hidungnya, mengejek.

Im Giok masih tersenyum lebar.

"Alasannya?"

"Dari semula kau datang, kau sudah berdua dengan pemuda ini, sungguh memalukan. Kemudian kau bermanis-manis dengan Suma-huciang dan kau mencoba pula untuk memikat hati Lie-kongcu. Menyebalkan sekali!"

Im Giok memang cerdik luar biasa. Dari ucapan ini saja ia sudah dapat menerka apa yang menyebabkan gadis ini marah-marah seperti kemasukan setan. Senyumnya makin lebar dan sinar matanya berseri.

"Ah, Cici yang baik, kau memutarbalikkan kenyataan. Jelas sekali kulihat bahwa kaulah yang tergila-gila kepada Lie-kongcu yang tidak memperhatikan tahi lalatmu yang menjijikkan itu, kau jadi marah-marah kepadaku!"

Mendengar ini, wajah gadis itu menjadi pucat dan sebentar berubah merah. Mulutnya terbuka, matanya terbelalak saking marahnya ia sampai tidak kuasa mengeluarkan kata-kata. Akhirnya dapat juga ia mengeluarkan suara. Diangkatnya cambuknya ke atas, dipukulkan kepala Im Giok didahului makiannya,

"Perempuan rendah, kau berani sekali memaki aku? Tidak tahu dengan siapa kau berhadapan?"

"Hei, jangan pukul dulu!" Im Giok membentak, suaranya demikian berpengaruh sehingga wanita bertahi lalat itu kaget dan otomatis cambuk yang sudah diangkat itu tidak dipukulkan! "Teruskan dulu keteranganmu, sebenarnya siapakah kalian ini yang bersikap tengik?"

Wanita itu menahan marahnya dan sengaja memperkenalkan nama dengan maksud agar Im Giok menjadi ketakutan. "Buka telingamu lebar-lebar, kami berdua adalah Kim-jiauw-siang-eng Kwan Ci-moi (Kakak Beradik Kwan yang Berjuluk Sepasang

Garuda Berkuku Emas)! Dan dia itu adalah ibu kami Koai-tung Toanio. Siapa tidak mengenal kami dari Kong-thong-pai?"

Im Giok merasa geli sekali melihat gadis yang dogol dan otak-otakan ini, akan tetapi ia mengangkat kedua mata seakan-akan orang terkejut dan ketakutan.

"Aduh... tak tahunya aku berhadapan dengan tiga orang sakti dari Kong-thong-pai..." kata Im Giok.

"'Ji Kim, jangan menyombong!" tegur nenek yang mengerti bahwa Im Giok hanya pura-pura saja ketakutan, sebetulnya sikap gadis baju merah itu adalah ejekan belaka.

"Hayo lekas berlutut dan minta ampun kepadaku!" gadis bertahi lalat yang bernama Kwan Ji Kim itu membentak, masih belum mengerti bahwa Im Giok hanya pura-pura takut saja.

"Kau datang-datang memaki orang dan bersikap sombong, bagaimana aku harus berlutut? Jangankan kau baru Garuda berkuku emas, biarpun tahi lalatmu berubah emas aku tetap tak sudi berlutut!" jawab Im Giok, kini tidak berpurap-pura lagi.

Ji Kim marah sekali dan kini cambuk kudanya diayun cepat menghantam kepala Im Giok. Akan tetapi, Ang I Niocu Kiang Im Giok hanya miringkan tubuh dan secepat kilat tangan kirinya menyambar, dan di lain saat cambuk itu telah berpindah ke tangannya. Sambil tersenyum Im Giok mempergunakan cambuk itu menghajar kedua kaki depan kuda yang ditunggangi oleh Kwan Ji Kim sehingga kuda itu roboh bertekuk lutut dan Kwan Ji Kim terpaksa melompat untuk menjaga diri jatuh terjungkal!

"Kudamu lebih tahu adat!" Im Giok mengejek. "Tahu akan kesalahan nonanya sehingga mintakan maaf kepadaku."

Kwan Ji Kim marah bukan main. Dicabutnya pedang yang tergantung di pinggangnya, lalu diserangnya Im Giok dengan

sengit. Namun, melihat gerakan nona ini, Im Giok hanya tersenyum dingin. Dengan gerakan indah sekali, tubuhnya melenggok ke kiri dan tangannya menyambar ke arah pipi lawan.

"Plakk...!" Pipi gadis bertahi lalat itu kena ditampar sehingga ia terhuyung-huyung ke belakang setelah mengeluarkan jerit kesakitan. Setelah dapat menguasai keseimbangan badan dan berdiri tegak lagi, ternyata pipi kanan Kwan Ji Kim telah bengkak menggembung sehingga muka yang manis itu kini menjadi lucu dan jelek!

"Setan betina, kau berani menyakiti adikku!" Gadis ke dua melompat turun dari kuda dengan pedang terhunus pula. Gerakan pedang ini jauh lebih cepat daripada Kwan Ji Kim dan tusukan pedangnya lebih kuat lagi. Namun ia bukan lawan Im Giok, karena dengan amat mudahnya Im Giok dapat menghindarkan diri dari tusukan pedang itu. Tiba-tiba Im Giok merasa ada sambaran angin dingin dari kanan. Cepat ia melompat ke belakang dan sebatang tongkat menyambar dengan dahsyatnya.

Im Giok maklum bahwa nenek yang memegang tongkat itu berkepandaian tinggi dan merupakan lawan berat, maka cepat ia pun mencabut pedangnya sambil berkata,

"Koai-tung Toanio! Kalau kau betul-betul seorang tokoh kang-ouw yang mengerti aturan dan seorang ibu yang baik, mengapa kau tidak menegur anak-anakmu yang kurang ajar sebaliknya bahkan ikut-ikut menyerangku? Ada permusuhan apakah di antara kita maka kalian begini mendesak padaku?"

Nenek itu menyeringai, kemudian berkata, suaranya tinggi serak,

"Kemarin kau begitu sombong memamerkan kepandaian dan aku tidak sempat membuktikan. Sekarang ingin aku melihat sampai di mana kelihaianmu, jangan kau hanya berani menghina

anakku yang bodoh. Majulah!"

Im Giok mengerti bahwa nenek ini bukan hanya ingin menjajal kepandaiannya, akan tetapi kalau tidak membela anaknya yang sudah ia tampar tadi, tentu tersembunyi maksud lain. Ia pun tidak sudi memperlihatkan kelemahannya. Setelah orang menantangnya, ia harus melayani dan memperlihatkan kepandaiannya. Apalagi di situ ada Tiauw Ki yang menyaksikan. Dicabutnya pedangnya dan dengan tenang ia berdiri memandang kepada tiga orang lawannya.

"Kalian hendak mencari perkara? Boleh, Ang I Niocu Kiang Im Giok bukan seorang pengecut dan tak pernah menolak tantangan."

Im Giok menanti serangan, tidak mau ia mendahului bergerak karena memang ia tidak mempunyai permusuhan dengan tiga orang ini. Koai-tung Toanio mengeluarkan seruan keras dan tongkatnya diputar bagaikan kitiran cepatnya, lalu diterjangnya gadis baju merah yang berdiri tenang di hadapannya. Anaknya yang sulung, Kwan Twa Kim, juga maju menyerang dengan pedangnya.

Sekilas pandang saja tahulah Im Giok bahwa kepandaian nenek itu memang lihai, jauh lebih lihai daripada puterinya, maka menghadapi pengeroyokan dua orang ini, ia harus lebih dulu mengalahkan yang lemah agar seluruh perhatiannya dapat dicurahkan kemudian kepada yang kuat. Maka pedangnya segera bergerak, merupakan tarian indah dan dengan halus gerakannya itu terbagi dua, yakni bersifat lembek apabila menghadapi serangan tongkat Koai-tung Toanio, akan tetapi keras dan kuat menghadapi Kwan Twa Kim. Siasatnya ini berhasil baik sekali karena Kwan Twa Kim sebentar saja terdesak hebat, sedangkan tongkat Koai-tung Toanio belum juga dapat mendesaknya, bahkan beberapa kali tongkat di tangan nenek itu apabila bertemu

dengan pedang Im Giok, terbetot dan "diselewengkan" sehingga membentur pedang anaknya sendiri! Beberapa jurus kemudian, terdengar suara keras dan pedang di tangan Kwan Twa Kim terlempar, disusul pekik kesakitan dari gadis ini. Ternyata bahwa lengan kanannya keserempet pedang dan mengeluarkan darah.

"Twa Kim, mundur kau...!" ibunya berkata marah dan memperhebat gerakan tongkatnya, menyerang Im Giok dengan mati-matian.

"Toanio, kita tidak bermusuhan, mengapa kau begini nekat?" Im Giok menegur, hatinya tak senang melihat sikap nenek yang terlalu mendesak ini.

"Tutup mulut dan lihat tongkatku!" bentak Koai-tung Toanio yang dari penasaran menjadi marah sekali mengapa begitu lama belum juga ia dapat mengalahkan gadis muda ini.

Timbul kemarahan Im Giok. Tadinya ia tidak suka merobohkan nenek ini yang tidak mempunyai permusuhan sesuatu dengannya. Seorang tokoh kang-ouw amat menjaga nama besarnya dan tahu bahwa kalau nenek itu sampai kalah olehnya, hal ini merupakan penghinaan besar bagi nenek yang keras hati ini. Tadinya ia mengharapkan nenek ini akan melihat gelagat dan mundur sendiri setelah menyaksikan kelihaiannya, tidak tahunya nenek ini bahkan berlaku nekad dan menyerang mati-matian.

"Kau tidak boleh diberi hati!" Im Giok mencela dan kini tiba-tiba gerakan pedangnya berubah. Pedangnya menyambar-nyambar dalam gerakan yang amat indah dan halus. Namun di dalam kehalusan ini tersembunyi gerakan-gerakan menyerang yang maha dahsyat. Inilah Sian-li Kiam-hoat atau ilmu pedang bidadari yahg indah dilihat namun berbahaya sekali dilawan.

Koai-tung Toanio tidak mau menyerah kalah begitu saja. Biarpun ia terkesiap juga menyaksikan ilmu pedang yang aneh

ini, namun ia memutar tongkat makin cepat dan mengerahkan segala kepandaian untuk rnengalahkan lawan. Betapapun juga ia berusaha, tetap saja sinar pedang yang sukar diduga perubahannya itu, makin lama makin mendesak sinar tongkatnya dan makin lama ia makin merasa terkurung oleh sinar pedang yang bergulung-gulung dan yang membuat pandangan matanya berkunang.

"Pergilah!" terdengar seruan Im Giok. Tangan kirinya dengan gerakan cepat telah berhasil mencengkeram tongkat lawannya dan kalau ia mau, pedangnya dapat ditusukkan. Akan tetapi Im Giok tidak bermaksud membunuh lawannya, maka sebagai gantinya pedang, ia hanya menendang.

Tubuh Koai-tung Toanio terlempar dan tongkatnya terampas. Namun nenek ini memang tinggi kepandaiannya. Biarpun ia sudah terluka oleh tendangan itu dan tubuhnya terlempar, ia masih dapat menjaga diri sehingga jatuhnya berdiri! Ia memandang kepada Im Giok dengan mata melotot marah. Kemudian ia melompat ke atas kudanya, diikuti oleh dua,orang puterinya.

"Toanio, ini tongkatmu ketinggalan!" Im Giok tertawa sambil melontarkan tongkat itu ke arah Koai-tung Toanio. Tanpa menoleh, nenek itu menghantam, tongkatnya sendiri dengan tangan kanan. Terdengar bunyi keras dan tongkat itu patah menjadi dua, meluncur ke bawah dan menancap di atas tanah!

Im Giok menarik napas panjang. "Kepandaiannya tinggi dan mengagumkan, sayang wataknya tidak patut sekali." Tiauw Ki menghampiri Im Giok dan memegang lengannya.

"Moi-moi, bukan main hebatnya engkau ini. Benar-benar aku kagum sekali melihatmu dan makin terasalah olehku betapa tiada gunanya aku ini. Aku seorang laki-laki yang lemah, sedangkan kau... ah, kau benar-benar seorang bidadari yang sakti..."

"Husshhh, Twako. Ada pasukan berkuda datang!" Suara Im Giok terdengar agar khawatir ketika mengucapkan kata-kata ini dan merenggut lengannya terlepas dari pegangan Tiauw Ki.

Pemuda itu menoleh dan benar saja, debu mengepul tinggi mengiringkan pasukan berkuda yang datang dengan cepat. Setelah dekat, Im Giok dan Tiauw Ki saling pandang dengan muka berubah melihat bahwa pasukan berkuda terdiri dari empat puluh orang lebih itu dipimpin oleh Lie Kian Tek, Cheng-jiu Tok-ong, juga banyak terdapat perwira-perwira pembantu Sumahuciang, di antaranya terlihat juga Sin-touw-ong Si Raja Copet. Mereka semua kelihatan marah dan kini mereka telah berhadapan dengan Im Giok dan Tiauw Ki.

"Pembunuh keji, menyerahlah agar kami tak usah menggunakan kekerasan!" kata Lie Kian Tek sambil mencabut pedangnya.

"Eh, tikus, kau memaki siapakah?" Im Giok membentak dengan marah. Ia masih merasa benci kepada kongcu yang ceriwis ini.

Lie Kian Tek tertawa bergelak dan menengok kepada kawan-kawannya.

"Lihat, pandai benar perempuan ini bermain sandiwara, seakan-akan ia suci bersih dan tidak tahu apa-apa. Ha, ha, ha!" kemudian ia memandang kepada Tiauw Ki dan berkata, "Pengkhianat pengecut! Kau mengaku sebagai keponakan Sumahuciang, tidak tahunya kau adalah penjahat besar yang datang dengan niat buruk. Kau tidak lekas menyerah dan mengakui dosamu?"

Tiauw Ki mengerutkan kening dan bertanya,

"Kedosaan apakah yang telah kuperbuat?" dan terhadap Sin-touw-ong Siauw Hap, Raja Copet yang kate itu ia bertanya,

"Siauw-sicu, sebetulnya ada apakah maka kau juga datang menyusulku? Apakah ada pesanan sesuatu dari Suma taijin?"

Si Kate yang sudah dikenal sebagai pembantu setia dari Suma-huciang itu, nampak bingung menghadapi Tiauw Ki dan Im Giok. Kemudian ia berkata dengan suara duka, "Suma-taijin telah meninggal dunia, kami telah mendapatkan beliau rebah di lantai kamarnya dengan leher putus!"

"Apa katamu...??" Tiauw Ki meniadi pucat mukanya dan juga Im Giok terkejut bukan main.

Terdengar suara ketawa dingin dari Lie Kian Tek. "Gan Tiauw Ki penjahat besar, jangan kau berpura-pura kaget. Kami bukan anak-anak kecil dan kami sudah tahu bahwa pembunuhan atas diri Suma-taijin adalah perbuatanmu dengan pengawaimu yang cantik. Semua tamu malam tadi pulang atau kembali ke rumah penginapan, hanya kau dan pengawamu saja yang bermalam di rumah Suma-taijin. Ada pula yang bermalam akan tetapi di bagian lain, tidak seperti kalian yang bermalam di dekat kamar Suma-taijin di bawah satu wuwungan! Dan pula, kalau tamu lain masih ada pagi hari ini, kau dan pengawalmu tanpa pamit telah minggat pergi. Bukti-bukti sudah jelas apakah kau masih hendak menyangkal?"

"Bohong! Fitnah belaka!" Tiauw Ki memaki marah. "Siapa percaya akan tuduhan dusta ini? Aku dan nona ini sama sekali tidak tahu-menahu tentang pembunuhan itu dan kami malam tadi pun sudah berpamit kepada Suma-taijin!"

Lie Kian Tek tertawa bergelak. "Tidak ada pembunuh mengaku telah membunuh orang seperti juga tidak ada maling mengaku telah mencuri barang. Hayo tangkap orang ini, kita harus menyeretnya ke pengadilan!"

Pasukan itu, didahului oleh Cheng-jiu Tok-ong, bergerak

menyerang. Gerakan Cheng-jiu Tok-ong cepat sekali dan sekali kakek ini melompat turun dari kudanya menubruk, di lain saat Tiauw Ki sudah diringkusnya dan sebuah totokan membuat pemuda itu lemas tidak berdaya lagi.

"Lepaskan dia!" Im Giok berseru marah sekali melihat perlakuan orang terhadap kekasihnya. Ia menerjang dan menyerang Cheng-jiu Tok-ong.

Kakek ini cepat menggerakkan tangan menangkis sambil mencabut goloknya yang bersinar hijau. Juga orang-orang lain telah mencabut senjata, sedangkan Lie Kian Tek berteriak,

"Perempuan pemberontak, kaulah yang membunuh Suma-taijin!" Kata-kata ini membuat Im Giok marah sekali dan dilain saat ia telah dikurung oleh banyak orang.

Jilid 14

"Nona, lebih baik kau menyerah!" kata Sin-touw-ong Siauw Hap yang merasa sayang sekali kalau sampai gadis ini terluka. Sebetulnya Raja Copet ini pun meragukan bahwa Im Giok telah membunuh Suma-huciang, akan tetapi bukti-buktinya memang memberatkan Tiauw Ki dan Im Giok sehingga sebagai alat negara ia pun harus ikut bantu menangkap pembunuh Suma-huciang.

Im Giok mengamuk. Gadis ini maklum bahwa setelah terjatuh ke dalam tangan orang seperti Lie Kian Tek, keselamatan Tiauw Ki terancam bahaya besar maka ia hendak menolong pemuda kekasihnya itu dengan kekerasan. Sebentar saja ia dikurung hebat sekali oleh Cheng-jiu Tok-ong, Sin-touw-ong dan perwira-perwira lain yang cukup tinggi kepandaiannya. Namun

Im Giok tidak gentar. Untuk menolong Tiauw Ki, ia rela mengorbankan nyawa. Lebih baik mati bersama daripada membiarkan kekasihnya dibikin celaka orang.

Akan tetapi keadaan lawan terlampau berat. Menghadapi seorang Cheng-jiu Tok-ong saja masih sukar ia mengalahkan, apalagi dikeroyok oleh belasan orang. Memang, selain Cheng-jiu Tok-ong dan Sin-touw-ong, yang lain-lain hanya menyerang dari jarak jauh dan tidak berani terlalu mendekat, akan tetapi cara ini bahkan melelahkan Im Giok. Gadis ini tidak dapat merobohkan mereka yang mengeroyoknya dari jarak jauh, sedangkan untuk mengerahkan kepandaian melayani Cheng-jiu Tok-ong dan Sin-touw-ong, ia selalu diganggu oleh para pengeroyok yang menyerangnya dari jauh dari kanan kiri dan belakang.

"Giok-moi, menyerah saja, Giok-moi. Kita tidak berdosa, biar mereka membawa kita ke pengadilan!" Tiauw Ki berseru kepada Im Giok karena pemuda ini merasa gelisah sekali melihat kekasihnya dikeroyok oleh banyak orang dan terdesak hebat.

Mendengar ini, Im Giok pikir betul juga. Belum tiba saatnya melakukan pertempuran mati-matian. Mereka hanya disangka menjadi pembunuh dan di depan pengadilan mereka dapat menyangkal. Kalau nanti mereka tetap saja difitnah dan tidak ada jalan keluar lagi, barulah ia akan mempergunakan pedangnya. Maka cepat ia melompat keluar kalangan pertempuran dan membentak,

"Aku akan menyerah dengan syarat bahwa Gan-twako dan aku diberi kebebasan ikut ke tempat pengadilan. Aku tidak sudi dijadikan tawanan dan diikat!"

"Enak saja kau bicara!" Cheng-jiu Tok-ong membentak dan hendak menyerang lagi, akan tetapi Lie Kian Tek berkata,

"Locianpwe, biar kita menerima syaratnya!" Mendengar ini,

Cheng-jiu Tok-ong membatalkan niatnya dan memandang dengan muka merah. Lie Kian Tek lalu menghadapi Im Giok dan berkata,

"Kami menerima syaratmu. Mari kau ikut dengan kami. Aku berjanji bahwa kalian berdua akan diperiksa dengan adil." Sambil berkata demikian, Lie Kian Tek tersenyum ramah kepada Im Giok, berusaha mengambil hati gadis ini dengan wajahnya yang tampan dan sikapnya yang manis. Akan tetapi Im Giok sama sekali tidak tertarik.

"Lebih dulu bebaskan Gan-twako!" katanya sambil menunjuk ke arah Tiauw Ki yang lemas terduduk di atas tanah. Pemuda ini sudah tertotok dan biarpun dapat bicara, namun tak mampu menggerakkan kaki tangannya!

"Locianpwe, harap bebaskan dia!" kata Lie Kian Tek kepada Cheng-jiu Tok-ong. Kakek ini nampak ragu-ragu, maka Im Giok lalu melompat maju menghampiri Tiauw Ki dan sekali menepuk punggung pemuda itu, Tiauw Ki terbebas dari pengaruh totokan dan dengan bantuan Im Giok dapat berdiri lagi. Wajahnya merah sekali karena diam-diam pemuda ini menyesal mengapa ia begitu lemah. Ia memandang kepada Im Giok dan biarpun mulutnya tidak berkata sesuatu, sinar matanya menyatakan bahwa ia akan menyelamatkan mereka berdua apabila mereka dihadapkan ke depan pengadilan. Hal ini Im Giok maklum pula karena ia pun tahu bahwa pemuda ini adalah kepercayaan Kaisar dan tentu saja mempunyai pengaruh terhadap para hakim.

Lie Kian Tek berkata kepada Sin-touw-ong dan beberapa orang perwira yang datang dari Tiang-hai untuk pulang saja dan memberi laporan kepada para pembesar di Tiang-hai bahwa dua orang pembunuh sudah menyerah.

"Aku hendak membawa mereka ke kota raja," kata Lie Kian Tek. "Urusan membunuh Suma-huciang adalah urusan besar dan

karenanya mereka harus diadili di kota raja!"

Karena kalah pengaruh dan kalah kedudukan, Sin-touw-ong dan para perwira menurut saja. Mereka lalu kembali ke Tiang-hai seperti yang diperintahkan oleh Lie Kian Tek bersama Cheng-jiu Tok-ong dan anak buahnya lalu membawa Im Giok dan Tiauw Ki melanjutkan perjalanan. Tiauw Ki dan Im Giok menunggang kuda di tengah-tengah rombongan sehingga mereka seakan-akan dikurung terus.

Wajah Tiauw Ki nampak berseri dan beberapa kali ia memandang kepada Im Giok sambil tersenyum geli. Im Giok membalas senyumnya. Gadis ini juga merasa geli akan ketololan Lie Kian Tek. Tiauw Ki datang dari kota raja dan menjadi kepercayaan Kaisar. Sekarang pemuda ini ditangkap dan hendak dihadapkan di depan pengadilan di kota raja! Ini sama halnya dengan menangkap seekor ikan dari kolam untuk dilepaskan di sungai besar!

Oleh karena inilah maka Im Giok juga tidak peduli ketika ia dikurung rapat-rapat dan memang sukar kalau sekaligus para pengurung itu menyerangnya. Juga ia tidak peduli ketika kurang lebih lima li kemudian, di persimpangan jalan muncul serombongan pasukan terdiri darl lima puluh orang lebih yang temyata adalah anak buah dari Lie Kian Tek pula dan yang kini menggabungkan diri menjadi barisan besar.

Akan tetapi, ketika mereka tiba di persimpangan jalan lagi dan Lie Kian Tek memimpin pasukannya membelok ke kiri, Tiauw Ki berseru keras,

"Hee! Mengapa ke kiri? Jalan ke kota raja adalah terus ke utara!"

Tiba-tiba pasukan itu bergerak dan lebih dari lima puluh batang tombak panjang ditodongkan ke arah Im Giok! Terdengar

Lie Kian Tek tertawa bergelak.

"Gan Tiauw Ki, kalau kau ingin selamat, keluarkan surat dari Suma-huciang untuk Kaisar dan berikan kepadaku!" kata putera gubemur itu.

Im Giok terkejut. Ia kini dapat menduga kesemuanya. Tak salah lagi bahwa Suma-huciang tentu dibunuh oleh kaki tangan orang she Lie ini dan kini teringatlah ia akan tiga orang wanita yang telah bertempur dengannya tadi. Besar sekali kemungkinannya bahwa tiga orang wanita itulah yang membunuh Suma-huciang dan mereka itu tentu kaki tangan orang she Lie ini pula.

Kemudian Lie Kian Tek sengaja menuduh Gan Tiauw Ki dan dia sehingga para perwira di Tiang-hai dapat ditipunya dan diajak menangkap Tiauw Ki. Kemudian putera gubemur yang amat licin itu sengaja menyuruh Sin-touw-ong dan lain perwira dari Tiang-hai untuk kembali ke Tiang-hai dan memberi tahu bahwa dia hendak mengantar Tiauw Ki ke kota raja untuk diadili! Hemm, kalau dilihat begini, ternyata bukan Lie Kian Tek yang bodoh, melainkan Tiauw Ki dan dia yang mudah ditipu dan sebaliknya orang she Lie itu ternyata cerdik dan penuh siasat!

Im Giok mencabut pedangnya, akan tetapi segera belasan ujung tombak yang runcing telah menempel di tubuhnya dari kanan kiri dan depan belakang, demikian pula tubuh Tiauw Ki telah ditodong oleh belasan mata tombak!

Kembali terdengar Lie Kian Tek tertawa terbahak-bahak.

"Ha-ha-ha, Nona manis! Sebelum kau bergerak, kau dan sahabatmu ini akan menjadi mayat. Gan Tiauw Ki, lekas kau menjawab, pesanan apa yang kaudapat dari Suma-huciang untuk Kaisar!"

Sudah gatal-gatal mulut Tiauw Ki untuk mengumpat caci

putera gurbernur itu. Ia tidak takut mati dalam menunaikan tugasnya. Akan tetapi pemuda ini menengok ke arah Im Giok dan gemetarlah seluruh tubuhnya.

"Lie Kian Tek, kaubebaskan dulu Nona itu. Biarkan dia pergi dari sini. Dia tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan kita dan dia bersamaku hanya kebetulan saja. Bebaskan dia dan aku akan mengaku semuanya kepadamu."

"Bebaskan dia? Ha-ha, kaukira aku begitu bodoh? Kalau dia dibebaskan tentu dia akan menimbulkan keributan lagi."

"Tidak! Aku yang tanggung dia tidak akan menimbulkan keributan," kata Tiauw Ki cepat-cepat dan pemuda ini menoleh kepada Im Giok sambil berkata, "Giok-moi, kuminta dengan sangat agar kau jangan mencampuri urusanku dan lebih baik kau segera pulang ke tempatmu sendiri."

Im Giok menjadi pucat mukanya. Ia merasa menyesal dan kecewa sekali melihat betapa pemuda pujaan hatinya kini tiba-tiba menjadi begitu lemah, mudah saja hendak mengaku seakan-akan sudah takut akan kematian. Pemuda macam ini tidak patut menjadi kekasihnya dan ia merasa kecewa bukan main. Dua titik air mata membasahi matanya dan sudah akan menetes turun kalau saja tidak lekas-lekas ia mengerahkan tenaga batinnya untuk menekan perasaan.

"Jadi kau hendak mengaku semuanya? Hemm, baiklah, antara kita sudah tidak ada apa-apa lagi..." katanya dengan suara sayu sambil memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarung pedang. Hatinya sakit bukan main. Ia bersiap-sedia mengorbankan nyawa untuk melindungi kekasihnya ini yang menunaikan tugas penting dan mulia. Tidak tahunya sekarang kekasihnya menggigil menghadapi ancaman tombak!

"Lie Kian Tek, bebaskan dia!" kata Tiauw Ki kepada putera

gubemur itu tanpa mempedulikan sikap Im- Giok.

Lie Kian Tek ragu-ragu. Ia tergila-gila kepada Im Giok dan mengaku di dalam hatinya bahwa ia jatuh cinta kepada gadis baju merah itu yang memiliki kecantikan begitu luar biasa sehingga baginya baru pertama kali ini selama hidupnya ia bertemu dengan gadis sejelita ini. Akan tetapi, ia pun perlu sekali memancing keterangan dari mulut Tiauw Ki tentang pesanan Suma-huciang.

"Lie Kian Tek, kalau kau tidak mau membebaskannya, jangan harap kau dapat mendengar pengakuanku!" kata pula Gan Tiauw Ki kepada Lie Kian Tek.

Tiba-tiba Im Giok menjadi marah dan ia memandang kepada Tiauw Ki dengan mata berapi.

"Orang she Gan! Kaukira aku takut mati? Tidak perlu keselamatanku ditebus oleh pengakuanmu! Kalau aku mau pergi, siapa berani menghalangiku?" Sambil berkata demikian, Im Giok menggerakkan kepala kudanya, menerjang para pengepungnya sehingga para anggauta pasukan itu cepat-cepat minggir. Mereka ini semua merasa lega bahwa Lie Kian Tek tidak memberi aba-aba sesuatu, karena semua pengepung, kecuali Cheng-jiu Tok-ong, merasa kagum dan sayang sekali kalau mereka harus turun tangan melukai gadis yang demikian cantik jelita. Ketika tadi mereka diharuskan menodongkan mata tombak kepada gadis itu, mereka merasa seolah-olah bersiap untuk disuruh merusak setangkai bunga yang amat cantik dan indah dipandang, bunga yang harum menimbulkan kasih sayang.

Sebaliknya, Im Giok merasa makin mendongkol karena Lie Kian Tek ternyata diam saja. Ia sengaja berlaku begini untuk memancing supaya Lie Kian Tek mengeluarkan aba-aba menangkapnya dan ia akan mengamuk mati-matian. Memang Im Giok maklum bahwa seorang diri saja tidak mungkin ia dapat menang menghadapi Cheng-jiu Tok-ong yang dibantu oleh lima

puluh orang perajuritnya. Akan tetapi untuk melindungi dan membela Tiauw Ki, ia siap mengorbankan nyawanya. Kemendongkolannya terutama sekali dikarenakan sikap Tiauw Ki yang seakan-akan hendak menolongnya dengan jalan menjadi pengkhianat! Memang sikap ini dapat dilakukan oleh seorang pemuda yang amat mencintanya, akan tetapi oleh Im Giok dianggap bukan perbuatan seorang gagah. Membela kekasih boleh dengan taruhan nyawa, akan tetapi sama sekali tidak boleh mempertaruhkan kesetian terhadap negara dan mempertaruhkan nama kehormatan! Kalau Tiauw Ki hendak menolongnya dengan jalan berkhianat, itu baginya bukan pertolongan, melainkan penghinaan besar! Sebagai seorang kepercayaan Kaisar, seorang pemuda yang berjiwa patriot, seharusnya Tiauw Ki mengerti baik akan hal ini. Maka dengan hati marah dan mendongkol Im Giok lalu membalapkan kuda meninggalkan tempat itu!

Untuk sejenak Tiauw Ki memandang ke arah bayangan merah di atas kuda itu dengan muka pucat dan wajah muram. Akan tetapi setelah Im Giok tidak kelihatan lagi bayangannya, wajahnya menjadi tenang dan pemuda ini kelihatannya lega dan puas. Tadinya ia memang merasa sakit hati sekali melihat betapa Im Giok marah kepadanya, akan tetapi setelah gadis itu pergi hatinya terhibur.

Biarlah, pikirnya, apapun juga yang menimpaku, asal dia itu selamat. Ia lalu memandang kepada Lie Kian Tek dengan mata bersinar dan mulut tersenyum mengejek.

“Gan Tiauw Ki, dia telah kami bebaskan. Hayo kau lekas membuat pengakuanmu!” kata putera gubemur itu. Ia ingin Tiauw Ki menjawab cepat-cepat karena masih ada harapan di dalam hatinya untuk nanti mengejar dan menawan bunga cantik itu!

Sebaliknya dari menjawab cepat-cepat, Tiauw Ki tertawa

bergelak.

"Lie Kian Tek, kau telah menyuruh orang membunuh Suma-huciang, kemudian kau menangkap aku dan memaksa aku mengaku tentang pesanan Suma-huciang. Benar-benar perbuatanmu ini sudah melewati batas. Apakah kau tidak tahu apakah hukuman seorang pemberontak?"

"Bangsat besar!" Lie Kian Tek memaki dan tangannya menampar sehingga Tiauw Ki yang kena ditampar pipinya hampir saja terguling dari kudanya. "Jangan banyak cakap, kau ingin hidup atau mampus? Kalau ingin hidup, lekas kau mengaku!"

Kembali Tiauw Ki tertawa dan bekas tamparan yang membuat pipinya menjadi matang biru itu tidak dirasakannya. "Pemberontak she Lie, kau kira aku tidak mengetahui akal bulusmu? Biarpun aku mengaku, kau tetap akan membunuhku juga."

"Jahanam, apakah benar-benar kau tidak mau mengaku? Tadi kau sudah berjanji hendak mengaku kalau aku membebaskan perempuan itu. Aku sudah membebaskannya, kau tidak bisa melanggar janji."

"Siapa yang melanggar janji? Lie-siauwjin (manusia rendah she Lie), aku seorang laki-laki sejati, tidak biasa melanggar janji. Dengarlah, Suma-huciang berpesan kepadaku agar supaya terhadap manusia macam engkau aku menutup mulut dan jangan mengatakan apa-apa. Nah, begitulah pesannya kepadaku!"

"Keparat, kau menipuku!"

"Kau berani bicara tentang menipu? Kiranya aku hanya mencontoh perbuatanmu, orang she Lie. Kau membunuh Suma-huciang lalu menghasut para perwira Tiang-hai dan menuduhku, kemudian kau menyuruh mereka kembali ke Tiang-hai dan pura-

pura hendak membawaku ke kota raja, semua itu bukankah akal busuk dan tipuan jahat? Aku hanya minta kau membebaskan Kiang-siocia agar supaya ia selamat dari tanganmu yang kotor dan jahat! Kau mau apa? Mau membunuhku? Bunuhlah, memangnya aku takut mampus? Mau siksa? Hayo, kau boteh lakukan apa saja. Pendeknya yang nyata, Kiang-siocia selamat dan rahasia Suma-huciang dengan Kaisar juga selamat!"

Bukan main marahnya Lie Kian Tek. Tangannya yang memegang cambuk kuda diayun. Terdengar ledakan keras dan Tiauw Ki terguling dari kudanya. Ketika ia merayap bangun, jidat dan lehernya terdapat bekas cambukan, merah biru dan mengalirkan darah. Akan tetapi pemuda ini masih tetap tersenyum, matanya bersinar--sinar dan ia berdiri tegak menanti datangnya siksaan selanjutnya yang akan mengantar nyawanya ke tempat asal. Sedikit pun ia tidak mengeluh dan sedikit pun tidak takut.

"Jahanam she Gan, kau masih tidak mau mengaku!" Lie Kian Tek melompat turun dari kuda, diikuti oleh para pembantunya. Kini pasukan itu mengundurkan kuda-kuda yang berada di situ dan duduk menonton mengelilingi Tiauw Ki merupakan lingkaran yang lebar.

Tiauw Ki hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Lie Kian Tek menggulung lengan baju sebelah kanan dan menggenggam erat-erat gagang cambuknya.

"Kau mau mengaku atau tidak?" sekali lagi putera gubemur ini membentak Tiauw Ki yang berdiri di depannya hanya menggeleng kepala sambil tersenyum tabah. Lie Kian Tek mengangkat dan mengayun cambuknya.

"Tar! Tar! Tar!" Tiga kali bertubi-tubi cambuk itu mengenai muka Tiauw Ki dan darah muncrat dari bibir dan hidung pemuda she Gan itu, namun ia masih berdiri tegak dan sedikit pun tidak

mengeluh.

"Jahanam, kau masih keras kepala?" Sekali lagi Kie Kian Tek mengayun cambuknya, kini ke arah mata Tiauw Ki. Tiauw Ki terhuyung dan sepasang matanya tak dapat dibuka lagi, pelupuk matanya menjadi bengkak! Lie Kian Tek terus memukul, bahkan kini tangan kirinya ikut meninju, maka robohlah Tiauw Ki. Biarpun menggeliat-geliat saking sakitnya, tidak sedikit pun pemuda ini mengeluh dan masih mencoba untuk berdiri. Akan tetapi ia jatuh lagi dan menunjang tubuh dengan kedua lengannya yang ditahan pada tanah. Pukulan cambuk masih menghujani tubuhnya dan pakaiannya bagian atas sudah robek dan hancur. Nampak kulit punggung dan dadanya yang putih dan kini darah memenuhi kulit itu, membasahi pakaiannya yang compang-camping.

Akhirnya Lie Kian Tek menghentikan siksaannya. Diam-diam ia merasa ngeri juga melihat kekerasan hati Gan Tiauw Ki. Ia merasa lelah dan melempar cambuknya.

"Bedebah, benar-benar menggemaskan!" gerutunya. "Cheng-jiu Tok-ong Locianpwe, harap kau gantikan aku memaksa jahanam ini mengaku. Periksa dulu semua isi sakunya!"

Cheng-jiu Tok-ong melangkah maju dan cepat mengeluarkan semua isi saku pakaian Tiauw Ki. Akan tetapi ia tidak mendapatkan sesuatu yang penting. Isi saku pemuda lni hanya dua buah kitab sajak beberapa helai kertas dan alat tulis dan akhirnya dari saku baju bagian dalam dikeluarkannya sebuah tusuk konde perak.

"Kembalikan itu kepadaku!" Tiauw Ki berseru marah sambil mengulur tangan hendak merampas tusuk konde itu, benda keramat pemberian Im Giok. Akan tetapi mana dapat ia merampas benda yang berada di tangan Cheng-jiu Tok-ong? Sekali saja kakek itu menggerakkan tangan, Tiauw Ki telah

didorong roboh dan benda ltu diberikan kepada Lie Kian Tek yang menerimanya sambil tersenyum mengejek,

"Hemm, agaknya kau punya kekasih, ya? Bagus, apakah kau tidak ingin hidup untuk dapat bertemu dengan kekasihmu itu?" Sambil berkata demikian, Kian Tek menekuk-nekuk tusuk konde dan agaknya hendak ia patahkan.

Terdengar gerengan marah dan tahu-tahu Tiauw Ki sudah menubruknya dan dengan nekad merampas kembali tusuk konde itu! Saking nekadnya, ia lupa akan segala dan kekuatannya bertambah. Hal ini tidak disangka oleh Lie Klan Tek dan kawan-kawannya sehingga Tiauw Ki yang lemah itu berhasil merampas kembali tusuk konde pemberian Im Giok.

"Kau boleh merampas segala yang ada padaku, akan tetapi benda ini hanya akan berpisah denganku bersama nyawaku!" kata Tiauw Ki sambil memegang tusuk konde itu dengan kedua tangannya dan menekannya di dekat dada kiri. Melihat kelakukan pemuda ini, Lie Kian Tek tertawa terbahak-bahak.

"Locianpwe, kaulah yang memaksa dia bicara. Kau tentu ada akal yang baik!" katanya.

Cheng-jiu Tok-ong menyeringai sambil menghampiri Tiauw Ki. Kakek ini mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya dan ternyata bahwa yang dikeluarkannya itu seekor ular berwarna hitam! Ular itu menggeliat-geliat diantara jari-jari tangannya dan lidah berwama kemerahan terjulur keluar masuk.

"Orang she Gan, sekali aku melepas ular ini dan menggigitmu kau akan mengalami rasa nyeri yang tak pernah dialami orang lain. Tubuhmu akan sakit-sakit semua selama sehari penuh dan kau akan menderita sepenuhnya karena kau takkan pingsan atau mati sebelum sehari penuh. Maka lebih baik kau mengaku, rahasia apakah yang harus kau sampaikan kepada

Kaisar. Kau hanya mengaku saja, tak seorang pun akan melihat atau mendengar pengakuanmu ini. Apa sih sukarnya?"

"Siluman tua, aku tidak takut mati! Sejak semula aku tidak takut akan ancaman kalian dan tadi aku bersikap lemah hanya untuk memberi kesempatan kepada Giok-moi menjauhkan diri. Setelah dia selamat, keberanianku lebih besar lagi. Kau mau siksa, mau bunuh, mau apa pun, sesukamulah, aku tetap pada pendirianku. Aku seorang laki-laki dan kematian hanya berarti kebebasan daripada berdekatan dengan siluman-siluman macam kalian ini!"

Wajah Cheng-jiu Tok-ong menjadi merah dan ia marah sekali.

"Kau memang tidak boleh dikasihani. Rasakanlah hukumanku!"

Akan tetapi pada saat itu, terdengar beberapa orang menjerit dan dua orang perajurit roboh ketika bayangan merah berkelebat menerjang lingkaran itu. Bayangan merah ini dengan gerakan luar biasa cepatnya telah tiba di dalam lingkaran dan sinar pedang yang berkilauan menyerang Cheng-jiu Tok-ong. Kakek ini terkejut dan dalam gugupnya ia menangkis dengan ular hitam tadi.

"Crak!" Tubuh ular itu terbabat putus dan Cheng-jiu Tok-ong berseru marah.

"Ang I Niocu, kau berani datang lagi?"

Memang, yang datang itu adalah Im Giok. Dengan cepat gadis ini lalu melompat ke dekat Tiauw Ki dan berlutut. Air matanya mengucur deras ketika ia melihat keadaan pemuda itu yang memandangnya dengan bibir tersenyum.

"Koko..." katanya perlahan.

"Giok-moi, mengapa kau kembali...?"

"Koko, aku akan mencarikan kebebasan untuk kita berdua, kalau tidak... kita akan mati bersama." Im Giok merangkul leher pemuda yang sudah berlepotan darah itu dan Tiauw Ki mengeluarkan suara sedu sedan yang ditahan-tahannya. Ia terharu bukan main dan berbisik,

"Terima kasih, Moi-moi, hati-hatilah…"

Im Giok melepaskan pelukannya, lalu mendukung tubuh kekasihnya yang sudah lemas itu, disandarkannya di batang pohon yang tumbuh di situ. Semua orang melihat gerakan gadis ini dengan senjata siap-siap di tangan. Ada pula yang terharu menyaksikan adegan ini. Kemudian Im Giok berdiri, pedang melintang di dada, mata berapi-api dan ia berkata,

"Sudah kulihat dan kudengar semua semenjak tadi. Lie Kian Tek, kau ternyata seorang pengkhianat dan pemberontak yang berhati buas laksana srigala. Kau bebaskan Gan-twako, atau aku akan membuka jalan darah! Andaikata gagal usahaku, aku dan Gan-twako akan mati bersama di tempat ini, akan tetapi kiraku tidak sedikit orang-orangmu akan menghadap Giam-kun (Malaikat Maut) lebih dulu sebelum aku roboh!"

Memang, tadi setelah dengan hati gemas dan mendongkol Im Giok meninggalkan Tiauw Ki bersama pasukan Lie Kian Tek, di tengah jalan Im Giok merasa tidak enak hati dan menyesal. Ia sudah menyerahkan hatinya kepada Tiauw Ki dan ia sudah percaya betul akan sifat jantan dalam diri kekasihnya itu. Mengapa tiba-tia Kiauw Ti berubah menjadi seorang pengecut? Mengapa Tiauw Ki tidak percaya kepadanya dan apakah artinya mati kalau tidak mati berdua? Mengapa Tiauw Ki menyuruhnya dan membiarkannya pergi dan mengalah hendak membuka rahasia, hendak menjadi seorang pengkhianat?

"Tak mungkin! Tak mungkin dia mau berbuat itu," pikir Im Giok dan ia menghentikan larinya kuda. Setelah berpikir sejenak ia lalu melompat turun dari kudanya, menambatkan kendali kuda itu pada sebatang pohon dan berlarilah Im Giok ke tempat tadi. Ia mempergunakan ilmu lari cepat dengan kepandaiannya yang luar biasa ia dapat mendekati pasukan itu sambil bersembunyi dan menyelinap diantara pohon-pohon yang tumbuh di sekitar tempat itu. Ia sempat menyaksikan Tiauw Ki disiksa dan sempat mendengarkan kata-kata Tiauw Ki, melihat pula betapa kekasihnya dengan nekat merampas kembali tusuk konde pemberiannya. Melihat semua ini, Im Giok tak dapat menahan mengalirnya air matanya. Tepat seperti yang diduganya, Tiauw Ki tadi hanya menipu Lie Kian Tek untuk kesempatan kepadanya menyelamatkan diri. Pemuda itu sama sekali bukan seorang pengecut dan sama sekali bukan pengkhianat, bahkan telah membuktikan bahwa dia seorang yang berani mati, seorang gagah dan yang mencintanya sampai di saat terakhir!

Demikianlah, Im Giok lalu menghunus pedang dan menerjang masuk, dan kini ia menghadapi Lie Kian Tek dan pasukannya dengan sikap tenang dan gagah. Ia tidak takut apa-apa karena maklum bahwa andaikata ia gagal, ia akan mati bersama kekasihnya!

"Kepung dan tangkap dia! Boleh lukai jangan bunuh!" Lie Kian Tek berseru dan serentak Im Giok dikepung, didahului oleh Cheng-jiu Tok-ong yang menyerang dengan golok hijaunya.

Sekali lagi Im Giok mengamuk. Tubuhnya berkelebat merupakan bayangan merah, pedangnya menyambar-nyambar lebih dahsyat daripada amukannya yang sudah-sudah karena sekarang selain hati gadis ini amat sakit melihat kekasihnya tersiksa, juga ia nekad untuk mati bersama kekasihnya, para pengeroyoknya menjadi kewalahan. Terlena sedikit saja atau

terlalu dekat sedikit saja, pasti pedang di tangan Im Giok mendapatkan mangsa dan roboh seorang pengeroyok. Mereka mengepung dari jauh dan Lie Kian Tek memberi aba-aba. Maka dikeluarkan orang tombak-tombak panjang dan jaring lebar. Dengan dua macam senjata yang biasanya dipergunakan untuk menangkap harimau atau lain binatang buas ini, Im Giok kini dikepung! Timbul kegembiraan para perajurit itu dan seperti kalau mereka menangkap harimau, kini mereka bersorak-sorak dan mendesak Im Giok dengan tombak-tombak panjang dan jaring yang amat kuat itu.

Lie Kian Tek memang suka sekali memburu binatang, bukan dibunuh melainkan ditangkap hidup-hidup, maka tiap kali pergi dengan pasukannya selalu anak buahnya tidak lupa membawa alat-alat menangkap binatang buas ini, yaitu jaring dan tombak-tombak panjang.

Menghadapi serangan istimewa ini, Im Giok menjadi marah sekali, juga amat bingung. Ia mengamuk seperti singa betina, pedangnya menyambar-nyambar dan banyak tombak telah dapat ia patahkan dengan pedangnya. Akan tetapi pihak pengeroyok terlalu banyak dan Im Giok merasa gugup juga menghadapi pengeroyok yang bersorak-sorak itu, maka setelah melawan mati-matian, akhirnya ia tidak dapat mengelak lagi ketika jaring yang lebar dan kuat dilempar dan menimpanya dari atas. Bagaimana ia dapat mengelak kalau di depan belakang dan kanan kirl belasan tombak menghadangnya? Ia membabat dengan pedangnya, akan tetapi jala atau jaring kedua kembali menimpa sehingga gadis itu kini benar-benar seperti seekor singa betina tertangkap! Ketika Im Giok meronta terdengar suara kain robek dan terkejutlah gadis ini ketika mendapat kenyataan bahwa di sebelah dalam jaring ini dipasangi kaitan-kaitan kecil dari baja sehingga kalau ia berani meronta, tentu pakaiannya akan robek semua dan juga kulitnya akan terkait dan luka-luka. Oleh karena itu, ia terpaksa tidak

berani bergerak dan memasang kuda-kuda setengah duduk, di atas tanah, di dalam jaring-jaring itu.

Para perajurit bersorak-sorak gembira sekali. Terdengar suara Lie Kian Tek tertawa terbahak-bahak.

"Keluarkan dia dan ikat kaki tangannya!" perintahnya dan suaranya terdengar gembira sekali.

Akan tetapi perintah ini hanya mudah diucapkan, sebaliknya amat sukar dilaksanakan. Tadinya para perajurit yang ingin sekali memegang dan membelenggu gadis jelita itu, berebut maju. Celaka bagi mereka, lima orang menjerit roboh dan tak dapat bangun lagi. Seorang roboh ditendang, seorang terpukul oleh tangan kiri dan tiga orang tertusuk pedang! Biarpun berada di dalam jaring, namun Im Giok masih tetap lihai dan sukar didekati.

Melihat ini, Cheng-jiu Tok-ong marah sekali. Ia melompat maju dan secepat kilat tangannya bergerak mengirim totokan ke arah jalan darah di punggung Ang I Niocu Kiang Im Giok. Ia mengira bahwa kalau diserang dari belakang, gadis yang berada di dalam jaring itu tentu sukar mengelak lagi. Akan tetapi, akibatnya dia sendiri yang memekik kesakitan dan telapak tangannya terluka mengeluarkan darah. Dalam keadaan terjepit seperti itu, hanya dengan mendengarkan suara angin pukulan, Ang I Niocu dapat menyusupkan pedangnya dari bawah lengan kiri dan menyambut totokan lawan itu dengan ujung pedang! Karuan saja telapak tangan Cheng-jiu Tok-ong menjadi terluka dan kakek ini berjingkrak-jingkrak saking marahnya. Ia lupa akan pesan Lie Kian Tek agar gadis itu jangan dibunuh. Dalam kemarahannya, Cheng-jiu Tok-ong mencabut golok hijaunya yang beracun dan mengayun golok itu ke arah tubuh Ang I Niocu!

"Traaang...!" Golok di tangan Cheng-jiu Tok-ong terpental

kembali dan hampir saja terlepas dari tangannya, membuat kakek ini melompat mundur dengan kaget sekali. Pada saat itu, seorang nenek tua yang entah darimana datangnya dan yang tadi telah menangkis golok Cheng-jiu Tok-ong dengan sepasang pedang yang berkilauan tajamnya, kini membabat jaring yang menutupi tubuh Im Giok. Gadis ini sendiri pun dengan bersemangat mengerjakan pedangnya, membabat dari dalam sehingga sebentar saja jaring itu rusak dan ia dapat melompat keluar. Di beberapa bagian tubuhnya terluka oleh kaitan, akan tetapi Im Giok tidak mempedulikannya.

Baik Im Giok, maupun Cheng-jiu Tok-ong dan semua orang yang berada di situ tidak mengenal siapakah gerangan nenek yang memegang sepasang pedang ini. Wajahnya keriputan, rambutnya sudah putih semua, namun gerakan-gerakannya masih amat gesit dan lincah.

"Serbu...! Bunuh siluman ini!" Lie Kian Tek berseru keras. Akan tetapi ia cepat mengangkat pedangnya ketika tiba-tiba nenek itu menyambar dan menyerangnya dengan pedang kiri, sedangkan pedang kanan merobohkan dua orang perajurit yang menghalang di jalan! Lie Kian Tek menangkis, tangannya tergetar dan pedangnya terlempar! Sinar putih meluncur ke arah lehernya dan putera gubemur ini sudah meramkan mata.

Baiknya Cheng-jiu Tok-ong cepat datang menolong. Ditusuknya lambung nenek itu dengan golok hijaunya sehingga nenek itu terpaksa menarik kembali serangannya kepada Lie Kian Tek, kemudian menghadapi Cheng-jiu Tok-ong. Mereka segera bertempur dengan hebat.

Adapun Im Giok kini sudah dikepung lagi, para perajurit sekarang maklum bahwa kalau tidak dibunuh, nona baju merah yang cantik jelita ini amat berbahaya, apalagi sekarang tiba bantuan seorang nenek yang seperti setan. Mereka beramai

mengeroyok, yang pandai maju di depan, yang kurang pandai hanya membantu di belakang dengan tombak atau toya panjang. Im Giok memutar pedangnya, kini ia menyerang dengan ganas dan sebentar saja lima orang pengeroyok roboh bergelimpangan. Karena Cheng-jiu Tok-ang tidak dapat ikut mengeroyok, tentu saja bagi Im Giok para pengeroyok itu merupakan makanan lunak! Apalagi gadis ini merasa sakit hati dan marah sekali telah menerima hinaan, sekarang pembalasan yang ia lakukan benarbenar hebat dan membuat para pengeroyoknya kalang kabut.

Pertempuran antara nenek itu melawan Cheng-jiu Tok-ong yang dibantu oleh enam orang perwira juga dahsyat sekali. Kepandaian nenek itu tinggi bukan main, sepasang pedangnya menyambar-nyambar amat ganasnya. Telah banyak orang yang roboh olehnya dan perwira-perwira yang membantu Cheng-jiu Tok-ong sudah beberapa kali berganti orang.

Diam-diam Cheng-jiu Tok-ong terkejut sekali ketika memperhatikan permainan pedang nenek ini. Ia mengenal gerakan-gerakan ilmu pedang itu akan tetapi kalau ia melihat wajah yang keriputan ini, ia menjadi ragu-ragu.

“Tahan! Twanio, siapakah kau dan mengapa kau memusuhi kami?” Chengjiu Tok-ong berseru.

Terdengar nenek itu tertawa dan orang menjadi terheran-heran mendengar suara ketawanya, begitu merdu seperti suara ketawa seorang gadis belasan tahun!

“Cheng-jiu Tok-ong, kau telah menjadi kaki tangan pemberontak dan berani sekali menghina muridku. Benar-benar keterlaluan!” Seperti juga suara ketawanya, kata-katanya ini diucapkan dengan suara yang merdu sekali!

Mendengar suara ini, Cheng-jiu Tok-ong dan Ang I Niocu

hampir berbareng berseru,

"Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat..."

Nenek yang berambut putih dan berwajah keriputan itu sekali lagi tertawa merdu, nadanya mengejek.

"Pek Hoa... mengapa kau menyerangku? Dia itu muridmu, akan tetapi mengapa berani sekali melawanku? Biarpun demikian, kalau kau menghendaki, aku bisa mengampunkan dia. Mari kita bicara baik-baik, Pek Hoa..."

Akan tetapi Pek Hoa Pouwsat atau nenek buruk itu hanya tertawa terkekeh-kekeh dan tiba-tiba sepasang pedangnya bergerak secara aneh sekali! Gerakan ini disusul oleh seruan kaget dari para pengeroyoknya dan dalam beberapa gebrakan saja empat orang pengeroyoknya telah roboh dan tewas!

Cheng-jiu Tok-ong kaget setengah mati, apalagi ketika ia menyaksikan sepasang pedang dari bekas muridnya ini yang benar-benar luar biasa sekali, gerakannya demikian indah dan halus, dan nenek yang tubuhnya masih nampak langsing itu bergerak-gerak seperti orang menari secara amat menggairahkan! Biarpun hal ini nampak lucu karena nenek itu tua, namun tetap saja masih mendatangkan pengaruh yang luar biasa terhadap para pengeroyoknya. Inilah ilmu pedang ciptaan Pek Hoa Pouwsat yang disebut ilmu pedang Bi-jin-khai-i, ilmu pedang yang mengandung kekuatan sihir dan bahkan sudah berhasil merobohkan pendekar sakti seperti Han Le!

Juga Im Giok terheran-heran. Tidak salah lagi pendengarannyag suara itu adalah suara bekas gurunya, Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat. Akan tetapi dahulu Pek Hoa Pouwsat adalah seorang wanita yahg amat cantik jelita seperti bidadari, mengapa sekarang menjadi nenek-nenek tua sekali yang buruk? Betapapun juga, kedatangan nenek yang membantunya ini dan melihat

kelihaiannya, hati Im Giok menjadi besar dan pedangnya menjadi sinar bergulung-gulung seperti naga mengamuk. Untuk mengimbangi keindahan permainan sepasang pedang Pek Hoa Pouwsat, Ang I Niocu lalu mainkan limu pedangnya yang seperti tarian indah, akan tetapi kehebatannya luar biasa sekali sehingga tiap kali berkelebat tentu ada lawan yang roboh!

Betapapun juga sepak terjang Im Giok, masih belum ada artinya kalau dibandingkan dengan Pek Hoa Pouwsat. Nenek ini benar-benar mengerikan sekali sepak terjangnya. Kalau pedang kanan atau kiri di tangannya berkelebat, bukan satu orang yang roboh, sedikitnya ada tiga orang roboh tak bemyawa lagi. Sebentar saja di tempat itu berubah menjadi tempat yang mengerikan di mana mayat bertumpuk-tumpuk dan darah membanjir.

Cheng-jiu Tok-ong makin terdesak hebat oleh sepasang pedang bekas muridnya sendiri itu. Ngeri ia memikirkan betapa ia terancam bahaya maut di tangan bekas muridnya sendiri. Terbayanglah semua peristiwa yang terjadi dahulu ketika Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat masih menjadi muridnya. Pek Hoa adalah seorang anak perempuan yatim-piatu, karena ayah bundanya yang menjadi kepala penyamun telah tewas di dalam tangan Cheng-jiu Tok-ong. Melihat bocah perempuan yang berkulit halus putih dan berbibir merah itu, Cheng-jiu Tok-ong tertarik lalu membawanya pulang dan bocah berusia tujuh tahun ini diambil menjadi muridnya. Pek Hoa menjadi dewasa dalam asuhan orang yang berwatak bejat, bahkan Cheng-jiu Tok-ong tidak malu, untuk mempermainkan muridnya sendiri sehingga semenjak kecil Pek Hoa sudah diajar segala macam perbuatan buruk dan tak tahu malu. Akhirnya Pek Hoa meninggalkannya dan kemudian ia mendengar bahwa bekas murid, juga bekas kekasihnya itu telah menjadi murid Thian-te Sam-kauwcu dan memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya.

Sekarang, teringat akan ini semua, Cheng-jiu Tok-ong mengeluarkan keringat dingin. Sangat boleh jadi bahwa Pek Hoa yang kini sudah kenyang akan pengalaman di dunia kang-ouw, dapat menduga bahwa dialah yang telah membunuh ayah bunda dari Pek Hoa. Boleh jadi sekali bekas muridnya ini sekarang datang untuk membalas dendam! Teringat akan hal ini, Cheng-jiu Tok-ong lalu berlaku nekad dan diam-diam ia mengeluarkan jarum-jarumnya yang beracun, juga mengeluarkan Cheng-tok-see (Pasir Hijau Beracun). Ia maklum bahwa ia tidak akan mendapat ampun dan pula tidak mungkin baginya untuk melepaskan diri lagi. Maka ketika kembali Pek Hoa Pouwsat merobohkan empat orang kawannya sehingga yang lain-lain menjadi gentar dan menjauhkan diri, Cheng-jiu Tok-ong mempergunakan kesempatan selagi Pek Hoa mencabut pedangnya dari tubuh lawan yang dirobohkan, segera menyerang bertubi-tubi. Jarum dan pasir beracun disambitkannya dan semua ini dibarengi dengar serangan golok Cheng-tok-to secara nekad dan mati-matian.

Pek Hoa Pouwsat terkejut juga menghadapi serangan ini. Ia berhasil menangkis golok dan mengelak ke kiri, terus menusukkan pedangnya yang tepat mengenai ulu hati bekas gurunya. Akan tetapi tiga batang jarum juga tepat mengenai leher, pundak, dan dadanya! Tiga batang jarum ini adalah Cheng-tok-ciam dan Pek Hoa tahu bahwa nyawanya takkan tertolong lagi. Ia membiarkan jarum-jarum ini menelusup memasuki dagingnya dan sambil tertawa terkekeh-kekeh melihat gurunya berkelojotan lalu tewas, ia mengamuk terus!

Di lain pihak, Im Giok dalam amukannya melihat Lie Kian Tek berlari mendekati Tiauw Ki dengan pedang terangka tinggi. Gadis ini maklum akan maksud putera gubemur ini, tentu hendak membunuh kekasihnya yang masih duduk tak berdaya karena luka-lukanya. Cepat ia melompat bagaikan terbang dan tepat sekali datangnya ini. Terlambat sedikit saja tentu kekasihnya tak

dapat ditolong pula. Dengan gemas ia menangkis sambil mengerahkan tenaga. Terdengar suara keras dan pedang di tangan Lie Kian Tek terbabat putus dan di lain saat tubuh putera gubernur itu terlempar jauh terkena tendangan kaki Im Giok! Im Giok masih marah dan hendak mengejar tubuh Lie Kian Tek yang sudah pingsan itu untuk dibunuhnya, akan tetapi ia dihadang oleh belasan orang perwira sehinggi ia mengamuk lagi.

Para perajurit dan perwira-perwiranya melihat betapa Lie Kian Tek sudah terluka hebat dan Cheng-jiu Tok-ong sudah tewas, menjadi lenyap semangat mereka. Apalagi sudah terlalu banyak kawan mereka yang tewas. Maka sambil membawa tubuh Lie Kian Tek yang pingsan, mereka lalu melarikan diri di atas kuda dan membalapkan kuda tunggangan mereka!

Im Giok sudah terlalu lelah untuk mengejar mereka. Sebaliknya, ia melihat Pek Hoa Pouwsat mengeluh, melepaskan sepasang pedangnya dan terhuyung-huyung mau roboh. Cepat Im Giok melompat dan memeluk wanita itu. Melihat betapa Pek Hoa telah menjadi seorang wanita yang mukanya tua dan buruk seperti iblis, dan melihat pula betapa bekas gurunya ini sekarang menderita luka berat dalam usahanya menolong nyawanya, hati Im Giok menjadi terharu sekali dan semua kebencian yang timbul di hatinya terhadap bekas guru ini lenyap, terganti oleh kasih sayang yang hangat seperti yang dulu terkandung di hatinya terhadap bekas guru ini.

"Enci Pek Hoa..." bisiknya sambil memondong tubuh bekas gurunya itu, dibawa ke tempat yang bersih dari tumpukan mayat. Tiauw Ki menguatkan tubuh dan setengah merangkak ia pun menghampiri tempat itu.

Pek Hoa Pouwsat membuka matanya dan terlihatlah oleh Im Giok bahwa nenek ini benar-benar Pek Hoa Pouwsat gurunya. Sepasang mata yang bersinar-sinar dan bening bagus itu memang

mata Pek Hoa. Tidak ada wanita kedua yang memiliki mata sebagus mata Pek Hoa, demikian pikir Im Giok. Ketika pandang matanya melihat luka di leher, pundak, dan dada yang mengeluarkan darah hijau, Im Giok menahan isak.

"Enci Pek Hoa...!" bisiknya lagi.

Pek Hoa tersenyum dan terbukalah mulutnya yang ompong. Im Giok bergidik. Dahulu gigi Pek Hoa bukan main indahnya, berderet rapi dan putih bersih laksana mutiara.

"Im Giok, anak baik, kau makin cantik saja..." Kemudian ia muntahkan darah yang wamanya hijau pula.

"Im Giok..., aku... aku takkan lama lagi dapat bertahan... kau cantik, sayang sekali kalau lenyap kecantikanmu... kau pergilah ke Pek-tiauw-san (Gunung Rajawali Putih) carilah telur Pek-tiauw... campur dengan obat ini... kau minum setengah tahun sekali... selama hidup kau akan tinggal muda dan cantik..."

Pek Hoa menghentikan kata-katanya dan tangannya mengeluarkan sebuah bungkusan, kemudian ia tertawa ha-ha-hi-hi, nampaknya geli dan seperti ada sesuatu yang lucu, tertawa terus akan tetapi suara ketawanya makin lama makin lemah sehingga akhirnya terhenti sama sekali!

"Enci Pek Hoa, kau mati karena aku... terima kasih..." bisik Im Giok di dekat telinga bekas gurunya dan tak tertahan pula dua titik air mata menetes di kedua pipinya. Sayang sekali Im Giok tidak sempat mendengar tentang pengalaman Pek Hoa, tidak tahu tentang riwayatnya sehingga ia menyimpan obat pemberian bekas gurunya itu tanpa ragu-ragu lagi. Kalau saja ia tahu... kiranya ia akan membuang obat itu jauh-jauh dengan ngeri hati.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, setelah dikalahkan oleh Bu Pun Su dan terusir dari Pulau Pek-le-tho, Pek Hoa-Pouwsat pergi dengan hati perih sekali. Ia tidak berdaya

menghadapi Bu Pun Su kakek sakti itu dan betapapun sakit hatinya, ia tak dapat berbuat apa apa. Yang lebih menyakitkan hatinya adalah karena ia telah mengandung. Ia mendekati dan menggoda Han Le bukan sekali-kali karena ia mencinta pengemis Sakti itu. Tadinya ia bermaksud menundukkan Han Le agar cita-citanya membalas dendam tercapai, agar ia mendapat pembantu yang lihai.

Memang ia berhasil karena bukankah ia telah berhasil menewaskan Bok Beng Hosiang dan Kok Beng Hosiang dua orang tokoh Siauw-lim-pai, juga menewaskan Cin Giok Sianjin tokoh Kun-lun-pai atas bantuan Han Le! Sayang sekali bahwa biarpun bantuan dari Han Le, tetap saja ia tidak mampu mengalahkan Bu Pun Su yang amat lihai itu. Dan semua itu dibelinya dengan penghinaan hebat. Tadinya ia hendak mengganggu Han Le, tidak tahunya ada juga rasa kasih sayang di dalam lubuk hatinya terhadap Han Le, apalagi ia telah mengandung! Dan kini ia terusir dari pulau itu, terpisah dari Han Le dan sama sekali tidak dapat membalas dendamnya.

Bukan main marah dan kecewanya hati Pek Hoa. Ia bersembunyi di dalam hutan lebat, menanti saat kelahiran anak yang dikandungnya. Wanita ini memang berhati keras dan merupakan seorang yang luar biasa sekali. Tanpa bantuan siapa-siapa, berkat lwee-kangnya yang tinggi dan kepandaiannya yang sudah sampai di tingkat puncak, ia dapat melahirkan anak yang dikandungnya dengan selamat.

Akan tetapi apa yang terjadi? Setelah anaknya terlahir, terjadi perubahan hebat pada dirinya! Kulitnya mengeriput, rambutnya yang hitam panjang berubah menjadi putih, sebaliknya kulitnya yang putih menjadi hitam dan tubuhnya menjadi kurus kering!

Pek Hoa Pouwsat semenjak kecil mengutamakan kecantikan dan untuk menjaga kecantikannya ia bahkan setengah tahun

sekali makan telur Pek-tiauw yang dicarinya dengan susah payah. Dengan obat ini ia memang tidak pemah tenjadi tua dan selalu tetap cantik dan muda. Sekarang ia berubah menjadi demikian tua dan buruk, tentu saja hal ini merupakan pukulan yang hebat sekali baginya. Ia tidak mengira sama sekali bahwa khasiat obat itu akan musnah bahkan menjadi sebaliknya, merusak semua kecantikannya apabila ia mempunyai anak!

Kini baru ia tahu dan saking marah dan sedihnya, Pek Hoa Pouwsat seperti orang gila lalu membanting mati anaknya sendiri! Kemudian ia lalu berlari-lari seperti orang gila, merantau ke sana ke mari sampai akhimya ia bertemu dengan Im Giok yang dikeroyok oleh Cheng-jiu Tok-ong dan orang-orangnya. Melihat Cheng-jiu Tok-ong, timbullah kenang-kenangan lama yang membuat hatinya sakit, maka ia mengambil keputusan untuk membunuh bekas gurunya ini. Juga melihat Im Giok yang cantik jelita, Pek Hoa tersenyum seorang diri dan berkata,

"Dia harus menggantikan aku..., ha-ha, anak Kiang Liat harus merasai seperti aku pula..."

Demikianlah, Pek Hoa Pouwsat lalu menyerbu dan berhasil membunuh Cheng-jiu Tok-ong juga berhasil memberikan obatnya kepada Im Giok. Biarpun untuk tercapainya dua maksud ini dia harus mengorbankan nyawanya.

Setelah Pek Hoa Pouwsat meninggal, Im Giok lalu menghampiri kekasihnya. Keduanya berpelukan dan keduanya mengeluarkan air mata.

"Aduh, Giok-moi, sama sekali aku tidak mengira bahwa kita dapat bertemu dalam keadaan hidup," kata Tiauw Ki.

Im Giok meraba muka Tiauw Ki yang penuh luka-luka kecil akibat cambukan Lie Kian Tek, menjamah luka-luka itu dengan jari-jarinya yang halus, penuh kasih sayang.

"Kasihan sekali kau, Koko... kau maafkan aku yang telah meninggalkanmu seorang diri..."

"Tidak ada yang harus dimaafkan, adikku sayang. Aku memang sengaja membikin kau marah dan pergi, agar kau selamat..."

"Aku tahu, Koko, aku mengerti... alangkah besarnya kasih sayangmu kepadaku."

"Aku mencintamu lebih dari mencinta jiwaku sendiri, Giok-moi..."

Setelah keharuan mereka mereda, Tiauw Ki bertanya,

"Nenek yang menolong kita itu, siapakah dia?"

"Dahulu, di waktu kecil, dia pemah menjadi guruku. Tadinya dia yang berjalan sesat, akan tetapi selalu aku tahu bahwa di dalam hatinya, ia amat sayang kepadaku. Dan ternyata benar..." Suara Im Giok menjadi lambat penuh keharuan. "Dia mengorbankan nyawa untukku... Aku harus merawat jenazahnya baik-baik, Twako. Dia harus dikubur baik-baik..."

Tiauw Ki menyetujui dan sibuklah mereka menggali lubang untuk mengubur mayat Pek Hoa Pouwsat.

"Bagaimana dengan mereka itu? Sudah sepatutnya mereka itu dikubur juga, bukankah mereka manusia?" Tiauw Ki menuding ke arah tumpukan mayat yang berserakan di sana-sini dan suaranya gemetar. Ngeri ia melihat mayat manusia yang jumlahnya dua puluh orang lebih itu. Benar-benar hebat amukan Ang I Niocu dan Pek Hoa Pouwsat.

Im Giok memandang dan menarik napas panjang. "Tak mungkin, Koko. Bagaimana kita berdua dapat mengubur mayat sebanyak itu? Apalagi tanpa ada alat untuk menggali lubang."

"Akan tetapi hatiku tidak menginginkan mereka itu ditinggalkan begitu saja menjadi makanan binatang buas..." Tiauw Ki membantah.

"Jangan khawatir, Koko. Penduduk di sekitar tempat ini tentu akan mengurusnya. Pula, mereka itu adalah anggauta pasukan dari Lie Kian Tek, tentu kawan-kawan mereka akan datang kembali untuk mengurus mayat mereka. Dan lagi, kita harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini. Kalau mereka datang lagi membawa bala bantuan, celakalah kita. Aku sudah kehabisan tenaga dan tak mungkin dapat melawan lagi..."

Kebetulan sekali mereka masih dapat menemukan dua ekor kuda yang tadinya lari kacau-balau, maka cepat mereka menunggang kuda ini dan melarikan kuda menuju ke utara, ke kota raja. Di tengah perjalanan, Tiauw Ki berkata,

"Giok-moi, aku ingin sekali lekas-lekas menyelesaikan tugasku dan bersamamu pergi ke Sian-koan menemui ayahmu. Kalau... kau sudah menjadi isteriku, kau harus membuang jauh-jauh pedangmu dan selanjutnya kita hidup dalam damai dan tenteram. Aku tidak bisa membiarkan isteriku merenggut nyawa manusia sedemikian banyaknya...!"

Im Giok tersenyum. Hatinya membantah, karena dalam hal pertempuran, membunuh atau terbunuh adalah hal biasa. Akan tetapi ia tidak mau membantah dengan mulut karena maklum bahwa kekasihnya yang lemah itu baru saia terlepas dari bahaya maut dan baru mengalami sesuatu yang benar-benar menakutkan. Perjalanan dilakukan cepat dan ketika mereka lewat di sebuah kota, Im Giok membeli obat di toko obat untuk mengobati luka-luka kecil pada tubuh Tiauw Ki.

Kiang Liat yang melakukan perjalanan ke Go-bi-san untuk

menyampaikan surat dari Bu Pun Su kepada Ketua Go-bi-pai tidak mengalami rintangan dan sampai di puncak gunung itu dengan selamat. Ia menghadap ciangbunjin dari Go-bi-pai, yakni Twi Mo Siansu, seorang kakek berusia tujuh puluh tahun lebih dan sikapnya halus, tubuhnya tinggi kurus dan alisnya putih semua. Kakek ini setelah membaca surat dari Bu Pun- Su, mengangguk dan tersenyum.

"Bu Pun Su benar-benar mengagumkan sekali. Sudah tua masih berhati muda, bergelora dan bersemangat. Jatuh-bangunnya sebuah kerajaan berada di tangan Thian Yang Maha Kuasa, orang-orang seperti kita ini mau bisa apakah?"

Mendengar kata-kata ini, di dalam hatinya Kiang Liat tidak setuju sama sekali. Alangkah lemah dan pikunnya ketua Go-bi-pai ini, pikirnya. Akan tetapi tentu saja ia tidak berani bilang apa-apa, hanya mendengarkan lebih lanjut. Juga para murid Go-bi-pai yang berada di situ, yang jumlahnya belasan orang, tidak ada yang mongeluarkan suara.

Tiba-tiba terdengar suara yang nyaring dan mengandung tenaga.

"Maafkan teecu, Susiok. Teecu sudah berani berlancang mulut dan ikut-ikutan bicara dalam urusan yang sama sekali teecu tidak berhak mencampuri. Akan tetapi, sungguhpun teecu tunduk dan setuju akan kata-kata Susiok tadi bahwa apapun yang diusahakan oleh manusia, akhirnya keputusan berada di tangan Thian, namun, sebagai manusia yang berakal budi, apalagi yang menjunjung tinggi keadilan dan kegagahan seperti kita, teecu rasa sudah sepatutnya kalau kita berusaha demi keadilan dan kebajikan. Adapun akibat dan keputusannya, memang terserah kepada Thian Yang Maha Kuasa. Maafkan kalau pendapat teecu keliru dan selanjutnya mohon petunjuk, Susiok."

Semua orang memandang kepada pembicara ini, juga Kiang

Liat. Ia melihat bahwa yang bicara itu adalah seorang pemuda yang bertubuh tegap dan berwajah tampan gagah, patut sekali menjadi seorang pendekar. Pakaiannya indah, pedangnya tergantung di pinggang, alisnya hitam dan matanya berapi-api. Usianya paling banyak dua puluh lima tahun. Kalau Kiang Liat memandang dengan kagum dan tertarik kepada pemuda ini, adalah lain-lain murid Go-bi-pai yang berada di situ memandang dengan muka merah dan ada yang khawatir.

Mereka menduga bahwa Twi Mo Siansu pasti akan marah sekali, karena sudah merupakan peraturan perguruan di situ bahwa para anak murid tidak sekali-kali boleh mencampuri percakapan antara guru besar ini dengan tamu yang datang. Apalagi untuk urusan yang besar dan yang belum dimengerti oleh para anak murid. Akan tetapi pemuda ini telah berlancang mulut, tidak saja mencampuri percakapan, bahkan terang-terangan berani mencela pendirian Twi Mo Siansu!

Suasana menjadi sunyi dan tadinya Twi Mo Siansu menjadi merah mukanya, sepasang mata yang masih amat tajam berpengaruh itu memandang kepada pemuda gagah itu dengan marah. Akan tetapi ketika bertemu dengan wajah yang tampan terbuka, mata yang berani menentangnya penuh pengertian itu, wajah kakek ini melembut kembali dan ia tersenyum.

“Bagus sekali, Liem Sun Hauw. Biarpun pendirianmu itu pikiran orang muda jalan dan tidak sejalan dengan pikiranku, akan tetapi aku setuju sekali! Kau murid Go-bi-pai dari luar kuil, tentu tidak tahu akan peraturan di dalam kuil, maka kelancanganmu itu kumaafkan. Sayang Suheng telah meninggal, kalau tidak tentu ia akan bangga sekali mendengar ucapan muridnya di depanku.” Kakek ini lalu tertawa dengan girang.

“Harap maafkan, Susiok. Sesungguhnya teecu tadi telah lancang tanpa dipikir dulu, harap banyak maaf.”

"Tidak apa, tidak apa. Bahkan kebetulan sekali. Aku sedang berpikir-pikir siapa gerangan orangnya yang dapat mewakili aku. Sudah kukatakan tadi bahwa biarpun tidak sejalan dengan pikiranku, aku setuju sekali dengan pendirianmu. Karena itu aku pun setuju dengan pendapat Bu Pun Su. Pendekar Sakti itu minta bantuanku agar supaya kita dari Go-bi-pai ikut mengamati-amati kalau-kalau ada pihak penyerang mendatangi dari utara, karena menurut pendapat Bu Pun Su, negara berada dalam bahaya dan ancaman musuh berbagai pihak. Hal ini dapat dilakukan oleh semua anak murid yang berada di sini melakukan penjagaan di sepanjang tapal batas sebagai pengawas. Akan tetapi tentang permintaan ke dua dari Bu Pun Su agar supaya aku turun gunung dan menghubungi kawan-kawan untuk memperkokoh persatuan dan melenyapkan pertikaian antara kawan sendiri, sungguh tak dapat kulakukan. Kaulah, Sun Hauw, kau yang harus mewakili aku turun gunung!"

"Teecu siap sedia menjalankan perintah Susiok. Mohon nasihat dan petunjuk selanjutnya agar teecu dapat melakukan tugas dengan baik," jawab pemuda itu dengan suara tegas dan bersemangat.

"Kau hubungi semua tokoh besar dunia kang-ouw dan katakan bahwa aku sendiri sudah menyatakan setuju sekali akan pendapat Bu Pun Su bahwa pada saat seperti ini kita semua harus bersatu. Jangan sampai ada perpecahan diantara kita dan kalau misalnya ada, urusan itu harus dibereskan secara damai. Persatuan harus ditujukan untuk melindungi negara dan rakyat dari bahaya. Apabila benar-benar terjadi perang, tentu muncul banyak manusia jahat dan perlu sekali kita melindungi rakyat jelata dari penindasan mereka ini. Sampaikanlah salamku kepada mereka dan pertama-tama lebih tepat kalau kau pergi ke Bu-tong-san mengingat bahwa partai Bu-tong-pai pada waktu ini sedang ada urusan percekcokan dengan Kim-san-pai. Katakan kepada Lo

Beng Hosiang ciangbunjin dari Bu-tong-pai bahwa kalau dia mau mengadakan pertemuan damai dengan pihak Kim-san-pai, boleh mempergunakan kuil kita di Go-bi-san sini."

"Teecu sudah ingat akan semua pesan Susiok dan akan mentaati," kata Sun Hauw, pemuda gagah itu.

Tiba-tiba seorang di antara para anak murid Go-bi-pai yang duduk di situ, berdiri dan berkata dengan suara lantang,

"Maaf, Suhu. Teecu merasa kurang puas dengan diangkatnya Liem-sute sebagai wakil Suhu. Hal ini menyangkut nama baik partai kita, maka teecu merasa ragu-ragu apakah kelak nama baik partai kita tidak akan terancam bahaya. Liem-sute baru saja datang di Go-bi-pai, baru tiga hari dan hanya menurut pengakuannya sendiri Suhu tahu bahwa dia adalah murid Thian Mo Siansu Supek. Bagaimana kalau dia itu sebenamya bukan murid Supek? Sungguhpun andaikata dia itu benar-benar murid Supek, masih belum boleh dia dianggap sebagai anak murid Go-bi-pai, mengingat bahwa antara Suhu dan Supek..."

"Cukup!" Twi Mo Siansu membentak dan murid yang bicara tadi, seorang tosu pula berusia kurang lebih empat puluh lima tahun, tak berani melanjutkan kata-katanya dan duduk kembali. "Tek Sin, aku mengerti akan maksud kata-katamu. Kita telah menerima tugas untuk menjadi tukang menggalang persatuan, bagaimana kita masih ingat akan perpecahan sendiri? Tidak, bagaimanapun juga, murid Suheng adalah murid Go-bi-pai pula. Keraguanmu tentang kemampuan Sun Hauw, memang tepat. Baiklah kau kuserahi tugas mengujinya apakah benar dia itu anak murid Go-bi-pai, dan apakah kiranya dia sudah cukup kuat untuk melakukan tugas mewakili aku."

Tek Sin Tojin terkejut. Tak disangkanya bahwa ucapannya tadi membuat suhunya marah dan ia kini diharuskan menguji Liem Sun Hauw! Tek Sin Tojin adalah murid pertama dari Twi

Mo Sian-su dan tadi mendengar tugas mewakili suhunya diberikan kepada pemuda itu, tentu saja ia merasa tidak senang. Sekarang, ada jalan baginya untuk memperlihatkan bahwa pandangannya tepat dan bahwa gurunya telah berlaku keliru menyerahkan tugas sepenting itu kepada seorang pemuda seperti Liem Sun Hauw yang baru saja datang dan mengaku sebagai murid Thian Mo Siansu.

"Teecu tidak berani menolak perintah Suhu," katanya sambil berdiri, lalu katanya kepada Liem Sun Hauw. "Liem-sute, kau sudah mendengar sendiri perintah Suhu bahwa pinto harus mengujimu. Oleh karena itu, marilah kita pergi ke lian-bu-thia (tempat berlatih silat)."

Jilid 15

Liem Sun Hauw tersenyum dan menjura kepada tosu yang tubuhnya tinggi besar ini. "Twa-suheng, siauwte mana berani menolak? Hanya mengharap belas kasihan Suheng dan jangan berlaku terlalu keras kepada siauwte yang masih hijau." Sambil berkata demikian, Liem Sun Hauw lalu bersiap mengikuti Tek Sin Tojin pergi ke lian-bu-thia.

"Tidak usah ke lian-bu-thia, di ruangan inipun cukup lebar kalau hanya untuk menguji kepandaian saja, Tek Sin, kau coba kepandaian Sun Hauw ini di sini saja," kata Twi Mo Siansu. Semua anak murid Go-bi-pai lalu mengundurkan diri berdiri di pinggir untuk memberi tempat yang lega bagi dua orang yang hendak mengadu kepandaian itu. Juga Kiang Liat yang sebagai tamu tidak berani turut bicara lalu minggir. Ia melihat Tek Sin Tojin sebagai seorang tosu tinggi besar yang jelas sekali bertenaga kuat dan dari pandang mata tosu ini ia dapat

mengetahui bahwa Tek Sin Tojin mempunyai lwee-kang dan kepandaian yang tinggi. Maka diam-diam ia mengkhawatirkan keadaan pemuda tampan itu. Kiang Liat yang sudah berpengalaman itu maklum bahwa Tek Sin Tojin merasa iri hati kepada Sun Hauw dan dalam ujian silat ini tentu saja tosu itu berusaha untuk membikin malu dan merobohkan Sun Hauw.

Liem Sun Hauw menanggalkan jubah luarnya dan kini ia berpakaian ringkas, menambah kegagahannya karena nampak bentuk tubuhnya yang bidang dan tegap. Ia berdiri di tengah ruangan menghadapi Tek Sin Tojin dengan tubuh direndahkan dan kepala ditundukkan, tanda menghormat kepada saudara tua.

"Liem-sute, pinto lihat ada pokiam (pedang pusaka) tergantung di pinggangmu. Dalam ujian ini, apakah kau hendak mempergunakan pedang?"

Liem Sun Hauw menjura. "Siauwte serahkan pada kebijaksanaan Suheng saja, bagaimana cara Suheng hendak menguji, siauwte siap mentaati perintah."

"Hemm, kalau begitu cabut pedangmu. Biar aku menghadapi pedangmu dengan tangan kosong saja."

Liem Sun Hauw patuh. Ia menghunus pedangnya dan nampak sinar putih berkilauan, tanda bahwa pedang itu adalah pedang yang baik. Ia memutar pedangnya dengan gerakan indah dan cepat, tahu-tahu pedang itu kini telah dipegang di bagian pucuknya dan gagangnya disodorkan ke arah Tek Sin Tojin, tangan kiri dibuka terpentang di depan dada. Melihat ini, Kiang Liat tahu bahwa biarpun kelihatannya aneh sekali memegang ujung pedang secara terbalik, namun gerakan ini bukanlah gerakan sembarangan dan tentu saja mempunyai arti tertentu.

"Ketika Suhu memberikan gin-kiam (pedang perak) ini kepada siauwte, Suhu berpesan siauwte jangan sekali-kali

menggunakan pedang ini untuk menghina orang dan melawan bertangan kosong dalam pibu," kata pemuda itu dengan sikap hormat.

Twi Mo Siansu mengangguk-angguk girang. "Ah kiranya Suheng masih ingat akan pesan Sucouw, masih ingat untuk mengajarkan peraturan ini kepada muridnya."

Memang Go-bi-pai terkenal keras dengan peraturan-peraturannya. Di antaranya, seorang anak murid sama sekali tidak boleh memamerkan ilmu pedangnya, juga tidak boleh menghadapi lawan dalam pibu (pertandingan persahabatan) yang bertangan kosong dengan pedang. Kalau terjadi lawan itu bertangan kosong menantang, ia harus menyerahkan pedang itu dengan sikap dan gerakan tertentu sebagaimana yang dilakukan oleh Sun Hauw ini. Tadi memang Tek Sin Tojin menguji apakah pemuda ini mengerti akan peraturan ini dan ternyata Sun Hauw mengerti baik!

"Kau memberikan pedangmu kepadaku? Baik, kuterima dan awas terhadap caraku mengembalikannya!" kata Tek Sin Tojin. Tangan kanannya menyambar dan di lain saat pedang itu telah berpindah ke dalam tangannya, tosu tinggi besar itu lalu membuat gerakan melompat ke belakang, berjungkir balik tiga kali, kemudian pada jungkiran terakhir, ia menggerakkan tangannya dan pedang itu meluncur seperti anak panah menyambar ke arah dada Liem Sun Hauw!

Pemuda itu cepat meloloskan sarung pedangnya dan dengan gerakan indah namun cepat sekali ia menyambut pedang yang meluncur ke dadanya itu dengan sarung pedang dan... tepat sekali pedang itu masuk ke dalam sarungnya, mengeluarkan suara keras! Indah sekali gerakan dua orang itu. Tek Sin Tojin melakukan gerakan menyambit yang merupakan jurus terakhir dari ilmu pedang Go-bi-pai, yakni gerakan yang digebut Sin-

liong kian-hwe (Naga Sakti Mengulur Ekor) yang dimaksudkan untuk dipergunakan pada saat terakhir atau pada saat sudah amat terdesak oleh lawan yang lebih tangguh. Timpukan pedang yang tidak terduga-duga ini akan dapat menolong diri, kalau tidak berhasil merobohkan lawan, sedikitnya memberi kesempatan untuk melarikan atau menjauhkan diri! Adapun Sun Hauw yang sudah menduga lebih dulu, telah meloloskan sarung pedangnya dan cepat memperlihatkan kelihaiannya sebagai anak murid Go-bi-pai, melakukan jurus ilmu silat yang disebut Sin-liong siu-cu (Naga Sakti Menyambut Mustikanya). Memang, dari gerakan ini saja sudah dapat dilihat bahwa Sun Hauw benar-benar seorang anak murid Go-bi-pai yang jempol.

Adapun Kiang Liat yang juga seorang ahli pedang terkemuka, melihat petunjukan ilmu pedang ini, diam-diam merasa kagum sekali. Ia sudah tahu bahwa Go-bi-pai memang cabang yang memiliki ilmu pedang indah dan aneh-aneh, maka menyaksikan demonstrasi tadi, ia merasa gembira dan memuji,

"Bagus sekali!" Ia tidak tahu bahwa memang di dalam ilmu pedang cabang Go-bi-pai terdapat pelajaran terakhir, yakni bersilat dengan sarung pedang. Hal ini dipelajari untuk menjaga kalau-kalau pedang terampas lawan, maka biarpun dengan sarung pedang, masih dapat anak murid Go-bi-pai melakukan perlawanan hebat.

Sementara itu, sekarang Tek Sin Tojin dan Liem Sun Hauw sudah mulai bertempur dengan tangan kosong. Gerakan mereka cepat dan indah, setiap pukulan ditangkis atau dielakkan dengan tepat dan cepat. Dilihat sepintas lalu, mereka seakan-akan dua orang anak murid Gobi-pai sedang berlatih silat, akan tetapi sesungguhnya bukan demikian, karena Tek Sin Tojin mendesak dan menyerang dengan sungguh-sungguh.

Sekali saja Liem Sun Hauw meleset dalam menangkis atau

mengelak, ia akan terpukul dan mendapat luka di dalam tubuh yang tidak ringan! Akan tetapi ternyata Liem Sun Hauw hafal akan semua jurus serangannya sehingga pemuda ini dapat menangkis atau mengelak dengan tepat, serta melakukan serangan balasan sebagaimana mestinya dalam jurus dan gerak yang dilakukannya menghadapi suhengnya ini.

Kalau tadi melihat demonstrasi ilmu pedang Kiang Liat merasa kagum, sekarang melihat ilmu silat tangan kosong yang diperlihatkan, ia tidak merasa heran atau kagum. Ilmu silat itu memang cepat dan indah lagi kuat gerakannya, akan tetapi tidak terlalu hebat dan Kiang Liat merasa bahwa ilmu silatnya sendiri, ilmu silat keturunan keluarga Kiang atau ilmu silat yang ia dapat dari Han Le dan Bu Pun Su, tidak usah kalah menghadapi ilmu silat yang dimainkan oleh kedua orang itu.

Lima puluh jurus telah lewat dan belum juga Tek Sin Tojin dapat mendesak sutenya, apalagi mengalahkannya! Tiba-tiba tosu itu merubah gerakannya dan kagetlah Liem Sun Hauw. Biarpun ia sudah menerima latihan ilmu-ilmu silat Go-bi-pai, tapi baru kali ini ia melihat ilmu silat yang sekarang dimainkan oleh Tek Sin Tojin. Ilmu silat ini hebat sekali dan gerakannya seperti seorang kakek tua memberi pelajaran menulis dengan telunjuknya. Sebentar saja Liem Sun Hauw terdesak.

Akan tetapi pemuda ini mengeluarkan seruan keras dan ia pun merubah gerakannya. Kini Twi Mo Siansu sendiri sampai mengeluarkan seruan kaget ketika melihat ilmu silat yang cepat sekali gerakannya akan tetapi sama sekali bukan ilmu silat dari Go-bi-pai! Tadinya ia sudah hendak menegur murid kepala karena mengeluarkan ilmu silat “simpanan”. Ilmu silat yang sekarang dimainkan oleh Tek Sin Tojin adalah ilmu silat Go-bi-pai yang khusus diajarkan kepada murid kepala yang dicalonkan menjadi ketua apabila ketua yang sekarang meninggal dunia,

maka tidak sembarangan dikeluarkan.

Bahkan Thian Mo Siansu sendiri pun tidak pernah diberi pelajaran ilmu silat ini maka tentu saja Liem Sun Hauw tidak mengenalnya. Akan tetapi Twi Mo Siansu yang merasa senang melihat kegagalan Sun Hauw, tadinya ingin sekali tahu sampai berapa lama Sun Hauw dapat mempertahankan diri. Alangkah kagetnya ketika ia melihat pemuda itu mengeluarkan ilmu silat yang luar biasa dan yang agaknya dapat menandingi ilmu silat simpanan Go-bi-pai itu!

"Tahan! Tek Sin dan Sun Hauw, cukuplah ujian ini!" seru Twi Mo Siansu. Ia khawatir kalau-kalau sampai terjadi korban dan ia merasa malu kalau sampai akhirnya Tek Sin Tojin kalah, apalagi di situ terdapat seorang tamu. "Tek Sin, bagaimana pendapatmu? Sudah puaskah kau?"

Tek Sin Tojin adalah seorang jujur. Ia cepat berlutut di depan suhunya dan berkata, "Dalam hal ilmu silat Go-bi-pai, Liem-sute sudah memperlihatkan bahwa dia benar-benar anak murid Go-bi-pai dan tidak kalah oleh teecu sendiri. Bahkan agaknya Liem-sute sudah mempelajari ilmu silat-ilmu silat lain yang lebih hebat!" Kata-kata ini mengandung sindiran bahwa sebagai murid Go-bi-pai, tidak selayaknya Sun Hauw menjadi murid partai lain tanpa seijin Ketua Go-bi-pai.

"Liem Sun Hauw, apakah kau menjadi murid dari partai lain?" tanya Twi Mo Siansu dengan suara keren.

Sun Hauw berlutut, "Teecu hanya menjadi murid Suhu Twi Mo Siansu, tidak menjadi murid partai lain."

"Sute, jangan kau bohong! Kalau menjadi murid partai lain, lebih baik mengaku saja, mungkin Suhu masih dapat mempertimbangkan!" tegur Tek Sin Tojin.

"Mana siauwte berani membohong di depan Susiok,

Suheng?"

"Ilmu silatmu dalam jurus-jurus terakhir bukan ilmu silat Go-bi-pai! Apakah kau hendak menyangkal?"

"Memang bukan ilmu silat Go-bi-pai, akan tetapi siauwte menerima pelajaran ilmu silat itu dari Suhu pula, dan Suhu katanya menerima ilmu silat itu dari seorang tokoh yang sakti bernama Hok Peng Taisu di Hong-lun-san."

Twi Mo Siansu terkejut mendengar nama ini. Nama itu adalah nama seorang di antara tokoh-tokoh terkemuka yang dianggap sebagai tokoh-tokoh sakti di samping Bu Pun Su dan Han Le.

"Sun Hauw, mengapa kau tadi mengeluarkan ilmu silat itu? Apakah kau hendak memamerkannya dan menganggap bahwa ilmu silat itu lebih unggul daripada ilmu silat Go-bi-pai?"

"Tidak sekali-kali teecu berani beranggapan demikian, Susiok. Tadi teecu tiba-tiba menghadapi serangan jurus-jurus ilmu silat yang sama sekali tidak teecu kenal, yang hebat dan membingungkan teecu. Karena merasa bahwa tidak ada jurus ilmu silat Go-bi-pai yang teecu kenal dapat menghadapi serangan Suheng itu, terpaksa teecu mengeluarkan ilmu silat lain itu... harap Susiok sudi memaafkan."

Twi Mo Siansu menarik napas panjang. "Sudahlah. Di dunia ini memang banyak sekali ilmu silat tinggi, mana bisa Go-bi-pai berani mengangkat dada mengagulkan kepandaian sendiri? Hanya pesanku, Sun Hauw, apabila kau mengeluarkan ilmu silat yang tadi, kau sekali-kali tidak boleh mengaku sebagai anak murid Gobi-pai! Pantangan besar bagi murid Go-bi-pai untuk mengandalkan penjagaan diri bukan dengan ilmu silat Go-bi-pai."

"Teecu mentaati perintah Susiok," kata Sun Hauw.

Twi Mo Siansu berpaling kepada Kiang Liat. "Sicu, sampaikan kepada sahabat baik Bu Pun Su bahwa permintaannya sudah kuterima dan kusetujui. Tentang penjagaan di bagian utara, aku berianji akan mengerahkan anak murid Go-bi-pai. Dan tentang usaha mempersatukan sahabat-sahabat segolongan, kaulihat murid Liem Sun Hauw mewakili aku dan akan berusaha mendamaikan urusan antara Kim-san-pai dan partai Bu-tong-pai."

"Terima kasih, Locianpwe. Setelah saya melihat sikap saudara muda Liem ini, saya merasa kagum dan tertarik. Oleh karena perjalanan menuju Bu-tong-san sejalan dengan perjalanan saya, maka ingin sekali saya menemani Saudara Liem di perjalanan," kata Kiang Liat.

Setelah membuat persiapan dan minta diri dari Twi Mo Siansu, maka berangkatlah Kiang Liat dan Liem Sun Hauw turun gunung. Mereka merupakan dua orang jantan yang sama-sama gagah perkasa, hampir seimbang kokoh kekar bentuk tubuhnya, sama-sama tampan dan gagah, hanya bedanya, Kiang Liat sudah setengah tua, rambutnya sebagian sudah putih dan mukanya sudah berjenggot berkumis, sedangkan Liem Sun Hauw masih muda, mukanya masih halus. Kiang Liat sengaja mengerahkan ilmu lari cepat dan Liem Sun Hauw yang muda tahu bahwa dirinya di"jajal" oleh utusan Bu Pun Su ini. Sudah lama Liem Sun Hauw mendengar nama besar Bu Pun Su yang dipuja-puja oleh mendiang suhunya, Thian Mo Siansu, maka sekarang ia girang sekali dapat berkenalan dengan seorang yang masih ada hubungan dengan Bu Pun Su. Melihat dirinya diuji, ia pun mengerahkan gin-kang dan berlari secepat terbang mengimbangi kecepatan Kiang Liat. Mereka menuruni Gunung Go-bi-san, melompati jurang dan melalui jalan yang sukar dengan enak saja seperti orang berlari-lari di atas tanah rata.

Kiang Liat pernah menerima latihan ilmu lari cepat Yan-cu-hui-po dari pendekar wanita sakti Bun Sui Ceng, maka dalam ilmu lari cepat, ia sudah mencapai tingkat tinggi. Oleh karena ini, biarpun Liem Sun Hauw juga lihai, masih pemuda ini kalah setingkat. Namun Kiang Liat juga tidak bermaksud membikin malu pemuda itu dan sengaja mengurangi kecepatannya agar mereka dapat jalan berendeng. Setelah bercakap-cakap, keduanya makin merasa cocok, Liem Sun Hauw yang tahu bahwa ilmu lari cepat orang tua ini masih melampauinya, merasa kagum. Ia makin merasa suka karena Kiang Liat ternyata tidak meninggalkannya dan tidak memamerkan kemenangannya.

Tiba-tiba di sebuah tikungan jalan, mereka melihat seorang tosu gemuk pendek berdiri menghadang di tengah jalan. Mereka menghentikan perjalanan dan setelah dekat, Liem Sun Hauw mengenal tosu ini sebagai murid ke dua dari Twi Mo Siansu. Melihat sikap tosu yang bermuka kuning dan bertubuh gemuk pendek ini, diam-diam Sun Hauw merasa tak enak hati.

"Agaknya Suheng ada keperluan penting maka menanti siauwte di sini," kata Sun Hauw sambil memberi hormat.

"Memang ada keperluan penting sekali," kata tosu itu, suaranya tinggi dan menggetar. Mendengar suara ini dan melihat muka yang kekuningan dan pucat itu, diam-diam Kiang Liat terkejut karena maklum bahwa tosu yang kelihatannya tidak seberapa ini ternyata adalah seorang seorang ahli lwee-keh yang memiliki tenaga lwee-kang tinggi. "Barangkali kau belum tahu, pinto adalah Tek Le Tojin, murid kedua dari Ciangbunjin (ketua) Gobi-pai."

Melihat sikap ini, Sun Hauw merasa mendongkol sekali. Sikap ini menunjukkan seakan-akan dia tidak dianggap sebagai murid Go-bi-pai, melainkan dianggap sebagai tamu. "Siauwte sudah mengerti, sekarang apakah kehendak Ji-suheng?"

"Kau dipercaya oleh Suhu memikul tugas yang berat. Tadi sudah pinto saksikan kepandaianmu, akan tetapi sayang, Suhu buru-buru menahan. Oleh karena tugasmu penting sekali, pinto masih merasa penasaran dan hendak meyakinkan apakah betul-betul kau akan sanggup melakukan tugas itu karena kalau kiranya kau tidak patut menjadi wakil Suhu, masih belum terlambat kau mengembalikan tugas itu kepada Suhu."

"Apa maksud Suheng?" tanya Sun Hauw tak senang.

"Menguji apakah betul-betul kau patut menjadi wakil Suhu!" jawab Tek Le Tojin tegas.

Mendengar ucapan tosu muka kuning yang bertubuh pendek gemuk itu, Liem Sun Hauw mengerutkan kening, hatinya tidak senang sekali.

"Suheng Tek Le Tojin, mengapa Suheng melakukan ini? Bukankah Suheng sendiri tadi sudah menyaksikan bahwa Susiok telah memberi kekuasaan kepada siauwte untuk melakukan tugas ini?"

Tek Le Tojin tersenyum menyeringai. "Suhu selalu bersikap lemah dan pemurah. Akan tetapi kali ini pinto benar-benar meragukan apakah kepercayaan Suhu kepadamu bijaksana. Kau bocah kemarin sore yang belum tahu akan seluk beluk dunia kang-ouw, bagaimanakah kau dapat menyelesaikan tugas dengan baik? Apalagi kalau diingat bahwa tugas ini amat pentingnya, yakni menjadi pendamai antara dua partai besar, Bu-tong-pai dan Kim-san-pai. Pinto sendiri yang sudah banyak makan garam dunia masih ragu-ragu, apakah pinto akan berhasil menunaikan tugas itu, apalagi seorang bocah macam engkau. Hemmm, apakah yang kauandalkan? Maka majulah, pinto hendak mencobamu agar hati pinto tenteram kalau kau pergi. Bagimu mungkin nama besar Go-bi-pai tidak ada artinya, namun bagi pinto dan para anak murid Go-bi-pai amat besar artinya dan harus dijaga baik-

baik, kalau perlu bahkan dibela dengan taruhan nyawa!"

Sun Hauw merasa mendongkol. Ia dapat memaklumi dan dapat pula mengagumi sifat tosu yang jujur ini, yang meragukan keputusan Ketua Go-bi-pai sekali-kali bukan untuk menghinanya atau untuk membandel terhadap keputusan Twi Mo Siansu, melainkan untuk menjaga nama baik Go-bi-pai yang kini mengutus seorang anak murid yang bukan langsung belajar di Go-bi-san. Pendeknya, tosu ini tidak percaya akan kepandaiannya. Kali ini aku harus memperlihatkan kepandaianku. Pikir pemuda ini dengan hati gemas.

"Baikiah, Suheng. Kau adalah saudara tua, maka aku sebagai saudara muda mana berani membantah kehendakmu? Biarlah Kiang-lo-enghiong ini menjadi saksi bahwa ujian kepandaian ini adalah kehendakmu dan sama sekali bukan aku yang menghendaki. Maka kalau sampai Susiok marah, aku tidak mau memikul tanggung jawabnya."

"Baik, baik, biarlah Sicu ini menjadi saksi. Nah, Liem-sute kau bersiaplah!" Sambil berkata demikian, Tek Le Tojin memasang kuda-kuda menghadapi Liem Sun Hauw. Kuda-kudanya biasa saja, kuda-kuda ilmu silat Go-bi-pai, akan tetapi kelihatan kokoh kuat seakan-akan kedua kakinya telah berakar ke dalam tanah.

Melihat pasangan kuda-kuda ini, didalam hatinya Sun Hauw tertawa geli. Bagaimana sih tosu ini? Sudah disaksikan oleh Twi Mo Siansu sendiri ketika ia dicoba oleh murid kepala Go-bi-pai, ia dapat melayani Tek Sin Tojin dengan baik. Sekarang murid kedua ini hendak mengujinya lagi dengan ilmu silat serupa. Mungkinkah murid kedua lebih pandai daripada murid pertama?

"Baiklah, Suheng. Siauwte menanti pelajaran dari Suheng!" kata Sun Hauw sambil memasang kuda-kuda pula menghadapi tosu itu.

Tek Lojin mulai menyerang sambil berseru, "Awas serangan!" dan tangannya memukul ke arah dada Sun Hauw. Pemuda ini dengan tenang lalu memindahkan kaki sambil menangkis. Akan tetapi ia kaget sekali ketika lengannya beradu dengan lengan tosu itu, karena ia merasa lengannya menjadi linu dan sakit, bahkan tenaga serangan ini demikian kerasnya sampai-sampai tubuhnya mendoyong! Ah, sekarang tahulah dia. Ji-suhengnya ini adalah seorang yang memiliki lwee-kang tinggi sekali, mugkin lebih kuat daripada Tek Sin Tojin. Sun Hauw berlaku awas dan kini tidak berani lagi ia menerima pukulan suhengnya dengan tangkisan langsung, sebaliknya ia mengandalkan kelincahan untuk mengelak dan balas menyerang. Ia memang lebih lincah, selain tubuhnya memang lebih baik bentuknya, juga pemuda ini menerima latihan gin-kang istimewa dari mendiang gurunya.

Akan tetapi lagi-lagi ia terkejut sekali karena kini setiap pukulan tangan Tek Le Tojin, biarpun tidak mengenai tubuhnya, sudah mendatangkan angin pukulan yang panas dan dahsyat! Ia tidak tahu bahwa tingkat ilmu lwee-kang dari Tek Le Tojin sudah amat tinggi dan bahwa tosu ini telah memahami ilmu pukulan berdasarkan lwee-kang tinggi yang disebut Pek-lek-ciang (Si Tangan Kilat).

Biarpun ilmu silat yang dimainkan adalah ilmu silat Go-bi-pai, namun dalam tiap pukulan Tek Le Tojin mempergunakan tenaga Pek-lek-ciang dalam usahanya mengalahkan Sun Hauw.

Sun Hauw benar-benar terdesak hebat. Dalam hal menguji dirinya, ternyata Tek Le Tojin ini bahkan lebih kejam daripada Tek Sin Tojin, karena Tek Le Tojin mendesak terus dengan pukulan-pukulan yang mengandung hawa panas dan kiranya kalau mengenai tepat pada sasarannya akan mendatangkan akibat hebat!

Karena tidak tahan menghadapi serangan dengan pukulan Pek-lek-ciang, Sun Hauw berseru keras dan kembali ia mengeluarkan ilmu pukulan yang ia pelajari dari mendiang suhunya, yakni ilmu pukulan dari Hok Peng Taisu! Benar saja, baru tiga jurus ia melawan dengan ilmu silat ini, ia dapat membuyarkan desakan Tek Le Tojin.

"Bocah lancang! Kau sudah lupa akan pesan Suhu dan kembali berani mempergunakan ilmu silat iblis ini?" bentak Tek Le Tojin!

"Suheng yang mulai lebih dulu!" bantah Sun Hauw. "Mengapa Suheng mempergunakan hawa pukulan yang panas itu? Di dalam ilmu silat Go-bi-pai tidak terdapat pukulan macam itu!"

"Begitu? Baik, kautahanlah pukulanku dengan ilmu iblismu itu!" Setelah membentak begini, Tek Le Tojin lalu memukul dengan penggunaan tenaga sepenuhnya sehingga Sun Hauw cepat-cepat harus mempergunakan kelincahan untuk mengelak. Kemudian dengan luar biasa cepatnya dan tidak kalah hebat, ia membalas dengan serangan-serangannya yang tidak dikenal gerakannya oleh Tek Le Tojin sehingga tosu ini menjadi kelabakan. Dalam marahnya, ketika kedua tangan Sun Hauw memukul dengan sepasang lengan dilonjorkan lurus ke muka, Tek Le Tojin lalu menyambut pukulan itu dengan telapak tangannya.

"Plak!" Dua pasang telapak tangan bertemu dan Sun Hauw tidak kuasa menarik kembali sepasang tangannya! Ia terkejut sekali dan mencoba untuk membetot kedua tangannya, namun sia-sia belaka. Sepasang telapak tangan Tek Le Tojin seakan-akan menyedot tangannya membuat kedua tangan Sun Hauw menjadi menempel dan perlahan-lahan Sun Hauw merasa betapa hawa panas mengalir dari kedua tangan suhengnya itu menyerang

ke dadanya melalui sepasang lengannya! Ia makin terkejut dan gelisah karena sebagai seorang ahli silat tinggi maklumlah pemuda ini bahwa suhengnya sedang menyerangnya dengan tenaga lwee-kang yang tinggi, menyerang secara keji karena serangan ini kalau sampai melukai jantungnya berarti mengantar ia menghadap Giam-lo-ong (Raja Maut)! Untuk melepaskan diri tak mungkin, maka Sun Hauw lalu mengerahkan seluruh lwee-kangnya untuk melawan serangan ini. Baiknya ia pun sudah mendapat latihan lwee-kang dari mendiang suhunya dan biarpun tingkatnya masih kalah banyak dalam hal tenaga lwee-kang oleh suhengnya ini, akan tetapi setidaknya tenaganya dapat menolak kembali serangan itu dan dapat ia mempertahankan diri untuk sementara waktu. Ia hanya mengharapkan saja bahwa tosu ini takkan berlaku kejam dan akan menyudahi serangannya yang keji.

Akan tetapi harapannya ternyata kosong belakang. Tek Le Tojin tidak mengurangi serangannya, bahkan mengerahkan tenaga Pek-lek-ciang untuk rnencelakai pemuda itu. Bahkan untuk memamerkan keunggulannya dalam mengadu tenaga lwee-kang itu, ia masih membuka mulut menyindir,

"Hemm, begini sajakah orang yang hendak mewakili Go-bi-pai? Benar-benar mengecewakan dan memalukan sekali!" Diperhebat tenaganya sehingga kini muka Sun Hauw sudah penuh keringat dan kedua lengan tangannya sudah mulai gemetar!

"Sungguh mengherankan sikap tokoh Go-bi-pai!" Tiba-tiba terdengar suara menggeledek dan Sun Hauw merasa pundaknya ditepuk orang dari belakang. Seketika itu juga, tenaga yang dahsyat melalui sepasang lengannya menyerang Tek Le Tojin sehingga tosu itu merasa kedua lengannya kesemutan dan otomatis tempelannya lenyap tenaganya. Sun Hau,

mempergunakan tangan sambil melompat ke belakang. Ia terhuyung-huyung dan tentu akan roboh saking lemasnya kalau saja tidak ada Kiang Liat yang cepat menahan punggungnya.

Tek Lek Tojin memandang Kiang Liat dengan sepasang mata terbuka lebar dan mulut tersenyum masam.

"Sudah menerima pelajaran dari Kiang-sicu, sungguh mengagumkan...!" Memang, yang membantu Sun Hauw tadi bukan lain adalah Kiang Liat karena pendekar ini tidak tega melihat pemuda itu diancam bahaya maut oleh tangan suhengnya sendiri. Ia merasa penasaran, dan biarpun urusan itu bukan urusannya melainkan urusan antara dua orang murid Go-bi-pai, akan tetapi ia tidak bisa membiarkan pemuda itu terbunuh begitu saja.

Setelah berkata demikian sambil menjura kepada Kiang Liat, tosu gemuk pendek itu lalu berlari naik ke puncak lagi dengan cepat.

"Sungguh berbahaya..." Sun Hauw berkata sambil menarik napas panjang, "Baiknya ada Kiang-lo-enghiong yang menolongku, kalau tidak, entah bagaimana jadinya dengan nasibku. Terima kasih banyak, Kiang-lo-enghiong."

"Sudahlah, aku tidak bisa membiarkan dia berbuat kejam begitu saja. Dia seorang jujur dan pandai, sayang sekali terlalu keras. Pantas saja Twi Mo Siansu memilih Tek Sin Tojin sebagai calon pengganti ketua, padahal Tek Le Tojin lebih berbakat untuk menjadi seorang ahli silat tinggi."

Karena baru saja Sun Hauw harus mengerahkan seluruh tenaga lwee-kangnya dan tekanan Tek Le Tojin sudah menyerang hebat, maka ia perlu beristirahat untuk memulihkan kekuatannya. Kiang Liat mengajaknya beristirahat di bawah pohon dan sambil beristirahat mereka bercakap-cakap. Kiang Liat makin suka

kepada pemuda ini, sebaliknya Liem Sur Hauw makin menghormat karena kini ia baru ia tahu betul bahwa utusan Bu Pun Su ini adalah seorang berkepandaian tinggi.

"Agaknya Suheng Tek Le Tojin, seperti juga Suheng Tek Sin To tidak senang kepadaku karena aku murid Thian Mo Siansu. Dalam hal ini terdapat hal tertentu," Sun Hauw bercerita, "Dahulu Suhuku, Thian Mo Siansu, menjadi ketua dari Go-bi-pai dibantu oleh Susiok Twi Mo Siansu. Peraturan dari partai Go-bi-pai amat keras dan ketinggalan jaman, maka anak murid Go-bi-pai menjadi kaku-kaku dan cara hidupnya melebihi pendeta-pendeta yang selama hidupnya dikeram di dalam kuil.

Suhuku tidak menyetujui peraturan-peraturan ini dan setelah ia menjadi ciangbunjin, sedikit demi sedikit ia hendak merubahnya. Pendeknya ia hendak menjadi pencipta aliran baru untuk menyesuaikan keadaan partai dengan kemajuan jaman. Akan tetapi, Susiok Twi Mo Siansu adalah seorang penganut aliran lama dalam peraturan Go-bi-pai yang amat kukuh sehingga mulailah terjadi bentrokan paham antara Suhu dan Susiok.

Perubahan yang hendak dilakukan oleh Suhu antara lain bahwa Suhu hendak memperkembangkan ilmu silat Go-bi-pai ke dunia ramai agar ilmu dari Go-bi-pai tidak hanya dimiliki oleh para pendeta saja, akan tetapi dapat dipergunakan oleh orang-orang untuk membasmi kejahatan di dunia kang-ouw. Hal ini ditentang keras oleh Susiok yang mengkhawatirkan kalau-kalau ilmu silat partai Go-bi-pai akan terjatuh ke dalam tangan orang jahat dan akhirnya orang itu akan merusak nama baik Go-bi-pai. Pendirian Susiok ini disokong oleh hampir semua tosu di dalam kuil."

Kiang Liat mengangguk-angguk. "Dua macam pendirian, namun keduanya memiliki kebenaran masing-masing. Suhumu benar karena apakah artinya para guru besar Go-bi-pai dahulu

susah payah menciptakan ilmu-ilmu yang tinggi kalau hanya disimpan di dalam kuil dan tidak dipergunakan untuk kebaikan umat manusia? Sebaliknya, susiokmu juga benar karena memang bahaya yang dikhawatirkan itu mungkin sekali terjadi. Akan tetapi, sebetulnya perbedaan faham dapat dipecahkan dengan jalan tengah, misalnya, biarpun boleh menerima murid dari luar, akan tetapi dilakukan pemilihan yang keras dan setiap murid diharuskan belajar di puncak Go-bi-san."

"Sayang dahulu tidak ada Lo-enghio yang memberi nasihat kepada Suhu dan Susiok. Akan tetapi, pertikaian itu pun tidak berlarut-larut karena Suhu yang amat sayang kepada Susiok, lalu meninggalkan Go-bi-san dan menyerahkan kedudukannya kepada Susiok. Suhu sendiri lalu turun gunung merantau dan menerima beberapa orang murid di dalam perantauannya, di antaranya aku sendiri menjadi muridnya yang terakhir sampai Suhu meninggal di kampungku."

"Di manakah kampungmu?"

"Kampungku Pek-kan-mui terletak di Propinsi Shansi, di lembah Sungai Huang-ho. Suhu tinggal di sana sampai tujuh tahun. Aku muridnya tunggal dan terakhir. Bahkan Suhu tinggalnya juga di rumahku, di mana aku tinggal berdua dengan Ayah yang sudah menjadi duda. Ibuku sudah meninggal dunia semenjak aku berusia lima tahun. Kemudian karena sakit dan sudah amat tua, Suhu meninggal dunia dan berpesan agar supaya aku naik ke Go-bi-san dan memperkenalkan diri kepada Susiok serta memberi tahu tentang kematian Suhu."

Kiang Liat tertarik sekali mendengar penuturan Sun Hauw. Apalagi ketika mendengar keadaan pemuda ini yang tidak mempunyai ibu lagi. Diam-diam ia membandingkan keadaan pemuda ini dengan keadaan puterinya. Timbul rasa sayang dan suka di dalam hatinya kepada pemuda ini dan timbul keinginan

hatinya untuk mengambil Sun Hauw sebagai mantunya, dijodohkan dengan Kiang Im Giok. Sebaliknya, Sun Hauw yang merasa kagum sekali kepada Kiang Liat, juga ingin mengetahui keadaan rumah tangga Kiang Liat lebih jelas.

"Kalau aku boleh bertanya, Lo-enghiong tinggal di manakah dan sebenamya Lo-enghiong yang lihai ini murid siapakah?"

Kiang Liat tersenyum. "Aku ahli waris ilmu silat keluarga Kiang dan selain itu, juga aku pemah menjadi murid Suhu Han Le, juga pernah menerima pelajaran dari pendekar wanita sakti Bun Sui Ceng dan Supek Bu Pun Su pernah pula memberi pelajaran kepadaku."

"Aduh, pantas saja Lo-enghiong begini lihai..." Sun Hauw berseru kagum dan menjura memberi hormat. "Harap maafkan kalau siauwte tadi berlaku kurang hormat."

"Hushh, mengapa banyak sungkan-sungkan? Apa sih artinya kepandaian? Betapapun tinggi Gunung Thai-san, masih ada langit yang berada di atasnya! Betapapun pandainya seseorang, pasti ada yang lebih pandai daripadanya. Kita sudah menjadi sahabat apa perlunya berlaku sheji (sungkan)?"

"Terima kasih atas kepercayaan Lo-enghiong kepadaku yang muda dan bodoh. Di manakah Lo-enghiong tinggal? Siapa tahu kelak kalau ada waktu, aku akan datang berkunjung."

"Rumahku di Sian-koan dan di sana aku hanya tinggal berdua dengan puteri tunggalku, ibunya sudah meninggal dunia semenjak anakku masih kecil sekali..." Kiang Liat menarik napas panjang dan meramkan mata karena teringat akan isterinya yang tercinta.

"Ahhh aku ikut menyesal sekali akan nasibmu yang malang, Lo-enghiong..." cepat-cepat Sun Hauw menghibur melihat keadaan Kiang Liat.

Pendekar ini membuka kedua mata, bibirnya memaksa tersenyum akan tetapi kedua matanya basah. "'Terima kasih, kau baik sekali, Liem-sicu."

"Namaku Sun Hauw, harap Lo-enghiong jangan sungkan-sungkan menyebut namaku dan menganggap aku sebagai sahabat baik atau keluarga sendiri. Sungguh tidak enak mendengar Lo-enghiong bersungkan dan menyebutku Liem-sicu!"

"Baiklah Sun Hauw, kau memang seorang pemuda yang baik. Mudah-mudahan saja hidupmu bahagia, jangan seperti aku..."

Melihat betapa Kiang Liat kembali akan terbenam dalam kesedihan, Sun Hauw yang pandai membawa diri itu berkata, dengan maksud menghibur Kiang Liat, membawa orang tua itu kepada kenangan yang menggembirakan. "Loenghiong, kau begini gagah perkasa, sudah tentu puterimu juga memiliki kepandaian tinggi, bukan?"

Maksud Sun Hauw berhasil. Kini setelah teringat akan puterinya, berserilah lagi wajah Kiang Liat, matanya bersinar-sinar gembira. Bukan hanya dapat membikin Kiang Liat untuk sementara melupakan isterinya yang sudah meninggal, bahkan pertanyaan ini menimbulkan kembali niatnya semula, yakni memungut mantu pemuda yang tampan dan gagah lagi menyenangkan hati ini.

"Kaumaksudkan puteriku Im Giok? Ha, ha, orang sudah memberi julukan padanya Ang I Niocu! Salahnya sendiri, dia sejak kecil suka memakai pakaian serba merah sih. Kepandaiannya? Ah, dia memang beruntung, Supek Bu Pun Su sendiri berkenan memberi beberapa ilmu silat yang luar biasa kepadanya. Tentang kepandaiannya pada waktu ini kalau mau diukur, tingkatnya malah lebih tinggi daripada tingkat kepandaianku!"

Diam-diam Sun Hauw terkejut. Bukan main! Kepandaian Kiang Liat sudah begini hebat, dan sekarang Kiang Liat sendiri mengaku bahwa kepandaian puterinya yang bemama Ang I Niocu Kiang Im Giok itu lebih tinggi lagi?

"Lo-enghiong benar-benar berbahagia dan keluarga Lo-enghiong adalah keluarga gagah perkasa. Benar-benar membuat siauwte tunduk dan kagum," kata Sun Hauw.

"Sun Hauw, kau sendiri apakah sudah menikah?"

Ditanya tentang ini secara tiba-tiba, pemuda itu membuka lebar-lebar matanya, kemudian mukanya berubah merah dan ia menggeleng kepala.

"Belum Lo-enghiong." "Hemm, usiamu kurasa sudah lebih dua puluh dan sudah sepatutnya kalau sudah mempunyai jodoh."

"Siauwte berusia dua puluh dua tahun, akan tetapi siauwte yang miskin ini mana berani menyeret anak orang lain dalam jurang kesengsaraan dan kemiskinan?"

Jawaban ini menyenangkan hati Kiang Liat.

"Kata-katamu itu mencerminkan watakmu yang baik, Sun Hauw. Sebagai seorang gagah harus berani bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Akan tetapi ucapanmu itu tidak betul. Bukan kemiskinan yang mendatangkan kesengsaraan dalam perjodohan, melainkan ketidakrukunan atau ketidakcocokan keadaan dan watak. Sudah lama sekali aku mencari-cari calon jodoh puteraku, akan tetapi karena aku takut kalau-kalau wataknya tidak cocok, maka sampai sekarang aku masih belum menemukan orangnya. Anakku memiliki kepandaian ilmu silat yang cukup tinggi, tentu ia mengutamakan kegagahan seperti semua keluarga kami.

Selain ini, tentang muka, hmmm… bagiku, di muka bumi ini,

kecuali mendiang ibunya, tidak ada wanita yang secantik dia! Sun Hauw, aku Kiang Liat paling suka bicara terus terang. Sampai sekarang belum pernah aku bertemu dengan seorang pemuda yang patut menjadi jodoh Im Giok. Dan sekarang aku bertemu dengan engkau. Aku suka sifat-sifatmu, aku melihat kau seorang pemuda yang cukup tinggi ilmu silatmu, bakatmu baik, dan kau mengutamakan kegagahan pula. Kau tampan dan gagah, kiranya pantas sekali menjadi calon jodoh puteriku."

Mendengar kata-kata ini bukan main bingung dan jengahnya pemuda itu. Mukanya menjadi merah seperti udang direbus dan ia hanya tersenyum malu-malu dan tidak berani langsung menatap wajah Kiang Liat.

"Bagaimana, anak muda? Bersediakah kau menjadi calon suami puteriku?" Didesak begini, Sun Hauw tak dapat menjawab, hanya memandang ragu dan bingung. Akhimya dapat juga ia menjawab,

"Maaf, Lo-enghiong. Urusan ini datangnya begini tiba-tiba sehingga aku tak tahu bagaimana harus menjawab. Kiranya perlu dipikirkan lebih masak dan sekembaliku dari Bu-tong-san aku akan singgah di Sian-koan dan memberi jawaban keputusan."

Kiang Liat mengangguk-angguk gembira. "Baiklah, tentu saja demikian! Asal ada kesanggupan darimu, hatiku sudah puas. Memang, syarat dalam perjodohan bukan hanya tergantung dari persamaan watak, akan tetapi juga kecocokan hati! Aku tahu keadaan hati orang-orang muda jaman sekarang. Dan tentu saja kau belum puas mendengar kata-kataku kalau kau belum melihat sendiri orangnya. Ha, ha, ha! Baiklah, Sun Hauw, aku menunggu kedatanganmu secepat mungkin dan aku berani bertaruh potong kepala bahwa sekali kau melihat Im Giok, kau takkan dapat tidur nyenyak lagi. Ha, ha, ha!"

"Aku yang bodoh menghaturkan banyak-banyak terima kasih

atas budi kecintaan dari Lo-enghiong yang dilimpahkan kepadaku. Semoga Thian menjaga sehingga aku kelak tidak akan mengecewakan hati Lo-enghiong yang berbudi mulia, dan selama nyawa di kandung badan, aku takkan melupakan Lo-enghiong. Aku bersumpah untuk datang ke Sian-koan setelah selesai tugas yang diserahkan kepadaku."

Demikianlah, dengan hati girang dan penuh harapan, Kiang Liat berpisah dari Sun Hauw. Ia menuju pulang ke Sian-koan, sedangkan Sun Hauw melanjutkan perjalanannya ke Bu-tong-san.

***

Giok-gan Niocu Song Kim Lian semenjak kecilnya memang sudah memiliki sifat-sifat kurang baik dari seorang gadis, yakni centil genit dan kadang-kadang bersifat cabul. Di dalam hatinya ia boleh dibilang gila lelaki dan pikirannya penuh oleh bayangan pemuda-pemuda tampan. Selama ia tinggal bersama gurunya dan sumoinya, ia masih tak dapat berbuat sesuka hatinya karena takut kepada gurunya, juga takut dan segan kepada Kiang Im Glok. Akan tetapi, setelah gurunya dan sumoinya pergi dalam waktu berbareng, yakni Im Giok pergi mengantar Gan Tiauw Ki ke Tiang-hai sedangkan Kiang Liat oleh Bu Pun Su disuruh ke Go-bi-san, keadaan Song Kim Lian laksana kuda betina liar tidak dipasangi kendali lagi! Ia bersuka-suka dan bermain-main dengan para pemuda kota Siang-koan yang boleh dibilang semua memujanya karena dia memang cantik jelita lagi genit. Setiap hari Kim Lian bersama serombongan pemuda tampan yang kerjanya hanya hilir mudik menjual tampang, pemuda-pemuda anak orang kaya yang tidak mempunyai pekerjaan apa-apa kecuali mengatur pakaian dan merawat muka seperti perempuan, pergi berpesiar sambil bergurau gembira. Penduduk-penduduk tua di Sian-koan menggeleng kepala menyaksikan kejanggalan ini, akan tetapi siapakah berani menegur Giok-gan Niocu Song

Kim Lian yang selain memiliki kepandaian tinggi juga menjadi murid Jeng-jiu-sian Kiang Liat, pendekar besar di Sian-koan?

Perjalanan Im Giok dan Kiang Liat memakan waktu lama. Hal ini diketahui baik oleh Kim Lian dan karenanya membuat ia menjadi makin berani dan binal. Gadis yang merasa tidak ada orang yang akan berani menegurnya ini bahkan menjadi demikian binal sampai-sampai pada suatu hari ia mengundang belasan orang pemuda pemogoran untuk datang di taman bunga gedung gurunya untuk berpesta dan bergembira! Para pelayan di rumah gedung keluarga Kiang tentu saja tidak ada yang berani menegur, bahkan mereka ikut bergembira. Para pemuda itu menikmati hidangan dan arak, dan puncak kegembiraan itu adalah ketika dengan pakaian yang ringkas mencetak bentuk tubuhnya yang menggairahkan, Kim Lian keluar dan bermain silat pedang di tengah-tengah taman. Dengan gerakan-gerakan indah dan tubuhnya yang lincah, Kim Lian sengaja berpamer, tidak saja memamerkan ilmu pedangnya, akan tetapi terutama sekali memamerkan kecantikan dan keindahan bentuk tubuhnya kepada belasan pasang mata yang memandang dengan kagum sehingga beberapa di antaranya hampir copot dan melompat keluar dari kepala!

Tepuk tangan riuh-rendah dan sorak-sorai gembira setiap kali terdengar menyambut setiap jurus atau gerakan yang dianggap indah. Kim Lian sengaja tidak mau bersilat dengan gerak cepat, melainkan bersilat perlahan-lahan dan lambat-lambatan agar setiap gerakannya dapat “dinikmati” oleh pandang mata kawan-kawannya.

Selagi para pemuda itu ketawa-tawa dan bertepuk tangan memuji Kim Lian yang sedang bersilat dengan bibir merah tersenyum-senyum manis dan mata jeli, melirik-lirik genit, tiba-tiba berkelebat bayangan merah yang tidak terlihat oleh para

pemuda itu, akan tetapi terlihat oleh mata Kim Lian yang terlatih. Seketika wajah Kim Lian memucat dan gerakan silatnya berhenti.

"Suci...!!" Setelah terdengar suara ini, barulah semua pemuda yang berada di situ menengok dan memandang ke belakang dan di situ berdiri seorang gadis berpakaian merah, gadis cantik jelita yang sudah lama menjadi idaman para pemuda itu, yang sudah lama pula menjadikan mereka merindu, akan tetapi tidak berani menyatakan karena Ang I Niocu Kiang Im Giok bukan gadis sebangsa Kim Lian. Dengan adanya Im Giok, kecantikan Kim Lian yang tadi dikagumi menjadi layu.

"Pergi kalian orang-orang tak beradab!" bentak Im Giok sambil menghunus pedang menggertak rombongan pemuda itu.

Maka pergilah mereka seorang demi seorang dengan kepala tunduk dan kaki menggigil, bagaikan anjing-anjing diusir dan diancam dengan pecut. Kalau saja mereka itu berekor tentu masing-masing menyembunyikan ekor di bawah kaki belakang. Para pelayan juga bubar ketakutan, mengerjakan pekerjaan masing-masing.

"Sumoi... kau sudah datang? Ah, mereka itu... eh, aku... aku kesepian setelah kau dan Suhu pergi, maka hendak mengadakan sedikit pesta..."

"Mengapa mendatangkan orang-orang lelaki melulu? Suci, kau benar-benar keterlaluan. Kalau tidak merubah sifat macam ini, aku khawatir sekali kelak kau akan terjerumus..."

"Mereka... mereka itu mengagumiku, mengagumi ilmu pedangku, mengagumi kepribadianku dan, aku... aku senang sekali mereka kagumi. Apa salahnya itu, Sumoi" Kim Lian mencoba membantah.

Im Giok menghela napas, kehabisan akal. Memang ia sudah tahu akan sifat kakak seperguruannya ini yang agak "mata

keranjang".

"Sudahlah, masih baik aku yang mendapatkan kau mengundang mereka itu ke sini. Kalau Ayah yang datang tidak saja kau mendapat marah besar, mungkin mereka itu akan ditampar seorang demi seorang."

"Hi-hi-hi, aku ingin melihat muka mereka kalau ditampar oleh Suhu. Tentu sekali tampar menjadi bengkak seperti semangka," kata Kim Lian genit. "Sebetulnya aku pun tidak suka dengan pemuda-pemuda lemah seperti mereka. Akan tetapi dimanakah mencari pemuda gagah seperti Suhu di waktu muda? Karena tidak ada yang demikian, mereka itu untuk kawan pun... bolehlah..."

"Cukup! Suci, mengapa bicaramu seperti itu? Sudah, aku tidak sudi mendengar lagi. Lekas kau berganti pakalan yahg pantas dan membantu aku melayani tamu yang kini sudah duduk di ruang tamu."

"Siapa?" tanya Kim Lian terheran.

Wajah Im Giok berubah merah. Baiknya waktu itu hari sudah mulai gelap sehingga warna kemerahan yang menjalar kedua pipinya itu tidak kelihatan oleh Kim Lian.

"Dia adalah Gan-siucai."

"Ooo, diakah? Yang kauantarkan ke Tiang-hai? Yang dulu kita tolong dari tangan perampok?"

Im Giok mengangguk. "Benar, dia datang mengunjungi kita untuk bertemu dengan Ayah dan menghaturkan terima kasih atas pertolongan Susiok-couw Bu Pun Su. Lekas kau berganti pakaian."

"Apa Suhu belum pulang juga?" tanya Kim Lian.

"Kalau dia tidak berada di sini tentu berarti belum pulang, aku baru saja datang, mana aku bisa tahu?" jawab Im Giok yang masih mendongkol melihat kelakuan sucinya yang ditinggal seorang diri di rumah. Ia akan perlahan-lahan membicarakan tentang sikap sucinya ini dengan ayahnya, karena kalau dibiarkan saja, bisa berbahaya nasib hidup sucinya ini.

Setelah Kim Lian muncul lagi, Im Giok makin mendongkol saja. Sucinya benar-benar terlalu. Sekarang menghadapi Tiauw Ki, sucinya telah berganti pakaian indah dan baru, mukanya dibedaki tebal dan bibir serta pipinya dimerah-merah! Dengan gerakan genit menarik Kim Lian memberi hormat kepada Tiauw Ki yang juga sudah berdiri dan memberi hormat, lalu Kim Lian berkata dengan suara halus merdu,

"Ah, kiranya Gan-siucai yang menjadi tamu agung! Gan-siucai, apakah kau masih ingat kepadaku?"

Tiauw Ki tersenyum "Tentu saja Lihiap. Bagaimana aku bisa lupa kepada Lihiap yang pernah menolong nyawaku!"

Kim Lian mengeluarkan suara ketawa, "Ah, bisa saja kau, Gan-siucai. Bukan kau yang harus berkata demikian, sebaliknya akulah yang masih berterima kasih kepadamu. Kau telah memperlihatkan pembelaan besar sekali kepadaku di hadapan Susiok-cow Bu Pun Su. Budimu itu yang demikian besarnya, sampai mati pun aku Song Kim Lian takkan dapat melupakannya!" Sambil berkata demikian, ia tersenyum dan pandang matanya menyambar dalam kerling yang penuh arti. Memang sepasang mata gadis ini amat indah dan tajam, maka aksinya ini tentu amat menarik hati, karena keindahan matanya maka ia diberi julukan Giok-gan Niocu (Nona bermata Kemala).

Melihat sikap Kim Lian ini, diam-diam Tiauw Ki merasa kurang senang dan tidak enak hati, akan tetapi pemuda ini lalu merendahkan diri dengan sikap sopan. Kemudian ia berkata

kepada Im Giok,

"Karena Kiang-lo-enghiong belum pulang, biarlah aku pergi dulu dan aku akan menanti kedatangannya di rumah penginapan. Mudah-mudahan saja ia akan datang tak lama lagi."

Im Giok juga mendongkol melihat sikap sucinya, maka memang lebih baik kalau kekasihnya itu lekas-lekas pergi dari depan Kim Lian. Maka katanya,

"Baikiah Gan-ko. Rumah penginapan Liok-nam di ujung barat kota adalah rumah penginapan terbesar dan baik, harap kau bermalam di sana. Nanti kalau Ayah sudah pulang, tentu akan kuberi kabar kepadamu."

Tiauw Ki memberi hormat lalu meninggalkan gedung keluarga Kiang. Setelah pemuda itu pergi, Kim Lian lalu memegang tangan Im Giok.

"Eh, Sumoi yang manis. Agaknya ada apa-apanya antara dia dan kau!" Wajah Im Giok menjadi merah sekali.

"Jangan main-main, Suci. Betapapun juga, aku dan dia tetap menjaga kesopanan."

"Aha, jadi benar ada apa-apanya? Nah, aku dapat membayangkan... aduh, aku tahu, aku dapat menduga... hi-hi-hi-hi...!"

"Suci, jangan sembarangan bicara! Apa yang kau tahu? Apa yang kaubayangkan dan kauduga?"

"Ah, begitu mesra, adduuuhhh..." Kim Lian menggoda sambil menaruh kedua tangan di kanan kiri pipinya.

"Suci, jangan bikin aku marah. Jangan kau menduga yang bukan-bukan! Aku bukan perempuan macam itu. Apa yang kauduga?"

"Sumoi, apa salahnya kalau kau suka dia yang tampan dan dia suka kau yang cantik?"

"Kau menyangka keliru!"

"Yang betul bagaimanakah?" Kim Lian memancing.

"Takkan kuceritakan padamu!" Im Giok berpura-pura marah.

"Ah, begitu? Adikku yang baik, kalau begitu aku tetap menduga yang bukan-bukan. Kalau kau tak bercerita terus terang kepadaku, bagaimana aku dapat menghentikan dugaanku sendiri? Hmmm, dapat kubayangkan betapa mesranya..." kembali Kim Lian menggoda.

"Suci Kim Lian, jangan kau main-main. Dia datang mau bertemu dengan Ayah untuk... meminangku. Ini sungguh-sungguh bukan main-main!"

"Aaaahh... begitukah?" Kim Lian memeluk sumoinya. "Adikku yang manis, kau harus menceritakan pengalamanmu kepadaku bagaimana kau sampai mengikatkan diri dan begitu mudah menjatuhkan pilihan?"

Keduanya memasuki kamar dan di dalam kamar itu dua orang gadis ini bicara kasak-kusuk. Im Giok menceritakan pengalaman-pengalamannya dengan Tiauw Ki yang penuh bahaya.

"Dia seorang berbudi mulia, Suci. Sudah terbukti berkati-kali cinta kasihnya yang besar kepada diriku, dan sudah beberapa kali ia rela mengorbankan keselamatannya demi untuk menolongku. Kurasa di dunia ini tidak ada orang ke dua sebaik dia."

Terdengar isak tangis dan Kim Lian memeluk adiknya sambil menangis.

"Eh, Suci, mengapa kau menangis?" tanya Im Giok terheran

sambil memegang pundak sucinya.

"Adikku... aku girang sekali... akan tetapi, apakah kau tidak terlalu tergesa-gesa? Kalau kau... menikah dan pergi, bagaimana dengan diriku? Sumoinya sudah menikah dan sucinya belum, apa akan kata orang...?"

Tahulah kini Im Giok mengapa Kim Lian menangis.

"Suci, apa salahnya hal itu? Kita bukan saudara kandung, dan hubungan kita hanyalah sumoi dan suci dari keluarga lain. Siapa yang lebih dulu keluar pintu tidak merupakan halangan apa-apa." Ia menghibur dan diam-diam di dalam hatinya berdebar karena ia sendiri masih belum dapat menentukan apakah ayahnya akan menerima pinangan Tiauw Ki.

Anehnya, semenjak Im Giok datang, Kim Lian selalu kelihatan tidak gembira, bahkan setiap hari ia keluar tanpa mengajak Im Giok, menunggang kuda seorang diri. Tadinya Im Giok menaruh curiga dan diam-diam ia mengikuti sucinya, akan tetapi temyata setelah Im Giok pulang, Kim Lian tidak berani main gila lagi dan kepergiannya hanya untuk menunggang kuda keluar kota dan kembali lagi, hanya untuk memuaskan keinginannya dan ketenangannya menunggang kuda. Akan tetapi diam-diam Im Giok mengerti bahwa sucinya itu tidak senang hati, mungkin sekali iri hati karena hubungannya dengan Tiauw Ki. Akan tetapi apakah yang dapat ia lakukan.

Setiap hari Im Giok menyuruh seorang pelayan pergi ke rumah penginapan Liok-nam, mengantar makanan atau apa saja kepada Tiauw Ki. Padahal, ini hanya untuk alasan saja, sebenamya ia ingin mendengar dari pelayannya bahwa keadaan pemuda itu baik-baik saja, dan terutama sekali bahwa kekasihnya itu masih berada di rumah penginapan Liok-nam!

Pada hari ke lima, menjelang senja, ia mendengar suara

ayahnya di luar rumah. Cepat Im Giok berlari keluar dan benar saja, ia melihat ayahnya sudah pulang dan agaknya bertemu di tengah jalan dengan Kim Lian, karena pulangnya bersama sucinya itu. Wajah Kiang Liat muram sekali dan begitu mereka memasuki ruangan dalam dan di mana tidak ada pelayan hadir, Kiang Liat memandang kepada puterinya dan bertanya,

"Im Giok, apa sih artinya hubunganmu yang gila-gilaan dengan manusia kutu buku she Gan itu?" Suaranya menyatakan bahwa orang tua itu menahan-nahan kemarahannya.

Im Giok kaget sekali dan menoleh kepada Kim Lian, pandangan matanya tajam menusuk. Kim Lian tersenyum dan berkata kepadanya,

"Benar, Sumoi. Sudah tak tahan lagi hatiku dan aku menceritakan kabar girang itu kepada Suhu tadi..."

"Kabar girang...?? Gila betul! Kim Lian, keluarlah kau, biar aku bicara sendiri dengan Im Giok!" kata Kiang Liat makin marah mendengar kata-kata ini Kim Lian membungkuk dan berkata,

"Baiklah, Suhu." Kemudian ia keluar dari kamar itu dan dari pinggir Im Giok dapat melihat bayangan senyum di sudut bibir sucinya.

Setelah Kim Lian pergi, Kiang Liat menjatuhkan diri di atas kursi dan berkatalah dia, suaranya kini agak sabar,

"Coba kauberi penjelasan, Im Giok. Kuharap saja cerita Kim Lian tadi tidak betul adanya. Benarkah kau mempunyai hubungan dengan seorang siucai she Gan dan yang kini datang untuk melamarmu?"

Muka Im Giok sebentar pucat sebentar merah. Macam-macam perasaan teraduk-aduk dalam hati dan pikirannya. Akan

tetapi ia segera dapat menetapkan hatinya dan berkatalah ia dengan suara tenang,

"Ayah, harap kau suka tenangkan hati dan bersabar. Hal ini ada ceritanya panjang lebar."

"Tidak peduli aku akan cerita panjang lebar, pendeknya apakah benar kau ada hubungan dengan kutu buku terkutuk yang bisanya cuma membaca menulis dan menjual tampang itu?"

Mata Im Giok menjadi merah. Ia tahu bahwa kadang-kadang ayahnya juga suka marah-marah seperti itu, akan tetapi belum pemah terhadap dia ayahnya marah-marah tanpa alasan. Sebaliknya dia sejak kecil dibawa oleh Pek Hoa Pouwsat dan setelah kembali bersama ayahnya, ia dimanja secara luar biasa oleh ayahnya, maka ia pun agak berani membantah ayahnya.

"Ayah, bagaimana kau bisa memaki-maki orang yang sama sekali tidak pernah kaulihat dan kenal?" kini gadis itu membantah marah. Biasanya kalau sudah melihat puterinya berdiri menentangnya dengan alis terangkat, mata berapi dan dada dibusungkan ini, hati Kiang Liat menjadi lemah. Alangkah besar persamaan wajah Kiang Im Giok dengan Song Bi Li, isterinya! Dan biasanya kalau Im Giok sudah menentang dan marah, Kiang Liat selalu mengalah dan menuruti kehendak gadis itu. Akan tetapi sekarang tidak demikian, Kiang Liat bahkan berkata keras,

"Tak usah dilihat, tak usah dikenal! Laki-laki kutu buku dan cacing tinta tidak ada yang baik, semua berhati palsu bermulut manis tak dapat dipercaya! Jangan kau dekat-dekat dengan dia!"

"Akan tetapi, Ayah. Gan-siucai bukan orang macam itu. Dan aku bahkan diberi tugas oleh Susiok-couw untuk mengantarnya ke Tiang-hai!"

Kiang Liat tertegun. Dia sudah mendengar dari Bu Pun Su ketika kakek sakti itu datang mengunjunginya bahwa Im Giok

memang diberi tugas mengawal utusan Kaisar ke Tiang-hai? Jadi utusan Kaisar itu pemuda inikah?"

"Hemmm, mana ada utusan Kaisar kutu buku yang lemah?" ia berkata kepada Im Giok, agak tak percaya.

"Ayah terlalu mengandalkan kepandaian menggerakkan pedang! Sebetulnya di antara para penggerak pensil juga tidak kurang terdapat orang-orang berjiwa kesatria dan bersemangat api! Gan-siucai betul-betul utusan Kaisar biarpun dia memang tidak mengerti ilmu silat sama sekali. Akan tetapi jiwanya besar, Ayah." Melihat ayahnya diam saja, Im Giok lalu menuturkan pengalaman-pengalamannya ketika ia mengantar Gan Tiauw Ki ke Tiang-hai lalu ke kota raja. Dituturkan semua pengalamannya itu dengan singkat dan terutama sekali ia menonjolkan sikap kekasihnya yang gagah berani dalam membelanya.

Jilid 16

Kiang Liat tidak kelihatan tertarik. Ia hanya beberapa kali menggeleng kepala, bahkan memberi komentar tidak puas setelah penuturan puterinya selesai. "Kalau dia bukan kutu buku, kalau dia seorang yang berkepandaian tinggi, tak mungkin kau sampai dihina orang, tak mungkin kau menghadapi ancaman bahaya besar. Dan sekarang dia datang hendak melamarmu?"

Im Giok menundukkan mukanya, lalu menjawab lirih. "Demikianlah kehendaknya."

"Tidak bisa! Kausuruh saja pelayan memberi tahu dia bahwa dia boleh lekas-lekas pulang dan jangan sekali-kali berani datang lagi ke sini!"

Im Giok mendengar kata-kata ini menjadi pucat.

"Ayaaaahhh...!" serunya, setengah marah setengah terkejut.

Ayahnya menggeleng-geleng kepalanya. "Tidak bisa, kau sudah mempunyai calon suami. Kau sudah kujodohkan dengan seorang pemuda yang gagah perkasa, murid terpandai dari Go-bi-pai yang bernama Liem Sun Hauw. Dia gagah perkasa, berkepandaian tinggi, berwajah tampan, pendeknya tidak kalah oleh ayahmu di waktu muda. Dia patut menjadi suamimu, sama rupawan, sama perkasa. Apa itu kutu buku yang lemah terkena angin sedikit saja jatuh sakit? Tidak...!"

Makin lama sepasang mata Im Giok makin berapi-api ketika ia mendengarkan kata-kata ayahnya.

"Tidak...!" katanya keras sekali sambil membanting kakinya ke atas lantai, dan saking kerasnya gadis ini mengerahkan tenaga, lantai itu sampai hancur dan kakinya melesak ke dalam. "Sekali lagi tidak! Aku tidak sudi menikah dengan dia!"

"Im Giok…!"

"Aku yang hendak menikah, bukan Ayah! Kalau Ayah memaksa, aku akan lari, minggat bersama Gan-siucai!" Setelah berkata demikian, sambil terisak menangis Im Giok lari memasuki kamarnya di mana ia membanting tubuhnya di atas pembaringan, menyembunyikan muka di bawah bantal dan menangis tersedu-sedu.

Kiang Liat berdiri tak bergerak seperti patung, mukanya pucat dan matanya memandang ke arah pintu kamar anaknya tak berkedip. Kata-kata lari minggat meninggalkannya amat menusuk hatinya dan mendatangkan rasa sakit bukan main. Lalu menimbulkan rasa takut dan khawatir kalau-kalau anaknya benar akan pergi meninggalkannya.

Dengan langkah terhuyung-huyung ia pergi ke kamar anaknya, memasuki kamar itu dan hampir saja ia terguling kalau

tidak cepat-cepat ia menjatuhkan diri berlutut di tengah kamar, dekat pembaringan anaknya.

Pikirannya tidak karuan rasanya, matanya dipejamkan dan di dalam otak ia merasa segala sesuatu terputar-putar. Jantungnya berdenyut-denyut keras amat nyeri dan telinganya penuh oleh suara seperti angin badai mengamuk. Bibimya bergerak-gerak dan terdengar kata-katanya seperti mabuk,

"Jangan tinggalkan aku... jangan tinggalkan aku seorang diri...!"

Im Giok sudah duduk di atas pembaringan dengan muka pucat. Tangisnya dalam sekejap berhenti dan kini ia memandang kepada ayahnya. Tadinya ia tidak tahu apa artinya sikap ayahnya seperti ini, akan tetapi akhimya ia mengerti.

Selama ini ayahnya memang bersikap aneh dan kadang-kadang mendekati sikap gila, menangis dan tertawa seorang diri di dalam kamar. Kadang-kadang memanggii-manggil nama ibunya. Dan sekarang, ayahnya bersikap seperti ini karena dia hendak meninggalkan ayahnya!

"Ayaah..." Im Giok menubruk dan menangis di dada ayahnya "Ayaah, tidak… aku tidak akan meninggalkanmu, Ayah…"

Dua titik air mata turun membasahi pipi Kiang Liat ketika ia membuka matanya. Didekapnya kepala anaknya itu pada dadanya erat-erat, seperti orang merasa takut kalau-kalau mustikanya dirampas orang.

"Im Giok, anakku sayang benar-benar kau tidak akan meninggalkan aku..." tanyanya dengan suara berbisik.

Im Giok terisak menahan tangisnya. "Tidak Ayah, asal saja Ayah jangan memaksa aku menikah dengan Liem Sun Hauw

murid Go-bi-pai itu..."

Kiang Liat menarik napas panjang, lalu menarik anaknya berdiri. Dipandangnya wajah anaknya dan bentuk tubuhnya, lalu ia menghela napas lagi.

"Im Giok, kau serupa benar dengan ibumu... Aku tidak rela memberikan engkau kepada orang yang tidak pantas menjadi suamimu..."

"Tapi aku tidak mau menikah dengan anak Go-bi itu, Ayah," kata Im Giok manja.

Kiang Liat tersenyum pahit. "Dan kau masih suka kepada cacing buku itu?"

Im Giok tidak berani menjawab, hanya menundukkan muka. Kembali Kiang Liat menarik napas panjang, lalu menjauhkan diri dari anaknya dan berkata perlahan,

"Sebagai ayah aku harus menjaga agar kelak kau hidup bahagia, anakku. Baiklah, akan kulihat bagaimana macamnya kutu buku itu..." Ia lalu keluar dari kamar meninggalkan Im Giok yang duduk melamun di atas pembaringannya. Diam-diam gadis ini berdoa mudah-mudahan ayahnya akan suka melihat Tiauw Ki dan ia percaya bahwa kekasihnya itu akan cukup pandai membawa diri di hadapan ayahnya sehingga menimbulkan rasa suka dalam hati ayahnya.

Sekarang ayahnya masih belum tenang, maka Im Giok tidak berani memberi kabar kepada Tiauw Ki, karena ia pikir betum tepat waktunya bagi pemuda itu untuk menemui ayahnya. Malam itu Kiang Liat terdengar mendengkur di dalam kamarnya dan hati Im Giok menjadi lega.

Pada keesokan harinya, Kiang Liat memanggil Im Giok dan berkata-kata, "Im Giok, aku hendak pergi ke rumah penginapan

Liok-nam."

"Apakah tidak sebaiknya dia kuundang ke mari, Ayah?" tanya Im Giok.

"Tak usah. Kalau ia datang berarti dia akan meminang dan aku tidak ingin mengecewakan hatimu. Lebih baik kulihat lebih dulu sebelum mengambil keputusan."

Kalau menurutkan kehendak hatinya, ingin sekali Im Giok ikut pergi dengan ayahnya. Akan tetapi kesopanan melarangnya, karena sungguh tidak patut kalau ia ikut ayahnya mengunjungi Tiauw Ki di rumah penginapan. Terpaksa ia menanti di rumah dengan hati berdebar dan ia merasa kecewa tidak melihat Kim Lian, karena kalau ada sucinya itu tentu ada kawannya bercakap-cakap untuk menekan berdebarnya hatinya.

Dengan langkah lebar Kiang Liat menuju ke rumah penginapan Liok-nam yang berada di ujung kota sebelah barat. Semalam suntuk Kiang Liat tidak bisa tidur nyenyak. Dengkurnya itu bukan tanda bahwa tidurnya enak, bahkan sebaliknya. Dengkurnya bukan dengkur sewajarnya dan dahulu ketika baru-baru ia kehilangan isterinya dan pergi merantau mencari Im Giok yang diculik orang, setiap malam ia mendengkur seperti itu. Boleh dibilang bahwa dengkur itu adalah tanda bahwa penyakitnya yang lama kambuh pula. Ia seperti orang mabuk dan sinar matanya juga sudah berbeda dengan biasanya. Hal ini adalah karena ia merasa kecewa dan bingung sekali menghadapi persoalan puterinya, soal perjodohan yang sama sekali tidak mencocoki hatinya.

"Dia harus kuusir jauh-jauh, kuancam agar jangan berani menemui anakku lagi!" Pikiran inilah yang semalam tadi memenuhi otaknya dan kini Kiang Liat berjalan cepat tanpa menghiraukan orang-orang yang sudah kenal dengannya dan yang memberi salam di sepanjang jalan.

Setelah tiba di penginapan Liok-nam Kiang Liat disambut oleh seorang pelayan. Kiang Liat sudah terlalu amat terkenal maka sekali pandang saja pelayan itu mengenalnya. Dengan ramah tamah dan penuh hormat, pelayan itu menyambut dan menjura,

"Selamat pagi, Kiang-taihiap. Sepagi ini Tai-hiap sudah mengunjungi penginapan kami, sungguh sebuah penghormatan besar sekali. Apakah yang dapat kami lakukan untuk Tai-hiap?"

"Apakah di sini ada seorang tamu bernama Gan Tiauw Ki?"

Pelayan itu mengerutkan kening, menempelkan telunjuk pada ujung hidungnya selaku orang mengumpulkan ingatan. Kemudian ia menurunkan telunjuknya dan tersenyum lebar, memperlihatkan gigi yang tidak rata, kuning-kuning kehitaman.

"Ah, ada... ada... Tai-hiap. Tentu yang kaumaksudkan Gan-siucai yang muda dan tampan wajahnya."

"Ya, lekas kaupanggil dia keluar menemuiku."

"Baik, silakan Tai-hiap menanti di kamar tamu," kata pelayan itu sambil mempersilakan pendekar itu duduk di ruangan depan. Kiang Liat mengambil tempat duduk karena ia merasa kedua kakinya gemetar dan dada kirinya sakit menghadapi ketegangan ini. Macam apakah pemuda sastrawan yang telah memikat hati puterinya?

Sementara itu, pelayan mengetuk pintu kamar Tiauw Ki. Begitu pintu itu dibuka, pelayan itu cepat memberi hormat dan berkata dengan muka menjilat,

"Ah Gan-kongcu mengapa tidak sejak dulu memberitahu bahwa Kongcu adalah sahabat baik atau sanak dari Kiang-taihiap? Kalau kami tahu tentu kami akan memberi kamar yang lebih baik. Harap Kongcu maafkan apabila selama ini kami

melakukan kesalahan atau berlaku kurang hormat karena sungguh mati kami tidak mengira bahwa Kongcu adalah kerabat Kiang-taihiap."

"Eh, Lopek. Apakah kau pagi-pagi buta mengetuk pintu kamarku hanya untuk menyatakan ini saja?" Tiauw Ki berkata agak kurang senang karena dari kata-katanya saja sudah menunjukkan jelas bahwa pelayan ini bukan orang yang berwatak baik, melainkan seorang penjilat yang menjemukan.

"Mana hamba berani begitu kurang ajar memanggil Kongcu kalau tidak ada peristiwa amat penting?" Pelayan itu tertawa dan kulit-kulit di pinggir kedua matanya ikut tertawa. "Kongcu didatangi oleh seorang tamu agung."

"Siapa dia?" Tiauw Ki bertanya penuh gairah karena memang sudah lama ia mengharapkan kedatangan pelayan dari Im Giok yang membawa berita bahwa ayah gadis itu sudah pulang.

"Masa Kongcu tidak bisa menduga siapa?" tanya pelayan itu dengan sikap mengajak berkelakar untuk menyenangkan hati tamunya.

"Dari keluarga Kiang?" tanya Tiauw Ki tak sabar lagi. Pelayan itu tertawa dan mengeluarkan jempolnya. "Kongcu menebak jitu, benar-benar cerdas sekali!"

"Suruh dia lekas ke sini!" seru Tiauw Ki.

Pelayan itu melenggong. "Suruh ke sini? Dia..."

Mendengar suara dan melihat sikap pelayan ini, Tiauw Ki terkejut dan cepat bertanya, "Bukankah dia itu seorang pelayan dari rumah keluarga Kiang?"

"Ah, bukan... bukan...! Dia adalah Kiang-taihiap sendiri, yang minta supaya Kongcu keluar. Dia menanti di ruangan tamu

di depan!"

Kalau ada petir menyambarnya, belum tentu Tiauw Ki akan sekaget itu. Kiang Liat ayah Im Giok sendiri datang mengunjunginya? Benar-benar ia hampir tak dapat mempercayai kata-kata pelayan ini.

"Harap Kongcu cepat menyambutnya, aku takut kalau-kalau Kiang-taihiap marah kepadaku apabila Kongcu terlambat," kata pelayan itu yang cepat pergi lagi ke depan.

Tiauw Ki yang ditinggal sendiri merasa tubuhnya panas dingin. Ia sudah sejak tadi bangun, akan tetapi belum sempat bertukar pakaian karena memang tidak mempunyai maksud pergi ke mana-mana. Untuk menghadap ayah kekasihnya dalam pakaian kumal seperti itu, ia merasa malu. Maka cepat-cepat ia berganti pakaian yang paling baru dan menyisir rambutnya. Kemudian tergesa-gesa ia keluar dari kamarnya menuju ke ruang tamu. Hatinya berdebar ketika ia melihat seorang laki-laki setengah tua bertubuh tinggi tegap dan berwajah keren duduk di atas bangku dalam kamar tamu itu.

Ia cepat-cepat maju menjura dengan amat hormat dan berkata,

"Mohon dimaafkan banyak-banyak bahwa boanpwe telah membuat Tai-hiap menanti sampai lama."

Kiang Liat perlahan-lahan berdiri dan memandang dengan mata terbelalak dan kening berkerut. Mulutnya pun terbuka perlahan. Ia mengangkat tangan ke atas dan menggosok-gosok kedua matanya seakan-akan tidak percaya kepada penglihatannya sendiri. Akan tetapi setelah ia memandang lagi, penglihatannya tidak berubah. Tak salah lagi, pemuda sastrawan yang halus dan lemah-lembut yang kini memberi hormat kepadanya, bukan lain adalah Cia Sun! Cia Sun sastrawan yang dulu mempermainkan

isterinya dan yang telah dibunuhnya! Baik wajah maupun bentuk badan dan gerak-geriknya pemuda sastrawan di hadapannya sekarang ini tidak ada bedanya dengan mendiang Cia Sun.

"Kau... Cia Sun..." tak terasa lagi Kiang Liat berkata perlahan, dadanya berdebar dan jantungnya terasa sakit.

Tiauw Ki memandang heran. "Boan-pwe adalah Gan Tiauw Ki..."

"Jadi kau yang diantar oleh anakku Im Giok ke Tiang-hai?"

"Betul, Tai-hiap"

"Dan kau... kau yang hendak meminang anakku sebagai calon jodohmu...?" Suara Kiang Liat setengah berbisik dan sepasang matanya memandang dengan cara yang menakutkan sekali.

Tiauw Ki memandang dengan hati berdebar gelisah. Kemudian ia dapat menetapkan hatinya dan berkata dengan suara tegas,

"Kalau Tai-hiap tidak menolak, memang boanpwe mohon persetujuan Tai-hiap untuk meminang tangan Adik Kiang Im Giok..."

"Kau...? Kau Cia Sun jahanam keparat telah menjelma pula di dunia ini untuk mengganggu kepadaku? Kau masih belum puas dengan kematian isteriku dan hancurnya hidupku? Kau bahkan masih hendak merusak hidup anakku?" Sambil berkata demikian, Kiang Liat berjalan maju menghampiri Tiauw Ki perlahan-lahan, sikapnya mengancam dan menyeramkan.

Tiauw Ki melangkah mundur, "Kiang-taihiap, apa artinya kata-katamu itu? Boanpwe adalah Gan Tiauw Ki dan boanpwe tidak kenal siapa itu Cia Sun..."

"Jahanam! Biarpun kau memakai nama siapapun juga, aku selamanya akan mengenal macam mukamu. Kau boleh pianhoa (berganti muka) seribu kali, aku Kiang Liat akan tetap mengenalmu dan membunuhmu!"

Setelah berkata demikian, sambil mengeluarkan suara keras Kiang Liat menubruk maju, kedua tangannya bergerak cepat bertubi-tubi memukul dada dan kepala Tiauw Ki.

Kasihan sekali nasib pemuda ini. Dia seorang sastrawan yang bertubuh lemah. Seorang jagoan sekalipun belum tentu akan dapat menghindarkan diri dari serangan Kiang Liat itu, apalagi seorang pemuda lemah seperti Tiauw Ki. Ia tak berdaya sama sekali dan sekali terkena pukulan pada dada dan kepalanya, ia hanya dapat mengeluarkan keluhan lemah dan tubuhnya terlempar ke belakang, menumbuk dinding dan roboh tak berkutik lagi. Nyawanya telah melayang berbareng dengan keluhannya tadi!

"Ha, ha, ha, anjing Cia Sun! Anjing macam engkau ini hendak melamar puteriku? Ha, ha, ha!" Sambil tertawa-tawa lebar di sepanjang jalan, Kiang Liat berjalan pulang.

Para pelayan kaget dan gemparlah keadaan di rumah penginapan itu. Sebentar saja ruangan tamu itu telah dikerumuni banyak orang untuk melihat pemuda sastrawan yang rebah tak bernyawa di atas lantai.

Di antara para penonton ini terdapat gadis menerobos masuk. Orang-orang memberi jalan ketika melihat bahwa gadis ini bukan lain adalah Giok-gan Niocu Song Kim Lian.

Kim Lian hanya memandang sebentar dan mukanya berubah. Kemudian ia cepat berlari-lari pulang, napasnya terengah-engah. Langsung ia berlari memasuki kamar Im Giok di mana gadis itu tengah bersisir menghadapi cermin.

"Su-moi, celaka besar...!" Kim Lian memeluk adik seperguruannya dan menangis terisak-isak.

Im Giok biasanya memiliki watak yang tenang dan tabah, akan tetapi akhir-akhir ini setelah bertengkar dengan ayahnya mengenai kekasihnya, ia menjadi gampang gugup. Mukanya berubah pucat melihat keadaan sucinya itu, maka tanyanya tak sabar lagi,

"Suci, apakah yang terjadi?"

Akan tetapi Kim Lian hanya menangis terisak-isak sehingga Im Giok hilang sabar. Digoyang-goyangnya dua pundak Kim Lian.

"Apa yang terjadi?"

"Celaka... Sumoi... Gan-siucai... oleh Suhu..."

"Apa? Gan-siucai mengapa? Bagaimana Ayah...?" Im Giok mendesak, wajahnya pucat, jantungnya berdebar keras.

"Suhu telah membunuh Gan-siucai di rumah penginapan..."

Im Giok mengeluarkan suara menjerit, akan tetapi cepat didekapnya mulutnya sendiri, lalu bagaikan kilat ia melompat keluar dan berlari seperti gila menuju ke rumah penginapan Liok-nam.

Ruangan depan atau ruangan tamu dari rumah penginapan Liok-nam masih dikerumuni orang ketika Im Giok tiba di situ.

"Minggir...!" Serunya dan kedua tangannya membuka jalan sehingga empat orang laki-laki terpelanting ke kanan kiri. Im Giok terus menerjang masuk dan ia berdiri terpaku di atas lantai ketika ia melihat tubuh kekasihnya menggeletak miring di dekat dinding ruangan itu. Dengan isak tertahan ia menghampiri, berlutut dan sekali raba saja tahulah ia bahwa kekasihnya telah

tewas, kepalanya retak dan tulang dadanya patah-patah.

"Gan-ko..." Bisiknya. Dipejamkannya kedua matanya dan ditahannya napasnya karena pukulan hebat sekali mengguncangkan jantungnya. Kalau tidak kuat-kuat ia menahan tentu Im Giok sudah roboh pingsan! Sampai lama ia berlutut sambil memejamkan mata, kemudian setelah kepalanya yang pening menjadi sembuh kembali, ia membuka matanya. Bagaikan hujan gerimis, air matanya bertitik turun, menetes melalui pipi dan dagu dan ada yang jatuh bertitik di atas muka Tiauw Ki. Dilihat sekelebatan, dengan air mata di atas pipi, mayat pemuda itu seperti ikut menangis.

"Koko..." kembali Im Giok berbisik. Makin deras turunnya air matanya ketika ia teringat betapa besar cinta kasih pemuda ini kepadanya, dan kini dalam menghadapi keputusan perjodohan mereka, pemuda ini telah terbunuh oleh ayahnya.

"Ayah...!" Im Giok menahan isaknya ketika ia teringat kepada ayahnya. Tubuhnya berkelebat dan kembali tiga orang pemuda terguling roboh ketika gadis itu mendesak keluar dengan cepat lalu berlari-lari menuju ke rumah gedungnya. Tanpa mempedulikan kepada Kim Lian dan para pelayan yang memandangnya dengan mata terbelalak, Im Giok berlari terus menuju kamar ayahnya.

Pintu kamar ayahnya terpentang lebar-lebar dan Im Giok melompat ke ambang pintu, berdiri di situ dengan kedua kaki terpentang lebar dan mata berapi-api memandang ke dalam. Ia melihat ayahnya sedang duduk di atas kursinya dan memegang pedang terhunus yang dipukul-pukulkan ke atas meja!

"Ayah...!" Suara Im Giok terdengar nyaring, penuh sesal dan nafsu amarah.

Ayahnya memandang. Dua pasang mata berpandangan, dua

pasang mata yang sama tajam, sama berapi-api pandangannya.

Sunyi di situ. Hanya terdengar ketukan-ketukan pedang pada meja, makin lama makin melambat.

"Kau mau apa??" akhirnya terdengar suara Kiang Liat, lambat-lambat dan setengah digumam, seakan-akan lidah dan bibirnya sukar digerakkan.

"Ayah, mengapa kau membunuh Gan-siucai?" Suara Im Giok nyaring tinggi dan tergetar.

Kiang Liat diam saja untuk beberapa saat, kemudian secara tiba-tiba ia bangkit berdiri, membacokkan pedangnya ke arah meja yang menjadi terbelah dengan mudah dan roboh menimbulkan suara berisik.

"Ha, ha, ha, ha, memang kubunuh mampus anjing itu! Ha, ha, betapa mudahnya, sekali pukul saja jahanam keparat pemakan tinta itu mampus!"

"Ayaahhh...!" Im Giok tak dapat menahan kemarahan hatinya lagi. Tangan kanannya digerakkan dan tahu-tahu pedangnya telah ia cabut dan tangan yang memegang pedang menggigil. "Kau... kau pengecut besar! Kau... kau membunuh dia yang tidak berdosa. Kau manusia tidak tahu malu, membunuh orang yang kau tahu tak dapat melawan, seorang yang tidak mempunyai kepandaian ilmu silat. Kau pengecut!" Bagaikan gila Im Giok memaki-maki ayahnya sendiri.

Untuk sejenak ayahnya memandang kepadanya dengan mata terbelalak, kemudian mulut pendekar itu meringis, seakan-akan ia merasa sakit yang hebat sekali. Mukanya menjadi pucat sekali. Kemudian ia membuka matanya dan mata itu sekarang berputaran amat mengerikan. Dari bibirnya keluar busa dan ia tertawa kembali terbahak-bahak.

"Ha, ha, ha, cacing buku yang busuk itu hendak menikah dengan puteriku? Ha, ha, ha, menjadi tukang membersihkan lantai kamarnya saja masih terlalu rendah. Ha, dia patut mampus, anjing Cia Sun harus mampus biarpun beberapa ratus kali dia menjelma. Puteriku harus menjadi isteri Liem Sun Hauw pemuda gagah perkasa..."

"Tidak sudi! Kau manusia keji, kau dan Liem Sun Hauw itu harus masuk neraka!"

Mendengar makian ini, Kiang Liat menjadi marah sekali. Dalam pandangan matanya, yang berdiri di depannya itu sudah bukan anaknya lagi, melainkan seorang yang berani menentangnya.

"Kau hendak membunuh aku dan Sun Hauw? Ha, ha, ha, bocah lancang, kaulah yang akan mampus lebih dulu!" Sambil berkata demikian, Kiang Liat menyerang puterinya sendiri.

Im Giok pada saat itu juga sudah seperti orang kemasukan iblis dan sudah tidak ingat apa-apa lagi, tahunya hanya marah dan duka teraduk menjadi satu dalam hatinya. Melihat ayahnya menyerangnya, ia pun cepat menangkis sambil mengerahkan seluruh tenaganya. Maka terjadilah pertempuran yang hebat di dalam kamar itu antara ayah dan anak gadisnya sendiri! Kepandaian mereka berimbang, bahkan Im Giok kini telah memperoleh kemajuan pesat sehingga ia bahkan melampaui ayahnya. Hal ini adalah karena ilmu-ilmu silat yang diturunkan oleh Bu Pun Su kepada Im Giok melalui Kiang Liat, oleh Kiang Liat hanya dipelajari teorinya saja, akan tetapi tidak berani ia melatih diri dengan ilmu itu. Maka tentu saja Im Giok yang dapat memetik sari pelajaran ilmu silat tinggi dari Bu Pun Su itu, sedangkan Kiang Liat hanya tahu "kulitnya" belaka. Maka makin lama pedang Im Giok mendesak makin hebat, gulungan sinar pedangnya makin menekan gulungan sinar pedang ayahnya.

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan terdengar pekik, "Im Giok!"

Akan tetapi dua orang yang sedang bertempur ini seakan-akan tidak mendengar pekik ini dan melanjutkan pertempuran mereka dengan hebat dan mati-matian.

"Im Giok...!" Orang itu yang bukan lain Kim Lian adanya, mengeluarkan suara jeritan lagi, dan kali ini ia menerjang masuk ke dalam gelanggang pertempuran dengan nekad. Pedangnya menangkis gulungan pedang Im Giok dan terkejutlah ia karena ia terpental ke belakang.

"Im Giok... Sumoi... apakah kau sudah gila melawan ayahmu sendiri...?" Kim Lian menegur dengan suara nyaring.

Tangkisan dan jeritan ini membuyarkan permainan pedang Im Giok dan ayahnya yang tadinya sudah saling menempel. Apalagi seruan ini membuat Im Giok sadar dari keadaannya seperti kemasukan iblis tadi, akan tetapi masih belum melenyapkan kemarahan dan nafsu membunuhnya. Ia melompat mundur dan masih memasang kuda-kuda dengan tangan kiri terbuka jari-jarinya menengadah ke atas dan tangan kanan memegang pedang di depan dada, dalam sikap hendak menusuk.

Adapun Kiang Liat juga berdiri memasang kuda-kuda seperti patung, tangan kiri menempel di dada kiri dan tangan kanan memegang pedang melintang di dada. Wajahnya meringis seperti orang kesakitan dan hidungnya kembang kempis.

"Sumoi, kau gila! Bagaimana kau menyerang ayahmu sendiri? Lepaskan pedangmu!" teriak Kim Lian, akan tetapi Im Giok seperti dalam mimpi, tidak mau melepaskan pedang dan memandang ke depan dengan mata terbelalak marah.

"Sumoi, lepaskan pedang! Kalau tidak terpaksa aku akan menyerangmu, aku harus membantu Suhu!" teriak pula Kim Lian

dengan suara keras sambil melangkah maju dengan pedang di tangan. Ia maklum bahwa kepandaiannya masih kalah kalau dibandingkan dengan sumoinya, akan tetapi dalam keadaan seperti ini ia harus berani membantu suhunya.

Ketika Im Giok tetap tidak bergerak, Kim Lian bergerak menyerang sambil berkata, "Kau membandel? Baik, lihat serangan pedangku!"

"Traangg...!" Pedang di tangan Kim Lian terlepas dari pegangan dan gadis itu berseru kaget.

"Kim Lian, pergi kau! Jangan ikut-ikut!" Kiang Liat membentak setelah menangkis pedang muridnya sehingga terlepas. Dengan wajah kecewa dan juga gelisah Kim Lian terpaksa mengundurkan diri keluar dari kamar itu.

Sementara, tadi ketika menangkis pedang muridnya, Kiang Liat telah sadar kembali dari keadaan gilanya sehingga mukanya menjadi biasa, bahkan nampak ia berduka bukan main. Sepasang matanya memandang sayu dan mulai membasah dengan air mata, bibirnya bergerak gemetar seperti menahan isak tangis. Melihat ini, Im Giok tiba-tiba sadar dan teringat betapa kurang ajarnya kelakuan melawan ayahnya ini. Ia bahkan terkejut sekali mengapa ia sampai bisa menyerang ayahnya seperti itu. Melihat ayahnya seperti orang hendak menangis, runtuhlah hatinya dan ia tidak berani memandang lebih lama lagi. Ia berdiri seperti patung dan memejamkan matanya, air matanya bercucuran bagaikan hujan.

"Ayah... aku berdosa... kaubunuhlah aku... Ayah, jangan kepalang tanggung, tusuk dadaku... biar aku ikut kekasihku." Im Giok melepaskan pedangnya yang jatuh berkerontangan di atas lantai, lalu ia melangkah maju sambil meramkan mata, memasang dada untuk ditusuk pedang.

"Gan-koko... kautunggulah aku..." bisiknya sayu.

Akan tetapi tusukan yang dinanti-nantinya tak kunjung tiba. Bahkan terdengar keluhan panjang, disusul oleh suara muntah-muntah dan robohnya tubuh yang berat di atas lantai. Im Giok membuka matanya dan… ayahnya telah menggeletak, dan dari mulutnya mengalir darah yang dimuntahkannya tadi.

"Ayaaaahhh...!" jerit Im Giok menubruk dan memeluk tubuh ayahnya. Diangkat kepala ayahnya yang sudah lemas itu dan dipangkunya, tidak peduli betapa darah yang dimuntahkan oleh ayahnya tadi menodai pakaiannya. Diraba-rabanya jidat ayahnya kemudian dadanya…

"Ayaaaahhh…!" Dunia serasa gelap kamar itu seperti terputar-putar dan Im Giok roboh pingsan di dekat ayahnya yang ternyata telah putus nyawanya. Karena tekanan batin yang luar biasa, Kiang Liat yang semenjak ditinggal mati isterinya telah menderita sakit jantung, tak kuat menahan, jantungnya pecah dan ia meninggal dunia di saat itu juga.

Kim Lian datang berlari-lari dan menubruk Im Giok sambil menangis. Diperiksanya keadaan Kiang Liat dan ia pun memanggil-manggil dengan suara mengharukan.

"Suhuuu...!" Kim Lian benar-benar berduka kali ini. Di dalam hatinya ia memang memuja suhunya dan menganggap suhunya sebagai pengganti orang tuanya. Bahkan lebih dari itu, dahulu pernah ia mengagumi suhunya dan "ada hati" kepadanya. Sekarang melihat keadaan suhunya yang meninggal dunia secara demikian menyedihkan, bagaimana hatinya tidak merasa hancur?

Setelah puas menangisi Kiang Liat dan semua pelayan datang bertangisan pula, Kim Lian lalu menubruk dan memeluki sumoinya. Ia amat sayang kepada Im Giok yang semenjak kecil menjadi saudara seperguruan, kawan bermain-main dan dianggap

sebagai adik kandungnya sendiri. Kini ia hanya hidup berdua dengan Im Giok, tak berayah tak beribu, tidak berhandai taulan pula. Dengan hati hancur Kim Lian memondong tubuh adik seperguruannya, dibawa ke kamarnya dengan langkah sempoyongan.

Setelah siuman dari pingsannya dan mendapatkan dirinya berada di dalam pelukan Kim Lian di atas pembaringang, Im Giok teringat akan semua yang terjadi dan cepat ia bangkit duduk dan bertanya,

"Ayah…? Bagaimana…?"

Kim lian tidak dapat menjawab, bahkan tangisnya makin menjadi sambil memeluk pundak Im Giok. Im Giok seketika menjadi ingat akan semuanya dan ia melompat turun dari atas pembaringan.

"Ayaaaahhh!"

Akan tetapi Kim Lian cepat memeluknya dan sambil menciuminya berkata, "Adikku… adikku sayang… tenangkanlah hatimu, ayahmu sudah… meninggalkan kita dan sekarang sedang dirawat. Tenanglah Sumoi, tenanglah, pergunakan kekuatan batinmu…"

Im Giok memejamkan matanya. Ia teringat bahwa bukan laku seorang gagah untuk kalap terhadap desakan hati, maka ia lalu mengatur napasnya dan kedua orang gadis dengan berdiri saling berpelukan untuk beberapa diam tak bergerak. Akhirnya Im Giok berkata lemah,

"Suci, aku harus dekat dengan jenazahnya…"

Kim Lian mengangguk dan dengan masih saling peluk dua orang gadis ini lalu berjalan ke ruangan tengah di mana jenazah Kiang Liat sedang dirawat. Mereka duduk berlutut memandang

dengan wajah pucat, mata sayu dan kadang-kadang air mata menggelinding keluar. Sampai jenazah dimasukkan peti mati, Im Giok dan Kim Lian tidak meninggalkan tempat itu, bahkan malamnya mereka tidak mau pergi dari situ, biarpun dibujuk-bujuk oleh para pelayan dan tetangga yang datang melayat. Lewat tengah malam, setelah para penjaga mengundurkan diri dan sebagian yang bertugas menjaga duduk di ruangan luar, di dalam ruangan jenazah itu hanya tinggal Im Giok dan Kim Lian berdua! Mereka duduk di dekat peti mati, menjaga agar hio tidak padam, demikian pun api lilin, dan kemudian terdengar mereka berbisik-bisik,

"Suci, sekarang aku tahu..."

Kim Lian memandang kepadanya, matanya bertanya,

"Aku tahu mengapa Ayah membunuhnya." Air matanya mengucur deras dan cepat-cepat ia mempergunakan saputangan untuk menyusut air matanya.

"Mengapa, Sumoi?"

"Aku ingat akan riwayat ibuku dahulu. Kematian Ibu yang membuat Ayah seperti menjadi gila itu adalah karena perbuatan seorang siucai bernama Cia Sun. Karena itu Ayah membenci para siucai dan kiranya... kiranya wajah Gan-siucai hampir serupa dengan wajah Cia Sun." Im Giok menutupi mukanya dengan kedua tangannya.

Kim Lian tidak berkata apa-apa, karena ia tidak tahu bagaimana harus menghibur adik seperguruannya. Ia tahu betapa hebat derita batin yang menimpa perasaan hati sumoinya.

"Aku berdosa besar terhadap Ayah... dahulu sering kali Ayah batuk-batuk dan sering kali dadanya terasa sakit... tentu Ayah telah menderita penyakit jantung semenjak kehilangan ibu. Dan tadi... ah..." Im Giok kembali menutupi mukanya seperti orang

merasa ngeri membayangkan kejadian tadi pagi, “biarpun ayah meninggal karena penyakit itu, akan tetapi sebenarnya aku yang membunuhnya... Ayah, ampunkan anakmu yang berdosa, Ayah...” Im Giok lalu berlutut dan memeluk peti mati ayahnya, menangis tersedu-sedu.

Kim Lian memeluknya dan menariknya. “Sudahlah, Sumoi, segala kejadian sudah ditentukan oleh Thian.”

Im Giok mengangguk-angguk dan mengerahkan tenaga untuk menenteramkan hatinya yang berguncang keras.

“Aku berdosa kepada Ayah... akan tetapi Ayah... Ayah juga berdosa terhadap Gan-koko... kasihan sekali Gan-koko yang tidak mempunyai kesalahan apa-apa. Dibunuh dalam keadaan penasaran. Ahhh, Suci, tolong kau menyuruh seorang pelayan untuk mengirim hio dan lilin secukupnya, kirimkan ke rumah penginapan Liok-nam. Biar arwah Gan-ko tahu betapa aku menderita karena kematiannya...”

Kim Lian mengangguk dan perlahan meninggalkan sumoinya untuk melakukan permintaan sumoinya itu. Adapun Im Giok sepeninggal Kim Lian lalu berlutut di depan peti mati ayahnya dan diam tak bergerak seperti patung. Hanya bayangannya saja yang bergerak-gerak karena api lilin bergerak perlahan tertiup angin, yang dapat menerobos masuk ke dalam ruangan itu.

Enam bulan telah lewat semenjak peristiwa itu terjadi. Akan tetapi Im Giok masih saja berkabung, berpakaian serba putih sederhana sekali dan setiap hari orang tentu mendapatkannya di tanah pekuburan, di mana ia bersembahyang di depan kuburan ayahnya atau di depan kuburan Gan Tiauw Ki secara bergiliran.

Kadang-kadang nampak ia menangis tersedu-sedu di depan dua kuburan itu atau hanya duduk bengong seperti orang

kehilangan semangat. Hiburan-hiburan yang diberikan oleh Kim Lian sama sekali tidak ada artinya karena tidak pernah diacuhkan. Selama enam bulan ini, Im Giok tidak mempedulikan pula makan dan tidur sehingga hidupnya tidak teratur, mukanya kurus pucat dan rambutnya awut-awutan.

Sebaliknya, Kim Lian dengan cepat dapat melupakan kesedihannya. Setelah lewat tiga bulan, ia telah melepas pakaian berkabung dan kembali memakai pakaian yang indah-indah. Bahkan kini ia kembali menjadi binal karena tidak ada yang mengawasinya. Suhunya sudah meninggal dan Im Giok orang satu-satunya yang disegani keadaannya seperti gila dan tidak peduli. Maka kembali Kim Lian menyeleweng dan melakukan hal-hal yang tidak patut dilakukan oleh seorang gadis baik-baik.

Pada suatu hari pagi-pagi sekali Im Giok sudah kelihatan duduk di atas batu di depan bong-pai (batu nisan) kuburan ayahnya, duduk bengong dan tidak pernah bergerak sehingga kelihatan dari jauh seperti sebuah arca penghias bong-pai. Ia tenggelam dalam lamunannya sendiri sampai-sampai tidak tahu apa yang terjadi di sekelilingnya. Gadis ini, tak dapat melupakan wajah kekasihnya dan wajah ayahnya. Dua orang ini adalah orang-orang yang dicintanya, dan sekarang keduanya telah meninggalkannya, dan keduanya tewas dalam keadaan yang amat menyedihkan.

Tiba-tiba terdengar suara halus di belakangnya,

“Im Giok, kau masih hidup mengapa semangatmu berkeliaran di alam baka? Kembalilah ke dunia!” Kalimat terakhir diucapkan sebagai perintah dan suaranya mengandung tenaga dan pengaruh yang luar biasa sekali sehingga Im Giok bagaikan disambar petir dan sadar seketika itu juga. Gadis ini terkejut dan menengok.

“Susiok-couw...!” Im Giok menjatuhkan diri berlutut di

depan seorang kakek yang ternyata bukan lain adalah Bu Pun Su. Kakek ini mengelus-elus jenggotnya sambil menundukkan muka memandang kepada gadis yang bercucuran air mata di depannya itu. Terdengar helahan napasnya sampai tiga kali.

"Hemmm, memang banyak hal-hal yang aneh di dunia ini, keanehan yang merupakan kekuasaan indah dari kekuasaan Thian! Manusia boleh berdaya upaya sekuat tenaga, akan tetapi tak dapat keluar dari ikatan karena yang menimbulkan nasib tersendiri."

Im Giok masih menangis terisak-isak dan Bu Pun Su tidak mengganggunya karena kakek sakti ini maklum bahwa obat yang paling baik di saat itu bagi Im Giok adalah menangis sepuasnya, tangis yang sungguh-sungguh sebagai peluapan perasaan yang mendesak memenuhi dada, sebagai pelepas hawa berbahaya yang mengancam isi dada. Bu Pun Su sendiri mengenang segala peristiwa yang ia hadapi selama enam bulan ini dan berkali-kali ia menghela napas. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, dalam usahanya untuk menolong negara dan mencegah pemecah-belahan di antara orang-orang gagah agar tenaga dapat disatukan untuk memperkuat keadaan negara dan menjaga negara dari ancaman musuh, Bu Pun Su menyuruh Kiang Liat pergi ke Go-bi-pai, menemui Twi Mo Siansu.

Dia sendiri pergi ke Pulau Pek-le-tho untuk mencari Han Le yang hendak ia suruh pergi ke Thian-san dengan maksud yang sama, karena setelah itu ia pun mau pergi ke Kun-lun-pai. Dan sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, ia menemui kekecewaan luar biasa di Pulau Pek-le-tho, di mana ia mendapatkan Han Le berada di bawah pengaruh Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, dijadikan kekasihnya dan bahkan dengan bantuan Han Le, Pek Hoa Pouwsat telah membunuh dua orang tokoh Siauw-lim-pai dan seorang tokoh Kun-lun-pai di Pulau Pek-le-

tho! Kemudian dalam marahnya, Bu Pun Su menghajar Han Le dan mengusir Pek Hoa Pouwsat, kemudian menghukum Han Le tidak boleh keluar dari pulau itu selamanya. Setelah ini dengan hati mengkal sekali Bu Pun Su pergi melakukan perjalanannya ke Kun-lun-san. Akan tetapi, baru saja ia tiba di kaki pegunungan Kun-lun-san, ia bertemu dengan serombongan tosu Kun-lun-pai yang begitu melihat dia terus saja mengepung dan menyerangnya!

Tosu-tosu Kun-lun-pai ini adalah tosu-tosu tingkat tinggi yang berkepandaian lihai, jumlah mereka ada tiga puluh orang. Bu Pun Su terkejut sekali.

"Tahan...! Aku Bu Pun Su mempunyai kesalahan apakah?" serunya akan tetapi ia harus mengelak ke sana ke mari karena pedang dan golok beterbangan menyambarnya dari segala jurusan dalam gerakan yang luar biasa cepatnya. Para tosu Kun-lun-pai ini sudah mendengar tentang kelihaian Bu Pun Su, maka mereka tidak mau memberi hati, tidak mau memberi kesempatan dan mendahului dengan serangan serentak.

Akan tetapi mereka kecele kalau mengira bahwa dengan mengandalkan banyak orang akan dapat merobohohkan Bu Pun Su begitu saja. Melihat betapa para tosu itu tidak ada yang mau menjawabnya dan melanjutkan serangan-serangan mereka yang dahsyat, timbul penasaran dalam hati kakek ini. Ia lalu mulai menggerakkan ilmu silatnya yang aneh dan luar biasa. Tangan kanannya digerakkan dengan jari tangan terbuka merupakan cakar burung, yang aneh sekali gerakannya dan tiap kali menyambar dan menyambut pedang atau golok, senjata itu dengan mudah kena dirampasnya dan dicengkeram sampai patah-patah! Adapun tangan kirinya digerakkan dengan gerakan berlainan lagi lambat-lambat dan seperti orang menulis huruf-huruf besar, akan tetapi dari tangan ini keluar uap putih mengepul

dan tiap kali senjata lawan terlanggar oleh hawa pukulan tangan kiri ini, menjadi terpental dan orangnya menjerit kesakitan lalu melompat mundur! Inilah dua macam ilmu silat yang tiada keduanya di dunia persilatan waktu itu. Tangan kanan Bu Pun Su telah bergerak dan mainkan ilmu silat ciptaannya sendiri yang bernama Kong-ciak Sin-na (Ilmu Silat Burung Merak Sakti) sedangkan tangan kirinya memainkan bagian ilmu silat Pek-in-hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Putih). Sekaligus dua tangan dapat mainkan dua macam ilmu silat yang amat berlainan sifat dan gerakannya, benar-benar hanya Bu Pun Su seorang yang kiranya dapat melakukannya!

Akan tetapi, sesuai dengan sifatnya Bu Pun Su sama sekali tidak melukai para pengeroyoknya, kalaupun ada yang terluka, itu hanya luka di kulit yang tidak berarti saja. Namun, tetap saja para pengeroyok menjadi kacau-balau karena pedang dan golok mereka dengan cara yang aneh sekali dapat terampas, dipatahkan ataupun dibikin terpental entah ke mana.

Sedangnya ribut-ribut dengan para tosu mulai gencar, tiba-tiba dari puncak bukit berlari seorang kakek tua. Kakek ini seorang tosu yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua, pakaiannya sederhana dan kelihatannya seperti seorang tua renta yang amat lemah. Akan tetapi kalau melihat cara ia menuruni bukit itu, orang akan terheran-heran karena biarpun ahli silat yang bertubuh tinggi tegap takkan mungkin dapat melakukan hal ini. Bagaikan terbang cepatnya kakek itu berlari cepat, seakan-akan kedua kakinya tidak menginjak bumi dan jubahnya berkibar-kibar di belakangnya saking cepatnya ia lari.

“Bu Pun Su, apakah kau hendak memamerkan kepandaianmu di Kun-lun-san?” Kakek itu menegur setelah tiba di tempat pertempuran dan para murid Kun-lun-pai itu cepat-cepat berdiri di pinggiran sambil memberi hormat.

Bu Pun Su tertawa bergelak,

"Ha, ha, ha, Keng Thian Siansu. Baru bertemu pertama kali kau sudah mengenalku, benar-benar lihai sekali matamu."

"Kaupun datang-datang sudah dapat mengenalku, Bu Pun Su. Sekali lagi aku bertanya, apakah kau datang-datang hendak memamerkan kepandaianmu di Kun-lun-san?"

"Ha, ha, ha, Keng Thian Siansu, alangkah jauh bedanya antara engkau dan mendiang Seng Thian Siansu sahabat baikku yang sudah mendahului kita kembali ke alam bebas itu. Agaknya kau harus banyak belajar dari mendiang suhengmu Seng Thian Siansu itu, meneliti diri sendiri sebelum menyalahkan lain."

"Apa maksudmu?"

"Sudah puluhan tahun semenjak Seng Thian Siansu masih hidup, aku tidak pernah menginjakkan kaki di sini. Akan tetapi sekarang, dengan maksud baik aku datang. Eh, tidak tahunya kau sudah menyambut kedatanganku secara berlebihan, dengan tiga puluh orang lebih anak murid Kun-lun-pai, dan masing-masing menghadiahi sebatang golok atau pedang! Bukankah kau sudah membadut secara berlebihan sekali?"

Ucapan Bu Pun Su ini memang merupakan sindiran karena ia merasa mendongkol juga, tiada hujan tiada angin tahu-tahu ia diserang begitu hebat oleh begini banyak tosu Kun-lun-pai, tanpa diberi kesempatan untuk membela diri. Kalau dia tidak pandai menghindarkan diri dari serangan-serangan itu, bukankah tubuhnya sudah hancur dan nyawanya menghadap Giam-kun tanpa mengetahui apa kesalahannya?

Keng Thian Siansu tersenyum sindir sambil memukul-mukulkan tongkatnya di depan kakinya. Para tosu yang lain juga memandang penuh nafsu amarah terbayang di pandangan mata mereka. Diam-diam Bu Pun Su terkejut melihat ini dan tidak mau

main-main lagi melainkan mendengarkan dengan penuh perhatiannya apa yang akan diucapkan oleh Ketua Kun-lun-pai.

"Bu Pun Su, sudah lama pinto mendengar bahwa engkau adalah seorang penekar sakti yang bijaksana dan pembela keadilan. Akan tetapi sekarang pinto kecewa. Tadi kau menyatakan bahwa orang harus meneliti diri sendiri sebelum menyalahkan orang lain, bukankan begitu?"

"Benar, Kheng Thian Siansu."

"Kalau begitu mengapa kau menyalahkan anak murid Kun-lun-pai dan tidak lekas-lekas mengakui dosa-dosamu?" Bu Pun Su tercengang, akan tetapi ia masih tersenyum ramah.

"Eh, eh, jangan kau main-main, tosu tua! Memang aku banyak dosa, manusia hidup siapakah yang tidak menumpuk dosa? Akan tetapi kalau dosaku tidak ada sangkut-pautnya dengan kau, apakah aku harus mengakui semua dosaku dan rahasia hidupku yang dulu-dulu dihadapanmu? Memangnya siapakah kau ini? Wakil dari Giam-lo-ong?"

"Bu Pun Su, tak perlu kau membadut untuk menutupi kedosaanmu terhadap kami! Kau telah membunuh murid keponakan pinto Cin Giok Sianjin, dan kau masih bilang tidak mempunyai dosa terhadap Kun-lun-pai?"

Bu Pun Su yang mempunyai kecerdikan yang luar biasa dan jalan pikirannya amat tangkas dan cepat, maka seketika tahulah ia bahwa ini tentu ada hubungan dengan kematian Cin Giok Sianjin di pantai Pulau Pek-le-tho! Akan tetapi bagaimanakah Kun-lun-pai demikian cepat mendengar tentang hal ini dan mengapa pula menuduh dia? Padahal yang membunuh tokoh Kun-lun-pai itu adalah Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, dibantu oleh Han Le. Karena ia merasa bahwa betapapun juga, Han Le ikut bersalah dalam hal ini dan Han Le adalah adik seperguruannya, terpaksa ia mengalah

dan berlaku sabar.

"Keng Thian Siansu, nanti dulu. Tentang kematian Cin Giok Sianjin aku dapat memberi penjelasan. Akan tetapi yang aneh sekali, bagaimana kalian bisa tahu begitu cepatnya? Dan mengapa pula menuduh aku yang melakukan perbuatan itu?"

"Dari mana pinto mengetahui, bukanlah persoalan. Pendeknya kami tahu bahwa Cin Giok Sianjin telah tewas olehmu di dalam pulau di mana dahulu kau bertapa." Bu Pun Su menarik napas panjang. Ia dapat menduga setelah otaknya yang luar biasa bekerja cepat.

"Hemm, tentu siluman betina itu baru saja meninggalkan puncak Kun-lun-san! Keng Thian Siansu, apakah kau begitu mudah mau percaya omongan seorang seperti Pek Hoa Mo-li (Iblis Wanita Pek Hoa) itu?" Bu Pun Su sengaja merubah sebutan Pek Hoa Pouwsat menjadi Pek Hoa Mo-li. Pouwsat berarti Dewi sedangkan Mo-li berarti Iblis Betina.

"Apakah ketika dia bercerita bahwa aku yang membunuh Cin Giok Sianjin, dia bicara sambil menggoyang-goyang tubuh seperti pohon yang liu tertiup angin musim chun, matanya mengerling-ngerling seperti bintang-bintang di langit dan bibirnya tersenyum-senyum manis sehingga semua orang yang mendengarnya menjadi percaya penuh?"

Wajah Keng Thian Siansu menjadi merah sekali. Memang, biarpun agak berlebih-lebihan semua dugaan Bu Pun Su ini cocok dengan keadaannya. Pagi hari itu memang Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat mengunjungi Kun-lun-san dan bercerita dengan sikapnya yang genit sekali bahwa Cin Giok Sianjin dibunuh oleh Bu Pun Su, dan bahwa Pek Hoa Pouwsat sendiri yang hendak mencegah perbuatan itu sampai terluka pula oleh Bu Pun Su!

"Bu Pun Su, pinto sendiri memang masih meragukan

keterangan dari Pek Hoa Pouwsat. Akan tetapi selain kau, siapakah yang sanggup membunuh Cin Giok Sianjin dan dua orang tokoh Siauw-lim-si yang berkepandaian tinggi? Dan pula, apa perlunya Pek Hoa Pouwsat datang-datang ke Kun-lun-san dan membohong? Ditambah lagi kedatanganmu di sini benar-benar kesemuanya menimbulkan kecurigaan kami. Kalau kau beri penjelasan, katakanlah apa yang terjadi di Pek-le-tho. Apakah betul-betul Cin Giok Sianjin terbunuh?"

"Betul, sayang sekali karena kedatanganku ke Pek-le-tho terlambat," jawab Bu Pun Su. Keterangan ini disambut oleh suara menyatakan marah dari para tosu Kun-lun-pai.

"Siapa yang membunuhnya?" tanya Keng Thian Siansu.

"Ketika aku mendarat di Pek-le-tho, aku melihat tiga mayat orang yang setelah kuperiksa ternyata adalah jenazah-jenazah dari Cin Giok Sianjin dan dua orang tokoh Siauw-lim-pai. Dan orang yang tinggal di Pulau Pek-le-tho itu kulihat adalah Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat sendiri!"

Keng Thian Siansu mengeluarkan suara ketawa aneh,

"Bu Pun Su, jangan kau main-main. Pinto bukan anak kecil yang mudah dibohongi. Orang macam Pek Hoa Pouwsat itu bagaimana bisa membunuh Cin Giok Sianjin bersama dua orang tokoh Siauw-lim-pai?"

"Memang ada yang membantu..." kata Bu Pun Su, suaranya mengandung kepahitan dan kekecewaan.

"Siapa..." Keng Thian Siansu mendesak.

Bu Pun Su menarik napas panjang lalu memandang kepada wajah Ketua Kun-lun-pai itu.

"Keng Thian Siansu, aku datang dengan maksud yang amat penting, apakah kau hanya menyambut aku seperti ini saja?

Haruskah kita bercakap-cakap sambil berdiri di tempat panas ini? Ah, benar-benar tak kusangka bahwa Kun-lun-pai sekarang merupakan tuan rumah yang tidak manis budi..."

Keng Thian Siansu tersadar dan wajahnya berubah merah. Ia menjura dan berkata,

"Maaf, maaf, pinto terlalu pusing memikirkan soal Cin Giok Sianjin sehingga lupa akan tatasusila. Mari, Bu Pun Su, silakan kau naik, menjadi tamu kami di Kun-lun-san!"

Bu Pun Su balas menjura. "Terima kasih!" Dan cepat tubuhnya berkelebat dalam perjalanannya naik ke puncak. Melihat ini semua tosu Kun-lun-pai meleletkan lidah saking kagum menyaksikan ilmu lari cepat dan ilmu meringankan tubuh sedemikian hebatnya. Keng Thian Siansu berseru,

"Kau memang hebat Bu Pun Su." Akan tetapi tubuhnya sendiri juga berkelebat menyusul dan sekejap mata dua orang itu telah lenyap dari pandangan mata para tosu yang saling pandang dan kemudian beramai-ramai naik ke puncak.

Setelah berada di kuil Kun-lun-pai di puncak gunung itu, Bu Pun Su diterima oleh Keng Thian Siansu di ruangan tengah yang amat luas. Selain Keng Thian Siansu terdapat pula tiga orang tokoh Kun-lun-pai yang ikut mendengarkan penuturan Bu Pun Su. Mereka ini yang dua orang adalah murid Keng Thian Siansu, sedangkan yang seorang lagi adik seperguruan dari Cin Giok Sianjin. Dengan terus terang Bu Pun Su menuturkan tentang peristiwa di Pulau Pek-le-tho.

Ia tidak menyembunyikan kenyataan bahwa Han Le telah terpikat dan terbuai oleh Pek Hoa Pouwsat sehingga mau membantu siluman betina itu merobohkan dua orang tokoh Siauw-lim-pai dan seorang tokoh Kun-lun-pai yang mendarat di Pulau Pek-le-tho.

"Hm, kalau begitu sutemu itu yang menjadi pembunuh!" kata Keng Thian Siansu.

"Bukan, sahabatku, bukan Han Le. Memang benar bahwa Han Le yang mengalahkan dan membuat tak berdaya Cin Giok Sianjin dan dua orang tokoh Siauw-lim-pai itu, akan tetapi pembunuhnya adalah Pek Hoa Pouwsat yang telah datang ke sini dan menipu kalian di sini. Bukan aku membela suteku yang juga berdosa, akan tetapi harus diingat bahwa suteku telah roboh bukan hanya oleh kecantikan Pek Hoa dan oleh pandainya ia bergaya, melainkan terutama sekali oleh semacam ilmu sihir yang luar biasa. Pernah siluman betina itu mencoba ilmunya kepadaku, dan memang benar-benar hebat.

Kalau orang tidak memiliki ketabahan dan kebersihan hati ditambah tenaga batin yang kuat sekali, kiraku pasti akan roboh, seperti halnya Han Le. Mengingat bahwa Han Le telah membantu Pek Ho Mo-li dan membuat roboh tiga orang itu di Pulau Pek-le-tho dalam keadaan tidak sadar seperti dibawah pengaruh sihir dari Pek Hoa Mo-li, maka aku telah menghukum suteku melarang dia keluar selamanya dari Pulau Pek-le-tho. Apakah kau tidak menganggap hukuman itu sudah cukup berat baginya?"

Kiang Thian Siansu dan anak-anak muridnya mengangguk-anggukkan kepala dan mereka terpaksa mengaku bahwa hukuman itu memang berat, cukup berat. Hukuman itu sama dengan hukuman buang selama hidup, karena selama hidupnya, Han Le takkan dapat melihat dunia ramai lagi, takkan dapat bertemu dengan orang lain lagi. Hukuman ini pada hakekatnya bahkan lebih berat daripada hukuman mati.

"Bu Pun Su, kami memang sudah mendengar penuturanmu dan kami percaya penuh kepadamu. Akan tetapi masih ada satu hal yang kaulah orangnya yang harus membereskannya. Yakni tentang Pek Hoa Pouwsat. Kalau memang betul dia itu yang

membunuh Cin Giok Sianjin dan benar-benar telah datang ke sini untuk memburukkan namamu, maka untuk bukti kebenaran semua penuturanmu, kau harus mencari dan membunuh Pek Hoa Mo-li!"

Bu Pun Su nampak terkejut. "Keng Thian Siansu! Aku sudah lama melakukan pantangan membunuh!"

"Kalau begitu cari dan tangkap dia, seret ke sini agar pinto dapat mendengar pengakuan dosanya. Kalau kau melakukan barulah selamanya Kun-lun-pai percaya kepadamu, Bu Pun Su."

Bu Pun Su tertawa bergelak, "Ha, ha, ha, kau memang orang cerdik, Keng Thian Siansu. Akan tetapi tidak apalah, aku akan menangkap siluman betina itu untukmu dan sekarang kuharap tamu agung Kun-lun-pai yang sejak tadi berdiri di luar sudi masuk. Keng Thian Siansu, mengapa kau tidak menyambut datangnya tamu?"

Keng Thian Siansu juga tersenyum dan berkata, "Saudara dari Siauw-lim-si berlaku sungkan-sungkan di luar, bagaimana pinto berani menyambut sembarangan?"

Tiga orang tosu lain yang hadir situ kaget sekali dan memuji kelihaian penglihatan Bu Pun Su dan Keng Thian Siansu, karena mereka bertiga tidak melihat sesuatu, juga tidak mendengar sesuatu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara orang tertawa dan berkelebat bayangan orang tinggi besar memasuki ruangan itu dengan gerakan yang cepat, akan tetapi biarpun kedua kakinya tidak menimbulkan suara apa-apa ketika menginjak lantai ruangan itu, ternyata bahwa semua orang merasa lantai tergetar hebat seakan-akan dijatuhi benda yang ribuan kati beratnya!

Jilid 17

Semua orang memandang dan yang orang ini adalah seorang hwesio gundul yang bertubuh tinggi tegap, kepalanya gundul licin, demikian pun mukanya licin limis seperti kedok. Kulit mukanya berwarna putih seperti dikapur dan yang amat memburukkan rupanya adalah telinga kirinya yang sudah buntung tidak ada sisanya sama sekali. Mulutnya selalu cemberut dan sepasang matanya nampak seperti orang murung dan duka. Usianya sebetulnya sudah enam puluh tahun lebih akan tetapi oleh karena muka dan kepalanya guncul licin, ia nampak lebih muda.

Melihat hwesio ini, diam-diam Bu Pun Su dan Keng Thian Siansu merasa heran. Melihat gerakannya tadi, tak dapat disangkal lagi bahwa hwesio ini tentulah ahli silat dari Siauw-lim-pai akan tetapi siapakah dia ini? Bu Pun Su dan Keng Thian Siansu sudah banyak mengenal tokoh Siauw-lim-pai, bahkan ada pertalian persahabatan dengan ketua Siauw-lim-pai, Hok Bin Taisu. Akan tetapi hwesio ini belum pernah mereka kenal.

Kalau yang datang ini seorang anak murid Siauw-lim-pai yang rendah tingkatnya, tidak mengherankan apabila dua orang sakti ini tidak mengenalnya. Akan tetapi melihat lwee-kang dan gin-kang yang baru saja diperlihatkan oleh tamu ini, mudah saja dilihat bahwa dia adalat seorang yang berkepandaian tinggi sekali, jadi bukan seorang murid rendahan saja dari Siauw-lim-pai.

“Bu Pun Su,” kata hwesio itu dengar muka tidak berubah akan tetapi suaranya menggeledek dan menggetarkan anak telinga. “Biarpun kaum Kun-lun-pai berlaku lemah, akan tetapi pinceng dari Siauw-lim-pai tidak nanti melepaskan kau begitu saja! Kau menyerahlah untuk pinceng bawa ke Siauw-lim-pai menerima hukuman atas dosa-dosamu!”

Kata-kata ini diterima oleh Bu Pun Su dengan adem saja, akan tetapi membuat panas hati Keng Thian Siansu dan tiga orang muridnya. Sikap hwesio ini mereka anggap keterlaluan sekali. Apa yang hendak dilakukan oleh hwesio itu terhadap Bu Pun Su, mereka tidak ambil pusing, akan tetapi sikap hwesio itu yang sama sekali tidak mempedulikan pihak tuan rumah, benar-benar sudah melanggar peraturan kang-ouw dan peraturan kesopanan antara partai-partai besar.

Hwesio itu telah masuk ke Kun-lun-pai tanpa memberi tahu lebih dulu dan tentu telah mempergunakan kepandaiannya, sehingga dapat melampaui para penjaga dan sampai di ruangan lian-buthia tanpa terlihat. Hal ini saja merupakan pelanggaran pertama.

Ke dua, hwesio ini sama sekali tidak mengacuhkan Keng Thian Siansu yang menjadi ketua Kun-lun-pai dan hal ini benar-benar merupakan kekurangajaran yang menyinggung rasa kehormatan ciangbunjin dari Kun-lun-pai. Bukan ini saja, bahkan, datang-datang hwesio hendak menangkap Bu Pun Su yang saat itu menjadi tamu Kun-lun-pai, hal ini berarti bahwa hwesio itu sama sekali tidak memandang mata kepada Kun-lun-pai dan merupakan pelanggaran ke tiga.

Sun Giok Sianjin, murid keponakan dari Ketua Kun-lun-pai yang ikut hadir di situ, menjadi marah dan cepat ia melompat berdiri menghadapi hwesio itu. Tanpa banyak peradatan lagi ia menudingkan jari telunjuknya ke arah dada hwesio itu sambil berkata,

“Kami mengenal Hok Bin Taisu Ketua Siauw-lim-pai sebagai seorang yang menjunjung tinggi kegagahan, keadilan, dan peraturan. Juga kami tahu betapa Siauw-lim-si adalah partai persilatan di kolong langit yang paling menjaga peraturan sehingga memasuki Kuil Siauw-lim-si kabarnya sama sukarnya

dengan memasuki pintu langit! Akan tetapi mengapa kau ini hwesio yang mengaku-aku dari Siauw-lim-si begini tidak tahu aturan dan menganggap Kun-lun-pai sebagai tempat apakah?"

Hwesio itu memandang kepada Sun Giok Sianjin dengan mata mencorong, kemudian terdengar suaranya yang keras dan parau,

"Apakah kau ini yang bernama Keng Thian Siansu Ketua Kun-lun-pai?"

Sun Giok Sianjin tersenyum mengejek,

"Hwesio, kelirunya denganmu ini saja membuktikan bahwa kau bukan seorang yang banyak mengenal dan dikenal di dunia kang-ouw! Pinto sudah banyak mengenal hwesio di Siauw-lim, akan tetapi selamanya belum pernah bertemu dengan kau. Ketahuilah, pinto adalah Sun Giok Sianjin, dan kau ini siapakah?"

"Pinceng Kong Mo Taisu. Orang seperti kau ini mana mengenal pinceng?" Setelah berkata demikian hwesio itu tertawa bergelak dan kagetlah Sun Giok Sianjin karena kedua telinganya terasa sakit sekali. Makin lama hwesio itu ketawa, makin sakit telinganya sampai hampir tak tertahankan lagi. Baiknya ia cepat-cepat mengerahkan lwee-kangnya untuk menjaga keselamatan bagian halus dari telinganya dari kerusakan akibat suara yang mengandung getaran tenaga lwee-kang ini.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa halus yang sekaligus membuyarkan tenaga serangan merusak dari suara ketawa Kong Mo Taisu. Yang ketawa ini adalah Bu Pun Su. Dalam suara ketawanya yang halus, Bu Pun Su telah mengerahkan tenaganya dan dapat menolak tenaga serangan Kong Mo Taisu yang disalurkan melalui suara ketawanya.

"Pernah dahulu Suhuku Ang-bin Sin-kai bercerita kepadaku tentang seorang bocah yang menjadi kacung di Siauw-lim-si dan kemudian pada suatu hari bocah itu mencuri kitab simpanan peninggalan Tat Mo Couwsu. Sampai belasan tahun bocah itu dapat mempelajari isi kitab tanpa persetujuan para ketua Siauw-lim-si. Akhirnya ia diketahui juga dan dijatuhi hukuman, yakni selamanya tidak boleh mempergunakan ilmunya untuk memperkenalkan diri di dunia kang-ouw dan di samping itu dibuang ke luar kuil dan bertapa seorang diri dalam gua di hutan. Sekarang tahu-tahu muncul seorang hwesio tak ternama yang memiliki tenaga I-kin-keng demikian tingginya. Eh, hwesio, apa hubunganmu dengan bocah bengal itu?" Juga Keng Thian Siansu mengeluarkan seruan kaget,

"Pinto juga teringat akan sebuah dongeng yang pinto dengar dari mendiang Suheng Seng Thian Siansu. Puluhan tahun yang lalu, bersama beberapa orang sahabatnya, Suheng bertemu dengan seorang hwesio yang melakukan perbuatan tidak patut di sebuah dusun tak jauh dari Siauw-lim-si. Hwesio itu mengganggu seorang gadis kampung dan tentu saja Suheng dan sahabatnya tidak membiarkan hal itu terjadi.

Hwesio keparat ditegur dan terjadilah pertempuran hebat. Dari pertempuran ini tahulah Suheng bahwa hwesio itu memiliki sari kepandaian dari Siauw-lim-si. Akhirnya, hwesio itu dapat dikalahkan oleh Suheng dan sahabat-sahabatnya dan biarpun tidak dapat dibinasakan, sudah diberi peringatan dengan terbabatnya sebuah daun telinga sebelah kiri. Entah apa hubungannya hwesio cabul itu dengan saudara yang sekarang hadir dan mengaku bernama Kong Mo Taisu!"

Hwesio itu mukanya tidak berubah akan tetapi sinar matanya makin berapi-api. Tiba-tiba Sun Giok Sianjin tertawa bergelak, "Aha, kiranya kaulah yang telinganya sudah dibuntungi oleh

Suhu!"

"Sun Giok Sianjin, awas!" teriak Bu Pun Su dan tosu ini cepat melompat ke belakang ketika merasa ada angin mendesir. Ternyata bahwa hwesio gundul itu sudah menyerangnya dengan pukulan tangan kanan yang mendatangkan angin pukulan luar biasa sekali. Sun Giok Sianjin adalah seorang tokoh Kun-lun-pai yang berkepandaian tinggi, setingkat dengan kepandaian Cin Giok Sianjin dan lebih tinggi tingkatnya daripada kepandaian murid-murid Keng Thian Siansu.

Akan tetapi menghadapi pukulan dari Kong Mo Taisu tadi, ia terkejut bukan main. Biarpun ia dapat menghindarkan diri, namun ia maklum bahwa lwee-kang dari Si Gundul ini masih jauh melampaui tingkatnya. Cepat tangan kirinya bergerak dan tahu-tahu ia telah mencabut pedang yang tadinya menggemblok di punggugnya. Sun Giok Sianjin terkenal lihai dengan senjata pedang yang dimainkan dengan tangan kirinya.

Memang tosu ini adalah seorang kidal yakni seorang yang semenjak kecilnya lebih trampil menggunakan tangan kiri daripada tangan kanannya. Oleh karena itu, dalam hal ilmu pedang, ia juga selalu menggunakan tangan kiri. Namun hal ini menambah kelihaiannya karena bagi lawan memang merupakan suatu kesukaran menghadapi seorang yang mainkan senjata dengan tangan kiri.

Terdengar Kong Mo Taisu tertawa bergelak lagi. Benar-benar mengerikan muka dari hwesio telinga buntung ini. Biarpun suara ketawanya bergelak, akan tetapi hanya mulutnya saja yang terbuka sedangkan lain-lain bagian mukanya sama sekali tidak memperlihatkan gerak ketawa, seperti sebuah mayat tertawa saja!

"Tosu bulukan kau mengandalkan pedangmu? Lebih baik kau mundur dan biarkan Keng Thian Siansu saja menghadapi pinceng. Kau lebih baik pulang dan belajar sepuluh tahun lagi

baru menghadapi pinceng!" Bukan main marahnya Sun Giok Sianjin mendengar ejekan ini.

"Hwesio siluman lihat pedang!" Secepat kilat pedangnya di tangan kiri menyambar, dengan gerak tipu Hek-in-koan-goat (Awan Hitam Menutup Bulan) gerakan ini disusul oleh gerakan berantai Ngo-cu-sam-kiam (Lima Kali Tikaman Berantai). Akan tetapi sambil mengeluarkan suara ketawa aneh, Kong Mo Taisu menggerakkan kedua tangannya dengan lembut ke arah pedang dan ke mana saja pedang di tangan tosu itu menyerang, begitu bertemu dengan hawa pukulan dari kedua tangan hwesio itu, lalu mandeg serangannya, tertolak oleh hawa pukulan yang dahsyat sekali.

Sun Giok Sianjin terkejut sekali dan setelah semua serangannya dapat dielakkan dan disampok oleh hawa pukulan ahli lwee-kang I-kin-keng ini, ia lalu berseru keras dan tiba-tiba pedangnya meluncur cepat menyabet ke arah pundak dan leher dari samping! Sambil melakukan bacokan ini, Sun Giok Sianjin mengerahkan seluruh tenaga lwee-kangnya sehingga apabila hwesio itu berani menangkis, sungguhpun tidak dapat ia menangkan tenaga lwee-kang hwesio itu, akan tetapi kecepatan gerakan dan ketajaman pedang setidaknya tentu akan melukai tubuh lawannya!

Akan tetapi hwesio itu benar-benar lihai sekali. Sambil merendahkan tubuhnya yang tinggi berat itu, ia mengelak cepat dan begitu pedang menyambar lewat, tangan kirinya menyusul pedang dengan dorongan ke bawah. Inilah gerakan tangan kosong macam Siok-lui-kak-teng (Petir Menyambar di Atas Kepala) yang dahsyat, akan tetapi bukan digerakkan untuk menyerang lawan, melainkan untuk menindih pedang. Sungguh luar biasa sekali.

Biarpun hanya didorong oleh hawa pukulan, betapapun Sun

Giok Sianjin berusaha, pedang itu tak dapat ditariknya kembali, terus terdorong ke atas lantai dan di lain saat kaki kiri hwesio itu telah menginjak pedang, tenaga lwee-kang dikerahkan dan "krakk!" pedang itu telah patah-patah empat potong di atas lantai! Di lain saat kaki kanan hwesio itu menendang dan tubuh Sun Giok Sianjin terlempar dan terbanting pada dinding ruangan itu yang jauhnya ada empat tombak lebih!

Kong Mo Taisu tertawa bergelak sedangkan Sun Giok Sianjin yang tidak menderita luka berat merangkak bangun dengan muka pucat. Dalam waktu kurang dari sepuluh jurus telah kalah oleh hwesio itu, benar-benar adalah hal yang amat mengherankan, memalukan dan juga membuktikan bahwa hwesio itu benar-benar luar biasa lihainya.

Hal ini diketahui pula oleh Keng Thian Siansu. Dia sendiri biarpun tingkat kepandaiannya jauh lebih tinggi daripada murid keponakannya itu, namun kalau disuruh mengalahkan Sun Giok Sianjin dalam waktu kurang dari sepuluh jurus, ia masih tidak sanggup. Maka ia tahu bahwa hwesio itu merupakan lawan yang amat berat.

Akan tetapi sebagai seorang ciangbunjin ia harus menjaga nama dan kehormatan partai Kun-lun-pai. Apalagi yang datang mengacau ini bukanlah wakil Siauw-lim-pai, melainkan seorang hwesio Siauw-lim yang murtad. Sambil tersenyum pahit ia bangkit dari kursinya dan menggerak-gerakkan tongkatnya yang panjang.

"Hwesio, harap kau bicara terus-terang. Kedatanganmu ini untuk keperluan apakah?"

Kong Mo Taisu memandang tajam. "Kau yang bernama Keng Thian Siansu ketua dari Kun-lun-pai?"

"Betul dugaanmu. Kau ini hwesio murtad dari Siauw-lim-

pai, sekarang datang memancing keonaran, sebenarnya apakah kehendakmu? Pinto tidak bisa turun tangan tanpa dasar yang kuat dan alasan yang tepat." Keng Thian Siansu menyeringai.

"Bagus, Keng Thian Siansu, kau masih tanya-tanya lagi? Kau tidak tahu malu, yang sudah kehilangan anak murid terbunuh oleh Bu Pun Su, akan tetapi sekarang, setelah Bu Pun Su datang kau karena takut kepadanya bahkan bersobat dengan dia, kau masih ingin tahu apa maksud kedatangan pinceng? Pertama-tama memang pinceng hendak mengetahui sampai di mana tingginya puncak Kun-lun-san dan sekedar memuaskan hatiku menebus hinaan waktu dahulu. Kedua, sengaja pinceng hendak menangkap Bu Pun Su atas kedosaannya membunuh dua orang cucu muridku!"

Orang yang tidak tahu, tentu akan heran dan mengira hwesio itu bicara sombong ketika mengaku bahwa dua orang tokoh Siauw-lim-pai, yakni Bok Beng Hosiang yang dianggap sebagai tokoh ke dua dan ke tiga, murid-murid Hok Bin Taisu Ketua Siauw-lim-pai, sebagai cucu muridnya. Akan tetapi sebetulnya dalam hal ini hwesio ini berkata benar. Memang Kong Mo Taisu memiliki kedudukan ilmu silat yang lebih tinggi tingkatnya daripada Hok Bin Taisu sendiri dan kalau menurut keadaan pelajaran ilmu silat mereka, Ketua Siauw-lim-pai itu bahkan masih menyebut susiok kepadanya. Hal ini adalah karena Kong Mo Taisu yang sudah berhasil mencuri kitab-kitab peninggalan Tat Mo Couwsu dan mempelajari isinya yang tidak sembarang murid Siauw-lim-pai dapat melihatnya, tingkat kepandaiannya menjadi seimbang atau boleh disebut sebagai murid seperguruan yang setingkat dengan guru dari Hok Bin Taisu, yang membuat Kong Mo Taisu pernah paman guru Ketua Siauw-lim-pai. Sudah barang tentu Bok Beng Hosiang dan Kok Beng Hosiang murid-murid Hok Bin Taisu ini boleh disebut cucu-cucu muridnya.

Keng Thian Siansu mendengar betapa hwesio ini terus terang menyatakan hendak mengetahui sampai di mana tingginya puncak Kun-lun-san, menjadi mendongkol sekali. Kata-kata ini mengandung sindiran dan yang dimaksudkan tinggi itu bukan puncak bukitnya, melainkan puncak kepandaiannya, yakni tentu saja kepandaian Keng Thian Siansu yang boleh dibilang puncak kepandaian Kun-lun-pai pada saat itu. Kata-kata ini sama halnya dengan menantangnya, apalagi setelah ditambah bahwa hwesio itu ingin memuaskan hatinya menebus hinaan di waktu dulu. Tentu yang dimaksudkan hinaan potong telinga oleh mendiang suhengnya, Seng Thian Siansu.

"Hwesio, kau sombong sekali. Pantas saja mendiang suhengku membuntungi telinga kirimu. Kau mau membalas dendam dahulu? Baikiah, di sini pinto bersiap mewakili mendiang Suheng untuk menyelesaikan pekerjaannya yang belum sempurna, yaitu membuntungi telinga keledaimu yang sebelah lagi!"

Keng Thian Siansu biasanya tidak suka berkelakar, tidak pula menjadi wataknya untuk bersombong dan menghina orang. Kali ini ia sengaja mengeluarkan kata-kata pedas, bukan saja untuk membalas kesombongan Kong Mo Taisu, akan tetapi juga sengaja hendak memanaskan hati dan membuat hwesio itu marah, karena hanya kalau hwesio itu marah-marah kiranya ia akan dapat menghadapinya dengan harapan menang. Bagi para ahli silat tinggi yang mendasarkan kekuatan perlawanan terhadap musuh berat pada tenaga lwee-kang, nafsu amarah adalah pantangan besar karena nafsu amarah ini dapat mengurangi banyak tenaga. Dalam keadaan marah, sukar sekali untuk mengumpulkan hawa di dalam tubuh dan karenanya hawa sin-kang di dalam tubuh pun buyar tidak dapat terkumpul sehingga akibatnya tenaga pun banyak berkurang.

Ejekan tentang telinga itu benar-benar tepat melukai hati Kong Mo Taisu, membuat hwesio ini marah bukan main. Kedua matanya sampai melotot lebar dan sambil berseru keras ia yang tadinya tidak mencabut senjatanya yang tadinya tidak kelihatan dari luar, yakni sebatang ring rantai yang dibuat ikat pinggang. Rantai ini terbuat dari baja lembek, panjangnya tiga kaki, besarnya sekepalan tangan warnanya hitam.

"Tosu keparat, mampuslah kau menyusul suhengmu!" bentaknya sambil mengirim serangan. Bukan main hebatnya serangan ini. Ketika Keng Thian Siansu mengelak dan melompat ke belakang, ujung rantai menghantam lantai dan debu berhamburan ke atas karena lantai yang terpukul menjadi hancur lebur! Hwesio ini terus mendesak dengan serangan lain yang ditujukan kepada kepala Ketua Kun-lun-pai.

"Traangg...!" Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika rantai itu ditangkis oleh tongkat di tangan Keng Thian Siansu. Keng Thian Siansu adalah seorang yang tinggi ilmu kepandaiannya. Kalau ia tidak memiliki kepandaian tinggi, tidak nanti ia dapat menjadi Ketua Kun-lun-pai yang besar.

Kiranya tidak sembarang orang kang-ouw dapat menyamai kepandaiannya, baik dalam hal ilmu silat, tenaga lwee-kang, maupun gin-kang yang sudah mendekati puncak kesempurnaan. Namun kali ini begitu tongkatnya beradu dengan rantai Kong Mo Tosu, tosu tua ini maklum bahwa benar-benar lawannya memiliki tenaga warisan I-kin-keng dari Tat Mo Couwsu yang luar biasa hebatnya.

Telapak tangannya menjadi panas sekali dan kalau saja ia tidak memiliki sin-kang yang kuat tentu kulit dan daging tangannya sudah robek dan pecah-pecah. Rantai itu mengandung getaran tinggi yang hampir tidak terasa, akan tetapi yang mendatangkan hawa panas bagaikan api membara. Rantai itu

sudah menyambar lagi, kini menyabet ke arah kaki Keng Thian Siansu. Ketika Ketua Kun-lun-pai itu melompat ke atas sehingga rantai itu lewat di bawah kakinya, tahu-tahu rantai itu sudah menghadang pula dan kini meluncur ke arah kepalanya! Benar-benar Ketua Kun-lun-pai dibikin kagum oleh gerakan ini. Kecepatan perubahan gerakan rantai yang dari serangan kaki tiba-tiba dapat dirubah menjadi serangan ke arah kepala ini benar-benar luar biasa dan berbahaya sekali.

Keng Thian Siansu tidak berani berlaku lambat dan ia segera mengeluarkan ilmu tongkat yang berdasarkan ilmu silat Kun-lun-kun-hoat. Ujung tongkatnya tergetar mengeluarkan bunyi berdering dan ujung itu kanan kiri tergetar menjadi tujuh bagian. Pertempuran menjadi makin sengit dan seru karena Kong Mo Taisu juga tidak mau kalah, mengeluarkan seluruh kepandaian dan mengerahkan seluruh tenaganya.

Karena maklum bahwa tenaganya kalah jauh, Keng Thian Siansu mengandalkan kegesitan tubuhnya. Tujuh getaran tongkatnya itu yang lima bagian dipergunakan untuk pertahanan diri, sedangkan ia membalas serangan lawan yang hanya dengan dua bagian saja. Hal ini adalah karena hanya dengan pengerahan tenaga sekuatnya saja baru dia dapat menangkis serangan lawan yang tentu saja mempergunakan sistim setengah bertahan setengah menyerang. Karena kepincangan ini, maka segera kelihatan betapa Ketua Kun-lun-pai itu hanya berada di pihak penahan belaka, dan hanya sedikit sekali melakukan serangan, itu pun kalau benar-benar ada lowongan.

Seratus jurus telah lewat dengan cepatnya dan kini tempat itu telah terkurung oleh puluhan orang-orang Kun-lun-pai yang datang menonton dan siap sedia menghadapi semua perintah ketua mereka. Kini mereka semua merasa gelisah karena sebagai ahli-ahli silat tinggi mereka maklum bahwa ketua mereka

menghadapi bencana. Akan tetapi di antara mereka sudah ada kesepakatan, bahwa kalau sampai Ketua Kun-lun-pai roboh binasa, tentu hwesio gundul itu takkan dapat keluar dari situ dalam keadaan selamat.

Biarpun hwesio itu lebih kosen lagi dan ditumbuhi sepasang sayap, takkan mungkin dia dapat menghadapi pengeroyokan puluhan orang tosu Kun-lun-pai yang rata-rata berkepandaian tinggi itu.

Mereka pun tidak akan ragu-ragu atau malu-malu untuk mengeroyok dan membunuh hwesio itu kalau sampai ketua mereka tewas, oleh karena kedatangan hwesio itu bukan sebagai seorang tamu terhormat, melainkan sebagai seorang pencuri yang datang secara sembunyi-sembunyi. Kalau tamu mereka itu terhormat dan pertandingan itu adalah pibu yang sewajarnya, tentu kalah menang, mati hidup takkan dipersoalkan lagi oleh semua kaum Kun-lun-pai. Akan tetapi sekarang lain lagi soalnya, maka mereka bersiap-siap dengan senjata di tangan.

Adapun Kong Mo Taisu yang sampai seratus jurus belum dapat mengalahkan lawannya, menjadi penasaran bukan main. Dahulu memang ia kalah oleh Seng Thian Siansu, akan tetapi ia kalah karena dikeroyok oleh lima orang, yakni Seng Thian Siansu dan empat orang lain yang kepandaiannya juga tinggi. Kalau hanya Seng Thian Siansu seorang diri yang maju, dahulu juga Seng Thian Siansu pasti kalah olehnya. Padahal setelah menderita hinaan itu, ia telah berlatih lagi sampai belasan tahun, melatih I-kin-keng sampai hampir sempurna.

Kini ia mendapat kenyataan bahwa ia telah salah duga. Kiranya, hanya dengan tenaga dalam I-kin-keng yang luar biasa saja ia takkan dapat memenangkan musuh kalau ilmu silatnya tidak mengatasi kepandaian lawan. Ia harus akui bahwa dengan tenaganya, ia dapat menangkan Keng Thian Siansu hanya saja

dalam ilmu silat, ternyata ketua dari Kun-lun-pai ini masih mengatasinya!

Aku harus menangkan dengan tenaga, pikirnya dan tiba-tiba ketika ia melihat tongkat menyambar dengan sodokan ke arah dada, ia tidak mengelak, bahkan sodokan tongkat itu dengan pengerahan tenaga lwee-kang dan dengan ujung rantai melibat ujung tongkat.

"Buk!" ujung tongkat menotok dada, akan tetapi seakan-akan menotok bola baja saja, licin dan keras sehingga meleset tanpa mendatangkan akibat apa-apa, dan sebaliknya, ujung tongkat itu telah kena dilibat oleh rantai. Betapapun Keng Thian Siansu mencoba untuk membetotnya, sia-sia belaka. Tiba-tiba terdengar suara ketawa keras dari mulut Kong Mo Taisu, dibarengi dengan datangnya kepalan tangan kirinya yang menyerang dengan jari-jari terbuka, mencengkeram ke arah batok kepala tosu Kun-lun-pai!

Keng Thian Siansu tadinya telah membetot-betot tongkatnya. Tongkat itu adalah senjata merangkap lambang kekuasaannya sebagai ketua besar maka sudah tentu kehilangan tongkat terampas lawan sama artinya dengan kehilangan nyawa. Akan tetapi sekarang melihat datangnya cengkeraman ke arah batok kepala, terpaksa ia mengangkat tangan kanannya, menggunakan gerak tipu Hauw-jiauw-kang (Cengkeraman Harimau) menyambut tangan kiri hwesio itu sehingga di lain saat dua tangan itu jari-jarinya telah saling cengkeram!

Kini pertandingan dilanjutkan mengandalkan lwee-kang. Sebelah tangan berebut tongkat yang terlibat rantai, tarik-menarik dan sebelah lagi saling cengkeram.

Muka hwesio tetap tidak berubah, hanya matanya mengeluarkan sinar bengis. Tangan kirinya yang mencengkeram makin lama makin kuat sehingga kuku-kukunya telah mulur

menancap pada kulit tangan Keng Thian Siansu, sedangkan rantainya makin lama makin hebat tarikannya sehingga tangan kiri Ketua Kun lun-pai sudah gemetar. Muka tosu itu sudah berpeluh dan pucat, dari kepalanya sudah mengepul uap, tanda pengerahan lwee-kang sekuatnya dan keadaannya berbahaya sekali.

Tenaga lwee-kang dari hwesio itu yang terdapat karena latihan I-kin-keng secara mendalam sekali, memang masih menang setingkat lebih, maka setelah kini pertandingan dilakukan dengan cara mengandalkan lwee-kang sudah dapat dipastikan bahwa nyawa Ketua Kun-lunpai itu takkan tertolong lagi! Pertandingan lwee-kang biarpun dilakukan tanpa mengeluarkan suara, tanpa bergerak namun bahayanya melebihi silat.

Dalam pertandingan silat, setiap serangan dapat ditangkis, dielakkan, bahkan kalau mengenai tubuh juga, asal tidak telak belum tentu akan menewaskan. Sebaliknya dalam pertandingan lwee-kang, orang bertanding mengandalkan tenaga di dalam tubuh, hawa kekuatan yang "tidak kelihatan" namun yang amat berbahaya karena serangannya dapat dilawan dengan kekuatan di dalam tubuh pula dan siapa yang kalah pasti ia akan menderita luka parah di sebelah dalam tubuh yang tentu saja akan mendatangkan maut.

Bu Pun Su maklum akan hal ini. Kalau saja Ketua Kun-lun-pai itu mau melepaskan tongkatnya, kemudian tangan kirinya membantu tangan kanan, mendorong atau memukul hwesio itu, kiranya cengkeraman itu akan dapat dilepaskan dan biarpun tongkatnya lenyap, berarti ia akan selamat nyawanya. Akan tetapi ketua itu tidak mau dan hal ini pun Bu Pun Su mengerti, maka diam-diam ia yang kagum kepada Keng Thian Siansu yang lebih menghargai kehormatan sebagai ketua partai besar daripada nyawanya! Sambil batuk-batuk Bu Pun Su bangkit dari

duduknya. Batuknya makin keras dan tiba-tiba kakek sakti ini meludah. Ludahnya menyambar ke depan dan mengenai tubuh hwesio yang sedang mengerahkan tenaga lwee-kang hendak membunuh Ketua Kun-lun-pai itu. Kong Mo Taisu terkejut setengah mati. Air ludah yang mengenai kedua pundaknya itu seakan-akan mengandung tenaga listrik yang membuat kedua lengannya kesemutan dan otomatis tenaganya yang dikerahkan ke arah kedua lengan menjadi buyar tidak karuan!

"Ayaaaa..." Ia berteriak sambil melepaskan cengkeraman, menarik kembali rantainya dah melompat ke belakang. Dengan demikian maka Keng Thian Siansu selamat dari bahaya maut. Tosu tua ini terhuyung-huyung dan cepat menuju ke sudut ruangan di mana ia lalu duduk bersila, meramkan mata dan mengatur napas. Tadi ia telah mempergunakan lwee-kang melampaui batas kemampuannya sehingga di antara urat yang kurang kuat ada yang pecah dan ia menderita luka dalam yang berat namun tidak membahayakan nyawanya.

Kini Kong Mo Taisu menghadapi Bu Pun Su, matanya melotot dan mulutnya agak terbuka, nampaknya seperti iblis yang marah sekali.

"Bu Pun Su, kau memang pengecut dan tak tahu malu!" Ia memaki dan bibirnya bergerak-gerak akan tetapi tidak ada kata-kata lanjutan, saking marahnya ia sampai sukar mengeluarkan kata-kata!

Bu Pun Su tersenyum mengejek, "Kong Mo Taisu, kalau roh suci dari Tat Mo Couwsu melihat betapa ilmu ciptaannya terjatuh ke dalam tangan seekor siluman bulus dan dipergunakan untuk perbuatan sewenang-wenang, tentu beliau akan menangis. I-kin-keng adalah sebuah ilmu yang tinggi dan bersifat suci, ilmu yang termasuk ilmu putih dan yang diajarkan demi kemajuan dan kesehatan manusia. Akan tetapi setelah terjatuh ke dalam

tanganmu, berubah menjadi ilmu hitam yang keji!"

"Bu Pun Su manusia rendah! Ternyata watakmu tiada bedanya dengan watak seorang maling hina. Kau sendiri seorang keji yang sudah membunuh dua orang cucu muridku dan sekarang kau masih berusaha untuk membersihkan diri dan juga mencoba-coba menghinaku? Kau tadi juga memperlihatkan sifatmu yang licik dan tak tahu malu. Pinceng bertanding dengan Keng Thian Siansu, mengapa kau membantu dengan cara menggelap? Apakah itu perbuatan laki-laki?"

Bu Pun Su tidak marah mendengar ejekan ini. "Terhadap lain orang gagah di dunia kang-ouw sama artinya dengan menghadapi orang segolongan sendiri, karenanya memang harus diadakan aturan kesopanan dan harus menjaga kehormatan diri dengan taruhah nyawa! Akan tetapi menghadapi seekor anjing gila, siapa pun juga boleh menendang, memukul, atau meludahi sesuka hati tanpa kesopanan pula."

"Jahanam, kau memaki aku anjing?"

"Siapa memaki? Aku hanya menyatakan cengli (aturan) dari dunia kang-ouw. Kong Mo Taisu, benar-benarkah kau datang ini untuk menangkap aku karena kaubilang aku membunuh dua orang cucu muridmu?"

"Bukan hanya menangkap, sekarang pinceng sudah merubah keputusan. Pinceng hanya akan membawa kepalamu ke Siauw-lim-si agar dijadikan sam-seng, untuk menyembahyangi roh kedua orang cucu muridku Bok Beng dan Kok Beng."

Bu Pun Su tertawa geli. "Aduh, alangkah senangnya kalau aku bisa melihat dengan mata kepala sendiri betapa kepalaku dijadikan sam-seng di atas meja sembahyang! Apakah akan direbus lebih dulu? Akan tetapi sayang, mukaku kurus tidak ada dagingnya mana ada setan yang suka?"

Kong Mo Taisu menggerakkan rantainya. “Bu Pun Su, bersiaplah kau untuk mampus!”

Bu Pun Su mengangkat tangannya menyetop. “Nanti dulu, Kong Mo Taisu. Aku yang hendak kaubunuh tidak tergesa-gesa, mengapa kau yang mau membunuh begitu tidak sabaran? Kau bilang aku telah membunuh Bok Beng Hosiang dan Kok Beng Hosiang, mengapa sekarang kau yang datang membalas dendam dan bukan Hok Bin Taisu sendiri dan tokoh-tokoh Siauw-lim-si yang lain? Sejak kapan kau menjadi hakim di Siauw-lim-pai? Dan pula, dari siapa kau mengerti bahwa aku telah membunuh dua orang tokoh Siauw-lim-pai itu?”

“Tak usah banyak cerewet. Pendeknya, pinceng tahu bahwa kaulah yang membunuh Bok Beng dan Kok Beng, juga membunuh Cin Giok Sianjin dari Kun- lun-pai! Pinceng adalah seorang Siauw-lim-pai, sudah semestinya pinceng yang membalas dendam.”

Tiba-tiba Bu Pun Su tertawa bergelak, suara ketawanya bergema sampai jauh dan lapat-lapat suara ini yang mengejutkan binatang-binatang hutan di sekitar puncak, dijawab oleh auman binatang-binatang buas!

“Kong Mo Taisu, kaukira aku tidak dapat menduga? Kiranya siluman betina Pek Hoa telah mengunjungi Siauw-lim-si pula! Dan aku percaya, para pendeta di Siauw-lim-si pasti tidak mau percaya hawa busuk yang keluar dari bibir merah siluman itu. Kemudian siluman itu lari memasuki guamu dan membujuk rayu dengan matanya yang bening dan bibirnya yang merah. Dan kau... ah, mana bisa lain? Kau dengan segala senang hati melaksanakan permintaannya, untuk membunuhku. Bukankah itu cocok sekali?”

Untuk sesaat hwesio itu berdiri tercengang. Kalau mendengar omongan Bu Pun Su, seakan-akan kakek sakti ini telah melihat

dan menyaksikan semua! Memang dugaan Bu Pun Su ini tepat sekali. Pek Hoa setelah berhasil memanaskan hati orang-orang Kun-lun-pai, lalu langsung menuju ke Siauw-lim-si dan di kuil Siauw-lim-si yang besar ia hanya diterima di ruang depan sekali, tidak diperbolehkan masuk. Di mana wanita ini mengarang cerita, menyatakan bahwa ia telah menyaksikan dibunuhnya Bok Beng Hosiang dan Kok Beng Hosiang oleh Bu Pun Su di Pulau Pek-le-tho. Akan tetapi, ketika para hwesio penyambut menyampaikan hal ini kepada Hok Bin Taisu, hwesio Ketua Siauw-lim-pai yang tidak mau menjumpai Pek Hoa ini menyatakan ketidakpercayaannya.

"Apapun juga yang terjadi, pinceng lebih percaya kepada Bu Pun Su daripada kepada Pek Hoa Pouwsat. Suruh perempuan itu cepat-cepat pergi meninggalkan Siauw-lim-si!" kata Hek Bin Taisu.

Demikianlah, tepat seperti dugaan Bu Pun Su, Pek Hoa lalu meninggalkan Siauw-lim-si dan mengunjungi tempat pembuangan atau pertapaan Kong Mo Taisu.

Kong Mo Taisu yang mendengar omongan dan ejekan Bu Pun Su, selain terheran-heran, juga ia merasa malu sekali. Terbayang olehnya betapa Pek Hoa Pouwsat memang telah datang ke guanya di mana ia bertapa untuk menebus dosanya terhadap Siauw-lim-si. Tentu saja tadinya ia menolak keras untuk keluar dari gua dan untuk menolong wanita itu membalas sakit hatinya terhadap Bu Pun Su. Akan tetapi Pek Hoa adalah seorang wanita cantik jelita seperti bidadari, dan pula dalam menggoda, membujuk dan merayu hati pria, ia sudah terlatih dan karenanya pandai sekali. Kong Mo Taisu biarpun telah menjadi seorang hwesio dan sudah bertapa bertahun-tahun akan tetapi pada dasarnya ia mempunya kelemahan batin.

Digoda hebat oleh Pek Hoa yang cantik, runtuhlah

pertahanan imannya dan akhirnya ia kalah juga. Apalagi ketika dalam bujuk rayunya ini Pek Hoa menyinggung-nyinggung bahwa Bu Pun Su telah membunuh dua orang anak murid Siauw-lim-pai, Kong Mo Taisu serta-merta lalu menyetujui untuk menolong wanita cantik itu!

Demikianlah, dan sekarang Bu Pun Su bicara demikian tepat seakan-akan orang aneh ini melihat dengan mata sendiri. Tentu saja Kong Mo Taisu menjadi heran dan malu yang menimbulkan marahnya.

"Bu Pun Su, jangan mencoba berputar lidah. Betapapun juga, kau telah membunuh dua orang anak murid Siauw-lim-si dan karenanya harus membayar dengan nyawa!" Setelah berkata demikian, rantai di tangannya menyambar ke arah kepala Bu Pun Su.

Bu Pun Su maklum bahwa hwesio ini selain memiliki ilmu silat yang tinggi, juga memiliki tenaga lwee-kang dan ilmu I-kin-keng, maka serangan-serangannya tentu amat berbahaya. Akan tetapi di samping ini, ia pun maklum bahwa limu silat dari Kong Mo Taisu adalah ilmu silat curian, karenanya tentu cara melatih diri tidak sempurna, tidak menurut cara bagaimana mestinya atau boleh juga dibilang secara ngawur.

Dengan gerakan yang seenaknya Bu Pun Su dapat menghindarkan serangan rantai itu, kemudiah berkatalah Bu Pun Su,

"Kong Mo Taisu, satu kali kau sudah melakukan pelanggaran dan penyelewengan sehingga kau dihukum oleh Siauw-lim-si, kemudian untuk ke dua kalinya kau berbuat jahat sehingga telingamu dibuntungi oleh mendiang Seng Thian Siansu. Sekarang kau belum bertobat bahkan telah mau diperalat oleh Pek Hoa Pouwsat. Hwesio, kedosaanmu sudah memuncak dan kau perlu diseret ke Siauw-lim-si!"

Kata-kata yang panjang ini diucapkan oleh Bu Pun Su sambil menghadapi serangan bertubi-tubi yang dilakukan oleh Kong Mo Taisu. Serangan-serangan itu hebat dan setiap sambaran rantai atau pukulan tangan dapat mengundang maut, akan tetapi oleh Bu Pun Su hanya dilawan dengan kegesitan dan kelemasan tubuhnya saja. Sekali saja kakek ini menggeser kaki, miringkan tubuh atau menundukkan kepala, menekuk lutut atau menggoyang pinggang, serangan-serangan itu mengenai tempat kosong, dan hanya sejari terpisah dari anggauta tubuh! Dalam penglihatan para tokoh Kun-lun-pai, seakan-akan Bu Pun Su tidak mengelak, melainkan tubuhnya menjadi ringan seperti kapas dan selalu terdorong oleh angin serangan sehingga semua pukulan tidak mengenai sasaran.

"Kong Mo Taisu, tahukah kau apa maksudnya hwesio digunduli kepalanya?" Bu Pun Su bicara terus dan cepat menggunakan tenaga Pek-in-hoat-sut untuk mengebut pergi ujung rantai yang kali ini menyambar cepat sekali ke arah lehernya sehingga tak mungkin dapat dielakkan pula. Ujung rantai itu bagaikan terdorong oleh tenaga aneh sehingga arahnya menyeleweng dan leher Bu Pun Su terluput dari sabetan.

"Rambut merupakan bagian penting dalam kebagusan rupa manusia, dan sifat pesolek terutama kelihatan dalam cara mengatur rambut. Karena seorang hwesio itu wajib membersihkan hati, maka melenyapkan sifat mempesolek diri menjauhkan nafsu berahi didahului dengan penggundulan rambut kepala."

Kembali Bu Pun Su mengibaskan ujung lengan bajunya untuk menolak serangan rantai yang hendak membabat pinggangnya, kemudian melanjutkan kata-katanya,

"Akan tetapi kau biarpun kepalamu gundul kelimis, masih saja kau terpengaruh oleh wajah cantik Pek Hoa Pouwsat, benar-benar amat memalukan!"

Dengan kemarahan makin meluap, rantai di tangan Kong Mo Taisu menyambar dengan pukulan dahsyat ke arah kepala Bu Pun Su. Hwesio ini merasa penasaran dan juga kaget bukan main. Ia telah memiliki kepandaian yang tinggi dan boleh dibilang di kalangan Siauw-lim-si, kepandaiannya telah mencapai tingkat tertinggi. Mengapa sekarang menghadapi Bu Pun Su yang bertangan kosong saja, sampai dua puluh jurus lebih serangan-serangannya tak pernah berhasil? Apalagi Bu Pun Su masih ada kesempatan untuk bercakap-cakap dalam menghadapi serangan-serangannya itu!

Pukulan rantai ke arah kepala kali ini amat kuatnya, dilakukan dengan pengerahan tenaga I-kin-keng sepenuhnya. Biarpun rantai itu masih jauh, akan tetapi Bu Pun Su sudah merasai sambaran angin pukulan yang benar-benar dahsyat.

"Siancai... sayang sekali ilmu hebat terjatuh ke dalam tangan jahat..." kata kakek sakti ini dan cepat ia mengulur tangan kanan menangkap ujung rantai yang menyambar ke arah kepalanya. Perbuatan seperti ini kiranya hanya Bu Pun Su saja yang berani melakukannya, karena jangankan kalah besar tenaganya oleh Kong Mo Taisu, andaikata setingkat saja, cara menangkap ujung rantai yang sedang menyambar itu merupakan bahaya maut yang nyata!

Akan tetapi Bu Pun Su bukan manusia dengan kepandaian biasa saja. Untuk masa itu, kiranya tidak ada keduanya. Kakek ini adalah ahli waris tunggal dari kitab pusaka Im-yang-bu-tek-cin-keng, kitab yang sudah diperebutkan oleh seluruh tokoh besar di dunia kang-ouw, ketika Bu Pun Su masih menjadi seorang anak kecil (baca Pendekar Sakti).

Dalam menerima dan menangkap rantai lawannya ini, biarpun kelihatannya gerakannya biasa saja, namun lengan yang digerakkan itu mengeluarkan uap putih dan jari-jari tangannya

berbentuk cakar. Ujung rantai yang berat dan menyambar cepat itu dapat ditangkapnya dengan mudah dan tanpa mengeluarkan suara ujung baja itu sudah digenggamnya.

Di lain saat, rantai itu berbunyi kerotokan dan menegang, gagangnya dipegang oleh Kong Mo Taisu dan ujungnya oleh Bu Pun Su. Benar-benar amat aneh. Rantai itu biarpun terbuat dari baja, akan tetapi karena bersambung-sambung, tentu saja dapat berbengkok-bengkok.

Anehnya, ketika dua orang sakti itu memegang ujungnya, mereka saling mendorong dan rantai itu menegang seperti sebuah tongkat baja saja! Inilah saluran tenaga lwee-kang tinggi yang membuat rantai itu menegang. Jangankan rantai, biarpun yang dipegang itu sehelai sabuk sutera, dapat juga menjadi kaku dan keras melebihi baja.

Pertempuran ini benar-benar menegangkan. Semua pendeta Kun-lun-pai yang berada di situ mengerti belaka apa artinya pertandingan ini. Pertempuran yang dilakukan oleh tangan kaki, bahkan dengan senjata sekalipun, masih belum begitu menegangkan seperti pertempuran adu tenaga dalam seperti yang dilakukan oleh Kong Mo Taisu dan Bu Pun Su pada saat itu. Semua ahli silat tinggi maklum belaka bahwa dalam adu tenaga dalam, kalah menang hanya diputuskan oleh kematian seorang di antaranya!

Akan tetapi bagi Bu Pun Su tidak demikian. Kakek sakti ini sudah memiliki tingkat yang tak dapat diukur lagi tingginya, maka mengandalkan kepandaiannya ia dapat menundukkan Kong Mo Taisu tanpa membahayakan nyawa lawannya itu.

“Kong Mo Taisu, insyaflah kau akan kesesatanmu dan kalau kau mau berjanji kelak takkan melakukan pelanggaran-pelanggaran sebagai seorang pendeta, aku akan melupakan hinaan-hinaan tadi. Kau boleh ambil kembali rantaimu!” Sambil

berkata demikian, Bu Pun Su sengaja mengendurkan pegangannya pada ujung rantai, memberi kesempatan kepada Kong Mo Taisu untuk menarik kembali rantainya.

Kalau saja Kong Mo Taisu bukan seorang sombong dan mempunyai dasar yang buruk, tentu ia tahu bahwa kepandaiannya masih kalah jauh oleh Bu Pun Su. Dalam pergulatan mengadu tenaga dalam ini saja, dia sendiri sudah mengerahkan seluruh tenaga I-kin-keng yang ada padanya, akan tetapi sebaliknya Bu Pun Su masih dapat berkata-kata dengan suara seenaknya saja, tanda bahwa di pihak Bu Pun Su, tenaga yang dikerahkan paling banyak hanya setengahnya.

Akan tetapi Kong Mo Taisu ternyata tidak mau menerima usul Bu Pun Su ini. Ia maklum bahwa dengan menarik kembali rantainya, sama halnya dengan mengaku kalah dan hal ini akan menjatuhkan namanya.

Maka, melihat Bu Pun Su mengurangi tenaganya, ia hendak mengambil keuntungan dari kesempatan baik ini dan tiba-tiba sambil berseru keras ia mendorong dengan segenap tenaga yang ada dalam dirinya! Semua tosu Kun-lun-pai melihat ini dan mengerti bahaya besar mengancam diri Bu Pun Su.

“Curang...!” Keng Thian Siansu Ketua Kun-lun-pai berseru marah melihat kelicikan Kong Mo Taisu ini. Akan tetapi maklum bahwa tenaganya jauh kurang kuat untuk dapat menolong Bu Pun Su, kakek Kun-lun-pai ini hanya mencekal tongkatnya erat-erat, siap untuk menyerbu Kong Mo Taisu.

Akan tetapi kekhawatirannya ini sebetulnya tidak perlu, Bu Pun Su adalah seorang yang cerdik dan waspada. Ia tadi mengurangi tenaganya bukan sekali-kali karena bodoh dan lengah, melainkan hendak memberi kesempatan kepada lawannya kalau-kalau lawan itu sadar dan mau merubah wataknya. Diam-diam ia telah menyediakan tenaganya di pundak. Kini melihat

betapa Kong Mo Taisu dengan nekat mendorong dengan seluruh tenaga, Bu Pun Su menyalurkan tenaganya, dari kedua pundak tangan, menyambut datangnya tenaga dorongan lawan.

Akibat pertemuan dua tenaga raksasa ini hebat sekali. Terdengar suara "krek… krek... krek....!" dan satu demi satu mata rantai itu hancur! Akhirnya Kong Mo Taisu mengeluarkan pekik mengerikan ketika mata rantai terakhir di dekat telapak tangannya hancur dan tubuhnya seperti didorong ke belakang. Ia jatuh terduduk, wajahnya pucat sekali, kedua lengannya tergantung lemas di dekat tubuhnya, kedua matanya meram.

"Siancai... siancai... Kong Mo Taisu, kau melenyapkan ilmumu sendiri." kata Bu Pun Su menarik napas panjang, Keng Thian Siansu yang melihat ini pun menyebut nama Thian dan menggeleng-geleng kepalanya. Biarpun sepak terjang Kong Mo Taisu amat jahat dan tak tahu diri, akan tetapi sekarang melihat hwesio itu telah kehilangan seluruh tenaga lwee-kangnya, bahkan menderita luka-luka pada pundak dan lengan yang berarti bahwa selamanya ia takkan dapat menjadi seorang ahli silat lagi, Ketua Kun-lun-pai ini menaruh hati kasihan.

Bu Pun Su lalu melanjutkan perundingannya dengan Keng Thian Siansu. Kedua orang kakek ini akhirnya mencapai persetujuan. Kun-lun-pai menyanggupi permintaan Bu Pun Su untuk melakukan pengawasan dan penjagaan di tapal barat untuk mencegah musuh-musuh negara menyerbu dari barat memasuki wilayah Tiongkok. Sebaliknya Bu Pun Su menyanggupi untuk menangkap dan membawa Pek Hoa Pouwsat ke kuil Kun-lun-pai untuk menerima hukuman.

Setelah perundingan beres, Bu Pun Su berpamit dan turun gunung sambil membawa Kong Mo Taisu. Ia pergi ke Siauw-lim-si, menyerahkan Kong Mo Taisu ke pada Hok Bin Taisu Ketua Siauw-lin-pai dan menjelaskan semua persoalan, sampai-sampai

tentang kematian dua orang anak murid Siauw-lim-pai oleh Pek Hoa Pouwsat.

Hok Bin Taisu sudah maklum siapa adanya Bu Pun Su, maka hwesio tua ini percaya penuh. Dengan ramah-tamah pihak Siauw-lim-pai menyanggupi permintaan tolong Bu Pun Su untuk menggalang persatuan di antara orang-orang gagah demi menolong rakyat jelata yang terancam bahaya perang. Kemudian Kong Mo Taisu mereka masukkan ke kamar hukuman di dalam kuil. Bu Pun Su tidak lama tinggal di Siauw-lim-pai dan segera berpamit pergi, diantar sampai di luar pintu oleh Ketua Siauw-lim-pai sendiri, hal yang jarang terjadi.

Demikianlah pengalaman-pengalaman Bu Pun Su dituturkan dengan singkat. Kakek sakti ini lalu melakukan perjalanan untuk memenuhi janjinya kepada Keng Thian Siansu Ketua Kun-lun-pai, yakni mencari dan menyeret Pek Hoa Pouwsat ke puncak Kun-lun untuk diadili oleh pihak Kun-lun-pai.

Akan tetapi, di dalam perjalanannya ini, akhirnya Bu Pun Su mendengar berita bahwa Pek Hoa Pouwsat telah tewas ketika menolong Ang I Niocu Kiang Im Giok dari tengah kaum pemberontak. Bu Pun Su menarik napas panjang dan ia terheran-heran. Bagaimana siluman wanita itu mau menolong Ang I Niocu Kiang Im Giok yang ia tahu sedang mengantar utusan Kaisar yang bernama Gan Tiauw Ki? Benar-benar aneh sekali. Karena ingin mendengar sendiri dari Im Giok, ia segera menuju ke Sian-koan, selain hendak menanyakan tentang Pek Hoa Pouwsat kepada Ang I Niocu, juga hendak bertanya kepada Kiang Liat tentang tugas yang diserahkan kepada pendekar itu.

Akan tetapi, alangkah terkejut dan tertusuk perasaan Bu Pun Su ketika ia tiba di Sian-koan ia mendengar tentang peristiwa hebat yang terjadi dalam keluarga Kiang. Kemudian ia mencari makam Kiang Liat dan di tanah kuburan itu ia melihat Ang I

Niocu Kiang Im Giok yang duduk melamun seperti patung.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Ang I Niocu yang kaget mendengar suara teguran Bu Pun Su, lalu menjatuhkan diri berlutut dan menangis tersedu-sedu mencurahkan seluruh kesedihan hatinya.

"Susiok-couw... teecu seorang yang put-hauw (tak berbakti), teecu seorang jahat yang mengakibatkan matinya Twako Gan Tiauw Ki, teecu pula yang... membunuh Ayah..." Ia terisak-isak sampai suaranya tak dapat terdesak lagi.

Bu Pun Su mengejap-ngejapkan matanya, terharu dan ikut berduka. Sebelum ia menjumpai Im Giok, lebih dulu kakek ini telah mencari keterangan tentang terjadinya peristiwa itu, maka tahulah ia apa yang sesungguhnya telah menimpa keluarga gadis ini.

"Susiok-couw... harap Susiok-couw turun tangan menghukum teecu... sirnakan saja teecu dari muka bumi ini… teecu tidak kuat menanggung dosa..." gadis ini melanjutkan kata-katanya yang dicampur dengan tangis.

"Kiang Im Giok, omongan apakah yang kaukeluarkan itu? Bukan demikian sikap seorang yang menjunjung tinggi kegagahan! Bangunkan semangatmu, usir semua kelemahan yang menyelubungi kegagahanmu seperti mendung menutupi matahari. Angkat muka dan dada, arahkan pandang ke depan. Apa semua kedukaan dan keharuan ini? Bukan engkau saja yang hidup sebatang kara di muka bumi ini. Mengerti?"

Kata-kata Bu Pun Su benar-benar mengandung sesuatu yang gaib, yang membantu Ang I Niocu menemukan kembali dirinya, mengangkatnya dari jurang kedukaan dan lamunan, membuatnya sadar kembali. Diangkatnya mukanya yang pucat sekali dan rambutnya yang awut-awutan itu sebagian menutupi mukanya,

akan tetapi yang masih luar biasa cantiknya itu, dan ia memandang kepada guru besar di depannya dengan mata penuh harap dan tanya. Melihat gadis ini diam-diam Bu Pun Su merasa amat kasihan. Ia harus akui bahwa selama hidupnya belum pernah ia melihat seorang gadis yang secantik ini, akan tetapi yang mempunyai nasib seburuk ini.

"Im Giok, seperti kukatakan tadi, di dunia ini bukan hanya engkau yang sebatang kara hidupnya. Aku sendiri semenjak kanak-kanak sudah menjadi yatim piatu dan dibandingkan dengan aku, nasibmu ini tidaklah amat buruk. Aku tahu bahwa kau kehilangan ayahmu dan juga bahwa kau berduka karena kematian Gan Tiauw Ki. Akan tetapi, kita manusia ini dapat berdaya apakah terhadap ketentuan mati hidup? Setiap pertemuan pasti akan diakhiri perpisahan, demikian pula setiap perpisahan pasti akan mendatangkan pertemuan lain."

Im Giok yang mendengarkan ucapan Bu Pun Su dengan perhatian sepenuhnya karena ia sudah sadar kembali, lalu menjawab,

"Teecu mengerti, Susiok-couw. Hanya yang menghancurkan perasaan teecu adalah cara meninggalnya dua orang yang telah merebut kasih sayang teecu di semua orang di dunia ini. Twako Gan Tiauw Ki jauh-jauh datang untuk mengajukan pinangan untuk teecu kepada Ayah, akan tetapi siapa kira, dia tewas dibunuh oleh Ayah. Kemudian Ayah... Ayah meninggal dunia dalam keadaan... sebagai... sebagai musuh teecu..." Mata yang sudah dikuras air matanya itu kembali menjadi basah.

"Semua itu hanya dijadikan lantaran saja, Im Giok. Tentu saja kematian menjadi tidak sewajarnya kalau terjadi tanpa sebab. Dan sebab-sebab ini sudah ada yang mengaturnya lebih dulu, kau tak perlu penasaran. Adapun semua sebab-sebab yang mengakibatkan akibat-akibat yang terjadi di dunia ini, merupakan

cermin, merupakan contoh bagi yang masih hidup. Kita harus dapat melihat, menangkap intisari semua sebab dan akibat, mempelajari pertalian-pertaliannya sehingga mata kita terbuka dan dapat mengatur langkah dalam hidup agar tidak sampai menyeleweng. Kau semenjak kecil dilatih tentang kegagahan, kau pun harus memiliki kegagahan lahir batin, berlaku tenang dalam menghadapi semua kejadian, tetap teguh dan kokoh kuat batinnya, inilah sikap seorang gagah. Terseret ke dalam lembah duka dan berlarut-larut menyiksa diri sendiri lahir batin, ini bukanlah sikap seorang gagah, melainkan kelemahan seorang bodoh! Tugas hidupmu masih cukup banyak di dunia ini, mengapa terbenam dalam lamunan dan duka untuk hal-hal yang sudah lenyap, sebaliknya membiarkan saja tugas-tugas suci yang berada di depan mata? Beginikah sikap seorang pendekar?"

Kata-kata ini membangkitkan semangat Ang I Niocu. Ia memberi hormat sambil berlutut lalu berkata,

"Susiok-couw, maafkan kelemahan teecu. Apakah yang teecu selanjutnya harus lakukan? Teecu mohon petunjuk karena hanya Susiok-couw yang menjadi harapan teecu untuk memberi petunjuk."

"Banyak sekali yang dapat kaulakukan, Im Giok. Kepandaianmu sudah cukup dan kiranya pedangmu akan melakukan banyak perbuatan baik, menolong sesama manusia yang tertindas, mengulurkan tangan untuk menarik sesama hidup keluar dari jurang kehinaan dan penindasan, membasmi orang-orang jahat yang banyak berkeliaran di dunia ini."

"Teecu mohon diberi tugas tertentu agar teecu dapat mencurahkan perhatian seluruhnya terhadap tugas itu, Susiok-couw."

Bu Pun Su mengerti akan kehendak gadis itu. Memang, melakukan sebuah tugas penting, tugas yang sukar, merupakan

hiburan, yang menarik dan dapat melupakan orang akan kedukaannya, mendatangkan, perasaan bahwa dirinya masih penting dan dibutuhkan oleh orang banyak.

"Baiklah, Im Giok. Aku pun sedang membutuhkan bantuanmu, maka kebetulan sekali kalau kau menyediakan tenagamu. Tugas ini bukan ringan dan selain membutuhkan kepandaian lahir, juga perlu sekali dengan sikap yang tepat dan bijaksana. Ketahuilah bahwa pada waktu sekarang, pada saat kita semua harus menggalang persatuan, terjadi hal yang amat mengecewakan. Aku mendengar bahwa antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai terjadi bentrok dan pertentangan. Bu-tong-pai adalah sebuah partai besar dan berpengaruh dan Lo Beng Hosiang ketua Bu-tong-pai adalah seorang berwatak gagah dan menjunjung tinggi keadilan. Sebaliknya, Kim-san-pai kabarnya juga dipimpin oleh orang-orang pandai dan terkenal sebagai orang-orang gagah yang mempunyai welas asih karena mereka itu adalah pemuja Kwan Im Pouwsat, Dewi Welas Asih. Aku sendiri masih sibuk mempersiapkan pertemuan besar antara para pemimpin dan tokoh-tokoh kang-ouw, maka kau wakili aku dan pergilah ke Kim-san. Coba kau selidiki tentang pertentangan antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai itu dan sedapat mungkin usahakanlah supaya kedua partai itu dapat menyelesaikan urusan mereka dengan jalan damai."

Im Giok merasa terhibur mendengar perintah ini dan menyatakan kesanggupannya.

"Teecu akan segera berangkat memenuhi perintah Susiok-couw," katanya, kemudian dengan hati lega ia bersembahyang untuk berpamit di depan kuburan ayahnya, juga di depan kuburan Gan Tiauw Ki. Ia merasa heran dan juga girang bahwa kini tidak ada lagi kedukaan hebat yang membikin gelap hati dan pikirannya, setelah ia bertemu dan bercakap-cakap dengan

Susiok-couwnya.

"Di mana adanya sucimu?" tiba-tiba Bu Pun Su bertanya setelah Im Giok selesai bersembahyang.

"Kalau tidak pergi, tentu ada di rumah," jawab Im Giok yang selama ini seakan-akan sudah lupa akan sucinya itu.

"Hemm, aku ingin bertemu dengan dia."

Maka pergilah kakek dan gadis itu menuju ke rumah Im Giok di kota Sian-koan, rumah besar yang kini hanya ditinggali oleh dua orang gadis, Im Giok dan Kim Lian, dibantu oleh beberapa orang pelayan.

Setelah tiba di rumah, ternyata Kim Lian tidak berada di situ. Menurut para pelayan, gadis itu sudah pergi dua hari yang lalu, entah pergi ke mana karena tidak memberitahu kepada siapapun juga. Ketika Im Giok memasuki kamar, ia mendapat kenyataan bahwa sucinya itu telah membawa semua pakaian dan perhiasan, tanda bahwa sucinya itu pergi jauh dan mungkin sekali takkan kembali. Ia menarik napas panjang dan segera keluar lagi dan menceritakan hal ini kepada Bu Pun Su.

"Im Giok, disamping tugasmu ke Kim-san-pai, selanjutnya kau bertugas mengamat-amati sucimu itu. Jangan sampai dia melakukan kejahatan-kejahatan dan penyelewengan-penyelewengan yang akan menyemarkan nama baik kita. Betapapun juga, dia adalah murid mendiang ayahmu dan karena dia mempelajari ilmu silat yang bersumber dari aku dan sute Han Le, berarti bahwa dia itupun anak muridku. Ini berarti bahwa aku bertanggung jawab pula atas sepak-terjangnya dan karenanya aku sendiri yang akan menghukumnya kalau ia mempergunakan ilmu kita untuk perbuatan jahat."

Setelah banyak-banyak memberi nasihat yang merupakan hiburan dan pembangkitan semangat bagi gadis itu, Bu Pun Su

lalu meninggalkan Sian-koan. Setelah kakek ini pergi, Ang I Niocu lalu menjual rumah dan seluruh perabot rumah, membagikan sebagian uang pendapatannya kepada para pelayan, kemudian pergilah ia melakukan perjalanannya ke Kim-san. Ia memang tidak ingin kembali pula ke Sian-koan, tempat yang dianggapnya hanya mendatangkan kedukaan belaka, maka ia menjual rumah dan semua isinya. Sekarang yang menjadi cita-citanya hanya merantau, merantau sejauh mungkin, menjelajahi dunia yang masih asing baginya, disamping memperluas pengetahuannya, juga untuk melakukan tugas sebagai seorang pendekar pembela rakyat tertindas.

Kalau semenjak ayahnya meninggal sampai bertemu dengan Bu Pun Su, Kiang Im Giok selalu mengenakan pakaian putih sederhana sekali, adalah sekarang dalam perjalanannya, ia kembali mengenakan pakaiannya yang dahulu, yakni serba merah! Pulih kembali kecantikannya dan kesegarannya yang dahulu dan setiap orang yang melihat gadis baju merah ini lewat, pasti akan menengok dan memandang penuh kekaguman.

Ang I Niocu memang seorang gadis jelita yang jarang keduanya. Mukanya bulat telur dengan dagu meruncing manis dan pipi tanpa cat selalu kemerah-merahan, merah sewajarnya yang membayang di balik kulit yang halus. Rambutnya digelung model puteri istana dengan jambul tinggi di tengah atas dan rambut yang panjang itu masih ada sisanya yang dibiarkan menggantung di belakang leher.

Untuk mengikat gelung rambutnya, dipasang hiasan-hiasan rambut yang indah, yang dahulu selalu dibelikan ayahnya yang memanjakannya. Hiasan ini membuat rambutnya yang hitam mulus itu nampak indah karena batu-batu kemala penghias rambut nampak lebih cemerlang dengan dasar rambut hitam itu. Sepasang telinganya yang sebagian atas tertutup rambut,

digantungi anting-anting panjang yang terbuat dari emas bermata kemala. Anting-anting ini bergerak-gerak selalu, bermain-main di antara leher dan dagu yang halus, amat manisnya dipandang mata.

Wajahnya merupakan sesuatu yang selalu menarik pandang mata orang, penuh kemanisan dan keindahan yang tidak membosankan. Alis matanya hitam kecil memanjang, bentuknya membayangkan kegagahan, demikian pula sepasang mata yang cemerlang itu. Mata ini sekarang agak berbeda dengan dahulu. Kalau dahulu selalu membayangkan kejenakaan, kegembiraan, dan kegagahan, sekarang di situ terbayang sesuatu yang menjadi cermin kematangan jiwa, sifat yang hanya dimiliki oleh orang yang sudah pernah mengalami kesengsaraan batin yang hebat. Mungkin dahulu orang masih berani memandang rendah kepadanya melihat sinar matanya seperti sinar mata kanak-kanak nakal, akan tetapi sekarang, orang akan berpikir masak-masak dulu sebelum berbuat sesuatu terhadap dirinya kalau sudah bertemu pandang dengan Ang I Niocu. Di dalam sorot mata ini tersembunyi sesuatu yang dahsyat sesuatu yang merupakan ancaman dan yang akan membuat orang menundukkan muka dengan hati ngeri karena bagi yang tajam pandang matanya, akan dapat menangkap kekerasan hati yang luar biasa dari sinar mata Ang I Niocu.

Jilid 18

Akan tetapi, kekerasan ini tersembunyi di balik kejelitaan yang ditimbulkan oleh hidungnya yang kecil mancung, oleh sepasang bibirnya yang kecil penuh dan selalu merah, di mana kadang-kadang waktu sedikit terbuka nampak berkilauan gigi

putih yang selalu bersembunyi. Demikian manisnya bentuk mulut Ang I Niocu sehingga sukarlah ditentukan mana yang lebih indah matanya ataukah mulutnya.

Baju dalamnya, yang nampak hanya bagian leher dan lengan baju, berwarna biru. Kemudian bajunya terbuat dari sutera berwarna merah muda, amat lemas dan membayangkan bentuk tubuhnya yang molek. Kemudian pakaian luarnya berwarna merah darah seluruhnya dan pada pinggangnya yang ramping sekali itu diikatkan sabuk berwarna biru terhias benang emas.

Ikat pinggang ini yang membuat pakaiannya melengket pada tubuhnya dan membuat bentuk tubuhnya nampak nyata, mempesonakan tiap orang yang melihatnya. Akan tetapi, betapapun menariknya gadis jelita ini, orang tidak berani sembarangan berlaku kurang ajar karena Ang I Niocu selain bersikap agung, juga selalu membawa pedang yang gagangnya kelihatan, tersembul dari balik pundaknya.

Ang Niocu menjual semua barang-barangnya, kecuali Pek-hong-ma, kuda bulu putih kesayangannya. Dalam perjalanannya menuju ke Kim-san, ia pun menunggang Pek-hong-ma. Setelah kini meninggalkan Sian-koan, timbul kegembiraan hati Ang I Niocu dan dibalapkannya kudanya. Kuda Pek-hong-ma memang seekor kuda pilihan yang dulu dibeli ayahnya dari selatan dengan harga mahal sekali. Kuda ini selain mempunyai kaki yang ringan dan cepat, juga tubuhnya penuh otot-otot yang kuat dan napasnya panjang.

Ketika dahulu Ang I Niocu masih suka bepergian dengan Kim Lian, pernah sucinya ini yang agaknya mengenal semua orang di Sian-koan, mengumpulkan semua pemilik kuda yang baik-baik di kota itu dan mengajak mereka berpacu kuda! Ternyata tidak ada seekor pun kuda yang dapat menandingi Pek-hong-ma. Hal ini membuat Ang I Niocu makin sayang kepada

Pek-hong-ma.

Pada suatu hari ketika ia tiba di sebuah dusun, ia mendengar suara orang wanita menangis dan suara laki-laki memaki-maki. Ang I Niocu cepat melompat turun dari kuda kemudian berlari menuju ke arah suara itu. Kuda Pek-hong-ma adalah kuda yang sudah jinak dan mengerti, maka ia berani meninggalkannya begitu saja tanpa mengikatkan kendalinya pada pohon.

Ternyata bahwa yang ribut-ribut itu adalah sepasang suami isteri yang masih muda. Si isteri menangis tersedu-sedu di depan pintu, dan si suami berdiri tegak di ambang pintu, menghadang dan agaknya mencegah isterinya masuk.

"Perempuan tak tahu malu! Aku sudah mengusirmu dan kau masih ada suka untuk merengek-rengek? Benar-benar anjing yang tidak tahu malu!" laki-laki itu memaki dan kakinya menendang sehingga perempuan itu roboh terguling. Akan tetapi perempuan itu merangkak kembali dan diantara tangisnya terdengar ia berkata,

"Suamiku, mengapa kau begini kejam? Setelah kau terpikat oleh perempuan lain, mengapa kau mengusirku? Suamiku, tidak ingatkah kau betapa dahulu kau membujuk rayu ketika hendak meminangku? Kau menikah lagi, aku pun tidak keberatan, dan aku mau hidup sebagai bujang di rumahmu, asal kau jangan mengusirku. Aku sudah menjadi isterimu, kalau kau mengusirku... di mana aku harus menempatkan mukaku?"

"Cukup! Tutup mulutmu dan pergilah, aku bukan suamimu lagi! Pergi dan ikut saja orang lain, aku tidak sudi melihat macammu lagi!"

Perempuan itu terisak-isak dan sambil berlutut ia berkata, "Suamiku, mengapa kau begitu keji...?"

"Siapa keji? Kaulah yang mendatangkan sial? Kau

perempuan yang tidak menyambung keturunanku, kau mendatangkan cemar pada keluargaku. Pergilah!" Kembali laki-laki itu menendang, dan kali ini agak keras sehingga perempuan itu terguling-guling dan mengaduh-aduh. Timbul penasaran dan marahnya. Kini dengan muka meringis menahan sakit perempuan itu merangkak dan berdiri, matanya berapi-api.

"Laki-laki berhati iblis, kau berlaku sewenang-wenang kepadaku. Memang aku seorang lemah, akan tetapi Thian Maha Adil dan Maha Kuasa, manusia iblis macam engkau pasti akan dikutuk oleh Thian...!"

"Jangan banyak cerewet...."

Kata-kata si suami ini terhenti dan ia berdiri melongo ketika tiba-tiba ia melihat seorang gadis baju merah yang cantik luar biasa seperti bidadari, tahu-tahu telah berdiri di depannya dengan alis terangkat dan mata berapi. Selama hidupnya, laki-laki itu belum pernah melihat seorang wanita secantik ini, dan melihat munculnya yang tiba-tiba itu, ia akan percaya kalau ada yang bilang bahwa Si Baju Merah ini adalah seorang bidadari yang baru turun dari kahyangan! Gadis itu adalah Ang I Niocu yang kini menoleh kepada perempuan yang tersiksa tadi.

"Toaci yang baik, bajingan ini telah berbuat apakah?"

Perempuan itu pun kaget melihat munculnya Ang I Niocu secara tiba-tiba itu, dan sebagai seorang dusun ia pun percaya akan tahyul dan mengira bahwa Ang I Niocu tentulah sebangsa dewi! Maka ia segera berkata dengan suara ketakutan,

"Ampunkan hamba... dia itu, adalah suami hamba. Sekarang dia hendak menikah dengan gadis lain dan gadis itu mengajukan permintaan agar hamba lebih dulu dicerai. Suami hamba menggunakan alasan bahwa karena hamba belum juga

mempunyai turunan setelah menikah lima tahun, sekarang hendak mengusir hamba..."

Sejak tadipun Ang I Niocu sudah dapat menduga apa yang menyebabkan perlakuan suami yang kejam itu terhadap isterinya. Ia sudah marah sekali dan ingin ia turun tangan membunuh suami yang berlaku sewenang-wenang terhadap isterinya. Akan tetapi Ang I Niocu bukanlah seorang gadis yang berpikiran pendek. Ia tahu bahwa kalau ia melakukan hal ini, bukan berarti ia memberi pengobatan kepada penyakit itu, karena kalau suaminya meninggal, bagaimana kelak nasib isterinya? Jalan terbaik adalah mengakurkan kembali suami isteri ini dan mencegah si suami menikah kembali dan menyia-nyiakan isteri pertama. Akan tetapi bagaimana jalannya?

"Toaci, apakah kau masih suka menjadi isterinya?"

"Hamba memang isterinya yang sah, bagaimana tidak suka?" perempuan itu bertanya heran.

"Biarpun andaikata ia menjadi buruk rupa atau... sepasang telinganya hilang sekalipun?"

"Apapun juga yang terjadi dengan dia, dia tetap suamiku dan hamba tetap akan menjadi isterinya..." jawab isteri yang setia ini.

Ang I Niocu menoleh kepada laki-laki itu dengan mata marah

"Jahanam berhati binatang! Isterimu begini setia, begini mulia hatinya dan kau hendak mengusirnya? Jahanam busuk, kau mengandalkan apamukah? Orang macam engkau harus diberi hajaran. Rasakan ini!" Tiba-tiba laki-laki yang sejak tadi masih bengong itu melihat sinat berkelebat menyilaukan mata. Terpaksa ia menutup matanya dan tiba-tiba ia berteriak keras ketika merasa sakit sekali pada bagian kanan kiri kepalanya. Ketika kedua tangannya diangkat meraba ke bagian yang sakit, ternyata bahwa

dua buah daun telinganya telah lenyap! Darah mengucur dan laki-laki ini sekarang memandang ke bawah, melihat dua buah daun telinganya telah menggeletak di atas tanah.

"Lihat baik-baik daun telingamu!" kata Ang I Niocu sambil menyimpan kembali pedangnya. "Lain kali kalau kau masih hendak menyia-nyiakan isterimu, aku datang mengambil kepalamu!"

Sementara itu, isteri yang melihat suaminya kehilangan dua daun telinganya, menjerit dan menubruk maju. Cepat ia memeluk suaminya yang hendak roboh pingsan dan di lain saat perempuan itu telah menangisi suaminya yang pingsan dengan kepala di atas pangkuannya.

Ang I Niocu mengeluarkan bebetapa potong uang perak, memberikannya kepada wanita itu sambil berkata, "Aku sengaja membuntungi telinganya agar ia kapok. Pula kiraku perempuan yang lain itu takkan sudi lagi ia kawini setelah ia menjadi cacat. Kau rawat dia dan belikan obat untuk lukanya. Selamat tinggal dan mudah-mudahan rumah tanggamu baik kembali." Tanpa memberi kesempatan kepada perempuan itu menghaturkan terima kasihnya, Ang I Niocu sudah berkelebat pergi, tidak tahu bahwa perempuan itu saking kaget dan mengira dia betul-betul seorang dewi, berlutut dan mulutnya berkemak-kemik mengucapkan doa seperti kalau ia bersembahyang di depan patung Kwan Im Pouwsat!

Sambil duduk di atas kudanya yang berjalan perlahan, Ang I Niocu membayangkan semua peristiwa yang tadi dilihatnya. Berkali-kali ia menarik napas panjang dan dari bibirnya yang merah itu keluar keluhan-keluhan pendek,

"Hemmm, ngeri kalau melihat suami isteri seperti itu...! Alangkah banyaknya suami isteri yang tidak bahagia hidupnya. Ayah sendiri karena terlalu mencinta ibu sampai menjadi

sengsara, Twako Gan Tiauw Ki terbunuh karena mencintaiku. Perempuan tadipun karena cintanya kepada suaminya, mengalami perlakuan yang keji." Memikirkan ini semua, makin tawar hati Ang I Niocu dan seakan-akan rasa cinta di dalam hatinya telah terbawa mati pula oleh kematian ayahnya dan kematian Gan Tiauw Ki. Diam-diam ia mengambil keputusan untuk tidak menikah selama hidupnya, untuk hidup sebatang kara di dunia ini, melakukan perbuatan-perbuatan besar sebagai seorang li-hiap (pendekar wanita).

Pandangannya terhadap cinta kasih, menjadi rendah dan remeh, dan di dalam pikirannya timbul kesan bahwa cinta kasih hanya mendatangkan sengsara belaka, bahwa di dunia ini lebih banyak cinta palsu daripada cinta kasih murni. Cinta kasih murni saja banyak mendatangkan kesengsaraan, apalagi yang palsu! Bergidik kalau ia teringat akan peristiwa suami isteri yang baru saja dilihatnya tadi.

Perjalanan menuju ke Kim-san, gunung yang menjadi pusat partai silat Kim-san-pai, melalui daerah perbatasan antara Propinsi Secuan dan Cing-hai. Daerah ini adalah daerah Pegunungan Min-san dan pada waktu itu daerah ini terkenal sebagai daerah yang amat liar dan berbahaya. Tidak saja berbahaya karena jalannya sukar ditempuh dan banyak terdapat binatang buas, akan tetapi terutama sekali karena sudah berpuluh tahun tempat ini dijadikan sarang gerombolan penjahat yang terkenal kejam.

Gerombolan perampok ini dipimpin oleh tiga orang bersaudara yang terkenal dengan nama poyokan Min-san Sam-kui (Tiga Setan dari Bukit Min-san). Tiga orang kepala perampok bersaudara ini terkenal lihai ilmu silatnya dan mereka memiliki kepandaian tinggi dan keistimewaan masing-masing. Pernah ada beberapa orang gagah di dunia kang-ouw yang mendatangi Min-

san dan menyerbu Min-san Sam-kui ini, akan tetapi para pendekar itu terpukul mundur dan terpaksa lari turun gunung menderita luka-luka. Selanjutnya tidak ada pendekar yang berani naik lagi.

Orang-orang yang kepandaiannya tanggung-tanggung saja, amat berbahaya kalau berani mengganggu Min-san Sam-kui. Sebaliknya, tokoh-tokoh besar tidak mau mengganggu mereka oleh karena memang tiga orang ini merupakan tokoh-tokoh golongan liok-lim (berandal) yang gagah perkasa dan tidak pernah melanggar peraturan liok-lim dan kang-ouw. Mereka melakukan perampokan tidak membuta tuli dan hanya beroperasi di daerah Min-san saja, tidak pernah mengganggu daerah atau wilayah orang lain.

Orang pertama dari Min-san Sam-kui ini adalah Toa-to Ang Kim, seorang tinggi besar bermuka brewok berusia kurang lebih lima puluh tahun. Sesuai dengan julukannya Toa-to yang berarti Golok Besar, Ang Kim adalah seorang ahli golok yang lihai, bertenaga besar dan mengandalkan tenaga gwa-kang (tenaga luar) yang amat hebat.

Dengan kedua tangannya, Ang Kim ini sanggup menumbangkan sebatang pohon siong yang besarnya sepelukan orang dan goloknya saja yang amat tebal besar dan tajam, beratnya tidak kurang dari seratus kati! Dapat dibayangkan betapa besarnya tenaga Ang Kim, karena orang dengan tenaga biasa saja, jangankan harus memainkan golok yang sedemikian beratnya, baru mengangkat saja kiranya sukar dilakukan.

Orang ke dua bernama Kwan Liong berjuluk Pek-ciang (Tangan Putih). Dia ini seorang pemuda berusia tiga puluh tahun yang berwajah putih dan tampan sekali. Juga kedua telapak tangannya berkulit putih seperti kulit tangan wanita, maka ia dijuluki Si Tangan Putih. Sikapnya juga lemah lembut seperti

seorang wanita, akan tetapi lebih baik tidak dekat-dekat dengan Kwan Liong kalau sedang marah.

Sifatnya yang lemah lembut berubah beringas dan ia kejam sekali. Berbeda dengan suhengnya, Ang Kim, pemuda ini adalah seorang ahli lwee-kang dan pedangnya amat tangguh dan lihai. Memang dahulu guru mereka yang melihat bakat Ang Kim, menurunkan kepandaian yang berdasarkan gwa-kang kepada Ang Kim, sebaliknya melihat dasar dari Kwan Liong, menurunkan ilmu-ilmu silat berdasarkan lwee-kang kepada pemuda tampan ini.

Adapun orang ke tiga adalah adik perempuan Kwan Liong yang bernama Kwan Bi Hoa, seorang gadis berusia dua puluh lima tahun. Seperti juga Kwan Liong, Bi Hoa mempunyai wajah yang cantik dan manis dengan bentuk tubuh ramping berisi yang selalu ditutup oleh pakaian yang ketat dan sepan mencetak bentuk tubuhnya. Bedanya, kalau Kwan Liong kelihatan pendiam, adalah Bi Hoa amat genit dan suka bicara, lagi pula galak dan telengas.

Hanya dalam satu hal gadis dan kakaknya ini mempunyai watak yang sama, yakni mata keranjang! Biarpun kakak beradik ini belum pernah menikah, namun kekasih mereka banyak sekali. Seperti kakaknya pula, Kwan Bi Hoa adalah seorang ahli pedang, akan tetapi kalau Kwan Liong mainkan pedang tunggal, adalah Bi Hoa mainkan sepasang pedang dan karenanya ia diberi julukan Siang-kiam Sian-li atau Bidadari Dengan Sepasang Pedang!

Agaknya kehidupan tiga orang pimpinan gerombolan ini akan berlangsung aman dan tak seorang pun berani mengganggu mereka, kalau saja Ang I Niocu tidak lewat di situ, atau kalau saja Ang I Niocu tidak secantik itu atau Kwan Liong bukan seorang mata keranjang!

Ketika Ang I Niocu menjalankan kudanya perlahan-lahan mendaki jalan yang berliku-liku dan menanjak di pegunungan

Min-san, gadis ini tertarik sekali akan keindahan pemandangan alam di sekitar tempat ini. Ia sengaja membelokkan kudanya ke arah sebuah puncak yang nampak indah penuh dengan pohon Pek dan bunga-bunga merah-putih kemudian ia melompat turun dan menikmati pemandangan indah dan hawa gunung yang sejuk yang bermain-main dengan rambutnya.

"Indah nian tempat ini..." pikirnya dan tak terasa pula Ang I Niocu lalu mengambil tempat duduk di atas sebuah batu. Keindahan tamasya alam yang terbentang luas di depan kakinya menggugah jiwa seninya dan perlahan-lahan Ang I Niocu bernyanyi. Serangkaian sajak tidak terasa telah dijalinnya dalam keadaan termenung dan terpesona oleh keindahan alam itu, sambil melihat burung-burung beterbangan di atas jurang.

"Berkawan sebatang pedang
Menjelajah ribuan li tanah dan air
Tanpa maksud, tiada tujuan
Hanya mengandalkan kaki dan hati!"

Ang I Niocu merasa betapa kata-kata ini cocok sekali maka dengan girang ia lalu mengulang-ulang kata-kata itu. Saking asyiknya menikmati pemandangan-pemandangan indah dan hawa sejuk, ia sampai tidak tahu bahwa semenjak tadi, beberapa pasang mata mengintainya dari balik gerombolan pohon, agak jauh dari situ. Makin lama orang-orang yang mengintainya ini makin mendekat, menyelinap diantara pohon-pohon. Setelah mereka datang dekat, tentu saja mata Ang I Niocu yang berpemandangan tajam itu dapat melihat mereka.

Dengan tenang gadis ini tersenyum seorang diri, lalu berkata,

suaranya merdu akan tetapi nyaring dan tinggi menusuk telinga,

"Siapakah kalian yang mengintai dari balik batang pohon? Kalau kalian bukan binatang buas, keluarlah dan katakan apa maksud kalian mengintai aku!"

Sampai lama suara ini tidak ada yang menjawab. Kemudian, tiba-tiba terdengarlah suara suitan dan dari balik batang-batang pohon itu berlompatan dua belas orang laki-laki yang bertubuh tegap dan bersikap kasar.

"Kalian ini siapakah dan apa maksud kalian mengintai aku yang sedang duduk seorang diri?"

Seorang diantara mereka, agaknya pemimpinnya, yang bertubuh tinggi dan berhidung hitam, tertawa bergelak, cengar-cengir, seperti monyet memandang kepada kawan-kawannya.

"Seorang tamu menegur dan bertanya kepada tuan rumah. Ha-ha-ha, sungguh lucu. Nona, dengan sesuka hatimu kau melanggar wilayah kami, maka terbaliklah kalau kau yang bertanya siapa kami. Sepatutnya kau yang mengaku siapa kau ini dan apa maksudmu memasuki wilayah Min-san. Kau membawa-bawa pedang, tentu kau seorang pandai. Siapakah gurumu dan dari golongan manakah kau?"

Mendengar pertanyaan ini, Ang I Niocu tersenyum dan dua belas pasang mata makin kagum memandangnya karena memang bukan main manisnya kalau gadis ini tersenyum. Beberapa orang sampai menelan ludah dengan hati penuh gairah. Tiba-tiba saja gadis ini teringat akan kata-kata yang dinyanyikan seorang diri tadi, maka kini ditanya nama dan asal usulnya, ia pun membuka bibir bersyair sambil menengadah ke langit.

"Berkawan sebatang pedang
Menjelajah ribuan li tanah dan air

Tanpa maksud, tiada tujuan
Hanya mengandalkan kaki dan hati
Kau masih bertanya maksud keperluan?
Tanyalah kepada burung di puncak pohon
Terbang ke sini berkehendak apakah ?

Dua belas orang itu adalah anak buah gerombolan perampok di bawah pimpinan Min-san Sam-kui. Tentu saja mereka ini adalah bangsa kasar yang tidak peduli tentang sajak, akan tetapi mereka pun sudah banyak tahu tentang keanehan orang-orang kang-ouw, maka biarpun mereka merasa mendongkol mendengar jawaban ini, tetap saja mereka masih menahan kesabaran. Pemimpinnya maju selangkah dan berkata dengan suaranya yang parau,

"Nona, kau begini muda, begini cantik seperti bukan manusia, kau seorang diri berada di tempat ini benar-benar merupakan hal yang aneh dan sukar dipercaya. Kalau kami melihat seekor singa betina, atau seekor ular betina atau binatang-binatang buas yang lain lagi, kami takkan merasa heran. Akan tetapi melihat kau seorang diri saja berada di tempat ini benar-benar merupakan hal yang hampir tidak mungkin! Ketahuilah bahwa kami bukannya orang-orang yang tidak menghargai persahabatan di dunia kang-ouw dan pemimpin-pemimpin kami adalah Min-san Sam-kui yang terkenal gagah perkasa. Mungkin kau juga seorang kang-ouw, melihat lagakmu dan pedangmu, maka kami sudah bertanya dengan baik. Harap kau suka menjawab pertanyaan kami, Nona manis."

Biarpun kata-kata yang keluar dari mulut orang ini seperti kata-kata sopan dan tahu aturan, akan tetapi pandang mata mereka itu semua menimbulkan muak dalam hati Ang I Niocu, maka ia lalu bangkit berdiri dan berkata singkat,

"Aku tidak peduli tentang Min-san Sam-kui dan aku tidak kenal mereka. Aku tidak ada urusan dengan kalian!" Setelah berkata demikian Ang I Niocu lalu berjalan pergi dari puncak itu, kegembiraannya yang tadi lenyap oleh gangguan ini.

Akan tetapi dua belas orang itu serentak mengejar dan menghadang di depannya. Pemimpin yang berhidung hitam tadi berkata,

"Nanti dulu, Nona. Mengapa terburu-buru? Kalau kau kenal dengan Min-san Sam-kui, kau pergi begitu saja masih tidak mengapa. Akan tetapi kau sendiri menyatakan tidak kenal. Hemm, kalau begitu kau seorang asing dan karenanya kau harus membayar pajak jalan kepada kami!"

Ang I Niocu mengerti bahwa ia berhadapan dengan perampok-perampok kasar, akan tetapi ia tetap tenang. Ia juga mengerti akan peraturan di kalangan liok-lim ini, yakni siapa yang dianggap bukan kawan atau kenalan, apabila lewat di daerah mereka harus "membayar pajak jalan" atau kasarnya dirampok barang-barang bawaannya!

"Berapa aku harus membayar pajaknya?" tanya Ang I Niocu. Sebagai seorang pengembara ia harus mengindahkan peraturan-peraturan di dunia kang-ouw agar jangan dianggap tidak mengerti aturan, maka nona ini sudah bersedia mengeluarkan uang untuk sekadar menyokong mereka.

Akan tetapi, orang-orang itu saling pandang dengan muka cengar-cengir, kemudian terdengar seorang di antara mereka majukan usul kepada pemimpin Si Hidung Hitam.

"Twako, minta ia tinggalkan pakaian yang dipakainya!"

"Setuju...! Biar hilang sombongnya!"

"Serahkan kepadaku saja untuk membikin jinak kuda betina

liar ini!"

Kata-kata yang tak sopan mulai terdengar dan pemimpin hidung hitam itu menghadapi Ang I Niocu sambil tertawa-tawa dan berkata,

"Kau dengar sendiri, Nona manis. Kawan-kawanku berlaku murah, karena kau cantik jelita dan masih muda, kami tidak mengharapkan barang-barang bawaan atau bekalmu. Akan tetapi kami hanya menghendaki pakaian yang menempel di badanmu itu supaya kautanggalkan dan kau berikan kepada kami."

Kata-kata ini disambut sorak-sorai para perampok itu. Ang I Niocu tetap tersenyum akan tetapi kalau diperhatikan benar-benar, orang akan melihat belahan bibirnya yang bawah tergetar dan kedua matanya mengecil, mengeluarkan cahaya berapi-api. Inilah tandanya bahwa Ang I Niocu menahan amarah yang berkobar-kobar di dalam dadanya. Dengan gerakan tenang sinar matanya mencari-cari ke bawah. Ia tidak mau menghadapi orang-orang kasar ini dengan tangan, segan ia menggunakan tangan menyentuh mereka. Untuk menggunakan pedang ia malu kepada diri sendiri. Masa menghadapi tikus-tikus busuk macam ini saja ia harus mencabut pedangnya? Akhirnya matanya melihat sebatang ranting kering yang berada di bawah pohon, maka tersenyumlah ia, senyum manis yang membuat hati dua belas orang laki-laki itu makin tergiur hatinya.

"Kalian ini tikus-tikus hutan berani bermain gila di depan Ang I Niocu? Bagus, terimalah pembayaran pajakku ini!"

Tiba-tiba dua belas orang itu berseru kaget ketika gadis baju merah itu lenyap dari depan mereka. Sebagai gantinya, nampak berkelebat bayangan merah yang menyambar ranting di tanah, kemudian menjerit-jeritlah mereka, disusul tubuh mereka roboh tumpang tindih. Si Hidung Hitam tahu-tahu kehilangan sebelah hidungnya dan hidung itu sekarang berubah merah karena darah,

ada pula yang daun telinganya pecah dan ada yang lengannya tertusuk ranting, dan sebentar saja dua belas orang itu melarikan diri sambil menjerit-jerit kesakitan dan penuh rasa takut!

Ang I Niocu melempar rantingnya, mengebut pakaian yang terkena debu, lalu dengan senyum manis dan langkah tenang ia turun dari tempat itu menghampiri kudanya. Dengan perlahan ia menjalankan kudanya menuruni Bukit Min-San. Ia mengira bahwa para perampok itu tentu sudah tobat dan tidak muncul lagi. Akan tetapi ternyata dugaannya ini keliru.

Baru saja ia turun dari puncak itu, tiba-tiba terdengar suara gemuruh dan tahu-tahu dari segala jurusan muncul banyak orang. Mereka ini adalah anak buah perampok yang tentu saja lebih hafal akan keadaan di situ dan dapat mengambil jalan pendek menghadang perjalanan Ang I Niocu. Mereka terdiri dari puluhan orang, dipimpin oleh Min-san Sam-kui yang menghadang di tengah jalan dengan sikap sombong.

Melihat tiga orang yang pakaiannya serba mewah dan sikapnya jauh berbeda dengan para perampok itu, Ang I Niocu bersiap-siap dan sengaja melompat turun dari atas kudanya.

"Pek-hong-ma, kau tunggu aku di bawah sana!" katanya sambil menepuk punggung kuda itu. Kuda Pek-hong-ma ini sudah bertahun-tahun dipelihara oleh Ang I Niocu, maka menjadi amat penurut dan karena dilatih, maka ia mengerti akan kehendak nona majikannya. Mendapat tepukan itu, ia lalu berlari-lari turun gunung! Dengan tenang Ang I Niocu lalu menghadapi para perampok itu, terutama tiga orang yang menjadi pemimpin mereka.

Toa-to Ang Kim dan Siang-kiam Sian-li Kwan Bi Hoa memandang kepada Ang I Niocu dengan mata mengandung kemarahan besar, sungguhpun kemarahan Ang Kim tercampur oleh keheranan dan kekaguman melihat gadis muda cantik jelita

itu. Adalah Pek-ciang Kwan Liong yang berdiri dengan mata terbelalak dan mulut celangap, menahan napas dan dadanya berdebar-debar.

"Demi Iblis!" katanya perlahan dengan mata tak pernah berkedip menatap wajah dan bentuk tubuh gadis baju merah di depannya itu, penuh takjub. "Kalau dia itu manusia dan bukan dewi kahyangan, tidak tahu lagi aku apa bedanya antara gadis dan dewi!"

Mendengar ini, Bi Hoa adiknya membantah perlahan, "Apakah dewi kahyangan saja yang memiliki kecantikan luar biasa? Juga siluman rase memiliki kecantikan yang melebihi kecantikan manusia biasa. Jangan kau salah duga, siluman rase disangka dewi kahyangan."

"Biarpun ia siluman rase atau siluman tikus, kalau bisa mendapatkan dia, aku akan merasa bahagia sekali... alangkah manisnya, eh, Bi-moi pernahkah kau melihat bibir semanis itu? Hemm..."

Percakapan antara kakak dan adik yang dilakukan bisik-bisik dan dari jarak jauh ini kiranya takkan dapat terdengar oleh telinga Ang I Niocu kalau saja gadis ini bukan seorang pendekar yang berilmu tinggi. Pendengarannya jauh lebih tajam daripada pendengaran manusia biasa, maka ia dapat menangkap semua percakapan itu dan diam-diam ia tersenyum geli.

Sementara itu, Toa-to Ang Kim sudah menegur dengan kata-kata keras dan ketus, "Nona yang lewat di daerah kami! Kau mengaku berjuluk Ang I Niocu dan sudah melukai orang-orang kami secara kejam. Sebetulnya siapakah kau, dari golongan mana dan apa maksudmu datang ke wilayah kami melakukan penghinaan? Apakah sengaja kau mencari permusuhan dengan Min-san Sam-kui?"

"Kepala berandal, enak saja kau bicara! Anak buahmu bersikap kurang ajar sekali sehingga terpaksa aku turun tangan memberi hajaran. Kau yang tidak bisa mendidik anak buahmu, tidak menegur mereka dan minta maaf kepadaku, sebaliknya hendak menegurku? Aku tidak mencari permusuhan dengan siapapun juga, andaikata aku tidak suka kepada kalian ini orang-orang kasar, agaknya Susiok-couwku Bu Pun Su takkan membolehkan aku mencari permusuhan dengan kalian. Akan tetapi ini bukan berarti aku takut! Biar kalian sekalipun kalau bertindak kurang ajar dan keterlaluan, tak urung akan mendapat bagian!"

"Bocah sombong rasakan, pedangku!" Bi Hoa sudah menjerit marah dan sepasang pedangnya bergerak cepat menyerang Ang I Niocu.

Hanya nampak sinar pedang berkelebat, disusul pekik kaget dari Bi Hoa. Ternyata Ang I Niocu telah mencabut pedang dan menangkis serangannya, tangkisannya demikian cepat dan kuat sehingga pedang di tangan kiri Bi Hoa terlepas dan menancap di atas tanah, sedangkan pedang kedua kalau ia tidak buru- buru melompat ke belakang dengan muka pucat, tentu akan terlepas pula!

"Sumoi, tahan...!" Toa-to Ang Kim yang melihat gelagat berseru keras. Kemudian kepala rampok yang tinggi besar ini maju menjura memberi hormat kepada Ang I Niocu sambil berkata ramah,

"Ah, tidak tahunya Li-hiap adalah cucu murid Sin-taihiap (Pendekar Sakti) Bu Pun Su! Maaf, maaf, kami mempunyai mata tetapi tidak melihat tingginya Bukit Thai-san. Harap Li-hiap sudi memaafkan perbuatan kurang ajar dari anak buah kami dan kelancangan Sumoi tadi."

Diantara tiga orang kepala rampok ini, tentu saja Toa-to Ang

Kim yang tertua memiliki pandangan yang lebih luas dan sikap yang lebih hati-hati. Tidak saja ia menjadi terkejut bukan main mendengar nama Bu Pun Su disebut-sebut oleh Ang I Niocu, juga melihat betapa sekali gerakan Ang I Niocu sudah dapat merampas sebatang pedang dari tangan sumoinya, maklumlah ia bahwa gadis baju merah ini benar-benar tidak boleh dipandang ringan, maka ia cepat-cepat mengeluarkan diplomasinya.

Ang I Niocu adalah puteri seorang pendekar besar, juga murid dari orang-orang ternama di dunia kang-ouw, maka gadis ini dapat membawa diri. Melihat sikap orang tertua dari Min-san Sam-kui, ia pun merobah sikapnya dan membalas penghormatan itu.

"Kalau mau bicara tentang maaf, siauwmoi juga mohon maaf sebanyaknya bahwa kedatangan siauwmoi di Bukit Min-san yang sesungguhnya hanya kebetulan lewat belaka, mendatangkan banyak gangguan kepada Sam-wi. Karena kesalahpahaman telah diatasi, perkenankan siauwmoi melanjutkan perjalanan turun gunung mencari kudaku yang sudah lari lebih dulu tadi." Memang bagi Ang I Niocu, tidak perlu ia menanam bibit permusuhan dengan segala macam penjahat rendah, apalagi kalau tidak ada sebab-sebabnya yang kuat. Ia takut akan mendapat marah dari Bu Pun Su karena dalam perjalanan berusaha mendamaikan permusuhan antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai, amat tidak baik kalau usaha itu ia mulai dengan permusuhannya dengan golongan lain! Maka ia hendak menghabiskan perkara itu sampai di situ saja dan melanjutkan perjalanan.

Akan tetapi dasar harus terjadi keributan, tiba-tiba Pek-ciang Kwan Liong, orang ke dua dari Min-san Sam-kui yang berwajah tampan, dengan sikap halus dan penuh hormat menjura ke depan Ang I Niocu sambil mengeluarkan suaranya yang merdu halus,

"Lihiap Ang I Niocu, aku yang rendah Pek-ciang Kwan

Liong, ikut menghaturkan terima kasih atas ketinggian budimu yang telah memaafkan anak buahku dan adikku tadi. Kita baru saja berjumpa, akan tetapi kau telah mendapat kedudukan tinggi dalam pandangan kami. Kelihaianmu dan pribudimu yang luhur benar-benar membuat kami kagum dan tunduk. Oleh karena itu, atas nama semua kawan-kawan, aku mohon dengan hormat dan sangat, sudilah kiranya Li-hiap singgah di tempat kami untuk mempererat perkenalan ini. Siapa tahu kalau kelak kita akan dapat saling membantu dalam urusan besar."

Ang I Niocu merasa ragu-ragu. Menurutkan suara hatinya, ia harus menolak dan cepat-cepat pergi dari situ. Akan tetapi, orang telah mengajukan permintaan demikian penuh hormat dan merendah, tidak enak juga kalau ditolak begitu saja. Selagi ia ragu-ragu, ia mendengar ucapan Kwan Bi Hoa,

"Ah, Koko, kau ini tidak bisa melihat gelagat. Lihiap Ang I Niocu biarpun sudah memaafkan kita, akan tetapi tadi bermusuh dengan kita, mana ia percaya kepada undanganmu? Tentu disangka kita hendak menjebaknya!"

Merah muka Ang I Niocu mendengar ini. Dengan suara mengejek ia berkata,

"Hemm, sesungguhnya aku hendak menolak undangan ini. Akan tetapi karena khawatir disangka takut akan jebakan, biarlah aku melihat-lihat sarang kalian."

Berseri wajah Pek-ciang Kwan Liong. Ia segera memberi perintah kepada para anak buah berandal untuk mempersiapkan segata sesuatu di "pesanggrahan" untuk menyambut datangnya tamu agung, dan mempersiapkan meja perjamuan!

Setelah itu, dengan langkah tenang dan gagah Ang I Niocu diiringkan naik ke sebuah puncak tak jauh dari situ, puncak yang penuh dengan pohon-pohon liar. Di tengah-tengah hutan di

puncak bukit ini terdapat sebuah rumah kayu yang besar. Inilah tempat tinggal dari Min-san Sam-kui, adapun para anak buah rampok itu tinggal di sekeliling puncak, di dalam gubuk-gubuk kecil yang dibangun di sana-sini.

Ketika mulai mendaki puncak bukit ini, di kanan kiri lorong berdiri para perampok dengan senjata di tangan, berdiri tegak seperti barisan memberi hormat seorang jenderal yang lewat. Keadaan amat angker dan menakutkan, akan tetapi Ang I Niocu tetap tenang-tenang saja, berjalan tanpa menoleh ke kanan kiri.

Iring-iringan ini masuk ke dalam bangunan besar dan diam-diam Ang I Niocu merasa kagum karena keadaan di dalam bangunan kayu ini jauh bedanya dengan keadaan di luar. Belasan pemuda dan pemudi yang nampak di ruangan tamu dan kelihatan sebagai pelayan-pelayan tidak kasar-kasar seperti para perampok itu, bahkan boleh dibilang rata-rata para pemudanya tampan-tampan dan para gadisnya cantik-cantik.

Sama sekali ia tidak mengira bahwa para pemuda ini adalah orang-orang culikan yang dipaksa dan dibawa ke tempat itu sebagai kekasih Siang-kiam Sian-li Kwan Bi Hoa dan juga gadis-gadis itu adalah orang-orang culikan yong dipaksa menjadi kekasih Pek-ciang Kwan Liong! Mereka ini selain bertugas menghibur hati kakak beradik mata keranjang ini, juga bekerja sebagai pelayan dan selalu berada di dalam bangunan, tidak pernah keluar, apalagi ikut merampok. Mereka ini pendiam tidak banyak bicara, dan pucat-pucat, muka orang-orang yang putus harapan.

Di ruangan tamu yang lebar itu telah sedia meja panjang penuh dengan hidangan-hidangan lezat. Kembali Ang I Niocu terheran-heran karena bagaimana di tengah hutan dan di puncak gunung itu orang bisa mendapatkan hidangan-hidangan seperti di rumah makan di kota saja? Ia tidak tahu bahwa memang di

tempat ini disediakan bahan-bahah masakan yang serba lengkap, juga di situ terdapat sebuah dapur yang besar dan lengkap, bahkan terdapat pula seorang koki culikan. Kesukaan Toa-to Ang Kim yang terutama adalah makanan enak, maka untuk memenuhi selera dan memuaskan hatinya Ang Kim setiap hari diadakan pesta besar memotong ayam dan babi.

"Untuk menghormati kedatangan Li-hiap, sebelum melanjutkan perjalanan kami mengadakan sekedar makan-minum. Setelah mengaso sebentar baru Li-hiap dapat melanjutkan perjalanan," kata Ang Kim sambil tertawa ramah.

"Mana bisa begitu sebentar? Kami harap Li-hiap suka bermalam di tempat kami yang buruk ini barang semalam dua malam," Kwan Liong menyambung cepat-cepat, sedangkan Kwan Bi Hoa hanya tersenyum-senyum saja dan kadang-kadang memandang kepada seorang pelayan tampan dengah mata mendelik kalau pelayan ini mengerling ke arah Ang I Niocu dengan pandang mata kagum. Agaknya perempuan ini besar sekali cemburunya!

"Undangan makan kuterima dengan senang hati dan terima kasih. Akan tetapi untuk bermalam di sini betul-betul tak mungkin. Aku harus segera melanjutkan perjalanan," jawab Ang I Niocu dan tanpa malu-malu ia segera mengambil tempat duduk ketika pihak tuan rumah mempersilakannya. Mereka lalu mulai makan minum. Ang I Niocu berlaku seolah-olah ia makan dan minum semua hidangan tanpa ragu-ragu dan tanpa sangsi-sangsi. Padahal sebenarnyalah amat hati-hati dan waspada, hidungnya bekerja keras mencium bau setiap makanan dan minuman sebelum makanan atau minuman itu memasuki mulut dan perutnya. Akan tetapi ia sengaja tidak pernah mengeringkan cawan araknya sehingga setelah pihak tuan rumah menghabiskan tujuh delapan cawan, ia baru menghabiskan tiga cawan saja.

Pek-ciang Kwan Liong yang mukanya sudah mulai kemerahan akibat pengaruh arak berdiri dan tertawa-tawa sambil memegang seguci arak yang baru didatangkan oleh pelayan.

"Lihiap Ang I Niocu mengapa sungkan-sungkan? Arak kami adalah arak simpanan, arak wangi yang sudah puluhan tahun usianya, amat baik untuk menyehatkan tubuh dan menambah semangat. Harap Li-hiap sudi menerima secawan arak untuk menghormati pertemuan yang amat membahagiakan hati ini!".

Tentu saja Ang I Niocu tak dapat menolak dan memberikan cawannya untuk diisi penuh. Arak kali ini adalah arak berwarna merah yang baunya harum sekali, mengalahkan arak yang tadi-tadi. Ang I Niocu mengikuti mereka mengangkat cawan arak dan meminumnya. Sebelum arak itu memasuki mulutnya, hidungnya mencium bau keras diantara bau harum, akan tetapi tanpa memperlihatkan tanda sesuatu, Ang I Niocu menenggak arak itu. Tiba-tiba ia mengerutkan alisnya, berdiri, dan memegang kepala sambil menundukkan mukanya, lalu terhuyung-huyung seperti orang pusing.

Ia mendengar Ang Kim bertanya, "Eh, eh, Li-hiap kenapakah...?" Juga ia mendengar suara ketawa Kwan Bi Hoa, kemudian ia mendengar suara yang diharap-harapkan, yakni suara Kwan Liong yang berkata perlahan penuh kegembiraan, "Aha, sudah kena... roboh... roboh..."

Ang I Niocu terguling miring dan roboh tak bergerak lagi! "Sute apa yang kaulakukan?" terdengar Ang Kim membentak sutenya.

Kwan Liong tidak menjawab akan tetapi yang menjawab adalah Kwan Bi Hoa yang tertawa-tawa genit, "Twa-suheng seperti tidak tahu saja, mana Liong-ko mau melepaskan orang begini cantik?"

"Bi-moi benar, Twa-suheng," kata Kwan Liong, "belum pernah selama hidupku aku melihat seorang gadis secantik ini. Kalau aku tidak bisa mendapatkan dia, tentu selamanya aku akan terkenang dan tergila-gila."

Ang Kim menarik napas panjang. "Asal kau berhati-hati saja. Dia itu lihai sekali..."

"Jangan khawatir, Suheng. Aku sudah biasa menundukkan singa-singa betina liar. Kalau sekali ia sudah menjadi punyaku, tentu ia akan menjadi penurut dan dia akan menjadi pembantu kita yang amat boleh diandalkan."

Ang Kim mengomel sambil menghirup araknya. "Sesukamulah, kesukaanmu main-main seperti ini tidak akan menambah panjangnya usiamu. Aku lebih baik makan dan minum..." terdengar dengan lahapnya ia mengunyah daging dan mendorongnya ke dalam perut dengan arak beberapa teguk.

Kwan Bi Hoa yang sudah setengah mabuk, membelai-belai rambut seorang pemuda pelayan yang berlutut di dekatnya, sedangkan Kwan Liong sambil tertawa haha-hihi mendekati Ang I Niocu, dan berlutut.

Ang I Niocu yang kelihatan seperti orang pingsan tak berdaya itu, tiba-tiba membuka mulutnya dan arak tadi menyembur keluar dari mulutnya, mengenai muka Kwan Liong.

"Ayaaa...!" Kwan Liong menjerit sambil melompat mundur dan kedua tangannya menutupi muka yang terasa pedas sekali terkena semburan arak tadi. Akan tetapi di lain saat, sinar pedang berkelebat dan kepala Pek-ciang Kwan Liong terpisah dari lehernya yang terbabat putus oleh pedang di tangan Ang I Niocu!

Dara baju merah ini berdiri dengan mata berapi-api, pedang di tangan dan sikapnya mengancam sekali. Toa-to Ang Kim berdiri seperti patung di atas kursinya, terlampau kaget sehingga

untuk beberapa lama ia tak dapat bergerak. Siang-kiam Sian-li Kwah Bi Hoa juga melompat berdiri dengan mata terbelalak, kaget setengah mati melihat kakaknya sudah menggeletak dengan leher putus.

"Bagus, kalian memang buta, akan tetapi tadinya kukira kalian sudah sembuh dan dapat melihat. Tidak tahunya kalian ini tikus-tikus busuk yang tidak pandai menggunakan mata. Orang-orang macam kalian ini kalau tidak dibasmi, untuk apalagi aku sejak kecil mempelajari ilmu?" kata Ang I Niocu dan sekali kakinya menendang, sebuah meja penuh piring dan mangkok melayang ke arah Kwan Bli Hoa. Perempuan ini cukup gesit, melompat ke samping dan yang menjerit roboh adalah pelayan yang tadi dibelainya, terpukul meja.

Para pelayan menjerit dan lari ke sana ke mari mencari tempat sembunyi. Para anak buah perampok yang menjaga di luar, cepat menyerbu masuk dengan senjata di tangan. Toa-to Ang Kim dan Siang-kiam Sian-li Kwan Bi Hoa sudah sadar dari kagetnya dan kini Ang Kim memegang goloknya yang besar sedangkan Bi Hoa memegang sepasang pedang siap menggempur Ang I Niocu.

Ang I Niocu mengeluarkan suara ketawa yang merdu akan tetapi yang membangkitkan bulu tengkuk para perampok ketika gadis ini berkata,

"Rakyat Min-san, saksikanlah aku Ang I Niocu membebaskanmu dari gangguan perampok-perampok Bukit Min-san!" Di lain saat, tubuh Ang I Niocu berkelebat lenyap berubah menjadi sinar merah yang menyambar ke sana ke mari, dikeroyok oleh Ang Kim, Kwan Bi Hoa, dan puluhan orang perampok yang biasanya berlaku sewenang-wenang kepada rakyat di sekitar daerah itu. Pedang di tangan Ang I Niocu luar biasa sekali ganasnya, setiap kali meluncur pasti merobohkan seorang

perampok yang tewas di saat itu juga.

Medan pesta berubah menjadi medan pertempuran yang hebat. Meja kursi yang tadi dipakai pesta, melayang ke sana ke mari terkena terjangan dan tendangan. Mangkok piring yang pecah tertumbuk dinding kayu atau jatuh di lantai menerbitkan suara hiruk-pikuk. Ini semua masih ditambah oleh orang-orang berteriak kesakitan. Darah membanjiri ruangan itu.

Akhirnya hanya lima orang tangan kanan mereka saja yang masih melakukan pengepungan. Yang lain-lain tidak ada lagi. Banyak yang menggeletak tak bernyawa, akan tetapi lebih banyak pula yang melarikan diri karena gentar menghadapi pendekar wanita baju merah yang kosen itu.

Golok besar yang dimainkan oleh Ang Kim cukup kuat dan tangguh. Golok ini diputar mengeluarkan angin dan sinar pedang Ang I Niocu sukar menembus benteng sinar goloknya yang bergulung-gulung. Juga Kwan Bi Hoa berdaya upaya membalas kematian kakaknya, sepasang pedangnya diputar cepat, membalas serangan Ang I Niocu dengan serangan maut. Lima orang perampok yang ikut mengeroyok benar-benar merupakan anak buah yang setia, karena sungguhpun mereka ini kewalahan benar, namun mereka tidak mau melarikan diri meninggalkan dua orang pemimpin mereka itu.

Ang I Niocu tadinya mengharapkan mereka ini melepaskan senjata dan minta ampun. Kalau terjadi hal demikian, kiranya ia pun tidak tega untuk membunuh mereka, asal saja mereka mau berjanji untuk mengubah cara hidup, ia bersedia untuk memberi ampun. Akan tetapi melihat kekerasan kepala mereka, timbul amarah di dalam hatinya.

“Bangsat-bangsat kecil, kalian tak boleh dikasih hati!” bentaknya dan tiba-tiba permainan pedangnya berubah. Kalau tadi permainan pedangnya cepat menyilaukan mata, adalah

sekarang menjadi lambat dan gerakan tubuhnya amat indah seperti orang menari-nari. Akan tetapi kini setiap kali pedangnya digerakkan, bukan hanya sebagai main-main belaka, melainkan merupakan serangan yang tak dapat ditangkis lagi. Sekali pedangnya berkelebat ke arah dua orang perampok, biarpun dua orang itu sudah menangkis dengan golok, tetap saja pedang itu menyeleweng dan meneruskan serangannya tanpa dapat dielakkan lagi. Dua orang itu menjerit dan roboh mandi darah! Ang I Niocu melanjutkan serangannya dan dalam beberapa jurus saja tiga orang perampok yang lain roboh juga.

”Apakah kalian masih belum mau bertobat!” Ang I Niocu memberi kesempatan terakhir kepada Toa-to Ang Kim dan Siang-kiam Sian-li Kwan Bi Hoa.

Jawaban yang diterimanya hanya sabetan golok besar pada lehernya dan tusukan sepasang pedang pada dada dan leher!

“Kalian sudah bosan hidup!” bentak Ang I Niocu yang tiba-tiba lenyap menjadi bayangan merah yang melesat ke sebelah kiri tubuh Kwan Bi Hoa. Sebelum perempuan cabul ini dapat menangkis, pedang Ang I Niocu sudah memasuki lambungnya, membuat ia terguling roboh. Sebuah jeritan ngeri merupakan perbuatan terakhir yang dapat ia lakukan.

Melihat sumoinya roboh, Toa-to Ang Kim menjadi nekat. Goloknya diputar dalam penyerangan mati-matian. Akan tetapi, seorang lawan seorang, dia ini bukanlah lawan tanding dari Ang I Niocu. Dalam tiga jurus kemudian, pedang Ang I Niocu telah memasuki rongga dadanya dan matilah kepala rampok yang sudah menumpuk dosa selama bertahun-tahun ini.

Ang I Niocu memandang ke kanan kiri. Tidak kelihatan seorang pun anggauta perampok. Ia berjalan memasuki ruangan dalam. Tiba-tiba belasan orang laki perempuan berlari keluar dan berlutut di depannya sambil menangis. Mereka ini ternyata adalah

pelayan-pelayan tadi yang sudah bersembunyi di belakang dan kini mereka berlutut di depan Ang Niocu dengan ketakutan.

"Mohon ampunkan hamba sekalian, Li hiap. Hamba sekalian hanya orang-orang culikan yang tidak berdosa..." mereka meratap..

Ang I Niocu menjadi terharu sekali dan diam-diam ia mengutuk kejahatan para perampok dan merasa girang bahwa yang dibasminya benar-benar segerombolan orang jahat pengganggu rakyat.

"Jangan takut, aku memang akan menolong kalian. Sekarang kumpulkan semua barang-barang berharga, bagi-bagi di antara kalian, kemudian kalian boleh pulang ke kampung masing-masing."

Dengan girang sekali belasan orang laki-perempuan itu lalu berserabutan lari ke dalam kamar-kamar di mana terdapat barang-barang berharga dan tak lama kemudian mereka sudah berkumpul di luar, masing-masing membawa bungkusan besar. Ang I Niocu lalu membakar bangunan besar itu yang sebentar saja menjadi lautan api karena bangunan itu terbuat dari kayu.

"Kalian pulanglah ke rumah masing-masing," kata pula Ang I Niocu.

Rombongan orang muda itu menjatuhkan diri berlutut untuk menghaturkan terima kasih, kemudian mereka berlari-lari turun gunung dengan kegirangan yang hanya dapat dirasakan oleh mereka, kegirangan burung-burung yang dilepas dari sangkarnya yang sempit.

Ang I Niocu lalu turun gunung lagi melalui lereng yang tadi, untuk mencari kudanya. Akan tetapi, alangkah heran dan cemasnya ketika ia tidak dapat menemukan Pek-hong-ma. Ia telah memanggil-manggil nama kuda itu dengan suara keras,

akan tetapi tetap saja Pek-hong-ma tidak mau muncul.

"Eh, kemanakah dia?" Ang I Niocu menjadi cemas. "Apakah ada kuda lain di sini yang menariknya?" Gadis itu mempergunakan kepandaiannya, berlari cepat ke sana ke mari, melompati jurang-jurang kecil yang kiranya dapat dilompati kudanya. Tiba-tiba ia mendengar suara ringkik Pek-hong-ma di balik gunung kecil. Cepat ia berlari ke tempat itu dan ketika ia tiba dibelokan gunung ini, ia melihat pemandangan yang membuat bibir dan pelupuk matanya gemetar saking marahnya.

Kuda Pek-hong-ma telah rebah miring, dalam keadaan berkelojotan hampir mati. Leher dan dadanya mengucurkan darah. Ketika mata kuda itu melihat Ang I Niocu, binatang ini mengeluarkan suara lagi menggelogok, kakinya berkelojotan keras seperti hendak meronta-ronta, kemudian menjadi lemas. Binatang itu telah menjadi bangkai.

Dengan sinar mata tajam berapi, Ang I Niocu memandang kepada orang-orang yang berada di tempat itu, yang semua berdiri seperti patung dan memandang kepadanya dengan sinar mata menantang. Di dekat kuda itu berdiri tiga orang wanita, yaitu seorang nenek dan dua orang gadis. Sekali pandang saja Ang I Niocu mengenal mereka. Nenek itu bukan lain adalah Koai-tung Toanio tokoh besar Kong-thong-pai dan dua orang gadis itu adalah anak-anaknya yang terkenal dengan sebutan Kim-jiu Siang-eng Kwan Ci-moi! Tiga orang wanita itu dahulu pernah bertempur dengannya ketika ia melakukan perjalanan bersama Gan Tiauw Ki.

Apakah kehendak tiga orang wanita yang sekarang datang bersama serombongan orang yang berpakaian seperti pasukan pemerintah? Dahulu tiga orang wanita ini sengaja mencari gara-gara dan memusuhinya dan sekarang, begitu muncul mereka agaknya sengaja membunuh kudanya Pek-hong-ma, apakah

artinya semua ini?

Saking marahnya melihat Pek-hong-ma dibunuh, Ang I Niocu membentak sambil menudingkan pedang yang sudah dicabutnya ke arah tiga orang wanita itu.

"Kalian ini tiga siluman wanita ibu dan anak mengapa selalu memusuhiku? Dahulu kalian sudah menjadi pecundang, mengapa ada orang-orang begitu tidak tahu malu, menimpakan sakit hati kepada kudaku? Sungguh keji dan pengecut besar!"

Koai-tung Toanio yang dahulu pendiam sekarang nampak marah sekali. Ia menudingkan tongkatnya ke arah Ang I Niocu dan berkata marah,

"Manusia keji Ang I Niocu! Baru saja kau telah membunuh anak-anakku Kwan Liong dan Kwan Bi Hoa, masih saja kau berkata tidak mempunyai kesalahan kepada kami? Manusia celaka, dahulu kau melakukan penghinaan terhadap kami masih boleh kami lupakan, akan tetapi sekarang, kau berani membunuh mati dua orang anakku dan kawan-kawan mereka. Benar-benar aku tidak bisa hidup bersamamu di muka bumi ini, seorang diantara kita harus mampus sekarang dan di sini juga!"

Ang I Niocu kaget dari baru sekarang ia melihat beberapa diantara pelayan yang tadi ia bubarkan berada di situ, berlutut dan bajunya robek-robek, agaknya tadi dicambuki dan disuruh mengaku. Tidak tahunya dua orang Min-san Sam-kui adalah anak dari Koai-tung Toanio atau kakak-kakak dari dua orang gadis yang sekarang menghadapinya bersama mereka. Ia menjadi marah dan biarpun tiga orang wanita itu datang bersama pasukan yang terdiri dari tiga puluh orang lebih, semuanya nampak tegap-tegap dan merupakan tentara terlatih, ia sama sekali tidak menjadi gentar.

"Pantas... pantas ...! Hari ini aku bertemu dengan keluarga

besar penjahat dan pengecut! Majulah kalian, biar aku tidak kepalang tanggung dan biar pedangku kenyang dan puas membabat iblis-iblis bermuka manusia!"

Di lain saat Ang I Niocu sudah dikeroyok dan sebuah pertempuran yang seru terjadi di lapangan itu. Saking marahnya melihat kuda kesayangannya dibunuh, kini Ang I Niocu mengamuk hebat. Ia mengeluarkan ilmu pedangnya Sian-li Kiam-sut atau ilmu Pedang Tari Bidadari, yang nampaknya indah namun amat berbahaya bagi lawan. Sukar sekali mata mengikuti gerakan-gerakannya, nampaknya hanya sebagai seorang dewi cantik menari-nari, akan tetapi di sekeliling tubuh dewi ini nampak sinar terang. Inilah sinar pedang yang menyambar-nyambar tanpa dapat diketahui ke mana gerakan selanjutnya sehingga musuh yang sedemikian banyaknya itu menjadi bingung dan pengeroyokan menjadi kacau-balau.

Akan tetapi, para pengeroyok sekarang ini jauh bedanya kalau dibandingkan dengan para pengeroyok di puncak gunung tadi. Tadi para pengeroyok Ang I Niocu hanya terdiri dari kaum perampok yang kasar dan hanya mengandalkan tenaga besar belaka dalam pertempuran. Kali ini para pengeroyok yang membantu Koai-tung Toanio dan dua orang anaknya adalah pasukan terlatih dari Gubernur Lie Kong gubernur yang mempunyai cita-cita memberontak di Propinsi Shansi. Mereka ini terdiri dari perajurit-perajurit pilihan yang sedikit-banyak mengerti ilmu silat, maka pengepungan dan penyerbuan mereka teratur sekali. Mereka dapat bekerja sama, baik dalam penyerangan maupun dalam pertahanan sehingga sebegitu lama Ang I Niocu belum berhasil merobohkan seorang lawan pun, sedangkan pengepungan makin lama makin rapat.

Baru beberapa jam yang lalu, Ang I Niocu sudah melakukan pertempuran hebat, dikeroyok oleh banyak orang dan di dalam

pertempuran membasmi kawanan perampok di Bukit Min-san itu telah membutuhkan banyak tenaga. Oleh karena itu, ia sudah amat lelah. Sekarang, ia menghadapi keroyokan musuh yang lebih tangguh, tentu saja keadaannya menjadi terancam. Namun Ang I Niocu adalah seorang gadis yang tidak mengenal apa artinya takut.

Sedikit pun ia tidak menjadi gentar dan khawatir, bahkan kini pedangnya diputar makin cepat sehingga dalam beberapa gebrakan ia berhasil merobohkah tiga orang anggauta pasukan yang mengepungnya. Hasil ini membuat para pengepungnya terkejut dan kacau-balau, sedangkan semangat Ang I Niocu bertambah. Biarpun ia sudah merasa lemas kaki tangannya, ia memaksa diri, memutar-mutar pedangnya dengan gerakan-gerakan lincah sekali sehingga kembali ia merobohkan dua orang.

“Serbu dan bunuh saja!” Koai-tung Toanio kini berseru keras dengan penasaran dan marah sekali. Tadinya ia memang berpesan kepada anak buah pasukan itu untuk menangkap hidup-hidup Ang I Niocu, karena ia mempunyai maksud untuk menyerahkan gadis baju merah itu kepada majikan mudanya, yakni Lie Kian Tek putera gubernur. Akan tetapi melihat sepak-terjang Ang I Niocu yang demikian hebat, ia merubah niatnya. Orang dengan kepandaian seperti gadis baju merah ini kiranya tidak mungkin ditawan hidup-hidup.

Benar saja, setelah ia mengeluarkan aba-aba ini, para anak buah pasukan yang juga khawatir akan menjadi korban kalau berlaku lemah terhadap gadis cantik jelita yang kosen itu, mulai mendesak dengan serangan-serangan maut. Barulah sekarang Ang I Niocu terdesak, karena ia harus menjaga diri betul-betul terhadap desakan dan serangan puluhan batang senjata yang melancarkan serbuan-serbuan mengancam keselamatan itu. Betapapun juga, ia tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan dan

bilamana saja terdapat lowongan, pasti pedangnya merobohkan seorang dua orang lawan.

Namun, pasukan itu adalah pasukan terlatih dan di dalam ketentaraan Gubernur Shansi, pasukan ini disebut Pasukan Maut. Mereka itu telah dilatih, tidak saja latihan jasmani, akan tetapi juga dilatih untuk bertempur sampai orang terakhir! Menghadapi pasukan yang semua tidak takut mati ini, Ang I Niocu menjadi kewalahan juga. Akan tetapi ia pun tidak kenal artinya takut atau mundur.

Bagaikan seekor naga betina ia mengamuk dan pedangnya berkelebat-kelebat tubuhnya menyambar ke sana ke mari, sepak-terjangnya benar-benar hebat. Biarpun Ang I Niocu mengerti bahwa kalau pertempuran ini dilanjutkan, tak mungkin ia dapat menewaskan sekian banyaknya lawan dan akhirnya ia tentu akan kehabisan tenaga dan roboh, namun ia masih belum mau menyerah dan tidak sudi melarikan diri sebelum tenaganya habis betul-betul!

"Kaum pemberontak hina-dina sungguh tak tahu malu mengandalkan orang banyak mengeroyok seorang dara!" tiba-tiba terdengar bentakan keras dan muncullah seorang pemuda gagah perkasa, yang diiringkan oleh belasan orang berpakaian seperti jago-jago silat. Sikap mereka gagah sekali dan atas isyarat pemuda gagah itu mereka menyerbu dengan pedang mereka. Permainan pedang mereka serupa, menandakan banwa mereka datang dari satu partai, ilmu pedang yang menyambar-nyambar dari kanan ke kiri dan sebaliknya, dibarengi bentakan-bentakan nyaring.

Ang I Niocu seperti pernah melihat ilmu pedang seperti ini, kalau tidak salah ilmu pedang partai Bu-tong-pai. Sebentar saja pasukan Gubernur Lie menjadi kalang-kabut dan Ang I Niocu kini hanya menghadapi keroyokan Koai-tung Toanio dan dua

orang gadisnya saja. Biarpun dengan datangnya pemuda tampan gagah bersama kawan-kawannya itu merupakan pertolongan baginya, namun diam-diam Ang I Niocu merasa mendongkol sekali.

Gadis ini memang mempunyai watak yang tinggi hati dan tidak mau kalah. Biarpun berada di dalam bahaya dia tidak mengharapkan pertolongan orang lain, apalagi pertolongan serombongan orang laki-laki yang tak pernah dikenalnya. Seorang diantara dua gadis puteri Koai-tung Toanio yang melihat datangnya bala bantuan ini, memaki marah dan kecewa, "Dasar perempuan jalang, di mana-mana ada laki-laki yang membantu. Cih, tak tahu malu!"

Naik darah Ang I Niocu mendengar makian ini. Tanpa mempedulikan serangan lain, pedangnya menyambar ke arah orang yang memakinya. Ketika tongkat Koai-tung Toanio menyodok dadanya, ia tidak mengelak dan tidak menunda serangannya, hanya menyampok dengan tangan kiri. Tongkat itu terpental, akan tetapi Ang I Niocu merasa lengannya sakit sekali. Ia menggigit bibir dan melanjutkan serangannya sampai ujung pedangnya mengenai pundak gadis yang memakinya tadi. Gadis itu memekik dan roboh dengan pundak kanan hampir putus!

Koai-tung Toanio dan puterinya yang seorang lagi cepat mendesak sehingga Ang I Niocu tidak ada kesempatan untuk mengirim tusukan kedua, namun ia telah puas, wajahnya berseri dan ia melayani para pengeroyoknya dengan tenang. Ketika ia melihat pemuda gagah yang membantunya mengamuk hebat dan berada dekat dengan tempat di mana ia bertempur, ia berseru kepada pemuda itu, "Aku tidak membutuhkan bantuan kalian. Pergilah!"

Pemuda itu tertegun dan menengok, mengeluarkan seruan kaget dan menjauhkan diri dari pertempuran, berdiri seperti

patung memandang kepada Ang I Niocu dengan penuh kekaguman. Agaknya baru sekarang ia melihat wajah orang yang dibantunya dan penglihatan ini membuat ia tercengang.

Melihat ini, Ang I Niocu makin mendongkol. Gadis ini sudah terlalu sering menyaksikan laki-laki berlaku seperti itu apabila memandang kepadanya dan ia menjadi mendongkol sekali, disamping keinginan hendak mempermainkan laki-laki yang tergila-gila kepadanya. Senyumnya penuh ejekan dan ia sengaja memainkan ilmu silatnya dengan gerakan dan gaya yang indah sekali seperti orang menari-nari.

Jilid 19

Adapun Koai-tung Toanio yang melihat betapa pihaknya terdesak dan jatuh banyak korban, lalu memberi aba-aba keras dan ia sendiri menyambar tubuh puterinya yang terluka, lalu melarikan diri dari tempat itu. Ang I Niocu yang sudah lelah bukan main tentu saja tidak mau mengejar, demikian pula orang-orang yang datang membantunya tidak mau mengejar.

Semua orang itu kini menoleh dan memandang kepada Ang I Niocu dengan sinar mata kagum, bukan hanya kagum melihat ilmu silat gadis ini, akan tetapi terutama sekali kagum akan kecantikannya yang memang jarang bandingnya itu. Melihat ini, Ang I Niocu tersenyum mengejek lalu memutar tubuhnya dan lari dari tempat itu tanpa mengeluarkan sepatah kata pun kepada mereka!

Melihat ini, pemuda tampan dan gagah tadi lalu melompat dan mengejarnya sambil berseru, “Li-hiap yang gagah perkasa, harap kau tunggu dulu, mari kita bicara!”

Akan tetapi Ang I Niocu hanya menoleh sebentar dan berkata, “Aku tidak ada urusan dengan kau!” Dan ia berlari terus, kini makin cepat.

Pemuda itu penasaran mengerahkan gin-kangnya. Sekali melompat ia telah maju dua puluh kaki lebih! Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia melihat gadis itu pun melompat, bahkan lebih jauh daripada lompatannya.

“Nona yang baik, harap kau berhenti dulu, aku hanya ingin berkenalan!” serunya pula, akan tetapi Ang I Niocu tidak mempedulikannya, bahkan mempercepat larinya.

Pemuda itu masih hendak mengejar sambil mengerahkan seluruh kepandaiannya berlari cepat, akan tetapi sia-sia, gadis itu dapat berlari lebih cepat dan sebentar saja sudah lenyap di balik gunung!

Terpaksa Ang I Niocu melanjutkan perjalanannya dengan jalan kaki. Setelah melihat bahwa pemuda tampan itu tidak mengejarnya lagi, baru terasa olehnya betapa lelahnya setelah dua kali berturut-turut ia melakukan pertempuran hebat tadi. Ia berhenti dan duduk beristirahat di bawah sebatang pohon besar. Dengan ujung lengan bajunya, disusutnya peluh yang membasahi leher dan jidatnya. Matahari telah tenggelam di barat dan keadaan sudah mulai gelap. Tak terasa pula senja telah lewat dan malam sudah diambang pintu.

Baru sekarang, disamping kelelahan yang sangat, Ang I Niocu merasa lapar sekali. Sejak pagi ia belum makan dan sehari penuh hanya bertempur saja. Lengan kirinya sekarang terasa sakit sekali, akibat benturan dengan tongkat Koai-tung Toanio tadi. Kemudian ia teringat lagi akan kudanya yang sudah mati. Celaka sekali, dengan kehilangan Pek-hong-ma, ia kehilangan segala-galanya yang menjadi bekal. Pakaian, uang dan lain-lain semua berada di atas punggung Pek-hong-ma dan sekarang semua itu

hilang. Ang I Niocu mengerutkan keningnya, wajahnya muram. Semenjak ia ikut ayahnya, ia selalu dimanja dan selalu terpenuhi apa yang menjadi kehendaknya, belum pernah kekurangan makan dan pakaian.

Sekarang, seorang diri dan lelah serta lapar setelah kehilangan segalanya, ia merasa sengsara sekali. Tak terasa lagi air matanya jatuh bertitik ketika ia tiba-tiba teringat kepada ayahnya dan kepada Gan Tiauw Ki. Ketika masih tinggal di gedung ayahnya, belum pernah ia merasa selelah dan selapar ini. Ketika ia melakukan perjalanan-perjalanan dengan Tiauw Ki, alangkah jauh bedanya dengan sekarang. Dengan Gan Tiauw Ki ia mengalami perjalanan yang penuh madu, penuh kegembiraan dan kebahagiaan.

Tiba-tiba ia bangkit berdiri, "Alangkah bodohku, susiok-couw akan marah kalau melihat aku selemah ini..." pikirnya. Ia berjalan lagi, menuju ke sebuah dusun yang atap-atap rumahnya sudah kelihatan dari situ. Sebelum cuaca menjadi gelap ia harus sudah berada di dusun itu kalau ia tidak mau tidur di tengah hutan.

Alangkah herannya ketika ia tiba di luar dusun, ia disambut oleh semua penduduk dusun, di sana-sini terdengar seruan!

"Ang I Niocu...! Dia sudah datang... Sambut Ang I Niocu, pendekar kita yang mulia..."

Kemudian baru Ang I Niocu tahu bahwa diantara para penyambut itu terdapat bekas-bekas pelayan di pesanggrahan perampok. Tentu mereka ini yang sudah mengabarkan tentang pembasmiannya terhadap para perampok itu. Kepala kampung itu, seorang laki-laki setengah tua yang berkumis panjang, mengepalai penyambutan dan menjura dengan penuh hormat kepadanya.

"Li-hiap yang mulia, telah bertahun-tahun kami hidup dalam ketakutan dan penindasan kaum perampok di Min-san. Bahkan ada beberapa orang muda dusun kami diculik, selain harta benda kami. Kini muncul Li-hiap yang gagah perkasa, yang telah membasmi mereka dan berarti membebaskan kami dari cengkeraman perampok jahat. Benar-benar Thian telah mengirim Li-hiap sebagai seorang dewi untuk menolong kami yang sudah lama memohon kemurahan dan keadilan Thian." Setelah berkata demikian, kepala kampung itu berlutut di depan Ang I Niocu, diturut oleh semua orang kampung.

Akan tetapi, ketika mereka mengangkat kepala, ternyata dara baju merah itu telah lenyap! Tentu saja mereka heran dan kagum sekali, dan sekali lagi mereka berlutut, mengira bahwa gadis yang cantik luar biasa dan bisa "menghilang" itu benar-benar seorang dewi kahyangan utusan dari langit! Semenjak hari itu, orang sekampung seringkali memasang hio, memuja kepada dewi penolong baju merah itu.

Adapun Ang I Niocu dengan bersungut-sungut berlari cepat meninggalkan kampung itu. Dasar awak lagi sial, gerutunya. Ia sama sekali tidak mau melayani sambutan orang-orang kampung yang menganggapnya seperti dewi itu, karena ia maklum bahwa kalau ia melayani mereka, akan berarti ia tidak tidur lagi semalam suntuk. Tentu orang-orang kampung akan mengerumuninya, akan memujanya, dan ia akan menjadi pusat perhatian orang belaka. Padahal ia melakukan perkerjaan di puncak bukit tadi, mati-matian membasmi perampok, sama sekali bukan untuk mencari muka atau mencari nama.

Disambut secara demikian oleh kepala kampung dan penduduknya, bukan menjadi girang, sebaliknya Ang I Niocu menjadi mendongkol dan pergi tanpa pamit.

Malam hari itu Ang I Niocu terpaksa tidur di atas pohon di

dalam hutan, dan perutnya yang berteriak-teriak kelaparan itu ia diamkan dengan beberapa butir buah apel. Ia tidak mengira bahwa perbuatannya membasmi Min-san Sam-kui dan anak buahnya di Pegunungan Min-san itu telah menggemparkan dunia kang-ouw dan sekaligus nama Ang I Niocu disebut-sebut orang! Ia dianggap sebagai tokoh hebat yang baru muncul di dunia kang-ouw.

Dengan melakukan perjalanan cepat, dua pekan kemudian Ang I Niocu sudah tiba di kaki Pegunungan Kim-san. Dari keterangan seorang penduduk dusun di kaki pegunungan ini, ia mendapat tahu bahwa kuil Kim-san-pai berada di puncak yang sebelah kiri. Ang I Niocu langsung mendaki puncak ini.

Baru saja ia tiba di lereng, ia mendengar suara orang-orang dari bawah dan dilihatnya lima orang tosu berlari-lari mendaki puncak itu. Dua orang diantara mereka memondong tubuh dua orang tosu tua yang wajahnya pucat dan matanya dipejamkan, agaknya terluka atau sakit payah.

Melihat Ang I Niocu berdiri di pinggir jalan memandang mereka, lima orang tosu itu balas memandang dengan sinar mata bercuriga. Kemudian dua orang yang memondong tosu-tosu terluka tadi berlari terus, sedangkan yang tiga orang berhenti di depan Ang I Niocu.

Ang I Niocu yang melihat cara lima orang tosu tadi berlari cepat, maklum bahwa ia berhadapan dengan orang-orang berkepandaian tinggi, maka ia lalu menjura dan berkata,

“Mohon, tanya, apakah betul jalan ini menuju ke kuil dari Kim-san-pai? Apakah Sam-wi Totiang juga hendak ke sana?”

Mendengar pertanyaan Ang I Niocu yang ramah itu, tiga orang tosu tadi berkurang kecurigaannya. Seorang di antara mereka, yang tertua dan berusia kurang-lebih empat puluh tahun,

memberi hormat dan menjawab,

"Tidak salah dugaan Nona, ini memang jalan menuju ke kuil Kim-san-pai dan pinto bertiga memang betul sedang menuju ke sana karena pinto bertiga adalah tosu-tosu dari Kim-san-pai. Tidak tahu siapakah Nona ini dan apakah maksud penghormatan kunjungan Nona ini?"

"Aku adalah... orang-orang memanggilku Ang I Niocu, dan aku datang ke sini atas perintah susiok-couwku, Bu Pun Su." Ang I Niocu tidak mau memperkenalkan nama sendiri karena ia memang lebih suka namanya tidak diketahui orang dan lebih suka dikenal sebagai Ang I Niocu.

Nama Ang I Niocu baru saja terkenal, dan para tosu Kim-san-pai itu belum pernah mendengarnya, maka nama ini tidak mendatangkan apa-apa. Akan tetapi ketika Ang I Niocu menyebutkan nama Bu Pun Su, berubah wajah mereka dan berseri pandang mata mereka. Otomatis ketiganya lalu memberi hormat dengan membungkuk.

"Maafkanlah, pinto bertiga tidak tahu bahwa Niocu adalah utusan Sin-taihiap Bu Pun Su. Marilah, kami antarkan Niocu bertemu dengan Suhu, karena kebetulan sekali pinto bertiga juga mau menghadap Suhu."

Setelah berkata demikian, tiga orang tosu itu lalu berlari cepat mendaki puncak itu, nampaknya terburu-buru sekali.

"Maaf, Nona, pinto bertiga jalan di depan!" kata tosu tadi sambil menoleh, akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia sudah tidak dapat melihat lagi nona yang tadi ditinggalkannya. Hanya bayangan merah berkelebat melewati mereka dan sebentar saja bayangan merah tadi sudah jauh di atas!

"Hebat... !" tosu itu menarik napas panjang dan berkata kepada dua orang kawannya, "melihat kepandaiannya, dia betul-

betul utusan Sin-taihiap Bu Pun Su dan agaknya nama baik Kim-san-pai akan dapat tercuci bersih!" Ia lalu mengajak dua orang kawannya untuk cepat-cepat mengejar ke puncak.

Ketika tiga orang tosu itu sudah di puncak dan memasuki kuil besar yang berada di situ, mereka melihat semua tosu sudah berkumpul di ruangan besar, bahkan guru mereka juga sudah berada di situ. Adapun Nona Baju Merah tadi hanya duduk agak jauh tidak berani mengganggu karena guru besar Kim-san-pai sedang sibuk memeriksa dua orang tosu yang terluka. Tiga orang tosu yang baru datang mendapat jalan dan segera masuk ke tengah ruangan dimana guru mereka bersila di lantai memeriksa dua orang anak murid yang tadi dipondong naik.

"Suhu...!" tiga orang tosu ini berlutut.

Kakek yang memeriksa tosu-tosu terluka tadi memandang. Ternyata dia adalah seorang tosu tua. Usianya sudah tujuh puluh tahun lebih akan tetapi ia masih kelihatan sehat dan kuat. Keningnya berkerut dan pandang matanya muram, tanda bahwa ia sedang menahan ketidaksenangan hatinya.

"Siauw Seng Cu, coba kauceritakan, apa yang sebetulnya terjadi atas diri dua orang susiokmu ini," kata kakek itu yang bukan lain adalah Thian Beng Cu, ketua dari Kim-san-pai. Berbeda dengan partai lain, para tosu di Kim-san-pai mempergunakan nama dengan huruf belakang Cu semua, dari ketuanya sampai tosu pelayan.

Siauw Seng Cu, yakni tosu yang tadi bercakap-cakap dengan Ang I Niocu, lalu bercerita. Dan untuk mengetahui lebih jelas tentang pertentangan antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai, baiklah kita meninjau keadaan antara kedua partai itu dan apa sebabnya kedua partai itu sampal bermusuhan.

Kim-san-pai dan Bu-tong-pai berdekatan, hanya berbeda

puncak saja akan tetapi masih satu daerah pegunungan, yakni pegunungan Bu-tong-san. Bahkan kalau melihat riwayat dahulu, Kim-san-pai masih ada hubungan dengan Bu-tong-pai, karena pendiri dari Kim-san-pai adalah sute dari pendiri Bu-tong-pai, jadi ilmu silat mereka masih berasal dari satu sumber. Tentu saja ratusan tahun kemudian, ilmu silat itu berkembang biak dan mengalami banyak perubahan sehingga akhirnya banyak perbedaannya, masing-masing mempunyai corak dan kelihaian sendiri.

Asal mulanya, kakak beradik seperguruan, yakni pendiri Bu-tong-pai dan pendiri Kim-san-pai, hanya berpisah puncak sebagai tempat bertapa. Akan tetapi kemudian murid-murid mereka setelah berkembang biak, mempunyai perbedaan dalam kepercayaan atau agama, kalau pihak si suheng itu anak muridnya menganut Agama Buddha, adalah anak murid si sute menganut Agama To. Inilah kiranya yang menjadikan jurang pemisah sehingga akhirnya timbul dua partai persilatan yang berbeda sekali, yakni Bu-tong-pai yang menganut Agama Buddha dan Kim-san-pai penganut Agama To. Ratusan tahun kemudian, di puncak Bu-tong-san berdiri kelenteng besar di mana dipuja patung Buddha dan penghuni atau pendeta-pendetanya yakni anak murid Bu-tong-pai, terdiri dari hwesio-hwesio gundul. Sebaliknya di puncak Kim-san, berdiri kuil besar dari Agama To dan anak murid Kim-san-pai adalah tosu-tosu yang mempunyai nama akhir huruf Cu.

Selama ratusan tahun, perhubungan antara kedua partai ini baik saja, sungguhpun berbeda agama, akan tetapi mereka tidak mau saling menyinggung, tidak mau saling mengejek, walaupun tak boleh dibilang bahwa hubungan mereka itu erat dan baik. Pendeknya, mereka kedua pihak sadar bahwa diantara mereka masih ada hubungan saudara seperguruan, dan untuk menjaga jangan sampai terjadi salah paham, sengaja, kedua pihak saling

menjauhi dan hanya "saling mendoakan" saja dari jauh!

Akan tetapi, kurang lebih dua tahun yang lalu, mulailah terjadi permusuhan antara dua partai yang bersaudara ini. Di kaki pegunungan Bu-tong-san, di sebuah dusun terdapat dua orang pemuda kakak beradik Lai Tek dan Lai Seng. Semenjak kecil Lai Tek menjadi anak murid Kim-san-pai, sedangkan Lai Seng ketika sedang menggembala kerbau, dibawa oleh seorang hwesio Bu-tong-pai yang melihat bakat baik dalam dirinya dan selanjutnya Lai Seng menjadi murid Bu-tong-pai.

Setelah tamat mempelajari ilmu silat di Kim-san-pai, Lai Tek pulang ke dusunnya membawa kepandaian tinggi dan dia menjadi petani menggantikan pekerjaan ayahnya. Adapun Lai Seng dibujuk oleh gurunya untuk masuk menjadi hwesio karena oleh gurunya dianggap bahwa murid ini hanya akan memperoleh kebahagiaan hidup abadi apabila suka menjadi hwesio. Lai Seng tidak mau menerima bujukan ini, bahkan minggat dari Bu-tong-pai dan pulang ke dusunnya, di mana ia membantu pekerjaan kakaknya yang tentu saja girang sekali melihat adiknya pulang sudah menjadi seorang pandai pula.

Sayang sekali bahwa watak Lai Seng jauh bedanya dengan kakaknya. Lai Tek seorang yang jujur dan berbudi baik, menjunjung tinggi kegagahan dan keadilan. Sebaliknya setelah turun gunung, Lai Seng menjadi "binal" dan mulailah melakukan hal-hal yang tidak patut. Bahkan berani mengandalkan kepandaiannya untuk mengganggu anak gadis orang dan minta harta secara paksa setengah merampok! Berkali-kali Lai Tek yang mendengar akan kejahatan dan penyelewengan adiknya, menegur, bahkan pernah terjadi perkelahian antara kakak beradik ini yang berakhir dengan kemenangan Lai Tek.

Akan tetapi, Lai Seng ternyata tidak kapok dan masih seringkali melanggar, sungguhpun kini secara bersembunyi agar

jangan diketahui kakaknya Lai Seng, maklum di dunia ini dia hanya mempunyai adiknya itu seorang sebagai anggauta keluarganya, juga tidak mau main keras, hanya kadang-kadang memberi nasihat dengan pengharapan kelak adiknya yang masih mudah itu dapat merubah kesalahannya.

Pada suatu hari, ketika Lai Tek sedang bekerja di sawahnya, seorang tetangganya datang berlari-lari dan memberi tahu bahwa adiknya sedang bertempur dengan dua orang hwesio gundul. Lai Tek meninggalkan paculnya di tengah sawah, dengan kedua kaki tangan masih penuh lumpur, ia berlari pulang. Alangkah kaget dan marahnya ketika ia melihat Lai Seng roboh, terpukul oleh dua orang hwesio itu tepat pada saat ia datang.

"Keparat gundul, kau bunuh adikku?" bentaknya sambil menyerang.

Dua orang hwesio itu melompat mundur. "Nanti dulu, Sicu. Pinceng berdua datang untuk membunuh seorang anak murid Bu-tong-pai yang menyeleweng dan melakukan kejahatan. Harap kau jangan mencampuri urusan pinceng."

Lai Tek maklum bahwa dua orang hwesio ini tentulah orang-orang Bu-tong-pai yang datang menghukum Lai Seng, akan tetapi pada saat itu, perasaan kasih sayang terhadap adiknya dan kesedihan besar melihat adiknya menggeletak mati itu menutup semua pertimbangan.

"Dia itu adik kandungku, bagaimana tidak boleh ikut campur? Hwesio keji, semenjak lahir dia itu sudah menjadi adikku, sedangkan dia baru menjadi murid Bu-tong-pai setelah dia sudah besar. Kalian membunuhnya secara keji, tanpa minta pertimbanganku. Hutang nyawa harus dibayar nyawa pula!" Setelah berkata demikian, Lai Tek mengambil pedangnya dan menyerang dua orang, hwesio itu. Tingkat kepandaian Lai Tek memang sudah tinggi, dan serangannya itu dilakukan dalam

keadaan nekad dan marah sekali. Dalam pertempuran mati-matian, akhirnya seorang hwesio Bu-tong-pai tewas di tangan Lai Tek dan hwesio ke dua melarikan diri, memberi laporan kepada para pimpinan Bu-tong-pai.

Lo Beng Hosiang, Bu-tong-san Ciang-bunjin adalah seorang kakek yang sabar dan alim. Mendengar laporan ini, ia menarik napas panjang dan berkata,

"Lai Tek membalas sakit hatinya karena melihat adiknya dihukum mati, itu sudah sewajarnya. Hanya sayang sekali dia sebagai seorang gagah tidak menjunjung keadilan, tidak rela melihat adiknya dihukum padahal adiknya itu sudah terang-terang meniadi seorang penjahat pengganggu rakyat. Akan tetapi, perbuatannya itu bukan berarti bahwa dia pun jahat, hanya dia tidak dapat melepaskan kasih sayangnya terhadap adiknya. Apalagi dia itu masih anak murid Kim-san-pai, oleh karena itu, biarlah urusan ini dihabiskan saja, tak perlu diperpanjang." Akan tetapi, para hwesio lain diam-diam tidak menyetujui pendapat ini dan beberapa orang hwesio yang merasa penasaran, diam-diam pergi naik ke puncak Kim-san-pai, menjumpai ketuanya dan menyampaikan protes.

Thian Beng Cu, ketua Kim-san-pai yang sudah tua itu, mendengarkan protes hwesio-hwesio Bu-tong-pai dengan tenang, kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata,

"Baiklah, pinto akan memanggil Lai Tek dan akan minta pertanggungan jawabnya. Kalau memang betul dia bersalah, pasti pinto akan menghukumnya. Harap sampaikan salam pinto kepada Lo Beng Hosiang dan semoga kelak dia tidak sampai keliru memilih murid." Kata-kata ini memperingatkan bahwa gara-gara semua peristiwa itu terletak dalam kesalahan memilih murid dari pihak Bu-tong-pai.

Inilah kata-kata sindiran yang memperingatkan bahwa

kesalahan bukan berada di pundak pihak Kim-san-pai dan semua ini sebetulnya adalah sudah sepatutnya. Para hwesio Bu-tong-pai yang mendengar ini pun dapat mengerti, maka mereka sudah merasa puas mendengar janji Thian Beng Cu ketua Kim-san-pai bahwa Lai Tek akan diadili, sambil menghaturkan terima kasih mereka turun dari puncak Kim-san dan pulang ke Bu-tong-san. Akan tetapi, ketika pada keesokan harinya tiga orang tosu Kim-san-pai atas perintah Thian Beng Cu mendatangi dusun tempat tinggal Lai Tek untuk memanggil pemuda ini ke Kim-san-pai, mereka mendapatkan Lai Tek telah menggeletak di kamarnya dengan tubuh rusak dicacah-cacah senjata tajam dan di tembok kamarnya terdapat tulisan dengan huruf darah, Mampuslah Lai Tek, anak murid partai peniru Bu-tong-pai

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati tiga orang tosu itu. Tanpa memberitahukan guru mereka lagi, mereka lalu menyerbu Bu-tong-pai dan di sana mereka menantang. Mereka merasa yakin bahwa yang membunuh Lai Tek pasti orang-orang Bu-tong-pai.

Terjadi pertempuran di puncak Bu-tong-pai, akan tetapi tiga orang tosu yang tingkatnya hanya ke tiga ini tentu saja kalah oleh hwesio Bu-tong-pai yang tentu saja mengajukan jago yang lebih tinggi tingkatnya. Dengan hati sakit dan tubuh luka-luka, tiga orang tosu itu pulang ke Kim-san-pai dan mengadu kepada Thian Beng Cu.

Ketua Kim-san-pai mengerutkan kening, meraba-raba jenggotnya yang putih dan menggeleng-geleng kepalanya

“Eh, eh, bagaimana bisa terjadi seperti ini? Mereka membunuh Lai Tek, kalau ini untuk membalaskan kematian seorang hwesio Bu-tong, itu masih tidak apa. Akan tetapi mereka menghancurkan tubuh Lai Tek, ini sungguh-sungguh tidak sesuai dengan watak seorang penganut agama! Dan mereka menuliskan

kata-kata menghina, hemm, dalam hal apakah partai Kim-san-pai meniru Bu-tong-pai?"

"Dan mereka itu tidak mau mengaku bahwa mereka yang membunuh Lai Tek, Suhu," kata seorang di antara tiga orang tosu itu.

Thian Beng Tosu mengangguk-angguk. "Dapat dimengerti... dapat dimengerti. Sudah tentu saja Lo Beng Hosiang dan lain-lain tokoh Bu-tong-pai tidak mau mengakui perbuatan rendah itu dan mungkin sekali pekerjaan busuk itu dilakukan oleh seorang murid Bu-tong-pai secara diam-diam. Akan tetapi baik kita tunggu, tentu Lo Beng Hosiang akan berusaha menangkap pembunuh Lai Tek itu."

Demikianlah, ketua kedua pihak sama-sama bersikap sabar dan tidak mau memperbesar urusan itu. Akan tetapi anak buah kedua pihak makin panas hati dan semenjak hari itu, seringkali terjadi bentrokan antara anak-anak murid Bu-tong-pai dan anak-anak murid Kim-san-pai.

Adapun lima orang yang bertemu di lereng gunung dengan Ang I Niocu itu, mereka adalah tosu-tosu Kim-san-pai. Dua orang yang terluka adalah Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu dua orang sute dari Thian Beng Cu, sedangkan yang tiga orang lagi adalah murid-murid Thian Beng Cu yang sudah tinggi kepandaiannya.

Tujuh orang tosu ini tadinya diutus oleh Thian Beng Cu untuk mewakilinya, pergi ke Bu-tong-pai untuk. berunding dengan pihak Bu-tong-pai yang maksudnya mendamaikan urusan pertikaian antara anak-anak murid kedua pihak itu. Akan tetapi, sebelum tiba di kuil para hwesio Bu-tong-pai, baru saja tiba di lereng bukit, mereka bertemu dengan serombongan hwesio Bu-tong-pai yang melarang mereka naik. Karena kedua pihak memang sudah mendendam, lalu diadakan pibu di lereng gunung

itu. Masing-masing pihak mengajukan jagonya. Untuk mencegah pihaknya mengalami kekalahan, maka Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu dua orang tosu tua itu mengajukan diri. Dari pihak Bu-tong-pai maju dua orang hwesio tua yang kosen pula. Pertempuran berjalan sengit dan akhirnya Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu dapat merobohkan dua orang lawannya. Kemudian dari pihak Bu-tong-pai muncul seorang jago muda, bukan seorang hwesio.

Pemuda ini lihai sekali dan melihat gerakan-gerakannya, dia itu bukan anak murid Bu-tong-pai, melainkan lebih tepat kalau menjadi anak murid Go-bi-pai karena ilmu pedangnya lihai sekali. Menghadapi pemuda yang menjadi jago Bu-tong-pai ini, seorang demi seorang kedua tosu tua Kim-san-pai kena dirobohkan! Setelah dua orang susiok ini roboh, tentu saja lima orang tosu Kim-san-pai yang lain tidak berani maju, tahu bahwa hal itu akan percuma saja dan akan menambah besar rasa malu. Mereka lalu menggotong tubuh dua orang tosu tua itu, dibawa kembali ke puncak Kim-san dan di tengah jalan mereka bertemu dengan Ang I Niocu.

Demikianlah penuturan Siauw Seng Cu, murid dari Thian Beng Cu atau seorang diantara lima orang tosu tadi. Ketua Kim-san-pai yang mendengar ini, nampak marah akan tetapi masih berusaha sedapat mungkin menahan perasaannya.

“Kembali hal ini tidak ada hubungannya dengan Lo Beng Hosiang. Keributan itu terjadi di lereng Bu-tong-san dan diluar pengetahuan Lo Beng Hosiang. Pinto tak dapat ikut campur. Hal ini hanya akan mengeruhkan suasana. Sayang sekali kedua orang sute kurang dapat menyabarkan hati dan telah terjun ke dalam pertempuran sebelum bertemu dengan Lo Beng Hosiang sendiri.” Ia menarik napas panjang lalu menyuruh muridmuridnya membawa Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu ke dalam kamar

untuk dirawat selanjutnya. Luka-luka mereka biarpun parah, akan tetapi tidak membahayakan jiwa.

Setelah dua orang yang terluka itu dibawa masuk, Thian Beng Cu menyapu para tosu anak-anak murid Kim-san-pai yang jumlahnya empat puluh orang lebih dan hadir di tempat itu, lalu berkata,

"Kalian harus dapat menjaga diri dan menahan perasaan. Mulai hari ini, tidak boleh sekali-kali mencari gara-gara dengan pihak Bu-tong-pai. Kecuali kalau ada pihak mereka datang mencari gara-gara, jangan turun tangan akan tetapi cepat memberitahu agar pinto sendiri yang dapat membereskan!" Di dalam kata-kata ini biarpun terkandung nasihat supaya anak murid Kim-san-pai bersabar, namun bukan sekali-kali memperlihatkan sifat takut, karena kalau ada apa-apa, Thian Beng Cu sendiri hendak turun tangan. Jelas bahwa tosu tua ini mengalah, akan tetapi bukan takut.

Tiba-tiba diantara pakaian para tosu yang berwarna putih, kuning dan abu-abu itu, mata Thian Beng Cu yang masih tajam melihat warna merah yang menyolok mata. Ketika ia memandang, ia terkejut dan heran bukan main melihat seorang gadis cantik jelita duduk di bagian belakang para hadirin.

"Eh, siapakah Nona yang berada di sana?" tegurnya.

Siauw Seng Cu cepat berkata, "Maaf bahwa tadi teecu belum sempat memberitahukan akan kedatangan seorang tamu. Dia itu adalah seorang utusan dari Sin-taihiap Bu Pun Su."

Berseri wajah tosu tua itu dan tangannya memberi isarat kepada semua anak muridnya supaya bubar dari ruangan itu. Kemudian ia melambai ke arah Ang I Niocu dan berkata,

"Jangan berkecil hati bahwa pinto tidak dari tadi menyambut, karena adanya sedikit keributan tadi. Mari, Nona, silakan duduk

di sini."

Ang I Niocu menghampiri Ketua Kim-san-pai dan memberi hormat. "Locianpwe, harap maafkan kalau kedatanganku mengganggu. Aku diutus oleh Susiok-couw Bu Pun Su untuk bertemu dengan Locianpwe."

"Aha, jadi Pendekar Sakti Bu Pun Su itu masih ada di dunia ini? Sungguh merupakan kehormatan besar sekali kalau seorang pendekar besar dan sakti seperti dia itu masih ingat bahwa di dunia ini terdapat sebuah partai kecil seperti Kim-san-pai. Nona, siapakah namamu dan kau diutus apakah oleh Susiok-couwmu itu?"

"Maaf, Locianpwe, maaf kalau aku tidak dapat memberitahukan nama kecilku yang sudah kulupakan. Orang menyebutku Ang I Niocu dan kedatanganku di sini adalah atas perintah Susiok-couw Bu Pun Su. Susiok-couw mendengar tentang pertikaian yang timbul antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai. Orang tua itu merasa prihatin sekali mendengar akan hal ini, maka mengutus aku datang ke sini untuk mohon kepada Locianpwe atau lebih luas lagi kepada pihak Kim-san-pai agar supaya suka menghentikan segala permusuhan antara kawan sendiri yang hanya mendatangkan kerugian bersama. Susiok-couw Bu Pun Su minta supaya aku menyampaikan bahwa pada waktu ini, negara sedang terancam bahaya perang dari pihak pemberontak-pemberontak, dan rakyat sedang menderita karena kekacauan timbul di mana-mana. Oleh karena itu, perlu bagi kita semua untuk menghimpun tenaga dan memperkuat persatuan, menghilangkan segala macam salah paham di antara kita. Demikianiah pesan Susiok-couw dan orang tua itu mengharap supaya Locianpwe sudi mendamaikan urusan Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai."

Thian Beng Cu tersenyum dan mengangguk-angguk

perlahan.

"Ang I Niocu, kau masih begini muda sudah melupakan nama sendiri, alangkah hebatnya kesengsaraan yang kauderita. Pinto hanya mengharap kau akan kuat menahan ujian hidup ini dan tidak menjadi putus harapan, karena kau yang sudah dipilih Bu Pun Su untuk mewakilinya dalam urusan ini, tentu kau sudah memiliki kekuatan itu. Pandangan Bu Pun Su yang kaukemukakan tadi memang betul, akan tetapi, apa kaukira pinto sendiri tidak menyadari akan hal itu? Kalau sekiranya pinto tidak menjaga keutuhan perhubungan antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai, apakah tidak sudah terjadi pertumpahan darah besar-besaran? Kau sudah sejak tadi berada di tempat ini, kiranya kau pun sudah mendengar sendiri apa yang baru saja terjadi. Pinto sudah berusaha hendak mendamaikan urusan, akan tetapi sayangnya, utusan pinto bahkan dihadang di jalan dan dua orang suteku dilukai. Nona biarpun masih muda, akan tetapi kau adalah utusan Bu Pun Su, oleh karena itu, pinto menyerahkan urusan ini kepadamu untuk dibereskan. Usaha untuk damai dari pihak kami sudah cukup dan kalau dipaksakan lagi, kiranya hanya akan mendatangkan keributan saja. Biarlah sekarang kau yang mencoba untuk membereskan."

Thian Beng Cu memang cerdik. Ia sama sekali tidak gentar menghadapi Bu-tong-pai, akan tetapi tadi ia mendengar bahwa kedua orang sutenya itu dirobohkan oleh seorang anak murid Go-bi-pai. Hal ini bukan main-main, karena kalau tidak hati-hati, bisa jadi Kim-san-pai akan bertambah seorang musuh lagi, yakni Go-bi-pai.

Dan kalau ini terjadi, benar-benar amat berbahaya dan akan makin membahayakan kedudukan Kim-san-pai. Oleh karena itu, setelah kini Ang I Niocu muncul sebagai utusan Bu Pun Su, biarlah ia mengoperkan tugas perdamaian itu kepada gadis ini.

Ang I Niocu menyanggupi dan malam hari itu Ang I Niocu mendengar penuturan para tosu Kim-san-pai tentang asal mula pertikaian itu timbul. Sementara itu, diam-diam Thian Beng Cu menyuruh seorang muridnya untuk pergi ke Propinsi Hokkian dan mencari seorang sutenya yang sudah lama merantau, yakni Eng Yang Cu. Sutenya ini jauh lebih muda darinya, usianya paling banyak lima puluh tahun, akan tetapi kalau dibanding tingkat kepandaiannya, kiranya Eng Yang Cu ini termasuk orang paling tinggi tingkatnya di Kim-san-pai.

Memang Eng Yang Cu yang paling disayang oleh mendiang guru mereka, dan menerima warisan ilmu yang paling banyak. Sebetulnya, Eng Yang Cu inilah dahulunya yang dicalonkan menjadi ketua Kim-san-pai, akan tetapi ternyata bahwa Eng Yang Cu mempunyai darah perantau dan tidak betah tinggal di puncak gunung.

Oleh karena itu, terpaksa kedudukan ciangbunjin diserahkan kepada Thian Beng Cu, murid tertua dan Eng Yang Cu melakukan perantauan di Propinsi Hokkian. Thian Beng Cu, memanggil sutenya yang boleh diandalkan itu untuk menjaga kalau-kalau usaha perdamaian gagal dan pecah pertempuran antara kedua pihak, hanya sutenya inilah yang boleh ia andalkan.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ang I Niocu sudah bangun dan bersiap-siap hendak ke Bu-tong-pai. Ia telah memperoleh keterangan dan penjelasan dari Ketua Kim-san-pai, sekarang ia harus menemui Ketua Bu-tong-pai sehingga setelah mendengar keterangan kedua pihak, mudah baginya untuk mendamaikan urusan ini. Ia merasa girang bahwa ternyata pihak Kim-san-pai amat bijaksana dan tidak menghendaki dilanjutkannya permusuhan itu.

“Mudah-mudahan saja pihak Bu-tong-pai juga dapat diajak berunding,” pikirnya.

Akan tetapi, sebelum ia berangkat, tiba-tiba ia melihat beberapa orang tosu berlari-lari masuk dengan muka berubah dan mendengar mereka memberi laporan kepada Thian Beng Cu bahwa ada beberapa orang hwesio Bu-tong-pai datang menyerbu Kim-san-pai. Mendengar ini, Ang I Niocu berkata,

"Locianpwe, biarkan aku menghadapi mereka!" Ia merasa penasaran sekali dan melihat gelagat seperti ini, ia hampir menduga bahwa di dalam pertikaian itu, pihak Bu-tong-pailah yang keterlaluan!

Dengan mempergunakan ilmu lari cepat, Ang I Niocu turun dari puncak. Tak lama kemudian benar saja, ia melihat serombongan orang mendaki puncak itu. Mereka ini terdiri dari tujuh orang hwesio gundul dan seorang pemuda yang tampan dan gagah. Melihat sikap mereka, makin besar dugaan Ang I Niocu bahwa mereka ini sengaja datang mencari keributan, maka ia lalu mencabut pedangnya dan memegang pedang itu dengan sikap tenang dan gagah. Setelah mereka datang dekat, baru ia tahu bahwa mereka ini adalah rombongan orang-orang Bu tong-pai yang pernah membantunya menghadapi keroyokan Koai-tung Toanio dan pasukan pemberontak Lie. Pemuda itu ternyata adalah pemuda tampan yang mengejar-ngejarnya untuk berkenalan!

Adapun pemuda itu serta rombongannya ketika melihat Ang I Niocu berdiri di situ dengan pedang di tangan, segera mengenalnya dan pemuda itu melompat cepat menghampirinya.

"Kau di sini, Nona..." tegurnya dengan wajah berseri.

Akan tetapi Ang I Niocu memandang kepadanya dengan muka dingin dan sinar mata menyelidik. Kemudian Ang I Niocu menghadapi tujuh orang hwesio itu dan berkata, suaranya nyaring akan tetapi halus,

"Cu-wi Suhu sekalian ini bukankah hwesio-hwesio Bu-tong-pai?"

Seorang diantara tujuh orang hwesio itu, yang tertua, menjawab,

"Betul, Nona, pinceng dan saudara-saudara pinceng adalah anak-anak murid Bu-tong-pai. Kau sendiri siapakah dan mengapa dahulu dikeroyok oleh pasukan pemberontak?"

"Aku Ang I Niocu dan urusanku dengan mereka itu tidak ada sangkut-pautnya dengan orang lain. Yang terpenting sekarang ini, kalian datang ke Kim-san mempunyai keperluan apakah?"

Hwesio itu nampaknya tidak senang.

"Ang I Niocu, kau bilang tadi bahwa urusanmu tidak ada sangkut-pautnya dengan kami. Sebaliknya, urusan kami di Kim-san ini pun kiranya tidak ada sangkut-pautnya denganmu!"

Ang I Niocu tersenyum dan kalau tadinya diantara para hwesio itu ada yang marah, maka kemarahan itu sekaligus mencair oleh senyum yang luar biasa manisnya ini. Pemuda tampan itu sampai melongo dan mukanya sebentar pucat sebentar merah. Begitu hebat wajah Ang I Niocu menarik hatinya.

"Hwesio-hwesio dari Bu-tong-pai ketahuilah. Aku sudah mendapat tugas dari Locianpwe Thian Beng Cu untuk menyelesaikan urusan pertikaian antara Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai. Sekarang aku justru hendak pergi ke Bu-tong-pai menghadap Lo Beng Hosiang untuk mendamaikan urusan. Akan tetapi, baru kemarin utusan Kim-san-pai yang datang ke Bu-tong-pai untuk mendamaikan urusan, telah dilukai orang." Ang I Niocu mempergunakan lirikan matanya yang tajam menyambar ke arah pemuda tampan itu. "Dan melihat gelagatnya, agaknya kalian inilah yang menyerang mereka. Sekarang, kalian datang ke sini dengan sikap aneh, membawa-bawa pula seorang jagoan.

Mau apakah?"

Pemuda itu menjadi merah mukanya! Cepat ia maju dan menjura kepada Ang I Niocu, lalu bicara dengan suaranya yang halus dan sikapnya yang sopan,

"Maaf, maaf... harap Niocu sudi memberi maaf. Agaknya dalam urusan ini ada kesalahpahaman, dan antara kau dan aku kiranya ada persamaan tugas. Ketahuilah, Nona, aku Liem Sun Hauw murid Go-bi-pai mewakili Susiok Twi Mo Siansu, datang ke Bu-tong-pai juga dengan maksud mendamaikan urusan perselisihan antara Bu-tong dan Kim-san-pai."

Tiba-tiba pemuda itu menunda kata-katanya karena ia melihat betapa sepasang mata yang indah itu mengeluarkan sinar berapi-api dan wajah gadis itu menjadi merah. Jelas sekali bahwa gadis itu marah luar biasa kepadanya.

"Eh. Nona... kau... mengapa kau marah kepadaku?" tanyanya gagap.

Memang, Ang I Niocu marah sekali sehingga ia merasa seluruh tubuhnya tergetar-getar. Tangan yang memegang pedang menggigil dan kalau ia tidak mengerahkan seluruh tenaga batin, tentu ia sudah sejak tadi menyerang pemuda di depannya ini. Jadi inilah pemuda yang bernama Liem Sun Hauw, inilah pemuda yang disebut-sebut oleh ayahnya dahulu, pemuda yang hendak dijodohkan dengan dia! Inilah pemuda yang menjadi gara-gara, menjadi biang keladi sehingga ia kehilangan kekasihnya dan kehilangan ayahnya pula. Kalau tidak ada pemuda ini di muka bumi, kiranya ia tidak akan kehilangan ayahnya, dan kiranya ia akan dapat berjodoh dengan Gan Tiauw Ki.

"Kau...?" Ketika hendak mengeluarkan kata-kata, ternyata lehernya seperti tercekik dan yang keluar hanya sebuah kata-kata itu saja.

Pemuda itu memandang heran. Ia tidak mengerti mengapa nona cantik ini begitu marah kepadanya. Akan tetapi Ang I Niocu teringat akan tugasnya, teringat bahwa ia sedang melakukan tugas yang diperintahkan oleh susiok-couwnya Bu Pun Su. Kalau ia menuruti nafsu hatinya sehingga urusan itu menjadi kacau, tentu ia akan mendapat marah besar dari susiok-couwnya. Setelah dapat menekan debar jantungnya, ia berkata, melanjutkan kata-katanya tadi,

"Kau bilang hendak mendamaikan, mengapa kau justru melukai dua orang tosu Kim-san-pai? Dan mengapa kau menghadang rombongan utusan Kim-san-pai ke Bu-tong-san? Mengapa pula sekarang kau datang ke sini? Hendak menyerbu Kim-san-pai? Hemm, kau mengandalkan apakah demikian sombong?"

Menghadapi tuduhan Ang I Niocu, Liem Sun Hauw merasa penasaran sekali. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, pemuda ini telah dipilih oleh Twi Mo Siansu ketua Go-bi-pai sebagai wakilnya memenuhi permintaan Bu Pun Su. Tugas Liem Sun Hauw adalah untuk mendamaikan pertikaian yang timbul antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai. Dan seperti telah dituturkan di bagian depan, pemuda ini memiliki kepandaian tinggi dan telah mendatangkan rasa kagum kepada Kiang Liat sehingga pendekar itu memungut pemuda ini sebagai mantunya!

Setelah Liem Sun Hauw berpisah jaIan dengan Kiang Liat, pemuda ini melanjutkan perjalanannya ke Bu-tong-pai yang amat jauh itu. Karena perjalanan lni melalui Propinsi Shansi, dan kampungnya hanya terletak seratus li dari jalan itu, ia singgah dulu di kampungnya, Peng-kan-mui untuk memberi tahu ayahnya akan segala pengalamannya. Pemuda ini memang seorang anak berbakti dan ia tidak tega meninggalkan ayahnya seorang diri terlalu lama.

Alangkah sedihnya ketika ia mendapatkan ayahnya yang sudah tua dan duda itu ternyata sedang menderita sakit panas yang agak berat juga. Terpaksa ia menunda perjalanannya. Tugas yang ia terima dari susioknya boleh jadi penting, akan tetapi lebih penting lagi menjaga dan merawat ayahnya. Oleh karena inilah maka perjalanannya terlambat. Sampai lima bulan lebih ia tinggal di rumahnya untuk merawat ayahnya.

Ketika ia pergi, yang merawat ayahnya Tang Siok Lan, gadis tetangga yang semenjak kecil sudah dikenalnya. Gadis ini manis dan terkenal sebagai bunga kampung Peng-kan-mui, dan melihat gelagatnya, semenjak dahulu gadis itu "ada hati" kepadanya. Akan tetapi, tentu saja tidak pernah menyatakan hal ini dengan kata-kata atau gerakan, hanya sinar matanya saja yang berkata banyak. Sebaliknya, Sun Hauw juga amat suka kepadanya, kawan mainnya semenjak kecil. Seperti juga dia, Siok Lan telah ditinggal mati ibunya dan. hanya hidup bersama ayahnya dan kakaknya yang sudah menikah dan tinggal satu rumah dengan ayahnya.

Setelah Sun Hauw datang, Siok Lan mengundurkan diri dan pemuda itu yang menggantikannya merawat ayahnya sendiri. Akan tetapi boleh dibilang setiap hari Siok Lan pasti datang untuk membawa ini-itu, untuk menyatakan ini-itu, sehingga diam-diam Sun Hauw makin suka dan merasa berhutang budi kepada gadis manis itu.

Akhirnya ayahnya sembuh dan Sun Hauw teringat kembali akan tugasnya. Diceritakannya semua pengalamannya kepada ayahnya, kecuali tentang maksud Kiang Liat menariknya menjadi mantu.

"Berangkatlah, Sun Hauw. Sudah menjadi tugasmu memenuhi perintah susiokmu itu. Akan tetapi kau berhati-hatilah dan jangan terlalu lama pergi. Setelah tugasmu selesai kau harus

segera pulang, karena aku bermaksud merayakan pernikahanmu."

Sun Hauw kaget. "Pernikahan...!"

Ayahnya mengangguk. "Kau sudah cukup dewasa, Sun Hauw. Dan kau melihat sendiri betapa baiknya Siok Lan. Kiranya di atas dunia ini sukar mencari keduanya. Pula, bukankah ia kawan mainmu semenjak kecil? Dan bukankah kalian sudah saling suka? Aku sudah mengambil keputusan dan berdamai dengan ayahnya, perjodohan antara kau dan Siok Lan sudah kuikat. Kau kuberi waktu setengah tahun, Anakku. Ayah sudah tua dan sudah ingin melihat seorang cucu."

Sun Hauw menundukkan kepalanya saja, tidak berani membantah. Memang harus ia akui bahwa selama ini, satu-satunya gadis yang menarik hatinya hanyalah Siok Lan seorang. Akan tetapi, mendengar ucapan ayahnya tentang perjodohannya dengan Siok Lan, ia teringat akan usul Kiang Liat dan ia menjadi ragu-ragu. Tak dapat disangkalnya bahwa Siok Lan adalah seorang gadis pilihan. Cukup cantik manis dan ia sudah tahu dan kenal betul akan watak gadis itu yang lemah-lembut, halus dan berbudi mulia. Akan tetapi, gadis itu adalah seorang yang lemah, yang tidak pernah belajar ilmu silat sedikit pun juga! Berbeda dengan puteri dari Kiang Liat, pendekar yang berilmu tinggi itu. Apalagi menurui penuturan Kiang Liat sendiri, puterinya bernama Kiang Im Giok dan berjuluk Ang I Niocu itu, kepandaiannya bahkan lebih tinggi daripada Kiang Liat. Padahal ilmu kepandaian Kiang Liat saja sudah tinggi sekali!

Sun Hauw menjadi bimbang. Bingung ia kalau harus memilih. Siok Lan cantik jelita, berbudi baik, akan tetapi tidak pandai silat. Ang I Niocu Kiang Im Giok lihai ilmu silatnya akan tetapi ia belum pernah melihatnya, tidak tahu apakah dia itu juga cantik dan bagaimana wataknya.

Akan tetapi, Sun Hauw tidak berani membantah. Ia tidak

mau membikin ayahnya kecewa dan berduka, maka ia tidak menyatakan sesuatu tentang perjodohan ini. Maka berangkatlah Sun Hauw menuju ke Bu-tong-san.

Ketika tiba di kaki Pegunungan Min-san, di tengah jalan ia bertemu serombongan anak murid Bu-tong-pai. Sun Hauw bermata tajam dan sekali melihat saja ia dapat menduga bahwa rombongan yang terdiri dari belasan orang ini adalah orang-orang berkepandaian silat. Maka ia menyapa mereka dan mengajak berkenalan. Alangkah girangnya ketika mereka itu terus terang mengaku bahwa mereka adalah anak-anak murid Bu-tong-pai yang sedang melakukan tugas meronda. Ternyata bahwa Bu-tong-pai juga tidak tinggal diam dan berpeluk tangan saja melihat adanya pemberontakan-pemberontakan di berbagai tempat. Atas perintah Lo Beng Hosiang ketua Bu-tong-pai, anak-anak murid yang bukan hwesio diberi tugas melakukan penjagaan dan penyelidikan di beberapa tempat. Min-san termasuk wilayah perbatasan Secuan-Kansu-Shensi, maka di tempat ini pun terdapat anak-anak murid Bu-tong-pai, yang melakukan ronda dan penjagaan. Rombongan yang bertemu dengan Sun Hauw inilah rombongan anak murid Bu-tong-pai yang sedang melakukan penyelidikan.

“Kebetulan sekali,” kata Sun Hauw. “Siauwte juga sedang menuju ke Bu-tong-pai atas perintah dari Susiok Twi Mo Siansu ketua Go-bi-pai.” Dengan singkat ia lalu menuturkan tentang tugasnya.

Tentu saja rombongan Bu-tong-pai itu merasa girang, akan tetapi mereka menyatakan bahwa pada waktu itu mereka sedang menyelidiki ke puncak Min-san, karena mendengar kabar tentang datangnya sepasukan pemberontak, yakni anak buah pasukan pemberontak Lie di propinsi Shensi.

“Kami harus menyelidiki apa yang mereka lakukan di sini,

dan kalau perlu mengusir mereka," kata seorang di antara rombongan Bu-tong-pai itu.

Karena Sun Hauw juga termasuk orang yang anti pemberontak, ia lalu menyatakan kesediaannya untuk membantu. Demikianlah, mereka mendaki puncak Min-san dan kebetulan sekali melihat Ang I Niocu dikeroyok oleh pasukan pemberontak, lalu turun tangan membantunya. Seperti telah dituturkan di bagian depan, Ang I Niocu tidak mau menghubungi mereka dan meninggalkan Sun Hauw yang amat tertarik oleh kecantikannya.

Memang Sun Hauw benar-benar tertarik sekali. Harus ia akui bahwa selama hidupnya belum pernah ia melihat seorang dara demikian ayu dan demikian tinggi ilmu silatnya. Tidak mengherankan apabila ia terpesona dan merasa seakan-akan semangatnya terbetot keluar mengikuti bayangan nona itu. Diam-diam ada juga dugaan di dalam hatinya yang memberdebar-debar. Nona itu berpakaian serba merah, cantik jelita dan lihai sekali.

Apakah dia itu yang disebut Ang I Niocu, puteri dari Kiang Liat? Kalau teringat akan dugaan ini, Sun Hauw menjadi berdebar-debar. Kalau betul nona itu Ang I Niocu yang hendak dijodohkan dengan dia, aduuuh! Bukan main cantiknya! Dan bukan main tinggi ilmu silatnya. Akan tetapi, wataknya... mengapa demikian galak?

Dengan rombongan Bu-tong-pai, Sun Hauw lalu menuju ke Bu-tong-san. Kebetulan sekali, baru saja ia naik sampai di lereng puncak Bu-tong-san dan disambut oleh para hwesio penyambut, tiba-tiba seorang hwesio berlari-lari dari bawah melaporkan bahwa ada orang-orang Kim-san-pai datang menyerbu! Sementara itu, Sun Hauw di sepanjang jalan telah mendengar dari anak-anak murid Bu-tong-pai bahwa Kim-san-pai selalu mencari perkara dan permusuhan, dan biarpun Bu-tong-pai sudah banyak mengalah, selalu Kim-san-pai mendesak mengandalkan ilmu

silatnya yang katanya lebih tinggi dari Bu-tong-pai!

Hal ini memang sudah wajar. Setiap kali ada dua pihak bermusuhan, tentu masing-masing pihak tidak mau mengaku salah, dan selalu menganggap pihak yang lain amat jahat. Siapakah orangnya yang berani mengaku dia yang salah dan pihak lawan yang benar? Orang demikian inilah betul-betul orang gagah, akan tetapi di dunia hanya ada satu setiap seribu!

Sun Hauw tidak mau berlaku ceroboh. Biarpun ia sudah mendapat kesan jelek tentang Kim-san-pai dari para anak murid Bu-tong-pai, akan tetapi ia hendak melihat dulu dan tidak akan mencampuri kalau tidak perlu sekali. Maka ia pun ikut dengan para hwesio itu turun lagi dari lereng untuk menyambut datangnya rombongan Kim-san-pai.

Kalau dua pihak yang bermusuhan dan di dalam hati telah mengandung dendam dan benci saling bertemu, sukarlah untuk mengharapkan kata-kata yang baik dan suasana menjadi panas sekali dan hal ini dapat dimaklumi. Para hwesio Bu-tong-pai ketika melihat tujuh orang tosu naik ke puncak Bu-tong-pai sambil mempergunakan ilmu lari cepat, sudah menduga salah dan menuduh mereka itu sengaja memamerkan kepandaian mereka dalam ilmu lari cepat!

Kini kedua rombongan itu sudah saling berhadapan.

"Tosu-tosu sombong kalian berani naik ke sini mau apakah?" tegur seorang hwesio Bu-tong-pai. Semua hwesio Bu-tong-pai telah mencabut pedang dan bersiap sedia memandang kepada para tosu itu dengan penuh curiga.

Para tosu Kim-san-pai melihat sikap bermusuh dari hwesio-hwesio Bu-tong-pai itu pun merasa tersinggung dan tak senang. Apalagi kalau mereka lihat bahwa hwesio-hwesio yang menyambut mereka dengan sikap kurang ajar dan bermusuh ini

bukanlah hwesio-hwesio tingkat tinggi, melainkan hwesio tingkat rendah saja. Yang datang adalah dua orang sute dari Ketua Kim-san-pai bersama lima orang hwesio tingkat tinggi, ini merupakan rombongan orang-orang terkemuka dari Kim-san-pai. Akan tetapi kedatangan mereka disambut secara kasar oleh hwesio-hwesio tingkat rendah. Benar-benar hal ini merupakan penghinaan bagi Kim-san-pai.

Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu, dua orang sute Thian Beng Cu ketua Kim-san-pai mengerutkan kening. Thian Lok Cu adalah seorang tosu yang berwatak keras. Melihat sikap para hwesio itu ia lalu melangkah maju dan berkata nyaring,

"Sobat-sobat gundul ketahuilah bahwa kami datang untuk bertemu dengan Lo Beng Hosiang, bukan untuk ribut mulut dengan kalian. Lekas kalian laporkan kedatangan kami kepada Lo Beng Hosiang atau kalian menyingkir agar kami dapat naik sendiri ke kuil Bu-tong-pai!"

"Tosu sombong! Macam kalian ini mau bertemu dengan guru besar kami? Kalau ada keperluan, lekas beritahu kepada kami, kalau tidak lebih baik kalian lekas-lekas pergi dari sini sebelum kami terpaksa mendorong kalian menggelundung turun!" kata seorang hwesio yang pernah menjadi pecundang dalam sebuah pertempuran dengan anak murid Kim-san-pai beberapa hari yang lalu.

Suasana menjadi makin panas ketika serombongan hwesio turun pula dari atas. Mereka ini sebagian besar adalah hwesio-hwesio tingkat rendah yang paling merasa "dendam" kepada pihak Kim-san-pai maka ramailah mereka mengeluarkan kata-kata menantang. Para tosu Kim-san-pai juga sudah mencabut pedang, takut kalau-kalau para hwesio yang amat banyak itu menyerbu dengan tiba-tiba. Thian Lok Cu menggerak-gerakkan tangannya sambil membentak,

"Hwesio-hwesio tidak tahu aturan, apakah kalian hendak mengeroyok kami?"

Seorang hwesio bermuka hitam melompat keluar dan melintangkan toya di depan dadanya. Hwesio ini adalah Twi Kang Hwesio, murid termuda dari Lo Beng Hosiang, sifatnya jujur dan berangasan, tidak mau kalah. Ia sudah marah sekali mendengar kata-kata Thian Lok Cu tadi, maka katanya dengan suara menggeledek,

"Tosu bau! Masa untuk menghadapi seorang Kim-san-pai saja harus dilakukan keroyokan? Pinceng sendiri sudah cukup mencegah kau naik dan membikin ribut. Hayo turun, atau kau berani menghadapi toyaku ini?" Diamang-amangkan toyanya di depan muka Thian Lok Cu.

"Keparat gundul, kami datang dengan maksud baik, kalian sengaja mengajak pibu? Baik, baik, jangan kira Kim-san-pai tidak mempunyai orang lihai. Kalau aku kalah olehmu, aku akan kembali ke Kim-san-pai dan belajar sepuluh tahun lagi."

Tak dapat dicegah pula, pertempuran hebat pasti akan terjadi. Melihat hal ini, Thian Hok Cu yang lebih tua dan lebih sabar daripada Thian Lok Cu, menggoyang-goyang tangan dan berkata,

"Sahabat-sahabat dari Bu-tong-pai, harap tenang dan sabar. Lebih baik melaporkan kepada Lo Beng Hosiang bahwa kami hendak bertemu bukan mencari keributan di sini."

Akan tetapi suasana yang sudah panas itu mana bisa dibikin dingin oleh Thian Hok Cu yang tidak pandai bicara? Seorang hwesio tinggi kurus yang memegang pedang, yakni suheng dari Twi Kang Hwesio, yang bernama Lu Pek Hwesio, melangkah maju menghadapi Thian Hok Cu sambil berkata,

"Tosu, kalau kau tidak berani menerima tantangan pibu, lebih baik kau pulang saja dan jangan berlagak pula di sini. Ingat

bahwa di sini adalah tempat kami!"

Terdengar suara seorang hwesio dari belakang, "'Ha, satu lawan satu saja dia sudah ketakutan. Lihat mukanya pucat seperti mayat, ha, ha. Tosu pengecut!"

Memang Thian Hok Cu mempunyai muka yang pucat kuning, maka sindiran ini benar-benar menyakitkan hatinya.

Thian Lok Cu berkata kepada suhengnya,

"Suheng, apakah kita harus diamkan saja orang-orang hutan ini menghina partai kita? Sedikitnya kita harus menjaga nama baik Kim-san-pai. Mari kita layani tantangan pibu mereka."

Didesak seperti itu, akhirnya Thian Hok Cu kehilangan kesabaran pula. Ia memandang kepada rombongan hwesio dan berkata,

"Biarlah kami berdua layani tantangan pibu kalian. Akan tetapi kalau kami menang, kami harus boleh naik menemui Lo Beng Hosiang!"

Twi-Kang Hwesio dan Lu Pek Hwesio sudah siap sedia. Twi Kang Hwesio Si muka hitam menghadapi Thian Lok Cu dan berkata,

"Menang kalah masih belum tentu mengapa ribut-ribut? Kalau kalian bisa menangkan kami, tentu saja kalian boleh lakukan apa yang kalian suka, siapa berani menghalang? Siaplah dan lihat senjata!"

Sambil berkata begini, toyanya menyelonong ke depan melakukan serangan pertama. Dengan mudah Thian Lok Cu menangkis, dan terjadilah pertempuran sengit antara Thian Lok Cu melawan Twi Kang Hwesio dan Thian Hok Cu yang bertempur melawan Lu Pek Hwesio. Berbeda dengan sutenya yang main toya, Lu Pek Hwesio bermain pedang dan

pertempuran ini lebih ramai. Suara senjata bertemu senjata terdengar nyaring menegangkan hati, berkelebatnya sinar senjata menambah keseraman pertempuran itu.

Liem Sun Hauw semenjak tadi hanya menonton, bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Dia diberi tugas untuk mendamaikan pertikaian antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai, dan sekarang ia menjadi saksi pertempuran antara kedua partai itu! Kalau ia turun tangan keadaannya tak akan menjadi lebih baik, pikirnya. Suasana sudah terlalu panas dan kedua pihak sudah marah sekali. Kalau ia datang memisah, belum tentu mereka suka menurut, bahkan dia sendiri mungkin akan dimusuhi oleh kedua pihak! Ia telah mendapat kesan baik tentang Bu-tong-pai dan kesan buruk tentang Kim-san-pai, dan sekarang ia lihat bahwa pertempuran itu adalah sebuah pibu yang adil, maka ia menjadi serba salah dan hanya menonton di pinggir.

Tak lama kemudian ternyata bahwa kepandaian dua orang tosu Kim-san-pai itu masih lebih tinggi tingkatnya daripada kepandaian Twi Kang Hwesio dan Lu Pek Hwesio. Hampir bersamaan waktunya, dua orang hwesio itu roboh dengan menderita luka-luka ringan, terkena tusukan dan babatan pedang dua orang tokoh Kim-san-pai itu.

Para hwesio Bu-tong-pai menjadi marah sekali. Mereka sudah mencabut senjata masing-masing dan lebih dari lima puluh orang hwesio ini agaknya hendak menyerbu, mengeroyok tujuh orang tosu Kim-san-pai. Melihat hal ini, Liem Sun liauw cepat melompat ke tengah, mendahului para hwesio itu dan menghadapi Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu.

“Ji-wi totiang harap mundur saja dan jangan lanjutkan maksud naik ke puncak,” katanya nyaring.

Para hwesio yang melihat pemuda utusan Ketua Go-bi-pai itu maju, berhenti bergerak dan menjadi besar hati. Mereka tahu

akan kelihaian utusan Go-bi-pai ini maka diam-diam mereka hanya memperhatikan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Adapun Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu, setelah mendapat kemenangan, tentu saja tidak mau mundur. Mereka menganggap amat tidak adil kalau pihak yang menang bahkan harus mundur! Bukankah tadi sudah dijanji bahwa karena mereka menang, mereka akan diperkenankan menemui Lo Beng Hosian?

"Kau ini siapakah dan ada hak apakah akan melarang kami?" Thian Lok Cu membentak marah.

Liem Sun Hauw tersenyum. "Totiang, siauwte sekali-kali bukan melarang, hanya siauwte anggap jauh lebih baik menghindari pertengkaran yang makin menghebat daripada berkeras kepala."

"Kami sudah menang, kau mau apa? Kalau masih ada yang penasaran, boleh coba-coba. Kami selalu sedia melayani, asal jangan dilakukan pengeroyokan secara pengecut!" kata pula Thian Lok Cu. Sun Hauw mengerutkan kening. Sikap yang diperlihatkan oleh tosu ini sama sekali tidak baik, pikirnya. Sikap yang seperti inilah yang memperbesar permusuhan yakni sikap tidak mau mengalah dan keras kepala. Tosu ini menganggap diri sendiri paling pandai, dan kiranya perlu diberi hajaran. Demikian Sun Hauw berpikir.

Kalau sampai terjadi pertempuran keroyokan, kiranya tujuh orang tosu ini akan berbahaya sekali keselamatan jiwa mereka, daripada pertempuran keroyokan lebih baik dia turun tangan dulu mengusir mereka turun gunung.

"Totiang, kau memang keras kepala dan mengira di dunia ini kau sendiri yang paling kuat. Aku ingin sekali mencoba-coba!" Sambil berkata demikian, Sun Hauw mengeluarkan pedangnya dan berdiri dengan tegak, sikapnya menantang.

Thian Lok Cu mengeluarkan suara ketawa mengejek, kemudian tubuhnya, bergerak dan ia sudah mulai menyerang sambil berseru,

"Bocah lancang, lihat pedang!"

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika pemuda itu menangkis, Thian Lok Cu merasa tangannya tergetar hebat, tanda bahwa pemuda itu memiliki tenaga yang besar. Kemudian ia menjadi lebih kaget dan heran lagi menyaksikan ilmu pedang yang cepat dan ganas, jauh bedanya dengan ilmu pedang Bu-tong-pai!

Akan tetapi ia tidak sudi mundur dan melawan dengan gerakan cepat dan nekat. Akan tetapi, ternyata bahwa ilmu pedang dari pemuda tampan ini lihai sekali. Setelah tiga puluh jurus lebih bertempur dengan sengit dan seru, akhirnya dengan mengeluarkan jurus yang hebat, yakni jurus yang disebut Sin-mo-sam-bu (Payung Sakti Memutar Tiga Kali), Sun Hauw berhasil merobohkan Thian Lok cu.

Jurus ini sebetulnya bukan ilmu pedang Go-bi-pai, melainkan ilmu pedang Thian Mo Siansu yang disamping memiliki ilmu silat Go-bi-pai juga memiliki ilmu sliat lihai dari orang-orang sakti sehingga Thian Mo Siansu dapat menciptakan ilmu pedang tersebut.

Dengan pedang diputar merupakan bundaran sehingga nampaknya seperti orang memakai payung, Sun Hauw berhasil melukai kedua pundak Thian Lok Cu sehingga tosu itu roboh tak dapat bangun lagi. Kawan-kawannya menolongnya dan Thian Hok Cu melompat maju dengan pedang di tangan.

"Anak muda, pinto lihat ilmu pedangmu bukan dari Bu-tong-pai, kau agaknya masih menjadi anak murid Go-bi-pai, mengapa kau mencampuri urusan kami? Apakah Twi Mo Siansu mengajarmu untuk menjadi orang yang usil dan suka mencampuri

urusan orang lain?"

Mendengar ini, Liem Sun Hauw kaget. Ternyata tosu ini dapat mengenal ilmu pedang dan agaknya kenal pula kepada Ketua Go-bi-pai, susioknya Twi Mo Siansu. Cepat ia menjura memberi hormat dan berkata,

"Totiang, harap maafkan. Memang siauwte anak murid Go-bi-pai yang datang untuk mendamaikan urusan antara Bu-tong-pn dan Kim-san-pai. Akan tetapi sayang sekali Totiang dan kawan-kawan Totiang datang mengacaukan keadaan dan memperbesar permusuhan. Oleh karena itu, siauwte harap Totiang sudi pulang saja ke Kim-san-pai dan lain hari siauwte akan datang minta maaf kepada Ketua Kim-san-pai."

"Bocah sombong, kaukira pinto takut kepadamu? Kau bilang datang untuk mendamaikan urusan, akan tetapi kau bahkan melukai suteku! Kalau kau mau menjadi jago undangan Bu-tong-pai, mari kita coba-cobal" Sambil berkaia demikian, Thian Hok Cu menyerang dengan pedangnya. Tosu ini tentu saja tidak mau mengalah karena keadaan sudah seperti itu. Sutenya terluka dan kalau ia mengundurkan diri begitu saja, sikapnya ini bersifat pengecut sekali.

Sun Hauw menarik napas panjang dan terpaksa melayani. Sebetulnya ia tidak suka berkelahi dengan tosu-tosu Kim-san-pai dan kalaupun bertempur, ia tidak suka melukai mereka. Akan tetapi, kepandaian tosu ini sudah tinggi dan sukarlah baginya mencapai kemenangan tanpa melukainya. Ia hanya menang sedikit, menang dalam hal ilmu pedang, maka seperti juga tadi, terpaksa ia membalas dengan serangan-serangan yang tidak kalah lihainya.

Pertempuran kedua ini lebih hebat daripada tadi, kedua pihak nampak berimbang dan sama kuatnya. Para hwesio Bu-tong-pai dan para tosu Kim-san-pai menonton pertempuran itu sambil

menahan napas. Tentu saja di dalam hati, masing-masing pihak menjagoi jago sendiri. Di pihak Bu-tong-pai yang hadir di situ, pemuda Go-bi-pai ini merupakan orang terpandai, demikian pula di pihak Kim-san-pai yang berada di situ, Thian Hok Cu merupakan jago terlihai.

Oleh karena itu, pertempuran ini merupakan pertempuran terakhir yang menentukan. Kalau pihak Kim-san-pai kalah, berarti tidak ada yang akan berani maju lagi dan mereka harus turun gunung. Sebaliknya, andaikata pemuda itu kalah, tentu hwesio Bu-tong-pai akan lari naik dan melaporkan hal ini kepada guru besar mereka.

Akan tetapi, akhirnya ternyata pula bahwa Liem Sun Hauw lebih unggul. Pemuda ini telah mewarisi ilmu silat yang aneh-aneh dari gurunya, yakni Thian Mo Siansu, siapa sudah pernah menerima latihan oleh kakek sakti Hok Peng Taisu di Hong-lun-san.

Setelah bertempur lima puluh jurus lebih, akhirnya Thian Hok Cu terpaksa harus mengakui keunggulan Sun Hauw dan tosu ini roboh pula oleh babatan pedang pada paha dan pukulan tangan kiri pada dadanya. Sun Hauw terpaksa merobohkannya dengan cara ini karena kalau tidak, kiranya dia sendiri yang akan termakan oleh pedang Thian Hok Cu yang lihai.

Demikianlah, para hwesio Kim-san-pai bersorak-sorak girang dan para tosu yang tinggal lima orang itu lalu memondong tubuh susiok mereka dan berlari turun gunung. Adapun para hwesio Bu-tong-pai lalu mengantar Sun Hauw naik ke puncak di mana ia disambut oleh Lo Beng Hosiang yang mengerutkan keningnya ketika mendengar apa yang telah terjadi. Hwesio tua ini menggeleng-geleng kepalanya dan berkata penuh sesal,

“Ah, mengapa terjadi hal seperti itu di lereng sini dan tak seorang pun memberi laporan kepada pinceng? Kalau pinceng

tahu sejak tadi, tentu pinceng akan mencegah terjadinya pertempuran."

"Mereka terlalu menghina, Suhu," kata seorang hwesio. "Dua orang Suheng telah roboh terluka dan kiranya teecu semua takkan ada yang dapat melawan dan terpaksa menelan hinaan orang-orang Kim-san-pai kalau saja Liem-enghiong ini tidak keburu datang menolong dan membersihkan nama kita."

Lo Beng Hosiang memandang kepada pemuda tampan yang hadir di situ dan tadi memberi hormat kepadanya.

"Sicu dari manakah?" tanyanya singkat.

"Teecu bernama Liem Sun Hauw, anak murid Go-bi-pai. Teecu diutus oleh Susiok Twi Mo Siansu untuk menghadap Locianpwe dan untuk berusaha mendamaikan pertikaian yang terjadi antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai. Susiok berpesan bahwa semua ini adalah atas usul desakan Sin-taihiap Bu Pun Su yang menghendaki agar pada waktu sekarang ini kita melupakan segala kesalahpahaman dengan golongan sendiri, menghimpun persatuan guna membela negara dan melindungi rakyat dari ancaman perang.

Jilid 20

"Karena hal itu, Susiok lalu menunjuk teecu untuk datang ke sini. Dan kebetulan sekali tadi teecu melihat pertempuran antara serombongan tosu Kim-san-pai dengan para hwesio di sini. Teecu sudah berusaha memisah, memohon kepada tosu-tosu Kim-san-pai untuk pulang, akan tetapi siapa kira, mereka itu berkeras memperlihatkan kepandaian, sehingga terpaksa teecu menghadapi mereka. Selanjutnya mohon petunjuk Locianpwe, bagaimanakah

pendapat Locianpwe dan usaha apa yang kiranya dapat dilakukan untuk mendamaikan pertikaian ini."

Lo Beng Hosiang menghela napas lagi.

"Kau datang hendak mendamaikan urusan, akan tetapi kau bahkan melukai dua orang tosu Kim-san-pai. Bagaimana ini?"

"Teecu bertanggung jawab sepenuhnya akan hal ini" jawab Sun Hauw gagah. "Teecu akan datang ke Kim-san-pai dan akan teecu jelaskan kepada Ketua Kim-san-pai disertai permintaan maaf."

"Bagus, seorang laki-laki harus berani memikul akibat dari perbuatannya sendiri. Sayang kedua orang muridku Kang Bok Sian dan Kang Ek Sian sudah turun gunung, kalau mereka masih ada di sini, biarpun mereka itu bukan orang-orang yang menggunduli kepala mereka kiranya takkan terjadi keributan-keributan ini." Lo Beng Hosiang menulis sepucuk surat kepada Thian Beng Cu, memanggil murid kepalanya, yakni hwesio gemuk pendek Ki Keng Hosiang dan menyuruh muridnya ini membawa surat dan membawa semua hwesio yang pernah melakukan pertempuran dengan pihak Kim-san-pai, bersama Liem Sun Hauw menuju ke Kim-san!

"Serahkan surat pinceng ini kepada Thian Beng Cu, sampaikan salamku dan serahkan pula semua anak murid Bu-tong-pai yang pernah bertempur. Katakan kepada Thian Beng Cu bahwa dia boleh menghukum anak-anak murid Bu-tong-pai ini sebagai seorang paman guru!"

Liem Sun Hauw memuji kebijaksanaan Guru Besar Bu-tong-pai ini yang hendak melenyapkan permusuhan sekaligus dengan jalan menyuruh semua anak muridnya datang ke Kim-san-pai menerima hukuman. Demikianlah Liem Sun Hauw lalu pergi ke Kim-san-pai bersama anak murid Bu-tong-pai itu dan seperti

telah dituturkan di bagian depan, rombongan ini ketika sampai di lereng Bukit Kim-san, disambut oleh Ang I Niocu!

Liem Sun Hauw ketika melihat Ang I Niocu berdiri di situ dengan pedang di tangan, menjadi terkejut, heran dan girang sehingga ia menyapanya. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Ang I Niocu sebaliknya menyindirnya, mengatakan pemuda ini menjadi "jago" pihak Bu-tong-pai dan bermaksud untuk menghina Kim-san-pai. Liem Sun Hauw menolak semua tuduhan itu dan menyatakan bahwa ia pun bertugas sama, yaitu mendamaikan antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai, tetapi Ang I Niocu marah bukan main.

Marah karena sekarang ia tahu bahwa pemuda tampan ini adalah pemuda yang diusulkan oleh almarhum ayahnya untuk menjadi calon suaminya! Pemuda yang dicap menjadi penyebab kematian kekasihnya, Gan Tiauw Ki beserta kematian ayahnya. Ang I Niocu menahan-nahan nafsu marahnya dan hanya memaki Sun Hauw dengan kata-kata pedas,

"Kau bilang hendak mendamaikan, tetapi mengapa kau justru melukai dua orang tosu Kim-san-pai? Dan mengapa kau menghadang rombongan utusan Kim-san-pai ke Bu-tong-san? Mengapa pula sekarang kau datang ke sini? Hendak menyerbu Kim-san-pai? Hemm, kau mengandalkan apakah demikian sombong?"

Sun Hauw seperti orang tuli. Ia tidak memperhatikan semua kata-kata itu dan sepasang matanya seperti kena hikmat, menatap bibir indah yang berkata-kata tanpa berkedip. Kecantikan Ang I Niocu yang luar biasa itu benar-benar membikin Sun Hauw seperti gila. Apalagi kalau ia ingat betapa ayah dari gadis jelita ini telah memilihnya menjadi calon mantu!

"Jawab pertanyaanku!" Ang I Niocu membentak marah, mukanya agak merah karena ia maklum apa artinya pemuda itu

menjadi termenung seperti patung.

Adapun tujuh orang hwesio Bu-tong-pai yang terpilih sebagai orang-orang bertanggung jawab dalam pertikaian terhadap Kim-san-pang adalah hwesio-hwesio yang tingkatnya sudah tinggi, yakni anak murid Lo Beng Hosiang sendiri. Mendengar desakan Ang I Niocu kepada Liem Sun Hauw, seorang diantara mereka membela Sun Hauw yang kelihatannya "mati kutunya" menghadapi nona baju merah itu.

"Ang I Niocu, harap jangan salah sangka terhadap Liem-sicu. Dia ini betul-betul penolong kami dan bermaksud baik...."

"Siapa menyangkal bahwa dia itu penolong Bu-tong-pai? Akan tetapi sekali-kali aku tak percaya dia ini menjadi pendamai! Menolong sepihak memusuhi pihak lain sama sekali bukan sifat seorang pendamai, karena dia berat sebelah dan menghina orang mengandalkan kepandaiannya yang ia kira tidak ada keduanya di kolong langit! Aku datang sebagai pendamai antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai, sudah pasti sekali aku tidak mau menghina Bu-tong-pai juga tidak mau memusuhi Kim-san-pai."

Liem Sun Hauw menjadi serba salah dan memang kepandaian kata-katanya sudah lenyap entah ke mana setelah ia berhadapan dengan Ang I Niocu. Dalam pandangannya, segala gerak-gerik Ang I Niocu menarik hati dan menambah kemanisan dan kecantikannya. Kini dimarahi oleh Ang I Niocu, ia hanya tundukkan mukanya yang sebentar merah sebentar pucat, seperti seorang anak nakal dimarahi oleh ibunya.

"Li-hiap, untuk meredakan permusuhan, pinceng sekalian datang ke sini, hendak menghadap Locianpwe Thian Beng Cu, dan Liem-sicu yang bertugas sebagai pendamai dari Go-bi-pai, ikut sebagai perantara," kembali hwesio itu membela Sun Hauw.

"Losuhu bertujuh kalau hendak menghadap Ketua Kim-san-

pai untuk menjernihkan suasana, hal itu amat baik dan patut dipuji, dan memang demikianlah seharusnya kalau orang hendak memperbaiki hubungan satu sama lain. Aku pun sedang hendak berangkat menemui Lo Beng Hosiang untuk mendamaikan urusan. Akan tetapi orang she Liem ini biar di sini jangan ikut masuk, dia tidak akan mendamaikan urusan bahkan mungkin akan mengacau lagi!"

"Niocu harap kau suka maafkan aku..." akhirnya Sun Hauw dapat bicara kembali setelah menenteramkan hatinya yang berguncang.

"Memang aku sudah berlaku terburu nafsu dan melukai dua orang tosu Kim-san-pai dalam pibu yang terjadi di Bu-tong-san. Oleh karena itu maka kedatanganku ini pun hendak memohon ampun kepada Locianpwe Thian Beng Cu dan bersama para Suhu ini hendak menyerahkan diri menerima hukuman. Sekarang baru Niocu saja sudah tidak dapat memaafkan, apalagi para tosu Kim-san-pai. Biarlah kalau begitu kau bunuh saja aku untuk menebus dosaku terhadap Locianpwe Sin-tai-hiap Bu-Pun Su..." Sambil berkata demikian, Sun Hauw melolos pedangnya dan menyerahkan pedang itu kepada Ang I Niocu.

Gadis itu tidak mau menerima pedang, agak heran dan terkejut mendengar pemuda itu menyebut-nyebut nama Bu Pun Su.

"Mengapa pula kau menyebut-nyebut nama Susiok-couw Bu Pun Su?" tanyanya wajar.

"Sesungguhnya, tugasku ini adalah kehendak Sin-tai-hiap Bu Pun Su yang menyampaikan pesannya kepada Susiok Twi Mo Siansu melalui utusannya, yakni Lo-enghiong Kiang Liat yang akhirnya menjadi sahabat baikku. Aku dipilih oleh Susiok untuk mengerjakan tugas ini, tidak tahunya karena kebodohanku aku bahkan memburukkan keadaan. Kalau Sin-taihiap Bu Pun Su

mendengar akan hal ini, apakah aku dapat diampuni, lagi? Kalau Kiang Lo-enghiong yang baik hati dan mulia itu mendengar, bukankah aku bisa mati saking maluku?"

Tentu saja Sun Hauw sengaja menyebut-nyebut nama Bu Pun Su dan Kiang Liat untuk mengambil hati gadis yang kecantikannya telah merobohkan hatinya itu. Ia sama sekali tidak tahu bahwa semua kata-katanya itu bahkan merupakan garam yang diulaskan pada luka di dalam hati Ang I Niocu, mendatangkan rasa perih dan sakit karena mengingatkan ia akan semua peristiwa duka yang dialaminya. Hal ini bahkan menambah kebenciannya terhadap Sun Hauw sehingga kalau mungkin di saat itu juga ia memenggal leher pemuda itu.

Akan tetapi pada saat itu, dari puncak bukit datang Thian Beng Cu ketua Kim-san-pai, diiringi oleh tosu-tosu muridnya, merupakan rombongan yang keren dan agung. Para tosu Kim-san-pai yang berada di situ cepat memberi hormat kepada ketua mereka.

Dengan air muka tenang dan ramah, Thian Beng Cu memandang kepada para hwesio Bu-tong-pai yang tujuh orang itu, melempar pandang tak acuh kepada Sun Hauw, lalu berkata kepada para hwesio itu,

"Cu-wi Suhu dari Bu-tong-pai, harap tidak kecil hati kalau pinto terlambat menyambut. Pesan apakah yang Cu-wi bawa dari sahabat Lo Beng Hosiang?"

Melihat sikap dan mendengar kata-kata Ketua Kim-san-pai ini, para hwesio Bu-tong-pai menjadi merah mukanya, malu kepada diri sendiri dan heran mengapa Ketua Kim-san-pai yang selama ini disangka sombong, ternyata seorang kakek yang baik hati dan ramah tamah. Serta merta mereka berlutut memberi hormat. Kakek Kim-san-pai itu sudah begitu merendahkan diri, maka kini tanpa ragu-ragu lagi para hwesio Bu-tong-pai maklum

bahwa mereka berhadapan dengan seorang tua yang berhati mulia dan tunduklah mereka.

Ki Keng Hosiang, pendeta gemuk pendek yang memimpin rombongan Butong-pai itu, lalu berkata, "Teecu bertujuh menerima titah Suhu untuk menghadap kepada Susiok, selain untuk menyerahkan surat dan menyampaikan salam dari Suhu, juga teecu yang telah melakukan banyak dosa menghina saudara-saudara dari Kim-san-pai, sengaja datang menyerahkan diri untuk menerima hukuman."

Thian Beng Cu menarik napas panjang, mengelus-elus jenggotnya dan wajahnya nampak gembira sekali dan kalau diperhatikan orang akan melihat sepasang matanya menjadi basah.

"Gurumu Lo Beng Hosiang seorang bijaksana, kalian tidak salah apa-apa, bahkan saudara-saudara mudamu dari Kim-san-pai yang keliru. Kesinikan surat dari suhumu agar pinto dapat segera mengetahui petunjuk apa yang diberikan kepada pinto yang bodoh."

Pada saat itu, Liem Sun Hauw yang merasa terharu menyaksikan pertemuan tokoh-tokoh dari kedua pihak yang saling mengalah, merasa malu terhadap Thian Beng Cu yang ternyata seorang kakek yang begitu halus dan baik hati. Ia pun lalu, berlutut dan berkata,

"Locianpwe, teecu Liem Sun Hauw utusan dari Go-bi-pai, karena cupat pengetahuan dan lancang, telah salah tangan melukai dua orang tosu Kim-san-pai. Sekarang teecu sudah insyaf akan kesalahan sendiri dan menghadap untuk menerima hukuman."

Thian Beng Cu menunda niatnya membaca surat dari Lo Beng Hosiang, memandang kepada Liem Sun Hauw dan

mengangguk-angguk.

"Anak murid Go-bi-pai memang amat mengagumkan, begini muda sudah memiliki kepandaian tinggi, dan berani pula bertanggung jawab atas perbuatannya. Liem-sicu, kalau kau tidak datang mengakui kesalahanmu, memang nama baik Go-bi-pai akan tercemar, akan tetapi dengan pengakuanmu ini, segala apa sudah beres. Di dalam pibu, kalah menang sudah lumrah, terluka atau tewas bukan hal aneh. Antara kau atau Go-bi-pai dengan kami tidak ada urusan apa-apa, habis sampai di sini saja."

Sun Hauw menjadi girang sekali, akan tetapi kata-kata itu membuat ia makin tunduk dan malu. Thian Beng Cu lalu membuka surat dari Lo Beng Hosiang. Selain permintaan maaf bagi murid-muridnya, di dalam surat itu Lo Beng Hosiang menyatakan bahwa tentang pembunuhan atas diri Lai Tek, sesungguhnya bukanlah perbuatan anak murid Bu-tong-pai, dan menurut dugaan Lo Beng Hosiang, tentu dilakukan oleh pihak ke tiga yang ingin mengadu-dombakan Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai. Oleh karena itu, Lo Beng Hosiang menyatakan bahwa penjahat atau pihak ke tiga inilah yang harus dicari.

Thian Beng Cu menghadapi Ang I Niocu yang masih berdiri di situ. Gadis ini ketika melihat betapa para hwesio mengaku salah dan betul-betul datang hendak menerima hukuman, juga menjadi girang dan terharu. Tak disangkanya bahwa tugasnya selesai dengan demikian mudahnya, apalagi ketika ia melihat Sun Hauw juga menerima salah dan rela dihukum, kebenciannya terhadap pemuda ini agak berkurang.

"Ang I Niocu, kau sebagai utusan Sin-taihiap Bu Pun Su, kau telah mendengar dan melihat sendiri keadaan anak-anak murid Bu-tong-pai yang ternyata jauh lebih baik daripada anak-anak murid Kim-san-pai. Oleh karena kedatangan mereka inilah, maka segala kesalahpahaman telah dapat dibikin beres dan dihabiskan

sampai di sini saja. Di dalam suratnya ini, Lo Beng Hosiang menyatakan bahwa pihak Bu-tong-pai betul-betul tidak pernah melakukan pembunuhan terhadap diri Lai Tek, dan menduga bahwa tentu ada pihak ke tiga yang melakukan perbuatan itu untuk mengadu domba antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai. Tidak tahu bagaimanakah baiknya kalau menurut pendapat Niocu?"

"Soalnya sudah jelas bahwa memang tentu ada penjahat yang membunuh Lai Tek dan berbuat seolah-olah yang melakukan hal itu dari pihak Bu-tong-pai. Akan tetapi, perbuatan penjahat itu lebih banyak mendatangkan kerugian kepada Bu-tong-pai daripada kepada Kim-san-pai. Lai Tek anak murid Kim-san-pai tewas sebagai orang gagah dan tidak ada kecewanya, sebaliknya dengan perbuatan itu, nama baik Bu-tong-pai tercemar. Oleh karena itu, menurut pikiranku, sudah menjadi kewajiban Bu-tong-pai untuk menyelidiki hal ini dan menangkap pembunuhnya. Biarpun begitu, demi kebaikan kembali hubungan antara kedua partai yang sudah menjadi tugas yang kupikul menurut perintah Susiok-couw, aku akan berusaha pula untuk membongkar rahasia ini dan membekuk penjahatnya."

Sun Hauw melompat berdiri, menjura kepada Thian Beng Cu, lalu menghadapi Ang I Niocu sambil berkata cepat,

"Niocu, cocok sekali petunjukmu tadi. Memang sudah seharusnya Bu-tong-pai mencuci bersih namanya dari perbuatan terkutuk penjahat yang membunuh Lai Tek itu. Dan untuk pekerjaan ini, biarlah aku yang akan melakukannya. Aku telah berlaku lancang dan biar pun aku diberi tugas menjernihkan suasana antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai, ternyata aku bahkan mengeruhkan suasana. Sekarang ada pekerjaan ini, biar aku yang diwajibkan, hutang-hutang menebus dosaku!"

Ang I Niocu memandang kepada pemuda itu dengan tajam

dan diam-diam ia harus akui bahwa Liem Sun Hauw adalah seorang pemuda yang bersemangat dan gagah. Pantas saja ayahnya suka kepada pemuda ini dan hendak menjodohkannya dengan aku, pikirnya. Kebenciannya terhadap pemuda itu makin berkurang saja.

"Bagaimana, Locianpwe? Apakah Locianpwe menyetujui kalau teecu yang mencoba untuk menangkap penjahat pembunuh Lai Tek-enghiong itu?" Sun Hauw bertanya kepada Thian Beng Cu dengan suara mendesak.

Thian Beng Cu mengangguk-angguk dan tersenyum. "Liem-sicu, kau memang gagah dan kiranya tepat kalau kau yang mencarinya. Untuk hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Ang I Niocu tadi, pinto serahkan saja kepada pihak Bu-tong-pai. Pinto hanya bisa menyampaikan terima kasih atas maksudmu yang mulia ini, Liem-sicu."

"Kalau begitu, perkenankan teecu berangkat sekarang untuk membekuk batang leher pembunuh Lai Tek-enghiong!" kata Sun Hauw penuh semangat sambil mengerling kepada Ang I Niocu.

Tiba-tiba terdengar suara orang, lemah-lembut terdengarnya, "Tidak usah, tidak usah... penjahat itu telah tertangkap...!" Tiba-tiba berkelebat bayangan dan tahu-tahu di situ berdiri seorang tosu yang usianya kurang lebih lima puluhan tahun, gerak-geriknya halus dan sinar matanya tajam berpengaruh.

"Eng Yang Cu-sute... kau baru datang...?" kata Thian Beng Cu dengan suara girang. "Dan betulkah penjahat itu telah tertangkap?"

Tosu itu yang bukan lain adalah Eng Yang Cu, tokoh Kim-san-pai yang menjadi sute termuda dari Thian Beng Cu dan yang memiliki kepandaian lebih tinggi daripada tokoh-tokoh Kim-san-pai lainnya, akan tetapi yang selalu merantau, memberi hormat

kepada suhengnya lalu berkata,

"Memang betul, penjahat itu bukan lain adalah Siang-hek-pian (Sepasang Pian Hitam) Bwee Cat. Seperti Suheng tentu masih ingat, Siang-hek-pian Bwee Cat pernah memusuhi Kim-san-pai dan pernah jatuh oleh siauwte. Agaknya ia mengandung dendam sakit hati dan melihat salah paham yang timbul antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai, ia turun tangan, menewaskan muridku Lai Tek kemudian mempergunakan nama Bu-tong untuk mengadu domba."

"Sute yang baik, bagaimana kau bisa mengetahui ini semua dan bagaimana kau bilang bahwa dia itu sudah tertangkap?" tanya Thian Beng Cu dengan girang, sedangkan wajah Liem Sun Hauw menjadi muram sekali mendengar bahwa penjahat yang menjadi biang keladi pertikaian itu telah tertangkap.

"Dalam perantauan siauwte mendengar tentang pertikaian Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai dan siauwte mendengar pula sebab-sebab pertikaian itu, Siauwte tidak percaya bahwa Bu-tong-pai akan berlaku sekeji itu, maka siauwte teringat akan Siang-hek-pian Bwee Cat. Kalau ada orang yang hendak mencelakakan Kim-san-pai, kiranya hanya penjahat itulah yang menaruh dendam dan pernah menjadi pecundang.

Siauwte lalu mencarinya dan setelah berjumpa, betul saja dia yang melakukan pembunuhan terhadap Lai Tek, katanya untuk memancing siauwte supaya mencarinya. Kami bertempur dan ternyata selama ini ia telah mempertinggi ilmunya sehingga hampir saja siauwte kalah dan celaka dalam tangannya. Tidak heran apabila Lai Tek mudah saja ia tewaskan, tidak tahunya penjahat itu telah berguru lagi semenjak kalah di Kim-san-pai. Masih baik nasib siauwte, pada saat itu datang dua orang bersaudara, yakni Kang Bok Sian dan Kang Eng Sian. Dua orang pendekar muda ini ternyata adalah anak murid Bu-tong-pai dan

mereka pun mendengar pula tentang pertikaian antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai.

Dari orang-orang kang-ouw mereka mendengar tentang Siang-hek-pian Bwee Cat yang menyombongkan perbuatannya, yakni membunuh Lai Tek murid Kim-san-pai. Karena dua orang saudara Kang yang gagah perkasa itu telah mendengar pula akan sebab pertikaian kedua partai mereka lalu mengerti bahwa biang keladinya adalah Bwee Cat dan mencarinya. Kebetulan sekali siauwte terdesak dan mereka berdua turun tangan membantu. Barulah penjahat itu dapat dirobohkan, sayang sekali dalam keadaan tewas sehingga tidak mungkin siauwte seret ke sini untuk membuat pengakuan."

Thian Beng Cu menggeleng-geleng kepalanya. Kemudian ia menoleh kepada para anak muridnya dan kepada tujuh orang hwesio Bu-tong-pai yang berada di situ, lalu berkata dengan suaranya yang halus berpengaruh,

"Kalian murid-murid Kim-san-pai dan murid-murid Bu-tong-pai dengarlah baik-baik. Penuturan suteku Eng Yang Cu ini menjadi cermin bagi kalian. Kalian yang berada di sini, ribut-ribut saling menuduh dan saling menyerang, menurutkan hati panas. Sebaliknya Eng Yang Cu dan dua orang saudara Kang sebagai murid-murid Kim-san-pai dan Bu-tong-pai yang jauh dari sini, bahkan sudah bekerja sama untuk menangkap penjahat. Murid-murid Kim-san-pai, kalian tirulah sikap susiok kalian ini dan murid-murid Bu-tong-pai harap meniru perbuatan kedua saudara Kang yang gagah perkasa."

Sementara itu, Liem Sun Hauw lalu berkata kepada Thian Beng Cu dengan muka muram,

"Locianpwe, ternyata bahwa teecu seorang yang tidak ada gunanya sama sekali, kalau lebih lama di sini hanya akan mengotorkan tempat saja. Mohon maaf sebanyaknya dan

perkenankan teecu pergi. Cuwi Suhu dari Bu-tong-pai, tolong sampaikan hormatku kepada Locianpwe Lo Beng Hosiang di Bu-tong-pai. Nona Ang I Niocu, aku sudah banyak melakukan kesalahan terhadapmu, maaf...” Setelah berkata demikian, dengan cepat sekali Liem Sun Hauw melompat dan pergi dari situ, berlari turun dari lereng Bukit Kim-san-pai.

Semua orang memandang dengan bengong dan diam-diam merasa kasihan juga kepada pemuda tampan dan gagah itu yang sebetulnya bukan bertindak salah, hanya kurang teliti dan kurang hati-hati.

“Saudara Liem, tunggu dulu!” Ang I Niocu berseru dan di lain saat ia sudah melompat sambil berkata, “Totiang, maafkan aku tak dapat lebih lama lagi tinggal di sini!” Sebelum Ketua Kim-san-pai menjawab, tubuhnya sudah lenyap dan yang nampak hanya bayangan merah berkelebat dan meluncur turun gunung.

“Siapa mereka itu?” tanya Eng Yang Cu kagum sekali melihat kehebatan dua orang muda itu.

“Yang pertama adalah Liem Sun Hauw, murid mendiang Thian Mo Siansu dari Go-bi-pai untuk mendamaikan urusan Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai. Yang ke dua tadi adalah Ang I Niocu, puteri dari Jeng-jiu-sian Kiang Liat, Bu Pun Su adalah susiok-couwnya dan ia pun datang perintah atas perintah Bu Pun Su untuk maksud yang sama, yakni mendamaikan kedua partai.”

Eng Yang Cu menarik napas panjang. “Ahhh, anak-anak muda sekarang memang hebat. Kepandaian mereka tadi benar lihai, apalagi nona baju merah tadi, gin-kangnya sudah sampai ditingkat yang melebihi kita...”

Liem Sun Hauw yang merasa kecewa sekali karena usahanya melakukan tugas yang diserahkan kepadanya oleh Twi Mo Siansu selalu menemui kegagalan, merasa amat malu. Ia telah

mengeruhkan suasana dan sebelum ia dapat menebus kesalahannya, dengan menangkap biang keladi permusuhan, ia telah didahului oleh Eng Yang Cu!

Saking malu dan kecewanya ia lalu meninggalkan Kim-san-pai. Yang membuat ia malu sesungguhnya bukan terhadap orang lain, melainkan terhadap Ang I Niocu. Ia telah tertarik dan jatuh hati kepada gadis ini, apalagi setelah ia tahu bahwa gadis itulah yang dicalonkan menjadi isterinya oleh Kiang Liat. Dan sekarang di depan gadis itu ia kelihatan sebagai seorang yang bodoh!

Biarpun ia berlari cepat sekali, sebentar saja ia tersusul oleh Ang I Niocu. Tadi Sun Hauw mendengar suara panggilan Ang I Niocu, akan tetapi ia mengira bahwa gadis yang cantik tapi galak itu akan menyalahkan dan menyindirnya, maka ia tidak mau berhenti sebelum jauh dari para tokoh Bu-tong-pai dan Kim-san-pai. Selain ini ia pun henidak menguji ilmu lari cepat dari gadis itu dan diam-diam ia mengerahkan ilmu lari cepat yang paling diandalkan, yakni Liok-te-hui-teng (Lari Seperti Terbang di Atas Bumi), karena ia tahu bahwa gadis itu mengejarnya.

Akan tetapi alangkah kagumnya ketika tak lama kemudian, gadis itu telah menyusulnya. Bayangan merah berkelebat di samping kanannya dan di lain saat gadis itu telah berdiri beberapa tombak jauhnya di sebelah depan, tersenyum menghadang di jalan.

Ang I Niocu sengaja mengejar Sun Hauw karena gadis ini ingin sekali mendengar dari pemuda ini tentang hubungan ayahnya dengan pemuda ini. Ingin ia mengetahui bagaimana pemuda ini bertemu dengan ayahnya dan bagaimana pula ayahnya sampai mempunyai maksud menjodohkan dia dengan pemuda itu.

Selain ini, ia pun agak menyesal atas sikapnya yang menghina dan keras terhadap Sun Hauw, dan sekarang ternyata

bahwa sesungguhnya pemuda ini bukanlah seorang yang menyombongkan kepandaian dan sengaja membantu Bu-tong-pai melakukan penghinaan terhadap Kim-san-pai. Semua pertengkaran yang terjadi hanya timbul oleh kesalah-pahaman.

Sungguhpun pada mukanya terbayang kemuraman, namun di dalam hatinya Sun Hauw merasa girang sekali melihat gadis itu. "Nona, apakah kau masih merasa penasaran? Aku sudah mengaku salah dan..."

"Saudara Liem, jangan kau salah sangka. Tadi kau menyebut nama ayahku. Di mana kau pernah bertemu dengan dia dan kapankah? Aku ingin sekali mendengar penuturanmu tentang Ayah." Seketika wajah Sun Hauw berseri, hatinya berdebar-debar girang dan ia menarik napas lega.

"Aku bertemu dan berkenalan dengan ayahmu yang gagah perkasa dan mulia itu di Go-bi-san," ia mulai bercerita, "ketika aku menghadap Susiok Twi Mo Siansu, kebetulan ayahmu datang dan menyampaikan pesan kepada Susiok dari Sin-taihiap Bu Pun Su. Susiok lalu memilih aku untuk berusaha mendamaikan pertikaian antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai dan hal ini menimbulkan iri hati dan tidak senangnya beberapa orang anak murid Go-bi-pai. Aku sendiri biarpun anak murid Go-bi-pai, akan tetapi suhuku adalah seorang perantau dan hampir tidak mempunyai hubungan lagi dengan Go-bi-pai."

Kemudian Sun Hauw menuturkan bagaimana ia telah diserang oleh tokoh Go-bi-pai Tek Le Tojin dan hampir celaka kalau saja tidak ditolong oleh Kiang Liat. Dan bagaimana perjalanannya ke Bu-tong-pai tertunda dan terlambat karena ia singgah di kampungnya dan terpaksa menunda perjalanannya ke Bu-tong-san karena ia harus merawat dulu ayahnya yang sedang sakit payah. Semua ini telah dituturkan di bagian depan dan kiranya tak perlu diulang pula.

Demikianlah, Nona. Apakah ayahmu sudah pulang dan apakah kau sudah bertemu dengan orang tua yang mulia itu?" Sun Hauw menutup penuturannya dan balas bertanya. Ang I Niocu tak dapat menjawab, hanya mengangguk. Hatinya seperti ditusuk-tusuk karena teringatlah ia akan segala peristiwa antara dia dan ayahnya yang menyebabkan kematian ayahnya.

Sun Hauw makin berdebar. Kalau gadis ini sudah bertemu dengan ayahnya, tentu sudah mendengar pula tentang maksud pertalian jodoh itu. Matanya bersinar-sinar, mukanya merah ketika ia menatap wajah dara cantik jelita yang berdiri sambil menundukkan muka di depannya itu.

"Syukurlah kalau ayahmu sudah pulang, Nona. Kuharap saja orang tua yang gagah perkasa itu dalam sehat-sehat dan selamat. Ah, alangkah inginku menghadap Kiang-lo-enghiong, alangkah rindu hatiku bertemu muka dengan dia lagi. Aku amat menghormat dan memujanya, Nona, selembar nyawaku ini masih berada di dalam tubuhku hanya berkat pertolongan ayahmu."

Mendengar kata-kata yang diucapkan dengan sungguh-sungguh ini, Ang I Niocu menjadi amat terharu. Ia meramkan kedua matanya dan merasa hatinya perih sekali. Ketika ia membuka lagi kedua matanya, ia tidak dapat menahan air matanya yang mengucur deras. Cepat-cepat ia mempergunakan ujung lengan baju untuk menutupi matanya dan mengusap air matanya.

"Ang I Niocu... kau kenapa…? Maafkan kalau aku kesalahan bicara..." Sun Hauw berkata kaget.

Ang I Niocu dapat menekan perasaannya dan kini menjadi tenang kembali.

"Saudara Liem, harap kaumaafkan kelemahanku. Sesungguhnya, perlu kiranya kauketahui bahwa Ayah telah

meninggal dunia tujuh bulan yang lalu."

Tiba-tiba muka Sun Hauw menjadi pucat dan ia merasa seperti kehilangan semangatnya. Kemudian ia menjatuhkan diri berlutut di atas tanah, menutupi mukanya dengan kedua tangan dan biarpun ia tidak mengeluarkan suara, kedua pundaknya bergerak-gerak dan tahulah Ang I Niocu bahwa pemuda ini telah menangis!

Diam-diam ia menjadi terharu hadap pemuda ini, sekarang perasaan ini lenyap dan ia harus mengaku bahwa kecuali mendiang Gan Tiauw Ki, pemuda ini merupakan seorang pemuda pilihan dan baik, yang pernah ditemuinya. Hanya kata-kata perlahan sekali "gakhu..." terdengar dari mulut pemuda itu. Wajah Ang I Niocu menjadi merah sekali ketika mendengar pemuda itu mengeluarkan kata-kata sebutan gakhu (ayah mertua) itu, akan tetapi kata-kata itu diucapkan perlahan sekali dan agaknya pemuda itu menahan hatinya agar tidak mengeluarkan suara. lagi. Memang Sun Hauw di samping keharuan dan kesedihannya, juga merasa bimbang dan gelisah. Calon mertuanya sudah meninggal dunia, apakah nona ini sudah tahu tentang perjodohan yang diikat? Bagaimana kalau Nona ini belum diberi tahu oleh ayahnya. Ingin sekali ia bertanya kepada Ang I Niocu tentang ini, akan tetapi tentu saja ia merasa malu dan sungkan. Sebaliknya ia lalu membikin tenang hatinya, diam-diam ia mengeringkan air matanya, lalu bangkit berdiri lagi. Sepasang matanya masih basah dan mukanya merah.

"Niocu," suaranya serak dan pandang matanya kepada Ang I Niocu penuh perasaan kasih dan iba, "sungguh aku ikut berdukacita dan alangkah kaget hatiku mendengar warta menyedihkan ini. Niocu, ayahmu demikian sehat dan gagah perkasa ketika bertemu dengan aku, bagaimana ia bisa meninggal dengan mendadak? Apa sebabnya?"

Kalau saja masih ada kemarahan dan kebencian dalam hati Ang I Niocu terhadap pemuda ini, tentu ia akan menjawab dengan makian dan tuduhan bahwa pemuda inilah yang menjadi gara-gara kematian ayahnya. Akan tetapi sikap Sun Hauw mendatangkan kesan baik dalam hati Ang I Niocu dan gadis itu hanya menjawab singkat,

"Ayah meninggal karena sakit bagian jantungnya."

Keduanya berdiam diri agak lama. Sun Hauw tidak tahu harus berkata apa untuk menghibur nona itu. Akhirnya ia hanya dapat bertanya dengan perlahan,

"Niocu, apakah... apakah mendiang ayahmu ada meninggalkan sesuatu pesanan untuk aku...?"

Tentu saja Ang I Niocu dapat menangkap maksud pertanyaan itu, tentu pemuda ini hendak bertanya tentang maksud perjodohan yang direncanakan ayahnya. Akan tetapi ia hanya menggeleng kepala dan tidak berkata apa-apa.

"Niocu, apakah kau tidak mempunyai keluarga lain?" Kembali Ang I Niocu menggeleng kepalanya. "Kau sebatang kara di dunia ini?" pertanyaan ini penuh perasaan iba.

Ang I Niocu mengangguk, tidak berani mengeluarkan suara karena tahu bahwa suaranya tentu akan gemetar. Pertanyaan-pertanyaan ini membangkitkan kesedihan hatinya. Sampai lama Sun Hauw diam saja, penuh bimbang, ragu dan iba.

"Niocu, aku hendak melaporkan urusan Bu-tong-pai dan Kim-san-pai yang sudah selesai itu kepada Susiok di Go-bi-pai, setelah itu aku akan menghadiri pertemuan yang diadakan oleh Sin-taihiap Bu Pun Su. Kalau aku boleh bertanya, kau hendak ke mana?"

"Aku juga harus menghadiri pertemuan di puncak Gunung

Thai-san, seperti yang dipesan oleh Susiok-couw Bu Pun Su."

Wajah Sun Hauw berseri. "Kalau begitu, Niocu, apabila kau tidak menganggap aku terlalu lancang dan kurang ajar, maukah kau mengijinkan aku mengiringkan perjalananmu? Kita sejalan, dan aku akan merasa berbahagia sekali kalau boleh melakukan perjalanan bersamamu."

Karena sikap pemuda itu memang amat baik dan menyenangkan hatinya, Ang I Niocu tidak merasa keberatan. Di atas dunia ini ia memang hidup sebatang kara, tiada keluarga tiada teman, sekarang ada pemuda ini yang baik hati dan sopan, mengapa menolak perjalanan bersama? Sedikitnya ia akan dapat menyelidiki dan mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya dari pemuda yang menjadi pilihan ayahnya ini.

Berangkatlah dua orang muda itu menuruni Bukit Kim-san dan dengan kepandaian mereka yang tinggi, mereka perjalanan cepat sekali. Sikap Sun Hauw benar-benar amat sopan dan baik sehingga Ang I Niocu makin suka kepadanya,. sungguhpun sukar dikatakan bahwa gadis itu membalas cinta kasihnya. Setelah kehilangan Gan Tiauw Ki dan ayahnya, memang amatlah sukar bagi Ang I Niocu untuk dapat mencinta pemuda lain.

Memang, Sun Hauw seorang pemuda yang baik dan gagah. Tidak saja ia telah memiliki kepandaian yang tinggi, akan tetapi juga ia pandai membawa diri. Perjalanan berbulan-bulan bersama Ang I Niocu menjadi ujian baginya. Biarpun ia tergila-gila kepada Ang I Niocu, mabuk oleh kecantikan gadis ini yang memang luar biasa sekali sehingga ia mencinta gadis ini dengan sepenuh hati dan perasaan, namun belum pernah ia memperlihatkan sikap yang kurang ajar dan melanggar tatasusila.

Bahkan, biarpun sepasang matanya selalu menyorotkan sinar cinta kasih yang berkobar-kobar, bibirnya tak pernah mengeluarkan sepatah kata pun tentang perasaan yang

terkandung dalam hatinya itu. Tiap malam, kalau Ang I Niocu sudah pulas di dalam kamar lain di penginapan, atau di dalam kamar di sebuah kelenteng kosong di mana mereka bermalam, Sun Hauw gelisah tak dapat tidur dan kadang-kadang ia duduk bersandar pada meja sembahyang di dalam kelenteng dan melamun! Tentu saja yang terbayang hanyalah Ang I Niocu yang gagah perkasa dan cantik jelita, dan terbayanglah pula pertemuannya yang pertama kali dengan dara pujaan hatinya itu.

Kadang-kadang pemuda ini menjadi muram wajahnya, penuh kegelisahan dan kedukaan, kalau ia teringat betapa akan sengsara hidupnya kalau gadis itu kelak menolaknya! Ia pun bingung mencari jalan bagaimana untuk bicara dengan Ang I Niocu tentang kehendak mendiang Kiang Liat mengenai tali perjodohan itu.

Karena nama Ang I Niocu sudah mulai terkenal, apalagi semenjak ia membasmi gerombolan perampok di Bukit Min-san itu, tidak ada penjahat yang berani sembarangan mengganggunya dalam perjalanan itu. Lebih-lebih karena di situ ada Liem Sun Hauw dan pemuda ini yang sudah sudah lama merantau di dunia kang-ouw bersama mendiang suhunya, juga merupakan tokoh yang terkenal dan ditakuti penjahat. Para kaum liok-lim mempunyai mata yang awas dan telinga yang tajam, dan mereka tidak mau mengganggu orang-orang gagah yang sekiranya akan merugikan mereka sendiri.

Ketika mereka tiba di jalan simpangan yang dekat dengan kampung tempat tinggal Sun Hauw, pemuda itu berkata,

“Nah, di sinilah jalan yang menuju ke rumah ayahku, Niocu. Kau tentu tidak keberatan kalau kita singgah sebentar, bukan? Aku harus menengok keadaan Ayah karena ketika kutinggalkan, dia baru saja sembuh dari sakit.”

Hal ini memang seringkali dikemukakan oleh Sun Hauw

dalam perjalanan, yakni bahwa pemuda itu hendak singgah di kampung halamannya. Ang I Niocu tidak keberatan dan ia memang ingin sekali melihat keadaan keluarga pemuda ini.

Mereka membelok dan dengan cepat menuju ke kampung Peng-kan-mui. Akan tetapi, ketika mereka tiba di luar kampung itu, tiba-tiba Sun Hauw menghentikan kakinya dan mukanya berubah. Ang I Niocu juga berhenti dan menoleh, memandang heran kepada pemuda itu.

"Mengapa kita berhenti di sini?" tanyanya.

Sun Hauw teringat akan sesuatu yang membuat hatinya berdebar cemas dan yang membuatnya tiba-tiba berhenti itu. Ia teringat akan Siok Lan, gadis yang oleh ayahnya dicalonkan menjadi isterinya! Ia mengajak Ang I Niocu ke rumahnya, bahkan bermaksud minta kepada ayahnya supaya melamar gadis ini sebagai calon isterinya. Akan tetapi bagaimana dengan Siok Lan? Karena dahulu ayahnya sudah menetapkan perjodohannya dengan Siok Lan, maka urusan ini menjadi sulit dan harus dipecahkan dengan perlahan. Kalau ia mengajak Ang I Niocu ke rumah ayahnya, bagaimana kalau terjadi hal-hal yang tidak dikehendakinya? Bagaimana kalau andaikata ayahnya marah-marah dan Ang I Niocu mendengar tentang pertunangannya dengan Siok Lan? Bisa ribut dan tentu Ang I Niocu akan tersinggung, akan marah!

"Niocu, baru sekarang aku ingat dan betapapun besar malu dan kecewaku kepadamu, terpaksa hal ini kukemukakan secara terus terang kepadamu. Kau tahu bahwa Ayah adalah seorang dusun yang kuno dan pendiriannya masih kolot. Kalau tiba-tiba saja aku datang bersama engkau, tentu ia akan menyangka yang bukan-bukan dan mengira bahwa aku telah menyeleweng. Hal ini bukan saja tidak baik bagiku, juga akan menyinggung perasaanmu. Oleh karena itu, aku harap kau sudi memaafkan aku,

Niocu. Biarlah aku yang masuk lebih dulu, memberitahukan tentang perjalananku dan tentang kunjunganmu, agar orang tua itu tidak salah paham dan dapat menyambut kunjunganmu."

Wajah Ang I Niocu menjadi merah. Akan tetapi bagaimana ia bisa marah? Pemuda ini bicara dengan begitu terus terang dan secara terbuka, sehingga sama sekali tidak dapat disebut menghinanya, bahkan telah melindunginya dari keadaan yang benar-benar akan dapat menyinggung dan menghinanya, misalnya kalau tiba-tiba ayah pemuda itu memaki-maki puteranya di depannya, tentu hal ini akan membuat dia merasa terhina. Oleh karena itu ia pun, tersenyum manis sekali dan berkata,

"Aku mengerti, Saudara Liem. Tidak apa, karena memang aku tidak berhak mengganggu orang tua itu. Kau masuklah ke kampung dan tengok orang tuamu. Biar aku berjalan-jalan di kampung ini melihat-lihat. Kiranya setengah hari cukup untuk melepas rindu kepada ayahmu, bukan? Nah, sekarang masih pagi. Nanti lewat tengah hari kita bertemu pula di luar kampung ini untuk melanjutkan perjalanan."

Sun Hauw tidak berani banyak membantah. Masuklah dua orang muda itu ke kampung Peng-kan-mui dalam keadaan berpisah. Sun Hauw membelok ke kanan dan Ang I Niocu membelok ke kiri. Kampung itu besar juga sehingga Ang I Niocu takkan merasa kesepian selama menanti Sun Hauw menyelesaikan kunjungannya ke rumah. Ia berjalan perlahan di sepanjang jalan kampung itu, tidak mempedulikan pandangan orang-orang yang terheran-heran dan kagum melihatnya.

Di bawah sebatang pohon di belakang rumahnya, Tang Siok Lan berdiri termenung. Gadis manis ini kadang-kadang tersenyum dan kadang-kadang membelai-belai batan pohon dengan jari-jari tangannya yang halus. Baru saja ia mendengar

warta girang, warta yang dianggapnya paling baik di antara segala berita. Warta tentang datangnya Liem Sun Hauw, kekasih dan tunangannya! Ia telah "jatuh hati" kepada Liem Sun Hauw semenjak ia masih kecil! Teringat ia ketika dahulu, sama-sama masih seorang anak berusia enam tujuh tahun, ia selalu bermain-main dengan Sun Hauw di tempat ini, di kebun rumahnya di mana Sun Hauw setiap hari datang mengajaknya bermain-main.

Semenjak kecilnya, Sun Hauw memang sudah gagah atau setidak-tidaknya bercita-cita menjadi seorang gagah. Sering kali Sun Hauw membuat kuda-kudaan dari batang pohon, lalu berlari-lari "naik kuda" dengan lagak seorang pahlawan berangkat ke medan perang! Dan di tengah jalan dia melambai-lambaikan tangan kepada Siok Lan yang dibalas dengan lambaian tangan pula. Sering kali mereka bermain-main, Sun Hauw menjadi pangeran dan Siok Lan menjadi puterinya, sang pangeran menolong sang puteri yang ditawan oleh penjahat!

Siok Lan tersenyum dan kadang-kadang tertawa kecil menutupi mulut dengan tangannya kalau ia teringat akan semua ini. Sekarang Sun Hauw sudah pulang! Sedangkan ayah Sun Hauw dan ayahnya sendiri sudah setuju bahwa kalau Sun Hauw pulang, pernikahan antara dua orang muda ini akan dilangsungkan segera.

Tiba-tiba pintu belakang rumah itu terbuka dan seorang wanita muda yang cantik juga datang berlari-lari sambil tertawa,

"Siok Lan, kau sedang apa di situ? Mengapa tidak lekas-lekas berganti pakaian dan membereskan rambutmu? Sebentar lagi tentu dia akan datang ke sini...!" kata wanita itu yang ternyata adalah kakak ipar dari Siok Lan.

"Ahhh... Soso suka menggoda orang..." jawab Siok Lan dan mukanya yang putih halus meniadi merah, lesung di atas tahi lalat yang berada di dagu kirinya membayang menambah

kemanisannya.

Dua orang wanita ini lalu bersendau-gurau dan Siok Lan digoda terus oleh kakak iparnya. Keduanya tertawa-tawa gembira tidak tahu bahwa tak jauh dari situ dua orang mengintai dan mendengarkan percakapan mereka.

Kalau di tempat ini terjadi hal yang menggembirakan, sebaliknya di rumah Sun Hauw terjadi hal yang ribut. Terdengar ayah pemuda itu berteriak-teriak marah, diseling suara Sun Hauw yang tenang dan lemah-lembut, agaknya hendak menghibur ayahnya. Akhirnya dengan suara menyatakan kekecewaan, kemarahan, dan kedukaan, ayah pemuda itu berkata,

"Sudahlah, Sun Hauw. Kalau kau berkukuh, aku pun tak dapat memaksa, karena kaulah yang akan menikah. Akan tetapi, untuk membatalkan ikatan jodoh dengan keluarga Tang, harus kau sendiri yang datang memberitahukan. Aku tidak sampai hati, aku tidak tega membikin malu dan susah Siok Lan, anak yang baik itu... Baru saja ia masih demikian lincah gembira... penuh harapan, sekarang kau hendak menghancurkan hatinya..."

"Ayah, sesungguhnya anak pun merasa amat kasihan kepada Siok Lan. Akan tetapi apa daya, Ayah. Anak merasa lebih cocok dan anak mencinta Ang I Niocu seorang wanita gagah yang lebih sesuai dengan keadaan anak sendiri. Tentang Siok Lan, biarlah anak anggap sebagai adik sendiri dan kelak anak yang akan mencarikan calon suami."

"Masa bodoh... masa bodoh... anak muda sekarang memang tidak kenal budi!"

Biarpun secara terpaksa sekali harus mendapat persetujuan ayahnya, Sun Hauw girang juga bahwa akhirnya ayahnya menyerahkan hal perjodohan ini kepadanya. Ia lalu cepat meninggalkan rumahnya, menuju ke rumah Siok Lan. Ia harus

cepat-cepat karena khawatir kalau membuat Ang I Niocu terlalu lama menunggu. Akan tetapi setelah tiba di dekat rumah Siok Lan, ia merasa berdebar juga hatinya. Bagaimana ia harus menyampaikan hal yang amat pahit bagi Siok Lan itu? Lebih baik kusampaikan kepada Siok Lan sendiri, pikirnya. Untuk menyampaikan hal ini kepada ayah Siok Lan, atau kakak Siok Lan, ia merasa lebih sukar lagi karena hubungannya dengan mereka ini kurang erat. Semenjak kecilnya memang kakak Siok Lan itu bekerjaa di kota lain dan pulang-pulang sudah membawa isteri. Akan tetapi kalau dengan Siok Lan, semenjak kecil ia memang sudah kenal baik sehingga biarpun amat berat rasa hati menyampaikan hal yang menghancurkan perasaan gadis itu, namun masih lebih mudah apabila dibandingkan dengan menyampaikan kepada ayah atau kakaknya.

Ketika Sun Hauw melompati pagar belakang rumah, ternyata ia mendapatkan Siok Lan tengah duduk seorang diri di bawah pohon. Kebetulan sekali, setelah bergurau dengan kakak iparnya yang menggodanya, kakak ipar itu kembali kedalam rumah untuk melanjutkan pekerjaan rumah tangga, dan Siok Lan melamun seorang diri di dalam kebunnya, mengambil keputusan di dalam hatinya, hanya akan keluar kalau Sun Hauw sudah datang berkunjung ke rumahnya.

Akan tetapi kini ia telah berganti pakaian seperti yang dinasihatkan oleh kakak iparnya tadi, dan rambutnya yang hitam halus dan panjang sudah disisirnya rapi. Mukanya yang jarang dibedaki, karena ia memang bukan seorang pesolek, akan tetapi yang putih dan halus, kini bertambah menarik dengan bedak tipis-tipis dan senyumnya tak pernah meninggalkan bibirnya. Saat-saat seperti ini, menanti datangnya kekasih hati, memang merupakan saat paling bahagia bagi seorang dara.

Ketika melompat turun ke dalam kebun itu, untuk sesaat Sun

Hauw berdiri tertegun. Ia terharu. Teringat ia akan masa kanak-kanak dahulu. Setiap kali ia pun memasuki kebun Siok Lan seperti ini. Hanya bedanya, kalau dahulu ia masuk menerobos pagar kebun yang rusak, adalah sekarang dengan mudahnya ia melompati pagar tanpa mengeluarkan suara.

"Siok Lan..." Ia memanggil dengan nada suara seperti dahulu ketika masih kecil pula. Gadis itu terkejut, serasa dalam mimpi. Seperti pada dulu, ia pun tersenyum, menoleh dan memandang ke Sun Hauw.

"Hauw-ko... kau baru datang...?" Kemudian ia teringat bahwa mereka bukan kanak-kanak lagi, maka merahlah mukanya dan disambungnya dengan kata. kata itu, "Eh, mengapa kau datang dari belakang?"

Sun Hauw makin terharu melihat wajah wanita itu tersenyum bahagia, sepasang mata yang sudah dikenalnya baik semenjak kanak-kanak itu berseri seri, akan tetapi ia tidak bisa membalas senyum dan wajahnya nampak muram.

"Aku sengaja datang dari belakang untuk bertemu dan bicara dengan kau, Siok Lan." Ia lalu menghampiri gadis itu dan diucapkanlah kata-kata yang sudah dirangkai dan dihafalkannya di sepanjang jalan tadi.

"Siok Lan, semenjak kita masih kanak-kanak, kita telah menjadi sahabat baik, bahkan boleh dibilang sudah seperti kakak beradik saja. Oleh karena itu, biarlah sekarang kauanggap aku bicara selaku kakakmu dan bagi aku, lebih baik aku bicara sendiri denganmu daripada dengan ayah atau kakakmu. Sebagai seorang kakak aku hendak bicara terus terang saja, demi kebaikan kita berdua dan demi kebaikan keluarga kita.

Kau tahu bahwa selamanya aku menganggap kau sebagai adikku, karena aku sendiri tidak mempunyai saudara. Akan

tetapi, ketika aku pulang tadi, aku mendengar dari Ayah bahwa antara kita telah diikat tali perjodohan."

Mendengar ini Siok Lan menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali sampai ke telinga dan lehernya. Ia tidak berani bergerak, hanya tersenyum-senyum malu dan ujung kasutnya menggurat-gurat tanah di bawah kaki, hanya itulah gerakan satu-satunya yang ia berani lakukan. Ia merasa malu, jengah, dan juga... girang bukan main.

"Siok Lan, kau sendiri tentu tahu bahwa aku selalu akan merasa girang dan berterima kasih, bahwa aku tentu akan menerimanya dengan tangan terbuka dan haiti terbuka, karena kau memang seorang yang kutahu amat bijaksana, amat mulia, dan seorang dara pilihan, kalau saja..."

Tiba-tiba wajah menunduk yang kemerahan itu menjadi pucat dan diangkat, sepasang mata yang bingung dan kaget, seperti mata seekor kelinci melihat harimau menatap wajah Sun Hauw, membuat Sun Hauw merasa kerongkongannya tersumbat! Akan tetapi pemuda itu mengeraskan hati dan ia harus mengakhiri kalimat yang paling sulit diucapkannya itu.

"Kalau saja aku belum mempunyai seorang kekasih, Siok Lan. Memang ini salahku. Aku sudah jatuh cinta kepada seorang gadis gagah perkasa bernama Ang I Niocu Kiang Im Giok, dan aku... aku bahkan sudah bertunangan dengan dia, aku pulang untuk meminta Ayah meminangnya, maka tali perjodohan antara kau dan aku ini tentu saja tak mungkin...! Kau tahu Siok Lan, aku sayang kepadamu seperti seorang kakak menyayang adiknya, dan terhadap Ang I Niocu... dia itu pilihan hatiku, tak mungkin diganti oleh lain orang..."

Kalau ada geledek menyambarnya di saat itu, kiranya Siok Lan takkan begitu kaget seperti ketika mendengar kata-kata ini. Sepasang matanya terbelalak, mukanya pucat, bibirnya gemetar

dan bergerak-gerak tanpa dapat mengeluarkan sepatah kata pun, kakinya menggigil dan akhirnya air mata membanjir keluar dibarengi keluhan suaranya, “Hauw-ko...” dan gadis ini berlari dengan limbung, memasuki rumahnya.

Sun Hauw menarik napas panjang dengan perasaan kasihan tercampur lega. Akhirnya kata-kata itu dapat juga dikeluarkan dan nona itu tentu akan menyampaikannya kepada kakaknya dan ayahnya dan semua bereslah! Ia lalu membalikkan tubuh dan melompati pagar kebun itu, kembali ke rumah ayahnya, untuk menyampaikan bahwa hal itu sudah beres.

Biarpun kebun itu sudah ditinggalkan oleh Siok Lan dan Sun Hauw akan tetapi orang yang semenjak tadi mengintai di situ masih belum pergi. Ia berdiri bersembunyi, seperti patung, rupa-rupanya terpengaruh oleh semua yang telah didengarnya, semenjak Siok Lan bergurau dengan kakak iparnya tentang Sun Hauw sampai pertemuan antara Siok Lan dan Sun Hauw.

Tiba-tiba terdengar jerit mengerikan dari dalam rumah sederhana, rumah keluarga Tang itu. Orang yang tadi bersembunyi, cepat sekali berkelebat, berubah menjadi bayangan merah dan di lain saat ia telah naik ke atas genteng rumah itu. Dilihatnya dari atas betapa Siok Lan berlari dikejar oleh kakak dan iparnya. Bayangan merah di atas genteng hendak melompat turun mengejar, akan tetapi terlambat, Siok Lan sudah sampai di dinding dan dengan sekuat tenaga gadis yang malang ini membenturkan kepalanya pada dinding.

Terdengar suara keras dan gadis itu roboh terkulai, darah mengalir dari pelipisnya, keluar pula dari mulut, hidung, dan matanya yang terbuka lebar tanpa cahaya, mata seorang yang sudah tewas...! Kakak Siok Lan menggereng-gereng, isterinya menjerit-jerit dan seorang kakek tua, yakni ayah Siok Lan, terbungkuk-bungkuk lari dari dalam, lalu menubruk jenazah

puterinya sambil menangis dan berkata-kata tidak karuan seperti orang yang sudah berubah ingatannya, seperti orang gila saking sedihnya.

Bayangan merah itu menggigit bibir dan menghapus dua titik air mata yang membasahi pipinya, kemudian berkelebat pergi.

Sun Hauw menjadi terkejut dan menyesal sekali ketika mendengar tentang perbuatan Siok Lan yang nekad. Tak terasa lagi air matanya turun bertitik, karena betapapun juga, ia sesungguhnya amat sayang kepada Siok Lan. Kalau di sana tidak ada Ang I Niocu, kiranya ia akan menerima Siok Lan sebagai isteri dengan perasaan gembira dan bahagia.

Ayahnya juga menangis sesenggukan, membanting diri di atas pembaringan sambil memaki-maki anaknya,

"Sun Hauw, dasar kau manusia tak kenal budi! Kau telah melakukan perbuatan yang membikin kotor nama keluarga kita, kau telah melakukan dosa besar sekali, dan sesungguhnya kaulah yang membunuh Siok Lan...!" Setelah memaki-maki, ayah ini berkata, "Kau boleh mencari isteri yang mana saja, akan tetapi bagiku, kau sudah mempunyai isteri Siok Lan! Aku tidak sudi melamarkan lain orang gadis untuk menjadi isterimu!"

Tentu saja Sun Hauw merasa amat berduka. Akan tetapi, disamping kedukaannya ini, ia pun diam-diam merasa girang karena kini perjodohannya dengan Ang I Niocu tidak terhalang oleh apapun juga lagi! Kalau ayahnya tidak mau meminang, ia dapat minta perantaraan susioknya. Memang, seorang yang sudah dimabuk cinta kadang-kadang sampai lupa akan kebajikan, yang diingat hanyalah kesenangan diri sendiri saja.

Setelah meninggalkan sebagian besar uangnya untuk disumbangkan kepada keluarga Tang, Sun Hauw lalu berpamit kepada ayahnya untuk melanjutkan perjalanan. Tak dapat

dilukiskan betapa remuk perasaan hati ayahnya. Ayah ini hanya mempunyai seorang putera dan sekarang, putera ini telah mengecewakan hatinya, bahkan hanya setengah hari saja pulang, dan hendak pergi lagi.

Sebaliknya, setelah keluar dari rumahnya, Sun Hauw merasa seakan-akan seekor burung terlepas dari sangkar yang sempit. Ia berlari-lari menuju ke luar kampung di mana tadi ia berpisah dari Ang I Niocu. Kemuraman wajahnya yang tadi sudah lenyap terganti seri penuh harapan dan kegembiraan. Masa depannya penuh madu dan kebahagiaan bersama Ang I Niocu, dara perkasa yang cantik seperti bidadari, mengapa ia harus berduka?

Dengan hati gembira ia berlari keluar dari pintu gerbang dusunnya dan dari jauh ia sudah melihat dara baju merah itu menanti kedatangannya, berdiri tegak dengan gagah dan cantiknya. Gadis itu tersenyum manis sekali dan matanya bersinar-sinar menatap wajah Sun Hauw.

"'Kuharap aku tidak terlalu lama pergi sehingga kau tidak menjadi kesal hati," kata Sun Hauw.

"Tidak sama sekali," jawab Ang I Niocu dengan suara merdu dan sikap menarik. "Saudara Liem, mengapa selama ini kau tidak pernah bercerita kepadaku tentang maksud-maksud mendiang ayahku?"

Sun Hauw terkejut, hatinya berdebar. "Apa yang kaumaksudkan, Niocu?" Ang I Niocu tersenyum manis. "Ayah sebelum menutup mata meninggalkan pesan kepadaku tentang kita."

Dapat dibayangkan betapa girangnya hati Sun Hauw. Jadi kalau begitu selama ini Ang I Niocu sudah tahu bahwa dia adalah pilihan ayahnya? Dan gadis itu mau melakukan perjalanan bersama dia. Ah, kalau begini dapat diharapkan sembilan dari

sepuluh bagian cita-citanya terlaksana!

"Jadi kau... kau sudah tahu, Niocu? Aku diam saja karena tidak ingin membikin kau tak enak hati dan malu. Memang, mendiang ayahmu dahulu telah… mengusulkan tentang... ikatan jodoh antara kita..."

"Saudara Liem, apakah kau suka kepadaku?" tanya Ang I Niocu, sepasang matanya menatap tajam, mulutnya tetap tersenyum manis. Diam-diam Sun Hauw terheran-heran juga mengapa gadis inni tidak kelihatan likat dan sungkan, dan bicara tentang ikatan jodoh nampaknya demikian biasa!

"Suka kepadamu, Niocu? Ah, kiranya tak perlu kujelaskan dan Niocu yang berpandangan tajam tentu sudah mengetahui akan isi hatiku. Semenjak pertemuan kita yang pertama kali, aku... aku sedetik pun tak pernah dapat melupakanmu, Niocu. Aku cinta kepadamu dengan seluruh jiwaku..." Senyum di mulut Ang I Niocu melebar sehingga nampak sekilas giginya yang putih dan rapi.

"Begitukah? Akan tetapi kau harus tahu bahwa sebelum Ayah menyatakan keinginannya agar kau berjodoh denganmu, aku sudah bersumpah bahwa aku hanya akan menikah dengan seorang pria yang dapat mengalahkan pedangku. Nah, Saudara Liem, kalau kau memang benar-benar cinta kepadaku dan hendak memperisteri aku, coba kaukalahkan pedangku ini!" Sambil berkata demikian Ang I Niocu mencabut pedangnya dan menanti dengan sikap garang.

Liem Sun Hauw tentu saja menjadi terkejut, tertegun dan tak tahu harus berbuat apa. Akan tetapi, melihat senyum Ang I Niocu tadi, hatinya menjadi besar. Melihat gelagatnya, nona ini pun membalas cinta kasihnya. Sudah tentu saja Ang I Niocu memegang harga diri dan mengadakan "sayembara" ini untuk mempertinggi harga dirinya, akan tetapi kalau nona ini membalas

cintanya, masa Ang I Niocu akan bertempur sungguh-sungguh?

Dan pula, andaikata Ang I Niocu bersungguh-sungguh, ia pun tidak takut karena biarpun dalam hal gin-kang ia harus mengakui masih kalah oleh nona baju merah ini, namun dalam ilmu pedang, ia tidak percaya kalau kalah. Ia telah menerima gemblengan dari mendiang Thian Mo Siansu dan telah mempelajari ilmu pedang yang lebih lihai daripada ilmu pedang Go-bi-pai.

"Begitukah kehendakmu, Niocu? Biarlah aku memperlihatkan kebodohanku," katanya sambil mencabut pedang dan memasang kuda-kuda. Ia sengaja memasang pertahanan untuk memberi kesempatan kepada Ang I Niocu menyerang lebih dulu. Ang I Niocu tidak sungkan-sungkan lagi.

"Lihat pedang!" serunya dan di lain saat Sun Hauw harus cepat-cepat membuang diri ke kiri sambil menyampok karena pedang gadis itu lenyap berubah sinar bagaikan kilat menyambarnya, cepat bukan main.

"Hebat...!" tak terasa lagi Sun Hauw mengeluarkan seruan terkejut dan kembali sinar pedang di tangan Ang I Niocu menyambarnya. Dalam beberapa jurus Sun Hauw terus terdesak hebat dan serangan-serangan Ang I Niocu benar-benar luar biasa ganasnya. Akan tetapi Sun Hauw tidak mau membalasnya, hanya memutar pedang sedapat mungkin melindungi tubuhnya.

"Balaslah, aku paling tidak suka melihat orang berlaku mengalah. Memangnya ilmu pedangmu jauh lebih menang?" kata Ang I Niocu. Sambil berkata-kata, ia melanjutkan serangan-serangannya dengan cepat.

Melihat gerakan pedang Ang I Niocu, diam-diam Sun Hauw terkejut sekali dan tahulah ia bahwa gadis itu benar-benar lihai dan ilmu pedangnya amat tinggi tingkatnya, sukar diduga gerak-

gerik dan perubahannya. Akan tetapi ia masih percaya penuh bahwa tidak nanti Ang I Niocu mau melukainya, maka sambil tersenyum manis ia berkata,

"Niocu, bagaimana aku berani menyerangmu? Sejak dahulu ayahmu telah memberi tahu bahwa kepandaianmu tinggi sekali, malah lebih tinggi daripada ayahmu sendiri. Pula, pedang tidak bermata, bagaimana aku tega menyerangmu? Kalau sampai kulitmu terluka pedang, bukankah aku akan menyesal setengah mati?"

Ang I Niocu yang tadinya bersikap manis, kini mengeluarkan suara ketus, "Orang she Liem, kita dalam pibu, luka atau mati adalah soal biasa! Aku akan menyerangmu sungguh-sungguh!"

Sun Hauw masih saja tidak sadar akan perubahan suara ini. Ia masih tersenyum dan berkata manis,

"Niocu, aku tidak percaya kau akan melukaiku. Tegakah kau melihat tunangan sendiri menjadi korban ujung pedangmu? Kalau kau tega, silakan, aku rela mati dalam tangan orang yang paling kucinta..."

Ang I Niocu tak dapat menahan marahnya lagi. Ia menghentikan gerakan pedangnya, berdiri tegak dan dengan muka merah ia menudingkan pedangnya ke arah muka Sun Hauw.

"Bangsat rendah! Kaukira kau ini orang macam apakah berani sekali bicara seperti itu di depanku? Ketahuilah, buka telingamu lebar-lebar, jangankan kau tak dapat menangkan pedangku, andaikata kau dapat menangkan juga, belum tentu aku sudi menjadi isteri seorang kejam macam kau!"

Kali ini benar-benar Sun Hauw terkejut. Mukanya berubah pucat ketika ia bertanya,

"Eh, Niocu, mengapa kau marah kepadaku? Apakah kesalahanku?"

"Manusia rendah, kau pandai berpura-pura! Tentu Ayah dahulu juga sudah tertarik oleh gerak-gerik dan kata-katamu yang palsu, mengira kau seorang baik-baik tidak tahunya kau menyimpan hati yang palsu. Apa yang kau sudah lakukan terhadap Siok Lan?"

Sun Hauw merasa semangatnya terbang.

"Siok Lan...? Bagaimana kau bisa tahu...?"

Ang I Niocu tersenyum akan tetapi kini senyumnya mengiris jantung, senyum mengejek dan memandang rendah.

"Kau sanggup menghancurkan hati seorang gadis suci seperti Siok Lan, kau telah mempermainkan perasaan cintanya. Kemudian, setelah gadis itu membunuh diri, masih hangat jenazahnya, kau sudah berani beraksi dihadapanku seolah-olah aku ini kekasihmu. Cih, laki-laki tak tahu malu!" Setelah berkata demikian, dengan sikap menghina sekali Ang I Niocu membalikkan tubuh dan meninggalkan pemuda itu.

Dapat dibayangkan betapa hancur perasaan Sun Hauw di saat itu. Malu dan marah karena terhina, kecewa dan berduka karena ditolak cintanya, menyesal sekali atas perbuatannya terhadap Siok Lan, semua perasaan ini teraduk-aduk menjadi satu dalam hati dan pikirannya. Kemudian melihat Ang I Niocu meninggalkannya, ia mengejar sambil rnembentak,

"Ang I Niocu, ayahmu telah menjanjikan aku menjadi suamimu! Apakah kau hendak melanggar janji? Apakah hendak mencemarkan nama baik ayahmu dengan mengingkari janji?"

Tiba-tiba Ang I Niocu membalikkan tubuh menantangnya dengan pandang mata berapi-api.

"Kau masih berani menyebut-nyebut ayahku? Bangsat rendah, aku tidak membunuh kau seperti anjing saja sudah amat untung bagimu. Kau berani menuduh aku mengingkari janji? Kaulah yang menipu Ayah, kau sudah bertunangan dengan Siok Lan masih berani menerima uluran tangan Ayah! Kau yang sudah menginngkari janjimu terhadap keluarga Siok Lan. Adapun aku, aku sama sekali tidak mengingkari janji. Sudah kukatakan tadi bahwa orang yang hendak menjadi suamiku harus dapat mengalahkan pedangku. Nah, sanggupkah kau mengalahkan pedangku?" Kata-kata ini disusul dengan tarikan pedang yang dilintangkan di depan dada dengan gaya menantang sekali.

Hati Sun Hauw yang sudah remuk dan putus asa yang merasa kebahagiaannya jatuh dan hancur berantakan, kini menjadi panas dan membuatnya nekad. Ia rela mati kalau tidak bisa mendapatkan Ang I Niocu I sebagai isterinya. Maka cepat dihadapinya Ang I Niocu dengan pedang di tangan dan katanya,

"Baiklah, Niocu. Kalau begitu besar keinginanmu hendak mengadu ilmu, mari kulayani kau!"

Sun Hauw kini menerjang dengan sengitnya dan sebentar kemudian dua orang muda itu sudah bertanding dengan seru. Ilmu pedang dari Sun Hauw memang lihai sekali, karena di dalam ilmu pedang yang berdasar pada ilmu pedang Go-bi-pai ini terdapat pukulan-pukulan aneh yang dahulu diwarisi oleh Thian Mo Siansu dari orang sakti Hok Peng Taisu. Pedang di tangannya lenyap berubah menjadi sinar bergulung-gulung, bagaikan seekor naga mengejar awan.

Namun kini ia menghadapi Ang I Niocu, dara perkasa ahli pedang yang mewarisi ilmu pedang dari keluarga Kiang, kemudian yang sudah menerima petunjuk dari orang sakti Bu Pun Su. Dalam menghadapi pemuda lihai ini, Ang I Nio tidak berani main-main dan cepat memainkan limu pedang Sian-li Kiam-sut

yang amat indah gerakan-gerakannya namun di dalamnya mengandung tangan maut yang setiap saat mengancam nyawa lawannya.

Setelah mendapatkan kenyataan betapa tangguh ilmu pedang Ang I Niocu dan bahwa gadis itu benar-benar hendak merobohkannya, Sun Hauw menjadi marah dan hatinya sakit sekali. Ia merasa dipermainkan oleh gadis ini yang tadinya dikira "ada hati" kepadanya. Dengan seluruh tenaga dan kepandaian yang ada padanya, ia tidak sungkan-sungkan lagi dan kini ia benar-benar ingin mengalahkan Ang I Niocu, baik dengan melukainya maupun kalau perlu membunuhnya! Pertempuran menjadi makin seru dan hebat di luar kampung Peng-kan-mui. Beberapa orang kampung yang melihat pertempuran ini memberi kabar kepada lain orang dan sebentar saja di tempat itu banyak berkumpul orang kampung. Akan tetapi mereka itu hanya menonton saja, tidak ada yang berani mencampuri. Apalagi dua orang itu bertempur bagaikan telah saling libat dengan sinar pedang, seperti menjadi satu.

Kalau bukan seorang ahli, mana bisa mencampuri mereka? Disamping ini, biarpun Sun Hauw orang kampung itu, akan tetapi ia telah mendatangkan kesan buruk pada penduduk kampung itu dengan peristiwa yang terjadi pada diri Siok Lan.

Seratus jurus telah lewat dan tiba-tiba terdengar Ang I Niocu mengeluarkan bentakan nyaring, disusul oleh robohnya tubuh Liem Sun Hauw yang telah tertusuk dada kirinya oleh pedang dara baju merah itu. Aneh sekali, dalam menghadapi maut ini, tiba-tiba Sun Hauw teringat kepada Siok Lan dan seperti dalam mimpi ia berseru,

"Siok Lan... kautunggulah aku...!" Dan tewaslah ia dengan pedang masih di tangan. Melihat ini, Ang I Niocu merasa terharu juga, terharu karena pemuda ini tewas sebagai akibat

mencintainya. Ia menoleh kepada orang-orang kampung yang masih berdiri memandangnya.

"Yang menewaskan Liem Sun Hauw adalah aku, Ang I Niocu. Aku membalaskan sakit hati Nona Siok Lan." Setelah berkata demikian, Ang I Niocu berjalan pergi dengan langkah tenang dan lambat, akan tetapi anehnya, sebentar saja ia telah lenyap dari pandangan mata orang-orang kampung.

Ang I Niocu langsung menuju ke Thai-san untuk menghadiri pertemuan orang-orang gagah yang diadakan oleh susiok-couwnya. Memang ia sebetulnya tidak diharuskan ke sana, akan tetapi setelah sekarang ia menjadi seorang perantau, peristiwa ini menarik hatinya dan ingin ia melihat dan bertemu dengan tokoh-tokoh kang-ouw yang ternama.

Ketika ia tiba di sebuah hutan di kaki Gunung Thai-san, selagi ia berjalan perlahan, tiba-tiba terdengar bentakan!

"Perempuan rendah, sudah lama aku menunggu di sini!"

Ang I Niocu tenang memandang dan ia melihat Koai-tung Toanio muncul bersama seorang kakek tua yang bermuka hijau. Ang I Niocu maklum bahwa Koai-tung Toanio tentu akan membalas sakit hati karena telah dua kali ia kalahkan, apalagi akhir-akhir ini ia telah melukai pundak seorang puterinya, bahkan telah membunuh dua orang anaknya yang menjadi anggauta Min-san Sam-kui, yakni Kwan Liong dan Kwan Bi Hwa. Maka tahulah ia bahwa kali ini ia harus bertempur mati-matian. Terhadap Koai-tung Toanio ia tidak takut, akan tetapi ia dapat menduga bahwa kakek yang menyertai nenek galak itu tentulah seorang berkepandaian tinggi.

"Toanio, kita berjumpa pula di sini. Kali ini apa kehendakmu?" tanya Ang I Niocu tenang akan tetapi siap sedia.

Sementara itu, kakek bermuka hijau itu sejak tadi sudah

memandang dengan bengong kepada Ang I Niocu. “Ci Im, inikah nona yang bernama Ang I Niocu?” tanya kakek itu kepada Koai-tung Toanio yang sebetulnya bernama Kwan Ci Im.

“Betul, Susiok. Dia inilah siluman betina yang telah membunuh dua orang anakku,” jawab Koai-tung Toanio penuh kebencian.

“Kau keliru, Ci Im. Dia ini tidak seperti siluman, lebih patut menjadi bidadari. Hemm, alangkah cantik manisnya. Aku telah hidup lima puluh tahun lebih, baru sekarang ini melihat seorang wanita secantik ini...! Bukan main...!”

Dapat dibayangkan betapa mendongkol dan marahnya hati Ang I Niocu mendengar kata-kata bandot tua itu. Dari kata-katanya sudah dapat dinilai orang macam apa yang sekarang ia hadapi.

“Anjing-anjing tua tak tahu malu!” makinya sambil mencabut pedangnya. “Kalian menggonggong di sini mau apakah?”

“Setan perempuan, kuhancurkan kepalamu!” Koai-tung Toanio sudah tak dapat menahan marahnya lagi dan tongkatnya menyambar. Ang I Niocu cepat menangkis sehingga tongkat itu terpental kembali.

“Ci Im, jangan! Biarkan aku menangkapnya. Sayang kalau sampai kulitnya yang putih halus itu lecet oleh tongkatmu! Aku akan menangkapnya hidup-hidup tanpa melukainya. Nona manis, marilah ikut dengan aku!” Kakek tua bermuka hijau itu melompat maju. Kedua tangannya dikembangkan, jari-jari tangannya seperti cakar setan.

Ang I Niocu marah sekali. Pedangnya berkelebat membabat dua lengan itu. Kakek itu tertawa bergelak, tangannya disampokkan ke arah pedang. “Triiing...!”

Kedua pihak kaget. Ang I Niocu terkejut sekali karena pedangnya telah ditangkis oleh kuku jari-tangan kakek itu! Benar-benar kepandaian yang luar biasa dan hebat. Agaknya kakek ini telah melatih jari tangannya berikut kukunya untuk menghadapi senjata tajam lawan. Di lain pihak, kakek itu pun kaget setengah mati karena bukan saja ia tidak dapat merampas pedang seperti yang ia duga semula, bahkan jari tangannya terasa sakit ketika bertemu dengan pedang.

"Eh, eh, kau ternyata berisi juga, Nona manis. Akan tetapi sekarang bertemu dengan Tiat-sim Lo-mo (Iblis Tua Berhati Besi), jangan harap kau dapat berlagak!" Setelah berkata demikian, ia mencabut keluar sebatang golok yang memakai gelangan-gelangan kecil pada punggung golok, gelangan yang bisa mengeluarkan bunyi gemerincing yang gunanya untuk mengacaukan lawan.

Ang I Niocu diam-diam terkejut juga. Ia pernah mendengar nama julukan Tiat-sim Lo-mo ini, yaitu seorang tokoh besar Kong-thong-pai yang menyeleweng dan sudah tidak diakui di partainya. Tiat-sim Lo-mo terkenal sebagai seorang penjahat cabul yang kejam sekali. Selain ini ia pun seringkali merampok rumah orang dan dalam melakukan semua kejahatan ini, ia bisa berlaku kejam dan membunuh seisi rumah tanpa berkedip mata, dari yang tua sampai anak-anak kecil. Oleh karena itulah maka ia diberi julukan Iblis Tua Berhati Besi untuk menggambarkan betapa kejam hatinya.

"Ah, kiranya kau iblis jahat. Kebetulan sekali, aku ingin membalaskan sakit hati puluhan orang yang menjadi korbanmu!" kata Ang I Niocu sambil mainkan pedangnya.

"Ha, ha, ha, ha, kau sendiri akan menjadi korban baru, bagaimana kau akan membalas sakit hati? Ha, ha, ha, lebih baik kau menyerah dengan tenang daripada harus lecet-lecet kulitmu!"

Ang I Niocu tidak mau melayaninya bicara lagi, pedangnya bergerak hebat dan mengerti bahwa ia berhadapan dengan orang lihai, Ang I Niocu langsung mengeluarkan jurus-jurus yang paling lihai dari ilmu pedangnya.

Sebetulnya tingkat dari Tiat-sim Lo-mo ini lebih tinggi dari Ang I Niocu, akan tetapi oleh karena ia seorang pemogoran sehingga lwee-kangnya banyak berkurang, pula karena ilmu pedang dari Ang I Niocu memang luar biasa, sebentar saja ia terdesak hebat dan goloknya hanya mampu menangkis saja. Baiknya ia masih mempunyai andalan tangan kirinya yang kadang-kadang melakukan serangan mencengkeram yang berbahaya sekali sehingga Ang I Niocu harus berlaku hati-hati sekali dan tidak mudah merobohkan iblis tua ini.

Melihat Tiat-sim Lo-mo belum juga mampu mendesak, apalagi mengalahkan Ang I Niocu, Koai-tung Toanio menjadi kecewa dan nenek ini lalu menyerbu dengan tongkatnya, membantu Tiat-sim Lo-mo dan mengeroyok Ang I Niocu!

Kali ini Ang I Niocu benar-benar terdesak hebat.

Kepandaian nenek bertongkat itu sudah tinggi. Menghadapi kakek muka hijau itu saja sudah amat berat baginya, apalagi sekarang nenek itu ikut-ikut mengeroyok. Terpaksa Ang I Niocu mengerahkan tenaga dan memutar pedangnya melindungi tubuhnya sehingga jangan kata baru senjatat lawan, biar angin dan air pun takkan mampu menembus benteng sinar pedangnya! Akan tetapi, pertempuran seperti ini kalau dilanjutkan tentu ia akan kalah juga, kalah karena kehabisan tenaga. Ia hanya mampu melindungi diri tanpa mendapat kesempatan membalas sama sekali.

Telah delapan puluh jurus lebih Ang I Niocu bertahan diri. Ia mulai lelah karena untuk menangkis serangan-serangan kedua lawannya, ia harus mengerahkan tenaga lwee-kang. Ang I Niocu

merasa gemas sekali.

Untuk membalas serangan lawan, ia tidak mampu karena dirinya sudah dikurung hebat. Untuk melarikan diri, memang dapat karena dalam hal gin-kang ia masih menang, akan tetapi ia tidak sudi melakukan hal ini. Ia bertahan terus.

Seratus jurus telah lalu dan kini peluh telah membasahi jidat dan leher gadis itu. Tiat-sim Lo-mo sudah tertawa-tawa mengejek dan mengeluarkan kata-kata kotor yang menambah kemarahan Ang I Niocu.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, "Dua orang siluman bangkotan sungguh tak tahu malu! Ang I Niocu, jangan khawatir, aku datang membantumu!" Berkelebat bayangan yang cepat dan gesit gerakannya, sebatang pedang menyerang dan menahan tongkat Koai-tung Toanio. Serangan ini cukup kuat dan cepat sehingga terpaksa Koai-tung Toanio meninggalkan Ang I Niocu dan menghadapi lawan baru ini yang ternyata adalah seorang pemuda tampan berpakaian sastrawan. Biarpun gerak-geriknya lemah, namun ternyata ilmu pedang ini cukup kuat dan tenaga lwee-kangnya cukup hebat.

Ang I Niocu melirik dan melihat pemuda tampan ini, ia menjadi heran. Belum pernah ia bertemu dengan pemuda ini, mengapa begitu datang terus membantunya dan telah mengenal namanya? Akan tetapi segera nona baju merah ini mengerutkan kening.

Biarpun ia sudah ditinggalkan Koai-tung Toanio sehingga ia kini dapat membalas dan mendesak Tiat-sim Lo-mo, akan tetapi sebaliknya, pemuda itu terdesak oleh tongkat Koai-tung Toanio yang hebat dan ganas. Sekali pandang saja Ang I Niocu dapat mengenal ilmu pedang pemuda itu, yakni ilmu pedang dari Bu-tong-pai, dan biarpun ilmu pedang pemuda itu cukup baik, namun masih belum cukup kuat untuk mengalahkan Koai-tung Toanio.

Di lain pihak, ia sendiri biarpun mengurung lawan dengan sinar pedangnya, ternyata bahwa Tiat-sim Lo-mo benar-benar seorang yang luar biasa.

Kakek ini sudah banyak sekali pengalamannya bertempur, maka ia tak mudah ditipu oleh gerakan pedang dan dapat menjaga diri dengan baiknya, bahkan kadang-kadang tangan kirinya masih melakukan serangan yang berbahaya.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa nyaring,

"Ha, ha, iblis tua berani mengganggu Sumoi? Ini artinya kau akan segera mampus!" Berbareng dengan ucapan itu sinar pedang gemerlapan menyambar leher Tiat-sim La-mo yang menjadi kaget sekali karena serangan ini benar-benar cepat dan ganas.

"Giok-gan Kui-bo (Biang Iblis Bermata Kemala)!" teriak Koai-tung Toanio ketika ia melihat gadis yang baru datang.

"Enci Kim Lian...!" Ang I Niocu berseru girang dan juga heran. Dengan majunya Kim Lian mengeroyok Tiat-sim Lomo sebentar saja kakek itu menjadi kewalahan. Ilmu pedang Kim Lian biarpun tidak sehebat ilmu pedang Ang I Niocu, namun memiliki keganasan sesuai dengan wataknya dan dalam lain-lain hal, kepandaian gadis ini hanya kalah sedikit saja oleh sumoinya. Karena rangsakan dua orang gadis ini, tak lama kemudian pedang Ang I Niocu telah dapat membabat lehernya, dan pedang Kim Lian membabat putus lengan kirinya. Kakek itu roboh tanpa dapat berteriak lagi dan tewas di saat itu juga!

Ang I Niocu tidak segera menyambut sucinya, melainkan terus saja menyerang Koai-tung Toanio, membantu pemuda itu.

Mana Koai-tung Toanio dapat menahannya? Dalam lima jurus kemudian, ia pun roboh binasa oleh pedang Ang I Niocu.

Setelah itu, baru Ang I Niocu menoleh kepada sucinya, Kim

Lian tertawa akan tetapi sepasang mata yang indah sekali itu menjadi basah air mata! Ang I Niocu memandang terharu dan di lain saat dua orang gadis itu saling berpelukan.

"Im Giok... aku girang sekali kau sudah pulih kembali, sudah gembira dan bertambah cantik!" kata Song Kim Lian atau dengan julukan baru Giok-gan Kui-bo sambil memandang wajah sumoinya. Sebaliknya, Ang I Niocu juga memperhatikan sucinya yang sekarang kelihatan amat pesolek, jauh melebihi dahulu. Bahkan pipi dan bibirnya juga diberi merah-merah! Pakaiannya indah dan terbuat dari sutera mahal.

Ang I Niocu teringat akan pemuda itu, lalu ia menoleh dan menghadapinya.

"Tuan siapakah? Sungguh gegabah sekali berani menyerang Koai-tung Toanio. Kalau tidak cepat-cepat Suci datang membantu, bukankah kau hanya akan mengantarkan nyawa dengan cuma-cuma?" tegurnya, akan tetapi suara dan pandang matanya manis.

Pemuda itu menjura dan sepasang matanya yang bening dan menyinarkan watak jujur dan halus itu berseri,

"Niocu," katanya tersenyum, "andaikata aku tewas dalam membantumu, aku rela! Aku adalah Kang Ek Sian dan aku mewakili Bu-tong-pai untuk menghadiri pertemuan di Thai-san. Di Bu-tong-pai aku telah banyak mendengar tentang kau, Niocu, kau sudah berjasa mengakurkan kembali Bu-tong-pai dan Kim-san-pai. Budimu terlalu besar dan nyawaku tidak berharga!"

Mendengar ini, diam-diam Ang I Niocu menjadi senang dan memuji pemuda yang pandai bicara ini. Akan tetapi tiba-tiba Giok-gan Kui-bo membentaknya,

"Bocah lancang! Awas jangan kau berani main gila. Kau sudah jatuh cinta kepada sumoiku, ya? Jangan kau main-main,

orang seperti kau ini mana ada harga untuk mencinta Sumoi?"

"Suci!" Ang I Niocu menegur gadis itu. "Jangan kau bicara sembarangan dan menghina orang tanpa alasan. Kalau Susiok-couw mendengarnya, kau akan menerima hukuman!"

Nama Bu Pun Su amat ditakuti Kim Lian. Ia menjadi pucat dan menengok ke sana ke mari. "Apakah Susiok-couw berada di sini?" tanyanya.

"Apa kau tidak tahu?" Ang I Niocu menjawab. "Susiok-couw sedang mengadakan pertemuan di puncak Gunung Thai-san ini. Sewaktu-waktu Susiok-couw bisa muncul di sini. Maka jangan kau bicara sembarangan!"

Song Kim Lian menjadi makin ketakutan. Ia buru-buru pergi sambil berkata, "Aku pergi dulu, Sumoi, ada urusan penting sekali. Biar lain kali kita bertemu kembali." Akan tetapi setelah agak jauh, ia mengamang-ngamangkan tinjunya ke arah Kang Ek Sian sambil berkata, "Awas kau, aku tahu kau tergila-gila pada Sumoi!" Dan di lain saat Giok-gan Kui-bo Song Kim Lian lenyap dari situ.

Kang Ek Sian berdiri seperti patung, mukanya agak pucat. Ang I Niocu merah mukanya dan ia merasa malu sekali atas sikap sucinya.

"Harap kau suka memaafkan Suci, memang wataknya aneh sekali," katanya kepada pemuda itu.

Kang Ek Sian memandangnya dengan tajam. "Tidak ada yang harus dimaafkan, Niocu. Bahkan aku diam-diam memikirkan apakah kata-katanya itu tidak tepat sekali."

Sepasang mata Ang I Niocu memancarkan api kemarahan, akan tetapi melihat wajah yang jujur dan terbuka itu, ia menahan kemarahannya. Hanya ia merasa mendongkol sekali.

Dalam saat yang sama, dua orang laki-laki telah tergila-gila kepadanya. Tadi si tua bangka bermuka hijau itu tergila-gila, sekarang pemuda ini! Akan tetapi di samping kemendongkolannya, timbul perasaan aneh dalam hatinya. Perasaan seperti orang gembira dan puas.

Puas melihat orang-orang lelaki yang tergila-gila kepadanya karena ia maklum bahwa mereka akan tergila-gila dengan sia-sia belaka, takkan menerima balasan darinya.

Biar mereka itu menjadi korban cinta, pikirnya. Biar laki-laki bodoh itu makan hati biar sengsara karena kebodohan sendiri telah mabuk oleh cinta, seperti yang pernah ia alami...!

Kang Ek Sian sadar bahwa ia telah mengucapkan kata-kata yang kurang patut, maka ia lalu berkata cepat-cepat, "Maaf, Niocu. Aku... aku hendak mengurus dua jenazah ini lebih dulu." Pemuda itu lalu menggali lubang dan mengubur jenazah Tiat-sim Lo-mo dan Koai-tung Toanio. Ang I Niocu melihat ini semua dengan hati memuji. Pemuda ini benar-benar seorang yang berbudi luhur, biarpun Tiat-sim Lo-mo dan Koai-tung Toanio adalah penjahat-penjahat keji, namun setelah mereka tewas, pemuda itu suka mengubur jenazah mereka. Jarang terdapat pemuda yang demikian baik hati, pikirnya.

"Anak baik, kau siapakah?" tiba-tiba terdengar suara halus.

Belum juga orangnya nampak, Ang I Niocu sudah cepat menjatuhkan diri berlutut dan betul saja tak lama kemudian, tiba-tiba di situ berdiri Bu Pun Su, pendekar sakti yang kini pakaiannya penuh tambalan seperti pengemis. Kakek sakti itu memandang kepada Ang I Niocu yang memberi hormat sambil menyebut, "Susiok-couw!" mengangguk-angguk senang lalu menoleh kepada Kang Ek Sian yang sudah selesai dengan pekerjaannya.

Ketika Kang Ek Sian mendengar bahwa kakek ini adalah Sin-taihiap Bu Pun Su, ia menjatuhkan diri memberi hormat dan menjawab,

"Boanpwe adalah Kang Ek Sian, anak murid Bu-tong-pai. Suhu Lo Beng Hosiang menyuruh boanpwe mewakili Bu-tong-pai untuk menghadiri pertemuan di puncak Thai-san. Harap Locianpwe maafkan kalau boanpwe tidak melihat kedatangan Locianpwe sehingga tidak sempat menyambut."

"Tidak apa, tidak apa. Kau mengubur jenazah Tiat-sim Lo-mo dan Koai-tung Toanio, itu amat baik! Terima kasih, orang muda. Dengarlah, dan kau juga Im Giok, pertemuan di puncak tidak jadi diadakan. Perang sudah meletus, para pemberontak sudah bergerak di sana-sini. Celakanya, banyak orang-orang gagah di dunia kang-ouw membantu mereka! Benar-benar dunia kang-ouw telah terpecah dua dengan adanya pemberontakan ini." Bu Pun Su menghela napas dan memandang ke angkasa.

"Kehendak Thian, siapakah orangnya dapat membantah? Im Giok, kau jagalah di lereng bukit sebelah barat, tunggu selama tiga hari. Jika ada orang datang, sampaikan terima kasih dan salamku, dan katakan bahwa pertemuan tak mungkin diadakan karena banyak tokoh-tokoh kang-ouw sudah turun tangan, terjun dalam peperangan. Tidak pertu dirunding-runding lagi.

Dan kau, Kang Ek Sian, kau jagalah di lereng timur, jaga sampai tiga hari dan lakukan seperti yang kukatakan kepada Im Giok tadi. Aku sendiri hendak meninjau keadaan di mana terjadi perang agar rakyat jangan terlalu menderita oleh kerusuhan yang timbul karenanya." Dua orang muda yang berlutut itu menyatakan kesanggupan mereka. Ketika hendak pergi, Bu Pun Su berkata,

"Im Giok, kelak kau harus awasi baik-baik sucimu Kim Lian itu. Aku sekarang tidak sempat, sampaikan peringatanku

kepadanya supaya dia menjaga langkah hidupnya jangan menyelewengi!" Sebelum Ang I Niocu menjawab, kakek itu berkelebat lenyap! Dua orang muda itu bangkit berdiri, saling pandang dan Kang Ek Sian berkata,

"Alangkah besar untungku, dapat bertemu dengan pendekar sakti itu. Niocu, setelah kita melakukan tugas ini dalam tiga hari, bolehkah aku menemuimu di lereng barat? Aku merasa bahagia dan terhormat sekali dapat bertemu dan berkenalan denganmu, dan sudikah kau menerimaku berkunjung di lereng barat untuk bercakap-cakap?" Permintaan ini cukup pantas, bagaimana ia dapat menolaknya?

"Apa salahnya? Tentu saja aku suka menerima kunjunganmu, asal saja aku masih berada di sana," jawabnya menyimpang, kemudian gadis itu berlari cepat menuju ke lereng barat, Kang Ek Sian memandang ke arah bayangan merah itu dengan bengong, semangat dan hatinya seakan-akan ikut melayang bersama bayangan merah itu.

Benar seperti dugaan Bu Pun Su, hanya sedikit saja orang yang datang mengunjungi puncak Thai-san untuk pertemuan. Mereka ini segera turun kembali setelah diberitahu oleh Ang I Niocu atau Kang Ek Sian. Tidak seorang pun di antara mereka berani mengganggu dua orang muda ini karena siapakah orangnya berani main-main terhadap orang kepercayaan Bu Pun Su?

Tiga hari telah lewat dan pada hari ke empat, pagi-pagi sekali Kang Ek Sian telah berlari-lari menuju ke lereng sebelah barat untuk bertemu dengan gadis baju merah yang selama tiga hari tiga malam telah membuat ia tidak dapat memejamkan mata barang semenit! Akan tetapi setelah tiba di tempat itu, ia tidak melihat lagi bayangan Ang I Niocu.

"Niocu...!" ia memanggil. Tidak ada jawaban.

"Ang I Niocu...!" ia memperkeras suaranya. Hanya kumandangnya saja yang menjawab. Sambil berseru memanggil-manggil nama gadis yang telah merampas hatinya itu Kang Ek Sian mencari terus di daerah itu, makin lama suaranya yang memanggil-manggil nama Ang I Niocu makin jauh sampai akhirnya tidak kedengaran lagi.

Bayangan merah berkelebat dari balik gerombolan pohon dan Ang I Niocu berdiri di situ menarik napas panjang berkali-kali. Ia tidak mau mendekati Kang Ek Sian. Pemuda ini orang baik-baik dan memiliki watak yang mulia. Kalau ia dekati, mungkin akan menjadi berubah seperti halnya Liem Sun Hauw. Bukankah Sun Hauw tadinya juga seorang pemuda gagah perkasa yang berbudi mulia? Akan tetapi menjadi buta dan tidak kenal pribudi setelah tergoda oleh cinta. Ia tidak mau melihat Kang Ek Sian menjadi seperti itu.

Setelah berpikir sebentar, Ang I Niocu lalu berlari-lari cepat turun gunung. Tujuannya adalah Pek-tiauw-san (Bukit Rajawali Putih) di mana ia akan mencari telur Rajawali Putih untuk dibuat obat anti tua agar ia tetap cantik jelita seperti Pek Hoa Pouwsat dahulu! Ang I Niocu tidak mau melayani kasih sayang pria akan tetapi ia pun tidak mau menjadi tua, hendak muda selalu, cantik jelita selalu, dan menjatuhkan hati laki-laki.

Setelah mendapatkan telur Pek-tiauw dan meminumnya bersama obat sebagaimana yang diajarkan oleh mendiang Pek Hoa Pouwsat, benar saja Ang I Niocu menjadi makin cantik jelita, mukanya menjadi makin halus kemerahan dan bercahaya, dan biarpun tahun demi tahun usianya meningkat, namun wajah dan bentuk tubuhnya masih tetap seperti seorang remaja berusia tujuh belas tahun!

Tidak terbilang banyaknya pria yang tergila-gila kepadanya, tua muda, ahli silat dan sastrawan, bangsawan dan petani,

hartawan dan miskin. Namun, Ang I Niocu tetap tak mau menerima seorang di antara mereka, hanya tersenyum makin manis sambil meninggalkan mereka yang kehilangan semangat dan hati, pergi meninggalkan mereka yang bertekuk lutut mengharapkan balasan cintanya. Di samping semua ini, Ang I Niocu tidak lupa melakukan pekerjaan sebagai seorang pendekar wanita menolong orang-orang yang tertindas, membasmi si jahat dan si penindas.

Oleh karena itu beberapa tahun kemudian, terkenallah nama Ang I Niocu sebagai seorang pendekar wanita yang gagah perkasa, kadang-kadang ganas sekali dan tak mengenal ampun menghadapi penjahat, seorang pendekar wanita yang cantik jelita seperti bidadari akan tetapi yang berhati batu, dingin membeku tidak menghiraukan segala bujuk rayu kaum pria.

Demikianlah, cerita "ANG I NIOCU" berakhir sampai di sini dan pengalaman-pengalaman selanjutnya dari Ang I Niocu dan tokoh-tokoh lain dalam cerita ini dapat dibaca dalam cerita, PENDEKAR BODOH.

TAMAT